KUPUKUPUKECIL

"Kau dan aku, kita berdua bagai burung yang terjebak di kandang yang sama sedang habitat kita berbeda."

All We Need is a BABY! | COMPLETE

Kupukupukecil

Published: 2018
Source: https://www.wattpad.com

1 - Azmina Nurul Safa

ATTENTION: FOLLOW UNTUK MEMBACA LENGKAP :)

BAB 1

"Mi, lagi apa sih? Cepetan dong!"

"Iya Ma, sebentar."

Sebelum teriakan ibunya semakin membahana, Ami segera meraih tasnya dan berlari keluar dari kamar. Lipstiknya bahkan belum ia poles, belum lagi maskara yang baru dipakai sebelah dan sepatunya yang masih ia tenteng bersama dengan tasnya. Rol rambut juga masih tergulung di poninya.

"Ya ampun, kamu udah satu jam di kamar, Mama kira udah beres. Taunya masih begitu-begitu aja?"

Ami mengerucutkan bibirnya, "Ya abisnya Mama ngeburu-buruin sih."

"Bukan ngeburu-buruin. Kamu itu setiap hari ya begitu, mandi dari jam lima subuh tapi jam enam masih belum apa-apa, jam tujuh baru beres, jam setengah delapan baru mulai sarapan, nah jam delapan kurang seperempat baru pergi kerja. Nggak tahu apa jalanan itu tiap hari macet? Kalau kamu punya pacar Mi, pacar kamu udah bolak balik umroh, lah kamu belum beres siap-siap. Ampuuun ya Allah, punya anak gini amat."

"Ampun juga Ya Allah, punya Mama tuh kalau udah ngomel, semuanyaaa aja dibahas," gerutu Ami.

Ibunya masuk ke dalam mobil lebih dulu, "Mama aja lah yang nyetir, udah cepet masuk."

Mengerucutkan kembali bibirnya, Ami duduk di kursi penumpang seraya melanjutkan kegiatan siap-siapnya.

"Nggak usah banyak dandan-dandan dulu deh Mi, masih pagi ini. Malu juga, kan kita mau ke bidan, bukan mau ketemu klien."

Ami menutup maskara dan memasukkannya ke dalam tas,"Ami juga tahu Ma, barusan Ami cuman ratain maskara aja kok. Yakali Ma, pakenya sebelah."

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju bidan dimana sepupu Ami yang bernama Nanda melahirkan tadi malam. Memang diantara semua keluarganya, Ami dan ibunya selalu menjadi orang pertama yang akan berkunjung untuk menengok yang sakit, yang melahirkan, atau melayat yang meninggal. Kata ibunya, walaupun orang lain menjadikan mereka orang yang terakhir, tetapi mereka tidak boleh menjadikan orang lain menjadi orang yang terakhir, lagipula Ami sendiri juga sangat suka terhadap bayi dan anak kecil, jadi kalau ada yang lahiran ... sudah pasti Ami langsung menengoknya dan Ami selalu menjadi Tante pertama yang menggendong keponakannya.

Mobil yang dikendarai ibunya menepi dan mereka masuk ke dalam rumah bidan dimana Nanda melahirkan.

Ami membuka pintu dan tersenyum lebar begitu melihat Nanda tengah menggendong anaknya.

"Nandaaaa, ya ampun udah jadi emak aja," sahut Ami.

Nanda tersenyum lemah, rambutnya diikat tetapi masih basah, wanita itu pasti baru mandi. Sementara wajahnya masih terlihat pucat dan kelelahan.

"Jam berapa lahirannya kak?" tanya ibunya pada Arti—ibu Nanda.

"Malem jam sebelas."

"Kok bisa di sini tante?"

"Iya, biasa lah kalau lahiran nggak diduga banget. Udah booking di rumah bersalin yang seprenya aja dia udah pesen, taunya tiba-tiba semalem ketuban udah pecah Mi, tante bawa aja ke yang deket, eh taunya nggak lama dari sini keluar juga bayinya."

Ami tak lagi mendengarkan ucapan tantenya karena ia sibuk menatapi keponakan barunya yang begitu mungil di pangkuan ibunya.

"Sini sayang, Onty gendong," sahutnya.

Dengan telaten, Ami meraih bayi kecil itu dari pangkuan ibunya dan memeluknya dengan erat. Hidungnya mancung, bibir kecilnya tebal dan mengerucut sementara pipinya terlihat begitu tembam. Ami tersenyum senang, "Ah, ya ampun ganteng amat. Hai sayaaaang," sapanya.

Setiap menggendong keponakannya seperti ini, Ami merasakan sebuah perasaan hangat yang begitu membahagiakan tengah menyelimuti hatinya. Rasanya begitu menyenangkan, dan senyuman tak pernah meninggalkan wajahnya.

"*Welcome to the world baby boy!*" ucapnya lagi.

Tangannya terulur untuk mengelus pipi keponakannya. Seiring dengan sentuhan lembutnya, bibir bayi itu tertarik sedikit hingga menampilkan sebuah senyuman manis yang membuat Ami tersenyum bahagia.

"Ya ampun! Bayi lo senyumin gue nandaa!" teriaknya kegirangan.

Nanda tertawa, "Bayi gue seneng, akhirnya emaknya bakal sibuk gendong dia dari pada sibuk ngurusin ontinya yang kalau nangis kayak tanggul jebol, nggak bisa berhenti."

"Sialan lo!" desis Ami.

Mereka tertawa dan senyuman masih betah bertengger di wajah Ami ketika ia menatap kembali keponakannya dan mengajaknya berbicara.

***

"Padahal si Nanda nggak mau punya anak dulu kalau nikah. Katanya dia mau pacaran dulu sama suaminya berdua, mau traveling keliling eropa. Boro-boro eropa Mi, baru ke Bali aja si Nanda udah mabok parah, eh taunya dia hamil. Telat sih mereka, bulan madu malah sebulan abis nikah, ya gitu deh. Sekarang jadinya Nanda harus ngurusin anak, boro-boro bisa ke Eropa."

Ami tertawa mendengar ucapan ibunya. Memang ya, ibu-ibu itu selaluuu saja. Yang buruk dibicarakan, yang bagus juga sama ... tetap dibicarakan, jadi intinya adalah ... semua hal pasti dibicarakan.

"Udah waktunya aja sih Ma, emang seharusnya Nanda punya anak sekarang."

"Mama juga dulu waktu nikah langsung isi loh Mi. Biasanya kan suka nurun tuh, mana tahu kamu juga ya nanti kalau nikah bisa langsung hamil. Iya nggak?"

"Iya kali Ma, nggak tahu juga. Nggak pernah denger sih Ami tentang begitu. Lagian masih jauh ah Ma, calonnya aja belum ada."

"Ya makanya, puasa Mi, banyak tahajud juga, dhuha jangan lupa, inget-inget tuh dosa kamu apa aja, muhasabah diri sana. Biar cepet dapet jodoh, biar cepet nikah."

Mendengar kata menikah dari mulut ibunya, Ami hanya bisa tersenyum tipis. Ia menyukai bayi dan ia sangat menginginkan bayi. Tetapi untuk menikah ... tidak pernah ada keinginan seperti itu dalam hidupnya.

TBC

HAI SEMUAAAA AHAHAHAHAHA

Iya nggak tau diri emang. Kalian pasti mikir "nih orang yang sebelah aja unpub, yang sebelah belum beres, udah bikin yang baru. Yakin bakal dilanjutin? Malesin banget!"

Aku juga nggak tau gengs kenapa aku begini hahaha. Kemarin kemarin itu aku nulisnya pake nafsu, dan tahu sendiri kalau hawa nafsu nggak bertahan lama. Sedangkan yang ini, aku nulis pake perasaan, murni dari dasar hati yang terdalam.

Mempertahankan itu lebih sulit dari memulai. Serius deh, karena udah kebiasaan yang baca banyak, yang komen gak kalah banyak, terus sekarang sedikit tuh jadinya aku males, duh sumpah deh niat jadi bergeser. AKU GA BOLEH GINI, GAK BISA GINI. HIDUP HARUS JALAN TERUS. WALAUPUN DIA PERGI YA BODO AMAT YANG PENTING AKU DI SINI BAHAGIA TANPA DIA, WALAUPUN MASIH ADA DENYAT DENYUT TAK TERDUGA WAKTU DIA MENDEKAT ATAU BERBICARA APALAGI MEMANGGILKU HAHAHAHAHA tuhkan jadi merembet :(

Aku bikin ini berdasarkan apa yang aku rasakan. KARENA SESUNGGUHNYA YANG PENGEN PUNYA BAYI ITU BUKAN AMI TAPI AKUUUU.

DUHAI JODOHKU KAPANKAH KAU DATANG, INI RAHIMKU SUDAH MATANG INI :"

Jadi kemarin puncaknya dimana aku pusing karena aku belum bisa nulis dengan produktif sementara perasaan ini membuncah begitu dahsyat dalam hatiku. Karena bos aku gak ada, kemarin SEHARIAN AKU NULIS HAHAHAHA aku ga kerja sama sekali, serius wkwkwkwk

Dari pagi sampe sore aku nulis DAN AKU MENGHASILKAN 6 PART. YUHUWWW... bekel buat seminggu kedepan kwwkwkwk

Udah aman sih, kalau nulis udah 6 part itu aku aman, dan karena sesuai feel jadi aku lanjutin. Gimana pun juga aku lagi latihan nulis lagi, dan yang namanya latihan, yang namanya belajar ya harus dipaksain. Iya nggak? Kwkwkwk

Btw maafin kalau covernya KAYAK MAJALAH IBU DAN ANAK HAHAHAHAHA

Aku emang gabisa bikin cover :(*KODE KERAS. PEBI MOHON PEKA*

Oke deh segini dulu aja sambutan yang meriahnya.
Nanti sore aku posting si karakter cowoknya yah :3
Dah, aku sayang kalian :*

2 - Zaidan Gusti Zulfikar

BAB 2

"Aidan, kamu denger nggak kemarin Oma kamu bilang apa? Kalau kamu nggak nikah-nikah, dia nggak bakalan bagiin warisan itu ke kita. Papa kamu nggak akan dapet jatah, sayang."

Aidan menghela napasnya, "Ma, warisan sama cicit itu nggak ada hubungannya. Dalam agama kita juga udah ada hukumnya, anak itu harus kebagian, kalau anaknya nggak kebagian, nanti Oma yang nanggung dosanya. Lagian itu tuh ancaman biar Aidan mau nikah kan?"

"Itu bukan ancaman sayang. Kamu sendiri tahu kalau kamu itu cucu kesayangan di keluarga kita."

"Kalau Aidan cucu kesayangan, Oma seharusnya ngertiin Aidan, bukan neken Aidan Ma."

"Cara menyayangi setiap orang itu beda-beda Nak. Kamu kan memang cucu kesayangan, Sampe si Abdul aja ngiri sama kamu. Lagian kamu juga selalu denger kan Oma kamu bilang apa? Katanya Oma kamu pengen gendong cicit sebelum dia meninggal, sementara keadaannya aja sekarang udah begitu sayang."

"Masalahnya mama, Aidan juga kan belum mau nikah."

"Kamu itu udah tiga puluh tahun, Abdul udah punya anak dua, sementara Nisa juga anaknya udah satu, sepupu kamu udah pada punya anak sayang, kamu aja yang belum. Lagian kamu itu bukannya belum mau nikah, mama juga tahu kamu nggak mau nikah kan?"

Aidan tak pernah suka jika hal yang menurutnya begitu privasi harus diungkap sebegitu jelasnya ke permukaan. Permasalahan dimana ia tidak mau menikah adalah prinsip yang jelas-jelas ia pegang erat dalam hidupnya. Aidan tidak suka terikat, ia tidak akan suka dengan sebuah pernikahan yang jelas-jelas akan membuatnya kerepotan seumur hidup. Rengekan istri, ancaman mertua, lalu ibunya yang mengadu karena kelakuan istrinya, belum lagi dengan cekcok antar keluarga yang

mempengaruhi kehidupan rumah tangganya, oh tidak ... Aidan bersumpah ia tidak ingin merasakan hal itu seumur hidupnya.

Lihat saja sekarang, ibunya yang selalu kalah karena Omanya selalu menjadi mertua menyebalkan yang apa-apa harus menuruti permintaannya, termasuk permintaan konyolnya. Kalau ibunya tidak bisa menuruti kemauannya, otomatis Omanya akan mengadu pada ayahnya. Dan apa yang ayahnya lakukan? Tentu saja memarahi ibunya habis-habisan. Mengatakan bahwa ibunya tak becus melakukan hal remeh temeh yang menurutnya begitu mudah. Ya, begitulah. Seperti inilah bobroknya keadaan keluarganya. Kalau saja ibunya punya keluarga dan keahlian, mereka mungkin sudah pergi dari rumah ini sejak lama. Hanya saja ... ibunya terlalu mencintai ayahnya sementara ia tidak punya siapa-siapa untuk menjadi tempatnya bernaung selain suaminya yang selalu mengutamakan kemauan konyol ibunya.

Iya, memang seorang laki-laki adalah milik ibunya sampai mati, apa yang ayahnya lakukan memang benar ... hanya saja hasutan dari tantenya memperparah segala hal. Ah, orang lain mungkin bahagia berkumpul dan dekat dengan keluarga besarnya. Tapi Aidan tidak. Omanya hanya punya dua anak dan tiga cucu, tetapi dengan jumlah sedikit saja rasanya begitu memuakkan bagi Aidan.

*****

"Mana Aidan?!"

Sudah sejak lama Aidan mempunyai keinginan untuk membeli Apartemen agar hidupnya bisa damai tanpa teriakan dari ayahnya. Sayang sekali, ia adalah anak satu-satunya di rumah ini sehingga mau tidak mau Aidan harus tetap tinggal dan memastikan bahwa ibunya tetap dalam jangkauannya. Hey, setiap kali ayahnya meneriaki namanya, Aidan selalu merasa bahwa ia seperti bocah berumur belasan tahun yang ketahuan bolos hanya untuk bermain di warnet, sungguh memuakkan.

"Aku udah bilang ke Aidan Mas, tapi dia kayaknya lagi nggak sehat. Jadi kita obrolin lagi aja ya besok-besok. Kasian, Aidan pasti banyak kerjaan."

Setiap mendengar pembelaan ibunya tentang dirinya, rasa bersalah itu menggunduk dan hanya bisa sampai di kepalan tangannya tanpa bisa ia ayunkan ke wajah ayahnya. Kasih sayang seorang ibu memang tanpa batas, sekalipun Aidan berdebat sangat parah dengan ibunya, yang ibunya lakukan di depan ayahnya adalah membela dan menutupi semua kesalahan

Aidan. Bahkan Aidan merasa bahwa hidup ibunya adalah hidup yang paling menyedihkan diantara ibu-ibu yang lain. Lihat saja tantenya, pekerjaannya hanya menghambur-hamburkan uang suami, pamer berlian kesana kemari, bergonta-ganti mobil layaknya ia berganti pakaian, bahkan tantenya tak pernah mempermasalahkan jika suaminya bermain dengan perempuan lain asalkan ia mendapatkan apa yang semestinya ia dapatkan; uang. Terkadang Aidan berpikir, kenapa ibunya juga tak bisa melakukan hal yang sama? Bahkan ia merasa kekayaan ayahnya seperti tertimbun karena ibunya tak pernah membelanjakannya untuk sesuatu yang bisa membanggakan dirinya. Sial sekali, ibunya yang menjadi wanita terbaik di dunia harus bersanding dengan ayahnya yang menjadi pria paling bajingan di dunia.

"Setiap kamu ngomong sama Aidan itu pasti nggak akan bener! Bisa kamu apa sih Asna? Bela saja terus anak kamu! kamu nggak tahu kalau Mama marah-marahin aku? Beliau bilang apa? Katanya buat cariin calon untuk anak kita aja aku nggak becus!"

"Bukan gitu Mas, memang belum waktunya aja buat Aidan—"

"Halah! Dari bertahun-tahun yang lalu juga jawaban kamu itu-itu aja! terus aja begitu Asna! Coba kalau kamu nggak keguguran, kalau kamu nggak kena kista dan kalau rahim kamu nggak di angkat! Aku mungkin bisa dapetin anak yang lebih nurut dan bisa diatur lagi dari Aidan!"

"Urus anak satu aja kamu nggak becus! Bisa kamu apa sih?!"

Kepalan tangan Aidan semakin kuat. Ia membuka pintu kamarnya dan tatapannya jatuh pada ibunya yang tengah menundukkan kepala dengan tangannya yang gemetar.

Semua orang akan merasakan hal yang sama, akan terluka begitu dalam ketika luka terbesarnya tak pernah mengering bahkan seiring dengan berjalannya waktu, dan keguguran yang menimpa ibunya hingga penyakit mengerikan yang membuat ibunya merasakan akhir dunia adalah hal yang selalu Aidan benci ketika ayahnya mengungkit-ungkitnya.

"Papa bisa nggak usah teriak-teriak begitu sama Mama? Malu Pa, udah tua masih teriak-teriak begitu. Memangnya salah mama apa?"

"Salah Mamamu? Salah mama kamu adalah dia nggak bisa menangani kamu. itulah akibatnya kenapa Mama kamu memanjakan kamu, Kamu jadi nggak pernah nurut sama orang tua. Kalau kamu nurut, Mama kamu juga nggak akan Papa marahin!"

Aidan tersenyum miring, "Nurut, nurut apa maksud Papa?"

"Oma kamu sudah mau cicit! Masa kamu nggak ngerti juga?"

"Mas, udah dong. Aidan capek, abis kerja. Kasian."

"Aku juga abis kerja, Asna. Kamu nggak kasian sama suami kamu?!"

Bukannya berhenti, ayahnya malah semakin menjadi. Padahal ibunya sudah menundukkan kepala bahkan hampir menangis, tetapi pria yang ia sebut Papa itu tak menghiraukannya dan malah terus menerus memarahinya. Aidan benar-benar tidak terima.

"Oke. Yang Oma butuhin cuman cicit kan? Oma mau Aidan punya anak aja kan? Kalau gitu tunggu aja. Aidan bakal punya anak dan Aidan bakalan bawa Mama pergi dari rumah ini setelah Aidan punya anak! Silakan telan aja semua warisan dari Oma untuk Papa."

Setelah mengucapkannya, Aidan membanting pintu kamarnya sementara ayahnya berteriak-teriak kepadanya.

Ah, rumah memang bukan tempat yang cocok untuknya.

TBC

Iya, anak laki-laki itu memang selamanya jadi anak ibunya. Ia harus terus menerus berbakti sama ibunya, tapi beberapa kasus yang aku temuin, kadang saking sayangnya sama ibunya, ibunya kehasut orang dan ngomong macem-macem juga yang dimarahin mah istrinya. Kenapa? Karena kalau marahin istri, alesannya "Kamu ngerti ya, aku kan gamau durhaka sama ibu aku." Padahal seharusnya seorang laki-laki itu jadi penengah antara istri dan ibunya. Iya, dia harus mengutamakan ibunya, tapi bukan dengan cara menyakiti istri juga. Ya gimana aja caranya, waktu pdkt aja banyak usahanya, masa udah nikah enggak.

CIEEEE NGOMONGNYA TEH KAYAK YANG UDAH BENER AJA YA AKU WKWKWKWKWK

Apaan lah, nikah aja belum, pacar aja belum punya, mantan juga ga ada HAHAHAHAHAHA

Karena terkadang pengalaman tetangga juga bisa dijadikan sebagai pembelajaran ya sodara sodara wkwkwkwk

Ibu itu orang yang paling harus kita utamain ya, TAPI INGET YA JANGAN JADIKAN IBU SEBAGAI ALESAN. JANGAN NOLAK ORANG DENGAN ALESAN, "AKU BELUM BAHAGIAIN IBU AKU."

Inget! Emang dengan nolak orang, ibu kamu bahagia? Enggak sayang, justru ibu bahagia kalau kita nerima orang, kalau anaknya udah ada yang bisa bahagiain HAHAHAHAHA

OKE SALAM KENAL DARI ZAIDAN YANG DIPANGGIL AIDAN. Dibacanya aidan ya bukan aiden. Aidan ini mah karena asli indonesia.

Tadinya emang mau posting sore, tapi aku ada temen nih baru pada pulang jadi baru bisa megang laptop wkwkwk

Oke deh segitu aja ya.

Dah ...

AKU SAYANG KALIAN :*

3 - Behind The...

BAB 3

"Sayang gimana sayang?"

Ami merentangkan kedua tangannya pada kedua keponakan kembarnya yang bernama Ardana dan Ardina. Mereka berdua tersenyum lebar kemudian berlari ke arahnya dan memeluknya.

"Uh, kesayangannya tanteeeee," kekeh Ami. Wajahnya berseri-seri ketika kedua anak itu memeluknya dengan erat.

Kata "Sayang" Ami ajarkan kepada mereka setiap bertemu, jadi otomatis ketika Ami mengucapkan "Sayang", mereka akan berlari kearahnya dan memeluknya dengan senyuman hangat yang membahagiakan.

"Mbak Irna, ya ampun. Aku culik ya mereka, aku culiiik. Ih gemes bangeeet."

Irna tertawa, "Makanya Mi, cepet cari calon atuh biar bisa punya yang kayak begini."

Ami terkekeh, "Kalau nyari calon kayak nyari gojek sih udah dapet mbak. Sayang banget, cari calon itu udah kayak cari tanah kosong di jakarta. Susah."

Irna menggeleng, "Kamu mah mau aku jodohin sama sepupu aku di Bandung malah nggak mau. Padahal betah hidup di Bandung Mi, dari pada di sini."

"Yah, kalau aku di Bandung, masa Mama berdua doang sama si Adek di sini. nggak ah Mbak, lagian aku belum siap juga, hehe."

Padahal kenyataannya adalah, Ami tidak akan pernah siap.

"Kamu nggak trauma gara-gara orangtua kamu kan Mi?"

Mendengar pertanyaan itu, Ami tersenyum, "Nggak kok mbak. Ngapain trauma. Itu kan hidup mereka, bukan hidup aku. Mama sama Papa pisah ya memang mereka bukan jodoh aja. Jalan hidup aku sama mereka itu beda, jadi ya ... aku percaya kalau aku pasti bahagia nanti."

Iya, jawaban yang selalu dilontarkan olehnya adalah kepercayaan diri yang melambangkan keberaniannya dalam menjalani hidup. Sebuah penyanggahan atas apa yang tengah menimpanya.

"Syukurlah kalau gitu Mi. Aku tuh suka takut, kalau denger Kakakmu ngomongin kamu itu. Lagian ya Mi, kata kakak kamu dari jaman kita pacaran ... orang lain tuh sewaktu sekolah dan kuliah pasti kenalannya banyak, pacarnya gonta-ganti, ke kondangan ada pendampingnya, beda sama kamu yang kemana-mana Mamaaa aja terus yang dibawa. Aku bisa nyimpulin sih, karena apa yang kamu alami, kamu juga pasti lebih selektif lagi dalam pilih-pilih pasangan ya Mi, dan selektif begitu kan bukan buat pacaran, tapi buat nikah."

Ami tersenyum tipis, "Nah itu mbak tahu."

*****

"Eh, Ami. Kok baru pulang jam segini?"

Baru saja membuka pintu rumahnya, tantenya yang tinggal di Bogor sudah menyambutnya. Omong-omong, keluarga Ami itu keluarga besar. Ibunya merupakan anak ke sembilan dari kedua belas bersaudara, sehingga Ami mempunyai banyak sepupu dan keponakan. Sayang sekali, semua sepupu yang sebaya bahkan yang lebih muda darinya sudah menikah dan memiliki anak. Tinggal Ami satu-satunya yang belum menikah. Padahal umur Ami juga nggak tua-tua amat. Baru juga dua puluh enam.

"Biasa tan, abis mampir dulu ke rumahnya Kak Efran."

"Ya gitu lah Dek, kebiasaan si Ami, pulang pasti ke rumahnya Efran dulu, bukan ke rumahnya sendiri. Padahal di sini mamanya udah cemas kenapa kok anaknya belum sampe-sampe. Eh taunya, dia main sama si kembar di sana."

Di dunia ini yang bisa melakukan banyak hal memang hanyalah seorang ibu. Selain menjadi penjamu tamu, ibunya sering menjadi juru bicara baginya kalau-kalau ada yang bertanya mengenai hal ini dan itu. Jadi yang dilakukan Ami hanyalah tersenyum saja, toh pertanyaannya juga sudah terjawab kan?

"Cepet nikah dong Mi. Tinggal kamu doang loh yang belum. Tuh Nanda udah lahiran, kamu kapan punya anak?"

"Punya anak doang tuh gampang! Lihat di luar sana, anak-anak SMA banyak juga yang punya anak. Dipikir cari pasangan nggak ada

pertimbangan? Ami juga bukannya nggak punya pacar, dia banyak kok yang ngejar-ngejar. Belum cocok aja. Toh nikah juga nggak gampang."

Dan inilah yang paling Ami tidak suka. Setiap ada orang yang bertanya seperti itu padanya, yang tersinggung pasti ibunya, bukan dirinya. Lihat saja ekspresi ibunya sekarang, ia bahkan langsung pergi meninggalkan adiknya yang sudah setahun tidak dilihatnya.

"Tuhkan Mi, cepet nikah lah biar Mama kamu nggak begitu terus tiap ada yang nanya."

Ami hanya tersenyum tipis. Kenapa setiap orang selalu membahas mengenai hal yang tak pernah ingin didengarnya? Hey, tidak semua orang menyukai sebuah pernikahan.

****

"Kakaaak! Mau makan!"

Ami mendesis ketika mendengar Mai menutup pintu rumahnya seraya memegang perut dan merengek minta makan.

"Waalaikumsalam adikku tercinta. Buka pintu rumah tuh ucapin salam, masuk ke dalam rumah ucapin bismillah biar setan yang ikutin kamu nggak ikut, ini malah teriak minta makan."

Mai memberenggut, "Lama-lama kakak kayak Mama. Omelannya makin sini makin mirip."

"Sabar ya Mai, kakak kamu kan keturunan Mama kamu, ya pasti mirip lah," sahut tantenya.

Sepertinya Mai baru menyadari kehadiran tantenya. Wajahnya berbinar dan ia sibuk menceritakan banyak hal kepada tantenya, apa lagi kalau bukan tentang pacarnya. Hadeuh.

Yah, tapi untung saja adiknya datang tepat waktu sehingga Ami bisa membiarkannya untuk menemani tantenya sementara ia masuk ke dalam kamar ibunya.

"Mama, gitu ih suka sensitiv. Kayak testpack aja," candanya seraya menutup pintu.

Ibunya berdesis, "Yang Mama bicarain tuh bener Mi. Punya anak doang tuh ya gampang, cari calon yang pas yang susah tuh."

Ami tersenyum, "Iya Ma, iya. Lagian belum waktunya aja. Mama sendiri tahu, kemarin Ami dikenalin sama temennya Septi tapi nggak cocok."

Iya, tidak cocok karena pria itu ingin segera menikah sementara Ami, ia bahkan tidak ingin mendengar kata itu sama sekali.

"Jadi gimana dong Mi? Kamu mau Mama jodohin aja sama anaknya temen-temen Mama? Tapi kata kamu kalau dikenalin gitu nggak mau."

Jelas tidak mau, Ami kan tidak ingin terikat.

"Ami cari sendiri aja Ma, karena kalau pilihan sendiri ... salah pun Ami nggak bisa nyalahin siapa-siapa."

Ibunya menghela napas, "Inget ya sayang, jangan jadikan kegagalan mama sebagai acuan hidup kamu. Mama boleh gagal, tapi kamu pasti berhasil. Hidup kamu udah banyak menderita, Mama selalu berdo'a. Walaupun ayah kamu nggak pernah perhatiin kamu, tapi suatu saat ... kamu pasti dapetin suami yang bakal sayang banget sama kamu. Kamu pasti dapetin orang yang bakalan kasih apa yang nggak ayah kamu kasih ke kamu."

Setiap mendengar ibunya berkata seperti itu, hati kecil Ami bergetar. Ia sendiri mengamini do'a tulus yang selalu ibunya panjatkan untuknya.

*****

"Asna! Mama telpon aku lagi. Kamu nggak malu kalau suami kamu diomelin terus sama Mamanya?"

Padahal Aidan baru meneguk kopi pertamanya pagi ini tetapi ayahnya sudah muncul dengan ekspresi tajamnya dan membuat kopi yang ditelan Aidan terasa lebih pahit berkali lipat, apalagi ketika ia melihat ekspresi dari ibunya.

"Mas, sarapan dulu ya. Aku udah masak supaya—"

"Kamu urus aja tuh anak kamu! Umur saja sudah matang, pemikirannya tak pernah dewasa!"

Setelah mengucapkannya, ayahnya pergi begitu saja sementara ibunya tergopoh-gopoh, meraih *lunch box* yang sudah disiapkannya dan mengejar suaminya sementara Aidan hanya bisa duduk seraya memijat pelipisnya.

Ia kira ucapannya semalam bisa membuat ayahnya bungkam, rupanya masih sama saja.

"Aidan, Papa kamu mau makan siang sama Klien katanya. Jadi bekalnya kamu yang bawa aja ya sayang?" ucap ibunya ketika beliau kembali.

Bukan, ayahnya tidak makan siang bersama kliennya. Ayahnya pasti masih kesal terhadap ibunya sehingga ia tidak mau menerima apa yang

dipersiapkan ibunya sejak subuh tadi. Padahal setiap hari pekerjaan ibunya adalah berbakti, tetapi yang dilakukan ayahnya selalu saja memaki.

Tersenyum simpul, Aidan meraih kotak bekal yang ibunya sodorkan dan berkata, "Besok-besok bikin yang banyak ya Ma, biar bisa Aidan bagikan ke karyawan di kantor."

Tentu saja ibunya langsung tersenyum bahagia, "Oke Nak. Nanti siang biar mama ke swalayan ya sekalian belanja. Besok mau dimasakkin apa?"

"Hmm, cumi aja ya ma ... tapi Aidan pengen makan nasi timbel."

"Siap sayang, bisa diatur."

"Oh iya, kamu belum pergi? Katanya mau ke kantor pajak dulu."

Mendengar ucapan ibunya, Aidan melirik jam tangan dan ia ingat dengan jadwalnya hari ini.

"Sampe lupa. Ya udah ya Ma, Aidan pergi dulu. Mama hati-hati nanti belanjanya."

Ibunya tersenyum, bahkan ketika Aidan melambaikan tangannya di dalam mobil, Ibunya masih tersenyum, tetapi Aidan tahu ... ketika dirinya menghilang dari jarak pandang ibunya, wanita terkuat yang ada dalam hidupnya pasti mulai menangis.

****

Ami menepikan mobilnya saat ia melihat pagar rumah Nanda terbuka. Karena keluarganya adalah keluarga besar, rumah mereka juga berdekatan karena memang setiap anak memiliki jatah tanah di daerah ini. Ya, bisa dibilang kalau komplek yang ditempati Ami, satu bloknya adalah hampir seluruh keluarganya.

"Nandaaa lagi apaaa?" tanyanya seraya berjalan memasuki pelataran rumah Nanda. Nanda tidak ada di sana, tapi suaminya yang sedang menyiapkan mobil mengatakan bahwa Nanda berada di halaman belakang sehingga Ami berjalan ke sana.

Nanda sedang duduk dengan bayinya di atas pangkuannya.

"Hey!" seru Ami.

"Eh, udah dikasih nama belum Nda?"

"Udah Mi. Kenalin, nama aku Abizar Rizky Dwinata Ontiiii," sahut Nanda seraya menggerak-gerakkan tangan bayinya.

"Ya ampun! Dipanggilnya apa? Abi ya Nda?"

"Iya cyin, Abi dia dipanggilnya."

"Hai Abinya Ontiiii! Lagi berjemur Abi berjemuur?" seraya mengucapkannya, tangan Ami terulur untuk mengelus kepala Abi. Bayi itu bergerak-gerak kecil sementara Ami memperhatikannya dengan bahagia.

"Asi lo lancar Nda?"

"Belum ada Mi, gue masih pake dot buat Abi."

"Udah pake pelancar asi?"

"Udah, tapi masih aja nggak keluar. Ini dia juga belajar miminya agak susah, mungkin karena asinya nggak keluar, kesel dia, jadinya nangis deh Mi. Anak gue lumayan pemarah juga."

Ami tertawa mendengar keluhan Nanda, "Coba pijet gih Nda, mana tahu langsung banyak. Lo sih, makanya sebelum sama anak lo, belajarnya sama suami dulu," candanya.

Nanda terbahak, "Sialan lo! Sumpah ya, kalau ngomongin perbayian, gue kalah sama perawan."

Oh jelas kalah. Saking mencintai bayi, Ami selalu mengurus keponakannya. Ia banyak mengikuti kelas *parenting,* membaca buku, dan menonton banyak tutorial. Bahkan Ami bisa memijat bayi berkat pembelajarannya yang sungguh luar biasa, padahal bayi saja ia tidak punya.

"Gue kan mau jadi ibu yang baik kalau punya bayi Nda, jadi ya belajar itu harus sejak dini lah."

"Sayang, sebelum jadi ibu yang baik ... lo juga harus jadi istri yang baik."

Iya, istri yang baik. Seperti ibunya, tapi sayang ... malah diinjak-injak oleh ayahnya.

"Udah dulu deh, gue mau ke kantor pajak. Biasa, urusan perpajakan emang memusingkan banget. Salahnya gue nggak cek nih waktu lapor, jadi ngajuin pembetulan kan. Hadeuh, pusing emang."

Nanda menggelengkan kepala, "Terima aja Mi. Mau kerja atau jadi ibu rumah tangga ya sama aja, pusing banget. Gue juga pusing, apalagi baru lahiran begini, mertua gue ngomel terus nyuruh ini itu, hadeuh ... bisa stress gue Mi."

"Sabar ya Nanda sayang. Eh sini Abinya, sebelum berangkat mau gue gendong dulu deh."

Meraih Abi, Ami berhasil mendapatkannya dalam pangkuannya.

"Gue pengen pipis, titip dulu ya. Sambil lo deh di sini berjemur sebentar, pake SPF kan? Aman lah muka lo."

Ami tertawa. Dasar Nanda.

*****

"Ada yang bisa saya bantu Pak?"

Aidan baru saja masuk ke dalam kantor pajak dan ia sedikit kebingungan dengan apa yang harus ia lakukan. Hey, bos mana pernah mendatangi kantor seperti ini. Pernah sih, beberapa kali. Hanya saja keperluannya berbeda sehingga Aidan tidak tahu harus kemana.

"Saya mau perpanjang sertifikat elektronik Pak."

"Oh, pencet saja tombol yang kuning," sahut Satpam.

Aidan mengangguk. Ia memencet tombolnya dan melihat nomor antrian, beruntung ia datang lebih pagi sehingga nomor antriannya adalah nomor 2. Ia tak perlu menunggu lama untuk mendengar nomornya dipanggil.

"Silakan Pak," ujar Petugas.

Aidan menyerahkan map yang dibawanya kemudian berkata, "Saya mau perpanjang sertifikat elektronik mbak."

"Persyaratannya sudah semua dibawa?"

Aidan mengangguk, "Ini stampelnya, saya sakuin," kekehnya.

"Dengan bapak siapa?"

"Zaidan mbak. Zaidan Gusti Zulfikar."

Setelah mengucapkan namanya, petugas yang melayaninya sibuk dengan komputer di hadapannya sementara Aidan duduk dan memperhatikan sekitarnya.

Aidan mempunyai sebuah perusahaan jasa pengadaan kecil yang ia dirikan bersama dengan teman-temannya. Karyawannya bahkan hanya ada beberapa orang saja, tetapi ia senang dengan apa yang dikerjakannya, dari pada ia harus tertekan karena bekerja di perusahaan keluarganya. Ya, neneknya memiliki sebuah perusahaan. Beliau memiliki pom bensin, pabrik air minum, bimbingan belajar, distributor makanan, dan sekolah dari TK sampai SMA. Ayahnya memegang bagian pendidikan sementara Omnya memegang bagian penjualan. Sejak lulus kuliah, Aidan bersumpah ia tidak akan pernah hidup dari apa yang selama ini menghidupinya. Cita-citanya adalah, ketika ia bisa melampaui ayahnya dan memberikan ibunya segalanya, Aidan akan pergi membawa ibunya di tempat yang tak pernah bisa dijangkau sama sekali oleh ayahnya. Itulah kenapa ia lebih memilih

mendirikan sebuah perusahaan, berjuang sendiri mempromosikannya, bahkan dari awal ia lah yang mengerjakan semuanya. Aidan hanya meminjam nama teman-temannya untuk menjadi pemegang saham dan mengembalikan semua uangnya begitu ia mendapatkan keuntungan dari usahanya.

"Sudah selesai Pak, ini *passphrase* nya dan silakan tanda tangani di sini."

Instruksi dari petugas yang melayaninya membuat Aidan tersadar dari lamunannya. Ia membaca baik-baik dan menandatanganinya lalu memberikan stempel.

"Udah ya mbak?"

"Sudah Pak. Sertifikatnya bisa langsung bapak unduh di website dengan menggunakan username dan password yang sebelumnya."

Mengangukkan kepala, Aidan bangkit dari kursinya. Ia melirik jam tangan, masih jam setengah sembilan. Di luar pasti masih macet, lebih baik Aidan menunggu sebentar saja di sini.

Ia duduk di kursi yang masih kosong tepat di baris belakang antrian dan mengeluarkan ponselnya untuk membaca komik kesukaannya.

"Ra, gue bahagia emang Nanda udah lahiran, tapi makin diliat si Abinya makin gue pengen nangis tahu."

Aidan mengerutkan keningnya, ia melirik dan mendapati seorang wanita tengah memeluk amplop coklat seraya berbicara di telpon. Suaranya lirih, tapi Aidan bisa mendengarnya dengan jelas.

"Gue pengen punya bayi, Raraaa. Serius, makin dipikir-pikir, makin ditahan-tahan, gue malah makin yakin kalau gue pengen punya bayi."

Aidan melirik kembali wanita di sampingnya, sepertinya ia sedang curhat pada sahabatnya, tapi ... apakah harus di tempat umum seperti ini?

"Tapi lo tahu sendiri, gue nggak mau nikah."

Sekali lagi Aidan melirik wanita di sampingnya. Gadis aneh, bagaimana bisa ia menginginkan bayi tetapi ia tidak mau menikah?

"Gue lebih ngiler liat yang punya bayi dari pada liat yang punya suami Rara."

Ponselnya bergetar. Beruntung sekali, Aidan bisa mengalihkan dirinya dan berhenti menjadi seorang pria tukang nguping yang begitu memalukan jika orang lain mengetahuinya.

Ia menatap ponselnya dan membaca pesan yang masuk ke dalam sana, sorot matanya tajam sementara rahangnya mulai mengeras.

Pesan dari ayahnya yang mengatakan bahwa Aidan ... harus segera menikah. Bahwa Aidan ... harus bisa membanggakan ayahnya. Bahwa Aidan ... sudah cukup membangkang untuk tidak bergabung di yayasan neneknya dan harus menuruti kemauan neneknya sekali saja. Menikah.

"Ya, maksudnya nggak gitu juga. Eh Ra, apa gue adopsi anak aja ya? Adopsi bayi yang baru lahir gitu."

"Eh Ra, sorry banget gue mau kasih dulu nih amplop. Bentar ya, tar gue telpon lagi."

Mendengar kembali pembicaraan wanita di sampingnya, mata Aidan berkilat. Ia bergeser dan kemudian berkata, "Mbak mau punya bayi sama saya?"

TBC

Ngajak punya bayi kayak ngajak beli gorengan ya, gampang banget :(

Oh ya, teruntuk sayang sayangku sekalian yang berada di posisi Ami atau Aidan.

SEMANGAT YA! Jangan sampai membenci pernikahan karena pengalaman orang terdekat kita. Gaes, pengalaman itu dijadiin GURU, bukan dijadiin KETAKUTAN. Dijadiin sebagai pembelajaran, bukan dijadiin sebagai trauma. (mba aul aku pinjem ya quotesnya)

Kalau misalkan orang terdekat kalian gagal, pelajari apa kegagalannya, terus tanamkan baik-baik dalam diri kalian "Dia gagal karena begini, nah berarti aku gak boleh begini."

Itu yang seharusnya dilakukan!

CIEEE NGOMONGNYA TEH KENAPA SIH KAYAK YANG BENER AJA HAHAHAHA

Namanya juga kasih motivasi kan ya, bebas-bebas aja sih wkwkwkwk

Ya udah segitu dulu aja deh. Aku post pagi-pagi karena hari minggu itu kadang aku suka gabut, soalnya semua pekerjaan aku lakukan hari sabtu wkwkwk daaan, aku gak download drama apapun supaya bisa fokus nulis dan aku ga melulu nonton lalu baper karena KISAH CINTAKU TAK SEINDAH DRAMA KOREA :(

Yaudah deh selamat hari minggu sayang sayangku:*

Buat yang kerja, selamat bekerja, buat yang libur selamat berleha leha, dan buat kamu yang di sana ... selamatan kita kapan atuh? Wkwkwkwkwk

DAH ...

AKU SAYANG KALIAN :*

4 - Persamaan

BAB 4

Kalau saja keahlian Ami adalah menjahit seperti ibunya, Ami bersumpah akan membuka sebuah tempat jahit dan menerima jahitan lalu menyibukkan dirinya dengan banyaknya benang dan kain seumur hidupnya. Hanya saja, keahlian Ami—yang sialnya Ami sesali—adalah dalam bidang perpajakan yang menurut Ami begitu memuakkan. Iya, Ami bukan orang yang teliti, sehingga sering kali ia salah mencantumkan angka. Hey, satu angka saja sudah berpengaruh buruk sehingga Ami harus buru-buru memperbaikinya, dan lelah adalah ketika harus melawan macetnya kota Jakarta hanya untuk menyerahkan satu lembar SPT pembetulan yang hanya dibetulkan satu angka saja. Sabar Ami, sabar.

Ia keluar dari mobil seraya memeluk amplop yang dibawanya. Ponselnya berbunyi dan membuat Ami meraih headsetnya lalu berbicara seraya berjalan.

"Ami di sini, halo."

"Hai Mi!" sahut suara di sebrang sana.

Ami mengerutkan kening, ia masuk, memencet tombol, melihat nomor antriannya, kemudian duduk di barisan paling belakang.

"Rara! Ya ampun, lo nelpon di saat nggak tepat banget! Gue lagi di kantor pajak."

"Aduh Mi, katanya udah capek kerja, capek urusin faktur pajak. Kok masih aja seneng datengin tuh kantor?"

"Ya gimana lagi Ra, namanya juga butuh."

"Apaan banget deh Mi. Lo minta kerjaan sama Tante Isti juga pasti nyokap lo kasih. Tinggal maunya aja sih."

"Kerjaan bikin baju? Yang ada malah si Mama kasih gue kerjaan buat bersihin benang-benang doang."

"Eh tapi kan nyokap lo desainer terkenal Mi, gaji buangin benang juga pasti setara gaji PNS."

"Mimpi lo Ra, ketinggian."

Di sebrang sana Rara tertawa sementara Ami menelusuri pandangannya ke seluruh kantor tempatnya duduk. Aman, semua orang tidak terganggu dengan kehadiran dan pembicaraannya, jelas. Ami nyaris seperti berbisik.

Ami melanjutkan pembicaraannya, tetapi Rara menghilang sejenak.

"Halo Ra?"

"Sorry Mi, anak gue bangun. Yuk lanjut lagi ngobrolnya, ini gue sambil nyusuin nih, ya sayang ya?"

Kalimat terakhir Rara ucapkan untuk anaknya karena suaranya berubah menjadi lebih riang. Ami tersenyum, ia ingat dengan Abi yang dipeluknya pagi ini. Ya Tuhan, senang sekali sepertinya memiliki bayi seperti sepupu dan teman-temannya.

"Eh, Nanda udah lahiran ya Mi?"

"Iya Ra."

"Lo gimana?"

Setiap kali sahabatnya bertanya "Lo gimana?", Ami tak pernah merasa baik-baik saja. Ia menundukkan kepala kemudian berkata, "Ra, gue bahagia emang Nanda udah lahiran, tapi makin diliat si Abinya makin gue pengen nangis tahu."

Di sebrang sana Rara tak menjawab, tapi perasaan Ami tiba-tiba saja campur aduk.

"Gue pengen punya bayi, Raraaa. Serius, makin dipikir-pikir, makin ditahan-tahan, gue malah makin yakin kalau gue pengen punya bayi."

"Ya masalahnya lo punya bayi dari mana? Lo kan nggak bisa membelah diri. Cari dulu suami, baru lo bisa punya bayi."

Membelah diri? Sialan si Rara.

"Tapi lo tahu sendiri gue nggak mau nikah."

"Eh cinta, nikah itu enak. Semuanya anget. Dapur anget, hati anget, dompet anget, badan juga anget. Lo nggak ngiler liat gue?"

Blush! Pipi Ami memerah, ia malah malu sendiri mendengar ucapan Rara.

"Gue lebih ngiler liat yang punya bayi dari pada liat yang punya suami Rara."

"Dasar gila. Lo mikir dong Mi, kalau lo punya anak tapi nggak punya suami, muka lo mau ditaro dimana? Eh salah, muka emak lo!"

"Ya, maksudnya nggak gitu juga. Eh Ra, apa gue adopsi anak aja ya? Adopsi bayi yang baru lahir gitu."

Sejak dua tahun yang lalu, adopsi adalah pilihan yang selalu melintas dari kepala Ami. Ya, kalau mengadopsi, Ami tidak harus menikah kan?

"Masyaallah Azmina sayang ... lo lajang aja susah dapet pacar, gimana lo punya buntut. Jatohnya jadi gadis rasa janda Mi, Udah lah, lo nikah aja, cari pasangan yang bener, nikah, dan punya anak. Gue selalu do'ain kalau lo bakal dapet pasangan yang bener-bener bisa mengerti diri lo dan ketakutan lo, suer deh."

Ami hendak menyanggah ucapan Rara, tetapi matanya melirik nomor antrian yang menunjukkan bahwa ia tinggal menunggu satu nomor lagi sebelum nomornya dipanggil.

"Eh Ra, sorry banget gue mau kasih dulu nih amplop. Bentar ya, tar gue telpon lagi."

Begitu sambungan telponnya terputus, Ami bersiap-siap dengan berkasnya, tetapi ia melirik pria yang bergeser hingga duduk di dekatnya dan berkata, "Mbak mau punya bayi sama saya?"

Ami mengerjapkan mata. Apa katanya?

"Ya? Apa Mas?" tanyanya sekali lagi untuk memastikan.

"Nomor antrian lima belas."

Belum sempat mendengar ucapan pria di sampingnya, nomor antrian Ami sudah dipanggil sehingga ia menatap pria di hadapannya penuh sesal, "Maaf mas, nomor saya dipanggil."

Setelah itu ia beranjak, langkahnya semakin cepat sementara dirinya bergidik dengan ngeri. Hey, apa yang baru saja didengarnya?

*****

Selamanya emosi adalah sesuatu yang tak pernah bisa beriringan dengan pemikiran jernih yang bisa menyelamatkan keadaan.

Aidan berdiri di luar kantor seraya memukul kepalanya berulang-ulang. Apa-apaan barusan? Apa yang dilakukannya? Dan kenapa mulutnya lancang sekali ... berani-beraninya mengatakan hal itu pada wanita yang tak dikenal olehnya. Hey, wanita itu bisa berpikir kalau Aidan adalah lelaki hidung belang yang kerjaannya menggoda wanita. Oh tidak, menyeramkan sekali. Tapi ekspresi wanita tadi memang menjelaskan semuanya, wanita tadi jelas terkejut dan kebingungan dengan apa yang dikatakan olehnya.

Sial, Aidan. Gara-gara emosi terhadap ayahnya, kemudian pemikiran-pemikiran yang menganggunya beberapa hari ini, dan ... Ya Tuhan, Aidan yakin bahwa acara mengupingnya adalah salah satu alasan kuat kenapa Aidan bisa mengatakan hal tersebut kepada wanita itu.

Tapi memang benar kan? Wanita itu bilang ia ingin punya bayi, tapi ia tidak suka menikah. Nah, Aidan sendiri juga tidak mau menikah, tapi ia membutuhkan bayi—maksudnya—dari pada Aidan harus meniduri wanita secara acak dan berakhir menjadi seorang bajingan, lebih baik kalau—oh tidak! Tidak. Aidan tidak boleh memikirkannya.

Iya. Dia tidak memikirkannya, tetapi Aidan malah diam di sini dan menunggu wanita itu muncul di hadapannya. Apa-apaan!

Ponselnya bergetar tapi Aidan bahkan tidak menghiraukannya. Setidaknya, ia harus meminta maaf pada wanita itu karena mengatakan hal yang tidak-tidak. Iya, dia menunggu di sini untuk meminta maaf, bukan untuk melanjutkan pembicaraan dan membuat sebuah kesepakatan. Oh tidak, pikiran gila sialan!

"Iya baru beres nih gue Ra. Kalau lewat pos susah ah, gue nggak percaya, diprosesnya pasti lama, dan gue juga nggak ada bukti. Ya gitu lah bos gue, apa-apa harus ada bukti. Ke toilet aja kalau uangnya di reimburse, dia minta nota."

Aidan membalikkan tubuhnya begitu mendengar seseorang yang berbicara lewat telpon. Benar saja, rupanya memang wanita tadi. Ia sedang berjalan menuju parkiran, tidak sempat melihat Aidan karena mereka saling memunggungi sebelumnya.

Oke, baiklah. Yang Aidan lakukan adalah meminta maaf kan? Ingat apa kata ibunya. Minta maaflah sekecil apapun salahmu, karena dengan maaf orang-orang bisa lebih menyayangimu. Iya, ibunya selalu mengajarkannya meminta maaf karena ia tidak mau Aidan seperti ayahnya yang tak pernah mau meminta maaf.

Menelan ludah, Aidan berjalan dan mengikuti wanita itu. Ia sendiri kebingungan, menghadang wanita itu tiba-tiba akan terasa aneh, tapi mengikutinya juga lebih aneh lagi. Sialan, kenapa dia banyak berpikir seperti ini sih?

"Ekhm." Aidan memutuskan untuk berdehem, tapi wanita itu sibuk berbicara di telponnya sehingga suara deheman Aidan tertelan oleh suara obrolannya.

Maka sebelum semua terlambat, Aidan menepuk pundak wanita itu dan memanggilnya.

****

"Mbak."

Ami terperanjat. Ia nyaris berteriak kalau saja tidak sadar dimana dirinya berada. Tepukan dan panggilan dari seseorang membuat detak jantungnya berpacu dengan cepat karena ia benar-benar terkejut.

Gadis itu menoleh dan ia mendapati seorang pria tinggi yang memakai kemeja abu tersenyum kikuk ke arahnya.

"Mas panggil saya?" tanyanya.

Pria itu menggaruk kepalanya, "Iya, saya yang tadi."

Kening Ami mengkerut. Yang tadi?

Matanya memicing seraya memperhatikan pria di hadapannya. Yang tadi? Yang mana? Ah! Ya! Ami ingat. Yang tiba-tiba saja berbicara aneh kepada Ami? Oh Tuhan! Apa yang akan dilakukannya sekarang? Hey, dia tidak akan berbuat macam-macam kan?

"Mbak, saya bukan orang jahat," sahut Aidan. Ia begitu menyesal karena harus membuat wanita di hadapannya berpikiran macam-macam terhadapnya.

Aidan mengulurkan tangan, "Saya Zaidan, tapi mbak bisa memanggil saya Aidan."

"O—oke," jawab Ami begitu saja. Sesungguhnya ia sendiri kebingungan, kenapa pria ini tiba-tiba menyebutkan namanya.

"Hmm, gimana ya mbak bilangnya. Oh iya, kayaknya ngobrol di sini nggak enak. Mbak ada waktu? Kita bisa ngobrol di kantin kantor ini kayaknya."

Setelah menyebutkan nama, mengajak mengobrol? Hey! Apa yang sebenarnya akan dilakukan pria ini? apakah ini semacam modus baru dalam tindakan asusila untuk wanita? Ya Tuhan, manusia jaman sekarang memang tidak ada yang bisa dipercaya.

"Mbak, oke maaf sekali lagi kalau saya keliatannya aneh."

Aidan meralat kembali apa yang sudah dilakukannya. Lagian, kenapa susah sekali sih untuk mengutarakan apa yang ingin dia katakan?

"Takutnya malah makin aneh. Saya cuman mau minta maaf. Tadi saya lagi emosi, dan tadi saya nggak sengaja mendengar pembicaraan mbak.

Pikiran licik saya tiba-tiba muncul dan mungkin kita bisa menjadi rekan yang saling menguntungkan."

Kening Ami berkerut, apa sih maksud pria ini?

"Hmm, oke maaf lagi. Intinya, saya cuman mau minta maaf. Maaf, karena sudah mengatakan hal yang tak sepantasnya kepada mbak. Semoga mbak memaafkan saya."

"Maksud dari hal yang nggak sepantasnya itu?"

"Yang tadi saya katakan."

"Oh, yang itu," sahut Ami. Ia menganggukkan kepala, "Oke deh Mas, nggak apa-apa. Saya maafkan."

"Ya, maaf ya mbak. Tadi saya memang lagi bingung."

Kening Ami berkerut.

"Saya emosi juga."

Pria ini emosi kenapa?

"Dan saya nggak sengaja denger pembicaraan mbak, jadi saya malah mikir yang aneh-aneh. Kalau gitu saya permisi ya mbak, sekali lagi maaf. Tadi saya mengira bahwa sepertinya kita punya permasalahan yang sama."

Aidan tersenyum. Ia permisi kemudian berlalu dari hadapan Ami, tetapi rasa penasaran menggelitik kepala Ami sehingga ia memanggil Aidan dan bertanya, "Permasalahan apa ya Mas? Apanya yang sama?"

TBC

AMI KEPO WKWKWKWK

Gaes, Hati-hati dengan kepo! Karena kalau kita udah kepo, kita pasti bakal lebih hebat dari agen FBI. Iya, pas tahu nama lengkapnya, dicari akun nstagramnya, di stalk semua fotonya, dilihat foto tag an nya, dicari fbnya, dibaca semua statusnya, dibongkar2 album fotonya, dan dwar! Ketauan dia orangnya kayak gimana HAHAHAHAHAHA

Orang lain ga tau sih ya, tapi kalau boleh jujur aku bisa melakukan hal itu seharian wkwkwkwk

Bahkan kalau lagi whatsapp an sama klien, kadang klien nya nyebelin, aku penasaran terus aku cari namanya di instagram lalu di facebook dan taraaa, dapet deh WKWKWKWK

Jadi kalau ada yang muncul lalu menghilang tiba-tiba, AKU JUGA BISA melacaknya HAHAHAHAHA boong deng, gak seekstrim itu :(

Judulnya teh ya meni persamaan, berasa soal matematika. Persamaan linier dalam satu variabel *kemudian ketika mendengar kata variabel aku kejang kejang keingetan skripsi*

Oke segitu dulu aja buat hari ini.

Selamat hari Senin dan AKU SAYANG KALIAN :*

5 - 'Teknik' Aidan

BAB 5

Mengatakan hal yang mengundang pertanyaan dari Audiens adalah salah satu teknik agar sebuah presentasi menjadi lebih menarik untuk didengarkan. Dalam proses pendekatan dengan calon konsumen pun, membuat konsumen penasaran akan meningkatkan minatnya untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai produk yang ditawarkan sehingga mendorong konsumen untuk membeli barang yang sudah ditawarkan.

Tentu saja Aidan menerapkan apa yang pernah dipelajarinya semasa kuliah. Ia bahkan sering melakukan perjalanan ke luar kota menggunakan kendaraan umum hanya untuk mengobrol dengan rekan yang duduk sebangku dengannya. Aidan akan mulai dengan basa-basi hingga obrolan mendalam yang akhirnya akan memunculkan sebuah minat dan berakhir dengan sebuah kesepakatan. Ya, kesepakatan bisnis tentu saja. Tak jarang Aidan mendapatkan klien dari perjalanannya, walaupun memang tak melulu dari perjalanannya yang disengaja. Terkadang Aidan bertemu dengan seorang nenek yang menceritakan cucunya, atau seorang mahasiswa yang bercerita tentang stressnya mengerjakan skripsi.

Dari semua tujuan berbicaranya kepada orang lain, Aidan tak pernah menyangka bahwa ia akan menggunakan teknik yang biasanya ia gunakan kepada wanita yang sejak tadi menyangka dirinya aneh. Iya, Aidan memang berencana meminta maaf saja, sungguh. Aidan benar-benar berniat untuk meminta maaf, hanya saja ... ia juga tidak tahu kenapa sejak tadi mulutnya hanya mengatakan "emosi", dan "masalah yang sama" sehingga apa yang terjadi sekarang? Wanita itu penasaran!

"Hmm, maaf kalau kesannya saya kayak yang kepo, tapi dari ucapan Masnya yang tiba-tiba, kayaknya ada alesannya juga, dan—"

Ami menghentikan ucapannya. Itu urusan Aidan kan? Kenapa ia harus ikut campur? Permasalahan yang sama? Emosi? Masa bodoh Ami. Demi Tuhan! Ami tidak harus mengetahui apa yang terjadi dengan pria itu. Dia siapa sih? Kenalan bukan, teman juga bukan, saudara apa lagi.

"Eh nggak jadi deh Mas. Maaf ya. Masnya mau pergi kan? Boleh mas, silakan. Saya juga mau ke kantor. Sudah telat,"kekehnya.

Aidan mengerutkan kening. Yah, jadi ia gagal membuat wanita itu penasaran? Jadi wanita itu tidak tertarik mendengar ceritanya? Jadi mereka tidak bisa mengobrol dan membuat sebuah kesepakatan? *Damn*. Hancur sudah.

"Kantor mbak dimana ya?" tanya Aidan.

Ya Tuhan, Aidan benar-benar tidak menyangka dengan apa yang sedang dilakukannya. Bukankah niatnya hanya meminta maaf? Lalu apa ini? kenapa pula dia menanyakan kantor wanita itu?

"Hmm, SCBD," sahut Ami.

Mampus! Kantor mereka berjauhan, mana bisa searah?

"Wah, kebetulan mbak. Saya mau ke SCBD juga. Maaf nih mbak, maaf banget. Saya boleh nebeng?"

Dasar gila! Pria gila yang memang sudah sakit jiwa! Aidan benar-benar tidak tahu malu mengatakan hal itu pada wanita yang baru dikenalnya. Lagi pula, untuk apa juga Aidan ke SCBD? Dia benar-benar tak mempunyai alasan untuk mendatangi gedung itu.

"Masnya nggak bawa kendaraan?" tanya Ami.

Aidan menggeleng, "Saya tadi nebeng ke temen saya mbak."

Terkutuklah Aidan! Kebohongan apa lagi yang akan ia katakan pada wanita ini?

"Kalau gitu Masnya naik Grab aja."

"Nggak bisa!" suara Aidan meninggi hingga membuat Ami terperanjat.

"Saya nggak punya aplikasinya," jawab Aidan. Sungguh, jawaban paling tolol yang pernah ia katakan! Padahal ia punya semua aplikasinya. Grab, Gojek, bahkan Uber.

Ami memiringkan kepala untuk berpikir. Dilihat-lihat, pria ini seperti orang kantoran pada umumnya. Maksudnya, bukan orang bodoh yang mengunduh aplikasi grab saja tidak bisa.

"Naik Taxi aja mas?" saran Ami lagi. Bukannya tidak mau menolong, hanya saja Ami juga tidak semudah itu kali. Ia kan takut kalau-kalau pria ini macam-macam kepadanya. Apa lagi dengan ucapannya yang tiba-tiba. *"Mbak mau punya bayi sama saya?"* Aihs, sungguh. Ami benar-benar merinding dibuatnya.

"Oke, saya ngaku deh. Saya ngaku," kata Aidan seraya mengangkat kedua tangannya.

"Saya tadi lagi emosi, terus nggak sengaja saya denger pembicaraan mbak di telpon, lalu saya menyesal karena kesannya saya kayak orang mesum dengan modus terbaru untuk menjerat mangsa, tapi sebenarnya bukan itu. Saya bilang begitu karena saya berpikir kalau kita bisa menyelesaikan masalah kita sama-sama, maksudnya kita bisa membuat sebuah kesepakatan."

Ami mengerjapkan mata. Sejak tadi yang ia dengar adalah emosi dan masalah. Apa sih sebenarnya? Ami sudah mencoba untuk tidak penasaran. Ia sudah menahan dirinya, tapi dilihat dari ekspresi Aidan yang terlihat frustrasi ... sepertinya pria itu memiliki masalah yang serius.

Ingat apa kata ibunya. *"Kalau ada yang mau cerita sama kamu Mi, dengerin! Siapapun itu. Karena kita nggak tahu apa yang terjadi sama dia. Salah-salah kalau kita nggak dengerin, orangnya bunuh diri. Yang nyesel siapa? Ya kita sendiri"*

Tolong katakan pada Ami kalau pria ini bukan orang yang mudah bunuh diri karena orang lain tak mau mendengarkan ceritanya.

"Ekhm kesepakatan apa? Dan masnya emosi kenapa? Terus, masalah Masnya emang berat?"

Mendengar pertanyaan itu, mata Aidan berbinar. Batinnya bersorak karena ia berhasil membuat wanita di hadapannya penasaran dan mungkin mau mendengarkannya.

"Nama Mbak?"

"Panggil saya Ami saja."

"Oke, Ami. Kalau gitu, kayaknya kita harus ngobrol di kantin. Gimana?"

Meskipun terlihat ragu, tetapi pada akhirnya Ami mengangguk juga. Aidan mempersilakan wanita itu untuk berjalan lebih dulu sementara ia, merayakan kemenangannya dengan gerakan kecil dari tangannya.

Inilah dia, Aidan yang pintar membuat orang mendengarkannya.

****

"Mbak mau pesen apa?"

Ami masih kebingungan. Pria ini memang memiliki masalah, atau hanya sedang menjebaknya? Hey, tapi kalau sedang menjebak, tidak mungkin dia mengakui berkali-kali kalau dia hanya emosi dan kebingungan terhadap masalahnya. *Girls*, bukankah pria tidak suka mengatakan kalau dia sedang dalam masalah?

"Saya dengerin masnya aja, nggak apa-apa nggak pesen juga," jawab Ami. Bukan apa-apa, kalau Ami pesan jus. Nanti jusnya dicampur dengan obat macam-macam bagaimana?

Aidan tersenyum, "Kalau gitu pesen Aqua aja ya. Aman mbak, disegel tuh. Saya nggak bisa masukin obat macem-macem," kekehnya.

Ami mengerjapkan mata, "Eh maaf Mas. Saya nggak bermaksud—"

"Nggak apa-apa mbak. Saya juga ngerti, Mbaknya kan nggak kenal saya, tiba-tiba kita ngobrol di kantin ya aneh juga, walaupun sebenarnya kita udah kenalan. Iya nggak?"

Ami tersenyum kaku, "I-iya. Kalau gitu panggil Ami aja," sahutnya.

Aidan bersorak kembali dalam hatinya, "Oke. Ami. Kamu juga panggil saya Aidan saja."

"Oh, oke Aidan."

Kemudian keduanya hanya bisa terdiam sementara suasana begitu hening. Ami sibuk melirik ke sana kemari sementara Aidan sibuk menggaruk kepalanya yang tak gatal. Kecanggungan ini, Ya Tuhan.

"Hmm, kayaknya kita harus mulai pembicaraan ini. kamu juga udah telat ke kantor kan ya, Ami?"

Ami mengangguk, "Nggak apa-apa. Saya dengerin dulu deh."

Seumur hidupnya, Aidan bukanlah orang yang terbuka akan masalah terdalam yang dialaminya. Ia bahkan benci menceritakannya kepada orang lain karena ketika orang lain tahu, pandangan terhadapnya akan berubah, sorot mata mereka akan memunculkan rasa iba yang membuat Aidan tak suka melihatnya. Tetapi hari ini, Aidan harus mengatakan semuanya. Ia sudah terlanjur bertingkah dengan konyol dan rasanya sia-sia saja semua kalau Aidan tak bisa mengutarakan alasan di balik kekonyolannya hari ini.

"Saya butuh bayi," katanya tiba-tiba.

Ami menganga. Apa katanya? Bayi? Hey, kenapa kata-katanya seolah-olah terdengar seperti "Saya butuh uang".

"Ya? Gimana?"

Aidan menggaruk kepalanya lagi, "Ceritanya panjang, saya sendiri nggak tahu harus mulai dari mana, tapi intinya memang itu. Saya butuh bayi, saya butuh anak."

"Ini bukan modus baru kan? Maksudnya mas ngajak saya tidur bareng, tapi bahasanya diperlembut biar nggak kedengeran brengsek. Begitu? Atau gimana sih? Ini saya masih mencoba berprasangka baik loh. Maksudnya kalau mau ngajak begituan ya jangan ke saya, saya mana mau. Mas

datengin aja tuh Alexis atau apalah yang sejenisnya, di sana pasti banyak yang mau diajak tidur bareng. Mas, nggak semua wanita bisa diperlakukan seenaknya begini. Kamu perlu menghargai setiap wanita yang kamu temui. Apalagi kita—"

"Mbak."

"Apalagi kita baru pertama—"

"Mbak Ami."

"Pokoknya, kalau—"

"Ami. Bisa dengerin saya dulu nggak?"

Suara Aidan penuh penekanan sementara ekspresinya mulai menggelap dan Ami mendadak ketakutan. Ia menatap pria itu baik-baik. Hey, apakah Ami salah menduganya?

"Katanya mau dengerin saya, lalu kenapa kamu masih aja berbicara begitu?"

Sungguh, diantara banyaknya hal menyebalkan di dunia ini, dimarahi oleh orang yang baru pertama kali kau temui adalah salah satunya. Ami meraih air minum dan meminumnya.

"Dengarkan dulu baru boleh berkomentar. Saya paling benci dengan kata-kata 'tidak menghargai perempuan' karena sesungguhnya saya adalah orang yang membenci pria-pria jenis itu, dan tentu saja saya bukan salah satunya."

"Err, oke. Kalau gitu aku minta maaf," sesal Ami, tidak tahu juga kenapa dari "Saya" bisa berubah menjadi aku.

"Oke, jadi tadi saya denger kamu pengen punya bayi. Tapi kamu nggak mau punya suami. Nah, katanya nggak semua wanita sama, tapi kok kamu malah mikir begitu? Maksudnya kalau punya bayi tapi nggak punya suami itu berarti kamu—"

Sekarang Ami yang kewalahan, ia menggoyang-goyangkan tangannya sebagai tanda sanggahan atas apa yang ditanyakan oleh Aidan, "Bukan gitu. Maksudnya saya nggak mau nikah, tapi saya pengen punya anak. Gitu."

"Kalau begitu, kita sama."

Ami mengerutkan keningnya, "Apanya?"

"Saya juga nggak mau nikah, tapi saya harus punya anak. Jadi sekarang kamu tahu kan kalau permasalahan kita sama?"

"Eh tapi kayaknya pikiran kita beda deh. Sorry nih Aidan, tapi aku nggak mau melakukan perzinahan."

Senyum simpul muncul di wajah Aidan, "Maafin saya Ami. Semula sebuah pikiran apapun nggak pernah terbesit di benak saya, tapi waktu denger kamu bicara di telpon, dan ucapan kamu barusan, sebuah pikiran terlintas di benak saya."

"Apa?"

"Kayaknya kita harus menikah."

"APA?!"

TBC

Would you marry me~ PYONSAENG GYEOTTAE ISEULKAE I DO! NEOL SARANGHANEUN GEOL I DO~

Kalau ngajak nikah semudah aidan nawarin ke ami, mungkin aku sudah tidak jomblo lagi muahahahaha

Karena aku sudah tau wujudnya si SCBD jadi aku sebutin aja kantor si ami di scbd wkwkwk

Duh, kalau ke SCBD aku seneng mengamati. Duduk aja di lobby terus liat pria pria berdasi, bertas, berjas, mondar mandir sambil main hp, kadang sambil bawa starbucks, kadang lagi sambil nelpon , sambil ngobrol sama temennya, ya gitu lah wkwkwkwk lucu aja liatnya hahaha

Oke hari ini sampai sini aja, aku juga ga akan banyak ngomong karna aku banyak kerjaan hahaha selamat menikmati :)

Dah, AKU SAYANG KALIAN :*

6 - Alasan

BAB 6

"Saya nggak mau nikah, begitu juga kamu. Tapi kamu pengen banget punya bayi, dan saya juga butuh anak. Saya juga nggak mau melakukan perzinahan, dan satu-satunya yang harus kita lakukan adalah menikah."

"Menikah? Ya ampun. Aku nggak mau nikah, dan kamu juga sama, terus kenapa kita harus nikah?"

"Karena kita butuh."

"Ada alasan yang lebih bagus lagi?"

"Karena kita tidak punya pilihan."

"Jelas punya. Pilihannya ya nolak. Saya kan nggak mau punya suami, kamu juga nggak mau nikah. Eh, Tunggu dulu, emang kenapa kamu nggak mau nikah Aidan?"

"Saya rasa, saya nggak perlu menjawabnya."

"Oh."

"Jadi yang saya pikirkan adalah begini Ami. Kita menikah dan akan tinggal di apartemen, setelah kita punya anak—"

"Saya nggak mau bercerai. Saya benci perceraian Aidan, buat apa menikah kalau bercerai. Lagi pula mau kayak gimana hidup anak aku nanti?"

"Saya belum selesai berbicara Ami. Maksud saya, setelah kita punya anak ... saya akan pindah ke unit sebelah, kita bisa jadi tetangga, tapi kita tidak bercerai. Maksudnya, kita tetap pasangan menikah hanya saja kita nggak mencampuri urusan masing-masing. Kamu nggak mau punya suami kan? Yang kamu butuhin hanya anak kan? Jadi anak itu tinggal bersama kamu, tapi saya jadi tetangga kamu sehingga anak kita juga tidak akan kekurangan kasih sayang orangtua sementara kita juga tidak akan terganggu satu sama lain."

"Masa anak kita harus bolak balik pintu demi ketemu ayah ibunya?"

"Itu bisa kita pikirkan nanti Ami. Yang penting sekarang adalah kamu pengen punya bayi, saya bisa kasih, dan saya juga butuh bayi, kamu bisa kasih."

"Ta—tapi—"

"Ini kartu nama saya. Kamu pikirkan dulu, kalau perlu kamu juga boleh istikharoh. Mengadopsi anak menyenangkan Ami, tapi membesarkan anak sendiri justru lebih membahagiakan. Harapan kita sama, keinginan kita juga, tinggal gimana kedepannya aja, cara kita apakah sama atau beda?"

ARG! Ami ingin berteriak dengan kencang sekarang juga! Apa yang sudah terjadi dalam hidupnya hari ini? kenapa semuanya serba tiba-tiba? Aidan muncul dengan mengejutkan, kata-katanya apalagi, lebih mengejutkan dari berita dilabraknya Jennifer Dunn oleh anak dari Bunda Sarita.

Ami memang ingin punya bayi, tapi Ami tidak mau menikah, sedangkan yang Aidan tawarkan adalah pernikahan. Sama saja bohong kan?

Tapi Aidan hanya memberikannya anak, ia hanya akan menjadi ayah dari anaknya, bukan menjadi suaminya.

Hey, tapi sekarang ... ketika mendengar ucapan Aidan, Ami jadi berpikir. Keinginannya memiliki bayi merupakan sebuah keinginan yang egois. Benar, ia berpikir ingin memiliki bayi, memilikinya seorang diri, tetapi anaknya ... tentu saja membutuhkan seorang ayah kan? Ami tidak mungkin tega untuk memisahkan anaknya dari ayahnya. Lagi pula ia sendiri juga menderita karena harus tumbuh tanpa seorang ayah.

Tapi Ami benar-benar ingin memiliki bayi! Lagipula Ami menderita karena sebelumnya ia merasakan kasih sayang seorang ayah! Beda cerita kalau misalnya sejak lahir Ami tak pernah mengenal seorang ayah.

Ya Tuhan, pemikiran-pemikiran gila ini! cukup! Kenapa Ami malah pusing sendiri memikirkannya? Makanya Ami, jagalah ucapan. Jaga! Iya, dia ingin memiliki anak, dan sekarang lihatlah hasilnya ... Tuhan mengirimkan seseorang yang bisa memberinya anak. Ami sudah siap?

Sangat siap! Sebenarnya Ami sangat senang mengetahui bahwa ia bisa memiliki anak tanpa harus memiliki suami—oke—ia memiliki suami, tapi mereka tidak hidup bersama. Ami tetap bisa hidup sendiri bersama anaknya sampai mati.

Tapi suatu saat anaknya pasti ingin orangtuanya bersama. Ya, Ami yakin itu pasti terjadi jika Ami dan Aidan terlihat seperti pasangan bercerai, tapi mereka kan tidak. Aidan sudah bilang kalau mereka hanya tinggal

bertetangga dan—Ah sepertinya Ami lupa, kalau bertetangga saja dan tidak berhubungan bukankah pasangan menikah juga akan dianggap bercerai? Lalu apa dong? Ami sendiri membenci perceraian, tapi ia juga tidak mau menikah, sementara ia ingin memiliki anak, tapi anaknya membutuhkan seorang ayah.

ARG! CUKUP AMII! Kenapa semakin dipikirkan malah semakin gila rasanya?

"Aidan sialan!" desisnya.

"Hah? Kenapa Mi? Siapa yang sialan?" tanya seseorang di belakangnya.

Ami menoleh dan ia tersenyum kikuk pada rekan kerjanya yang baru saja lewat ke mejanya.

"Adalah Ki, temen gue," sahutnya.

Apaan temen, kenal juga baru tadi!

"Oh, temen apa temen? Gue kira pacar lo yang lama bales chat, atau pacar lo yang lebih milih lembur dari pada jemput lo."

HAHAHAHAHA dasar Rizky Halu!

"Pacar dari mana Ki. Udah deh sana lo mau ke ruangan Pak Dir kan? Ngapain lo mantengin gue di sini?"

"Yah, si Ami malah grogi. Biasa aja Mi, biasa aja. Kalau emang bukan pacar lo, ya nggak usah kepanikan gitu lah."

Seketika mata Ami membelalak, ingin sekali ia mengajar si Rizky ini Ya Tuhan.

*****

"Pak, *passphrase* nya apa?"

Sudah ketiga kalinya Putri menanyakan hal yang sama kepada atasannya tetapi respon yang diberikan Aidan tetaplah sama; pria itu mengerutkan kening, mengusap wajah, kemudian menggelengkan kepala.

"Pak?"

Dengan tangannya yang bergoyang-goyang di depan wajah Aidan, pria itu berhasil terperanjat dan menyadari kehadirannya, "Oh, iya Put. Apa? Kenapa?"

Putri tersenyum kaku, "*Passphrase* Pak."

"Oh, itu sudah saya email ke kamu."

"Oh, kalau begitu biar saya cek email dulu Pak." Setelah mengucapkannya, Putri keluar dari ruangannya sementara Aidan

mengusap kembali wajahnya.

Bahkan buronan saja tak pernah gegabah melakukan sesuatu agar orang-orang di sekitarnya tidak menyadari bahwa ia seorang buronan dan melaporkannya ke polisi karena ia tahu di penjara itu sungguh menyiksa, tetapi Aidan! Ya Tuhan!

Bisa-bisanya ia mengatakan hal seperti itu pada wanita yang baru dikenalnya dalam waktu kurang dari satu jam. Bagaimana bisa ... di saat Aidan begitu membenci sebuah pernikahan, bagaimana bisa justru yang ia tawarkan pada Ami adalah sebuah pernikahan? Bukankah posisinya memang seperti buronan dan pernikahan baginya seperti penjara?

Aidan benar-benar sudah sinting!

Tapi saat ini hanya itulah yang harus ia lakukan bukan? Omanya tak akan berhenti merecoki ayahnya sehingga ayahnya juga tak akan berhenti memarahi ibunya sebelum ia melihat Aidan menikah dan memiliki anak.

Ah, memangnya semua akan selesai ketika Aidan menikah lalu memiliki anak? Tidak semudah itu! Bahkan dahulu, ketika Aidan masuk perguruan tinggi, ia bersikeras ingin memasuki jurusan teknik sementara ayahnya bersikukuh bahwa Aidan harus memasuki jurusan bisnis. Setiap hari ibunya menangis dan membela dirinya, tapi apa yang ayahnya lakukan? Tetap memaki dan meneriaki ibunya dengan perkataan yang sama, 'Kamu nggak becus urus anak!' hingga akhirnya Aidan memilih untuk menyerah dan menuruti keinginan ayahnya. Ya, hidup mereka damai, makian itu tak pernah ia dengar setidaknya selama beberapa tahun, sampai ketika Aidan tidak mau bergabung bersama perusahaan Omanya dan memilih untuk membuat usaha sendiri, ayahnya kembali memaki-maki ibunya. Manusia memanglah makhluk yang tak pernah bisa dipuaskan.

Jadi, apa yang Aidan katakan bukan karena ia gegabah kan? Tentu saja Aidan sudah memikirkan semuanya dengan matang.

Ha! Dengan matang bagaimana, tiba-tiba menyambar seperti itu.

ARG! Rasanya Aidan benar-benar ingin membenturkan kepalanya dengan keras supaya pemikiran-pemikiran yang sedang berperang dalam kepalanya bisa pergi dan tak lagi membuatnya pusing.

Sudah, lupakan saja. Lupakan pikiran itu Aidan, lupakan.

Benar. Anggap saja Aidan melantur tadi pagi, dan semoga saja ia tak pernah bertemu dengan Ami lagi sehingga yang harus Aidan lakukan adalah melupakan perkataannya tadi pagi, semudah itu.

****

"Ra, gue cantik nggak?"

Rara mengerutkan kening begitu Ami menyimpan bungkusan martabak telor pesanannya dan tiba-tiba saja menanyakan mengenai penampilannya.

"Seinget gue lo cantik, malahan di antara temen-temen SMA kita dulu, lo paling cantik, tapi sayang ... lo paling nggak laku. Si Rindu aja yang jeleknya nggak ketulungan udah mau nikah minggu depan, nah elo ... yang paling cantik masih aja begini."

Bukannya berteriak tak terima. Ami malah mengangguk-anggukkan kepalanya.

Apa karena itu ya? Karena wajahnya cantik makanya Aidan tiba-tiba saja ....

Sekarang Ami menggelengkan kepalanya. Ia menatap sahabatnya dan bertanya lagi, "Lebih spesifik deh nanyanya. Apa gue secantik itu sampai-sampai ada orang yang baru pertama kali ketemu gue langsung mau nikahin gue?"

"BHAKS! Apaan Mi? Gue nggak salah denger?"

Lah, si Rara malah tertawa.

"Jawab napa Ra."

"Lo ketemu orang gila? Kalau yang lo temuin orang gila ya pantes Mi, mau lo jelek mau lo cakep mau lo gimana pun kalau tuh orang gila karena sebelumnya pengen nikah, pasti yang dia ucapin ke lo ya itu, mau nikah. HAHAHAH."

Sungguh, jawaban Rara tidak membantunya sama sekali! Ami mengerucutkan bibir. Padahal ia butuh pendapat seseorang, tapi dari respon Rara saja sudah ketahuan bahwa Aidan itu gila! Dia pria gila Ami, GILA! Dan kenapa juga Ami harus memikirkan orang gila sepertinya? Yang ada Ami juga sama gilanya hingga lama-lama ia ikutan gila. Aish, menyebalkan!

Omong-omong soal gila, ucapan Aidan memang gila, tapi sorot matanya ... Ami jelas melihat seperti apa sorot mata Aidan ketika menceritakan keadaannya. Pria itu terlihat tertekan dan ... bagaimana ya, Ami seperti melihat dirinya yang menyedihkan ketika ia melihat Aidan.

Tuhkan ... Ami mulai gila!

"Ah RARAA! Kepala gue kayak mau pecah!" teriak Ami tiba-tiba.

Rara menatapnya dengan khawatir, "Eh kenapa sayang? Lo kenapa?"

"Masa ya Ra, ada yang—"

Ami menghentikan ucapannya sejenak. Sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat baginya untuk menceritakan pertemuannya dengan Aidan.

"Ah, enggak-enggak Ra. Gue lagi pusing aja, masa tadi klien di kantor gue ngeselin banget. Udah gue bilang kirim dulu draft faktur pajaknya biar gue periksa, eh dia malah langsung kirim, tahunya salah dong isinya, ya gue balikin lah, dan lo tahu apa katanya? Katanya kenapa nggak kasih tahu dulu sebelumnya kalau yang dia masukin salah? Yaelah! Gue mau kasih tahu dari mana orang dianya nggak nurut sama gue."

"Aish, tuh orang minta diteriakin emang. Belum cium isi pamper anak gue dia Mi."

"Iya, bener kan. Nyebelin kan?"

"Iya, tapi lo juga nyebelin Mi. Seharusnya lo paksa aja dia dan lo kasih tahu baik-baik soal itu, lo bilang aja 'Mbak, biar gak bolak balik kirim.' Dan lo buat dia ngerti, jadi nggak akan ada miskomunikasi. Inget Mi, setiap hubungan ... mau hubungan bisnis, hubungan rumah tangga, kalau nggak dikomunikasiin tuh pasti ya gitu, susah,miskom, akhirnya apa? Merugikan kedua belah pihak."

Ami menghela napasnya. Si Rara ini ... kalau mendengarkan Ami curhat, pasti akan membela Ami dan memenangkannya mati-matian, tapi setelahnya justru ia menasehati Ami dan menyalahkannya habis-habisan. Yah, tapi setidaknya pembicaraan ini dapat mengalihkan Rara dari obrolannya yang tak selesai mengenai Aidan.

Ami juga berharap dalam hatinya bahwa ia akan teralihkan dari ucapan dan tawaran Aidan kepadanya.

****

"Ma, makanan kesukaan Aidan apa?"

"Sambal goreng kentang."

"Aidan alergi *seafood* kan ya?"

"Iya sayang."

"Kalau kebiasaan tidur, Aidan ngorok nggak Ma?"

Asna mengerutkan kening, ia menatap anak semata wayangnya dengan penuh selidik, "Kok kamu tiba-tiba nanya hal-hal itu?"

Aidan yang sibuk dengan laptopnya mengalihkan tatapannya dan menatap ibunya seraya terkekeh, "Aidan mastiin aja Ma, takutnya salah. Hmm, Aidan rewel kalau masalah apa menurut Mama?"

Asna tersenyum, "Kamu lagi apa sih Nak?"

"Nggak lagi apa-apa kok Ma."

"Masa nggak lagi apa-apa tapi serius banget?"

"Hehehe nggak sih ini survey iseng-iseng aja Ma."

Suara pintu yang berderit membuat keduanya menolah. Ayah Aidan baru saja pulang, ia berjalan, membuka jasnya, menyerahkan pada Asna kemudian duduk di samping Aidan sementara Asna mengambilkannya air minum.

"Namanya Devi, besok kamu temuin dia. Papanya punya tambang besar di Kalimantan, papa udah ngobrol-ngobrol dan kayaknya kalian cocok."

Aidan mengerutkan keningnya, ia melirik ponsel ayahnya yang menampilkan foto seorang wanita kemudian menatap ayahnya penuh tanya, "Dia ada perlu sama Aidan? Kenapa harus ditemuin?"

"Papa sudah memutuskan. Menurut Oma kamu, lebih baik carikan saja kamu pasangan. Jadi Papa seleksi alumni-alumni di sekolah dan nemu Devi, diantara semua yang lajang, dia paling kaya."

Aidan terperangah, diantara semua wanita lajang, ayahnya memilih yang paling kaya untuknya?

"Aidan nggak mau," tolaknya.

Mata Syarif berkilat, "Maksud kamu nggak mau?!"

"Ya Aidan nggak mau dijodoh-jodohin begitu. Aidan juga bisa cari sendiri."

"Kalau bisa cari sendiri, kenapa sampai sekarang kamu belum dapet? Kamu tahu Aidan? Tadi pagi Om kamu dateng ke rumah Oma kamu dan menceritakan soal cucu-cucunya yang lucu, dan kamu tahu apa yang terjadi? Oma kamu daftarin semua cucu Om kamu di asuransi pendidikan. Penghasilan tertinggi keluarga kita itu dari pendidikan yang Papa kelola, tapi yang banyak menikmati hasilnya siapa? Om kamu! padahal penjualan yang dia tangani defisit terus, sedangkan yang Papa tangani bisa nutup defisitnya sampai dua tahun ke depan."

Aidan memejamkan matanya, "Pa, itu udah rejeki cucunya Om Budi. Ya namanya juga perusahaan keluarga, Papa harus rela—"

"Begitu saja terus Aidan. Lawan saja terus Papa kamu ini!"

"Diminum dulu Mas airnya."

Asna menyelamatkan situasi dengan sangat tepat. Syarif teralihkan, ia meraih gelas berisi air minum yang disodorkan Asna dan meminumnya.

"Papa kasih kamu waktu buat berpikir. Kalau bisa cari sendiri, ya buktikan. Kalau nggak bisa, Papa carikan."

Aidan mencibir, ia sungguh tak ingin mendengar ucapan ayahnya lagi.

"Kamu nasehatin baik-baik anak kamu Asna!" bentak Syarif pada Asna.

Aidan tak terima mendengarnya. Kenapa setiap mereka tak sependapat, ayahnya tak pernah menyebutkan 'anak kita' melainkan 'anak kamu.' Dan kenapa semua ketidakpuasan ayahnya atas Aidan selalu dilimpahkan kepada ibunya? Akan lebih baik jika ayahnya mengusirnya dari rumah atau memukul Aidan dari pada harus menyalahkan ibunya atas semua yang sudah terjadi.

Aidan menatap ibunya dengan sendu, "Padahal yang butuh nasehat itu Papa, bukan Aidan," sesalnya.

Asna tersenyum, "Mama udah masak, kamu makan dulu aja ya? Biar Mama bujukin dulu Papa kamu."

Setelah mengucapkannya, Asna pergi dari hadapan Aidan sementara Aidan menatap layar laptopnya dengan penuh pertimbangan.

****

Satu Minggu Kemudian

"Ami, ada surat buat kamu."

Ami baru saja sampai di kantor dan resepsionis sudah menghadangnya seraya menyerahkan amplop coklat yang dibungkus plastik merah—yang berasal dari ekspedisi pengiriman—yang katanya untuk Ami.

"Oke makasih ya," jawabnya.

Ami melihat resi yang menempel di plastik merah tersebut dan membacanya.

Pengirim: Zaidan Gusti Zulfikar

Hah?

Zaidan Gusti Zulfikar?

Surat dari siapa ini? perasaan Ami tak memiliki klien bernama Zaidan.

Zaidan ...

Zaidan?

"WHAT? Jangan bilang Za—AIDAN?!"

TBC

Aku belum ngetik part selanjutnya karena tiba-tiba perasaan aku kacau. Mood aku ancur parah jadi sekarang aku cuman bisa duduk sambil cemberut di kantor padahal aku abis jalan jalan TT.TT jadi serem sama mood sendiri :(

Main tebak-tebakan yuk.

APA ISI AMPLOP YANG DIKIRIM AIDAN BUAT AMI?

Kalau jawabannya bener, aku posting sesuatu HAHAHAHAHA *padahal diketik aja belum* wkwkwkwkwkwk

Oke segitu dulu aja.

Dah, aku sayang kalian :*

7 - Hasil yang Sesuai Perhitungan

"WHAT? Jangan bilang Za—AIDAN?!"

Ami berteriak dengan kencang, suaranya bahkan menggema di kantornya. Semua orang menoleh dan memperhatikannya sementara Ami hanya bisa tersenyum kaku seraya meminta maaf. Dasar bodoh! Harusnya kalau mau teriak tuh ya di ruangannya, atau dimanaa gitu yang sepi, Ami kan tidak akan malu, tapi ... bisa-bisanya dia berteriak di sini. Yah, bagaimana lagi, namanya juga terkejut, orang terkejut mana bisa tahu tempat dan waktu. Lagi pula bukan salah Ami juga lah, salahkan saja si Aidan yang mengirimnya surat ini dan memberikan kejutan yang luar biasa baginya.

Tetap saja, yang salah memanglah Ami. Kenapa juga harus penasaran di sini? kan, lihat. Seminggu yang lalu, rasa penasaran Ami membawanya pada sebuah kejutan dari perkataan Aidan yang sungguh gila, kemudian hari ini ... rasa penasaran membawanya pada perhatian orang-orang yang terpusat padanya. Sungguh, rasa penasaran itu menyeramkan dan dampaknya juga begitu dahsyat. Ough.

"Mi?"

Panggilan dari Ratih—Resepsionis kantornya membuat Ami tersadar, "Eh i—iya sorry ya gue teriak,"sesalnya.

Ia berjalan menjauhi resepsioni menuju ruangannya. Ami mengerjapkan mata, ia membolak-balik amplop tersebut seraya mengerutkan dahi. Apa isinya? Kenapa Aidan mengiriminya surat? Dan, darimana Aidan mendapatkan alamat kantor Ami? Seingatnya, Ami tak pernah memberitahukan dimana ia bekerja, bahkan nama lengkapnya saja tidak diberitahukan.

Berjalan menuju mejanya, ami duduk dan mulai membuka amplop dari Aidan. Ia benar-benar tidak menyangka, satu minggu sudah berlalu dan ia bahkan hampir lupa dengan pria bernama Aidan tapi tiba-tiba saja sebuah surat datang kepadanya dari pengirim bernama Aidan. Ya Tuhan...

Amplopnya sudah terbuka, ia mengambil isinya dan termenung ketika membaca beberapa lembar kertas yang berada dalam amplop. Isinya

sebuah kontrak kerja sama perusahaan.

Ami mengerutkan kening. Ia membaca semuanya dengan seksama, bahkan tidak ada satupun huruf yang membentuk nama Ami. Murni sebuah kontrak kerja yang nilainya sebanyak 2 milyar.

APA? 2 MILYAR?!

Mata Ami terbelalak dengan lebar. Hey, ini bukan kontrak sembarangan karena dokumen ini penting. Kalau Aidan kehilangannya, habis sudah.

Merogoh tasnya, Ami buru-buru mencari kartu nama Aidan, beruntung ia menyimpannya di dompetnya sehingga Ami dapat dengan mudah menemukannya. Ah, syukurlah ... Ami belum membuang kartu nama ini.

Ia segera menghubungi Aidan dengan ponselnya.

"Halo?" sahut suara di sebrang sana.

Ami dilanda kepanikan, ia berbicara dengan cepat, "Aidan, ini Ami. Masih inget nggak?"

"Ami ... oh iya, Ami. Kenapa?"

"Kamu kirim surat ke aku? *Sorry* tapi kayaknya isi suratnya ketuker."

"Ketuker bagaimana?"

"Iya, isinya malah kontrak kerja, ini kayaknya harus cepet-cepet ditanda tangani ya? Kamu dimana sekarang? Biar aku anterin kontraknya. Tapi aku mau rapat dulu hari ini, paling bisa pas makan siang aku anterin. Maaf banget tadi kontraknya kebaca. Aduh Aidan, ini penting banget ya? Ya ampun, gimana dong?"

"Ami, saya bingung jawab yang mana dulu. Tapi kalau memang tertukar, berarti itu memang kontrak yang harus dikirimkan hari ini."

"Apa? Tuh kan dikirimnya hari ini. Kalau gitu aku anterin aja ya nanti? Eh nggak, aku gojekin aja gimana? Atau langsung aku kirim ke alamat kantor yang ada di kontrak ini? eh atau gimana ya bagusnya? Aku bingung."

Di sebrang sana Aidan malah tak mengeluarkan suara sama sekali sehingga Ami memanggilnya lagi, "Aidan? Gimana dong? Aku mau *meeting* sepuluh menit lagi. Apa kamu ambil aja ke sini biar aku titip resepsionis? Duh tapi malah ngerepotin. Gimana ya? Gimana dong?"

"Ami, tenang dulu."

"Nggak bisa tenang soalnya ini angkanya gede banget, terus ini kontraknya—aduh Aidan—"

"Ami, lagi ngapain sih? Kita kan mau *meeting*." Suara Rizky mengusiknya. Ami memberikan isyarat pada Rizky untuk diam sehingga

ia bisa meneruskan pembicaraannya dengan Aidan.

"Kayaknya aku gojekin—duh tapi waktunya mepet banget. Aku titip OB aja ya Aidan, biar dia ke—"

"Ami. Nggak apa-apa. Kamu *meeting* dulu aja, biar saya ambil ke kantor kamu pas makan siang, jangan dititip ke siapapun karena maaf banget tapi saya nggak percaya."

"Oh, i—iya jadi gimana?"

"Nanti siang kamu mau makan dimana? Kasih tahu aja tempatnya, biar saya ke sana."

"Maksudnya, kita makan siang bareng?"

"Nggak, saya mau ambil aja, kamu kan pasti makan siang sama temen kamu."

O-ow, Ami ... Kok bisa sih ke GR an begini?

"Oh, maaf hehe. Aku biasanya makan sendiri sih."

"AMI WOY! MEETING!" suara Rizky meninggi, Ami melotot dan ia harus segera mengakhiri obrolannya dengan Aidan.

"Aidan, maaf banget aku bener-bener harus *meeting* sekarang. Kalau udah selesai aku kasih tahu tempatnya dimana biar kamu ke sana aja. maaf ya, nggak sengaja—"

"AZMINA! Buruan!"

Astagaaaa! Si Rizky ini ya Tuhaaaaaan.

"Oke segitu aja ya Aidan. *Bye*."

Setelah mengucapkannya, Ami memutuskan sambungan telpon mereka dan menatap Rizky penuh perhitungan, "Masih ada waktu kali mas, nggak usah ngegas juga," gerutunya.

****

Aidan nyaris memekik seperti seorang wanita ketika ia mendapat telpon dari Ami. YESSS! Ia sungguh berhasil menjalankan rencananya. HAHAHAHA.

Satu minggu ini adalah satu minggu penuh pertimbangan yang membuat Aidan kesulitan memikirkan hal lain karena kepalanya hanya dipenuhi oleh pemikirannya mengenai ucapannya kepada Ami. Iya, Aidan sudah berniat melupakannya, tetapi semakin ia berusaha, semakin kuat dorongan dalam dirinya untuk mewujudkannya.

Aidan sudah memikirkan semuanya, ia bahkan rajin sekali membuat CV terlengkap mengenai hidupnya. Ia mendownload formatnya di sebuah website taaruf dan mengisinya dengan penuh pertimbangan. Sayang sekali, ia tidak sepercaya diri itu mengirimkan data dirinya pada Ami. Lagian, pasti dibuang lah sama Ami. Untuk apa juga Ami menyimpannya. Ami pasti menyangka Aidan benar-benar gila.

Ia tidak tahu nama lengkap Ami, nomornya apalagi. Sehingga Aidan tak punya pilihan lain selain menunggu Ami menghubunginya. Masalahnya Aidan juga tidak bodoh, Ami mana mau menghubunginya. Memangnya apa alasan yang bisa membuat Ami menghubunginya? Ajakan gilanya? Sinting! Bahkan seorang pelacur saja tidak mau diajak menikah secara tiba-tiba. Bagaimana dengan Ami yang kelihatannya seperti wanita baik-baik.

Beruntung, Aidan sempat melirik berkas yang Ami bawa dan mengetahui nama dari perusahaan tempat Ami bekerja. Zaman sekarang, apa sih yang tidak bisa ditemukan? Mengetikkan nama awal saja, Aidan sudah menemukannya, lengkap dengan alamat dan nomor telponnya, hanya saja kalau Aidan menelpon kantor Ami dan minta disambungkan dengan Ami ... wanita itu pasti akan menolaknya. Lain halnya dengan ketika Aidan mengirimkan sebuah surat sementara isinya tertukar, tepat seperti dugaannya bahwa Ami akan menghubunginya untuk mengembalikan suratnya. Oh Tuhan, kemampuan Aidan memang luar biasa. Tidak apa-apa, mengorbankan satu kontrak saja tidak apa-apa, toh hasilnya terlihat sempurna. Ia bisa menemui Ami tanpa paksaan, setelah itu barulah ia sampaikan kontrak tersebut pada kliennya. Lagi pula Aidan juga masih punya waktu tiga hari untuk kontraknya. HAHAHA.

Ia bersiul penuh kemenangan ketika memasuki ruangannya. Untung saja Ami harus *meeting*. Kalau tidak, Ami pasti akan mengirimkan berkasnya menggunakan Gojek. *Sorry to say*, rencana Aidan kan bertemu Ami, bukan bertemu Gojek kiriman Ami.

Menyalakan komputernya, Aidan memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya seraya menunggu kabar dari Ami.

*****

Wajah Ami berbinar ketika makanan yang ia pesan sudah ada di depan mata. Ami sudah mengabari Aidan dimana ia berada dan seraya menunggu

Aidan, lebih baik Ami makan dulu saja. Lagi pula, Aidan juga tidak akan makan bersamanya kan? Pria itu hanya akan mengambil kontraknya saja.

"Ami, halo."

Baru saja Ami menelan suapan pertamanya, Aidan sudah muncul dan berdiri di hadapannya. Gadis itu buru-buru meraih air minumnya dan tersenyum, "O—oh Aidan, kon—"

Belum selesai Ami berbicara, pria itu malah duduk di hadapannya dan memanggil *waiter*. Hey, bukankah dia hanya mengambil kontrak saja? Kenapa sekarang malah duduk dan memesan makanan?

"Kamu mau makan?" tanya Ami tiba-tiba.

Pria itu menoleh setelah mengucapkan pesanannya.

"Iya, soalnya saya laper."

"Tapi tadi katanya cuman mau—"

Gadis itu berhenti. Ami, nggak sopan juga kalau mengingatkan Aidan tentang ucapannya yang tidak akan makan di saat ia sudah memesan makanan, nanti Aidan pasti berpikir bahwa Ami tak menyukai kehadirannya dan seolah-olah mengusirnya secara tidak langsung.

"Mau apa?"

"Oh, enggak," sahut Ami. Ia menyimpan sendoknya dan lebih memilih untuk duduk menunggu pesanan Aidan datang, tapi sialnya situasi di antara mereka malah canggung sekali. Sial, gimana nggak canggung, ketemu aja baru dua kali.

"Lanjutin aja makannya Ami," ucap Aidan tiba-tiba.

"Oh, nggak apa-apa. Lagian nggak enak juga, masa saya makan kamu nggak."

"Ya, nggak apa-apa. Dari pada makanan kamu dingin. Saya kira kamu makan sama temen kamu, makanya tadi saya bilang kalau saya mau ambil kontraknya aja," kata Aidan.

Ami tersenyum tipis, "Temen-temen kantor makan sama pacarnya yg di kantor sebelah, atau sama suaminya, ya gitu lah. Lagian menu yang aku pengen suka beda sendiri, jadi ya udah makan sendiri aja. Buat aku sih yang penting kenyangnya."

Aidan menganggukkan kepala, "Oh, gitu."

Makanannya sampai. Ami mulai melanjutkan makannya yang tertunda sementara Aidan juga mulai menyantap makan siangnya. Padahal ia sudah memakan bekal yang disiapkan oleh ibunya, perutnya juga masih kenyang, tapi kalau Aidan tidak makan ... ia benar-benar tidak memiliki alasan

untuk tinggal lebih lama. Oh Tuhan, kenapa Aidan melakukan banyak tipu muslihat hari ini? tadi surat, dan sekarang ... makan.

Aidan benar-benar sudah tidak waras!

"Oh iya, ini kontrak kamu," ucap Ami seraya menyerahkan amplop coklat yang sejak tadi dibawanya.

Aidan mengangguk, "Maaf jadi merepotkan kamu Ami. Kayaknya sekretaris saya salah masukin," sesalnya.

PADAHAL IA SENDIRI YANG MEMASUKKAN DAN MENGIRIMNYA!

Ami tersenyum tipis, "Aku sempet kaget pas baca isinya kontrak. Kamu mau kirim apa memangnya? Terus kok tahu alamat kantor aku?"

Aidan mengerjap, "Kalau alamat ... kebetulan saya lihat kop surat kantor kamu waktu kemarin kita ketemu, dan kalau isinya..."

Aidan menatap Ami baik-baik, gadis itu sedang lahap-lahapnya makan dan tentu saja Aidan memiliki etika untuk tidak menyerahkan apa yang dibawanya sekarang dan membuat Ami memuntahkan seluruh isi perutnya.

"Makan dulu aja Ami, setelah itu kita bahas."

"Oh, oke."

Dan situasi kembali canggung. Ami menghabiskan makanannya baik-baik sementara Aidan mencoba untuk menghabiskan makanannya di saat perutnya masih terasa penuh. Sabar Aidan, orang sabar urusannya lancar. Berkorban sedikit tidak apa-apa selama hasil sesuai dengan perhitungan.

****

Nama : Zaidan Gusti Zulfikar
Usia : 30 Tahun
Tempat bekerja : PT. Zulfikar Karya Mandiri (Perusahaan Sendiri)
Jenjang Pendidikan : S-1 – SBM ITB
Anak ke : Tunggal
Status : Belum Menikah
Moto : Bahagia melihat Mama tersenyum dan tertawa
Target hidup : Mendamaikan kehidupan Mama
Hobi : Travelling, Menonton film.

Ami mengerutkan keningnya saat mereka selesai makan dan Aidan memberikan surat yang seharusnya Ami terima sebelumnya. Semua yang Ami baca adalah data diri Aidan. Pria ini mau melamar pekerjaan?

"Ini ..."

"Itu CV saya Ami."

"Di sini ditulis kalau kamu punya perusahaan sendiri, terus CV ini? kamu mau melamar kerja di perusahaan aku, makanya nitip CV nya ke aku?"

"Bukan. Saya mau melamar kamu."

"Oh.."

"HAH? APA?!"

TBC

TBC disaat gemes-gemesnya itu bagaikan mau bersin, udah teriak tapi gak jadi, malah mengeluarkan suara ga jelas kayak "haaaeue weuweu." Wkwkwkwk apasih -_-

Aidan teh yah kenapa dia licik banget hahahaha ingin berkata gblg jadinya wkwkwk

Kemarin aku sibuk seharian urusin duit ya pusing banget eim, makanya boro-boro pengen ngetik, yang ada pengen tidur aja wkwkwkwk ngebul banget pala ngurusin duit orang. Untung saja aku bisa mengatasinya. Tuh, jodohku ... mengurus duit perusahaan saja aku ahli, bagaimana mengurus duitmu untuk keperluan rumah tangga kita AHAHAHAHAHA

Aku ngetik part ini dari tadi pagi dong dan baru selesai sekarang karena keganggu sama perut yang tiba-tiba laper, terus sama ponakan yang dateng dan akhirnya kita main bareng, lalu keganggu lagi sama beres2, sama main hp, sama liat-liat instagram, ya begitu aja terus sampe akhirnya laptop mati duluan karena dia bosen nungguin aku wkwkwkw

Alhamdulillah euy libur panjang. Tiga hri coy, dan aku sudah memutuskan untuk berdiam diri di rumah dan bercumbu bersama laptopku tersayang wkwkwk

Part selanjutnya semoga bisa besok karena aku mau nyetrika dulu -_- bahkan aku belom mandi karena cuaca di bandung anginnya sedang tinggi dan hujannya juga rajin. Di selimut doang ga cukup, inituh perlu dipeluk

tau. Suwer! Guemah bersumpah suatu saat akan menikah disaat musim musim begini biar kehangatan dari pelukanmu akan kurasakan setiap waktu HAHAHAHAHAHA

Ohya btw GAES UDAH TAU BELUM KALAU DI TRANS7 ADA HI-5? Uwaaaaaaa, favoritnya haruuuuuuuuu. Aku pas liat iklan langsung reflek nyanyi robot no 1 wkwkwk

Oke deh segitu aja dulu.

ASIK EUY UDAH MULAI ADA YANG GEMES PENGEN CEPET CEPET BACA PART SELANJUTNYA HAHAHAHA

Selamat berlibur sayang sayangkuuu :3

Dah, aku sayang kalian :*

8 - Transaksi

Ami melakukannya lagi! Setelah tadi pagi meneriakkan nama Aidan di lobby kantornya, sekarang ia bertanya-tanya dengan suara keras di tengah restoran dimana tempat ini sedang ramai-ramainya karena makan siang. Mati saja Ami, mati saja!!

"Ami, kamu kaget?"

"IYALAH! Siapa yang nggak kaget tiba-tiba denger ucapan kamu begitu," pekik Ami.

Aidan tersenyum kaku, "Ami, santai aja. Jangan ngegas."

"Aidan, gimana aku nggak ngegas? Orang kamu tiba-tiba aja—kamu—"

"Saya lamar kamu, memangnya salah?"

Apa katanya? Salah? Jelas salah lah! Rara dan suaminya butuh waktu 7 tahun untuk menikah, Nanda dan suaminya 3 tahun, kemudian mbak Irna dan suaminya membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu sepuluh tahun, sedangkan Ami dan Aidan ... SATU MINGGU? YANG BENAR SAJA!

"Aidan, yang kenal bertahun-tahun aja ada nggak cocoknya, gimana kita yang baru kenal seminggu?"

"Yang kenal bertahun-tahun masih nggak cocok karena mungkin mereka bingung tentang apa yang harus diributin, karena ya mereka udah tahu luar dalem pasangan masing-masing."

"Ya ampun, teori dari mana?"

"Dari saya Ami, saya yang menyimpulkannya sehingga saya bilang barusan."

Oke, Ami. Berpikir! Berpikirlah!!

"Apa ini ada kaitannya sama ucapan kamu pas di kantor pajak? Maksudnya yang kamu tiba-tiba nanya soal bayi?"

Aidan mengangguk dengan yakin, "Benar. Tapi sebelumnya saya mau minta maaf, mungkin saya terlalu buru-buru dan membuat kamu terkejut."

"Jelaslah!"

"Saya juga mau minta maaf karena kesannya saya sedang bermain-main, tapi saya bener-bener serius."

"Serius mau punya bayi?" tanya Ami.

Aidan menggeleng, "Serius mau melamar kamu, dan punya bayi tentu saja."

Yaelah bukannya sama aja? kenapa si Aidan ini nggak jawab iya aja sih?

"Tapi kamu tahu aku nggak mau punya suami!"

"Tapi kamu mau punya bayi."

Astaga, masih saja ya pria ini.

"Tapi kamu kan nggak suka pernikahan."

"Makanya saya lamar kamu."

Ami terperangah. Kalau saja Ami seorang wanita yang tergila-gila pada Aidan, ia pasti merasa terluka ketika Aidan mengucapkan bahwa ada alasan dibalik lamarannya pada Ami. Untung saja Tuhaaan, untung saja Ami merasa bahwa Aidan orang aneh sehingga tidak mungkin juga ia menyukai orang aneh. Ya sama anehnya dong!

"Aidan, bentar deh. Tapi kamu nggak malu? Maksudnya kamu kan udah pernah bicara aneh dan harusnya kamu perbaiki *image* kamu depan aku. Kenapa kamu malah makin menjadi?"

Aidan tersenyum penuh arti, "Ami ... kalau hidup hanya mengurusi rasa malu, kita nggak akan pernah maju. Ibarat *marketing*, kalau kita malu nyamperin konsumen, malu nyapa, dan malu menawarkan barang yang kita bawa, sampe kapanpun kita nggak akan bisa mengejar target, jangankan target, dapet satu aja nggak akan kalau kita malu."

"Jadi maksudnya kamu ini sekarang lagi main marketing-marketingan sama aku? Yang kamu jual apa? Pernikahan?"

"Bukan, tapi diri saya."

Astaga, Ami hampir saja menyerah pada pria ini. Sikap dan ucapannya sungguh tidak terduga! Rasanya seperti sedang menggoreng ayam, kita sudah melindungi wajah kita dari serangan minyak panas tiba-tiba tapi ternyata minyaknya malah muncrat ke kaki. Hah, mampus!

"CV ini, supaya kamu tahu saya seperti apa. Semua saya tulis dengan kejujuran dan bantuan Mama saya Ami, kamu baca aja dulu baik-baik, dan saya harap kamu bisa tertarik. Saya pria baik-baik loh Mi, saya nggak pernah bermain-main."

Iya, tidak pernah. Tapi sekalinya bermain, Aidan mengambil jenis permainan yang ekstrim sekali.

Ami memasukkan kembali CV Aidan ke dalam amplop dan menatap pria itu dengan serius, "Beri aku alasan kenapa kamu ajak aku nikah di saat kamu sendiri nggak mau menikah."

"Saya butuh anak," jawab Aidan.

Ami mengerjapkan matanya lagi. Sekalipun ia mempersiapkan diri dengan baik, tetap saja jawaban Aidan selalu mencengangkan untuknya.

"Kalau aku mandul gimana?"

"Ya nggak apa-apa, yang penting kita nikah."

Nah kan, Ami tak henti-hentinya membelalakkan mata mendengar Aidan berbicara.

"Terus gimana dong? Kan yang pengen punya bayinya aku."

"Ya makanya Ami kamu berdo'a, bukannya bilang seandainya kamu mandul. Memang kamu mau mandul?"

Buseeeet, pria ini!!!

"Alasan lainnya lagi?"

"Saya hanya akan menikah sekali, dan jika kamu mau, berarti saya cuman menikah sama kamu aja, nggak ada yang lain."

Sungguh, jika mereka adalah pasangan kekasih, ucapan Aidan terdengar begitu manis hingga gulaku sepabrik aja kalah manisnya, tapi masalahnya kan mereka dua orang yang baru saling mengenal. Bukan mengenal juga sih, tepatnya saling tahu nama dan pekerjaan masing-masing. Ya, sepertinya itu kata yang tepat untuk mendeskripsikan hubungan mereka.

"Aidan..." Suara Ami terdengar serius. Ia mencondongkan tubuhnya untuk mendekat dan menatap Aidan dalam-dalam, "Kalau kita mau beli barang, pasti kita cek spesifikasinya dan kita bandingkan dengan barang lain kan? Dan biasanya *sales* nya juga jujur tentang kelemahan dan kelebihannya. Jadi kamu harus jujur, di saat kamu nggak suka menikah, kenapa kamu malah ajak aku nikah? Buat apa semua ini? demi siapa kamu melakukannya?"

Ditanya seperti itu, Aidan terdiam sejenak. Ia balas menatap Ami hingga mereka bertatapan tanpa berkata apa-apa. Benar kata Ami, ia harus jujur dengan apa yang dibawanya. Tujuannya sudah jelas, hanya saja niatnya belum tersampaikan. Alasan dibalik kenekatannya, Ami juga harus mengetahuinya ... yah, setidaknya pandangan Ami padanya mungkin bisa berubah hingga Ami mengerti bahwa Aidan tak segila pria-pria mesum di luar sana.

Ha! Aidan, siapa kamu berharap bahwa Ami akan mengerti dengan alasanmu?

"Demi Mama saya."

Ami tercengang. Lagi-lagi ia terkejut dengan apa yang didengarnya. Gadis itu mundur dan bersandar di kursi. Ia berdehem kemudian menatap Aidan lagi dan bertanya, "Mama kamu mau kamu nikah?"

Aidan menggeleng, "Bukan, tapi Oma saya."

Kemudian pria itu menjelaskan alasan dibalik semuanya. Bahwa dalam keluarganya tak pernah ada kedamaian, selalu diwarnai dengan hasutan dan pengaruh orang luar hingga ayahnya bahkan lebih mempedulikan pendapat orang lain daripada kebahagiaan istrinya sendiri.

"Yah, seumur hidupnya ... ibu saya selalu membela saya, beliau selalu berkorban untuk saya, dan masa sekali saja saya nggak bisa berkorban untuknya Ami?"

Rasanya Ami seperti melihat dirinya dalam diri Aidan. Karena ia hanya hidup bersama ibu dan adiknya, Ami juga selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk ibunya, bahkan ia tak pernah mengeluh dengan setiap pria yang mendekati ibunya sekalipun Ami membencinya, tidak masalah selama ibunya bisa tersenyum dan bahagia.

Jadi, bukankah apa yang dilakukan Aidan adalah salah satu hal yang memang selalu dilakukan oleh Ami?

"Mi, nggak usah mikirin Mama nak. Kalau mau nikah ya nikah aja, mama seneng banget kalau kamu nikah, kalau kamu ada yang jagain. Emang nggak khawatir jagain anak gadis segede kamu? kalau kamu udah nikah kan mama bisa tenang. Tinggal adek kamu tuh."

"Lo ya Mi. Dengan lo nggak nikah karena lo pengen jagain Mama lo, itu bukannya bikin Mama lo seneng, tapi bikin dia sedih. Dipikir nggak miris, kisah percintaannya gagal lah kisah anaknya nggak ada yang sampai? Mama lo pasti mikir kalau semua gara-gara dia sampe lo nggak nikah-nikah."

"Lagi pula Mama saya juga pasti bahagia kalau beliau tahu yang jadi istri saya itu baik, dan cantik."

Lanjutan dari ucapan Aidan membuat Ami mengerjapkan mata. Ia tersadar dari lamunannya karena mendengar kata baik dan cantik. Aish, kelemahan wanita memanglah ketika mendengar dua kata itu.

Oh Tuhan, setelah Ami pelajari baik-baik, pria ini sungguh pandai merangkai kata, pandai berbicara, dan pandai membujuk orang! Astaga, pria yang seperti ini nih yang paling berbahaya untuk Ami. Iya, karena Ami tipe wanita pemikir yang terlalu banyak mempertimbangkan sesuatu

sedangkan ia rentan terhadap bujukan seseorang karena satu kata saja mengenainya dan dapat diterima oleh nalarnya, Ami kalah.

Tapi Ami tidak boleh kalah dari Aidan. Tidak! Ami tak boleh membiarkan dirinya kalah!

"Terus kalau kita nikah, dan punya anak misalnya. Bakal kayak sebelumnya? Kita tetanggaan?"

Aidan menggelengkan kepala, "Saya sadar kalau ucapan saya waktu itu nggak masuk akal. Yah, setelah mempertimbangkan semuanya, saya juga sudah mengambil keputusan. Selain hanya akan menikahi kamu, saya juga hanya akan tinggal sama kamu."

"Maksudnya kita tuh nikah beneran? Tanpa ada kontrak?"

Aidan tergelak, "Kamu kayaknya kebanyakan nonton drama Ami. Nggak lah, saya nggak suka ada kontrak, karena itu barang bukti, nanti ketahuan."

Bhah! Memangnya mereka melakukan tindak kriminal, sampai harus melenyapkan barang bukti segala?

"Jadi?"

"Kita menikah sungguhan, kita hidup sama-sama dan kita besarkan anak kita sampai kita tua."

Apakah lamaran ini jenis lamaran termanis yang pernah ada? Atau justru teraneh? Sepertinya Ami harus mencoba polling di instagram dan mendengarkan pendapat *followers*nya.

"Jadi kita bakal nikah kayak orang yang pacaran?"

"Iya, bedanya kita pacaran setelah menikah."

HAHAHAHAHA si Aidan ini Ya Tuhan!!! Harus Ami apakan sih?

"Tapi kan aku nggak mau punya suami, kamu juga nggak mau nikah. Jadi mungkin yang kita perlukan cuman Ekhm—yah—bayi—dan setelah itu—"

"Ah, saya lupa bilang. Kita akan pisah kamar setelah kamu berhasil hamil. Kita memang satu rumah, tapi kita hidup masing-masing. Bagaimana?"

Tawaran Aidan benar-benar menggiurkan. Sungguh! Ami kan memang ingin mempunyai bayi, dan ketika ia memilikinya ... yang Ami lakukan hanyalah mengurus bayinya dan mengurus hidupnya sendiri. Anggap saja si Aidan ini teman sekost nya, jadi Ami tak harus terbebani dengan kehidupan rumah tangga yang selalu ia takuti.

"Kayaknya aku harus pikirin lagi," jawab Ami.

"Jelas dong Ami, ini kan keputusan besar dalam hidup kamu."

Ya, dan Ami harap Aidan tak mencekokinya dengan berbagai pemikiran macam-macam yang dapat mempengaruhi keputusannya.

"Omong-omong, saya kan sudah jujur. Sekarang tinggal kamu yang jujur. Kenapa kamu nggak mau nikah?"

Ami tersenyum tipis, "Aidan ... pernikahan itu menyeramkan."

Benar, menyeramkan, tapi Ami sedang berada di sebrang hendak menyebrang menuju sebuah pernikahan bersama Aidan.

Eits, ini beda lagi. Mereka tidak menikah seperti kedua orangtuanya, mereka menikah karena satu tujuan. Bayi. Ya, yang sesungguhnya mereka butuhkan hanyalah satu, bayi.

Oh Tuhan, bahkan Ami belum memutuskan untuk mengikuti saran Aidan, tapi pemikirannya malah menjelaskan semuanya, bahwa Ami sudah setuju dengan apa yang Aidan tawarkan kepadanya.

****

Aidan, aku perlu kirim CV juga ke kamu?

Aidan tersenyum penuh kemenangan begitu membaca isi pesan yang dikirimkan oleh Ami. Sudah ia duga, rencananya pasti berhasil. Apa yang Ami katakan sudah menggambarkan hasil yang ia harapkan. Tentu saja, kalau Ami tidak tertarik ... kenapa juga Ami harus mengirimkan Cvnya?

Alih-alih membalas pesannya, Aidan memilih untuk menelpon Ami.

"Halo, Ami di sini."

"Hai Ami, ini Aidan," sahut Aidan.

"I—iya kenapa?"

"Itu, masalah CV. Kamu nggak usah kirim ke saya."

"Kenapa? Kamu aja kirim."

"Saya kirim kan buat meyakinkan kamu, kalau kamu nggak perlu meyakinkan saya. Saya udah yakin kok."

Di sebrang sana Ami tertawa, "Aidan, kok bisa seyakin itu? Bisa aja kan aku cewek matre atau cewek nggak bener?"

Aidan tersenyum dengan ponsel yang masih menempel di telinganya, "Gini Ami, pernah nggak kamu lewat ke toko baju lalu tiba-tiba kamu menentukan pilihan sama satu baju? Tiba-tiba loh Ami, kamu pengen baju itu dan akhirnya kamu beli."

"I—iya pernah sih."

"Yah, seperti itu. Saya ke kamu, sama seperti tiba-tiba mendapatkan baju yang kita inginkan. Ya, udah. Itu aja, begitu."

Di sebrang sana Ami terdiam, "Aku bingung jawabnya."

"Yang harus jawab kan saya, makanya barusan saya jawab. Kamu nggak usah jawab lagi. Kalau begitu selamat istirahat ya Ami. Kalau kamu sudah memutuskan, kamu bisa menghubungi saya."

Setelah mengucapkannya, Aidan memutuskan sambungan telpon mereka dan ia tak bisa menghentikan senyumannya barang sebentar saja.

"Sayang, kamu abis telponan sama pacar kamu?" tanya ibunya tiba-tiba.

Aidan menoleh, dan ia tak menyangka ibunya sedang memperhatikannya.

"Mama dengerin Aidan ngomong dari tadi?"

"Nggak. Mama baru lewat terus liat kamu cengengesan," sahutnya.

Ah, syukurlah ibunya tak mendengarnya dari awal.

"Siapa? Pacar kamu?" tanya ibunya.

Aidan menggeleng, "Nanti Aidan kenalin ya Ma."

"Kenalin sebagai?"

"Calon istri .... *mungkin?"*

Binar di mata Asna tak dapat disembunyikan sama sekali. Wanita paruh baya itu mendekat dan menatap anaknya baik-baik, "Serius? Aidan? Kamu?"

Aidan tersenyum, "Mama do'ain aja, semoga orangnya mau,"sahutnya.

"Nak, semua wanita itu pasti mau sama kamu, nggak ada yang nggak akan nolak kamu sayang. Ya ampun! Mama kira kamu bener-bener nggak mau nikah, tapi liat raut wajah kamu sekarang, liat senyuman kamu, liat kamu minta mama untuk mendo'akan kamu, ternyata kamu memang—ya ampun Aidan, sayang. Mama bahagia dengernya."

Sesungguhnya Aidan tersenyum karena ia berhasil membujuk Ami, dan sekarang... melihat respon dari ibunya membuat Aidan merasa begitu bahagia. Keputusannya memang benar. Ah Ami, cepatlah memberikan Aidan jawaban pasti.

TBC

Setelah baca beberapa komen di cerita ini, aku banyak menemukan orang-orang yang sama kayak ami. Yah, nggak usah bertanya-tanya juga da dalam setiap hal pasti ada alasannya, pasti ada penyebabnya, tapi aku cuman mau kasih tau aja. semandiri apapun kita, semampu apapun kita hidup sendiri, ada saat dimana kita butuh sosok yang bisa nemenin kita. Iya, sodara, orangtua, temen juga bisa nemenin doang mah, tapi mereka kan punya hidupnya masing-masing. Yang ada akhirnya tetep aja kita sendiri. Aku sebenernya ngerasain sih, kadang aku males kenal sama cowok karena hati ini sudah terlalu lelah, tapi waktu tahu kalau ada seseorang yang ada buat kita tuh indah juga. Anget gitu ke hati HAHAHAHAHAHA

Intinya yah gaes, NGADU ITU INDAH! WKWKWKWK

Walaupun jawabannya cuman "Yaudahlah biarin aja. ngapain kamu urusin." Tetep aja, ada sensasi besar dalam sebuah kegiatan ngadu mengadu HAHAHAHAHAHA

Okelah udahan aja curhatnya takut kebablasan :(

Ngomongin si Aidan, dia teh benar-benar seorang yang menerapkan ilmunya dengan baik wkwkwkBtw soal kepastian, aku pernah melakukan hal paling bodoh yang pernah ada. Masa nih yah, akuuu ngobrolin soal tolak angin terus aku bilang "TOLAK ANGIN AJA UDAH PASTI BUAT MASUK ANGIN, KALAU KITA GIMANA?"

FAAAAK HAHAHAHAHAHA

Sumpah, masa masa menggelikan itu bagai tumpukan dosa yang kalau aku inget bawaannya pengen lupa aja WKWKWKWKWK sereeem deh jadi cewek jaman dulu wkwkwkwkk

Ya Allah untung udah tobat sekarang mah L

Btw aku udah ngetik ini tuh dari kemarin pagi, tapinya kuota aku keburu abis hahaha terus aku keburu ke sana kemari jadi gabisa tathering, makanya baru bisa dipost sekarang.

Selamat hari minggu yah sayang-sayangkuuu :3

Aku sayang kalian :*

9 - O.ow, kamu ketahuan!

"Mai ... kalau seandainya kakak nikah, kamu pengen punya kakak ipar yang gimana?"

Ami berbisik pada adiknya yang sedang sibuk mengerjakan PR.

"Mamaaa! Kak Ami mau nikah!" teriaknya tiba-tiba.

Ami melotot, ia hendak membekap mulut adiknya, malah ibunya yang berteriak-teriak 'kenapa' dan tiba-tiba saja sudah muncul di depannya.

"Apa Mai? Coba-coba ulang. Apa? Kenapa? Kakak kamu mau apa?"

"Kak Ami mau nikah mama," jelas Mai lagi.

Pupil mata Ami semakin melebar, ia menggoyang-goyangkan tangannya, menyanggah pernyataan adiknya kepada ibunya.

"Hoax Ma! Mama tahu kan zaman sekarang itu banyak tersebar hoax?"

"Hoax gimana Ma, barusan kak Ami tanya Mai ... katanya kalau kak Ami nikah, Mai pengen punya kakak ipar yang kayak gimana. Berarti dia udah ada pacar dong Ma?"

"Serius Mi? Ya ampun! Orangnya kayak gimana? Ganteng? Kerjanya dimana? Namanya siapa? Kamu ketemu dimana? Eh, terus kapan mau dibawa ke Mama?"

Ya Tuhan, berbicara dengan adiknya memang bukanlah sebuah gagasan yang bagus. Apa-apaan, niat ingin mendengar pendapat Mai sebelum ibunya, Ami malah harus mengatakannya sekaligus kepada ibunya. Lagipula, siapa juga yang mau menikah? Ami itu bukan mau menikah, tapi mau memiliki bayi, dan Aidan lah jalan baginya untuk memiliki bayi.

"Inget ya Mi apa kata Mama. Kalau kamu mau tahu bagaimana dia memperlakukan kamu, lihat caranya memperlakukan ibunya, gimana? Dia sayang sama ibunya?"

Ami tersenyum. Bukan sayang lagi, Aidan adalah anak yang memang hanya hidup untuk ibunya, dari caranya mengatakan bahwa ia ingin berkorban sekali saja untuk ibunya, kalimat itu benar-benar menggugurkan pertahanan Ami, sungguh.

"Ey, lihat kamu senyum begitu, kayaknya emang orangnya baik ya Mi?"

Ami terperanjat, "Eh. Apaan sih Ma? Nggak kok. Lagian siapa sih yang mau nikah? Mai tuh ya suka heboh sendiri. Udah ah, Ami mau ke kamar."

Dengan cepat Ami melangkahkan kakinya dan melarikan diri ke kamar sementara Mai malah berteriak, "Aku suka kakak ipar yang ganteng, baik, terus kalau bisa dia harus pinter ngomong biar bisa ajarin aku alesan buat nolak cowok-cowok yang ngejar aku."

Mendengar teriakan adiknya, Ami tersenyum lagi. Aidan bukan pintar berbicara, pria itu ahli. Sangat ahli berbicara.

Ya Tuhan, kenapa Ami malah senyam-senyum nggak jelas terus sih? Pasti semua ini karena telpon Aidan sebelumnya. Eh tidak, sebenarnya Ami yang menelponnya karena ia kebingungan apakah harus mengirimkan CV nya atau tidak. Ya Ampun, bahkan dari caranya menanyakan kiriman CV saja sudah benar-benar menjelaskan semuanya.

Ya! Ami bersedia! Ia bersedia menikah—tidak—maksudnya ia bersedia bekerja sama dengan Aidan untuk mencapai tujuan mereka berdua.

****

Aidan keluar dari kolam renang, meraih jus yang dibuatkan ibunya kemudian duduk bersantai menikmati pagi harinya di akhir pekan. Rasanya selalu menenangkan, udara yang cerah, tubuhnya yang segar karena berenang, dan jus tomat buatan ibunya yang selalu menjadi favoritnya.

Pria itu meraih ponsel dan memainkannya. Sudah dua hari berlalu sejak Ami menelponnya dan menanyakan perihal CV miliknya. Setelah itu, gadis itu tidak menghubunginya sama sekali. Hey, kenapa? Ami tidak berubah pikiran kan?

Mencari-cari nomor Ami, Aidan berniat untuk menghubunginya.

"Halo? Ami di sini," sahut suara di sebrang sana.

Aidan tersenyum, "Ami, ini Aidan."

"Oh, iya, kenapa Ai..hhh... dan?"

"Ya?"

Kenapa suara Ami terengah-engah begitu?

"Aduh, hhh ... Maaf, aku baru sepedaan."

"O—oh, kamu lagi olah raga?"

"Iya. Kenapa? Ada apa kamu nelpon aku?"

Ada apa? Rasanya kalau Aidan langsung mengungkit 'masalah' mereka, Ami pasti menutup telponnya.

"Hmm, kayaknya kita harus ketemu. Kamu olahraga dimana sekarang?"

"GBK, tapi udah mau pulang soalnya mau pergi sama Mama."

"O—oh, gitu. Jadi kapan kita bisa ketemu?"

"Aku nggak tahu sih, kayaknya sore. Aku kabarin aja kali ya waktu aku bisa."

"Oh, boleh. Mungkin sore ide yang bagus."

"Iya."

"Iya."

"Hu.umh."

"Hmmm."

Sekarang mereka malah seperti ini. Aidan menggaruk kepalanya.

"Kalau gitu kamu lanjut aja olahraganya."

"Iyah, oke."

"Oke."

Dan tidak ada satupun dari mereka yang menutup telpon.

"Ada lagi yang mau kamu obrolin?" sahut Ami disebrang sana.

Aidan menjawab, "Enggak kayaknya."

"Oh yaudah kalau gitu."

"Iya."

Ya Tuhan, terus saja begitu. Terus saja iya oke iyah udah sampai badan Aidan mengering.

"Mi!"

"Iya mama sebentar!"

"Aidan, udah dulu ya. Mama aku udah manggil, nanti aku kabarin kamu lagi."

Setelah itu, sambungan telpon mereka terputus. Aidan menatap ponselnya kemudian tertawa. Haruskah seseorang memanggil mereka dulu supaya mereka menutup telponnya? Ya Tuhan.

*****

"Ami, kebiasaan ya kalau siap-siap itu lama banget."

Ibunya masuk ke dalam kamar Ami dan menggelengkan kepala ketika melihat Ami masih asik menggambar alisnya.

"Hadeuh, anak jaman sekarang bikin alis aja lama banget. Nih lihat Mama, bikin alis tinggal sret aja ikutin bentuk alis, nggak usah digambar-gambar begitu Mi."

"Ih Mama, sayang tahu Ami baru lancar bikin alis."

"Ya udah lah terserah kamu aja. Cepetan dong Mi, Mama kan udah janji mau dateng."

"Santai sih Ma, undangannya kan jam sebelas. Sekarang masih jam sepuluh."

"Ke sana macet kali Mi."

"Iya Mama. Udah nih, Ami udah beres dandannya. Yuk berangkat!"

Ibunya tersenyum, berjalan kecil menuju garasi sementara Ami menggelengkan kepala. Hari ini, mereka akan pergi ke undangan, mempelai pria dan wanitanya menggunakan kebaya milik ibunya sehingga ibunya wajib datang ke sana. Untuk apa? Untuk berfoto selfie dan mengunggahnya di instagram! Apalagi yang menikah sekarang itu katanya selebgram, jadi kalau ibunya mengunggah fotonya dan banyak yang melihatnya, orderannya akan naik dengan drastis, katanya sih teknik digital marketing. Oh Tuhan, kenapa orang-orang disekitarnya senang sekali menerapkan ilmu marketing sih?

"Mi. Si Ajeng diundang loh. kemarin mama lihat di postingan FB nya. Katanya dia diundang sebagai tamu terhormat, tapi dia harus ke Bangka jadi nggak bisa hadir. Ha! Terhormat gimana, orang kayak dia kok bisa terhormat."

Ajeng itu adalah ibu tirinya Ami. Wanita yang menghancurkan keluarga mereka dan merebut ayahnya. Padahal tanpa dihancurkan pun keluarga mereka memang sudah hancur. Ajeng beruntung, jalannya merebut ayah Ami begitu mulus dengan kehancuran yang sudah terjadi sebelumnya.

"Kalau dia dateng nih ya, pasti *make up* si Ajeng kayak topeng deh Mi. Ih, ngeri amat deh."

Ami tersenyum,"Dia mau *make up* segimana tebel juga Ma, tetep aja kalah cantik. Mama itu yang terbaik, tercantik, Papa aja yang nggak punya mata."

"Papa kamu nggak ada hubungin kamu lagi?"

"Ada, semalem. Mau minjem Prada punya Ami Ma, katanya Ajeng pengen banget make buat jalan-jalan ke Bangka sama temen arisannya."

"Tuh kan! Kebiasaan ya, kapan sih Papa kamu berubah? Hubungin anaknya kok kalau butuh doang. Mana butuhnya bukan buat dia lagi, buat

istrinya. Emang dia nggak mampu beliin prada? Harusnya hartanya numpuk karena dia telantarin kamu sama Mai! Jangankan prada, hermes birkin aja dia harusnya bisa beli selosin."

Ami dapat mendengar dengan jelas penekanan dalam setiap kata yang ibunya ucapkan. Dendam itu masih ada. Tidak, bukan dendam, ibunya hanya sakit hati dan tak menyangka dengan apa yang ayahnya lakukan. Setiap mereka membahasnya, sesungguhnya Ami tak pernah suka ... karena ibunya akan emosi. Yah, setidaknya kali ini ibunya bisa marah-marah, dahulu setiap mengingat perilaku ayahnya ... ibunya pasti menangis.

"Udah sampe Ma, Mama mau turun di sini atau ikut Ami ke parkiran?"

"Mama turun di sini deh, tunggu di sini ya."

"Oke Ma."

Setelah ibunya keluar, Ami memarkirkan mobilnya. Ia menelusuri pandangannya pada penjuru gedung resepsi. Dekorasinya benar-benar indah. Kadang, Ami memikirkan ... akan seperti apa dekorasi pernikahannya kelak? Hanya saja, Ami kan tidak mau menikah.

Berjalan menuju ibunya, Ami menggandengnya dan berjalan masuk bersama ibunya.

"Ih, cakep ya Mi cowoknya," sahut ibunya penuh kekaguman.

Ami tertawa, "Ceweknya juga cakep Ma."

"Iya sih. Eh Mi, itu tuh ... lihat ke sana, yang deket stand *Kebab*. Cakep juga itu Mi, kalau bisa kamu gaet kan lumayan."

"Mana sih Ma?"

"Ituuu... tuh, Eh orangnya jalan ke sini!"

"Yang mana Mama?"

"Ih, kamu tuh ya Mi. Itu tuh, yang pake kemeja *navy*! Yang lagi gandeng Mamanya."

Ami menyipitkan mata. Ia memperhatikan pria yang ditunjuk oleh ibunya dan setelah penglihatannya tajam, Ami malah membelalakkan mata.

"Aidan?"

****

Aidan tidak salah lihat. Matanya tidak rabun, ia jelas bisa melihat bahwa Ami sedang berada jauh di hadapannya, berdiri di samping seorang

wanita paruh baya yang menunjuk ke arahnya sementara gadis itu membelalakkan mata. Ah, pertemuan ini sungguh luar biasa. Kalau menunggu sore, Ami bisa saja membatalkannya, tapi kalau di sini, dalam keadaan seperti ini, Ami tak akan bisa menolaknya.

"Ma, ke sana yuk!" ajaknya pada Asna—ibunya.

"Kemana?"

"Itu," ujar Aidan seraya menunjuk Ami dengan matanya.

Asna mengerutkan kening, ia kebingungan. Apakah anaknya akan menggoda seorang wanita? Atau bagaimana? Ia menyimpan pertanyaannya dan memilih untuk mengikuti kemana anaknya pergi.

"Aidan?" tanya Ami ketika ia sudah mendekat.

"Ami, padahal kita udah janjian mau ketemu sore nanti. Ternyata siang ini tujuan kita sama," sahutnya. Suaranya biasa saja, ia tersenyum manis dan mengalihkan tatapannya pada ibu Ami.

"Halo tante!" sapanya.

"Eh siapa ini? Mi? Kayaknya dia bukan temen kantor kamu."

Memang bukan! Aidan bukan temen kantor Ami, ia adalah temen hidup Ami. Hahaha, Aidan ... pemikiran macam apa itu?

Melihat senyum penuh arti anaknya, Asna bisa menyimpulkan semuanya, "Oh! Jadi ... sayang, ini orangnya yang kamu bilang kalau kamu minta do'a mama supaya orangnya mau? Aidan—ini?"

Ami terbelalak. Ia tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun karena sibuk memperhatikan ekspresi ibunya yang kini mulai berubah dan ...

"Ya ampun! Ini yang kamu tanya kalau Mai mau punya kakak ipar yang kayak gimana? Yang kata Mama pasti sayang sama ibunya terus tiba-tiba kamu senyum itu Mi? Ya ampun! Ini calon menantu Mama?!"

Oh Tuhan. Hancurlah semua! Hancur sudah!

Aidan tersenyum. Ia memanfaatkan kesempatan ini dengan baik sekali, "Aidan tante, iya. Yang membuat Ami senyum, dan iya, calon suami Ami," katanya.

Ami membelalakkan mata sementara kedua ibu-ibu yang ada di sana menatap mereka dengan binar yang begitu bahagia.

"Serius?"

"Jadi kamu mau sama anak tante nak?"

Ami tidak menjawab, ia masih kaget dengan apa yang sedang dialaminya sementara kedua ibu-ibu itu pindah posisi, mereka saling mendekat dan malah memperkenalkan diri.

"Saya Asna, ibu Aidan."

"Saya Nurul, Ibunya Ami."

"Kalau gitu kita ngobrol di sana aja, biarin mereka pacaran."

Dalam sekejap, kedua ibu-ibu itu sudah pergi bersama, mereka bahkan terlihat akrab, sementara Ami menatap Aidan penuh tanya.

"Aidan ... kamu..."

"Saya? Kenapa Ami? Saya ganteng ya pake kemeja ini?"

Ami melotot, "Bukan masalah gantengnya! Tapi kita kan!"

"Ami, saya baru dateng. Kita makan aja dulu ya, yang salaman ke pengantin biar Ibu kita aja."

Belum sempat Ami menyampaikan protesnya, Aidan malah menarik tangannya dan menuntunnya menuju stand makanan dan dengan santai mengambil makanan? Hey! Pria ini ... ya Tuhan! Ami benar-benar kehabisan kata-kata setiap kali menghadapinya!

****

"Jadi mbak Asna ini siapanya pengantin?" Nurul membuka suara. Ia sudah duduk bersama dengan Asna seraya menyesap kopinya.

"Yang cowoknya anak teman sekolah saya mbak."

"Oh, gitu. Omong-omong, Aidan ... dia memang suka nemenin ibunya ke undangan? Jarang loh anak yang mau nemenin ibunya."

"Ami juga menemani ibunya."

"Itu karena saya nggak ada temen mbak, jadi si Ami terus yang nemenin."

"Oh—ayahnya Ami—"

"Saya cerai," sahut Nurul.

Asna tersenyum kaku, merasa tidak enak karena sudah menyinggung hal pribadi rekan bicaranya.

"Mbak Asna?"

"Oh, suami saya lagi ke luar kota, jadi saya sama Aidan," sahutnya. Padahal jika adapun, ayahnya Aidan tak pernah mau menemaninya ke undangan.

"Saya seneng banget loh mbak, ternyata Ami ini bener-bener punya pacar. Aduh, mereka dari mana ya ketemunya?"

"Saya nggak tahu sih mbak, soalnya saya juga tiba-tiba denger Aidan minta do'a aja."

"Berarti mereka udah mateng ya, udah mau nikah. Padahal saya takut Ami nggak mau nikah."

"Loh, kenapa?"

"Yah, saya takut aja dia trauma sama kegagalan saya dan Papanya."

Asna tersenyum tipis, "Sebenernya saya juga takut. Dulu Aidan memang nggak mau nikah."

"Kenapa?"

Asna tersenyum, "Banyak yang terjadi di keluarga kami, sampai bikin Aidan pernah berteriak pada ayahnya kalau dia tidak akan pernah menikah dalam hidupnya. Beruntung, dia ketemu Ami."

Nurul tersenyum, "Mungkin mereka saling berbagi pengalaman mbak, dan memutuskan untuk memperbaiki apa yang mereka lihat."

"Yah, semoga saja."

Iya, semoga saja. Meskipun keduanya tidak tahu bahwa anak mereka bertemu untuk saling memanfaatkan, bukan saling bersatu dan memperbaiki ketakutan.

****

"Aidan, kamu bisa makan dengan lahap?" Ami memperhatikan Aidan yang makannya seperti pengemis yang tak mendapatkan makanan berhari-hari.

"Saya laper Ami, dan lagian makanannya enak. Kok kamu nggak makan? Makan dong Mi, sapinya empuk."

"Tapi kan kita harus bicarain masalah tadi—nanti orangtua kita salah paham."

"Kok salah paham?"

"Iya. Salah paham, kita kan belum tentu mau nikah," sahut Ami.

"Kata siapa Ami?"

"Kata aku barusan Aidan. Kita kan belum ngobrol lagi soal itu."

"Saya ajak kamu ketemu buat bahas persiapan kita."

"Hah? Maksudnya? Persiapan nikah?"

Aidan menganggukkan kepalanya.

"Ih tapi kan aku belum jawab mau."

Sekarang Aidan menatap Ami baik-baik, "Tapi dengan kamu nanya kalau kamu harus kirim CV atau nggak, kemudian dengan kamu diem waktu barusan ibu kita heboh, dan satu lagi ... waktu kamu tanya adik

kamu tentang kakak ipar yang dia mau, udah menjelaskan semuanya. Kalau kamu mau nikah. Jadi kamu pasti nerima saya, dan kita pasti nikah. Betul apa betul?"

Ami memejamkan mata. Rasanya seperti ketahuan memanjat pagar ketika ia terlambat datang ke sekolah. Ami tidak bisa menyanggah, apalagi menolak, karena ia ... benar-benar sudah ketahuan.

"Jadi kita mau nikah kapan Ami? Bulan depan aja kali ya?"

Baru saja Ami menelan suapan pertamanya, ia sudah tersedak dengan ucapan Aidan.

Bulan depan? Bulan depan katanya?

Pria ini benar-benar!

TBC

Judulnya teh ya dangdut banget hahaha

Aku ngetik ini sambil batuk-batuk dan menahan perih dalam tenggorokan, haha. Cuacanya lagi ekstrim nih ders. Jaga kesehatan ya, jangan makan yang bisa melukai tenggorokanmu, apalagi makan yang bisa melukai dirimu seperti makan hati misalnya atau makan janji janji palsu doi hahahahaha

Segini dulu aja buat hari ini.

Aku udah ga sabarke bagian pernikahan mereka karena akuuu ... karena aku udah kebayang kehidupan mereka. Takutnya kalau di entar-entar malah kabur idenya wkwkwkwk

Oke, segitu aja.

Selamat hari selasaaa. Selamat bekerja, selamat sekolah, selamat beres-beres, selamat ngasuh, selamat bersantai dan aku sayang kalian :*

10 - Ini dan Itu

"Aidan. Bisa nggak aku makan dulu baru kamu ngomong yang aneh-aneh?" tanya Ami setelah selamat dari acara tersedaknya karena ucapan Aidan.

Aidan terkekeh, "Maaf ya Ami. Ya udah kamu makan dulu saja," ucapnya. Ia benar-benar diam dan Ami berusaha untuk tidak memikirkan ucapan Aidan. Ia mulai dengan suapan keduanya, ternyata memang enak. Iya, sapinya empuk, seperti kata Aidan. Ha! Apa sih, kenapa jadi memikirkan pendapat Aidan?

"Omong-omong Ami, kamu cantik."

Sekali lagi Ami tersedak. Ia menatap Aidan dengan tajam, "Aidan!"

"Baju kamu juga cantik, penampilan kamu hari ini bener-bener bagus."

Ami. Tersedak. Lagi.

Ia memukul bahu Aidan seraya terbatuk karena makanannya sementara Aidan segera mengambil minum dan menyerahkannya pada Ami.

"Makannya yang bener Ami. Kenapa kamu tersedak terus?"

"Bukannya tersedak terus Aidan. Udah aku bilang, biarin aku makan dulu baru kamu boleh ngomong yang aneh-aneh."

"Loh, emang saya barusan ngomong aneh? Perasaan saya muji kamu. Kok kamu bisa sampe tersedak gitu?"

Ami memejamkan matanya erat-erat disertai dengan dadanya yang naik turun perlahan untuk menahan emosi. Kalau saja ia menyantap makanannya lagi, Ami pasti sudah tersedak untuk yang kesekian kalinya. Si Aidan ini ... selain ahli membuat Ami kehilangan kata-kata, ia juga ahli membuat Ami tersedak seperti ini. Ha! Tidak aneh bagaimana? Justru memuji Ami, mengatakan bahwa Ami cantik dan penampilannya baguslah yang aneh.

"Aku nggak biasa denger pujian begitu, kaget, jadi sampe batuk-batuk."

"Ya ampun, respon kaget kamu bagus ya Ami. Kemarin-kemarin teriak, sekarang sampai tersedak, besok-besok apa ya? Kok saya jadi menantikan momen-momen waktu kamu kaget."

Ha! Maksudnya menantikan momen-momen? Memangnya mereka mau jadi apa, sampai bisa berbagi momen-momen bersama. Ah, sepertinya Ami lupa, mereka kan mau menikah. Iya, menikah. Aidan saja yang mau menikah, Ami kan masih belum mengiyakannya!

"Jadi maksudnya kamu mau liat aku jantungan? Gitu?"

"Nggak sampai jantungan juga Ami, tapi bener deh. Lihat respon kaget kamu tuh lucu," kekeh Aidan.

Ami mengerjapkan mata. Ih, apa sih si Aidan ini? kenapa setelah memujinya, meracau ingin menantikan momen-momen lain, sekarang malah terlihat gemas melihat Ami?

*****

"Mbak Irna, waktu mutusin buat nikah, mbak Irna pertimbangin apa?"

Ami melarikan diri hari ini. Setelah ibunya datang di waktu yang tepat untuk menyelamatkan Ami dari festival tersedaknya oleh Aidan, mereka pulang ke rumah sementara Ami memilih untuk diam di rumah Irna, mengunjungi keponakannya yang kembar.

"Apa ya, aku sih lebih ke ... Duh, kita udah kenal sepuluh tahun, udah bareng-bareng, masa mau gini-gini aja. Gitu sih Mi."

"Begitu doang?"

Irna tersenyum, "Sebenernya Mi. Kalau untuk bahan pertimbangan, semakin kita pikirkan, malah semakin pusing. Ibarat kamu bingung mau makan apa, kalau kamu mikir terus, milih-milih antara KFC, Kintan, Shabu-Shabu, atau menu lain, kamu pasti pusing Mi. Karena kamu pengen yang satu, tapi pengen juga yang lain. Beda kalau ketika kamu bingung, Mamamu dateng bawa makanan dan kamu langsung makan itu. Bahkan kamu lupa sama kebingungan kamu karena kamu punya apa yang kamu butuhkan. Inget Mi, kita itu harus mendapatkan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan."

Dan Aidan adalah apa yang Ami butuhkan. Oke, maksudnya ... jalan menuju apa yang Ami butuhkan. Tidak-tidak, mungkin yang lebih tepatnya adalah yang Ami butuhkan untuk membuat Ami mendapatkan apa yang Ami inginkan. Begitu kali ya?

"Kenapa? Mulai mikir alesan kamu buat nikah?"

Ami memejamkan mata. Setelah pertemuan tadi, sepanjang jalan ibunya terus menerus menelpon seluruh keluarganya dan mengumumkan kabar

mengejutkan yang katanya adalah kabar gembira. Ibunya gencar memberitahu keluarga besarnya bahwa Ami akan menikah dan calonnya begini-begini, sehingga rumahnya dipenuhi banyak orang yang penasaran dengan berita yang dibawa oleh ibunya. Ah, terkadang ucapan ibu-ibu lebih cepat menyebar dari pada wabah penyakit menular.

"Bukan itu sih mbak, cuman kayaknya kecepetan banget. Maksud aku bukan aku nikah, tapi kabar aku nikah. Padahal kan aku belum mutusin kapan nikah, tapi Mama udah heboh aja bilang ke sana kemari."

"Wajar dong Mi, Mama kamu kan seneng. Kamu tahu nggak? Tadi sebelum kamu ke sini, Mama kamu ke sini duluan, meluk si kembar sambil nangis terus bilang 'Irnaaa, akhirnya baju yang jauh-jauh hari udah tante *desain* buat Ami bisa dipake. Akhirnya anak tante mau nikah!'. Gitu Mi."

Ami tersenyum tipis. Ibunya bahkan tak bertanya, seberapa lama Ami mengenal Aidan, dimana mereka bertemu, dan apa yang membuat Ami memutuskan untuk menikah—padahal Ami masih belum mengiyakan Aidan, ya ampun. Kenapa semua orang termasuk Aidan menyangka bahwa Ami benar-benar bersedia?

Iya, tidak mengiyakan, tapi Ami juga tidak menolak, bahkan tidak menyanggah, justru malah terkesan membiarkan. Jadi ... spekulasi dan kabar-kabar yang beredar yang sebenarnya tak Ami inginkan sesungguhnya adalah kesalahannya sendiri. Ha! Ami, makanya kalau punya otak tuh jangan dipake kelamaan mikir. Karena pola pikirnya dengan ucapannya lebih lama pola pikirnya. Sehingga orang-orang seringkali memanfaatkan momen yang pas ketika Ami sedang berpikir. Seperti Aidan yang merebut perhatian semua orang ketika Ami masih berpikir. Aish, Ami benar-benar tak habis pikir kelicikan pria itu.

"Jadi kapan dong Mi dibawa ke keluarga kita?"

Ha! Ami juga tidak tahu. Mereka kan belum mengobrol lagi.

****

"Yang bener Na?"

Aidan mengerutkan kening, ia keluar dari kamar dan menengok ruang tamu untuk memastikan apa yang ia dengar barusan. Di sana, ibunya sedang berjalan seraya memeluk lengan ayahnya. Sepertinya ibunya

sengaja menunggu ayahnya untuk menyampaikan kabar gembira mengenai apa yang sudah diketahuinya.

"Beneran tahu Mas, Aidan mau nikah. Anak kita udah mau nikah, mana calonnya cantik Mas, aku suka sama dia. Namanya Ami, dia anak *designer* terkenal, Nurul Safa itu loh Mas, yang kamu beliin kebayanya buat aku waktu Aidan wisuda."

Aidan tersenyum, ibunya adalah orang yang senang bercerita hanya saja ayahnya sering mengacuhkannya sehingga ibunya berubah menjadi wanita pendiam, dan ketika bisa menyaksikan betapa senangnya ibunya bercerita, Aidan benar-benar bahagia. Ayahnya bahkan tersenyum dan menatap ibunya dengan hangat, sekilas Aidan merasa bahwa keluarganya adalah keluarga yang sangat harmonis.

"Kemarin waktu Abdul nikah, Mama cuman kasih *catering* aja. Aku yakin kalau Aidan yang nikah, Mama kasih semuanya. Dan, aku bisa undang semua kolega-kolega aku, pesta anak kita pasti megah Asna, dan semua orang pasti membicarakannya, mereka pasti tahu kalau Aidan itu kesayangan Omanya."

Raut wajah Asna berubah, begitu juga dengan raut wajah Aidan. Memang benar, kita tidak boleh bahagia hingga melupakan sesuatu yang akan menghancurkan rasa itu, karena sejatinya ... kebahagiaan hanya hinggap sejenak, setidaknya di rumah Aidan.

"Mas, tapi kan itu terserah Ai—"

"Nggak bisa terserah Aidan! Itu kan pesta pernikahan anak kita satu-satunya. Pesta pernikahan itu Asna ... bukan milik pengantinnya aja, tapi milik orangtua dan keluarganya."

Rangkulan itu terlepas, Aidan melihat sorot wajah ibunya kembali sendu sementara ayahnya sibuk menelpon Omanya untuk memberitahukan kabar bahagia yang justru dijadikannya sebagai ajang penghargaan dan kemenangan dari saudaranya.

Ah, inilah alasan lain lagi kenapa Aidan tidak ingin menikah.

****

Zaidan : *Ami, kita belum ngobrol lagi tadi. Tapi udah fix ya kita nikah hehehehe*

Ami mengerjapkan matanya. UDAH FIX YA? Dikira mereka mau nonton? Atau mau jalan bareng? Si Aidan ini memang luar biasa banget.

Azmina : *Nggak fix gimana orang mama aku udh heboh banget ppftt*

Zaidan : *Hahaha mama sy juga udh heboh Ami. Malah beritanya udh mulai tersebar, saya yakin besok pasti ada di detik hot*

Azmina : *Hah? Serius? Yah, malu dong aku sama temen kantor :(*

Zaidan : *Sy bercanda ami*

Oh, Aidan bercanda. Ya ampun, kenapa pula Ami malah percaya sih?

Ami hendak membalas pesan Aidan tetapi pintu kamarnya yang terbuka membuat Ami mengalihkan tatapannya.

"Eh Mama."

Ibunya tersenyum penuh arti, "Pasti lagi *chattingan* sama Aidan yah?"

"Jawab enggak juga Mama pasti godain Ami."

Ibunya tertawa, "Cie, Ami udah bisa digodain sekarang. Gitu dong Mi, kan Mama seneng jadinya."

Ami tersenyum, ia bahagia ketika ibunya tersenyum seperti ini.

"Soal Papa kamu Mi."

Diungkit soal ayahnya, senyuman Ami menghilang seketika.

"Kamu kenalin Aidan lewat telpon aja ya, jangan sampai kalian ketemu, dan jangan sampai Papa kamu tahu nomor Hpnya. Bukan apa-apa, dia pasti mintain ini itu ke Aidan. Kayak yang dulu-dulu siapa sih temen kantor kamu yang pindah ke Singapura?"

"Bowo, Ma."

"Ya, nanti kayak ke si Bowo. Padahal Bowo cuman deket doang sama kamu, malah dia manfaatin, minta ini itu, apalagi istrinya tuh si Ajeng. Nggak tahu malu banget. Kan nanti yang malu kita Mi. Jangan sampai hal itu terulang ya. Bukan apa-apa, mama nggak mau kelakuan jelek Papa kamu bikin keadaan jadi kacau. Ya sayang?"

Ami tersenyum tipis. Sesungguhnya, Ami tak akan pernah bisa menikah karena terlalu banyak tebing terjal yang menghalanginya. Ia sendiri tidak tahu, apakah ia juga akan menghadapi tebing itu bersama Aidan? Atau justru mereka tak akan menemuinya karena niat mereka saja hanya untuk saling memanfaatkan.

"Iya Ma. Ami telpon Papa waktu nanti Ami ketemu sama Aidan buat minta restu di telpon, terus Ami minta Papa waliin waktu Ami nemuin Papa sendiri."

Padahal gadis lain ketika hendak menikah ... calonnya akan diseleksi lebih dahulu oleh ayahnya.

Padahal gadis lain, bahkan ketika masih berpacaran ... akan dijaga habis-habisan oleh ayahnya.

Padahal gadis lain, ketika menikah ... akan ditangisi oleh Ayahnya.

Tapi Ami tidak.

TBC

Jangan ambil sakitnya. Ambil hikmahnya.

Jangan ambil traumanya. Ambil kekuatannya.

Kalau Ami begini, begitu, dan Aidan juga sama, jangan dijadikan sebagai alasan untuk kalian memperkuat ketakutan kalian, jangan mikir "tuh si Ami aja begini." Jangan. Ingat. Kesalahan orang, jadikanlah koreksi buat diri sendiri. Cari tahu dari mana letak kesalahannya, dan tanamkan dalam diri kalian bahwa kalian nggak boleh melakukan hal yang sama. OKE SAYANG?

Mungkin karena efek hujan deras yang mengguyur bandung sepanjang hari jadinya aku menulis dengan jerit yang membatin karena nanah yang begitu perih di dalam sini DAN SEMUA INI KARENA KAMU SI PENCURI HATI YANG PERGI LALU KEMBALI SEDANG SEMUA TAK SAMA LAGI HAHAHAHAHAHAHA APASIH ATUH YAH.

Oke segitu aja dulu ya, aku mau pulang. Karena bentar lagi jam lima.

DAH..

AKU SAYANG KALIAN :*

11 - Teman Berbicara

"Mi, lo inget temen SMA kita si Lina?"

Ami bersandar di sofa rumah Rara seraya memakan keripiknya. Ia menoleh dan menjawab, "Inget, kenapa emang?"

"Dia kan pernah digosipin punya Gadun Mi."

"Gadun? Gadun tuh bukannya yang main *wonder woman* ya Ra? Gal Gadun."

"Gal Gadot AZMINAA! Ihhhh lo minta dipites sama gue hah?!"

Ami tertawa, "Ya santai dong Ra. Santai."

"Oke balik lagi ya. Jadi si Lina ini kan sempet digosipin punya gad—oke ganti nama—Om-om, dan dia nggak pernah keliatan deket sama cowok, tapi lo tahu nggak?"

"Apa?"

"Dia mau nikah!"

Ami menatap Rara penuh tanya, "Terus?"

"Terus masalahnya Mi, dia nggak punya pacar, temen cowok juga nggak punya, kata sodaranya yang temen arisan gue ... dia juga nggak pernah bahas-bahas cowok, bahkan ibunya aja nggak pernah tahu kalau dia punya temen cowok, dan tiba-tiba dalam waktu dua minggu dia mau nikah! Ada gosip ya Mi, dia hamil duluan sama Gadun yang meliharanya."

Rara sengaja berbisik di kalimatnya yang terakhir, entah untuk apa. Mungkin supaya terkesan rahasia, karena yang namanya gosip itu sensitif. Alih-alih mendengarkan dan menanyakan kelanjutannya, Ami malah memukul kepala Rara dengan bantal.

"Ra! Lo belajar dari mana sih, udah ibu-ibu jadi suka gosip?"

"Ih Ami, ini tuh udah rame tahu di chapruqs. Dia tuh udah diomongin seminggu belakangan. Lo nggak buka-buka WA emangnya?"

Chapruqs itu grup alaynya si Rara—oke Ami juga—sejak SMA, isinya orang-orang yang suka mengurusi urusan orang lain, dalam kata lain adalah orang-orang yang hobinya nyinyir, julid, dan berperilaku seperti orang yang hidupnya nggak ada kerjaan selain ngomongin orang. Bahkan gosip Jennifer Dunn dilabrak saja Ami tahu dari grupnya. Chapruqs itu

berasal dari bahasa Sunda, Capruk yang artinya berbicara tidak jelas. Yang memberikan namanya adalah si Gita, teman mereka yang berasal dari Bandung. Sesungguhnya Ami sendiri tidak suka jika mereka sudah membahas orang lain secara membabi buta dan habis-habisan, tapi si Rara ini! dia yang memasukkan Ami ke grup itu dan mengatakan bahwa Ami akan mandul kalau keluar dari grupnya, ih amit-amit deh.

"Gue males buka grup, palingan yang diomongin itu-itu aja."

"Itu karena lagi seru dibahas. Serius deh Mi. Ini alesan si Lina nikah kalau nggak hamil duluan sama gadunnya, dia udah nggak tahan jadi simpenan gadunnya. Yang lebih realistis lagi yang mana coba Mi? Yang hamil! Kalau nggak tahan, ya elah siapa sih yang nggak tahan jadi simpenan? Kalau duit ngalir kan oke-oke aja."

Astaga, ini nih yang harus diubah. Pola pikir Rara dan pola pikir banyak orang yang selalu tertuju terhadap hal negatif ketika kenyataan yang terjadi tak dapat diterima oleh kepalanya. Dari mana asalnya kalau buru-buru menikah karena hamil? Katakan pada Ami siapa yang memberikan gagasan bahwa buru-buru menikah disebabkan oleh hamil duluan! Siapa?! Sungguh, orang-orang bersumbu pendek ini harus segera dikemasjidkan untuk dirukiyah dirinya dan dihilangkan setan-setannya.

"Ra, bisa aja mereka tiba-tiba kenal kan. Lo tuh ya otaknya sempit banget sih."

"Tapi Mi, si Lina ini nggak pernah deket sama cowok."

"Ya bisa aja kan dia tiba-tiba ketemu cowok terus tiba-tiba nikah."

Seperti Ami bertemu Aidan, mungkin?

"Dih, gila kali si Lina."

"Kenapa gila? Eh Ra, gue harus muncul deh di grup buat ceramahin kalian. Sayangku, nggak selamanya nikah buru-buru adalah karena hamil duluan. Bisa aja memang ketika bertemu mereka nggak mau menunda-nunda. Nikah itu Ra, gampang. Kalau calon udah ada ya tinggal ke KUA aja. yang ribet itu gengsi kitanya. Ya pesta lah, ya pre wedd lah, ya hiburan lah. Padahal syarat-syarat nikah itu cuman 5. Kedua mempelai, saksi, wali, sama ijab qabul. Udah."

Rara memperhatikan Ami baik-baik, "Kok lo agak ngegas gitu sih Mi?"

"Ya gimana nggak ngegas Ra. Si Lina aja kalian omongin habis-habisan. Gimana gue?!"

"Maksudnya?"

"Maksudnya gue tiba-tiba ketemu cowok sepuluh hari yang lalu dan gue tiba-tiba mau nikah, tapi gue nggak hamil dan gue nggak jadi simpenan gadun."

"A—apa Mi? Apa?"

*****

"Ma, jadi kapan Mama mau belanjanya? Aidan kan ajak Mama ke sini dengan alasan Mama bisa belanja sementara Aidan ketemu Ami."

Aidan menatap ibunya yang masih setia duduk bersamanya menunggu kedatangan Ami. Sebelumnya, ia sudah berencana untuk bertemu dengan Ami sepulang mereka bekerja, tapi tiba-tiba saja Aidan harus pergi ke Semarang sehingga mau tidak mau ia harus mengundur pertemuan mereka sampai beberapa hari, dan inilah saatnya. Ia menunggu Ami di Pacific Place setelah ia pulang bekerja. Tadinya Aidan akan pergi sendiri tapi ibunya tiba-tiba mampir ke kantornya untuk pulang bersama. Tidak mungkin juga Aidan membiarkan ibunya pulang sendiri sementara ia menemui Ami, jadi ... Aidan memberitahu ibunya tentang rencananya, dan ia juga mengatakan ketika ia bertemu Ami, ibunya harus berbelanja. Tadi sih sudah setuju, tapi sampai saat ini, ibunya masih saja belum beranjak.

"Mama mau ketemu Ami juga ya Aidan, Mama kan belum ngobrol banyak waktu itu."

"Tapi Ma, yang mau ngobrol banyak sama Ami kan Aidan, kenapa jadi Mama?"

Ibunya tertawa, "Gitu ya, dulu cemburunya sama Papa, kalau Mama perhatiin Papa kamu terus, sekarang cemburunya sama Mama, kalau Mama ngobrol sama Ami."

Ibu-ibu dan pemikirannya memang tak bisa diduga sama sekali, memang ya ... semua wanita itu sama, mudah ke GR an, jadi jangan heran kalau dugaannya mengenai ini itu yang menurutnya lucu, manis, ataupun menggemaskan justru malah sebaliknya di mata laki-laki. Tapi Aidan tak memprotes ibunya. Dia malah tersenyum dan memeluk hangat ibunya.

"Mama boleh ngobrol sama Ami kalau gitu, tapi Aidan ke toilet dulu ya Ma!"

"Oke sayang. Aminya udah dikasih tahu janjian dimana?"

Aidan mengangguk dan dibalas oleh ibunya dengan senyuman.

***

"Oh, sayang. Sebentar ya Nak. Mi, lo janjian dimana sih? Ini anak gue udah kehausan, gue harus nyusuin dia, kasian ntar kejer anaknya."

Ami mendengus kesal mendengar gerutuan Rara. Setelah mewawancarainya habis-habisan, Rara malah memaksa untuk ikut Ami. Katanya dia mau melihat sendiri secara langsung bagaimana sosok Aidan yang sebelumnya dijawab Ami dengan, "Ya gitu deh.".

"Ra, gue nyesel sumpah cuti hari ini demi nemenin Mama gue tapinya malah nggak jadi dan berakhir mengenaskan di rumah lo kemudian keceplosan sampai-sampai lo maksa banget ikutan ke sini."

"Ih, cinta. Gue kan ikut buat memastikan kalau calonnya sahabat gue itu sudah terverifikasi lulus uji ketangguhan dan ketangkasan juga kecerdasan, kemampuan, kemapanan, dan ke-ke an yang lainnya."

"Terserah lo deh Ra. Tapi inget ya, begitu sampe lo jauh-jauh dari gue dan jangan gangguin gue sama Aidan."

"Tenang aja Mi, gue pernah pacaran jadi gue tahu betapa nggak enaknya digangguin sama temen sendiri. Tenang ya, lo tetep bisa mesra-mesraan sama si Aidan-Aidan itu."

Ami memaksakan senyumnya pada Rara dan ia mendengus kembali. Kakinya melangkah perlahan sementara matanya menelusuri setiap sudut dalam Mall. Ia mencari-cari dimana Aidan menunggunya, tapi sudah memutari beberapa meja, tidak ada Aidan di sana.

"Dia nunggu dimana sih?" gerutunya.

"Ami."

Ami menoleh begitu mendengar suara seseorang yang memanggilnya. Dia bukan Aidan, karena suaranya adalah suara wanita. O-ow, ternyata ... ibunya Aidan.

"Ta—tante? Oh—ha—halo," sapa Ami. Sungguh, rasanya seperti mendapati pemilik ayam yang kandangnya dibuka oleh Ami karena keisengannya. Benar-benar mendebarkan, Ami bahkan merasa sangat canggung padanya.

"Aidannya lagi ke toilet. Sini nak duduk dulu aja, nunggu di sini sama tante ya. Abis ini tante mau belanja kok."

"I—iya."

"Calon mertua lo Mi?" bisik Rara.

Ami menyikutnya sementara Rara maju untuk menunjukkan dirinya.

"Halo tante, ini temennya Ami."

"Oh, Ami bawa temen?"

"Nggak sih tante, saya ke sini mau belanja."

"Loh sama dong."

"Loh. Iya. Kalau gitu kayaknya kita bisa belanja bareng tante."

Ami menatap Rara dengan matanya yang melebar. Hey, kenapa jadi Rara yang akrab dengan ibunya Aidan? Eh tidak-tidak. Maksudnya, kenapa Rara mencurigakan sekali? Sudah cukup ibunya yang berbicara dengan ibu Aidan. Sekarang, kenapa harus Rara. Heloooooo ... dari semua orang di dunia, kenapa harus Rara? Sahabat yang mengoleksi aibnya Ami sampai bau kentutnya Ami saja dia hapal, ibaratnya.

****

Mama nggak jadi ngbrol sm Ami ny. Jd kamu aja ya. Mama dapet tmn buat belanja nih hehe

Aidan tersenyum setelah membaca pesan dari ibunya. Ia memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya kemudian berjalan mendekat pada gadis yang sedang duduk menunggunya seraya membaca menu.

"Mau pesen apa Ami? Saya belum pesen, nunggu kamu," ucap Aidan seraya duduk di kursinya.

Ami terperanjat. Apakah ia terlalu fokus mengeja tulisan di buku menu sampai-sampai Aidan tidak terlihat berjalan ke arahnya? Padahal arah ke toilet ada di hadapannya.

"O—oh, aku belum laper. Pesen minum aja deh, jus strawberry aja."

"Kamu suka Jus Strawberry?" tanya Aidan.

Ami mengangguk, "Sebenernya aku nggak suka jus, karena aneh. Buah-buahan itu lebih enak kalau dimakan langsung, nggak diolah aneh-aneh, cuman Rara paksa aku cobain jus ini dan ternyata enak."

"Jadi karena rasanya enak, kamu suka sekarang?"

Ami mengangguk dengan riang.

"Kalau kamu suka jus apa Aidan?"

"Saya sih suka Jus tomat, itu favorit saya."

"Kalau aku, justru tomat dibikin masker, buat muka."

"Oh iya? Sayang banget, mending diminum."

Ami menggeleng, "Nggak terlalu suka kalau diminum, jadi ya udah dipakein masker aja, bagus kok efeknya."

"Oh gitu ya. Kalau mama saya sih biasanya pake alpukat."

"Nah! Aku juga suka pake alpukat. Itu bagus buat menghaluskan kulit."

Aidan tersenyum melihat respon Ami ketika berbicara dengannya. Terkadang, berbicara langsung pada pokok permasalahan justru akan membuat kita tenggelam dalam kecanggungan sementara bersama Ami, meskipun tujuannya jelas, pembicaraan yang akan ia alami juga pasti, tapi Aidan dapat berbincang-bincang mengenai hal lainnya dengan nyaman sebelum ia sampai ke pokok permasalahan mereka yang mungkin akan menimbulkan kecanggungan. Sebenarnya, Aidan sendiri memang orang yang pandai berbicara dan mencairkan suasana sehingga ia jarang mengalami kecanggungan, tapi semua itu tidak akan terwujud kalau teman bicaranya sulit, dan menurutnya Ami tidaklah sulit. Justru Ami adalah lawan berbicara yang menyenangkan.

Seseorang yang pernah Aidan temui di kereta saat ia dalam perjalanan ke Bandung pernah berkata bahwa *menikah adalah menghabiskan waktu seumur hidupmu hanya dengan satu orang, untuk itu ... kamu harus mencari orang yang bisa kamu ajak bicara dengan nyaman supaya menghabiskan sisa hidupmu dengannya akan terasa sangat menyenangkan, alih-alih memuakkan.*

Tersenyum, Aidan menatap Ami dan berkata, "Bulan depan ya Mi? Ya?"

Ami tertawa, "Setelah pesen, kayaknya kita memang harus bahas banyak hal."

Dijawab oleh senyum penuh kemenangan dari Aidan, "Siap!"

TBC

Aku pernah bertemu dengan seseorang yang ketika berbicara dengannya aku tak pernah ingat waktu.

Aku pernah bertemu dengan seseorang yang ketika bercerita padanya dia akan tertawa dan mendengar ceritaku yang tanpa ujung.

Aku pernah bertemu seseorang yang ketika bercanda dengannya kami akan tertawa tanpa peduli dimana kami berada

Aku pernah bertemu dengan seseorang.

Dan Aku pernah kehilangan seseorang.

Yang begitu sempurna ketika kami saling bercerita, yang begitu menyenangkan ketika kami bercanda, dan yang begitu menyakitkan ketika kami berpisah.

Dan inilah sekeping kisah, dari pertemuan antara canda dan tawa, antara ucap dan dengar, juga ... antara cinta dan luka.

HAHAHAHAHAHAAHAH INI PUISI MENDADAK GINI AKU BIKINNYA WKWKWKWKWK

BILAAAAA TIADA MENDALAAAAAM CINTA DAN KERINDUUUAAAAAN

TAKKKAN TERLALU DALAAAAAAM. LUKA YANG KURAAASAKAAAAAAN...

Serius, aku pernah ketemu orang itu, dan aku pernah menguncinya erat-erat dalam hati hingga akhirnya dia pergi dan terkunci dalam hati lain WKWKWKWKWK

SAAAKIIIIIIT HATI INIIII ... BUKAN KARENA DIRIMU. TAPI KARENA CINTA KITAAAAA~

Hari ini, aku nulis dengan mood yang super bagus karena perut aku kenyang dengan DUAPORSI NASI LIWET MUAHAHAHA

Betapa bahagianya hatiku saat perutku kenyang dan penuuuh. Alhamdulillah masih bisa makan enak, walaupun batuk-batuk parah, walaupun kegigit berkali-kali, alhamdulillah masih bisa menelan lebih baik. Nggak apa apa lah kegigit berkali-kali, latihan. Jadi kalau suatu saat melakukan sesuatu yang berujung digigit berkali-kali, udah biasa HAHAHAHAHAHA maksudnya ke kebon ambil singkong terus digigit nyamuk :)

Btw nama GENG CHAPRUQS bagus juga ya wkwkwkwkwk

Ini emang sedikit sih, tadinya mau aku terusin ajaa sampai obrolan selesai, cuman gatau ya sekarang gatel banget kalau udah masuk ke 1,5k kata aku jadi greget pengen publish. Ga apa apa ya nikmatin aja doeleo. Yu ah cyin, udah adzan ashar sekarang. Ingat, do'a paling mustajab di hari jum'at adalah diantara waktu setelah ashar sampai adzan maghrib, jadi sayang sayangku ... mari kita berdo'a.

Selamat hari jum'at.

Dah ...

Aku sayang kalian :*

Lope lope di udaraaa~

12 - Jangan Tanya 'Kenapa'

"Tante ... percaya deh, Ami itu baik. Dia bukan pinter kerja aja, tapi dia pinter urus anak, bahkan anak saya aja dia yang urus waktu dulu saya dirawat. Maklum tante, saya orang Padang, suami orang Bandung, lah tinggal di Jakarta sementara suami kerjanya ditugasin di Papua, pulang tiga bulan sekali, jadi ya saya nggak punya siapa-siapa lagi selain Ami sama keluarganya. Soalnya di Padang juga Mama saya udah meninggal, tinggal Papa saya sama Mama tiri saya. Eh maaf tante jadi curhat, padahal kan niatnya mau promosiin Ami."

Asna tertawa mendengar kalimat Rara yang terakhir.

"Saya bisa lihat, Ami wanita baik-baik."

"Iya tante, walau kadang setiap orang memandang sebelah mata soal anak korban *broken home*, tapi tante nggak boleh mandang Ami sebelah mata ya tante. Meskipun orang tuanya pisah, itu bukan berarti mereka yang nggak bener, dan bukan berarti anaknya juga nggak bener, itu pemikiran orang bersumbu pendek aja tante, pemikiran orang yang otaknya kayak kamar pas, sempit."

Asna tertawa lagi, sementara Rara merasa bangga karena ia bisa menjelaskan dengan baik tanpa jeda apapun, padahal menurut Ami yang termasuk golongan orang bersumbu pendek itu dirinya, tapi ternyata ... siapa sangka Rara malah memperingatkan hal itu pada calon mertua sahabatnya?

"Padahal harusnya saya yang nasehatin kamu ya Ra. Tapi makasih ya, sudah semakin membuka pandangan tante. Kalau teman Ami saja menyenangkan kayak kamu, bagaimana Ami. Karena Aidan itu orangnya walau mudah berkomunikasi, dia susah cocok sama orang, dia agak ribet juga, semoga aja dia memang cocok sama Ami ya."

****

"Jadi?"

Aidan tidak peduli lagi dengan penilaian Ami tentang dirinya, mau Ami berpikir ia ngebet kek, ia mendesak Ami kek, masa bodoh! Yang paling penting bagi Aidan sekarang adalah pernikahan mereka. Sungguh, mereka harus menikah dalam waktu dekat. Karena kalau ditunda-tunda, Ami akan banyak berpikir. Tahu sendiri ketika wanita sudah banyak berpikir bagaimana, jangankan untuk hal besar seperti pernikahan, mandi saja bisa batal kalau wanita berpikir secara mendalam dan menyeluruh. Oh tidak, batal menikah lebih memalukan dari melajang selamanya! Dan sia-sia saja usaha Aidan kalau pernikahan itu sampai batal. Ayahnya pasti akan memarahi ibunya setiap hari sampai Aidan menemukan pengganti Ami. Ha! Dipikir mencari calon itu mudah? Tapi sebenarnya jalannya bertemu Ami hingga mereka sepakat untuk menikah begitu mudah sehingga Aidan berpikir bahwa ini adalah sebuah kesempatan besar yang datang kepadanya. Ingat! Kesempatan besar itu tidak akan datang dua kali.

"Jadi apa?" tanya Ami.

"Yah, jadi gimana? Setelah makanan dateng kan kita bakal bahas."

Ami meminum jusnya untuk mengusir kegugupan yang menghampirinya. Ami. Ingat! Aidan bukan bos, Aidan bukan orang yang dia taksir, Aidan bukan orang Audit, dan Aidan bukan polisi! Jadi tidak usah gugup.

Iya, Aidan memang bukan orang-orang itu. Tapi Aidan ... dia adalah orang yang akan hidup bersama Ami.

"Ekhm. O—oke, bahas apanya dulu?"

"Bulan depan?" tanya Aidan, untuk kesekian kalinya.

Ami tertawa, "Harus bulan depan?"

"Kan udah Fix," sahut Aidan, dengan suara dibuat-buat ala anak SMA yang mem-fix-kan jadwal mereka ketemuan.

"Tanggalnya?"

"Biar aku tanya Mama ya Ami."

"Ya?"

"Biar tanya Mama aja."

"Eng—bukan-bukan, bukan soal tanya Mama, tapi—"

Tapi Aidan mengatakan 'aku', alih-alih saya.

"Tapi soal saya yang tanya ke Mama saya alih-alih Mama kamu?"

Kok 'saya' lagi? Ah, mungkin barusan Ami salah dengar.

"Oh, enggak, hehe."

"Sebelum kita nikah, saya mau kita cek kesehatan ya?"

"Pasti dong Aidan," sahut Ami. Karena Rara mencekokinya dengan ucapan itu dalam perjalanan di sini. kata Rara, Ami harus cek kesehatan supaya dia tahu ada yang salah atau tidak dengan tubuhnya, lalu Rara juga bilang kalau Ami harus dan wajib imunisasi TT, iya, tetanus, katanya vaksin itu penting soalnya waktu kita nikah, akan ada 'benda asing' yang masuk ke dalam tubuh kita. Aihs, belum selesai Rara membicarakannya, Ami sudah lebih dulu menggeleng-gelengkan kepalanya karena ia mengerti dengan apa yang Rara sebut 'benda asing'.

"Kayaknya kita ada beberapa kesepakatan, kamu yakin nggak akan buat kontrak?"

Aidan mengerutkan kening, "Kan udah saya bilang. Kita menikah sungguhan."

Mulai saat ini hingga kedepannya, Ami benar-benar harus terbiasa mendengar ucapan Aidan yang membuatnya merasakan reaksi reaksi tubuh berlebihan akibat terjadinya ketidaksingkronan antara telinga dan otak yang menjadi pusat geraknya.

"Hmm, maksudnya kesepakatan kayak—kayak sekarang, hmm ... gini Aidan, kamu kan belum tahu soal aku, jadi aku jelasin dulu. Kedua orangtua aku cerai."

"Oh, saya sudah tahu. Mama saya yang kasih tahu, kan Mama saya ngobrol sama Mama kamu."

Ah, sampai lupa. Kalau di undangan itu, kedua ibu-ibu bergosip untuk saling memamerkan anaknya dan menilai pasangan anaknya.

"Nah, karena orangtua aku cerai, kita nggak bisa minta restu secara langsung. Aku kurang suka membicarakan hal begini karena kesannya terlalu sensitif dan bikin mood aku ancur. Intinya, sekarang aku telpon Papa aku, bilang kalau aku mau nikah, lalu kamu sapa dia di telpon, setelah itu mungkin kamu ketemu Papa aku waktu nikah aja dan aku minta tolong kamu jangan tanya kenapa."

Aidan mengangguk. Ia sendiri tidak suka membicarakan kerumitan yang terjadi dalam keluarganya, menurutnya ... ada hal-hal yang tak perlu diceritakan dan tak perlu ditanyakan, contohnya apa yang Ami jelaskan, dan apa yang akan Aidan jelaskan.

"Oke, sekarang aku telpon Papa ya."

Ami mencari-cari nomor ayahnya di log panggilan hingga membuat Aidan mengerutkan keningnya.

"Kenapa tidak cari di kontak saja? Tinggal cari nama 'Papa'," saran Aidan.

Ami tersenyum tipis, "Aku nggak *save* nomor Papa aku, tapi aku hapal empat digit nomor akhirnya, jadi aku cek log."

Aidan hanya menganggukkan kepala. Ia sadar, bahwa ia tidak seharusnya mengatakan hal itu kepada Ami.

"Sebentar ya," ucap Ami.

Aidan tersenyum, dan ia membiarkan Ami meninggalkannya untuk memberikannya waktu berbicara dengan bebas, tapi baru saja Ami pergi, gadis itu sudah kembali. Ia memberikan ponselnya pada Aidan, mengisyaratkan pada Aidan untuk berbicara dengan ayahnya.

Pria itu meraih ponsel Ami dan berbicara, "Halo."

"Ini yang namanya Aidan?"

"I—iya Om. Nama saya Zaidan Gusti Zulfikar."

"Oh, oke. Ami minta saya untuk nggak banyak tanya. Saya kasih kalian restu, sampai ketemu di pernikahan kalian."

Kemudian sambungan telpon mereka terputus. Aidan menatap Ami, tapi gadis itu tak berekspresi sama sekali. Ia mengambil ponselnya dari Aidan, tiba-tiba sibuk sendiri memasukkan ponselnya ke dalam tas, kemudian mengeluarkannya lagi, menyimpan di meja, meraih bedak di tasnya, kemudian bercermin, lalu Ami meraih lipstik, tapi ia menyimpannya lagi. Bahkan Aidan tidak menyadari berapa lama waktu berlalu ketika ia memperhatikan Ami yang sebenarnya tidak melakukan apa-apa, gadis itu seperti menyembunyikan sesuatu dengan menyibukkan dirinya.

"Apalagi yang harus saya lakukan?" Aidan bertanya untuk membuat Ami fokus padanya saja, bukan pada kegiatannya yang tidak jelas. Gadis itu bereaksi, dia menyimpan tasnya dan menatap Aidan, "Jangan kasih nomor kamu ke Papa aku," pintanya.

"Bisa diatur. Terus?"

"Kita jadinya beli apartemen? Jujur, aku belum pernah jauh dari Mama, tapi aku udah janji sama Mama kalau aku nikah, aku bakal ikut suami aku."

"Saya pun sudah janji kalau nikah akan hidup berdua saja dengan istri saya."

Berdua sampai tua, maksudnya?

HAHAHA, pikiran yang melintas ini sungguh sialan!

"Jadi kita beli Apartemen?"

Aidan mengangguk, "Ya, untuk sementara. Tapi kalau kita sudah punya anak, lebih baik beli rumah. Kayaknya apartemen kurang nyaman buat tumbuh kembang anak."

Ami menahan tawa, ia bahkan lupa apa yang baru saja terjadi dengan emosinya. Mendengar Aidan mengatakan hal itu, rasanya seperti menonton iklan susu balita, ada tumbuh kembang segala.

"Aku nggak mau dibeliin kamu. Kita patungan aja gimana?"

Aidan tersenyum, "Boleh, kita patungan. Kamu 0% dan saya 100%."

"Kok?"

"Saya nggak mau kamu protes atau tanya kenapa seperti kamu melarang saya bertanya kenapa soal ayah kamu."

Ami mengerucutkan bibir. Selain pintar berbicara, bernegosiasi, dan menjual sesuatu, Aidan juga pintar membalik-balikkan ucapan. Tsk, pria ini.

"Oke."

"Oke, pembicaraan kita selesai karena menurut saya ini yang paling penting sementara yang lainnya bisa sambil jalan."

Ami mengangguk, tanda setuju.

Jadi, mereka memang sudah sepakat untuk menikah dan hidup bersama.

******

"Saya mau kamu juga nggak tanya kenapa saya melakukan semua ini, tapi Ami ... kamu akan tetap saya bawa ke keluarga saya, karena menantu wanita itu rentan terhadap pembicaraan, saya nggak mau aja nama kamu jelek di keluarga saya. Jadi kamu akan tetap saya kenalkan, dan nanti ... Oma saya pasti akan mengatakan kamu mau dikasih apa, mas kawin apa, kado seperti apa, bulan madu kemana, dan rumah dimana, dan tolong ... kamu jawab aja 'Saya menikah sama Aidan, yang akan menuntun saya itu Aidan, jadi saya akan mengikuti keputusan Aidan.' Gimana?"

Ami dapat mengingat dengan jelas bagaimana Aidan membicarakan hal itu ketika mereka bertemu dan Ami hanya bisa menangkap kalimat yang Aidan instruksikan.

Benar saja, ketika Aidan membawa Ami ke keluarganya, Ami disambut dengan sangat meriah. Iya, dengan pertanyaan meriah seputar apa yang Aidan katakan sebelumnya. Bahkan Ami tidak ditanya dari keluarga mana dia berasal. Padahal dulu, Ami selalu takut jika dia menikah ... keluarga

calon suaminya akan memandangnya sebelah mata karena Ami berasal dari keluarga yang *broken home*, tapi ternyata ... riwayat keluarga, bahkan riwayat pekerjaannya saja tidak ditanyakan sama sekali.

"Sebenernya Oma pengen ngobrol banyak sama kamu, tapi yang penting sekarang itu pesta pernikahan kamu. Aidan itu orang yang selalu bisa mengatur semuanya dengan baik, jadi Oma yakin kalau kamu memang pilihan yang baik buat Aidan, lagi pula yang jalanin kan kalian, Oma nggak perlu ah ikut campur ini itu."

Ami tersenyum tipis, ia menoleh ke belakang tetapi Aidan malah mengobrol dengan asisten rumah tangga yang bekerja di rumah ini, alih-alih mengikuti Ami dan Omanya.

"Oma udah undang WO yang terkenal, cateringnya enak, dekorasinya mewah, pokoknya semuanya memuaskan, tinggal pilih aja konsep yang kamu mau. Jangan merasa terbebani karena ini semua adalah bentuk kasih sayang Oma sama Aidan. Kamu maunya yang kayak gimana? Mau apa? Biar Oma atur semuanya."

Karena ditanya maunya apa, Ami tersenyum lebar, ia menatap Omanya Aidan dengan penuh percaya diri dan berkata, "Ami mau, untuk pernikahan kami biar Ami dan Aidan saja yang mengurusnya, Oma, Mama, Papa, dan keluarga Ami ... kalian tinggal menikmati pestanya nanti. Karena pernikahan itu mengikutsertakan keluarga, Ami nggak mau merepotkan kalian, Ami maunya mempersembahkan sesuatu untuk kalian."

Diana—Omanya Aidan mengerjapkan mata, "Kamu nolak tawaran Oma?"

Ami tersenyum, "Ami bukan nolak, tapi Ami berdiskusi sama Oma. Ketika Oma punya penawaran, Ami juga punya, dan sepertinya penawaran Ami lebih meyakinkan," sahutnya.

Diana menatap Ami tak menyangka dan tertawa, "Aidaaan, kamu ajarin calon istri kamu buat bernegosiasi juga? Dosen kamu siapa sih. Besok-besok kenalin sama Oma."

Jauh di belakang mereka, Aidan tersenyum mendengar ucapan Omanya.

*****

"Maaf ya, saya bawa kamu ke rumah Oma dulu baru ke rumah saya. Soalnya arah lebih dekat dari rumah kamu kan rumah Oma saya dulu, dari

pada kita harus bolak-balik, karena jalan pulang juga kan muter, tidak lewat sana."

Ami tersenyum mendengar penjelasan Aidan. Tidak dijelaskan pun sebenarnya bodo amat, tapi karena Aidan sudah menjelaskannya, maka Ami harus menghargainya.

"Nggak apa-apa," sahutnya.

Pria itu keluar dari mobilnya lebih dulu sementara Ami juga mengikutinya.

"Ami, kamu tunggu di teras saja dulu ya, saya mau cari barang saya di mobil sama bongkar bagasi dulu."

Iya, dalam perjalanan ke sini, Aidan memberitahu Ami tentang apa yang disukai kedua orangtuanya sehingga mereka membelinya untuk buah tangan, lagi pula aneh juga kalau berkunjung ke 'rumah mertua' tanpa membawa apa-apa. Inget kata Rara, satu kesalahan kecil saja bisa jadi kenyinyiran seumur hidup, walaupun menurut ibunya, Mama Aidan tidak seperti itu.

Ami mencoba untuk membantu Aidan tapi pria itu menolak hingga akhirnya Ami menyerah dan berjalan lebih dahulu menuju teras rumah Aidan.

"KATA AKU JUGA APA ASNA!"

Ami terperanjat. Hey, suara teriakan siapa itu?

Ami menoleh ke sana kemari. Ia berjalan lurus dan sampai di teras, pintu rumah Aidan terbuka kemudian terdengar suara sesuatu yang pecah sehingga mau tidak mau, Ami menengoknya dan ia melihat seorang wanita paruh baya tengah menunduk di depan seorang pria paruh baya. Itu, orangtuanya Aidan?

"Aku bilang nasehatin anak kamu! sampai kapan dia mau melakukan apapun sesuka dia? Sampai-sampai calon istrinya pun dia paksa untuk melakukan keinginan dia!"

Keinginan? Keinginan apa?

"Mas, ini kan pernikahan mereka. Mama juga tadi kan jawabnya seneng, Mama nelpon aku bilang kalau beliau seneng sama Ami, jadi apa masalahnya?"

"Masalahnya adalah karena mereka udah nolak depan Mama! Pesta pernikahan anak kita nggaka akan sesuai dengan harapan aku Asna!"

Ami mulai kepanikan. Tunggu-tunggu, apa semua karena ucapannya?

"Kamu tahu kolega-kolega aku bilang apa? Sejak ada kabar bahwa Aidan mau nikah, mereka menggembor-gemborkan akan betapa mewahnya pesta pernikahan anak kita. Dan—dan anak kamu nolak semuanya! MAU DITARUH DIMANA MUKA AKU HAH?! KAMU NGGAK KASIAN SAMA SUAMI KA—"

"ASSALAMUALAIKUM."

Suara Aidan keras sekali, bahkan anak kecil pun tahu bahwa Aidan sedang berteriak. Ami terperanjat, ia tidak tahu sejak kapan Aidan ada di sampingnya dan menyaksikan Ami tengah menguping pembicaraan kedua orangtuanya. Tidak, itu bukan pembicaraan, tapi pertengkaran.

"Aidan, aku—"

Aidan menoleh dan tersenyum, "Maaf, harus membuat kamu menyaksikan semua ini."

Setelah mengucapkannya, Aidan masuk, dengan riang dia memeluk ibunya kemudian mengangkat buah naga tinggi-tinggi, "Ami yang pilihin buat Mama," ucapnya.

Ami menelan ludah. Ia belum bisa menstabilkan dirinya, karena menyaksikan hal yang sejak lama tak pernah ia lihat—bahkan ingin ia lupakan—cukup membuatnya terguncang.

"Oh, Ami. Sini sayang, masuk," ucap Asna.

Wanita itu memasang senyumnya yang paling cantik, seolah lupa dengan amukan suaminya yang sebelumnya sementara Syarif—pria itu mendesis dan meninggalkan mereka tanpa kata.

Ami berdehem. Tenang Ami, tenang.

Ia mengusir semua pikirannya lalu berjalan dengan ringan dan menyapa calon mertuanya dengan hangat, "Halo, tante."

"Duduk dulu ya, biar tante bikin minum," sahutnya.

Ami menurut. Ia duduk, sementara Aidan, pria itu berteriak dengan manja, "Mamaaa, jus tomat buat Aidan yaaah."

Padahal Ami bisa melihat bahwa Aidan juga sama terguncangnya seperti dirinya, tapi dia masih bisa bersikap seperti itu pada ibunya. Kalau Ami, sudah pasti dia akan menangis dan memeluk ibunya.

"Pura-pura saja kamu tidak melihat apa yang terjadi, dengan begitu, Mama saya akan lupa, dan dia akan merasa lebih baik lagi," ujar Aidan.

Pria itu berjongkok, meraih seluruh pecahan vas dan mengumpulkannya sementara Ami ... menatapnya baik-baik dan berpikir, bahwa ia juga ingin

berada di sana, membantu Aidan mengumpulkan pecahan itu dan mengajaknya tertawa. Sesederhana itu.

TBC

Indah adalah ketika aku bisa membantumu meringankan bebanmu
Bahagia adalah ketika aku bisa bersamamu menghabiskan sisa hidupku
Dan cinta adalah ketika aku bisa melihat keduanya saat aku menatapmu.

Judulnya teh yah hahahahaha jangan tanya kenapa. Kayak judul lagu dangdut aja seperti biasa wkwkwkwk padahal pake inggris aja yang biar kece, misalnya don't ask me why tak tung twang tak tung twang wkwkwkwkwk

Uhuyyyy .... malam minggu euy. Malam minggu malam yang panjang malam yang asik buat pacaran :3 sayangnya malam minggunya ujan jadi lagu yang cocoknya itu HUJAAAN DI MALAM MINGGU. AKUU TAK DATANG PADAMUUUU. BUKAAAN AKU TAK MAUUU SAAYYYANG, HUJAN DI MALAM MINGGU.

Aku adalah seorang anggur ketika malam minggu. Iya, soalnya DI-ANGGUR-IN MUAHAHAHAHA

Bodo amat yey, bahagia kok bisa selimutan terus ngetik. Soalnya kalau keluar, aihhs kota bandung dari sabtu siang itu macetnya bikin meraung-raung. Enggak deh wkwkwkwk

Oke segini dulu yaaaah :3 selamat malam minggu.

Setelah ini aku mau nonton rawonku sayang :* (read: Raewon)

Daan, ini dia preview untuk PART SELANJUTNYA.

Gaya yah pake preview wkwkwkwk

PREVIEW PART 13

"Jodoh itu agak ngeselin ya Dan, yang nunggu kamu siapa, yang dapet kamu juga siapa. Dunia ini memang nggak adil."

"Setiap gue godain lo anggap becanda aja terus Mi. Sekarang boleh gak kalau pernikahan lo ini gue anggap bercanda juga?"

Dah, AKU SAYANG KALIAN :*

13 - Sesuai Keinginan

"Mi, nggak ada apa-apa kan di rumah keluarga Aidan? Kok sejak pulang kamu diem terus, Mama panggilin juga nggak nyaut-nyaut."

Ami menoleh pada Nurul—ibunya yang kini meraih tangannya dan bertanya baik-baik padanya. Benar, sejak pulang dari rumah Aidan, Ami bungkam. Bahkan ia hanya meminum jus buatan ibunya Aidan, setelah itu mereka pulang—dengan keheningan selama perjalanan. Bahkan Aidan tak menjawabnya ketika Ami mengatakan dirinya untuk berhati-hati di jalan. Sesungguhnya, sulit bagi Ami untuk bersikap biasa saja ketika Aidan saja terlihat memaksakan diri untuk berpura-pura sementara ibunya juga memberikan jus pada Ami dengan wajahnya yang sembap. Kalau ditanya apa yang membuatnya menyesal hari ini, Ami akan menjawab bahwa ia menyesal karena tidak mengajak Aidan makan dulu setelah dari rumah Omanya Aidan. Bahkan Ami saja masih terguncang sampai sekarang, bagaimana dengan pria itu.

Dan Ami ... kenapa kau harus mengkhawatirkannya?!

"Cerita dong Mi, biasanya juga kamu kan cerita sama Mama. Omanya Aidan galak kah? Soalnya kata pelanggan-pelanggan Mama, Omanya Aidan itu agak rumit."

"Yang rumit bukan Omanya sih Ma, beliau kelihatannya baik. Beliau kan nawarin segala jenis perentelan buat pernikahan Ami sama Aidan, tapi Ami nolak karena itu—"

"Kok kamu nolak sih Ami?"

"Hah? Kenapa Ma?"

"Kalau nanti Omanya Aidan malah nggak suka sama kamu gimana? Lagian kamu nolak buat apa?"

"Yah, Ami sama Aidan kan mau urusin sendiri Ma, maksudnya ya kita maunya yang sederhana aja, kalau bisa malah akad aja deh hehehe."

"Ami, sayang, anak Mama. Mana bisa kamu menikah akad aja? Mi, jaman sekarang, menikah akad aja tuh pasti diomongin orang nak. Lagian kamu tiba-tiba mau nikah, nggak ketahuan kapan pacarannya, siapa

calonnya, berapa lama kenalnya, eh nikahnya malah akad aja. Apa kata orang nanti?"

"Ma, hidup kan emang gitu. Kita yang jalanin, orang lain yang komentarin. Terserah mereka lah, yang penting kan Ami—"

"Masalahnya Mi, kamu itu anak kebanggaan Mama sayang. Mama udah siapin kebaya terbaik untuk kamu, bahkan Mama udah rancang kebaya seragaman setiap keluarga, dan kalau kalian akad aja—Mi, nanti pasti semua orang bilang kalau Mama nggak mampu buat kasih kamu pesta yang bagus buat nikah."

"Ya Allah Ma, Ami kan becanda kalau soal akad aja, tenang Ma, Ami adain resepsi kok, tapi sederhana aja ya?"

"Nggak bisa Mi. Kamu anak pertama Mama yang Mama besarin sendiri dengan jerih payah Mama, mana bisa sederhana? Papa kamu harus tahu, semampu apa Mama penuhin semua kebutuhan dan keinginan kamu tanpa campur tangan dia!"

Ami dapat melihat sorot terluka di mata ibunya. Sejak dulu, ibunya selalu memberikan ini dan itu, semua hal yang bahkan terkadang tak Ami butuhkan, katanya untuk membuktikan bahwa tanpa meminta sepeserpun dari ayah Ami, Ami bisa mendapatkan semuanya.

Ami meraih tangan ibunya dan menggenggamnya dengan erat, "Justru karena Mama besarin Ami dengan jerih payah Mama sendiri, Ami nggak tega ah abisin uang Mama buat hura-hura. Resepsi sederhana aja lah Ma, temen-temen deket Ami aja yang Ami undang. Gimana?"

Nurul berhenti sejenak. Ia terlihat ragu tapi pada akhirnya menjawab, "Mama kedengeran egois ya sayang? Maaf ya, kalau inget si Yudi nyebelin Mama suka empet sendiri."

Ami tertawa, "Udah ya Bu. Udahan ngomongin mantannya, dosa bu. Ntar malah gemes sendiri, maki-maki sendiri."

Ibunya mengangguk, "Bener juga. Eh iya Mi, tadi kan kamu bilang mau resepsi sederhana aja. Gimana kalau kamu akadnya satu hari sebelumnya, terus resepsinya besoknya."

"Emang kenapa Ma?"

"Mama nggak mau sebelahan sama Papa kamu! kalau dia ada di resepsi, udah pasti dia yang dipinggir Mama kan? Mending dia dateng akadnya aja deh Mi. Waliin kamu aja, Mama mending sendiri aja di resepsi kamu."

Seketika, tawa Ami menghilang dengan cepat. Bagi Ami, melihat orangtuanya berdampingan dan menemaninya adalah sebuah kemustahilan

yang bahkan ketidakmungkinannya tidak akan pernah bisa disemogakan sampai kapanpun.

*****

"Aminya udah dianterin nak?"

Baru saja masuk ke dalam rumahnya, Aidan langsung duduk di sebelah ibunya dan memeluknya.

"Ma, kalau Aidan udah nikah, Mama mau nggak ikut Aidan? Tinggalin aja Papa, ya?"

Asna mengerutkan keningnya, ia melepaskan pelukan anaknya perlahan dan menatapnya, "Sayang, kalau Mama tinggalin Papa kamu, nanti dia sama siapa?"

"Sama simpenannya, mungkin?"

Asna tertawa, "Papa kamu mana bisa punya simpenan. Walaupun keliatannya dia benci sama Mama, hobinya marah-marah, tapi Papa kamu itu orang yang setia. Kata Papa kamu, sulit menemukan orang yang tahan sama dia, dan Mama adalah satu-satunya orang yang tahan sama dia, bahkan kamu aja nggak tahan. Iya nggak?"

Aidan selalu mendapatkan jawaban yang sama setiap kali ia mengajukan pertanyaan yang sama. Ibunya tersenyum dengan bangga, merasa bahagia karena hal bagus yang diakuioleh ayahnya adalah ketahanannya.

"Kalau kamu nikah, Aidan. Kamu juga akan mengerti, kenapa Mama bisa tahan sama Papa kamu."

"Masalahnya Aidan nggak ngerti Ma. Mama kurang baik apa jadi istri? Harus berapa kali Aidan bilangin kalau Mama itu istri terbaik, dan ibu terbaik yang ada. Kenapa Papa nggak pernah lihat itu?"

"Walaupun Papa kamu seperti itu sama Mama, nggak apa-apa nak. Toh meskipun di mata Papa kamu Mama bukan istri yang baik, kalau Mama berusaha, di mata Allah pasti usaha Mama terlihat. Firaun aja yang durhaka sama Allah, tetap dicintai sama Asiah, bahkan Asiah tetap berbakti sama dia. Hasilnya apa sekarang? Sekalipun firaun masuk neraka, Asiah tidak. Asiah jadi wanita teladan dari barisan-barisan wanita penghuni surga."

Aidan tersenyum miring, "Jadi Papaku memang sejenis dengan Firaun, Ma?"

*****

Ami masuk ke dalam kantor ayahnya dengan penuh keraguan. Ia menghirup napasnya dalam-dalam untuk mempersiapkan diri.

"Papa ada kan ya?" tanyanya pada pegawai ayahnya.

"Ada mbak Ami di dalem, masuk aja."

Tersenyum, Ami berjalan menyusuri kantor kecil itu. Dulu, ayahnya memiliki 10 cabang ekspedisi di lima kota, tapi Ajeng menghabiskan semuanya sehingga yang tersisa adalah cabang terkecil yang kantornya saja bahkan tak layak disebut kantor. Ami tersenyum miring, bahkan ayahnya menelantarkan ia dan Mai demi Ajeng, tapi lihat kehidupan ayahnya. Tak lebih baik dari Ami. Seharusnya, ayahnya tetap berjaya, bahkan mungkin sangat kaya karena biaya sekolah dan hidup kedua anaknya tak pernah ia keluarkan sepeserpun, tapi ternyata ... keadaannya membuat Ami tersenyum miris, sekaligus merasa sakit. Sewaktu remaja, Ami bahkan tak pernah mau mendo'akan ayahnya, menurutnya ... rugi saja, ayahnya lepas tangan begitu saja dari hidupnya dan Mai, tapi Ami tetap mendo'akannya. Setidaknya sampai ia tumbuh dewasa dan berpikir ... bahwa darah itu lebih kental dari air. Darah itu tak akan pernah bisa dicuci bersih, dan kenyataan bahwa darah ayahnya mengalir di tubuh Ami membuat Ami tersadar bahwa ... tugas seorang anak adalah tetap berbakti kepada orangtuanya, sejahat apapun orangtuanya. Bahkan nabi Ibrahim tetap berbakti kepada ayahnya, tetap memanggil ayahnya dengan panggilan istimewa, sekalipun ayahnya adalah pembuat berhala.

"Oh Ami? Nggak nelpon dulu waktu ke sini."

Seorang pria paruh baya dengan kepalanya yang dipenuhi uban muncul dan tersenyum kepadanya. Perasaan Ami mulai kacau. Ia selalu tidak suka dengan perasaannya ketika bertemu dengan ayahnya. Sakit sekali, ketika intensitas bertemunya adalah jarang sekali, sementara ketika bertemu, rambut ayahnya sudah memutih, lingkaran dibawah matanya terlihat mengerikan, dan tubuhnya kuyu tak terurus. Tiba-tiba ayahnya sudah tua dan menyedihkan tanpa Ami saksikan prosesnya. Bagi seorang ibu, hal paling menyakitkan adalah kehilangan anaknya dan tak bisa melihatnya tumbuh dewasa, begitu juga sebaliknya. Sama, bagi seorang anak kepada orangtuanya.

"Ami sekalian lewat."

"Oh, gitu," sahut ayahnya. Terlihat gurat kekecewaan dalam wajahnya. Dahulu, karena kebenciannya ... Ami tak pernah melihat gurat-gurat kesedihan dan penyesalan ayahnya, tetapi sekarang, semua berbeda.

"Papa sibuk?"

"Nggak. Yang sibuk ya mereka, dua orang yang di depan. Papa cuman nerima telpon doang, buat yang nanyain ongkos kirim."

"Oh, gitu."

Kemudian suasana hening. Rupanya, renggangnya hubungan seseorang mewujudkan sebuah benteng tinggi yang sulit ditebus ketebalannya, apalagi dilampaui ketinggiannya. Sejak orangtuanya bercerai, Ami selalu merasa seperti berbicara dengan orang asing ketika ia bertemu dengan ayahnya. Tak pernah ada bahan pembicaraan karena Ami pun bersikap dingin pada ayahnya. Padahal dalam hatinya, ia selalu menyesal berkali-kali, bahkan ia menangis semalaman setelahnya.

"Jadi gimana pernikahan kamu?"

"Oh, iya, itu. Namanya Aidan."

"Iya, Papa nggak akan tanya karena kamu minta Papa untuk nggak nanya."

"Kalaupun nanya, Papa mau nanya apa? Bahkan Papa aja nggak peduli tuh sama hidupnya Ami."

Yudi terdiam.

"Papa nggak pernah tanya, Ami pulang sama siapa. Papa nggak tahu makanan favorit Ami, Papa lupa tanggal ulangtahun Ami, Papa nggak tahu kalau Ami itu nggak suka pedes, Papa selalu kasih Ami soda tiap Ami ke sini sementara Ami nggak pernah minum soda, Papa nggak pernah tahu semua itu dan Ami juga mikirnya, ya untuk apa Papa tahu juga soal calonnya Ami. Yang penting Ami nikah, kewajiban terakhir Papa sebagai ayahnya Ami tuntas. Udah, itu aja kan?"

"Kamu udah makan?"

Alih-alih menjawab Ami, Yudi malah mengalihkan pembicaraan.

"Ami lagi nggak laper."

"Jadi gimana pernikahan kamu? tanggalnya sudah ditetapkan?"

"Belum."

"Oh, gitu."

"Iya."

"Kayaknya Papa cuman bisa dateng waktu kamu akad Mi. Soalnya, Papa takut resepsi kamu hancur kalau ada Papa. Karena Mami kamu pasti nggak

mau kalau Papa harus duduk sampingan sama Mama kamu, dan Mama kamu juga nggak mau. Dari pada pesta kamu hancur, mending Papa—"

"KAPAN SIH KALIAN MAU NGALAH DEMI AMI? KENAPA HARUS SELALU AMI YANG NGALAH? KENAPA? APA SEBELAHAN SEHARI DOANG BIKIN MASUK NERAKA? NGGAK KAN!"

Bangkit dari duduknya, Ami mengusap air matanya kasar dan berbalik tanpa berpamitan sama sekali kepada ayahnya.

*****

Aidan tidak bertanya banyak ketika Ami datang dan matanya sembap. Ia adalah orang yang sangat menghargai privasi, jadi ... memang ada hal yang tak seharusnya diketahui. Biarkan saja. Lagipula ini kali pertama mereka bertemu dan berbicara setelah kejadian tempo hari di rumah Aidan.

"Maaf ya lama," ucap Ami,

"Nggak apa-apa. Saya juga baru dateng. Kamu daftar dulu ya, Ami. Kalau saya sudah jadi pasien tetap di sini, rutin MCU soalnya."

"Oh, oke. Aku harus kemana?"

"Ke WC."

"Hah?"

Aidan tertawa, "Ini! ekspresi kamu lucu Ami. Sudah, begitu aja ekspresinya, melongo begitu. Dari pada kayak barusan, lesu dan kuyu."

Ami mengerutkan kening, apa sih si Aidan ini?

"Kayaknya aku harus ke administrasi dulu, biar tesnya cepet dimulai."

Aidan tersenyum, "Iya. Supaya kita tahu seberapa sehat kita. Setelah ini, kita akan disibukkan dengan persiapan pernikahan, pertemuan sana sini antara keluarga—yang sesungguhnya kurang saya sukai—dan fitting ini itu."

Terdengar seperti mereka pasangan sungguhan yang menyambut pernikahannya dengan sukacita. Padahal kenyataannya justru jauh dari itu. Ami juga bingung, kenapa ia bersepakat dengan Aidan mengenai hal ini? dan kenapa menikah dengan Aidan, begitu mudah ... seperti bermain polisi-polisian, ya begitu saja.

****

Begitu saja; memang itulah hal yang pantas mendeskripsikan pernikahannya yang cepat sekali datangnya. Waktu sebulan bagaikan satu minggu. Tahu-tahu Ami sudah sah menjadi istri Aidan dan sekarang ia sedang berganti baju untuk resepsi pernikahannya. Ketika akad nikah dilaksanakan, tidak ada tangisan penuh haru, tidak ada pelukan ketidakrelaan, tidak ada tawa yang begitu bahagia. Baik Ami maupun Aidan hanya menampilkan ekspresi lega karena akhirnya mereka bisa menikah juga. Ya, setidaknya yang tidak merasakan beragam ekspresi adalah kedua mempelai. Berbeda dengan keluarga keduanya. Ibunya Aidan menangis seraya menundukkan kepala, ibunya Ami menangis dalam pelukan anak bungsunya, Oma Aidan tersenyum penuh kebahagiaan, ayah Aidan tersenyum penuh kebanggaan, dan ayah Ami ... pria itu tersenyum dengan binar di wajahnya ketika tahu bahwa pesta anaknya sangat meriah dan istrinya—Ajeng tak henti-hentinya mengatakan bahwa ia bangga, Yudi mempunyai anak yang menikahi seorang cucu dari pengusaha yang sangat besar sementara Mai terlalu banyak mencebikkan bibirnya karena kesal dengan ulah belatung di belakangnya—Ajeng.

Semua benar-benar berjalan lancar; hanya satu saja yang tidak lancar; keinginan mereka akan pesta pernikahan. Pada akhirnya Aidan dan Ami mengalah kepada orangtua yang tetap ingin memberikan yang terbaik untuk pernikahan mereka. Oma Aidan tetap memberikan banyak hal, dan ibunya membuat banyak seragam untuk keluarga besarnya. Bahkan ayahnya pun hadir di pesta pernikahannya dengan syarat Ajeng kembali setelah akad nikah sementara meskipun duduk bersampingan, ayah dan ibunya akan saling menjaga jarak. Tidak apa-apa, tidak terjadi perang dunia saja sudah syukur. Ha! Sekarang bahkan Ami bisa membahasnya seraya bercanda, tidak seperti sebelumnya saat perasaan kacau melandanya.

"Ami, Mama boleh masuk?"

Ami menoleh dan mendapati ibu mertuanya muncul di belakangnya.

"Masuk aja Ma, Ami udah beres kok ganti bajunya," sahutnya.

Asna duduk di samping Ami dan tersenyum, "Cantiknya kamu nak."

"Hehehe tante—eh Mama bisa aja. Maaf, belum biasa."

"Nggak apa-apa, nanti juga biasa manggil Mama."

Ami tersenyum, dibalas oleh mertuanya dengan senyum serupa, kemudian mereka berdua sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Mama belum sempat minta maaf atas apa yang sempat kamu lihat di rumah Mama waktu itu Ami," ucap Asna tiba-tiba.

"O—oh, yang itu. Nggak apa-apa Ma."

Ami merasakan tangannya menghangat, mertuanya sedang menggenggamnya.

"Nak, Mama kamu pernha cerita kalau kamu nggak mau nikah, dan sebenernya Aidan juga nggak mau nikah. Kamu tahu nggak kenapa?"

"Kenapa?"

"Karena ayahnya—ya, kamu tahu sendiri, begitu. Aidan bilang kalau dia mau hidup sama Mama aja sampe tua, dia mau jagain Mama aja sampe tua. Gimana, anak Mama yang sekarang udah jadi suami kamu manis kan?"

Ami tersenyum, bingung juga menjawabnya.

"Hubungan Aidan sama ayahnya memang kurang bagus, tapi bukan berarti Aidan anak durhaka. Dia hanya tidak suka dengan cara ayahnya memperlakukan Mama, karena sudut pandang Aidan dengan Mama juga berbeda. Mereka itu mirip, jadi Mama pesan sama kamu ... ada saat dimana Aidan bisa diam sampai berhari-hari, jangan penasaran, cukup diamkan saja, Aidan akan merasa lebih baik dengan sendirinya dan dia pasti kembali seperti semula. Bedanya, ayahnya meledak-ledak sementara Aidan lebih memilih diam, tapi tujuan mereka sama, tidak menyakiti orang lain. Makanya, ayahnya selalu mecahin barang-barang kalau lagi marah-marah, karena dia nggak mau menyakiti Mama. Galak-galak begitu juga dia takut kalau Mama terluka Mi."

*****

"Kamu punya perusahaan apa?"

Diwawancara setelah bekerja itu lebih mengerikan daripada diwawancara sebelum diterima kerja. Serius, karena rasanya tidak wajar, jadi mengerikan, dan mendapati pertanyaan dari ayah mertuanya secara tiba-tiba di hari ketika Aidan sudah sah menjadi suami Ami sementara mereka baru bertemu benar-benar menyeramkan.

"Pengadaan barang, Pa. Kebetulan memang dulu sempat ikut project pengadaan ATK untuk *Sea Games*, dari situ saya dapet ide untuk buat perusahaan pengadaan barang, Alhamdulillah bisa berkembang sampai sekarang."

Tapi seperti biasa, kemampuan presentasi Aidan tidak dapat diragukan lagi.

"Kamu rajin bayar pajak?"

"Rajin Pa, setiap sebelum tanggal sepuluh staf saya sudah lapor."

"Karyawan kamu dapet BPJS?"

"Tentu saja. Ketenagakerjaan dan kesehatan, jaminannya saya daftarkan semua."

"Kamu sudah siapkan rumah untuk hidup bersama anak saya?"

"Sudah Pa, saya sudah beli Apartemen."

"Kok Apartemen? Kalau kalian punya anak kan susah."

"Sementara, untuk berdua dulu di Apartemen Pa, setelah punya anak baru cari rumah."

Kemudian pertanyaan berlanjut dengan jumlah gaji, jumlah asuransi, aset, saham, dan semua hal yang seharusnya ditanyakan sewaktu proses penyeleksian—sebelum menikah—ketika meminta restu.

"Mungkin saya memang terlihat tidak layak menjadi seorang ayah. Bertanya begini saja baru sekarang," lirih Yudi.

Aidan tersenyum kaku, "Tidak ada kata terlambat, Pa."

"Yah, tapi menuntaskan kewajiban saya terhadap Ami—dengan cara mengalihkan seluruh tanggung jawab hidupnya terhadap orang lain membuat saya merasa miris sekali. Kewajiban satu-satunya yang saya bisa lakukan adalah mengakhiri tanggungjawab saya kepadanya. Sementara sebelumnya juga saya tidak pernah bertanggung jawab."

"Kamu boleh menilai saya sebagai seseorang yang tidak layak menjadi seorang ayah, tapi Ami tetap anak saya, dan kebahagiaannya tetap tujuan saya. Anak saya sudah menangis sepanjang hidupnya, dan saya nggak mau kehadiran kamu malah menambah tangisannya."

"Saya tidak akan pernah membuat Ami menangis Pa," jawab Aidan. Karena sesungguhnya, kenapa juga Ami harus menangis gara-gara Aidan? Toh mereka tidak saling mencintai—seperti orangtua mereka yang berakhir saling menyakiti.

Yudi tersenyum, "Buktikan itu nanti, dan tolong sekali ... jangan pernah kamu diamkan Ami."

"Ya?"

"Ami itu orang yang sangat pemikir. Kalau kamu diamkan dia, dia akan berakhir dengan menyalahkan dirinya sendiri, berlarut-larut, kemudian pada akhirnya ketika dia tidak sanggup lagi menahan semuanya, dia akan

bersikap tidak peduli, dan Ami akan bersikap dingin. Sama seperti pada saya."

Yudi tersenyum miris, "Ami anak manja Aidan, dulu dia senengnya dipeluk-peluk sama saya, bahkan dia masih mau digendong kalau mau tidur, walaupun udah besar, tapi sejak saya bercerai dari ibunya dan jauh darinya, ya ... itu, akibatnya ... Ami bersikap dingin sama saya. Jangankan dipeluk Ami, disenyumin lebar aja nggak pernah, dan mahal sekali mendapatkan itu semua. Bahkan hari ini, waktu sungkeman aja, waktu saya meluk dia, Ami tidak membalas pelukan saya. Sakit nak, tapi saya sadar, kalau ini juga adalah kesalahan saya."

Aidan tidak tahu harus menjawab apa, yang bisa ia lakukan adalah meraih tangan ayah mertuanya dan menggenggamnya, memberikan isyarat bahwa Aidan menyimpan baik-baik pertuah mertuanya untuk ia terapkan dalam kehidupannya bersama Ami setelah ini.

Oh, tidak. Aneh sekali menyebutnya. Kehidupan. Bersama. Ami.

*****

"Kamu cantik pake gaun itu."

Untung sajaaaa Ami sudah berhasil duduk dengan nyaman ketika Aidan mengucapkannya. Coba kalau Ami masih berjalan. Bisa dipastikan sepatu sepuluh sentinya ini bisa membuatnya terkilir karena mendengar kalimat pujian Aidan.

"Makasih, Aidan."

"Kamu nggak akan bilang saya ganteng pake jas ini?" tanya Aidan.

Ami mengerjapkan mata. Eih, mulai lagi rasa percaya diri pria ini.

"Setiap kita ketemu juga kamu pake jas, jadi ya ... biasa aja, ya begitu."

"Ya sudah Ami, bilang saja kalau biasanya saya ganteng, dan sekarang juga sama."

Oh Tuhan, manusia haus pujian ini!

"Terserah deh."

"Nah kan, omongan khas wanitanya keluar. Terserah itu artinya kamu setuju sama saya. Iya nggak?"

Ami tersenyum tipis. Iyakan saja lah, toh memang Aidan tampan, sekali malah. Apalagi ketika memakaikan Ami cincin kawin, Ami dapat melihat ketampanan Aidan dengan sanga jelas karena jarak mereka berdekatan. Untung saja Ami memakai siger besar sebelumnya, sehingga Aidan tidak

mencium keningnya secara langsung. Entahlah, bagaimana anehnya kalau Aidan men—oh Ami ... kenapa jadi memikirkan hal itu?!

"AZMINAAAA! Ya ampun!"

Lamunan Ami terpecah karena pelukan tiba-tiba dari Rara. Sahabatnya itu tidak menyaksikan akad nikahnya karena ia masih dalam perjalanan dari bandara, katanya pesawatnya delay sehingga Rara benar-benar terlambat.

"Maafin, kalau bukan gara-gara Ringgo ajakin gue liburan tiba-tiba, udah pasti gue bisa liat akad lo. Haaa, padahal itu yang paling penting. Kalau resepsi kan salaman doang, keseellll."

Ringgo—suami Rara mencubit pipi Rara dan tersenyum pada Ami, "Padahal kalau liburannya dibatalin juga dia pasti kesel Mi," kekehnya.

Ami tertawa, "Nggak apa-apa deh yang penting kalian dateng, makasih ya."

Rara memeluk Ami lagi, kemudian berbisik, "Mi, gue kasih tahu kalau buat yang pertama nggak usah banyak gaya ya. Santai aja, banyak gaya malah kewalahan. Yang standar dulu aja Mi, dibawah atau di atas, begitu juga cukup."

Mata Ami terbelalak. Apa-apaan sih si Rara ini?!

"Chapruqs lo dasar," dumel Ami.

Rara tertawa, ia menjulurkan lidahnya pada Ami kemudian berpindah untuk bersalaman dengan Aidan sementara di belakang Rara, seorang wanita cantik tersenyum kepadanya.

"Selamat ya," ucapnya.

Ami tersenyum, apakah wanita ini teman Aidan?

"Makasih mbak."

Wanita itu segera beralih pada Aidan, menyalaminya lama kemudian berkata, "Jodoh itu agak ngeselin ya Dan, yang nunggu kamu siapa, yang dapet kamu juga siapa. Dunia ini memang nggak adil."

Ami mengerjapkan mata karena ia dapat mendengar dengan jelas apa yang wanita itu katakan, ia juga menoleh pada Aidan yang malah tersenyum lebar pada wanita itu. Hey, wajah wanita itu kan terlihat terluka, kenapa Aidan malah cengengesan begitu?

"Untungnya Egi cepat tanggap, selamatkan kamu untuk nggak nungguin aku."

Oh, si ceweknya udah nikah ternyata, batin Ami.

"Hahaha iya nih Dan. BTW, Egi nggak bisa izin, jadi aku aja yang dateng."

"Kalau gitu sampein salam aku sama Egi ya Gita."

Ha! Kepada Ami bilangnya "saya" kepada orang ini bilangnya "Aku", nanti orang salah mengira ... siapa yang sebenarnya jadi istri Aidan.

"Azminaaaaa!"

Ami terperanjat karena tepukan seseorang dipundaknya, seiring dengan itu kedua tangannya tiba-tiba sudah digenggam oleh seseorang. Hey, itu Rizky! Teman kantornya.

"Ki woy! Tangannya nakal amat genggam-genggam orang," gerutu Ami. Ia menoleh pada Aidan tapi pria itu masih berbincang dengan wanita bernama Gita itu, ha! Sekalian saja mereka duduk berdua, ngobrol kok lama sekali. Basa-basi doang kali kalau ke undangan, salaman, ucapan selamat, dan pelukan, selesai. Kalau mau reuni, sana di cafe, bukan dipelaminan.

"Selamat ya buat pernikahan lo Azmina," ucap Rizky lagi. Ami tersenyum, "Makasih ya Ki."

"Setiap gue godain, lo anggap bercanda aja terus Mi. Sekarang boleh nggak kalau pernikahan lo ini gue anggap bercanda juga?"

Aidan menoleh pada pria yang memegang tangan Ami dan mengucapkan kata-kata seperti itu kemudian menatapnya tidak suka. Apa sih? Tidak sopan sekali cara bicaranya, pegang-pegang pula!

"Eihs, basi Ki. Basi, lagian gimana mau gue anggap serius orang lo nya aja udah nikah."

Wajah Aidan semakin terkejut. Dia memperhatikan pria itu penuh penilaian. Masih menikah tapi selalu menggoda Ami? Pria itu gila?

"Ya kali aja lo kalap mau jadi istri kedua gue. Sekarang aja dia nggak gue bawa."

"Hahaha, sebel banget Ki. Ngomongnya depan istri lo dong, biar lo ditendang jauh sampe Afrika. Udah ah sana, tamu yang lain ngantri kali."

Pria itu selesai dengan Ami dan sekarang berada di hadapan Aidan sementara Aidan menyalami tangannya dengan tidak rela. Ha! Kalau bisa, ingin Aidan remas saja tangannya sampai tulang-tulangnya hancur. Bukan apa-apa, pria ini tipe pria sialan yang tidak menghargai wanita. Bercanda boleh, tapi dengan menggoda wanita lajang untuk menjadi istri keduanya sungguh menyebalkan! Ada apa juga dengan ekspresi Ami yang tidak terlihat tersinggung?

Oh Tuhan, bahkan tadi Aidan bersikap sangat tenang. Kenapa sekarang malah kesal tidak jelas sih? Memang ya, penyebab utamanya kesal selalu lah karena pria pria yang tak pernah bisa menghargai wanita, seperti pria ini nih!

TBC

PREVIEW PART 14

"Ami, kamu udah siap?"
"Hmm? Siap Apa?"
"Siap buat malam pertama kita."
"Hah? A—apa? Malam? MALAM PERTAMA?!"

HAI SEMUAAAAA :3
Maaf ya baru nongol, karena aku baru lancar lagi nulis setelah mengalami sepak terjang di dunia persilatan (?) kemarin sibuk urusin wisuda, ALHAMDULILLAH jomblo yang bahagia ini sudah sah diwisuda, tinggal sah dipinangnya aja muahahahaha
Masa ya ders, malemnya setelah aku wisuda, aku mimpi ada cowok samperin aku dan bilang, "Mama bisa diajak ngobrol kapan?" wanjerrrr. Ngapain? DIA MAU LAMAR AKU? HAHAHAHAHA
Kemudian dia bilang lagi, "Maaf ya bikin kamu nunggu lama." HAHAHAHAHAHA
JANGAN TUNGGU LAMA LAMA NANTI LAMA LAMA AKU DIAMBIL ORANGGGGG~
Seneng sih kalau ada yg begitu, tapi menurut penuturan semua temen-temen aku, mereka menjawab, "halah palingan pas orangnya dateng, lo nya kabur" wkwkwkwkwk
Emang gitu sih cewek tuh. Hati-hati ah dengan caramu bicara. Aku keliatan kayak yang ngebet nikah, tapi begitu ada yang deketin dan ajak nikah pasti aku kabur, soalnya belum siap wkwkwkwkwkwk
Tapi sih kalau yang ajak nikahnya pintar membujuk kayak Aidan mah so pasti akunya juga luluh, uhuy.

Karena lama gak update, aku panjangin ceritanya. Yang biasanya 6 halaman, jadi 13 halaman.

Sebenernya banyak banget yang pengen aku tulis dan sampaikan di bab ini, tapi kepanjangan dan aku juga malem udah pegel ngetiknya wkwkwkwk sekarang juga mau bobo lagi karena hari minggu hariku untuk tidur wkwkwk

Ini kayak Shareno dulu, panjang-panjang dan bikin aku kewalahan waktu editnya hahahaha

Nggak aku baca dulu nih karena aku pake kuota cinderella yang sebentar lagi menghilang. Jadi maafkan kalau ada kesalahan kata, kejadian, dan kesamaan. Ingat ya, manusia itu tidak sempurna. Karena kesempurnaan adalah milik Allah sedang kesempurnaan cinta milik Rizky Sule dan Kesempurnaan hidupku ... milik kamu, UHUY.

Dah ...

AKU SAYANG KALIAN :*

14 - Okelah Kalau Begitu

"Laki-laki yang tadi teman kantor kamu?"

Akhirnya, setelah menahan pertanyaan selama dua jam karena banyaknya tamu undangan, Aidan bisa menanyakan apa yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

"Yang mana? Laki-laki yang dateng kan banyak," sahut Ami.

"Yang manggil Azminaa! Keras sekali Ami, aku kira dia orang gila, di undangan orang sampai teriak begitu."

Ami mengerutkan kening, bukan karena seseorang disebut orang gila oleh Aidan, tetapi karena kata "aku" yang diucapkan oleh Aidan. Aku? hey, sekarang Aidan meng'aku'kan dirinya?

"Yang manggil aku tadi Rara."

"Bukan, setelah itu. Yang katanya bilang kalau dia mau anggap pernikahan kamu ini bercanda. Apa maksudnya, bagaimana bisa dia anggap sebuah pernikahan itu bercanda?"

Sepertinya Aidan harus berkaca, sungguh. Karena bukankah yang menganggap pernikahan seperti sebuah candaan itu Aidan?

"Teman kamu itu sering godain kamu? Katanya apa tadi? jadi istri kedua? Sinting."

Eh? Ami mengerjapkan mata, ia memperhatikan Aidan. Tidak salah kan, pria itu mengumpat?

"Namanya sama temen Aidan, bercanda tuh ya kadang begitu."

"Tapi bercandanya seperti melecehkan kamu dengan kata-kata Ami. Bagaimana bisa dia nggak menghargai wanita dengan godain kamu kayak gitu?"

Ami mencibir. Padahal Ami saja tidak masalah, toh memang bukan kepadanya saja, kepada teman-teman wanita nya di kantor pun Rizky seperti itu.

Ami menatap Aidan dengan serius, "Masih mending Rizky bercanda, raut wajahnya, ekspresinya, bahkan suaranya aja jelas banget kalau dia bercanda. Beda sama cewek yang dateng nyalamin kamu lama banget terus malah bilang kalau dunia nggak adil karena dia yang nunggu kamu tapi dia

nggak dapet kamu. Jadi maksudnya dia nyalahin aku yang bukan siapa-siapa ini tiba-tiba nikah sama kamu dan memutuskan harapannya, gitu?"

Ami tidak sadar kalaucara bicaranya cepat dengan penuh penekanan dan suara yang agak keras karena kekesalannya. Enak saja menyalahkan Ami seperti orang yang diam-diam saja waktu dilecehkan, kesannya Ami murahan, padahal kan memang candaan si Rizky itu seperti itu. Lagi pula masih mending Ami kan, dia hanya menyalami Rizky, bahkan membantah ucapan Rizky, tidak seperti Aidan ... bukannya melepaskan tangan wanita itu, malah menatapnya, tersenyum padanya, dan berbicara dengan nada yang begitu lembut, ha! Dasar orang menyebalkan!

"Tadi Gita cuman bercanda juga, lagipula dia sudah menikah dan punya anak."

Tuh kan! apalagi sudah menikah dan punya anak, wanitanya saja yang tidak tahu malu, dan Aidannya juga tidak tahu diri.

Astaga Ami, jagalah mulutmu! Jaga! Pikiranmu juga!

"Ya udah, toh Rizky juga bercanda. Jadi *clear* kan?"

"Merek shampoo dong kalau clear?"

Ami menatap Aidan dengan aneh. Pria ini ... sedang bercanda atau apa? wajahnya terlihat cengengesan dengan senyuman garingnya.

"Aku harus ketawa?" tanya Ami.

Aidan menggaruk kepalanya yang tak gatal, "Tidak usah, kesannya seperti dipaksakan."

Lah, memang.

****

"Ami, inget ya sayang. Mama nggak apa-apa, kamu nggak ninggalin Mama, tapi kamu melangkah masuk ke dalam kehidupan kamu tanpa Mama, itu aja. Walaupun sudah jadi istri orang lain, kamu tetap anak Mama, walaupun kamu harus lebih mengutamakan suami kamu dibanding Mama, nggak apa-apa sayang, karena memang beginilah seharusnya. Mama justru seneng karena kamu nikah, Aidan juga bener-bener baik. Mama harap pernikahan kamu akan bahagia."

"Jangan ingat-ingat soal Mama sama Papa kamu ya sayang. Kami berbeda, dan kamu juga berbeda. Meskipun buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, tidak mungkin juga ketika pohonnya mati, buah yang jatuh ikut mati, justru ... buah yang jatuh itu akan diambil oleh pemiliknya dan

membahagiakan pemiliknya karena rasanya yang manis. Kamu mengerti kan sayang?"

Seraya berjalan di belakang Aidan, Ami mengingat-ingat ucapan ibunya yang membuat Ami tak bisa menghentikan air matanya barang sebentar saja. Bahkan barusan saja, ketika resepsinya berakhir, ibunya hanya melambaikan tangan kemudian pulang bersama Mai, ibunya Aidan juga sama, beliau hanya melambaikan tangan dan menunggu ayah Aidan di mobil. Kedua ibu mereka terlihat seperti menelantarkan anaknya, pergi tanpa kata-kata, padahal justru keduanya menahan tangis agar mereka bisa bahagia melepas anaknya. Sesederhana itu, walaupun mereka akan bertemu esok hari, tetap saja kenyataan bahwa kehidupan mereka sudah tak sama lagi membuat keduanya bersedih.

Yang sangat antusias sejak tadi adalah Omanya Aidan. Sejak resepsi selesai, Diana terus menerus membicarakan apa yang sudah dipersiapkannya dan bagaimana pun jadinya, Ami dan Aidan harus menikmati semuanya. Haaa, kepala Ami sudah tidak bisa diajak bekerja sama. Memikirkan kata 'menikmati' membuatnya terus menerus menggelengkan kepala dengan kencang.

"Ami, ayo."

Aidan akhirnya bersuara, ia mempersilakan Ami masuk sebelum dirinya.

"Oma marah nggak kalau tahu kita pindah kamar?" tanya Ami begitu mereka masuk ke dalam kamar kosong yang terlihat jauh lebih bersih dari sebelumnya. Iya, bersih. Karena kamar tempat mereka menginap, sangat-sangat berantakan oleh banyaknya lilin yang menyala dan kelopak mawar merah. Baru masuk saja rasanya sudah menyeramkan, suasananya remang-remang, kemudian wanginya juga terlalu menyengat. Baik Ami ataupun Aidan sepakat untuk mengatakan bahwa mereka tidak mau kerepotan membereskan kelopak mawar itu dan meniup puluhan lilin lalu membersihkan semuanya demi tidur nyaman mereka malam ini. ha! Semua pasangan yang dimabuk cinta pasti sangat menikmati keintiman yang diciptakan sedemikian romantis itu, tapi bagi Ami dan Aidan ... hey, mereka berbeda.

"Oma nggak akan marah, lagian dia liat tadi kita masuk kamar itu."

"Tapi pemborosan nggak sih kalau kita malah pesen kamar baru, alih-alih pake kamar tadi?"

Aidan tersenyum, "Ami ... pesta pernikahan kita aja udah pemborosan besar-besaran, dan itu juga Oma dan Mama kamu yang siapin termasuk kamar yang tadi, sedangkan kamar baru ini, aku yang bayar, dan kita bener-bener berhemat banyak sampai-sampai kita bisa tinggal di sini selama 3 bulan."

Ami mendesis. Perumpamaannya harus begitu? tinggal di sini selama 3 bulan? Aihs, si Aidan ini.

"Mau aku yang mandi duluan atau kamu Mi?"

Tadi Ami mencoba biasa saja, bahkan ia hampir melupakannya, tetapi sekarang ... ketika suasana hening dan Aidan tiba-tiba berbicara, ia benar-benar menyadari perubahan besar yang terjadi dari mulut Aidan! Dari 'saya' menjadi 'aku' dan dari 'Ami' menjadi 'Mi.'

"Ekhm, kamu aja dulu. Aku mau bersihin *make up* dulu."

Aidan mengangguk. Dia berjalan seraya membawa koper mereka kemudian menyimpannya. Pria itu membuka jasnya, melepas kancing pertama kemejanya, melonggarkan dasinya, dan Ami bersumpah ia hampir terpana menyaksikan kegiatan kecil Aidan itu.

Ini semua pasti karena perkataan Rara, sumpah! Ibu-ibu satu itu terlalu banyak mencekoki Ami sesuatu yang tak seharusnya Ami mengerti. Maksudnya, nanti juga Ami tahu sendiri, kan kalau tidak diberitahu, Ami tidak akan memikirkan yang aneh-aneh.

"Mi, nanti juga lo ngerasain, berdebar-debarnya kayak apa liat suami lo mendekat, atau dia udah di atas lo dan mulai buka baju buat nerjang lo."

Dasar Rara gila!

"Ami, kamu udah siap?" tanya Aidan tiba-tiba.

"Hmm? Siap Apa?"

"Siap buat malam pertama kita."

Malam pertama.

Malam. Pertama.

"Hah? A—apa? Malam—MALAM PERTAMA?"

Aidan tersenyum mendengar Ami yang memekik karena terkejut dengan ucapannya.

"Ami, bener kan, ekspresi kamu itu lucu," sahut Aidan.

Ami mengerucutkan bibir, "Katanya mau mandi! Aku kan juga mau hapus *make up*. Badan aku juga udah nggak nyaman, jadi cepetan mandi gih!"

Suara Ami panik, sungguh.

"Kalau gitu kamu dulu aja yang mandi."

"*Make up* aku harus dihapus dulu Aidan, pasti lama, aku juga tahu kamu pasti udah nggak nyaman."

Aidan menampilkan smirknya yang menggoda, "Ya udah, bareng aja gimana?"

Mata Ami melotot, ia membuka mulutnya untuk mengucapkan sesuatu tetapi akhirnya ia hanya membuka tutup mulutnya, tahu kan ... seperti ikan yang tengah megap-megap?

"Ya ampun Ami, hahahaha kamu lucu banget, sumpah."

"IHHH AIDAAAAN."

"Aku mandi duluan, tapi pintunya nggak akan aku kunci, jadi kamu boleh masuk ke dalem kalau mau bergabung sama aku."

Gadis itu mengerjapkan mata, pipinya terasa panas dan rona merah muncul di sana, Aidan tertawa puas karena selain melihat ekspresi terkejut Ami, dia juga bisa melihat ekspresi malu Ami. Tapi sebelum gadis itu semakin malu dan meneriakinya dengan keras, Aidan segera masuk ke dalam kamar mandi, tapi ia keluar lagi dan berkata, "Besok ya Mi, kalau hari ini aku capek, kualitas sperma juga nggak akan bagus, hasilnya pasti nggak maksimal."

Aidan masuk lagi, sementara Ami mendumel besar-besaran dalam hatinya. Siapa yang mengungkit-ungkit malam pertama, dan siapa juga yang menundanya! Lagipula, siapa juga yang mau hari ini? dan apa katanya? Kualitas sperma? Astagaaaa, pria itu memang selalu mengejutkan. Mengajak Ami menikah seperti mengajak jalan-jalan, dan hari ini ... mengatakan kualitas sperma secara gamblang seperti mengatakan tentang kualitas bibit untuk menanam pohon. Tsk, mungkin selain mempunyai usaha jasa pengadaan barang, Aidan juga mempunyai usaha dalam bidang pertanian.

****

Ami keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap, piama panjang yang biasa dipakainya untuk tidur. Seluruh tubuhnya tertutupi kecuali rambut, kepala, telapak tangan, dan kaki. Bagaimana lagi, Ami tidak suka tidur memakai baju pendek karena dia bisa masuk angin.

"Kamu cantik juga tanpa make up. Aku baru liat hari ini," ucap Aidan tiba-tiba.

"Gimana nggak baru lihat, orang biasanya juga kita ketemu siang, ini kan malem," jawab Ami. Alhamdulillah! Sekarang dia sudah mulai bisa mengatasi keterkejutannya karena ucapan Aidan, dibilang cantik oleh Aidan mah sudah biasa, Ami sudah mengoperasikan otaknya untuk menerima sanjungan itu dengan respon yang tenang.

"Sini Mi, duduk sini. Aku barusan nyalain TV tapi nggak ada yang rame."

Aidan menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya, di atas ranjang dan Ami langsung menghampirinya. Gadis itu masuk ke dalam selimut dan duduk di samping Aidan. Anehnya, meskipun mereka belum pernah mengalami situasi dimana mereka berada dalam satu ranjang dan satu selimut yang sama, tapi Ami tidak merasa gugup, karena Aidan juga bersikap biasa saja kepadanya. Jadi ya, seperti Mai yang mengajaknya tidur bersama, begitu saja. Karena memang semua juga terasa begitu saja dari awal, kan?

"Kamu lagi ngapain?"

"Aku baca komik," jawab Aidan. Ia memperlihatkan ponselnya pada Ami.

"Aku nggak suka baca komik."

"Kenapa?"

"Gambar semua, nggak ngerti."

"Jadi kamu lebih suka baca novel?"

"Nggak juga, tulisan semua, pusing."

"Loh, jadi kamu bacanya apa?"

"Aku nggak suka baca apa-apa. Mumet di kantor baca faktur pajak terus, jadi aku lebih suka nonton. "

"Kalau sama aku?"

"Hah? Gimana?"

"Kamu lebih suka nonton atau aku?"

Ami mengerjapkan mata. Ia menatap Aidan dalam-dalam sementara dirinya merasa aneh karena debaran yang muncul tiba-tiba dalam dadanya.

"Aku lebih suka tidur," sahutnya seraya menjulurkan lidah. Ami berbalik, tenggelam dalam selimut kemudian mencoba memejamkan matanya.

Aidan tersenyum, pria itu berjalan untuk mematikan saklar lampu, masuk ke dalam selimut, kemudian berkata, "Selamat malam Ami."

****

Ami meraih ponselnya yang berada di atas nakas dan melihat jam yang tertera di sana. Gila! Kenapa malam terasa lama sekali? perasaan, Ami mulai tidur jam sepuluh dan ia merasa bahwa ia sudah tidur terlalu lama kemudian Ami terbangun dan sekarang ... BARU JAM DUA BELAS?

Masih lama sampai pagi datang. Astaga ... kenapa Ami malah begini sih?

Ia berbalik untuk melihat Aidan dan betapa kagetnya Ami ketika menatap kedua mata Aidan yang tengah memperhatikan dirinya.

"Kaget aku!" ucapnya.

Aidan tersenyum, "Kenapa? nggak bisa tidur?"

Ami terkekeh, "Aku kira udah pagi, abisnya kayaknya aku udah tidur lama banget. Kamu belum tidur?"

Aidan menggeleng, dan melihatnya ... Ami kembali merasa aneh. Cara Aidan menggeleng seraya berbaring menatapnya terlihat, err ... apa ya, bagaimana Ami menjelaskannya. Seperti melihat anak kecil, hmm ... menggemaskan, mungkin?

"Barusan namatin baca komik, tapi bersambung di saat-saat menegangkan banget, biasa Mi, penasaran, jadi nggak bisa tidur."

"Umur kamu kan udah tiga puluh, baca komik aja udah aneh, terus penasaran nggak bisa tidur juga? Ya ampun, malu dong Aidan sama umur."

Aidan mengangguk, "Gimana ya, hiburan aku gitu sih Mi, walaupun sekarang udah punya hiburan baru."

"Apaan?"

"Kamu."

EEEEE? Ami menelan ludah, ia mengerjapkan mata, berdehem, kemudian memukul bahu Aidan, "Mulai ya, mulai," dumelnya.

Aidan tertawa, ia menangkap tangan Ami yang masih bertahan dipundaknya kemudian menarik tubuh Ami hingga gadis itu mendekat padanya dan hampir memekik karena terkejut.

"Eish, ini kan, pasti kan, karena kamu suka jailin aku dan seneng waktu liat aku kaget, makanya godain aku terus," gerutu Ami. Sungguh,

jantungnya berdetak dengan kencang, dan Ami mulai gugup karena jaraknya dengan Aidan begitu dekat.

Pria itu tersenyum dan bergerak untuk membenahi posisi sehingga kini ia berada di atas Ami, "Mi, tahu nggak, bukan karena pagi yang terlalu lama datang, tapi menurut aku ... kita yang seharusnya melakukan sesuatu untuk menyambut pagi datang, tapi nggak melakukannya, makanya ... pagi lama banget datangnya."

Ami mengerjapkan mata. Ia sungguh tidak bisa berbicara. Jantungnya berdebar-debar, matanya mengerjap cepat, tenggorokannya bergerak pelan untuk menelan ludah akibat kegugupannya. Saat ini, Ami merasa bahwa ia benar-benar tidak berdaya.

Wajah Aidan turun dan mendekat menuju wajahnya, Ami terbelalak, tapi begitu sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya, sesuatu dalam diri Ami menguasainya. Tangannya sudah menggantung di leher Aidan sementara bibirnya bergerak-gerak untuk membalas apa yang Aidan lakukan kepadanya.

Mata Ami terpejam sementara suara decakan terdengar di seluruh kamar mereka.

Aidan melepaskan dirinya, ia membuat Ami terengah-engah dalam sekejap. Pria itu tersenyum, menatap Ami dalam keremangan lampu tidur mereka kemudian mendekat dan melahap lagi bibir Ami yang mulai bengkak dan memerah karena perlakuannya.

Saling membuai, saling menggoda, dan saling memberikan kenyamanan, terlebih bagi Ami, gadis itu benar-benar kesakitan sementara Aidan juga kesulitan. Pria itu tak henti-hentinya untuk berusaha memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi Ami hingga mereka benar-benar menyambut pagi dengan penuh perjuangan.

Benar kata Aidan, Ami terbangun, merasa pagi datang begitu lambat karena mereka tak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Berbeda dengan sekarang, ketika mereka benar-benar melewatinya, Ami bahkan berpikir baru saja ia memejamkan mata, tubuhnya sudah diguncangkan dengan lembut oleh Aidan.

"Mi, bangun, mandi dulu, kita sholat."

"Oh?" Ami menyipitkan mata, "Jam berapa?"

"Jam empat. Bangun Mi, barusan aku udah mandi, sekarang kamu ya. Mandi dulu sebelum adzan."

Jika dalam keadaan biasa, Ami mungkin akan merutuki Aidan habis-habisan. Enteng sekali ucapannya, setelah melalui malam yang panjang dengan penuh kelelahan, saat Ami baru saja memejamkan mata, seenaknya malah membangunkannya dan menyuruhnya mandi di subuh-subuh begini!

Tapi sayangnya, dengan apa yang sudah dilaluinya, dengan semua kata-kata menenangkan Aidan sepanjang malam, dengan sentuhannya, perlakuannya, dan ucapannya tiba-tiba subuh ini kepada Ami, gadis itu malah tersenyum, sangat lebar.

Ami merentangkan tangannya, "Bantuin, aku masih lemes," sahutnya, dan Aidan menyambut Ami dengan tawa khasnya. Ia meraih tubuh Ami dan membawa gadis itu ke dalam kamar mandi seraya tertawa karena Ami terus-terusan menyembunyikan kepalanya, wanita itu malu.

"Minta digendong nggak malu, udah digendong malah malu, dasar wanita."

"Ihhs, Aidan."

"Hahaha yang bener ya Mi, mandinya. Tahu kan cara mandi besar?"

Ami menguap, ia mengangguk kemudian menutup kamar mandi dan tersenyum dengan begitu lebar.

*****

Satu jam setelah Ami dan Aidan cek kesehatan.

"Alhamdulillah Ami, kita berdua sehat."

"Iya, syukurlah, aku juga nggak punya masalah apa-apa."

"Jadi kita tinggal usahanya aja ya Ami. Karena kita berdua sehat, kemungkinan punya bayi juga mungkin bisa cepat, walaupun memang kembali lagi pada Tuhan."

Ami menganggukkan kepalanya, tanda setuju dengan apa yang Aidan katakan.

"Ami, saya mau kita bener-bener berteman, kamu nggak boleh sungkan sama saya, supaya kedepannya juga mudah untuk kita, dan supaya kita juga nggak canggung."

"Oke, aku juga setuju sih, karena kalau kita berdua canggung, ya buat apa dong semua ini."

"Makanya, jadi kita hidup rukun saja ya Ami nanti, dan jangan anggap pernikahan kita sebagai bahan candaan, toh kita kan memang menikah

beneran."

"Iya, Aidan."

"Dan karena kita menikah beneran, soal ... ekhm, gimana ya saya bilangnya."

"Apa?"

"Itu, soal ... ekhm, soal bayi."

"O—oh, itu."

"Seperti apa kata saya sebelumnya. Sebelum kamu hamil, kita akan tidur bersama, itu artinya ... yah, kamu tahu kan kata dokter tadi apa? intensitas'nya' tetep dijaga."

Ami tersenyum kikuk, aneh juga membicarakan hal seperti ini di rumah sakit, dengan Aidan pula, tetapi justru karena itu adalah Aidan, Ami tak menemukan masalah apapun sama sekali. Karena rasanya obrolan apapun, dengan situasi yang bisa berubah secanggung apapun, jika Aidan yang membicarakannya, rasanya akan berbeda. lihat, bahkan kecanggungan saja segan kepada Aidan.

"Oke, Aidan, dan oh ya ... mau aku tambahin."

"Apa?"

"Aku nggak harus masakin kamu sesuatu kan? dan menyiapkan ini itu?"

Aidan tertawa, "Nggak Ami, saya bisa sendiri kok."

"Oke kalau begitu."

"Oke."

TBC

Kalau aku mau, cerita aku bisa aku bikin 21+ dengan adegan panas yang bikin kipas-kipas dan akhirnya merajai rating wattpad dengan sampul cerita yang memprovokasi terus aku private hingga akhirnya banyak yang penasaran dan follow aku. itulah trend wattpad jaman now.

Dulu, kpopers itu kan seneng baca FF ya, dan betapa nistanya FF jaman dulu seblog2 isinya 21+ semua, dan bukan tanpa alasan juga aku baca itu, karena kebanyakan ceritanya bener-bener bagus sehingga si 21+ ini hanya **pemanis aja**. **pemanis** gaes, tau kan. ibarat di kondangan mah, dia teh pelengkap, mie kocok lah hahahaha

Aku sampe gak mau loh baca tulisan yang biasa-biasa aja ga ada ena enanya wkwkwkwk sampaiiiiiii aku mulai baca di wattpad dan aku menemukan banyak tulisan yang bener-bener menangkap hati pembaca tanpa ada gamblangnya adegan aneh-aneh yang dijabarkan sampe ah oh ah nya satu paragraf wkwkwk ini yang bikin gak ngerti.

ada satu penulis favorit aku yang tulisannya 21+ tapi dia keren banget, berasa baca novel terjemahan, dan aku nggak ngerasa jijik baca ceritanya, karena setiap katanya aja tersusun rapiiii banget jadi enak dibaca. Tapi aku ga ngerti sama yang nulis banyak oh ah oh tapi malah kesannya gak jelas, temen aku pernah kasih screenshoot an bacaan yang kebanyakan oh ah oh dan aku bengong, gak ngerti.

Wattpad jaman old, jamannya Asharliz, Momomalili, Dinnie83, yayan d, terus emaknya Devan sama Aeris preciousunicorn, terus siapa lagi yah pokoknya yang generasi2 wattpad pertama itu tulisan mereka asik-asik lah, tanpa adanya oh ah oh yang gamblang ya. bahkan cover aja manis manis liatnya.

Nggak kayak sekarang, bahkan genre humor pun ... covernya .. yah, begitulah. Bahkan poster kondom aja lebih sopan dari cover2 wattpad sekarang wkwkwkwk

Ini bukan penghakiman atau apa. kalian kan tau aku senengnya curhat, dan inimah curhat aja karena aku miris aja baru buka wattpad, langsung disuguhin cover aneh2. Iya, kalau yang buka udah dewasa, kalau yang masih labil? Karena setiap orang menyikapi hal beda-beda, remaja, dewasa, orangtua, jadi ... kalau kita begini, ya orang lain gak bisa begini. Makanya inimah pendapat aku aja wkwkwkwwk

Ini seriusan soal cover sih. silakan aja bikin oh ah oh banyak toh itu kan kreatifitas masing-masing, tapi punten pisan teteh teteh ... covernya yang enak diliat dikit, oke?

Hahahaha akuteh gatau yah tiba-tiba ingin mengemukakan pendapat begini. Mungkin karena aku capek, setiap hari yang dimimpiin dia lagi, dia lagi.

Cuman karena apa coba? Karena ada urusan, terus WA, dan dipanggil sama nama yang nggak berubah, ibarat haru dipanggil haruku ... AKU JADI MERASA ANEH LAGI. JADI KESEL. JADI INGET DULU KEAKRABAN KAMI YANG KEMUDIAN HANCUR KARENA DIA PERGI SEMENTARA AKU MENARIK DIRI HAHAHAHAHA

judulnya kek judul lagu ya, taukan lagu okelah kalau begitu? wkwkwkwk

Oke skiiip.

Btw liburan panjang euy, sampe selasa.

Semoga liburan kalian menyenangkan ya gaes.

Dah ...

AKU SAYANG KALIAN :*

15 - Sebuah Ajakan

Ami menatap Aidan yang saat ini sedang melipat sejadahnya seraya menggerakkan bibirnya untuk menggumamkan sesuatu. Pria itu mungkin sedang berdzikir atau melanjutkan do'anya, karena tidak mungkin juga Aidan mendumel kan?

Ami melepas mukenanya dan menggulungnya bersama dengan sejadah sementara Aidan menahan tangannya.

"Kenapa?"

"Kok digulung begitu. Nggak dilipet?" tanya Aidan.

Ami menggeleng, "Nanti kan dipake lagi, ngapain dilipet? Digulung aja nggak apa-apa."

"Tapi masa keliatan nggak rapi gitu sih, main gulung-gulung aja. Aku lihat semalem gaun kamu justru kamu gantung, bahkan sampe diplastikin."

"Yah abisnya itu mahal, sayang kalau kotor, baju bagus kan harus diperlakukan bagus Aidan."

"Nah, baju bagus aja diperlakukan dengan bagus, kenapa mukena—yang justru jauh lebih bagus karena akan membawa kamu ke tempat yang bagus, kamu gulung-gulung asal begitu?"

o-ow, tamatlah riwayat Ami! Habislah ia! Skakmatlah dirinya! Habis Ibu Nurul, terbitlah Zaidan Gusti Zulfikar.

"Hehehe," kekeh Ami. Ia sendiri merasa ditampar bolak-balik, malu ... ucapannya dibalikkan begitu saja oleh Aidan.

"Ya udah, aku lipet nih."

Aidan tersenyum, "Nah kalau dilipet gitu kan bagus. Jangan karena mukena harganya murah, kamu juga memperlakukannya murahan. Apapun itu, perlakukan dengan baik Ami."

Ami tersenyum tipis, "Iya, mas Aidan," sahutnya.

Aidan tertawa, "Nah karena udah beres, gimana kalau kita lanjutin lagi?"

"Hah? Lanjutin apaan?"

Pria itu tersenyum dengan menggoda, "Lanjutin yang semalem," sahutnya.

Setelah mengucapkannya, Ami mengerjapkan mata, ia bahkan belum mempersiapkan dirinya tapi tiba-tiba saja Aidan sudah menggendong tubuhnya dan menidurkannya di atas ranjang sementara Ami tak berbuat apa-apa selain menatap Aidan.

****

Semalam Ami tidak sadar karena ia diliputi gairah yang menguasai dirinya, bahkan barusan pun ia belum sadar karena sisa-sisa semalam masih terasa begitu nyata. Jejaknya belum hilang, malah ditambah lagi dengan jejak yang baru. Tetapi sekarang ... ketika pria di sampingnya terlelap sementara Ami membuka mata untuk mengamati situasi yang ada ... AMI SUDAH SADAR SEPENUHNYA!

Ia benar-benar sadar atas apa yang sudah dilakukannya dengan Aidan. Ami menutup wajahnya dengan selimut kemudian membuka selimutnya dan menggelengkan kepala. Menengok Aidan, membelalakkan matanya, menengok tubuhnya, lalu menggelengkan kepalanya lagi.

Haaa ... Ami pasti sudah gila! Ami pasti sudah tidak waras! Iya, memang benar adanya. Bahkan ketika ia memutuskan untuk menikah dengan Aidan, rasanya Ami sudah tidak waras, kemudian ketika semalam ia memutuskan untuk menerima Aidan di dalam tubuhnya ... tingkat ketidakwarasan Ami naik dan barusan ... ketika Ami menerima lagi Aidan untuk kesekian kalinya, tingkat ketidakwarasan Ami benar-benar melonjak hingga taraf paling tinggi.

Gila! Ami memang tidak punya waktu untuk berpikir dan mempersiapkan diri, tetapi sekarang ... ketika waktu berpikir itu datang kepadanya ... pipinya terasa panas, jantungnya berdebar-debar, dan Ami ... ia tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Sungguh.

"Kamu nggak tidur lagi? Capek Mi," ucap Aidan parau. Pria itu membenahi posisinya, menyamping, menarik tubuh Ami, dan memeluknya dengan erat. Ya Tuhan.

"Aku nggak pernah tidur lagi kalau pagi-pagi, suka pusing."

"Oh, gitu," sahut Aidan, dengan suara paraunya. Perasaan, mereka hanya mendesah, dan sekalipun sampai menghabiskan suara, yang banyak

mendesah kan Ami, jadi ... kenapa malah Aidan yang parau sih? Atau memang itu suara khasnya Aidan setiap pagi?

Ami, kenapa malah mikirin desah mendesah?

"Kita kan harusnya kerja," ucap Ami pelan-pelan.

Aidan menyipitkan mata, "Oh iya, harusnya kerja. Kita kan nggak ambil cuti."

"I—iya."

"Aku ke kantor siang Ami, kamu mau ke kantor sekarang?"

Ami mengangguk, "Lagian tinggal loncat doang, jalan dikit nggak masalah sih, hehe."

"Mau aku anterin?" tawar Aidan.

"Nggak usah deh, kamu tidur aja lagi."

Aidan menganggukkan kepala, "Ya udah, aku masih ngantuk."

Setelah mengucapkannya, pria itu melepaskan pelukannya untuk membebaskan Ami kemudian tertidur lagi sementara Ami mengerucutkan bibir. Disuruh tidur, ternyata memang malah tidur. Tsk. Dasar pria.

*****

"Eh, penganten baru. Gue heran kenapa lo nggak ambil cuti, kuat emangnya jauhan sama laki?"

"Baru juga belah duren, kan sampe pagi Mi, tuh mata lo aja keliatan kurang tidur, masa udah masuk lagi."

"Alis lo aja nggak sama Mi, pasti pas gambar alis, lo digangguin ya sama laki lo?"

Ami memasang senyum yang sudah sejak tadi ia latih sebelum sampai di ruangannya. Bully an seperti ini sudah bisa ia duga, jadi Ami juga tidak akan kewalahan menghadapinya.

"Gue sengaja nggak ambil cuti, tanggung ah mau akhir tahun. Mending bablas aja sekalian."

"Oalah, ternyata Ami mau bablas bablasan. Liburnya bablas, sama abangnya juga bablas ya Mi?"

Ya Tuhan, Ami berdehem pelan kemudian menyalakan komputernya, mencoba tak menghiraukan teman-teman kantornya yang tengah berusaha untuk membuatnya malu.

"Mbak-mbak, mulutnya dijaga coba mbak, dilakbanin kalau bisa."

"Oh, jadi Ami abis main lakban-lakbanan mulut sama Masnya? Cieeeee, Ami suka kasar-kasaran?"

Ya ampuuuuun, harus Ami apakan orang-orang ini? kenapa mereka sok tahu sekali sih? Apa katanya? Lakban-lakbanan? Ha! Yang benar saja. Tidak usah dilakban! Mulut Aidan saja sudah seperti lakban, kerjaannya membungkam Ami dan tak membiarkannya berbicara.

Eh, kenapa Ami malah ingat hal itu sih? Ya ampun! *Ami, ingat ... kau sedang bekerja.* Fokuslah. Fokus. Fokus Ami. FOKUSSS!!

****

Ketika Aidan terbangun, Ami sudah tidak ada di kamar hotel mereka, itu berarti ia sudah pergi bekerja. Aidan juga tidak tahu kenapa Ami tak membangunkannya untuk berpamitan, padahal kalau Ami membangunkannya, Aidan bisa mengantarnya sampai ke lobby hotel, mungkin?

Pria itu meraih kaos dan celananya yang tergeletak di pinggir ranjang, ia menggaruk-garuk kepala seraya menguap, menatap keseluruhan kamarnya, menatap ranjang yang berantakan, kemudian tersenyum geli.

Setelah berpakaian lengkap, Aidan masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, bersiap-siap bekerja, merapikan barang-barang kemudian naik taxi menuju rumah orangtuanya.

"Pagi Ma!" sapa Aidan begitu ia sampai di dalam rumahnya.

Asna yang sedang membereskan meja makan menoleh dan tersenyum bahagia, "Loh, Aidan! Kok kamu ke sini sih sayang?"

Aidan tersenyum lebar, ia memeluk ibunya dengan erat, "Aidan kangen Mama, hehe. Jangan diberesin Ma, udah gitu aja. Aidan belum sarapan soalnya."

"Dasar! Padahal kemarin Mama kira bakal kehilangan anaknya Mama, tahunya masih pagi udah nongol di sini."

"Tenang aja Ma, Mama nggak akan kehilangan Aidan kok. Aidan bakal tetep sarapan di sini, dan ... Aidan bakal tetep minta Mama buatin Aidan makan siang."

Asna tertawa, "Jadi kamu sama Ami mau numpang sarapan di sini? Sekalian aja kalian tinggal di sini kalau begitu."

Aidan terkekeh, ia membalik piringnya untuk menyendokkan nasi goreng buatan ibunya seraya berkata, "Makan siang hari ini, Aidan pengen

dibuatin Sapo Tahu ya Ma!"

****

"Ya ampun nak, baru juga nikah sehari udah nemuin Mama lagi. Kesannya kamu tuh kayak istri yang kabur ke emaknya, terus nanti kamu nyanyi sama Aidan ... pulangkan sajaaa aku pada ibuku, hahahahaha."

Ami mengerucutkan bibir mendengar ucapan ibunya, "Mulai nih, Mama lebay."

"Ya abisnya! Kamu tuh ya, baru nikah bukannya cuti, sana ... bulan madu ke maldives, jalan-jalan berdua sama suami, mesra-mesraan, enak tahu Mi, berasa dunia milik berdua. Bukannya malah cuti. Kamu tuh nikah sama Aidan atau sama kerjaan kamu sih, kok berdedikasinya sama kerjaan, bukannya sama suami."

Ami menggaruk kepalanya, sebenarnya ... pekerjaan banyak yang Ami katakan pada setiap orang yang mempertanyakan cutinya hanyalah sebuah alasan karena Ami sendiri juga tidak tahu kalaupun ia cuti, ia mau apa dengan Aidan ... maksudnya, mereka tidak membutuhkan bulan madu yang penuh keromantisan itu kan? Semalam saja mereka memilih pindah ke kamar baru dari pada tinggal di kamar lama yang suasananya sangat aneh.

"Aidannya juga ada kerjaan Ma, dia lagi siapin tender besar-besaran di kantornya."

Tender dari Hongkong? Padahal akhir tahun itu sudah tidak ada lelang dimana-mana. Penutupan coy!

"Atau kalian mau ambil cutinya dibablasin ya Mi? Dari natalan sampe tahun baru? Wah, dua minggu dong? Mau kemana Mi, mau kemana?"

"Aish, Mama ih kepo. Udah ah ayo kita makan dulu, Ami minta Mama ke sini kan biar kita bisa makan bareng, jam istirahat Ami nggak dua jam loh Ma."

Nurul menggelengkan kepala, "Dasar anak Mama. Udah punya suami tuh ya suami dong yang diajak makan siang bareng, ini kok malah Mama? Sama aja boong dong Mi."

Ami tak menghiraukan ucapan ibunya. Ia sibuk menyantap makan siangnya sementara ibunya juga mulai berhenti berbicara.

Selama bertahun-tahun hidup bersama ibunya, Ami tidak mungkin membiarkannya begitu saja. Jadi, yang dilakukannya sekarang adalah

supaya ibunya tidak merasa kesepian, karena walaupun Ami tidak tinggal bersama dengannya, tapi Ami masih selalu ada untuknya.

*****

"Nak Aidan, sini sayang masuk dulu. Udah makan belum? Mau makan apa? Ami masih beresin barang-barangnya, katanya sih udah di *packing* dari minggu kemarin, tapi tetep aja ada yang belum kemasukin."

Aidan hanya bisa tersenyum, "Udah makan kok Ma."

"Oh ya udah, duduk yuk, mau minum apa? Eh atau mau samperin Ami ke kamarnya?"

Sepertinya tawaran kedua lebih menarik. Aidan menjawabnya dengan senyuman, beruntung sekali ... ibu mertuanya mengerti dengan isyaratnya sehingga beliau tertawa dan menunjukkan kamar Ami padanya.

Untuk pertama kalinya Aidan menelusuri rumah ini karena sebelumnya Aidan hanya duduk di ruang tamu. Pintu kamar Ami berwarna putih, ada sebuah poster kecil yang tertempel di sana. Sebelum meraih kenopnya, Aidan membacanya terlebih dahulu.

'if you don't go through life with an open mind, you will find a lot of closed doors'

Senyuman tersungging di wajahnya, Aidan membuka kenop pintu dan mendapati Ami sedang duduk bersila di depan ranjangnya seraya menatap kedua bingkai foto yang sedang diperhatikannya.

"Bawa aja dua-duanya," usul Aidan.

Wanita itu terkejut, ia menoleh dan mengerutkan kening karena kehadiran Aidan, "Kok kamu di sini?"

"Karena nggak di sana," sahut Aidan. Ami mendesis, "Ihs, Aidaaan."

"Aku boleh masuk? Nggak mungkin kan kalau aku ngobrol sama kamu lintas ruangan begini?"

Ami kembali fokus pada kedua bingkai foto yang tengah dipegangnya, "Masuk aja," ucapnya.

Aidan membiarkan pintunya terbuka, ia masuk dan duduk di samping Ami.

"Maksudnya *if you don't go through life with an open mind* itu kayak gimana?" tanya Aidan tiba-tiba.

Ami menoleh, ia tersenyum menyadari Aidan membaca tulisan di depan pintu kamarnya, "Yah ... itu, kalau kita nggak menjalani hidup kita dengan

pikiran yang terbuka, kita bakal nemuin banyak pintu yang tertutup."

"Aku tahu artinya itu Mi, maksudnya ... dalam versi kamu kayak gimana?"

"Versi aku ya?" Ami berhenti sebentar. Ia menyimpan bingkai foto yang membuatnya sibuk sejak tadi, menggeser duduknya hingga berhadapan dengan Aidan dan melanjutkan, "Hidup itu kan nggak gampang, sulit banget, tapi dengan kita berpikiran terbuka ... menerima apa yang ada dan berpikir untuk menjalaninya dengan harapan suatu saat akan mendapat balasan yang setimpal, pintu-pintu yang tertutup itu bakal terbuka untuk kita. Ibaratnya kayak kalau kita percaya, pintu-pintu tertutup—sebuah kemustahilan—bakal terbuka untuk kita. Beda lagi kalau pikirannya sempit, kayak orang bersumbu pendek ... mereka cuman bisa melihat apa yang ada di pelupuk mata mereka aja, bukan apa yang ada dalam jarak pandang mereka, jadi yang akan mereka hadapi ya pintu-pintu yang tertutup aja, mentok gitu lah."

"Kalau mentok, cari pintu lain aja Mi, banyak jalan menuju roma. Atau pintunya didobrak aja, gimana?"

Ami tergelak, "Ngarang banget! Ini kan pengandaian, Aidaaan. Iya, pintu kamar aku bisa didobrak, kalau pintu-pintu lain yang nggak kasat mata, mau didobrak pake apa?"

"Emang pintu lain yang nggak kasat mata itu pintu apa?"

"Hmm, apa ya? Pintu informasi kali, hehehehe."

"Pintu hati orang lain juga bisa," sahut Aidan begitu saja.

Mereka saling melempar tatapannya masing-masing kemudian suasana mendadak hening. Ami mengerjapkan mata, kebingungan merespon ucapan Aidan sementara pria itu ... merutuk dalam hati karena mengatakan hal yang—bagaimana ya—pembicaraan sejenis ini untuk mereka akan terasa lebih aneh. Iya, dan lebih aneh lagi kalau mereka diam begini kan?!

"Pintu surga juga bisa Ami," kekeh Aidan lagi.

Ami bisa tertawa sekarang, meskipun tawanya terdengar aneh, sedikit canggung dan ... *dipaksakan*.

"Jadi kamu mau bawa bingkai foto kamu yang mana?" tanya Aidan tiba-tiba. Pria itu memang pintar mengalihkan pembicaraan dan mencairkan suasana.

"Yang ini aja deh, satu ini biar disimpen di sini, buat Mai. Abisnya di kamar dia penuh sama foto-foto dia sama pacarnya, foto dia sama aku disimpennya di sini."

"Kalau gitu, kamar kita juga dipenuhin foto kita aja nanti, biar ngalahin kamar Mai."

Ami tertawa, "Ngarang!"

Aidan mengangkat kedua bahunya, kemudian mereka berdua terdiam lagi. Ami sibuk memasukkan barangnya sementara Aidan sibuk memperhatikan kamar Ami. Ini kali pertama bagi Aidan memasuki kamar Ami, dan melihat serapi apa Ami di kamarnya, Aidan tersenyum.

"Meja rias sama rak buku gedean meja rias ya," komentarnya.

"Aku kan nggak suka baca, rak bukunya juga dijadiin rak DVD soalnya bukunya dikit banget. Lihat aja, TV sama kasur aku aja kalau kata Mai lebih lebar TV."

Seketika Aidan menatap arah ranjang yang ditunjukkan oleh Ami. *Single bed* dengan seprai berwarna tosca yang terlihat rapi, tetapi entah mengapa malah terlihat menggoda di mata Aidan.

"Kata dokter ... kita harus melakukannya di tempat yang membuat kita berdua nyaman, dan siapa tahu di kamar ini... yang jadi kamar sehari-hari kamu, bikin kamu lebih nyaman," ucap Aidan tiba-tiba.

Ami menoleh pada pria itu dan mengerutkan kening, "Melakukannya? Apaan?"

"Apalagi ..."

"Hng?"

Aidan tersenyum, bangkit dari duduknya, berjalan ke arah pintu untuk menutup pintu dan menguncinya.

Oh Tuhan, Ami menelan ludah begitu melihat Aidan mengunci pintu dan tersenyum ke arahnya. Sepertinya ia tahu apa yang dimaksud oleh Aidan karena rasa gugup mulai menjalari dirinya perlahan-lahan.

"A—aku belum mandi, pasti bau keringet," ucap Ami.

"Aku juga belum mandi, dan sama ... pasti bau keringet, lagian kita juga bakal keringetan sama-sama kan?"

Haaaa ... apa yang barusan dikatakan oleh Aidan? Kenapa Ami jadi degdegan sih?

"A—aku belum sholat."

"Nggak apa-apa, aku juga belum. Setelah keringetan, kita bisa tidur sebentar, mandi bareng, terus tahajud sama-sama."

Gila! Pria yang pintar membujuk ini ... ya Tuhan.

"Ih aku belum makan tahu."

"Kamu bukannya memang nggak makan malem?"

O-ow, Ami lupa! Semalam sebelum masuk ke kamar hotel, Aidan makan malam dulu sementara Ami hanya minum jus saja.

Pria itu berjalan santai dan berdiri di hadapannya sementara Ami mengalihkan pandangannya ke arah lain, ke arah manapun yang bisa mengecohnya akan keberadaan Aidan agar bisa menghilangkan kegugupannya yang tiba-tiba.

"Yah, mungkin kamu yang laper?"

"Aku udah makan."

"Kalau gitu, Mama aku yang laper? Hehehe."

Aidan tergelak, wanita itu ... masih saja.

"Mama kamu udah tawarin aku makan, dan beliau bilang udah makan. Jangan bilang Mai juga belum makan, karena adek kamu udah nitip Mie ayam waktu aku mau ke sini, dan jangan bilang semua tetangga kamu belum makan juga, kamu bukan orang dari yayasan amal yang harus kasih mereka makan."

Aidan nyebeliiiin! Kenapa ucapannya selalu bisa menampar Ami bolak-balik, selalu bisa membuat Ami mengerucutkan bibir, dan selalu bisa membuat Ami mengalah kepadanya. Kuat Ami ... kuat. Kuatlah!

Karena Ami masih saja melakukan hal yang tidak jelas—melihat ke sana kemari, gelagapan dan menyentuh sembarang barang tapi tak mengambilnya, Aidan memutuskan untuk berjongkok di hadapannya, ia meraih wajah Ami agar ia bisa menatapnya, tapi wanita itu tidak mau bekerja sama, Ami masih bersikukuh tak mau menatapnya.

"Ami," panggilnya tiba-tiba. Suaranya terdengar mesra dan Ami harus menahan laju jantungnya mati-matian. Jangan tergoda Ami, jangan tergoda!

"Lihat aku coba."

Ami menggeleng.

"Lihat aku dong," pinta Aidan. Suaranya nyaris seperti rengekan. Oh Tuhan, kenapa semakin menyeramkan sih?

"Ya udah, kalau kamu nggak mau lihat aku, biar aku aja yang lihatin kamu. Kita adu kuat aja, siapa yang mau ngalah."

"Ih. Kamu kan cowok, kamu dong yang seharusnya ngalah."

Aidan tertawa karena akhirnya Ami menatapnya dan mengucapkan sepatah kalimat untuknya, "Iya, aku emang cowok, tapi nggak seharusnya juga aku ngalah. Nggak mau aja, biar kamu nggak ngerasa menang."

Tuhkaaaan.

"Nyebeliiin."

"Nyebelin-nyebelin begini juga bisa bikin kamu liatin aku tanpa harus maksa-maksa kamu. Jadi karena kamu udah liatin aku, gimana kalau kamu jujur aja kenapa kamu ngelak ini itu, sok nggak ngerti aku mau ngapain dan nggak mau lihat aku. Ingat Mi, kita kan bisa saling percaya, kemarin aja kita bisa 'bekerja sama' dengan baik, kenapa sekarang nggak?"

Mulut pria ini lain kali harus Ami bungkam dengan sambel supaya dia bisa berhenti berbicara dan sibuk meratapi mulutnya panas. Habisnya gimana, sekali Aidan berbicara, ucapannya penuh bujukan-bujukan setan yang bisa membuat semua manusia manapun lengah. Rasanya Ami seperti terhimpit, mundur terus-terusan juga percuma, ujung-ujungnya ia malah menabrak tembok sementara Aidan menghimpitnya, iya. Menghimpit, menindih, seperti semalam.

Damn, kenapa Ami malah kepikiran ke sana sih?

Oke, Ami ... jernihkan pikiran. Aidan menyuruhnya jujur kan? Maka Ami akan melakukannya.

"Aku tuh masih malu tahu sama kamuuu. Aku malu banget, akunya gitu Ai, genit banget, tiba-tiba aku nakal, berani banget semalem, bahkan tadi subuh waktu aku minta kamu gendong aku ... iyuwh, manjanyaa. Malesin nggak sih? Mikirin itu aja udah bikin aku belingsatan, terus liat kamu ... inget itu ... ya malu lah. Aku masih maluuu, masa kamu nggak malu sama sekali sih?"

Seketika Aidan melepaskan tawanya dengan kencang. *Good.* Ami adalah wanita yang pintar sekali merubah suasana dan keadaan, jika Aidan bisa menghilangkan kecanggungan, maka Ami bisa menghilangkan ketegangan. Iya! Ketegangannya Aidan. Sudah menunggu lama untuk membujuk, semakin lama dan semakin membuatnya tertantang, tiba-tiba saja Ami bersikap jujur dan membuatnya tertawa dengan keras. Situasi ini sungguh konyol, dan Aidan benar-benar tidak bisa menahan tawa.

"Lucunya kamu Ami," ucapnya seraya mencubit pipi Ami dengan gemas.

"Apa sih, cubit-cubit," dumel Ami.

"Ya udah, beres-beresnya udah selesai belum?"

Ami mengangguk. Kaku, karena masih malu dengan apa yang ia rasakan, dan apa yang ia katakan.

"Mau sholat dulu?" tanya Aidan sekali lagi. Ami mengerjap, ia sudah sholat. Tadi itu bohong sama si Aidan. Ya, namanya juga kepepet, alesan

kan selalu spontan.

"K—kamu juga mau sholat dulu?"

"Aku udah dong."

"Ih kok malah bohong. Tadi katanya belum sholat?"

Aidan tertawa lagi, "Kamu juga bohong, katanya belum sholat, terus itu mukena ngegulung di atas karpet bekas apa?"

Aishhhh. Ketahuan lagi rupanya. Ya sudah, Ami tidak bisa mengelak, ia juga tidak bisa membela diri, dalam situasi seperti ini ... diamlah jalan keluarnya.

Melihat Ami terdiam, Aidan meraih beberapa koper Ami dan satu tas jinjing besar yang ada di sana kemudian membawanya. Pria itu mendekati pintu untuk membuka kunci dan membiarkan pintu terbuka lebar-lebar.

"Ayo kita pulang Ami," ucapnya dengan penuh senyuman.

Ami membeku, matanya jelas menatap mata Aidan dan ia benar-benar bisa merekam senyum penuh ketulusan dari orang yang kini hidup bersamanya dalam satu tujuan. Ajakan Aidan untuk pulang entah mengapa terasa begitu meyakinkan dan merebut seluruh perhatiannya. Ajakan Aidan untuk pulang, terasa lebih bermakna dari ajakan-ajakan apapun yang pernah Aidan katakan kepadanya.

Eh ... sebentar. Mereka pulang? Sudah? Begitu saja? Aidan tidak lanjut membujuknya? Atau ... jangan bilang kalau Aidan hanya menggodanya saja?

TBC

MARI PULANG, MARILAH PULANG MARILAH PULANG ... BERSAMA-SAMA.

Ah ami mah lemah, masa diajak pulang aja begitu hahahahahaha

Tapi emang justru yang kadang bermakna tuh yah begitu sih ya, hal kecil yang justru tak ternilai harganya uhuy!

Ajakan untuk pulang kalau buat orang yang pacaran berarti mereka harus berpisah, tapi ajakan untuk pulang dari orang yang udah nikah, itu berarti mereka akan bersama sama, berdua aja gituloh HAHAHAHAHA BERDUAAAA BERSAMAMUUU MENGAJARKANKUUU APA ARTINYA KENYAMANAN KESEMPURNAAN CINTAAAHAAAA~

Aku mulai masuk kerja, kemarin sibuk liburan main ke sana sini yang berakhir muka aku menghitam—oh deeemm—padahal nih muka udah aku jaga sebaik-baiknya, tapi tetep aja menghitam :(mana sekarang mukaku mulai kasar :(mungkin karena aku kebanyakan berkeinginan untuk berkata kasar, makanya jadi kualat, yang kasarnya muka. Kasar. Kasar. Kasar. Kasarrrrr.

Karena ini akhir tahun, aku juga disibukkan dengan banyaknya laporan dan rekapan ini itu di kantor tapi sayangnya aku lagi males ngerjain karena yang lain pada cuti sementara aku masih aja kerja soalnya baru dapet jatah cuti dua minggu lagi. Syedih :(tapi ga boleh iri ya gak sih. Toh semua juga akan kebagian pada waktunya. Sabar aja, kalau ditanya sampai kapan harus sabar? Ya udah sih, SABAR AJA sist. Wkwkwk

Okedeh segitu dulu aja. aku bener-bener harus bikin banyak laporan karena besok libur eym :"

Selamat hari jum'at! Jangan lupa nongkrong depan mesjid buat liat jalan-jalan menuju surga hahahaha

Sampai jumpa dan aku sayang kalian :*

Lope lope di udara~

e

16 - Berbeda dengan Sebelumnya

Pindahan adalah jenis kegiatan yang—kalau bisa—ingin dihindari oleh Ami. Bukan apa-apa, tapi membereskan barang di suatu tempat, membawanya kemudian membongkarnya dan membereskan lagi barangnya di tempat lain terasa sangat menjengkelkan. Kalau kata ibunya sih 'Itu kamunya aja yang males beres-beres Mi!', padahal bukan itu juga, karena kegiatan semacam ini tuh ya sedikit membosankan, dan melelahkan juga untuk Ami. Meskipun Apartemen yang disewa (iya, Aidan batal membeli apartemen karena katanya kalau mereka punya anak, mereka akan pindah ke rumah dan dari pada uangnya dipakai untuk beli apartemen yang harganya bisa mendapatkan sepuluh rumah dan sawah yang luas di daerah pedesaan, mending uangnya ditabung saja untuk rumah masa depan mereka. Ugh, terdengar begitu manis). Meskipun apartemen mereka sudah dipenuhi oleh perabotan lengkap, tetap saja pakaian Ami, make up nya, sepatu, tas, dan beberapa barang-barang favoritnya harus dibongkar dan dibereskan. Rasanya sudah lama sekali Ami beres-beres, tapi masih banyak yang belum dia bongkar.

"Mungkin kita harus cuti biar bisa beresin barang-barang kita," usul Aidan. Selayaknya Ami, pria itu juga sibuk membereskan barang-barangnya yang kebanyakan adalah buku komik! Ami tidak mengerti, tapi Aidan membongkar kardus yang dibawanya dan mengeluarkan semua komiknya dengan hati-hati, memperhatikan nomornya kemudian mengurutkannya di rak kecil yang berada dekat TV.

"Aku masih heran, tapi kamu memang suka banget sama komik ya?"

"Yes, yes," riang Aidan.

Ami menggelengkan kepala seraya tersenyum. Cara Aidan menjawabnya dengan suara seriang itu dan masih menatap tumpukan komik yang begitu ia sayangi terlihat seperti anak kecil yang ditanya tentang mainan kesukaannya.

"Aku kira sukanya baca yang webtoon atau komik online aja, ternyata buku juga? Kamu koleksi semua seri?"

"Yang aku suka aja Mi."

"Aku sih pengen nanya judul apa yang kamu suka, tapi ujung-ujungnya juga aku nggak akan tahu komik apaan itu."

Aidan mengangguk setuju, "Sama kayak aku yang pengen tanya kenapa banyak banget kosmetik yang kamu bawa tapi ujung-ujungnya juga aku nggak akan ngerti."

"Ini semua penting soalnya. Karena apartemen kita kecil, aku meminimalisir barang-barang yang aku bawa, baju sih bisa diminimalisir, tapi kalau kosmetik enggak, soalnya kan semuanya kepake."

"Maaf ya, kasih kamu apartemen sekecil ini," ucap Aidan tiba-tiba. Ami baru sadar kalau ia kelepasan barusan.

"Eh, nggak usah minta maaf Ai, nggak apa-apa kok. Punya tempat tinggal aja aku udah seneng," kekeh Ami.

"Iya, tapi maaf ya, dapetnya apartemen studio."

Benar. Mereka pindah ke apartemen studio, jangankan dua kamar, sekat di setiap ruangan saja tidak ada. Katanya mereka akan pisah kamar—nanti sih—tapi kalau begini ceritanya, mau pisah kamar bagaimana? Atau mungkin Aidan kembali memikirkan tentang usulan Ami soal menjadi orangtua yang bertetangga? Eh, unit samping kosong tidak sih?

"Yah, habisnya gimana ... kata kamu juga kan ini apartemen temen kamu, jadi dari pada nggak dipake, mending kita sewa aja kan?" sahut Ami. Ia memang tidak masalah sih dengan permasalahan Aidan mengenai apartemen studio atau dengan sistem sewanya, sesukanya Aidan lah, dia yang beli, uangnya juga uang dia, jadi kenapa harus Ami yang protes? Orang yang numpang itu harus tahu diri sist.

"Takutnya kamu kecewa aja Mi. Resepsi kita besar-besaran, sekarang kita malah tinggal di ruang sempit ini, yang luasnya nggak lebih besar dari ruang tamu rumah kamu."

Ami sering mendengar curhatan Rizky tentang 'gengsi'nya seorang laki-laki. Di awal pernikahannya dulu, si Rizky yang petakilan itu, ia pasti mendadak mellow kalau istrinya menginginkan liburan ke Jepang sementara Rizky mampunya liburan ke Singapura—itu juga udah mentok banget—dan mellownya Rizky kalau istrinya ulang tahun, katanya dia selalu bingung harus memberikan apa, kalau barang murah ... ia takut istrinya tidak suka bahkan merasa kecewa, kalau barang mahal—iya juga tidak mampu soalnya uangnya tarik-tarikan dengan kredit mobilnya. Atas penuturan panjang Rizky di sepanjang harinya di kantor, Ami bisa

memakluminya. Aidan juga mungkin merasakan hal yang sama, ia merasa tidak enak karena harus membawa Ami pindah ke tempat seperti ini.

"Tempat itu Ai, bukan ukurannya yang penting. Besar juga kalau nggak betah percuma. Intinya kan nyaman, kalau udah nyaman ... di kolong jembatan juga nggak masalah."

Seketika Aidan tertawa, "Tapi aku masalah banget kalau harus tinggal di kolong jembatan."

"Makanya. Bersyukur aja tinggal di sini. Lagian apartemen di jakarta nggak kuat banget harganya. Aku nggak ngerti kenapa bisa sampe 4 milyar. Kata tante aku Ai, kalau di Bandung ... 4 milyar itu udah dapet rumah besar dengan kamar tujuh dan kamar mandi tiga, belum lagi halamannya yang luas, kan enak tuh bisa ditanem bunga."

"Oh, jadi kamu pengen rumah 4 milyar yang berisi 7 kamar dan 3 kamar mandi dengan taman yang luas Mi?" goda Aidan.

Ami mendelik, "Nggak ya, itu kata tante aku tahuuu."

Aidan menganggukkan kepalanya. Ia sudah selesai dengan komik-komiknya, ia lihat Ami juga sudah selesai membereskan kosmetiknya.

"Udah jam dua belas Mi, besok kan kamu kerja. Barangnya simpen aja di pinggir, tinggal baju doang kan?"

"Iya."

"Ya udah. Biar besok aku yang bantu beresin aja."

"Eh, serius?" tanya Ami tak percaya.

"Serius dong," sahut Aidan. Pria itu tersenyum penuh arti kepadanya dan Ami mulai mencium bau-bau modus yang penuh kebusukan.

"Pasti nggak gratis kan?" keluhnya.

Aidan mengangguk yakin.

Tuhkan! Pria ini benar-benar.

"Ah, males. Sama kamu tuh transaksi terus," rajuk Ami.

"Yang ini gampang kok Mi transaksinya."

"Apa?"

"Teruskan panggil aku dengan sebutan Ai."

Mata Ami terbelalak, "A—Ai?"

"Iya, aku pikir mungkin kamu agak belibet manggil aku Aidan, kalau lagi cerita kayak tadi dan lagi ngomong cepet begitu, kamu beberapa kali panggil aku Ai, alih-alih Aidan, tapi kalau didenger-denger lagi sih aku suka. Mulai sekarang panggil aku Ai aja ya Mi."

Aidan bangkit dari duduknya, ia mendekat untuk mengusap kepala Ami kemudian membereskan barang-barangnya, menyingkirkan barang-barang Ami yang akan dibereskannya besok, setelah itu ia masuk ke kamar mandi dan berkata, "Udah malem Mi, tidur gih. Besok kan kamu kerja, biar aku anter aja ya."

Suara Aidan menghilang dan berganti menjadi suara keran, bahkan hingga suara keran berubah hening pun Ami masih membeku di tempatnya.

"Ai? Zaidan ... suka dipanggil Ai oleh Ami? Serius?"

****

Pagi ini semua terasa jauh berbeda. Jika kemarin Ami dan Aidan menghabiskan fajarnya dengan bercinta habis-habisan, hari ini lain lagi. Aidan pergi berolahraga setelah mereka sholat bersama, sementara Ami mulai siap-siap untuk pergi bekerja. Tahu sendiri ibunya selalu bilang kalau acara siap-siap Ami itu lama, jadi Ami juga membiasakan dirinya untuk siap-siap dari subuh. Untung saja Ami tidak harus menyiapkan sarapan untuk Aidan, bayangkan kalau ia harus mempersiapkan dirinya dan juga mempersiapkan sarapan, mau jam berapa Ami berangkat kerja?

"Oh udah mandi?"

Pintu apartemennya terbuka dan menampilkan Aidan yang berjalan seraya mengusap keringatnya dengan handuk, "Aku jadi anter kamu ya Mi. Ke kantor siang sih, tapi kan mau sarapan di rumah Mama."

Ami hanya mengangguk. Ia mengalihkan tatapannya dan cukup terkejut melihat Aidan membuka bajunya di hadapannya, bukan di kamar mandi. Hey, dia kan mau mandi, buka bajunya di dalam kamar mandi juga bisa kan? kenapa harus di hadapan Ami?

Ketika Ami masih diam memperhatikannya, Aidan membawa kaos yang barusan dibukanya ke kamar mandi seraya meraih handuk yang berada di gantungan depan kamar mandi. Tuhkan! Gunanya membuka kaos di depan Ami itu apa sih? si Aidan ini ... pagi-pagi kok sudah aneh-aneh aja kelakuannya.

Suara keran kembali terdengar, seiring dengan itu ... suara nyanyian Aidan juga mulai terdengar. Semalam Ami ketiduran, jadi dia tidak tahu seperti apa Aidan ketika mandi, dan ini adalah kali pertamanya 'menguping' Aidan mandi. Suara showernya masih terdengar, dan suara

nyanyian Aidan ... gila. Pria tiga puluh tahun itu selain senang membaca komik, senang juga menggelar konser di kamar mandi.

"Nggak boleh nyanyi di kamar mandi! Banyak setannya tauk!," Ami memperingati.

Di dalam sana Aidan menyahuti, "Enggak dengeerr."

Hiiii, dasar ngeyel! Bukannya berhenti, malah makin menjadi. Padahal kemarin ketika Aidan memberitahunya tentang cara melipat mukena, Ami langsung menurutinya. Kenapa Aidan juga tidak menurutinya?

*****

"Masih belum beres dandannya?"

Ami merapikan alisnya kemudian menoleh dan ia kembali terkejut ketika melihat Aidan keluar seraya bertelanjang dada dengan handuk yang tersampir di pundaknya. Ya ampun, kalau Aidan berlari, handuknya pasti jatuh, lagian ngapain juga lari-lari di apartemen, Ami?

"Udah beres kok," sahut Ami. Ia berbalik untuk mengalihkan tatapannya dari tubuh Aidan yang—basah—menggoda. Tidak, tidak. Bukan menggoda, bukan. Aishh. Lagian, kenapa tidak memakai kaos di kamar mandi saja sih? kenapa harus di sini? tidak, kenapa harus di depan Ami? Oh salah, kenapa harus di sekitar Ami?!

"Aku pake baju dulu ya," ucap Aidan. Ami mendumel, mau mandi ... bilang. Mau olahraga ... juga bilang, sekarang ... mau pakai baju pun, Aidan buat pengumuman. Ami juga kan tahu kalau dia mau pakai baju.

"Aku tunggu di luar aja ya?"

"Nggak usah, diem aja di situ. Udah beres kok."

"Oh, udah—AAAA! AIDAN!!!!"

Ami refleks berteriak ketika Aidan mengatakan sudah selesai, ia langsung berbalik dan ... dan ... DAN AMI MENDAPATI AIDAN MASIH MENCOBA MEMAKAI CELANA DALAMNYA! jadi secara tidak langsung ... Ami ...

"KATANYA UDAH BERES!" protes Ami ketika ia berbalik lagi.

Aidan menggaruk kepalanya, sesungguhnya ia juga malu. Sewaktu ia mengatakan selesai pada Ami, Aidan baru saja memasukkan celananya ke kaki, mana Aidan tahu kalau Ami akan berbalik dan melihatnya ...

"Yah, aku kira kamu nggak langsung balik badan."

Ucapan Aidan terdengar santai, luar biasa ... benar-benar luar biasa si Aidan itu. Ami saja masih panik sekarang. Bukan, bukan karena melihat jelas Aidan, tapi karena ... karena ...

Glek! Ami menelan ludahnya.

Sadar Ami, sadar! LO. MAU. KERJA!!!

"Sekarang udah beres belum?" tanyanya. Suara Ami naik satu oktaf, menandakan bahwa kepanikannya masih belum mereda.

"Udah Mi."

Takut Ami berteriak lagi, Aidan berjalan dan berdiri di samping Ami, "Nih udah pakai baju."

"Nah gitu dong. Lagian pake baju kok di luar. Di dalem kamar mandi aja sih Ai sekalian. Bawa kaosnya ke dalem, atau kalau ketinggalan ya minta tolong kek. Masalahnya kan di sini nggak ada sekatan apapun, jadi kalau ada orang yang masuk tiba-tiba gimana? Lihat tuh kalau di sini, air dari badan kamu kemana-mana. Lantainya becek tauk!"

Aidan tertawa merespon omelan panjang lebar Ami. Wanita itu meraih tasnya dan berjalan dengan menghentak-hentakkan kakinya sementara Aidan masih menertawakannya.

Ekspresi Ami ketika snewen padanya kenapa terlihat begitu menggemaskan?

****

"Azmina, udah nikah tuh ya berdayakanlah suami lo. Makan siang bareng dia, jangan bareng gue. Dipikir gue nggak sibuk?"

Baru saja menyantap suapan pertamanya, Rara sudah nyinyir panjang lebar pada Ami.

"Lo sibuk apa sih Ra? Sibuk sebar gosip di chapruqs palingan juga."

"Eh lo nggak tahu aja kesibukan gue."

"Bodo amat lah ya. Dan oh ya ... Rara, menikah sama Aidan bukan berarti gue harus sarapan bareng dia, makan siang bareng dia, apa-apa bareng dia, nggak lah. Lagian jarak kantor kita jauh keleus, dan tolong jangan bahas dulu dia karena gue lagi keseleellll banget sama dia."

"Kesel kenapa?"

Rara membenahi selimut anaknya kemudian menatap Ami untuk menantikan jawabannya. Sahabatnya itu memang terlihat kesal sekali sekarang.

"Masa dong ya, dia pakai baju di luar. Bukannya di kamar mandi. Apa susahnya coba bawa aja bajunya ke kamar mandi, ganti di sana, toh gue juga ganti di dalem, yah ... minimal pake daleman lah di dalem. Bukan apa-apa sih Ra, kan airnya jadi becek ke lantai, dia gak ngeringin badan dulu langsung keluar sambil basah kuyup, becek lah lantai."

Mendengar gerutuan Ami mengenai suaminya membuat Rara tertawa terbahak-bahak, "Ya Allah Mi, yang sabar ya. Namanya tinggal berdua, kebiasaan satu sama lain pasti kecampur dan itu ganggu banget, tapi asal lo tahu aja Mi. Cuman gara-gara begitu doang, kalau Aidan kebiasaan dan kalau lo tiap hari juga nggak tahan karena jengkel, bisa ribut parah itu."

Masa bodoh lah dengan ribut parah. Ami sudah memutuskan untuk bersahabat bersama Aidan dan menghindari keributan parah yang bisa membuat mereka saling menyakiti.

"Gue kira lo keselnya karena laki lo ganti di luar, eh keliatan terus lo ngiler deh."

Eiihss, Rara sialan!

"Apaan!"

"Yah, kalau situasinya keliatan banget terus bikin ngiler mah kalau gue sih ya Mi. Ibarat ada Chupa Chup di depan mata, kan nggak enak kalau dianggurin. Ya diambil lah, dijilat, dirasain baik-baik. Sampe Kennnyaanggg."

Dari obrolan Rara, dengan caranya mengatakan semua itu, dengan suaranya yang terdengar sedang menggoda Ami membuat Ami bergidik ngeri. Iyuuwhh. Otak si Rara ini ya ampun!!

*****

Aidan selesai dengan pekerjaannya hari ini. Ia menghabiskan waktunya untuk meninjau kontrak-kontrak yang sudah selesai. Kalender yang berada di atas mejanya menjadi pusat perhatiannya. Aidan hampir lupa kalau besok jadwal perjalanannya ke Bandung. Ia sudah merencanakan ini jauh-jauh hari, bisa saja sih Aidan membatalkannya ... toh tiketnya juga tidak seberapa, tapi kalau dibatalkan ... Aidan bisa menghilangkan kesempatannya untuk mendapatkan klien baru—meskipun masih belum jelas ia akan dapat klien baru atau tidak, tapi kan tidak ada salahnya untuk mencoba.

Tadi malam, Aidan sudah berjanji akan membantu Ami membereskan barang-barangnya, dan karena Ami juga menepati janjinya untuk memanggilnya Ai, dengan senang hati Aidan akan melakukan pekerjaan itu sekarang. iya, setelah ia memakan bekal makan siang yang disiapkan oleh ibunya tadi pagi.

"Putri, pekerjaan saya sudah selesai, jadi saya mau pulang sekarang. Kalau ada apa-apa, kasih tahu saya ya?" katanya pada sekretarisnya begitu ia keluar dari ruangannya.

"Bapak mau anter ibunya bapak?"

"Nggak. Saya kan abis pindahan, mau beres-beres Put. Udah janji juga sama Ami."

"Oh, oke pak."

Pria itu tersenyum hingga menular pada putri yang kini tersenyum seraya menatapnya penuh kagum. Setelah bosnya itu pergi, putri meraih ponselnya dan menyebarkan sesuatu di grup kantornya.

Putri Anindita: *Gaes! Bos panutan kita gaes! Anjirrrr sumpah kurang idaman gimana lagi cobaaaa. Kalau sebelumnya dia ninggalin kantor buat anter ibunya belanja atau ke sana sini, sekarang ninggalin kantor buat beres-beres dong. BERES BERES. Cobaaaaa. Istrinya kan kerja, jadi dia yang beres-beres. Ya ampun, dari mana gue bisa dapet duplikatan cowok kayak pak Aidan ini?!*

***

"Atasan pake hanger warna pink ya Ai, kalau dress pake yang warna biru, terus kalau celana itu dilipet aja. Ada satu tas jinjing besar warna ungu, jangan diberesin ya, yang itu dibiarin aja dulu. Biar aku yang beresin. "

Aidan mengingat-ingat instruksi Ami padanya tadi pagi. Oke, dia sudah menandai koper mana saja yang akan menjadi target operasinya. Semuanya harus Aidan bereskan, kecuali tas jinjing berwarna ungu, Ami melarangnya ... tapi namanya juga cowok, semakin dilarang semakin penasaran. Tidak, bukan cowok saja yang begitu, semua orang juga begitu.

Aidan melewati dua koper besar milik Ami dan malah meraih tas jinjing berwarna ungu yang jelas-jelas dilarang oleh Ami. Bukan apa-apa, Aidan harus mengetahui ... kenapa Ami melarangnya membuka tas ini. Isinya bukan bom kan? atau koleksi racun? Senjata tajam? Atau .... Mayat?

Ha! Aidan, bisa-bisanya ia berpikir aneh-aneh sampai ke mayat-mayat segala. Ini semua karena komik yang dibacanya semalam, pelakunya menyimpan mayat hasil mutilasi di dalam tas. Bisa jadi kan, kalau Ami ...

"Itu sih bisa-bisanya kamu saja Zaidan, bilang aja emang penasaran, bukan karena takut mayat, tapi emang penasaran," batinnya menghardik dirinya sendiri sementara Aidan juga tidak peduli.

Rasanya Aidan seperti sedang menggeledah barang orang tanpa seizin pemiliknya.

Lah, memang iya. Aidan saja yang menolak ingat kalau dia melanggar ucapan Ami. Hanya karena rasa penasarannya! Please.

Tasnya besar tapi isinya ringan, Aidan menarik resletingnya dan ia berhenti sebentar ketika melihat apa isinya. Tsk! Dasar Aidan gila! Malu sendiri kan ia jadinya. Bukan senjata tajam, bukan koleksi racun, bukan juga mayat yang dimutilasi. Isinya ... dalaman Ami.

Damn, seketika Aidan merasa dirinya hina sekali. Ia bagai pria cabul yang tengah melototi pakaian dalam wanita dan memegangnya satu persatu. Ough, sungguh sakit jiwa.

Sebelum pikirannya kemana-mana, Aidan buru-buru menutup tas itu dan kembali pada kedua koper Ami yang sejak tadi ia lewati. Fokus Aidan. Luruskan niat. Luruskan!

Membuka kopernya, Aidan mulai membongkar pakaian Ami. Wanita itu pintar berkemas, isi kopernya sungguh rapi meskipun baju yang dimasukannya sangat banyak, sementara Aidan ... jangan katakan apapun. Persoalan berkemas selalu menjadi masalah utamanya, sehingga Aidan lebih memilih untuk membawa backpack berisi dua baju ganti saja, jika pun bajunya kurang, Aidan bisa membelinya. Bahkan peralatan seperti sabun dan semacamnya pun tak pernah Aidan bawa, ia memakai yang disediakan hotel, toh semua juga baru, lagi pula badannya juga tidak alergi terhadap produk tertentu.

Kembali lagi dengan baju Ami. Aidan bersyukur karena ia membeli lemari yang besar sebelum pindah ke sini sehingga ruangnya dapat menampung baju-baju Ami yang—apa ini? baju Ami begini semua?

Aidan mengangkatnya tinggi-tinggi. Satu ini potongannya pendek, yang satu lagi tanpa lengan dan pendek, satu lagi seperti kemben dan pendek juga, satu lagi panjang tapi tanpa lengan, itu pun bukan panjang seperti gamis, tapi lebih panjang dari yang lainnya. Ada celana, tapi tidak panjang, paling hanya selutut Ami saja, kemudian atasan yang ... hey, ini

bisa memperlihatkan perut Ami, saking pendeknya. Kemudian tengtop, lalu dress bunga-bunga yang bagian tangannya dikerut (Kalau Aidan tidak salah, baju seperti ini memperlihatkan bahu wanita ketika memakainya). Dari semua baju yang ada, Aidan bertanya-tanya ... setiap hari, pergi bekerja ... Ami memakai baju seperti ini? sependek ini?

Aidan tidak tahu karena ketika mereka bertemu, kebetulan Ami sedang memakai celana, dan baju lengan pendek, tidak seperti apa yang Aidan temukan sekarang. oke! Kalau naik mobil, sependek apapun bajunya tidak masalah, karena orang-orang tidak melihatnya sementara di kantor pun Ami juga tidak banyak berkeliaran—mungkin—tapi kalau sesuatu yang urgent tiba-tiba datang dan Ami harus naik gojek, WANITA ITU MAU PAMER PAHA MEMANGNYA?!

TBC

LAKI-LAKI IDAMANKU: YANG BISA MASANGIN PEMBALUT (RENO), YANG BISA MOTONGIN KUKU (ADIRA), YANG BISA BIKININ RUMAH TANPA UNDAKAN BIAR GAK KESANDUNG (MUDA), YANG BISA MASAKIN MAKANAN ENAK (ADRIAN), YANG BISA BELIIN PUTU AYU (RADIT), YANG BISA NYANYI NGALOR NGIDUL DAN BIKIN KETAWA (RAMA), YANG BISA PROTEKSI DIRI DAN HARTA DENGAN ASURANSI (MUSHKIN) DAN .... YANG BISA BEBERES LEMARI (AIDAN) HAHAHAHAHAHAHA betapa sempurnanya mereka jika disatukan wkwkwkwkwkwkwkwk

siapa lagi ya yang belum disebut? oh, jino. da dia mah anak aku, bukan lelakiku wkwkwkwk

Aku masih ingin nulis panjang lebarrr, tapinya udah kepanjangan hhahaha jadi buat nanti aja.

Ini hari minggu yang rasa hari sabtu karena besok masih libur wkwkwk

Agak gabut sih, lagi baca novel tapinya tiba-tiba mood malah gencarnya ke nulis.

Kemarin aku abis dari undangan, keingetan Ami sama Aidan karena resepsinya keren gilaaak wkwkwkwk

Kemudian aku kangen Aidan dan ... yah, gitu deh wkwkwk makanya sampe nulis ini sekarang.

Bagian awal waktu mereka ngobrol itu sampe 4 halaman donggg, apaan banget ya nggak jelas hahahahahaha ya udah toh memang aku kalau nulis lebih seneng mengeksplor percakapan seseorang. Aku lebih seneng banyak dialog daripada narasi, karena aku sendiri kalau baca novel banyak narasi suka di skip wkwkwkwkwk

Oke deh segitu dulu aja.

Selamat liburan.

Di akhir tahun yang berbahagia ini, aku cuman mau bilang ... terima kasih, sudah bertahan sama aku, sudah setia nungguin aku dan sudah mendukung aku pake banget. buat yang nungguin aku dari aku mengalami masa nggak bisa nulis sampe sekarang mulai nulis lagi, makasih banget. komentar kalian, like nya kalian, semangat kalian, bahkan bully an kalian akan kejombloan aku aja bikin bahagia wkwkwkwkwk

Maaf yah, setahun ini aku telah menjadi orang yang menyebalkan: lama bales chat, kesannya kayak nyuekin yang nanya, susah dihubungi, dan semacamnya. Kebiasaan aku emang gitu sih, kadang ada saat dimana aku nggak terlalu seneng mantengin hp buat chat doang, kadang aku lebih seneng sama waktu dengan diri aku sendiri, jadi aku titip pesen sama kalian: yang minta id line, WA, sekarang nggak akan aku kasih, karena apa? karena nanti kalian kecewa sama aku, sementara kalian juga nggak kenal sama aku kan, nggak tahu aku orangnya kayak gimana, hingga akhirnya ... kalian bakal ngerasa aku begini begini padahal kalau udah kenal mah ga begitu (ini apa sih ya gak penting banget informasinya) wkwkwkwk

Anyway ... TERIMA KASIH UNTUK TAHUN 2017 INI SAYANG-SAYANGKU!

Semoga 2018 kita bisa lebih indah dan bahagia yah! Aamiin.

Selamat tahun baru, dan aku sayang kalian :*

17 - Tidak Berefek Apapun

"Kamu ngabarin Aidan nggak?" tanya ibunya tiba-tiba. Ami sedang dalam perjalanan menuju Bogor karena tantenya masuk rumah sakit. Mai sedang ada *camping* di sekolah sehingga ia tidak bisa menemani ibunya. Lagi pula ditemani pun percuma, Mai hanya akan duduk di kursi penumpang, berbeda dengan Ami yang duduk di kursi pengemudi—menyetir untuk ibunya.

"Belum Ma."

"Ya Allah Ami. Harusnya sebelum pergi ke rumah Mama, kamu itu izin dulu sama suami kamu. Kalau dia nggak izinin mau gimana coba? Durhaka kamu nak."

Ami memiringkan kepala untuk berpikir dan mengingat-ingat. Ia tidak pernah bersepakat dengan Aidan bahwa ia harus mengabari kemana saja ia pergi. Aidan sih iya, pria itu mau dibaju saja buat pengumuman, tapi Ami lain lagi.

"Lagian Aidan pasti ngerti kok Ma. HP Aminya juga *lowbatt*, jadi gimana mau hubungin?"

"Masalahnya itu bukan dia ngerti apa nggak. Kamu kan sekarang udah jadi istrinya dia, tanggung jawabnya dia, kalau kamu ada apa-apa, ya dia juga yang repot. Sekarang kan kamu hidupnya sama dia Ami."

Memang, tapi kan Aidan juga tidak akan mencemaskannya, lagi pula sekarang baru jam delapan dan Aidan mungkin saja sedang makan malam di rumah ibunya, pria itu pasti pulang malam juga.

"Nanti deh Ma, kalau kita udah sampe baru Ami kabarin Aidan."

"Kalau nanti keburu marah-marah loh Aidannya Mi."

Ami menghela napas. Ia menepikan mobil sejenak untuk menuruti apa kata ibunya. Sebenarnya memang tidak apa-apa, ibunya saja yang repot, tapi bagaimana lagi ... ibunya kan tidak tahu situasinya dengan Aidan seperti apa.

"Ya udah sini pinjem HP Mama, biar Ami telpon Aidannya."

****

"Besok Aidan mau ke Bandung."

Asna yang sedang menyendokkan makanan untuknya berhenti sejenak, "Kamu baru nikah kok udah pergi-pergian sih sayang? Kasian Ami loh kamu tinggal. Lagian nggak bisa ditunda apa ke Bandungnya? Kan bisa sambil liburan, sambil jalan-jalan sama Ami. Kamu kan udah nikah, pikirkan kehidupan rumah tangga kamu juga, jangan pikirkan pekerjaan terus."

"Abisnya tanggung sih Ma, udah mau akhir tahun di saat yang lain udah penutupan, saingan mulai sedikit dan peluang makin banyak, lumayan juga buat tahun depan."

Asna mencebikkan bibirnya. Kalau tentang menangkap sebuah peluang dan kesempatan untuk pekerjaan, anak semata wayangnya ini tidak dapat digoyahkan seperti apapun caranya.

"Nginep?"

"Iya Ma,."

"Ya Allah, nggak bisa satu hari aja? Nak ... Bandung-jakarta itu deket. Udah, sehari aja lah nggak usah nginep-nginep begitu. Naik kereta ke sana lalu kamu pulang lagi naik travel kalau sekiranya tiket kereta udah abis. Lagian memangnya kamu nggak khawatir ninggalin istri kamu sendiri?"

Aidan menggaruk kepalanya. Ami baik-baik saja sendirian selama ia belum mengenal Aidan, jadi wanita itu juga pasti akan baik-baik saja sendirian setelah mengenal Aidan, lagi pula ... Ami juga bisa menginap di rumah ibunya kan?

"Ami nggak sendiri kok Ma, dia bisa nginep di rumah Mama Nurul."

"Kamu tuh ya Aidan, aneh-aneh aja. Kok segampang itu suruh Ami nginep di rumah Mamanya. Kesannya memang lebih aman, tapi kan jadinya malah merepotkan. Sejak Ami sama kamu menikah, Ami itu sudah menjadi tanggung jawabnya kamu, jadi mau apapun yang terjadi ya kamu harus bisa bertanggung jawab, dan dengan menyuruh istri kamu menginap di rumah ibunya sementara kamu pergi gitu aja tuh bukan bertanggung jawab, melainkan kamu mengalihkan tanggung jawab kamu."

Aidan mengusap wajahnya. Ibunya adalah tipe wanita yang sangat-sangat mematuhi peraturan ketata rumah tanggaan, seperti barusan ... hal yang menurut Aidan biasa-biasa saja—menginap di rumah orangtua—justru dinilai begitu luar biasa oleh ibunya. Lagian, Ami juga pasti senang kalau harus menginap di rumah orangtuanya, kenapa malah kesannya

seperti Aidan yang menelantarkan Ami? Padahal jelas-jelas Aidan memberikan Ami kesempatan.

"Dulu, waktu Papa kamu sering keluar kota, Mama mana mau nginep di sana sini. Malu nak, jadi Mama lebih milih sendirian aja di rumah, tapi rasanya juga nggak enak, serem banget. Mama udah pernah cerita kan kalau waktu Mama sendirian rumah kerampokan?"

Iya, ibunya pernah kerampokan dan berakhir dengan rumahnya yang dijaga ketat oleh satpam kiriman Omanya, untung saja ibunya tidak mengalami trauma sehingga sekarang beliau bisa tinggal di rumah sendiri —meskipun membuat Aidan khawatir setengah mati.

Ah, Sekarang Aidan malah kebingungan. Memang topik seperti ini begitu sensitif untuk ibunya, karena pengalaman buruknya ... ibunya pasti tidak mau Ami mengalaminya, tapi masalahnya ... situasi ibunya dan Ami kan berbeda.

"Ya udah, nanti waktu Aidan pulang, Aidan obrolin sama Ami ya Ma. Kalau Ami keberatan, biar Aidan batalin aja tiketnya."

Aidan mengatakan hal itu untuk menenangkan ibunya saja, sungguh. Ami mana mungkin keberatan, toh kepergian Aidan tidak menimbulkan efek apapun untuk Ami.

Senyuman di wajah Asna mengembang, "Gitu dong sayang. Masa begini aja harus dinasehatin Mama dulu sih?"

Aidan tidak menyahuti ucapan ibunya. Ia malah terkekeh seraya memperlihatkan deretan giginya.

"Harusnya kamu tunda makan malem kamu. Jemput dulu Ami baru makan bareng di sini."

Nah, mulai lagi omelan ibunya.

"Ami nggak makan malem Ma, ikut ke sini juga mau apa?"

Anaknya ini memang turunan suaminya. Asna tidak habis pikir, berbicara apapun pasti ada saja jawabannya. Iya, Aidan memang anak manis yang penurut, tapi mengenai hal-hal seperti ini ... anaknya itu agak susah diberitahu—seperti ketika Aidan tidak ingin menikah dulu. Adaa saja jawabannya ketika Asna mengungkit-ungkitnya. Kali ini Asna menghela napasnya, "Mama bingung ah nak sama kamu. Udah, lanjutin aja dulu makannya. Mama mau telpon Papa kamu dulu, mau tanya udah sampe belum ke Bengkulu"

Aidan menganggukkan kepala. Ia melihat ibunya berlalu kemudian memakan suapan pertamanya. Ponselnya yang ia taruh di atas meja

bergetar, ada panggilan dari mertuanya. Menyimpan sendoknya, Aidan meraih ponsel untuk mengangkat telpon mertuanya.

"Assalamualaikum, kenapa Ma?"

"Ini Ami," sahut suara di sebrang sana.

"Oh, Ami? HP kamu kemana?"

"Abis batre."

"Oh, gitu. Kamu lagi sama Mama?"

"Iya. Aku lagi di jalan mau ke Bogor. Tante aku masuk rumah sakit, kayaknya aku mau nginep juga."

Senyuman Aidan mengembang begitu saja. Kebetulan sekali! ibunya juga sendiri di rumah dan Aidan ingin sekali menginap di sini. Kalau begini kan Aidan tidak usah repot-repot waktu ke Bandung, ia bisa pergi dengan perut kenyang dari rumah ibunya. Oh Ami, wanita itu memang selalu bisa diajak bekerja sama olehnya dalam situasi apapun.

"Oh ya udah, aku juga mau nginep di rumah Mama, besok mau ke Bandung. Kamis baru pulang."

"Oh gitu, oke deh."

"Oke."

Setelah pembicaraan oke-oke an mereka, sambungan terputus. Ami mematikan sambungan telponnya lebih dulu dan Aidan melepaskan ponsel dari telinganya kemudian menyimpannya lagi di atas meja.

"Ma, Aminya ke Bogor soalnya tantenya masuk Rumah Sakit. Aidan nginep di sini ya!"

Asna tidak menyahuti anaknya karena ia sibuk menggelengkan kepala. Seharusnya kalau Ami ke Bogor untuk menengok tantenya, Aidan ikut mengantarkannya, bukan malah membiarkannya.

****

Tantenya masuk rumah sakit karena pingsan akibat kelelahan. Ketika Ami sampai semalam, beliau sudah ditangani dengan baik oleh dokter. Sekarang ibunya bahkan sudah tidak khawatir lagi dan bisa mengulum senyum dalam perjalanan pulang mereka.

"Besok-besok kita tunggu kabar dokter dulu aja Ma, biar nggak usah capek-capek harus ke Bogor dan ternyata si tante nggak parah-parah amat," dumel Ami.

Nurul tertawa, "Bilang aja kamu nyesel harus ninggalin Aidan demi anter Mama dan akhirnya kita cuman jalan-jalan doang karena tante kamunya nggak apa-apa."

Ami mendesis, "Ih Mama. lagian Aidannya juga mau ke Bandung hari ini."

"Ngapain?"

Ditanya seperti itu, Ami malah mengerjapkan matanya. Ngapain? ia sendiri tidak tahu. Itu kan urusan Aidan, dan ia tidak mempertanyakan hal itu karena ia merasa tidak perlu tahu. Lagi pula Aidan juga hanya mengatakan bahwa ia akan pergi kan, bukan alasannya untuk pergi.

"Hmm, ada urusan Ma."

"Urusan apa?"

Ami memejamkan matanya. Dasar ibu-ibu, kalau bertanya selalu spesifik, "Kerjaan Ma, Aidan mau ketemu kliennya di Bandung."

Masa bodoh. Berbohong sedikit tidak apa-apa kan ya?

"Udah mau akhir tahun gini kok masih ketemu klien. Mama lama-lama sebel deh sama kalian. Orang lain itu ya nganten baru boro-boro mau ditinggal ke Bandung, ditinggal ke kamar mandi aja nggak mau. Ini ... kalian ... baru nikah nggak ambil cuti, makan siang malah kamu sama Mama bukan sama suami kamu, eh baru empat hari nikah ... udah ditinggal ke Bandung, mana kamunya seneng-seneng aja lagi keliatannya."

Ami menggaruk kepalanya yang tak gatal, kebingungan merespon ucapan ibunya, tapi kemudian ia mengeluarkan lagi jawaban andalannya, "Ami mau liburan sama Aidan kok Ma, akhir tahun, dibablasin. Jadi nggak ada salahnya Aidan bekerja keras dulu sekarang buat beresin semuanya biar pas kita liburan, nggak ada yang ganggu."

Ugh, Ami benar-benar terdengar seperti seorang istri yang super baik.

"Akhir tahun masih sebulan lagi. Keburu anyep Mi," gerutu Nurul.

****

Perjalanannya hari ini benar-benar sekedar sebuah perjalanan saja. Tidak ada yang istimewa, Aidan juga tidak bertemu dengan 'sasarannya' karena dia duduk sendiri sementara satu gerbongnya dipenuhi para paruh baya, mahasiswa, dan ibu-ibu rumah tangga. Bukannya tidak mau mencari tahu peluang yang ada, tapi pengalamannya membuat Aidan tahu yang mana yang harus ia dekati untuk diajak diskusi dan yang mana yang harus

ia dekati untuk sekedar basa-basi, jadinya Aidan memilih untuk tidak mendekati siapapun dan tidur selama perjalanannya ke Bandung.

Aidan tiba jam empat sore dan ia terlalu malas untuk berjalan-jalan dulu sehingga begitu sampai di stasiun, Aidan langsung menyebrang menuju hotel tempatnya menginap dan bermalas-malasan. Ia menuntaskan komik baru yang belum pernah ia baca karena sengaja menunggu setiap episodenya tamat, sehingga waktu juga cepat sekali berlalunya. Tahu-tahu sudah maghrib saja.

Menyimpan ponselnya, pria itu melepaskan kaosnya dan melemparkannya begitu saja kemudian ia masuk ke dalam kamar mandi dan bersenandung seperti biasanya.

****

Ami menghentakkan kakinya dengan kesal. Ia berjalan menyusuri apartemennya dengan wajah yang muram. Bagaimana tidak, kepergian Aidan membuatnya cukup senang karena Ami bisa menginap di rumah ibunya tapi tiba-tiba saja ... ketika Ami masuk ke dalam mobil, ibunya sudah mengirimkan pesan untuk melarang Ami menginap di rumahnya dan alasan ibunya sungguh tidak masuk akal! Katanya supaya Ami tahu nggak enaknya ditinggal suami sendirian bagaimana, katanya lagi supaya kangennya berasa, terus katanya lagi supaya Aidan juga nggak tega kalau semisal Ami merengek-rengek minta ditemani hingga akhirnya pria itu pulang saat ini juga. Ha! Ibunya terlalu banyak menemani Mai nonton drama korea.

Membuka pintu apartemennya, Ami menyimpan tas di atas sofa. Ia berjalan menuju ranjang dan melemparkan dirinya. Ah, sungguh hari yang melelahkan. Dari Bogor subuh-subuh, bekerja, kemudian pulang ke apartemennya dan itu semua Ami lakukan seorang diri, kali pertamanya menyetir lagi setelah kemarin-kemarin ada Aidan yang mengantarnya ke sana kemari.

Ami bangkit lagi dari ranjang. Ia meraih tas untuk mengambil ponselnya dan menghubungi Rara.

"Mi, nelponnya nanti aja ya. Suami gue lagi di jalan, mumpung anak gue udah tidur, gue mau *make up* an dulu. *Bye!*"

Tanpa mendengar persetujuan Ami, sahabatnya itu malah memutuskan sambungan telpon mereka lebih dulu. Menyebalkan! Si Rara begitu ya,

mentang-mentang ada suaminya, Ami pasti dilupakan.

Aihs, jadi siapa dong yang harus Ami telpon? karena rasanya Ami sedang ingin mengobrol dengan seseorang.

Mbak Irna? Status WA nya menunjukkan kalau dia sedang sibuk.

Nanda? Anaknya sedang rewel.

Chapruqs yang lain? Ah, malas juga. Ujung-ujungnya mereka pasti bergosip.

Terus siapa dong?!

Aidan? Yang benar saja! Masa Ami menelpon Aidan. Lagipula ia juga tidak punya urusan pada Aidan.

Akhirnya, Ami menghabiskan malamnya sendirian di Apartemen dengan ditemani DVD hingga ia tertidur di atas sofa.

*****

Aidan berjalan-jalan seperti turis asing. Ia menyusuri jalanan di Braga —terkadang berfoto sendiri seperti yang lainnya—lalu Aidan melanjutkan perjalanannya ke taman-taman baru di kota Bandung seperti taman yang berada di Balai Kota, namanya taman sejarah. Ada sebuah kolam kecil tempat anak-anak bermain dan tertawa kencang sekali, mereka terlihat sangat senang sementara orangtuanya sibuk mengabadikan momen bahagia anaknya.

"Kalau di sini setiap jam segini rame, meskipun sekarang hari kamis, nah kalau sabtu lebih rame lagi Mas."

Aidan menoleh pada seseorang yang tiba-tiba mengajaknya terlibat dalam sebuah pembicaraan. Seorang pria paruh baya yang kini duduk di sebelahnya.

"Bapak memang biasa ke sini?"

Pria paruh baya yang memperkenalkan dirinya dengan nama Pak Aswi mengangguk, "Tuh, cucuk saya yang pake kaos beruang. Dia seneng banget ke sini. Sekolahnya di SD Merdeka, di sebrang dan barusan waktu saya jemput katanya dia mau main dulu ke sini."

"Oh, gitu ya. Cucu bapak kelas berapa?"

"Baru masuk Mas, kelas satu. Itu juga dia agak terlambat sekolahnya."

"Kenapa?"

Pak Aswi berdecak seraya menggelengkan kepala, "Orangtuanya sibuk, ayahnya tentara sementara ibunya dokter. Ayahnya dines di Maluku, nah

ibunya memang dines di sini, tapi sibuk karena banyak pasien, di rumah sakit udah praktek, di rumah buka praktek lagi, anaknya hampir nggak keurus, sama *nanny* nya aja terus. Makanya tahun ini saya yang urus aja, sengaja ... saya sama neneknya tinggal di sini buat ngasuh."

Aidan menganggukkan kepala. Beberapa klien nya sempat mengeluhkan hal yang sama juga, kebanyakan dari mereka terlalu sibuk hingga membuat anaknya hampir 'terlantar' dari tangannya sendiri, bayangkan saja ... orang-orang di Jakarta kadang tak bisa menyaksikan anaknya tumbuh karena pergi bekerja di saat anaknya masih tidur, dan pulang di saat anaknya sudah tidur. Mempunyai anak dalam kehidupan yang keras di Jakarta memang butuh pertimbangan yang matang. Kecuali kalau ibunya tidak bekerja, sementara ayahnya juga tidak pulang malam. Mungkin ... *seperti dirinya dan Ami nanti*?

Ami sangat menginginkan bayi, jadi wanita itu sudah pasti akan memastikan hal terbaik untuk anaknya nanti. Aidan mengambil kesimpulan bukan karena ucapan Ami yang ia dengar di kantor pajak sebelumnya, tapi sewaktu pertemuan keluarga, cara Ami menggendong bayi sepupunya—Nanda, cara Ami berbicara dengan keponakannya yang kembar, pokoknya cara Ami memperlakukan mereka, sudah jelas terlihat kalau Ami akan menjadi seorang ibu yang baik, yang sudah pasti tidak akan membuat anaknya merasa ditelantarkan, bahkan diduakan oleh pekerjaan.

Omong-omong tentang Ami dan bayi ....

Aidan meraih ponselnya, melihat kalender yang sudah ditandai oleh dokter dan matanya berbinar-binar penuh kemenangan.

Sekarang sudah mulai memasuki masa suburnya Ami!

*****

Aku di Benedict. Kamu bawa mobil?

Ami baru saja keluar dari ruangan rapat, hendak membereskan tas juga mejanya karena sebentar lagi jam pulang kantor, dan tiba-tiba saja ketika mengecek ponselnya, Aidan mengabari bahwa dia sedang ada di Benedict.

Pria itu sudah pulang?

Bawa. Semalem ke Bogor pake mobil aku. Ya udah, tungguin di situ aja.

Setelah membalas pesan Aidan, Ami menyimpan ponselnya agar ia bisa membereskan mejanya dan menyusul Aidan ke Benedict.

"Mi! karaokean yuk!" ajak Tari yang kini berdiri di depan mejanya.

Ami tersenyum, "Kalian aja deh. Gue nggak. Aidan udah nungguin di Benedict soalnya."

"Oalah, pantesan nggak mau. Wong mau kencan sama suami."

Ami mendesis. Apa sih mereka ini? Ami bukannya mau kencan, tapi Ami mau menjemput Aidan. Karena sesungguhnya dibalik kata 'kamu bawa mobil?' tersirat sebuah permintaan tak kasat mata seperti, 'Aku nebeng ya!'. Aidannya saja yang pintar menyusun kata-kata sehingga setiap modus-modusan yang terucap darinya bisa tersamarkan begitu saja.

"Iyain aja deh. Awas ah, jangan halangin gue. Mau pulang nih."

"Dih, bilang aja udah nggak tahan Mi. Biar gue kasih tahu deh Mi, abis dari Benedict ... lo nggak akan pulang, tapi gue yakin lo pasti bakal belok dulu ke Ritz Carlton."

Ami mengerjapkan mata, apa-apaan sih si Tari ini?!

****

"Sekali lagi selamat untuk pernikahannya ya Zaidan, maaf saya nggak bisa hadir kemarin."

Aidan berdiri untuk menyalami Pak Eka—salah satu klien yang tiba-tiba menghubunginya untuk mendiskusikan sesuatu. Siapa sangka sesuatu itu adalah sebuah proyek yang akan datang di tahun depan nanti. Untung saja Aidan langsung pulang naik travel setelah dari taman sejarah sehingga ia tidak membuat Pak Eka menunggu lama sewaktu beliau menghubunginya. Padahal Aidan mencari 'mangsa barunya' sampai ke Bandung segala, tapi lihat sekarang ... di Bandung ia hanya bermalas-malasan dan ketika dalam perjalanan pulang kembali ke Jakarta, Aidan justru mendapatkan 'mangsanya', malah Aidan tidak melakukan apa-apa karena 'mangsanya' sudah menyodorkan dirinya lebih dahulu.

"Nggak apa-apa Pak. Saya mengerti, bapak kan sibuk."

"Yah, buktinya kesibukan saya yang membuat saya tidak bisa hadir ke Pernikahan kamu dapat hasil juga. Anggap saja proyek ini kado dari saya," kekehnya.

Aidan merasa tersanjung, ia tersenyum dengan lebar, "Terima kasih loh Pak."

"Santai saja. Sudah rejekinya istri kamu."

Aidan menganggukkan kepala, ia ikut berjalan bersama pak Eka menuju pintu keluar untuk mengantarkannya. Pria itu sudah mengirim Ami pesan bahwa ia menunggu di sini dan Ami juga sudah membalasnya, tapi wanita itu belum muncul juga.

Aidan memainkan ponselnya, sekedar mengecek mana tahu komik favoritnya sudah *update* , tapi sayangnya belum juga.

"Hai!" sapa sebuah suara yang membuat Aidan mengalihkan fokusnya dari ponselnya. Di depan Aidan, menjulang seorang wanita cantik dengan rambut diurai sedang melambaikan tangan kepadanya. Dan wanita cantik ini adalah Ami—seseorang yang menaiki kapal yang sama dengannya untuk sampai di tujuan mereka.

"Hai Mi, apa kabar?"

Ami mengerutkan kening, "Kayak nggak ketemu sebulan aja nanyain kabar."

Aidan mengangkat bahunya.

"Kamu mau pesen nggak?"

Ami menyimpan tasnya, wanita itu duduk di sebrang Aidan. Sibuk sendiri menyimpan ponselnya, membenahi gantelan kunci yang mencuat dari dalam tas, membenahi rambutnya, membuka tas lagi untuk mencari sesuatu—yang ternyata adalah ikatan rambut—kemudian mengikat rambutnya dan selesai! Kesibukannya berakhir hingga ia bisa menatap Aidan dan bertanya, "Kamu ngapain di sini?"

Aidan merasa aneh karena ia malah tersenyum memperhatikan kesibukan kecil Ami. Pria itu menyandarkan dirinya di kursi dan berkata, "Ada Klien yang ajak ketemu, kebetulan banget beliau ada di sini, jadi aku langsung ke sini."

Ami membentuk huruf O dengan bibirnya. Ia kira Aidan memang sengaja ke sini untuk nebeng dengannya. Karena kalau memang benar begitu, Aidannya kurang kerjaan banget! Dari stasiun kan bisa langsung naik gojek ke Apartemen mereka, tidak usah menumpang pada Ami yang jelas-jelas pasti terjebak macet di jalanan.

Eh, Ami lupa. Aidan bukannya tidak punya aplikasinya?

"Oh gitu, aku kira ke Bandung yang justru ketemu klien."

"Ke Bandung itu bukan ketemu klien tapi nyari klien."

"Oh ya?"

Aidan mengangguk, "Ya gitu lah. Aku sering jalan ke sana sini buat cari teman ngobrol, kalau cocok ya nggak jarang dapet klien, kalau nggak ya

minimal dapet obrolan seru."

"Obrolan seru seperti?"

"Seperti kisah ketemunya si bapak A dan ibu A, kisah orangtua yang anaknya merantau, ya banyak lah Mi. Kalau kita sering pergi keluar, kita akan tahu dunia itu seperti apa. Dunia yang ada di telinga kita, bukan di mata kita."

Ami hampir terpana mendengar ucapan Aidan. Ekspresinya bahkan menyiratkan makna 'Wow!' untuk Aidan.

"Zaidan teguh?" candanya.

Aidan tergelak, "Mau pesen nggak Mi?" tanyanya sekali lagi. Sebelumnya, Ami belum menjawab pertanyaannya.

"Barusan ngemil. Nggak deh."

"Ya udah kalau gitu kita pulang aja, kamu juga kayaknya capek banget."

Ami menganggukkan kepala, "Iya, kemarin kan aku ke Bogor, jalannya kan macet, terus bolak-balik rumah tante sama rumah sakit, abis gitu subuh banget aku malah udah balik ke sini, langsung kerja pula, jadinya capeeek. Mana tadi ada rapat, lamaaa banget, untung makan siang aku agak banyak."

Tahu tidak, suara Ami terdengar seperti seseorang yang sedang merajuk. Nadanya terdengar 'agak manja'. Dia seperti seorang anak yang tengah mengadu kepada ibunya. Aidan bahkan tak mengalihkan fokusnya dari Ami sama sekali. Ia memperhatikan Ami baik-baik, mendengarkannya, dan tersenyum untuknya.

"Kalau gitu mau belanja dulu? Mana tahu capeknya ilang," kekeh Aidan. Ia teringat dengan sesuatu yang mengganggunya tempo hari ketika melihat Ami sekarang.

Disinggung soal belanja, kilatan di mata Ami terlihat sangat jelas, binarnya begitu indah dan semangat yang semula redup kini menyala-nyala.

Tapi ketika ia sadar dengan siapa ia berbelanja, Ami menggelengkan kepala.

"Nggak ah, kita pulang aja. Aku kalau belanja pasti lama, kasian kalau kamu harus nungguin aku."

"Aku udah biasa kok. Mama juga kan aku yang nemenin belanjanya.

Ami terlihat antusias lagi. Ia hampir saja memekik setuju, tapi kesadarannya—sisa-sisa kewarasannya meguasai diri Ami.

"Ntar aja deh, kita pulang aja. Kamu juga kan abis dari Bandung. Pasti capek."

Nggak kok! Nggak. Batin Aidan.

"Pikirin deh Mi, kira-kira kamu butuh belanja nggak?"

"Hmm... nggak tahu deh butuh nggak ya?"

"Iya, coba pikirin dulu. Siapa tahu ada baju kamu yang udah kekecilan," sahut Aidan dengan penekanan pada kata akhirnya. Iya, kekecilan. Tempo hari, pakaian Ami yang Aidan bereskan bukannya kekecilan semua? Dan karena itulah Ami perlu untuk berbelanja kan? Iya kan? Wanita itu perlu membeli baju-baju yang cukup untuknya dan menyingkirkan baju kekecilan yang menumpuk di lemarinya!

"Seinget aku, timbangan aku masih normal kok, jadi baju aku nggak mungkin kekecilan. Udah ah, kita pulang aja ya?"

Ami bangkit dari kursinya. Ia berjalan lebih dulu sementara Aidan, bahunya jatuh karena ia merasa ... kehilangan akal. Ide-ide pembicaraan di kepalanya berlarian, ia bahkan tidak bisa mengucapkan kata-kata lain untuk membujuk Ami berbelanja karena wanita itu sepertinya benar-benar lelah dan sedang tidak ingin berbelanja. Ah, gagal sudah membuang baju-baju kekecilan Ami di rumahnya.

*****

"Ahhh ... akhirnya sampe juga!"

Ami melemparkan dirinya di atas ranjang begitu masuk ke dalam apartemennya. Aidan masih mencoba membuka sepatunya, tapi pemandangan Ami yang berada di atas ranjang benar-benar mengusiknya. Astagaa... Aidan! Sejak kapan pikirannya menjadi aneh-aneh seperti ini?! bahkan sebelumnya, ketika ia menyetir sementara Ami tertidur di dalam mobil sedangkan lagu yang diputar di radio memiliki lirik '*So Baby pull me closer in a backseat of your rover that i know you can't afford, bite the tatoo on your shoulder'* , Aidan sudah berpikir untuk mempraktekannya. Oh Tuhan, sisi dalam dirinya yang macam apa yang bisa berpikiran liar seperti itu?

Tapi serius, ingatan akan malam dan paginya bersama Ami di atas ranjang juga mulai mengusiknya pelan-pelan. Itu di hari pertama dan kedua pernikahan mereka, sedangkan hari ketiga ... mereka sibuk membereskan barang, dan hari keempat Aidan ke Bandung sementara hari

kelima. Sekarang. Tidak ada halangan apa-apa kan? Lagi pula ... menurut kalender dalam ponselnya yang sudah ditandai oleh dokter mengenai masa subur Ami ... sekaranglah waktunya! Ami sedang dalam masa subur dan bukankah ... Aihs! Aidan menggelengkan kepala. Mungkin ia membutuhkan air dingin untuk menjernihkan pikirannya.

"Kamu nggak akan mandi?" tanyanya tiba-tiba.

Ami bangkit dari acara tidurannya di ranjang, "Enggak ah, capek."

"Masa nggak akan mandi?"

Ami menggeleng lagi, "Nggak ada alasan buat mandi abisnya. Adanya alasan buat nggak mandi, capek, itu aja, hehehehe."

Aidan menelan ludahnya. Ami membutuhkan alasan untuk mandi? Sumpah! AIDAN PUNYA ALASAN YANG KUAT!

"O—oh ya udah, kalau gitu aku mau pake kamar mandi sekarang."

Wanita itu menganggukkan kepala, ia membenamkan kembali kepalanya ke atas ranjang sementara Aidan mencoba untuk tetap teguh dan meluruskan niatnya untuk mandi, bukan untuk macam-macam.

****

Aidan sudah masuk ke kamar mandi dan suara keran juga sudah terdengar, walaupun suara nyanyian Aidan belum, tapi Ami meyakini satu hal; Aidan sedang sibuk dengan dirinya di kamar mandi, entah sedang menabung, atau mungkin mulai mandi, jadi ... Ami bebas melakukan apapun di sini.

Wanita itu memaksakan dirinya untuk bangkit. Ia meraih lemari dan tersenyum melihat bajunya sudah ditata dengan rapi oleh Aidan. Kemarin Ami tak sempat untuk memperhatikan lemarinya karena ia sibuk berbicara dengan Irna sedangkan tadi pagi juga Ami memakai baju yang ia bawa dari rumah Ibunya—baju kesayangannya.

Ami membuka kemejanya, ia melemparkannya ke atas ranjang, berjalan-jalan dengan tubuh yang hanya memakai bra dan rok pendek saja kemudian meraih tas jinjing berwarna ungu untuk mencari-cari dalaman gantinya.

Cklek! Pintu kamar mandi terbuka begitu saja dan Ami tidak mempunyai waktu untuk berteriak ataupun menutupi tubuhnya. Yang ia lakukan adalah membeku di tempat dengan mata yang mengerjap perlahan

melihat Aidan keluar dengan dada telanjangnya yang belum basah sempurna sementara celana pendek menggantung di pinggangnya.

Aidan sendiri ikut-ikutan terdiam, ia malah merasa semakin tersiksa karena sengaja keluar untuk 'bernegosiasi' dengan Ami, tapi yang ia dapati adalah Ami hampir telanjang! Dadanya yang besar menyembul di balik bra nya sementara rok pendeknya tersingkap tinggi karena posisi Ami yang berjongkok.

Keduanya sama-sama dihadapkan pada dua pilihan; bertatapan dan menunggu salah seorang mengambil tindakan, atau berbalik dan melupakan yang sudah terjadi kemudian melanjutkan kegiatannya yang sempat terganggu. Ami tidak mau mengambil pilihan apapun karena ia sendiri kebingungan, sementara Aidan ... ia malah menyunggingkan smirknya. Melangkah keluar dari kamar mandi kemudian berjongkok di depan Ami seraya tersenyum, "Asalnya, aku mau ajak kamu negosiasi," sahutnya.

Jantung Ami melompat-lompat, hampir jatuh dari tempatnya. Ia duduk begitu saja, tangannya juga tidak melakukan apa-apa. Kalau Ami menutupi tubuhnya dengan apa yang ada di dalam tas, ya sama saja bohong, jadi Ami lebih memilih untuk membiarkannya. Sudah terlanjur tercebur kolam, lebih baik berenang saja kan?

"Ne—negosiasi apa? K—kamu nggak mandi? Ka—katanya mau mandi."

Aidan menggeleng, "Mandi sendiri nggak seru."

Glek! Ami menelan ludah. Kegugupan semakin menjalarinya sementara tatapan matanya terpaku pada mata Aidan ... terkunci dan tak bisa kemana-mana lagi.

"Ka—kalau gitu berenang aja, pasti seru," kekehnya.

SIAL. Jawaban macam apa itu?

"Masa jam segini berenang?"

"Y—yah, nggak boleh ya? Hehehehe."

KENAPA JUGA DENGAN HEHEHE NYA BARUSAN? Ami merutuki dirinya habis-habisan. Bodoh! Sungguh bodoh!

"Kemarin, aku sampe nggak mau ngomong, karena lagi males bujukin orang, sekarang juga sama. Aku lagi agak males bujuk-bujukan, jadi aku nggak akan bujukin kamu. Aku cuman bakal bilang kalau aku mau mendekat untuk menggendong kamu. Kalau kamu nggak mau, kamu bisa

berdiri sekarang juga dan lari, tapi kalau kamu mau, kamu bisa diem begitu aku gendong kamu."

Ami mengerjapkan matanya lagi. Diam, atau lari? Tapi kalau lari ... seharusnya sejak tadi kan? Sudah terlambat baginya untuk lari. Sungguh. Dan ketika ia merasakan kulit Aidan bergesekan dengan kulitnya, ketika pria itu menggendongnya ... Ami malah mengalungkan tangannya di leher Aidan hingga pria itu tersenyum penuh kemenangan.

"Apaan senyumnya, nakal banget," kata Ami.

Aidan tertawa, "Emang tangan kamu nggak nakal?"

"Ihhss gitu yaa."

"Tadi katanya kamu butuh alasan buat mandi, dan sekarang kamu punya alasannya," kata Aidan sebelum menidurkan Ami di atas ranjang dan melepaskan penghalang antara tubuh Ami dan tubuhnya.

Padahal pertemuan mereka setelah terpisah satu hari terlihat biasa-biasa saja. Ami seperti biasanya begitu juga Aidan, karena sesungguhnya ... bagi keduanya ... *Berjauhan tidak menciptakan sebuah rindu, tapi berdekatan seperti ini malah menciptakan sebuah candu.*

TBC

SENYUMANMUU... KERLINGANMUU ... BAGAI CANDU ASMARA MERASUK ... JANTUNGKUUU~

Uuunch banget kata kata pas rindu dan candunya masa hahahaha itu teh tiba-tiba melintas dipikiran aku. Gila coy, jomblo yang satu ini lagi ngobrolin Rindu sama Candu! Wkwkwkwk besok-besok mungkin madu sama racun. Maduuu di tangan kananmu, racun ... di tangan kirimu. ***YOU SING YOU LOSE!***

Ebuset ya nulis adegan beginian di kantor dong bok! Aku merasa melakukan tindakan asusila hahaha betapa hinanya diriku ini :(bagi aku aneh aja, kayak kalau buka instagram dan gak sengaja nonton kiss of the day nya bestdramakimchi, aku merasa begitu hina menontonnya di kantor muahahaha

Anyway, DUA HARI KEMARIN AMI-AIDAN ADA DI PERINGKAT 27 CHICKLIT UHUY! Sebelumnya 56 terus 46 terus turun lagi, dan naik lagi ke 27. Alhamdulillah! Tapi da yah peringkat itu hanya angka, bukan

ukuran. Sama kayak sikap kamu ke aku, hanya sopan santun, bukan cinta. JLEB NYESS AW :(

Cerita ini sengaja aku masukin chicklit karena memang genre romance nggak masuk, mereka ga romantis soalnya, ini bukan soal percintaan, ini bukan soal membina sebuah hubungan cinta, tapi ini lebih ke saling bekerja sama untuk menuntas ketakutan karena trauma yang di alami di masa muda wkwkwkwk padahal mah apaan, ami aidan juga kerja samanya buat bikin bayi, bukan buat menumpas ketakutan -_-

Part ini terrrrpanjang karena sampai 4.5 k words gaes bayangin aku ngechapruqs sampe 4k words begitu cobaaa. Dan part ini adalah ke sekian kalinya aku tulis karena yg sebelum2nya nggak sreg gitu di hati, udah sreg ... eh file nya ketinggalan sehingga mau gak mau aku nulis yang baru. Syedih :(

Btw biar aku umumin ya Aidan ami itu kenal oktober dan nikah akhir november wkwkwkwkwk

Tunggu kejutan selanjutnya!

Segini dulu aja deh buat hari ini.

Selamat sore sayang-sayangku.

Dah ...

Aku sayang kalian :*

18 - Perbedaan yang Membuat Semuanya Tetap 'Begitu Saja'

Kau dan aku, kita berdua bagaikan burung yang terjebak dalam kandang yang sama sementara habitat kita berbeda.

***

Ami menghela napas. Ia terduduk di atas closet dengan wajah muramnya. Sebuah *test pack* masih dalam genggamannya—menunjukkan satu garis yang membuatnya kecewa. Padahal ia mulai merasa senang ketika tahu siklus bulanannya terlambat datang selama dua minggu.

"Mi, kok kamu lama?"

Suara ketukan pintu yang diikuti dengan suara Aidan mengalihkan fokus Ami. Wanita itu membuang *test pack* nya begitu saja, mencuci muka untuk menyegarkan wajahnya dan tersenyum ketika membuka pintu.

"Gimana?" tanya Aidan.

Ami menggeleng, wajah muramnya kembali lagi, "Garisnya satu," adunya.

Aidan diam sejenak. Pria itu menatap Ami baik-baik kemudian memegang kedua bahu Ami untuk menenangkannya, "Mungkin memang belum waktunya."

"Tapi aku udah telaaaat, dua minggu, dan kemarin-kemarin waktu kamu pulang dari Bandung itu kan yang dokter tandain buat masa subur aku, harusnya kalau memang bener masa subur, bahkan besok-besoknya, aku telat itu ... harusnya ... iya harusnya kan aku hamil."

Aidan tersenyum lagi. Ia mencubit pipi Ami dengan gemas, "Hati-hati kalau ngomong Mi. Kamu ngomong begitu seolah-olah menjelaskan kalau yang akan membuat itu semua terjadi ya kita berdua. Padahal semuanya juga balik lagi sama Allah Mi, kalau Allah belum kasih ... ya mau gimana lagi?"

Ami mengangkat kepalanya agar ia dapat memperhatikan Aidan dalam-dalam. Pria itu masih menatapnya untuk meyakinkan Ami.

"Emangnya kamu mau kemana sih Mi, kok buru-buru banget. Kita juga kan baru nikah sebulan, jalan kita masih panjang. Mungkin kamu telat karena penyebab lain? Biasanya apa sih kalau cewek telat?"

"Biasanya *stress*," ucap Ami begitu saja. Ia menepis tangan Aidan yang masih bertengger di bahunya, berjalan melewati Aidan dan duduk di atas sofa dengan bahunya yang turun.

"Stress kenapa? Aku bikin kamu stress?"

Aidan menyusulnya, duduk di dekat Ami dan meraih tangan Ami seraya bertanya kepadanya.

"Kamu ngerasa bikin aku *stress*?"

"Hah? Nggak dong. Aku kan baik Mi, dari mananya aku bikin kamu *stress*. Yang ada aku bikin kamu bahagia."

"Hiik? Bahagia dari Hongkong?"

"Dari Taman Anggrek dong Mi. Kan kita tinggalnya di Taman Anggrek, tapi kalau dipikir-pikir, kita tuh kayak ulet Mi. Soalnya kita tinggalnya di taman."

Astaga, seketika Ami menatap Aidan dengan tawa di wajahnya, "Ngarang!"

Aidan tertawa tanpa suara sementara hatinya memekik kegirangan karena berhasil membuat Ami tertawa dan menghilangkan kekhawatirannya.

"Awas ah, aku mau sarapan. Sebentar lagi kan berangkat kerja. Kamu nggak ke rumah Mama kamu?"

"Oh, iya. Aku udah janji sama Mama. Ya udah, kalau gitu aku duluan, selamat menikmati sarapan kamu, terus hati-hati juga di jalannya Mi, kalau kamu ditilang, kamu nggak bisa jadi presiden."

"Kok gitu?"

"Iya, soalnya kamu punya catatan kriminal," sahut Aidan seraya tertawa.

Ami mendesis kepadanya, "Udah ah sana! Katanya mau pergi!"

Pria itu masih tertawa. Ia berjalan meraih jaketnya kemudian melambaikan tangan kepada Ami sementara Ami hanya menggelengkan kepalanya.

Ketika pintu Apartemennya tertutup, Ami meraih box serealnya dan melahap sarapan paginya seorang diri.

****

"Aminya mana?" adalah pertanyaan yang diajukan oleh Asna begitu ia melihat Aidan memasuki rumahnya.

"Papa mana, Ma?"

"Papa kamu udah berangkat barusan. Buru-buru mau kunjungan ke sekolah katanya."

Aidan mencibir, "Sarapan yang Mama siapin dimakan nggak?"

"Sayang, Papa kamu kan buru-buru, boro-boro mau sarapan, dasinya aja belum dipake."

Ibunya ini ... terus saja bela ayahnya. Aidan benar-benar tak habis pikir. Setelah berdiam diri di Bengkulu selama dua minggu, ayahnya pulang tapi tak pernah muncul di hadapan Aidan ketika ia hendak sarapan di rumah orangtuanya.

"Lain kali Mama nggak usah bikin sarapan lah Ma. Kalau Aidan nggak ke sini, sarapan yang Mama buat diapain coba? Pasti dibuang kan?"

"Makanya kamu ke sininya bawa Ami, jadi sarapan yang Mama buat bisa abis karena yang makannya bertiga."

Aidan berjalan cepat dan duduk di meja makan sementara Asna mengikutinya.

"Ami sarapannya sarapan sehat. Dia makan Oat, *Smoothies*, pisang, ya gittu-gitu deh Ma. Beda sama Aidan, Aidan kan sarapannya nasi, Papa juga. Jadi kalau Ami ke sini, dia kelaperan tapi nggak bisa makan."

Sebenarnya Asna ingin sekali bertanya, apakah Ami tidak menyiapkan sarapan untuk anaknya? Tetapi ia menelan pertanyaannya mentah-mentah karena jawaban Aidan pasti sama; Menu sarapan mereka berbeda.

Memangnya menu sarapan yang berbeda bisa menjadi alasan untuk tidak sarapan bersama?

****

Sudah satu bulan lamanya ia menikah dengan Aidan. Semua berjalan begitu lancar, nyaris seperti yang ia harapkan—kecuali janin yang belum tumbuh di tubuhnya—Ia dan Aidan bisa bersahabat dengan baik, saling menghargai privasi dan tak pernah mengusik kehidupan satu sama lain. Inilah yang Ami harapkan sejak awal. Keinginannya memiliki bayi dan sekarang Ami punya cara untuk memilikinya tanpa harus membuat dirinya

terlibat begitu jauh dengan hidup orang lain. Katanya, menikah itu berbagi semua hal, tapi bagi Ami dan Aidan ... menikah itu menetapkan tujuan mereka, dan berbagi hal-hal yang dibutuhkan saja.

Jika diibaratkan, keduanya seperti dua ekor burung yang terjebak dalam kandang yang sama sementara habitat mereka berbeda. Jadi, keduanya memang tinggal bersama—bahkan berbagi ranjang yang sama—tapi kehidupannya jelas berbeda. Ami hanya bertemu dengan Aidan pagi—setelah bangun tidur dan sebelum bekerja, lalu malam—saat pulang bekerja dan sebelum tidur, pun kalau Ami tidak keluar dulu bersama teman-temannya atau Aidan tidak pulang malam karena mengantar ibunya. Kalaupun akhir pekan, Ami olahraga sampai siang lalu ke rumah sepupunya, ke rumah Rara, atau berbelanja sendirian. Tidak tahu kalau Aidan. Sejak awal kan memang begitu saja, jadi sudah satu bulan pun tetap begitu saja. Mungkin itu juga yang membuat Ami dan Aidan terlihat sangat akur. Karena orang bilang, masalah dengan seseorang akan hadir ketika kita banyak menghabiskan waktu bersamanya. Seperti sekarang, karena menghabiskan waktu bersama Rizky selama 40 jam dalam seminggu, Ami mendapati masalah datang menghampirinya. Ami membaca dokumen di atas meja dengan kerutan di keningnya.

"Sini deh Ki," pintanya seraya melambaikan tangannya.

Rizky mendekat, duduk di atas meja—menghadapnya dan bertanya, "Kenapa cantik?"

"Cantik,cantik. Istri lo lagi hamil Ki. Awas loh anaknya mirip gue."

"Mana ada bakalan mirip lo, yang buahin kan gue, ya mirip gue lah," candanya.

Tapi Ami sedang tidak ingin bercanda sekarang!

"Balik lagi ke masalah kita. Gue mau tanya, lo nggak nge*burning*-in CD yang gue kasih ke lo?"

"Hah? Lo kasih gue CD? Buat apa? Buat melet?"

Astaga, pria ini.

"Rizky, *please*."

"Ih Ami lagi nggak asik gue godain ya!"

"Gue serius elah!"

"Iya, iya oke. Ampun deh, jadi gimana?"

"Ini loh gue udah *save* CSV pajak yang gue laporin dan minta lo *burning*-in CD nya karena di komputer gue nggak bisa. Pertanyaan gue adalah, lo jadi *burning* in nggak?"

Rizky mengerutkan kening, kepalanya miring ke kiri sementara ia melihat ke atas untuk mengingat-ingat. CD yang di *burning*? Perasaan Rizky ...

"Hehehehehe Ami, *sorry* banget. Waktu itu gue keburu dipanggil bos, jadi gue simpen lagi CD nya di atas meja lo."

Apa? Mata Ami terbelalak lebar.

"Ki! Sumpah ya! Dan ... KENAPA SURAT INI BARU SAMPE DI MEJA GUE?!" protesnya dengan suara yang tertahan.

"Itu suratnya salah departemen Mi, katanya sih keselip di dokumen yang disimpen di ruangannya si Mbak Agnes, lo tahu sendiri kan doi lagi cuti melahirkan, jadi dia baru masuk kemarin dan baru nemuin surat itu, makanya baru sampe di meja lo."

Tari yang menjawab sebuah pertanyaan besar Ami. Wanita itu menatap surat yang ia pegang baik-baik. Di dalamnya disebutkan bahwa Ami harus memberikan CD sebelum tanggal 18 desember sementara sekarang sudah tanggal 19 Desember! Matilah ia! Mau tidak mau, pajak-pajak yang sudah Ami laporkan dianggap tidak disampaikan karena persyaratannya kurang.

Arggh!! Padahal sewaktu Aidan bertanya mengenai penyebab wanita terlambat datang bulan, Ami hanya menjawab asal dengan menyebutkan *stress*, ia bahkan baik-baik saja tadi, tapi sekarang ... sepertinya Ami benar-benar *stress!*

****

"Putri, sini deh."

Wajah Putri berbinar ketika bos tampannya yang baru saja lewat di hadapannya melambaikan tangan untuk memanggilnya.

"Iya, kenapa Pak?"

Aidan menyimpan tas di atas meja. Ia duduk di kursi kerjanya seraya bersandar untuk merilekskan tubuhnya, "Memang bener ya kalau cewek bisa telat datang bulan karena stress?"

Putri menganggukkan kepalanya dengan sangat yakin, "Saya sering kayak gitu juga Pak. Kalau lagi banyak kerjaan, terus kalau bapak agak rewel, saya sampe stress banget. Kepala saya mau pecah dan efek nyebelinnya itu ya Pak, saya sampe nggak mens selama sebulan. Iya sih kayaknya enak aja sebulan nggak mens, tapi setelahnya pak ... kebayang nggak, ibarat kita bayar utang dan nggak bayar sebulan, bunganya naik

kan? Kalau ini ... kesakitannya yang naik. Ampuuun Pak, telat itu bikin sakitnya berkali lipat! Bayangin aja Pak, satu bulan rasa dua bulan."

Aidan bergidik ngeri, tidak bisa membayangkan seperti apa Ami kalau datang bulannya yang tertunda karena stress itu mulai menyiksanya karena keterlambatannya. Ia bahkan mengabaikan ucapan Putri yang mengatakan secara tidak langsung kalau **Aidan membuatnya stress karena memberinya banyak pekerjaan**.

****

Ami dalam masalah besar! Pantas saja Tuhaaan, pantas saja emosinya begitu tak terkendali kepada Rizky dan secarik surat yang tak bisa ia marahi sama sekali. Rupanya, hal yang membuat *test pack* yang ia coba pagi tadi bergaris satu itu ternyata datang juga, dan sakitnya ... luar biasa.

Ami meremas perutnya karena rasa sakit yang menjalarinya. Ia melihat jam yang menggantung di ruangannya, sudah jam tiga. Oh sialan! Kalau sakitnya baru muncul jam segini, Ami yakin ia harus naik Taxi untuk pulang. Mana bisa menyetir dalam keadaan—hampir mati tapi tak bisa mati—ingin pingsan tapi tak bisa pingsan ini.

Tangannya bergerak-gerak untuk merogoh tasnya, dapat! Untung saja Ami selalu membawa obat yang dibutuhkannya kemana-mana, kalau-kalau memang sakitnya tak tertahankan—seperti sekarang, tapi Ami juga sudah lama tidak memakan obat seperti itu. Kira-kira berpengaruh tidak ya?

"Yah, Ami. Gue nggak bisa anterin pulang, udah ada janji sama cowok gue," ucap Tari setelah ia memperhatikan Ami sejak lama dan mendapatkan kesimpulan kenapa Ami terlihat kesakitan begitu.

"Udah Mi, telpon aja suami lo. Suruh jemput," usul Amanda.

"Iya lah Mi, dari pada lo naik Taxi, malu ntar kalau nangis-nangis di Taxi."

Dalam keadaan seperti ini, masih ada saja orang yang membullynya. Ami tertawa, tapi sangat lirih karena ia masih merasakan sakit.

Benar memang kata mereka, Ami tidak bisa naik taxi karena pasti memalukan, sedangkan teman-temannya juga tidak bisa mengantarnya. Ada sih si Rizky, dia pasti mau. Tapi males ah, Ami takut di apa-apain.

Ibunya pasti sibuk, sepupu-sepupunya ... jangan gila! Mereka semua ibu rumah tangga, mana mau menjemput Ami. Kalau Rara ... duh, Ami sedang malas mendengarkan omelannya. Pusing nanti.

Jadi, jalan satu-satunya memang Aidan ya?

Meraih ponselnya, Ami menghubungi Aidan dan pria itu mengangkat telponnya pada deringan kedua. Wow! Cepat sekali.

"Ai, aku boleh nebeng nggak ntar pulangnya?" pintanya tiba-tiba.

"Gue udah mau nyorakin karena dia manggil suaminya Ay, tapi dengan kata nebeng ... *please*. Si Ami nggak punya kata-kata lain?"

"Masa ke suami bilangnya nebeng. Mbok ya langsung aja lah minta jemput."

"Tahu tuh, si Ami ada-ada aja."

Teman-teman yang seruangan dengannya sibuk mengomentari pembicaraan Ami sedangkan Ami tak menghiraukannya karena ia sedang sibuk berbicara dengan Aidan di telpon.

Di sebrang sana Aidan bertanya, "Kok suara kamu gitu?"

"Iya nih, baru dateng."

"Apanya?"

"Bulannya."

"O—oh. Ya udah nanti aku jemput kamu. Tunggu di *basement* atau di depan ruangan kamu?"

Ami tertawa, "Masa depan ruangan, mana bisa. Tunggu di *lobby* aja."

"Oke, *lobby*. Bawa *banner* tulisan Menjemput Azmina Nurul Safa nggak?"

Ami tertawa lagi, "Ngarang!"

****

Tadinya, Aidan sudah berniat untuk menyimpan mobilnya di kantor dan ia akan pergi ke kantor Ami pakai Gojek, tapi untung saja ia ingat dengan kebohongannya dulu yang mengatakan bahwa ia tidak punya aplikasinya sehingga Aidan membatalkan niatnya dan akhirnya mengemudikan mobilnya menuju gedung perkantoran tempat Ami bekerja.

Padahal Putri baru saja menceritakan betapa sakitnya itu semua tadi siang, eh tahu-tahu Ami menelponnya dan mengatakan bahwa si bulan sudah tiba.

Setelah memarkirkan mobilnya, Aidan duduk di kursi yang berada di *basement*. Ia melihat banyaknya orang yang berlalu lalang dan menunggu kehadiran Ami di antara mereka. Suaranya terdengar 'agak manja' seperti ketika Ami mengeluhkan pekerjaannya, perjalanannya yang melelahkan,

atau rekan kerjanya yang menyebalkan. Setelah mendengarkan itu semua, kini Aidan mendengarkan suara Ami ketika ia tengah kesakitan. Besok-besok suara apa lagi ya?

Pria itu terkikik. Ia meraih ponselnya, melihat komik favoritnya masih belum *update* juga jadi ia memutuskan untuk melenyapkan ponselnya dari pandangannya. Seorang wanita yang memakai celana kulot di bawah lutut tengah berjalan dalam banyaknya orang-orang dalam kerumunan. Senyuman mengembang begitu saja dari wajah Aidan. Ia berdiri, sedikit berlari dan menepuk pundak Ami.

"Hai!" sapanya.

Ami tersenyum tipis, "Hai. Maapin, bikin kamu harus jauh-jauh ke sini," keluhnya.

"Nggak apa-apa, kamu gimana? Sakit banget ya?"

Ditanya seperti itu, Ami menatapnya dengan tatapan 'Aku jatuh tadi Mamaaa! Sakiiiiit!' seperti itulah kira-kira.

"Aku udah minum obat, tapi tahu nggak Ai—"

Aidan tersenyum mendengar panggilan Ami untuknya, "Iya, kamu minum obat terus?"

"Terus aneh banget. Masa tiba-tiba sakitnya dua kali lipat, abis gitu pandangan aku tiba-tiba burem, dan aku pusing, dan ... pegang deh—" Ami meraih tangan Aidan dan meletakannya di keningnya, "—aku keluar keringet dingin," keluhnya.

Aidan mendengarkan Ami baik-baik. Benar, wanita ini sampai berkeringat dingin, wajahnya juga pucat sekali. *Hell,* separah itukah sakitnya?

"Ya udah, kalau gitu kita pulang sekarang ya! Bisa jalan? Atau mau aku sewain kursi roda?"

Ami mendelik, "Ai, *please*. Lagi nggak mau bercanda."

"Hahahaha oke oke *sorry* ya Mi. Ya udah yuk, aku gandeng aja kamunya, takut jatuh."

Genggaman yang hangat terasa dalam tangan kiri Ami dan sebuah rangkulan hangat juga terasa di bahunya. Pria itu menatapnya dan mengisyaratkan, 'Tunggu apa lagi? Ayo jalan!'

****

Aidan menidurkan Ami di atas ranjang dan menyelimutinya. Wanita itu hampir terjatuh saat keluar dari lift sehingga Aidan memutuskan untuk menggendongnya. Selimut ia naikkan untuk menutupi tubuh Ami. Wajah Ami benar-benar pucat sementara keringat dingin juga masih keluar dari tubuhnya.

"Kamu kok bisa sampe begini banget? Kita ke dokter aja yuk! Atau aku panggil aja dokternya ke sini?"

Ami beringsut seraya menggeleng, "Nggak bisa ke dokter, percuma, nggak ada obat biar ilang juga. Aku tadi udah minum obat sih."

"Kok udah minum obat malah begini? Kamu yakin minumnya bener?"

"Bener kok. Sesuai dosis, mungkin karena akunya lagi nggak fit kali."

"Terus gimana? Kamu mau tiduran aja? Mau makan sesuatu? Atau Mau pesen makanan? Atau mau gimana?"

Ami tertawa lirih, "Mau kamu diem. Soalnya denger suara kamu bikin aku makin sakit."

"Serius?" tanya Aidan.

Ami tertawa meledeknya, "*Kidding*."

"Hmm, Ami." Aidan memperingatkan.

Ami merasa sudah aman. Ia melirik jam tangannya, sudah jamnya Aidan makan malam. Pria itu pasti lapar.

Menatap Aidan, Ami berkata, "Nggak makan malem? Kamu nggak laper?"

"Nanti deh, aku cari makanan di bawah aja. Kasian kamu lagi sakit gini. Nanti kamu kenapa-kenapa lagi."

Ami menggelengkan kepala, "Aku udah di atas ranjang gini udah aman banget. Ditidurin sebentar juga ntar mendingan. Nggak apa-apa, kalau kamu mau ke rumah Mama, pergi aja."

Terdengar begitu menjanjikan sekali ucapan Ami. Aidan bahkan sedang mempertimbangkannya.

"Kalau kamu butuh apa-apa gimana?"

"Nggak apa-apa Ai. Mama Asna pasti udah nungguin kamu, tadi siang kamu pesen apa buat makan malem?"

"Soto," kekeh Aidan.

Ami mengerutkan kening. Seingatnya, soto adalah salah satu makanan favorit Aidan.

"Ya udah sana, pergi aja. Sotonya udah nungguin, baunya aja sampe sini" candanya.

Aidan berpikir lagi. Ia nyaris tinggal di sini semalaman dan mengabaikan ibunya juga perutnya yang meronta kalau saja Ami tidak meyakinkannya.

Pria itu berdiri, "Kalau gitu aku pergi. Kalau ada apa-apa, jangan lupa telpon."

"Iya, ih. Bawel."

"Dah Ami!"

Seperti tadi pagi, pria itu melambaikan tangannya dan menghilang di balik pintu sementara Ami memiringkan tubuhnya. Ia meringkuk, tenggelam dalam selimut dan mencoba memejamkan matanya. Ia merasa lega, Aidan tidak terganggu sama sekali oleh dirinya. Karena dengan begitu, posisi mereka berdua tetap sama. Bukan apa-apa, Ami tidak mau hanya karena dia sakit, Aidan tinggal di sini bersamanya dan melewatkan makan malamnya—lebih dari itu, Ami juga tidak mau mertuanya kecewa karena anaknya tak hadir hari ini. Setidaknya begini lebih baik. Mereka tetap tidak saling mengganggu sekalipun saling membantu.

****

Bajingan tidak sih kalau meninggalkan seseorang yang tengah kesakitan demi semangkuk soto yang dibeli di pinggir jalan juga bisa?

Aidan menggaruk kepalanya. Ia batal masuk ke dalam mobilnya dan memutuskan untuk duduk sejenak di depan mini market. Berpikir dan terus berpikir hingga akhirnya ia mengambil jalan keluar yang tepat dan tidak merugikan bagi kedua belah pihak.

Ponselnya bergetar, ada panggilan dari ibunya.

"Mama!"

"Ya ampun sayang, kamu angkat telpon Mama kok heboh begitu," sahut ibunya di sebrang sana.

Aidan terkekeh, "Abisnya kebetulan banget. Aidan lagi mikirin Mama."

"Mikirin kenapa?"

"Hmmm, Ami sakit Ma, tadi Aidan jemput ke kantornya. Kasian kalau ditinggal, jadi buat soto pesenan Aidan, Mama gojekin aja ya Ma!"

"Dari pada gojekin, mending kamu beli di sana aja nak. Soto buat kamu ini bisa mama masukin kulkas."

"*No*. Jangan dong. Mama gojekin aja ya! Oke Ma? Aidan tunggu loh."

Di sebrang sana Asna tertawa, "Ya udah biar Mama gojekin. Kamu temenin Ami ya, dan titip salam dari Mama buat Ami, semoga cepet sembuh."

"Oke Ma!"

Lama Aidan menunggu kiriman dari ibunya. Hampir satu jam ia duduk di teras minimarket seraya meminum kopinya hingga ponselnya berdering dan *driver* Gojek datang menghampirinya.

Aidan berjalan kembali menuju Apartemennya. Ia membuka pintu, melepas sandal, menyimpan soto buatan ibunya di atas meja dan berjalan untuk mendekati Ami. Wanita itu sudah tertidur pulas. Benar ternyata, tidur bisa membuatnya lebih baik.

Menyentuh keningnya, Aidan memastikan kalau Ami sudah tidak mengeluarkan keringat dingin. Napasnya juga teratur, wanita itu benar-benar sudah tenggelam dalam tidurnya.

Sebelum makan, ia sempatkan untuk membenahi posisi tidur Ami yang semula meringkuk menjadi lebih nyaman. Aidan juga menaikkan selimutnya dan memastikan bahwa Ami sudah nyaman.

Malam itu, pertama kalinya Aidan memakan masakan ibunya di Apartemennya, dan pertama kali pula Aidan makan dengan fokusnya yang bergantian—Ami dan sotonya. Memastikan bahwa sotonya ia makan dengan baik, dan memastikan bahwa Ami juga tidur dengan baik.

Bapak-bapak yang meronda mungkin seperti ini ya?

TBC

MAU DONG DITUNGGUIN BEGITU HAHAHAHA meni yah kata Aidan pasti gini, "Aku memperhatikanmu semalaman, tapi kau tak pernah tahu!" si Ami lagi, tidurnya ngebangke wkwkwkwk coba kalau bangun pas Aidan nyelimutin, terus bertatapan, terus Chup! Aja ciuman muahahahah drama korea banget :3

Btw yah ders, aku selalu terbayang seoran pria tanpa kepala dan seorang wanita tanpa kepala lagi melakukan adegan yang aku tulis, lucu aja liat mereka hahaha tapi walaupun tanpa kepala kok nggak serem ya, malah lebih sereman lihat kenangan aku sama kamu HAHAHAHAHA

Well, aku pernah ada dalam posisi ami (**sering malah**). Waktu itu hari sabtu, untungnya libur, tapi badan aku nggak fit dan tiba-tiba aja pagi-pagi aku mules banget, dapet feeling lah pasti si bulan bertamu deh, lalu aku mandilah, keramas, pake air dingin, terus aku sarapan kemudian duduk-duduk manis gitu. Tiba-tiba, subhanallah sakitnya mulai kebangetan, aku pergi lah ke kamar, meringkuk di atas ranjang, udara dingin banget lagi, tetep dong. Malah makin sakit, terus aku minum obat. Aku kira sakit bakal mereda, taunyaaaa emaaaak, sakitnya makin gak ketahan, aku sampe lemes berdiri, pandangan berkabut tapi bukan kabut cinta, abis itu aku tadinya mau kompres perut. Karena dispenser ga nyala si yg panasnya jadi masak air kan, eh dong megang pancinya aja aku ga sanggup, si panci sampe jatuh terhempas gitu aja seperti aku yang kamu hempaskan begitu saja HAHAHAHAHA akhirnya, apa coba? Aku cuman tiduran di kamar menatap langit-langit sambil nahan sakit terus mikir, "Kalau aku meninggal, nggak ada yang tahu dong" karena di rumah ga ada siapa siapa wkwkwkwkwk sedih. Sakitnya sampe segitunya. Suwer. Cewek mah tiap bulan juga udah ngerasain sakit, jadi nggak usahlah disakitin lagi WKWKWKWKWK

Oke segitu aja sih acara penceritaan diriku tentang pengalaman datang bulan yang wow bikin aku teriak KENAPA AKU HARUS JADI WANITA, DAN KENAPA AKU HARUS MENGALAMI HAL BEGINI, hingga akhirnya aku jawab lagi pertanyaan aku sendiri "EH LO KAN MAU PUNYA BAYI. YA HARUS MAU BEGINI."

Selesai. *Case closed!* Wkwkwk

Agak sebel sebenernya, ide buat part ini terus menggelitik kepala aku, dan kebetulan banget dong bos aku ke kantor siang, terus printer eror dan harus nunggu teknisi jadi kerjaan aku keganggu dan akhirnya aku bisa nulis ini dengan lancar hahahahaha

Selamat membaca dan sampai jumpa.

Aku sayang kalian :*

19 - Cinta

Kita berdua pernah terluka hingga lupa bagaimana caranya bahagia
Kita berdua pernah ditinggalkan hingga takut untuk mencoba bersama
Kita berdua tenggelam dalam sebuah jurang tanpa dasar
Sebuah ketakutan yang membelenggu semuanya, hingga cinta bahkan enggan untuk menunjukkan dirinya.

****

Ketika Aidan kembali ke Apartemen setelah berolahraga, Ami sudah tidak ada di tempatnya karena wanita itu pasti sudah pergi bekerja. Aidan memang sengaja berolahraga siang (sebenarnya dia menunggu Ami, takut kalau tiba-tiba wanita itu kesakitan—dan ternyata tidak, jadi setelah memastikan Ami baik-baik saja, Aidan pergi berolahraga) lagi pula dia kan bos, bisa datang siang ke kantor. Bukan begitu juga sih, dia memang sudah tidak punya pekerjaan penting yang harus diurus, sehingga tidak datang ke kantor pun juga tidak masalah.

Tangannya bergerak untuk menarik leher kaos agar Aidan bisa membebaskan kain itu dari tubuhnya tetapi suara ponsel menghentikannya.Pria itu merogoh saku celana untuk mengambil ponselnya dan tersenyum melihat *caller id* yang menunjukkan nama ibunya muncul di sana.

"Ma. Aidan baru beres olah raga nih."

"Tumben agak siangan kamu beresnya?"

"Hehe, iya tadi urusin sesuatu dulu."

"Gitu ya."

"Hm."

"Oh iya sayang, hari ini sarapan di luar aja ya, sampai lima hari ke depan. Soalnya Mama mau pergi ke Bunaken sama Papa kamu."

Aidan mengerutkan kening, "Tumben banget."

"Iya,soalnya yayasan adain *tour* bareng gitu nak, dan Papa kamu rencanainnya ke Bunaken, jadi—"

"Kalau perusahaan kemana Ma, pikniknya?"

"Om kamu baru pergi kemarin, katanya sih ke Jogja."

Aidan tersenyum miring, "Pantesan. Om ke Jogja, Papa nggak mau kalah. Dia malah ke Bunaken."

Di sebrang sana Asna tak menjawab apa-apa sehingga Aidan mengeluarkan suaranya lagi, "Ya udah deh Ma, *have fun* ya Ma, sama Papa."

"Pasti, sayang. Kamu juga ya. Katanya kan mau dibablasin cuti sampe tahun baru, jangan lupa bulan madu kalian ya. Salam sama Ami, atau nggak usah deh biar Mama telpon Ami aja ya, dah sayang."

Aidan tak mendengarkan lagi ucapan ibunya karena fokusnya sudah tertuju pada dua hal; cuti dan bulan madu. Ah, ia hampir lupa dengan ucapannya dan Ami pada semua orang mengenai hal itu.

****

"Bukannya kerja, lo malah ngacir ke sini?"

Ami terkekeh. Ia melemparkan dirinya ke atas sofa, bersandar dengan nyaman dan memejamkan matanya sejenak.

"Syilla mana?" tanyanya, karena ketika ia masuk, Syilla—bayi Rara tidak ada. Biasanya pagi-pagi begini ada di *Baby Walker* nya sementara si Rara ke sana kemari mengurus rumahnya.

"Bobok cantik Mi, di kamar. Baru bisa bernapas lega gue."

"Oh, pantes nggak ada."

"Lo bolos?" tanya Rara sekali lagi. Ami menganggukkan kepala, "Kemarin sore kan gue sakit mens Ra, jadi pada tahu lah gue masih sakit, tanggung juga besok udah cuti."

"Cakepp. Jadi cewek emang kudu pinter menggunakan kesempatan.Terus lo ke sini dianter Aidan?"

"Enggak. Gue naik Gojek, mobil gue kan di kantor. Lagian Aidan udah nggak ada pas gue pergi, kayaknya udah di jalan mau ke rumah Mama Asna."

"Ngapain?"

"Sarapan."

"Hah? Emang Lo nggak siapin dia sarapan?"

Ami menggeleng, "Sejak kita nikah, Aidan sarapan di rumah Mamanya, makan siang jelas di kantor, kalau malem dia suka mampir dulu ke rumah

Mamanya buat beliin sesuatu, dan sekalian makan malem."

"WHAT?!"

Ami menatap Rara dengan kerutan di keningnya, "Bu, kita cuman bahas makan dan lo seheboh itu?"

"IYALAH HEBOH! Heh Mina! Lo nggak mikir gitu kalau mertua lo bakalan berpikir bahwa lo nggak becus urusin anaknya sampe-sampe sarapan aja minta ke emaknya?"

"Ya ampun Ra, Mama Asna nggak begitu. Lagian, kasian juga Mama Asna, dari pada makanannya nggak ada yang makan, ya mending dimakan Aidan kan? Lagian kata Aidan juga menu sarapan kita beda."

"Tapi sayang, makan bersama itu adalah saat-saat paling mujarab yang bisa mneguatkan sebuah hubungan dalam pernikahan selain di ranjang bersama."

Ami mengelak, "Lo bilang juga komunikasi sama pentingnya kan? Dan gue sama Aidan udah mencoba mengkomunikasikan semua ini dan kita berdua nggak masalah tuh."

Karena memang semua juga sudah kesepakatannya dari awal kan?

"Sinting!" gerutu Rara.

"Lagian lo tahu sendiri kan, gue pernah bilang kalau waktu gue nikah, gue nggak mau urus suami gue—kayak Mama yang urus Papa tapi Papa nggak pernah mau diurus dan kesannya Mama kayak jadi pembantunya Papa, bukan istrinya."

Rara berdecak, "Cinta, sewaktu kita muda, gue memang menyalahkan banget bokap lo, dan gue juga nggak ngerti sama tante Nurul yang anehnya nggak pernah mau pisah sampe akhirnya gue ngalamin sendiri dan lo mau tahu apa yang buat kita bertahan walaupun rasanya udah pengen menyerah?"

"Eyy." Ami meledek, "Lo pasti mau jawab cinta kan?"

Rara tertawa, "Percaya Mi. Gue nggak mengada-ngada. Tapi memang benar. Karena cinta, Ibu lo memaklumi apa yang dilakukan ayah lo, memaafkan kesalahan-kesalahan ayah lo, dan bahkan nggak menganggap sama sekali semua bentakan-bentakan ayah lo."

Ami mencibir, "Memaklumi, membiarkan, dan memaafkan hingga berakhir dengan tersakiti ... temen kantor gue ada yang begitu juga, dan gue bingung apakah karena cinta, atau karena kebodohan."

"Serah lu Mi, serah!"

****

"Pagi Pak!"

Biasanya, Aidan hanya tersenyum dan melewati Putri begitu saja,tapi kali ini ... Aidan mundur dan berdiri di depan meja Putri untuk mengatakan sesuatu.

"Put, boleh minta tolong nggak?"

Sekretarisnya tersenyum, "Boleh banget Pak. Ada apa?"

Menggaruk kepalanya, Aidan tidak tahu apa yang harus dikatakannya, tapi setelah mengumpulkan tekad dan keberaniannya, akhirnya ia mengutarakan maksudnya.

"Saya mau ajak Ami liburan, kira-kira kamu tahu nggak tempat yang bagus?"

"Whoah, Bapak bulan madu?"

Err, bukan juga sih. Hanya liburan biasa. Kalau bulan madu harus 'begitu' kan? Sementara Ami, dia sedang halangan, mana bisa.

"Hmm, sebut saja begitu."

"Bapak kemana maunya?"

Aidan menggaruk kepala, "Bandung aja deh Put, yang deket. Cariin ya, sekalian *booking* in juga boleh—eh nggak, saya belum tanya Ami kapan dia cuti. Jadi kamu cari dulu aja ya?"

Setelah mengucapkannya, Aidan berlalu sementara Putri meraih ponselnya dan mengabarkan perintah bosnya lewat grup Whatsapp miliknya.

****

"Bolos kerja tapi keliaran di Mall. Situ sehat?" sindir Rara. Ami tak mengindahkan sindirannya karena ia sibuk mencari-cari baju sasarannya.

Sebenarnya, Ami sedang kesal saja. Karena ibunya tiba-tiba menelpon dan mengatakan mau liburan bersama teman-teman arisannya sedangkan sebelumnya mereka sudah mendiskusikan mau liburan kemana tahun ini, tapi dengan entengnya Ibunya malah berkata, *'Katanya kamu mau bulan madu pas cuti, makanya Mama iyain ajakan temen-temen yang lain. Kapan lagi loh Mi kita ke Batam buat berburu tas, lagian mau sekalian nyebrang juga. Mau liat kembang api di Marina Bay.'*

Ya Tuhan, sia-sia lah acara bolos dan cuti Ami tahun ini.

"Halah, lagian jauh kok dari kantor gue. Bilang aja makasih, karena berkat gue lo bisa jalan-jalan."

Rara mendesis, "Jalan-jalan sambil bawa anak maksud lo?"

Ami tertawa. Ia mengedikkan bahu dan melanjutkan pencariannya pada baju-baju sasarannya. Ami melewati rak baju-baju pria, banyak sekali kemeja-kemeja yang menarik minatnya. Ami berhenti di hadapan *Mannequin* pria yang menunjukkan sebuah kemeja lengan pendek *stand up collar* berwarna Navy terlihat begitu mempesona. Sebenarnya sih biasa saja, tapi Ami benar-benar menyukainya, karena kemeja ini pasti cocok sekali untuk Aidan. Pria itu tinggi, tubuhnya juga bagus, dan ia juga selalu memakai kemeja pendek seperti ini kalau ke kantor.

Apa Ami harus beli satu sebagai ucapan terima kasih karena Aidan sudah menjemputnya kemarin?

"Mama tuh suka sakit hati Mi. Papa kamu tiap Mama beliin baju baru malah bilang ngapain beli ginian, malu katanya kalau bajunya baru terus, temen-temen dia ledekin. Dasar sinting. Harusnya kan dia bilang aja ya Mi, istrinya yang beliin. Harusnya dia bangga kan? Dia malah bilang apalagi coba? Dia bilang ya mi, katanya nggak usah atur-atur caranya berpakaian, dia bisa sendiri. Padahal kan Mama cuman kasih perhatian aja."

Begitu suara ibunya yang sering ia dengar dulu, Ami menemukan kesadarannya. Wanita itu menggeleng kuat dan berjalan meninggalkan rak pakaian pria tanpa menolehnya sedikitpun. Hampir saja ia bertindak bodoh dengan membelikan Aidan pakaian. Ha!

Baru beberapa langkah berjalan mendekat rak sepatu, Ami sudah berhenti karena ponselnya berdering.

Ami buru-buru mengambilnya—siapa tahu bosnya yang tiba-tiba saja menemukan pekerjaan Ami tidak selesai dan siap mengamuk kemudian memunculkan tanduknya. Ugh, seram. Tapi tak seseram yang dibayangkan ketika ia tahu Aidan yang menelponnya.

Tumben sekali.

"Kenapa Ai—" Ami melihat Rara menatapnya penuh selidik disertai senyuman anehnya ketika Ami mengucapkan Ai. Owh, wanita itu! "—dan?" Ami melanjutkan.

"Kamu cuti kapan?" tanyanya tiba-tiba.

"Oh, besok mulai cutinya."

"Sampe kapan?"

"Tanggal 2 masuk."

"Udah ada acara liburan?"

Ami mengerutkan kening, tapi diingatkan dengan acara liburannya yang batal, ia justru kesal, "Udah, tapinya dibatalin Mama, sebelll."

"Kok sebel? Ya bagus dong."

"Apanya yang bagus?"

"Iya, bagus. Kita bisa liburan berdua."

Eh?

"Hng?"

"Kemarin kamu bilang katanya stress makanya bisa sampe telat dateng bulan dan sakitnya kayak begitu. Jadi kita liburan aja, biar stress kamu ilang."

Biar.

Stress.

Kamu.

Ilang.

Kata Aidan, supaya stress Ami hilang.

Serius?

"Dan biar sumpek aku juga ilang.Soalnya aku juga udah mumet Mi."

Oh, rupanya Aidan juga dalam keadaan yang sama dengannya. Mungkin pria itu tidak punya teman liburan, makanya dia ajak Ami.

"Oke deh,boleh. Atur aja."

"Oke."

Dan oke-okean mereka kali ini berakhir singkat karena Rara sudah menuntut banyak penjelasan darinya dan Ami tidak mau berlama-lama bicara di telpon dengan Aidan kalau ia ada di hadapan Rara.

"Apaan?" tanya Rara.

"Oh, itu. Aidan ngajak liburan."

Menyenggol bahunya, Rara mulai menggoda Ami, "Ciye. Bulan madu yang tertunda."

Pppfftt ... Rara ... Rara.

*****

Aidan kesepian hari ini. Ibunya sudah pergi ke Bunaken—untung saja sebelum pergi, ibunya sudah menyiapkan makanan untuk Aidan sehingga

Aidan tetap bisa makan masakan ibunya, walau sebenarnya ia bisa makan di luar sih.

Pria itu melirik jam yang menunjukkan pukul sembilan sementara Ami —ah, itu dia. Wanita itu muncul di balik pintu begitu Aidan memikirkannya. Untung saja Aidan belum menelponnya.

"Hai!" sapa Aidan.

Ami tersenyum, ia menyimpan satu kantong kertas di atas meja dan duduk di samping Aidan seraya menghela napasnya, "Sampe jugaaaa," katanya.

"Capek ya Mi?" tanya Aidan. Pria itu bergeser, ia membenahi posisi duduknya untuk menyamping dan menghadap Ami.

Wanita itu menoleh dan mengangguk, "Banget. Aku abis belanja," kekehnya.

Apakah Ami membeli baju-baju baru untuk menggantikan baju-bajunya yang kekecilan di lemari?

"Belanja apa aja?"

"Hmm, cuman beli Tengtop aja sih Ai. Dipikir-pikir kayaknya aku nggak ada tengtop baru."

Gubrak! Bukannya beli baju besar, Ami malah membeli baju ... *dalaman*.

Damn, sekali lagi. Harapan Aidan untuk mengosongkan lemari Ami musnah begitu saja.

"Nggak kerja?" tanyanya, mencoba keluar dari keadaan yang mungkin bisa membuatnya meninju udara.

"Bolos," sahut Ami.

"Nakal."

"Biarin," Ami menjulurkan lidahnya. Ia terkekeh, tapi Ami berhenti sebentar saat merasa aneh ketika Aidan meledeknya 'Nakal'.

"Terus mobil kamu gimana?"

Sekarang Ami yang menyamping. Ia mengangkat kakinya dan bersila di atas sofa untuk menatap Aidan dan bercerita kepadanya.

"Aku kan pergi sama Rara, tadi kita naik Taxi. Jadi, aku diem pinggir jalan sementara si Rara masuk ke *Basement* buat bawa mobil aku! Gila dong Ai, tadi aku sampe sembunyi-sembunyi. Tau kan buronan gimna? Hahahaha dan konyolnya itu, ada si Rizky lagi jalan nggak tahu kemana dan aku hampir aja bekap mulutnya Syilla—anaknya Rara yang tiba-tiba nangis karena kaget liat ada Bapak-bapak tinggi lewat depan kita.abisnya

gimana, kalau keciduk si Rizky kan bahaya. Hahahaha untung aja dong Ai, si Rara cepet."

Ketika Ami berbicara kepadanya Aidan pasti mendengarkannya baik-baik, ia tak pernah mengalihkan fokusnya pada hal lain karena menurutnya tidak ada apapun yang bisa menarik minatnya ketika ia mendengar Ami bercerita. Ya habis, menyenangkan saja melihat ekspresi Ami, apa lagi kalau wanita itu sudah tertawa seraya memukul-mukul pundaknya.

Hanya saja, hari ini berbeda. Melihat Ami baik-baik, menyaksikannya sedekat ini membuat sebagian dari diri Aidan memberontak hingga membuat dia mendekatkan kepalanya pada Ami.

"Mi,," lirihnya. Matanya menjelajahi wajah cantik Ami baik-baik.

Ami mengerutkan kening, nalurinya membuatnya bergerak mundur sementara Aidan malah semakin maju.

"Tahu nggak kalau lagi cerita gitu, kamu gemesin banget."

Ami tergelak, "Kamu juga kalau ceritain komik kamu gemesin Ai. Kayak ituloh kalau anak kecil cerita sama Mamanya."

Aidan tersenyum, "Bener. Kita berdua gemesin gitu ya?"

Ami mengangkat satu alisnya.

"Omong-omong,kamu sadar nggak Mi?"

Wajah Aidan semakin maju, sementara Ami tidak bisa mundur lagi karena punggungnya sudah menabrak pinggiran sofa.

"A—apa?" tanyanya terbata-bata ketika ia kegugupan mulai menjalarinya.

"Kita nggak pernah pelukan, pegangan tangan, atau bahkan ciuman kalau kita nggak—yah—bikin bayi," ucap Aidan begitu saja.

Ami menelan ludahnya, "Y—yah, a—aku kan lagi—"

"Iya, kamu lagi nggak bisa, dan tahu nggak apa yang aku pikirkan?"

"A—apa?"

"Bahwa kita mungkin harus mencoba sekedar ciuman—di beberapa saat selain kita mau—bikin bayi."

Jadi, maksudnya Aidan mengajak Ami...

"Kalau soal begini, mikir kamu lama ah," keluh Aidan.

Pria itu menahan punggung Ami dengan tangannya agar bisa memeluknya dan tersenyum miring setelah ia mendekatkan diri dan meraup bibir Ami yang terbuka karena dia masih mencerna apa yang didengarnya.

Secepat bibir Aidan meraup bibirnya, secepat itu pula kesadaran meliputi Ami ketika tangan Aidan memenjara tubuhnya.

Pria itu memejamkan mata dan Ami mengikutinya. Ia bahkan mengalungkan tangannya di leher Aidan hingga bibir Aidan menjauh dan mereka saling melepaskan.

Pria itu tersenyum sebelum akhirnya mendekat dan meraup kembali bibir Ami yang sebelumnya sudah ia habisi sampai memerah dan membengkak.

Benar juga apa kata Aidan, mereka nyaris tidak bersentuhan seerat mereka hendak 'Membuat Bayi'kalau mereka tidak melakukannya. Karena sebenarnya, kebutuhan mereka kan hanya Bayi, dan Ami berpikir ciuman dan hal-hal lainnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan Bayi sehingga ia tidak berpikir bahwa dalam waktu-waktu yang lain mereka harus melakukannya.

"Aku udah *booking* hotel. Besok jadi ya Mi, kita liburan," ucap Aidan ketika ia melepaskan dirinya.

Diingatkan tentang liburan mereka, Ami mendorong Aidan menjauh dan bola matanya malah berputar-putar. Dia kepanikan.

"Kenapa?"

"Kita belum *packing*!" serunya.

Aidan tertawa. Ia meraih wajah Ami, merangkum pipinya, mencubitnya kecil kemudian ... Chup! Aidan mencium bibir Ami dengan cepat lalu pria itu berdiri dan berkata, "Yah, ayo. Kita *packing* sekarang."

Pria itu sudah bergerak, tapi Ami masih tetap sama. Dia membeku. Tangannya terangkat tiba-tiba untuk memegang wajahnya dan meraba ... *bibirnya.*

Kecupan Aidan barusan benar-benar mengganggunya, tapi ... ada hal lain yang lebih mengganggunya saat ini.

Detak jantungnya.

TBC

BERDEBAR ... HATIKU BERDEBAR ... TERBAYANG TELAH KAU SENTUH AKUUU~

TERBUAI AKU DALAM SENYUMMU, HANGAT TERASA DIPELUKANMUUUU~

Muahahahahahahaha

Saae lu bang make bilang belum pernah ciuman selain mau ena ena. Mau nyipok mah ya nyipok aja keleus ga usah kompromian dulu WKWKWKWK

Ini kali ke sekiaaaaannnn aku mengetik part ini. setelah pindah laptop aaku-kantor-aku-kantor-aku-kantor, aku nyobain buat melanjutkan di kantor dengan ide baru yang segar. Tapi dasar nyebelin. SUDAH DUA KALI MENGETIK DAN BELUM AKU SAVE, ITU SI LAPTOPNYA MATI pppfffttt. Soalnya port buat chargernya udah longgar. Masalah kutemukan dimana mana, laptop di rumah kalau terlalu panas mati, lah laptop di kantor kalau banyak digerakkan mati. Kalau lo punya laptop yang DIGERAK-GERAKIN SAMPE PANAS MATI, KELAR IDUP LO! Hahahahahaha makanya carinya orang aja yang digerak-gerakin nggak akan mati, malah justru hidup, apalagi laku *APAAN*.

Aku masih punya stock tontonan jadi aku masih senang menonton dan agak membiarkan cerita ini karena apa cobaaa ... karena wattpad juga kan eror terus makanya ntar aja ah, aku gak mau kecewa sama wattpad soalnya. Cukup aku kecewa sama kamu aja :)

INGIN KUTUNJUKKAN PADA SIAPA SAJA YANG ADA, BAHWA HATIKU ... KECOAAAA :") iya, hati aku udah kayak kecoa, terbang kemana mana tapi tak berdaya setelah terhempas dengan punggung di bawah. Aku tak bisa terbang, aku tak bisa merangkak, dan aku benar-benar tak berdaya, karena cintaaaaa durjanaaaa... hooo hoooo hoooo

KALAU ADA YANG BISA NEBAK KEMANA AIDAN BAWA AMI, NAMA HOTELNYA SECARA SPESIFIK, AKU BAKAL PROMOIN CERITA KALIAN SELAMA SATU MINGGU DI WALL AKU. SETIAP HARI. DAN AKU BAKAL PASANG DP WATTPAD SESUAI DENGAN KEINGINAN KALIAN!

NGGAK ADA CLUE ! HAHAHA

Sampe sini aja.

Dah, aku sayang kalian :*

20 - Tertawa

Bagaimana pun juga, laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Dalam hal gaya hidup, selera *fashion*, makanan, dan juga ... cara ketika bepergian.

Aidan hanya membawa satu ransel yang didalamnya terdapat 6 kaos dan 2 celana pendek lalu satu celana panjang sementara Ami—wanita itu membawa koper yang isinya adalah; baju untuk main, jaket, baju panjang, celana pendek, celana panjang, piyama untuk tidur, belum lagi sepatu dan sandalnya yang dikhususkan ke tempat ini itu dan tas selempang kecil lalu tas gendong kecil dan tas lebih kecil yang berisi semua kosmetiknya .

"Kamu udah sarapan ya abis olah raga tadi?" tanya Ami tiba-tiba. Wanita itu bertanya seraya menggambar alisnya. Padahal sebelumnya Ami berniat untuk tidak menggambar alisnya, katanya pasti seharian di mobil dan macet, tapi tiba-tiba saja Ami mengeluarkan pensil alis dalam mobil dan mencoba menggambarnya. Tsk, wanita memang makhluk yang sering berubah-ubah.

"Udah Mi, kamu juga udah kan?"

"Aku nggak sarapan."

"Kenapa?"

Ami menoleh, ia menatap Aidan dengan ekspresi memelas, "Kalau lagi dapet suka nggak mau makan."

"Kok begitu?"

"Nggak tahu. Aku nggak mau makan, nggak mau banyak minum juga, bawaannya pengen diem, dan tidur aja."

"Ngobrol juga nggak mau?" tanya Aidan.

Ami menatap kedua pasang alisnya di cermin. Memastikan bahwa ukuran dan jarak keduanya sama. Sempurna! Ami sudah ahli sih, sambil menutup mata juga ia bisa melakukannya.

"Buka mulut juga agak BT sebenernya. Pengennya diem atau tidur aja."

Aidan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Padahal kemacetan di jalan tol ini membuatnya merasa bosan dan satu-satunya penghiburan yang ia punya adalah Ami, tapi wanita itu malah sedang tidak *mood* diajak ngobrol. Sama saja bohong.

"Ya udah Mi, tidur aja."

"Nggak deh. Aku nemenin kamu aja, kalau aku tidur terus kamu ngantuk, nanti gimana?"

Aidan tidak menjawab apa-apa. Masalahnya kalau hanya menemani tanpa melakukan kegiatan seperti mengobrol atau apapun itu juga percuma saja. Aidan seperti membawa boneka di dalam mobilnya, bukan membawa manusia.

"Hmm, BTW kita liburannya mau kemana sih Ai?" tanya Ami lagi.

Aidan mengangkat bahunya, "Rahasia dong!"

****

Aidan membawanya ke sudut kota Bandung—Lembang, dimana sepanjang penglihatannya bukan lagi gedung-gedung tinggi yang menjulang namun menyesakkan, tetapi pepohonan rindang, alam yang asri dan udara segar yang begitu menyenangkan. Ami bersorak kegirangan di sepanjang perjalanan mereka dan ia tidak menyangka Aidan membawanya ke tempat yang sebagus ini.

Beberapa kali Aidan mengecek ponselnya untuk sekedar memastikan bahwa arah yang ia ambil sudah benar. Ami sendiri tidak peduli, ia sibuk membuka kaca mobil, mengeluarkan kepalanya dan tersenyum menyapa angin yang menyapu wajahnya dengan lembut.

Mobil yang dibawa oleh Aidan memasuki sebuah kompleks Villa Istana Bunga. Jalanannya kecil—tidak terlalu kecil karena cukup untuk satu mobil—yang terbuat dari Paving Block. Di sampingnya terdapat banyak pepohonan rindang, beberapa taman dan rumah-rumah besar yang Ami tebak adalah sebuah vila.

Ada sebuah terowongan kecil di sebelah kiri jalan yang dilalui mereka. Sebenarnya itu bukan terowongan, bangunan di sampingnya adalah tiang-tiang besar yang terbuat dari batu namun tanaman rambat menutupinya sehingga terlihat seperti terowongan. Rambat yang berada di atapnya berwarna hijau dan kuning sehingga membuat jalanan itu memikat mata. Ami bahkan meminta Aidan menepikan mobilnya karena ingin berfoto di sana.

"Kalau foto yah di tempat bagus Ami, masa di terowongan begini," ucap Aidan.

Ami melihat hasil foto yang diambil Aidan dan merasa puas dengan potret dirinya yang sempurna, "Lihat, ini bagus tahu," tunjuknya pada Aidan.

Pria itu mencondongkan dirinya agar bisa melihat gambar yang Ami tunjukkan. Senyumnya mengembang, Aidan tidak menyangka hasilnya akan sebagus itu. Jalan dengan tanaman rambat yang menurutnya biasa saja, rupanya menjadi sempurna ketika Ami berdiri di antaranya seraya tersenyum.

"Bagus kan Ai?" tanya Ami.

Aidan tersenyum, "Iya, cantik."

"Ya udah deh, ayo! Lanjut lagi jalannya."

Aidan menganggukkan kepala. Ami sudah lebih dulu kembali ke mobil dan ia menyusulnya. Wanita itu tidak mau menutup kaca, katanya udara di sini segar. Ah, Aidan menyesal tidak memiliki mobil yang kap atasnya bisa dibuka. Coba saja kalau Aidan memilikinya, Ami pasti akan merasa lebih senang dari pada sekarang.

Sepanjang perjalanan menuju penginapan, Ami banyak menunjuk tempat-tempat di samping mereka untuk bertanya 'Kita nginep di sini bukan Ai?' dan selalu dijawab dengan kata yang sama oleh Aidan, "Rahasia." Sehingga Ami hanya bisa mengerucutkan bibirnya karena sampai sekarang pun Aidan tetap merahasiakannya.

Dan rahasia yang dijaga rapat-rapat oleh Aidan hingga membuat Ami penasaran dibuatnya adalah sebuah *resort* yang membuat Ami berdecak kagum hingga berteriak WOW! Ketika mobil yang dibawa Aidan benar-benar menepi.

Penginapan mereka bernama Vila Air Natural Resort. Ketika Ami keluar dari mobil, ia melihat barisan Villa yang berjejer rapi dengan eksterior bertemakan alam. Nuansa kayu, kaca dan batu alam mendominasi seluruh penjuru vila ini.

Ami menoleh dan tersenyum lebar pada Aidan, "Aidaaan, pinter banget kamu cari tempat begini!" riangnya.

Aidan tertawa. Ia mengangkat wajahnya agak tinggi, merasa bangga karena Ami menyukai tempat yang dipesannya yang sesungguhnya dipilihkan oleh Putri.

"Well, aku memang pintar dalam segala hal."

Ami ingin meledeknya, tapi dia terlalu sibuk menatap penuh damba pada vila dihadapannya. Sementara Aidan pergi untuk *check in*, Ami

mengeluarkan koper besarnya supaya ia tidak merepotkan Aidan. Pria itu kembali ketika Ami sudah menurunkan kopernya.

Aidan tersenyum, mengambil tas ransel dan beberapa barang-barangnya kemudian meninggalkan mobilnya di parkiran.

"Yuk! Kita ke kamar dulu terus cari makan," ucapnya.

Ami menganggukkan kepala. Ia berjalan lebih dulu seraya menggeret kopernya sementara Aidan mengikutinya. Sepanjang jalan, Ami benar-benar fokus untuk memperhatikan seluruh sudut di antara vila-vila yang terlihat begitu menyenangkan.

Penginapan mereka adalah bangunan bergaya rumah Jepang dengan lantai dan dinding yang sebagian besar terbuat dari kayu. Ada kolam yang berada di antara jalan hingga pintu, di atasnya terdapat jembatan yang pendek yang harus disusuri untuk sampai ke pintu, walaupun hanya beberapa undakan saja. Ami meninggalkan kopernya begitu saja dan berjalan menuju pintu, suara gemericik air di bawahnya membuat Ami semakin antusias. Aidan yang melihatnya hanya bisa tersenyum. Ia meraih koper Ami dan membawanya. Wow! Berat juga ternyata.

"Sini kuncinya, biar aku buka," pinta Ami. Aidan menyerahkannya dan wanita itu membuka kunci seraya bersenandung kecil.

Ami masuk lebih dulu, menelusuri setiap sudut dalam vila dari lantai bawah hingga lantai atas kemudian ia menatap Aidan dan bertanya, "Kamarnya ada tiga?"

Aidan menggaruk kepalanya yang tak gatal, "Di atas ada dua, tapi kita pakenya yang bawah. Di bawah satu kamar."

"Oh? Jadi bayarnya setengah harga? Begitu?" tanya Ami.

Aidan mengangguk, "Iya, jadi kita pake kamar yang bawah ini aja. Yang atas nggak."

"Sayang banget, kayaknya di atas ada balkon."

"Oh, balkonnya bisa dipake kok Mi, kita bisa ke sana."

Ami memiringkan kepalanya untuk berpikir,"Bisa gitu ya?"

"Bisa dong, pemesanan di sini fleksibel kok Mi."

Ami mengangguk-anggukkan kepala. Dia menerima apa yang Aidan katakan. Senyumnya mengembang, "Oke deh!"

Jawaban dari Ami membuat Aidan mengusap dadanya dengan lega. Tsk. Bagaimana bisa menyewa villa setengah-setengah? Tentu saja Aidan menyewa semuanya! Lengkap dengan 3 kamar. Tapi kalau Aidan mengiyakan pertanyaan Ami, mereka pasti akan pisah kamar, dan bukan

itu yang Aidan inginkan. Hmm, bagaimana ya ... bukannya Aidan tidak mau pisah kamar dengan Ami, tapi kan tema kali ini adalah liburan berdua, dan Aidan juga membutuhkan teman untuk bersama dengannya sepanjang hari. Kalau mereka pisah kamar, Ami pasti di kamarnya terus. Sama saja, Aidan pasti akan merasa bosan, jadi akan lebih efektif kalau mereka satu kamar, kan? Lagi pula, aneh saja rasanya ... di rumah satu kamar tapi di tempat lain malah pisah kamar.

****

I WANT SOMETHING JUST LIKE THIS!!

Ami berdecak kesal ketika mendengar teriakan Aidan di kamar mandi. Tsk. Pria itu masih sajaa Ya Tuhan. Padahal Ami sudah bilang jangan menyanyi di kamar mandi. Selain tidak boleh, berisik juga. Aidan tidak sadar saja suaranya itu tidak enak didengar. Yang enak didengar dari dirinya adalah kata-katanya yang penuh bujuk rayu. Pantas saja Aidan bisa mempunyai sebuah perusahaan—meski kecil—Ami yakin kalau pria itu tidak pernah rugi. Omsetnya pasti banyak setiap tahun. Jelas, kemampuan membujuknya pasti ia latih dari pengalamannya membujuk klien-kliennya. Padahal Ami pikir hidup itu berdasarkan relasi, tetapi setelah bertemu Aidan ... pemikirannya berubah, bahwa hidup itu ... berdasarkan negosiasi.

Ami sudah selesai berganti baju. Untung saja ia membawa sweeter kesayangannya. Lembang pukul lima sore memang masih cerah, tapi angin yang berhembusnya—oh, sumpah! dingin sekali. Ami lebih memilih bersembunyi di balik selimut di kamarnya seraya mengirimkan pesan pada ibunya. Ia sengaja memanas-manasi ibunya dengan mengirimkan semua foto vila tempatnya bermalam supaya ibunya menyesal karena telah membatalkan liburan hanya untuk memborong tas bersama teman-teman arisannya, tapi ibunya tidak membalas. Jangankan membalas, membaca pesan Ami saja tidak. Mai juga sama, Rara apa lagi. WA nya ceklis.

"Jam segini udah selimutan?" suara Aidan membuatnya mengalihkan matanya dari ponsel. Ami mengangkat kepala dan ia menunduk lagi begitu tahu Aidan hanya memakai handuk di pinggangnya. Arg, Aidan. Kebiasaan!

"Dingin tahu," sahutnya. Ami beringsut, membalikkan tubuh dan membelakangi Aidan, tapi pria itu malah berada di hadapannya, dia

berjongkok untuk meraih tas ranselnya dan mencari-cari pakaiannya.

"Aidan ih kebiasaan deh."

"Apaan?" tanyanya.

Ami duduk di atas ranjang, ia mendongak untuk melihat lantai di bawah ranjang dan menatap Aidan dengan tajam, "Pakai baju di kamar mandi! Lantainya basah Aidaaan, kalau aku lewat terus jatuh gimana? Atau mentok-mentok kamu keringin dulu badan di kamar mandi, baru pake kaos di sini. Intinya ya jangan bikin lantai basah, ini kan bukan rumah kita."

Aidan tertawa, ia melepas handuknya—untung saja sudah memakai celana pendek—dan memakai kaos tanpa lengan kemudian meraih tissue yang berada di atas nakas untuk mengelap sisa-sisa air yang menetes karenanya.

"Nih udah aku bersihin," katanya.

"Kamu bersihin kalau kamunya aku kasih tahu. Coba kalau aku diem, pasti enggak."

"Ami sok tahu."

Ami mengerucutkan bibir, "Bodo!"

Jawabannya membuat Aidan tersenyum. Pria itu membiarkan Ami kembali memainkan ponselnya sementara ia mengatur barang-barang mereka agar tidak terlihat berantakan karena di simpan dimana saja.

Sebenarnya, Aidan sudah berencana untuk membawa Ami ke sebuah cafe yang sedang terkenal di Bandung, tapi melihat Ami terlihat nyaman bergelut di dalam selimut, Aidan malah ingin bergabung bersamanya—alih-alih menempuh perjalanan jauh hanya untuk makan. Maksudnya, Aidan juga ingin tidur. Jadi, ia naik ke atas ranjang dan berbaring di samping Ami.

Ami terkejut, ia mundur untuk memberikan jarak baginya dan Aidan, "Kok malah tiduran?" tanyanya.

"Ngantuk, capek juga. Perjalanan kita lumayan jauh."

"Jauh banget sih emang," sahut Ami. Ia bangkit, memilih untuk duduk—alih-alih berbaring bersama Aidan.

"Kita bahkan nggak makan siang. Kamu nggak laper memangnya? Belum nemu nasi kan?"

Dalam setengah mengantuknya, Aidan tersenyum. Ia senang dengan kenyataan bahwa Ami tahu kalau Aidan tidak bisa melewatkan nasi dalam menu makanannya.

Pria itu bangkit lagi, "Asalnya mau bawa kamu makan di luar, tapi aku capek, kamu juga udah enak selimutan."

Ami mengangguk setuju, "Di sini bisa pesen nggak sih?"

"Kalau pesen nggak bisa, tapi di luar kan ada cafe bunga—namanya, cuman aku males keluar."

"Terus gimana? Masa kita nggak makan?"

Aidan terkekeh, "Aku punya solusinya."

***

Aidan—pria yang ditemuinya secara tidak sengaja—yang membuatnya nyaman karena ternyata bisa dijadikan teman yang dapat diandalkan dengan prinsipnya yang saling membantu tanpa saling mengganggu memiliki solusi yang membuat Ami mendengus dengan kesal. Setelah melewatkan makan siang mereka hari ini, jam enam sore Aidan menyalakan kompor di dapur dan pria itu ... merebus mie untuk mereka berdua. Mie! Bayangkan! Saking malasnya keluar untuk mencari makan, bahkan jalan kaki saja mereka sampai—tapi dasar godaan malas lebih besar dari godaan apapun di dunia ini, mereka lebih memilih untuk merebus mie dan menyantapnya dengan Chitato yang sebelumnya Ami beli diperjalanan (Sebenarnya Aidan saja yang mencampurkan chitatonya, Ami tidak).

"Kita liburan di tempat bagus tapi makan beginian," keluh Ami.

Aidan yang sedang mencampurkan bubuk chitato ke dalam mangkuk mie nya terkekeh, "Maaf ya Mi, sudah menjadi orang yang tidak mampu memberikanmu makanan yang layak."

Ami tergelak, "Lebay!"

"Hahahaha."

"Udah, makan aja Mie kamu Ai."

"Oh iya tahu nggak Mi, kalau mie instan itu punya filosofinya tersendiri."

"Apa memang?" Ami melanjutkan makannya. Kuahnya menyiprat ke atas pahanya ketika ia menjauhkan mangkuk mie dari mie. Aidan yang melihat hal itu meraih tissue dan mengelapnya sementara Ami terdiam sejenak, mie yang tengah dikunyahnya belum masuk semua, masih menjuntai dari mulutnya ketika Aidan melakukan hal sederhana—yang tak

Ami sangka—yang malah membuat kepala Ami *blank* karena ia tidak bisa memikirkan apa-apa.

"Yah, lihat aja bungkus mie instan. Kalau kita lihat dari luar, menggoda banget, topingnya lengkap dan belum coba aja kita udah tahu kalau itu pasti enak."

Ketika Aidan melanjutkan ucapannya, Ami menggelengkan kepala dan melanjutkan kembali makannya, "Hmm, iya. Tapi pas dibuka, apaan. Mie sama bumbu doang."

Aidan melanjutkan, "Karena udah liat sesempurna apa luarnya sedang yang kita dapatkan malah mie sama bumbu doang, kita pasti berusaha untuk bikin mie ala kadarnya ini jadi enak kan?"

Ami mengangguk tanda setuju.

"Kita beli topping, beli ini beli itu untuk menyempurnakan hidangan sempurna yang kita punya."

"Oh! Aku ngerti! Kayaknya ini deh, hmm karena udah liat topping yang lengkap di bungkusnya, kita cari-cari supaya sama, jadi kayak kita mengupayakan sesuatu dalam hidup kita supaya jadi sempurna. Iya nggak sih?"

"Bisa begitu, tapi maksud aku bukan itu."

Ami mendesah kecewa, "Apa dong?"

"Gambar yang ada di bungkus mie kan cuman pemikat aja. Harusnya, kita bukan meniru supaya sama persis dengan apa yang ada di bungkus, tapi harusnya kita menciptakan, gimana caranya punya kita bisa lebih enak dan memikat dari yang ada di bungkusnya. Contoh nyatanya sih, kita nggak bisa jadiin patokan kebahagiaan orang lain sebagai kebahagiaan kita sampai-sampai kita harus meniru dia karena iri sama dia, tapi kita harus menciptakan kebahagiaan kita sendiri dengan mengupayakan segala sesuatu sampai kita bisa dapet hasil yang sama membahagiakan dengan apa yang kita lihat dari orang lain. Begitu. Intinya, beda orang ya beda cara. Gitu aja."

Whoah! Aidan memang pria yang kemampuan berbicaranya tidak bisa diragukan oleh siapapun. Ami benar-benar terpana dibuatnya. Ia menyimpan mangkuknya dan bertepuk tangan dengan kagum, "Gila. Aidan, keren banget!" pujinya.

Aidan tersenyum bangga, "Kalau keren cium dong," pintanya tiba-tiba.

Ami diam sejenak, "Hah?"

"Katanya kan aku keren. Kalau keren kasih hadiah, masa ditepuk tanganin doang. Diciumnya nggak?" ucapnya.

Ami menaikkan sudut bibirnya karena kesal, "Apaan ujung-ujungnya minta cium. Nyebelin!"

Aidan tertawa, "Ya udah kalau nggak mau, nggak maksa kok."

Setelah mengucapkannya. Ia melanjutkan kembali makannya sementara Ami menganga dibuatnya. Merasa sedikit tidak enak karena jawaban Aidan membuatnya tidak nyaman. Wanita itu menatap Aidan agak lama, membuka mulutnya untuk berbicara tapi ia bingung harus berbicara apa. Pada akhirnya Ami mendekat dan menengok mangkuk Aidan lalu berkata, "Emangnya enak yah bubuk chitato dicampur sama kuah mie begitu?"

"Enak. Mau coba?" tawar Aidan.

Ami mengangguk yakin. Ia hendak meraih sendoknya tetapi Aidan sudah menyodorkan sendok miliknya untuk Ami. Hey, pria ini menyuapinya?

Ami menelan ludah. Ia menatap wajah Aidan baik-baik dan pria itu menyodorkan sendoknya lagi, "Katanya mau coba."

i—iya sih, Ami memang mau mencoba. Tapi kan Ami mau mencoba kuahnya, bukan mencoba disuapi oleh Aidan. Hmm, baiklah. Karena kasihan juga kalau dibiarkan tangan Aidan bisa pegal, maka Ami memajukan wajahnya untuk meraih sendok yang Aidan berikan padanya, tapi sedikit lagi menyentuh bibir sendoknya, Aidan menariknya dan menggantikannya dengan bibirnya.

Chup! Pria itu mengecup bibir Ami secara tiba-tiba.

Ami terbelalak. Ia menatap Aidan kemudian berteriak, "Aidan ihhh nakaaaal!"

Aidan tertawa puas. Ia menunjuk-nunjuk Ami sedang Ami tengah memikirkan caranya untuk balas dendam. Malam itu, kedua mangkuk mie mereka menjadi saksi keduanya yang sibuk menjahili masing-masing. Ami mencabuti bulu kaki Aidan dengan jahil sampai pria itu mengaduh kesakitan, lalu Aidan membalasnya dengan menggelitik tubuh Ami. Mereka berdua saling menyerang namun tertawa dan saling membalas namun merasa senang.

Hal sederhana yang sebelumnya tak pernah mereka lakukan bersama-sama dalam waktu yang lama; tertawa.

TBC

Nakalnyaa swamiku.. AWW!
Nakalnya swamiku.. AWW!
Tak jemu jemu aku Diciummuuuuu~
EH KOK SALAH LIRIK HAHAHAHAHAHA

Karena wattpad eror terus, jadinya aku berleha leha, membiarkan inspirasiku gitu aja sampai sampai aku banyak banget buang part2 yang harusnya aku posting. Nama file juga udah berubah-ubah, yang satu aimi 20, nambah satu 20 aidanami, nambah lagi 20, nambah lagi part 20 fix, dan nambah lagi PART 20 UDAH INI FIX BANGET wkwkwkwkwkwk sebell karena aku mendadak bingung pilih yang mana.

yah ternyata tempatnya bukan renova, paleo, hyde, apalagi Sharn wkwkwkwk pokoknya bukan hotelnya papa reno. Sabar yah. Gagal ketemu Papa Reno sama Babang Mush deh hahaha

gimana, abisnya mereka beda generasi sih wkwkwkwk

Untuk filosofi mie instan nya apa banget yah hahahahaha tapi bener sih, jangan jadiin bungkusnya sebagai patokannya. Jadiin sebagai acuan bahwa kita juga bisa bikin mie komplit begitu. jadi kalau orang lain berhasil, jangan dijadiin patokan, karena keberhasilan seseorang itu beda beda gaes. Kata ini buat diri aku sendiri juga sih wkwkwk

Oke deh segitu dlu aja yah. Semoga kalian menikmatinya. Aku lagi masa dimana mules mules terasa begitu menyakitkan dan bawaannya ingin diusap usap perut sama Aidan, eh hahahaha

Dah ... aku sayang kalian :*

21 - Untuk Pertama Kali

Seharian ini Ami benar-benar menghabiskan waktunya bersama Aidan. Setelah menghabiskan malam dengan saling bercanda, pagi-pagi sekali mereka sudah keluar berdua. Aidan mengajaknya berolahraga, niatnya hanya berlari pagi untuk keliling vila saja, siapa yang tahu kalau mereka malah berjalan-jalan keluar komplek—ke tempat mereka menemukan terowongan dimana Ami berfoto. Sarapan bersama di cafe bunga yang berada di Vila (Aidan makan nasi sampai dua porsi, pria itu baru menemukan nasi sejak kemarin siang, jadi Ami memakluminya). Tidak lelah dengan kegiatannya, mereka keluar dengan membawa mobil untuk mencari makan siang.

"Aidan liat deh di luar, kan nggak ujan. Kok mbak-mbaknya pake jas ujan sih?" ucap Ami tiba-tiba. Aidan menatap arah pandang Ami, "Bukan karena ujan Mi, supaya anget aja."

"Emang ngaruh ya?"

"Ngaruh dong. Coba aja kamu pakai jas hujan di tengah jalan begitu, pasti panas, anget ke badan kalau pake jas, jadi nggak usah pake jaket lagi."

Ami bergidik, "Ngapain pake gituan. Aku nggak butuh juga. Itu si mbaknya emangnya nggak malu ya? Banyak yang perhatiin pasti."

Aidan gemas. Dia mencubit pipi Ami seraya berkata, "Kamu aja yang perhatiin. Lihat, mana ada orang yang lihat mbaknya? Orang lain sibuk sama jalannya sendiri kali Mi. Kamu aja kurang kerjaan liatin dia."

Ami mengerucutkan bibir, "Tapi serius loh aku nggak mau pake begituan pasti dikomen orang nanti."

"Nggak lah."

"Kenapa?"

"Yang komennya aja kamu, jadi ya nggak mungkin kamu mengomentari diri sendiri."

Ami tertawa dengan keras, "Iya juga," katanya.

Pria itu menggelengkan kepala. Sejak semalam, obrolan mereka adalah seputar hal-hal yang tidak penting, tetapi Aidan malah senang

membahasnya. Aneh saja, dia tidak terganggu sedikitpun dengan apa yang Ami bicarakan.

"Makan itu aja ya? Ayam penyet," ucap Aidan seraya menundukkan kepalanya untuk memastikan restoran yang berada di pinggir jalan.

Ami setuju. Wanita itu bahkan terdengar sangat antusias sampai Aidan menyembunyikan senyumnya. Ia merasa bangga kalau Ami menyukai idenya. Yah, karena kemarin ia memberikan makanan yang tidak layak untuk Ami sehingga ketika menemukan makanan yang lebih layak, Aidan merasa senang. Dosanya pada Ami sudah ia tebus.

Ami keluar dari mobil lebih dulu sementara Aidan memarkirkan mobilnya. Ia sudah meminta Ami untuk menunggunya di dalam karena parkirannya penuh sedangkan Aidan harus mencari tempat kosong untuknya.

Setelah bersusah payah dan mendapatkannya, Aidan meraih dompet dan ponselnya lalu keluar dari mobil. Ia berjalan menuju pintu masuk, Ami pasti sudah berada di dalam jadi Aidan tinggal mencarinya saja, tapi langkahnya terhenti ketika ia mendapati Ami menunggunya di depan pintu masuk.

Wanita itu sibuk melirik ke sana kemari, tapi Ami tak menyadari keberadaan Aidan sehingga Aidan memanfaatkan waktunya untuk mengagumi keindahan di hadapannya. Aidan yakin betul bahwa Ami sudah cantik sejak lahir, tetapi semakin diperhatikan wanita itu semakin cantik saja. Padahal hari ini Ami tidak memoles wajahnya seperti biasa. Ami hanya memakai *make up* ala kadarnya, bahkan ia tidak menggambar alis dan tidak menebalkan bulu matanya, tapi Aidan suka melihatnya. Bagaimana ya, Ami terlihat begitu bebas dan leluasa, juga sikap santainya membuat Aidan merasa bahwa dia bukan rekan-rekan kerja Ami yang melihat Ami dalam balutan *make up* nya. Senang saja mengetahui kenyataan bahwa Ami nyaman menampilkan dirinya seperti itu di depan Aidan.

"Aidan!"

Seruan Ami ketika wanita itu mendekat pada Aidan menyadarkan lamunannya. Aidan terperanjat dan buru-buru mendekati Ami, "Kenapa?"

"Aku mau pipis duluu, kamu pilih tempat duduknya ya?"

Pria itu tersenyum, anggukannya refleks ia berikan. Ami juga tak berlama-lama, ia berlari masuk ke dalam restoran karena kebutuhannya

sedang Aidan terdiam. Ia tersenyum kecil, menggelengkan kepala, kemudian berjalan masuk ke dalam restoran.

Kalau ingatan Aidan tidak buram, kalau ia tidak salah, ini kali pertama Ami berpamitan padanya. Sungguh. Bahkan satu bulan hidup bersama, Ami hanya melambaikan tangan atau berkata Dah! Kalau ia hendak pergi, tapi hari ini ... Ami menunggunya, memanggilnya, bahkan berjalan ke arahnya hanya untuk berpamitan pada Aidan. Begini, Aidan memang selalu mengatakan apapun pada Ami, berganti baju, mandi, makan, Aidan pasti mengatakannya, tapi Ami tidak. Jadi, itulah kenapa Aidan terdiam sejenak dengan pemikirannya ini.

Ya Tuhan, sepertinya ada yang tidak beres dengan kepalanya.

****

"Aku nggak nyangka kamu bisa makan makanan begini juga," ucap Aidan ketika Ami menghabiskan tumis terongnya.

Ami meraih timun dan mencoleknya dengan sambel lalu memakannya, "Makanan begini gimana maksudnya?"

"Kamu kan sarapan makannya Oat, atau yah ... menu-menu sehat begitu lah, dan kamu bahkan nggak makan malem, aku kira makan siang kamu juga nggak terlalu berat, salad buah misalnya?"

Ami menggoyangkan tangannya di depan Aidan, "Mana kenyang makan salad buah siang-siang. Aku juga manusia kali Ai, butuh makan nasi juga."

"Terus kenapa kamu sarapan dengan menu begitu?"

Ami menelan suapan terakhirnya. Ia minum untuk melarutkan makanannya dan menyandarkan tubuhnya di kursi, "Dulu muka aku jerawatan, penuhh banget. Sampe ngeri liatnya, kata dokter aku harus mengonsumsi makanan sehat, mana tahu penyebabnya dari makanan. Terus aku mulai cari info dan sarapan *smoothies, Oat, roti*, dan makanan yang nggak terlalu berat itu bikin wajah sehat, nggak wajah aja sih, badan juga enakan."

"Dan kamu bisa makan itu?"

Ami memiringkan kepala, "Asalnya nggak mau, tapi ... yah, ala bisa karena biasa."

"Benar juga."

"Kamu juga Aidan. Aku kira kamu nggak bisa makan di luar, yah ... harus masakan Mama kamu aja. Tapi ternyata dimana ada nasi pasti ada

kamu, aku lihat kamu nggak masalah makan apapun," tukas Ami.

Aidan menganggukkan kepala, "Aku nggak masalah dengan jenis makanan apapun, kecuali..."

"*Seafood,*" ucap mereka bersamaan. Keduanya tertawa.

"Apapun pasti aku makan, cuman katakan saja kalau aku memang harus makan masakan Mama."

Ami tersenyum tipis, "Emang sih, masakan Mama itu paling enak. Aku nggak ngerti juga, kenapa Papa aku bisa jahat banget sama Mama, nggak mau makan masakan Mama padahal semua yang Mama lakukan itu terlihat hebat."

Aidan memperhatikan Ami baik-baik. Sepertinya Ami mengatakan ucapannya barusan secara tidak sadar karena ia melanjutkan acaranya memakan timun sementara Aidan malah membeku sendiri.

"Memangnya, Papa kamu sejahat apa?"

Sekarang Ami yang membeku. Ia berhenti mengunyah, menatap Aidan yang jelas-jelas menantikan jawabannya. Ami bergerak lagi, ia melanjutkan makannya dan berkata, "Papa adalah orang yang memperlakukan Mama kayak budak sedang Mama memperlakukan dia kayak segalanya," sahutnya penuh ironi.

"Sama persis dengan Papaku berarti," sahut Aidan. Ami menatapnya, pria itu terlihat santai mengucapkannya, ia malah sibuk melanjutkan makannya.

Aidan menatap Ami lagi, "Padahal Mama melakukan segalanya, dan kesalahan jelas-jelas ada di Papa, tapi pada akhirnya Papa malah nekan Mama, menyalahkan Mama, dan ujung-ujungnya dia ungkit hal-hal yang nggak seharusnya diungkit. Dulu Mama pernah keguguran, dan berakibat nggak bisa hamil lagi, jadilah anak satu-satunya di rumah itu aku. Sayang, aku bukan anak penurut, sehingga Mama pasti jadi pihak yang paling disalahkan."

Aidan berhenti, ia menempatkan kedua tangannya di atas meja sedang matanya menatap Ami lurus-lurus, "Aku kan anak mereka Mi, tapi kalau Papa lagi ngamuk-ngamuk ... dia selalu menyebut kalau aku sebagai 'Anak kamu Asna!' bukan 'Anak kita'. Aku mungkin jadi anak paling durhaka karena setiap saat mendoakan perpisahan mereka, saking nggak tahannya."

Ini pertama kalinya mereka saling berbagi cerita mengenai apa yang keduanya tutup rapat-rapat dari dunia. Sebuah cerita yang tersimpan rapat

jauh di dalam hati mereka. Sesuatu yang terkubur begitu dalam di sebuah tempat yang tak pernah ingin mereka kunjungi seperti apapun caranya.

Ami terdiam beberapa saat. Ibunya memang sudah bebas, ia sudah bisa tertawa karena penderitaannya sudah selesai, tetapi luka itu tetap ada. Lukanya tertinggal dan membekas dengan rasa sakit yang mengganas setiap kali mengingatnya.

Pun Aidan, pria itu meneguk air minumnya hingga tandas, hanya untuk menenangkan dirinya. Dari semua tempat yang ada, Aidan memilih restoran yang ramai di siang hari untuk berbagi kemalangan hidupnya bersama Ami. Sungguh, ia seperti hewan yang kawin dimana saja, benar-benar tidak tahu tempat.

"Mi, diskon akhir tahun biasanya gila-gilaan. Mau belanja? Kayaknya aku butuh kemeja baru juga," ucapnya tiba-tiba.

Ami teralihkan, ia tertawa geli menatap pria di hadapannya, "Nggak salah? Kamu? berburu diskon? Cowok suka diskonan juga?"

Aidan merasa geli sendiri. Dari segala jenis pengalihan yang ada, kenapa dia harus memilih itu sih?

****

Wanita adalah makhluk paling kuat di dunia. Aidan sudah menyaksikan kegigihan ibunya menghadapi suami tidak tahu diri yang bahkan tak pernah memperbaiki diri, dan sekarang ia menyaksikan kegigihan lain dimana Ami sibuk mengobrak-abrik isi keranjang yang bertuliskan beli 1 gratis 2. Sejauh yang Aidan perhatikan, Ami sudah mengaduk-adukkeranjang di hadapannya sampai tangannya masuk dalam sekali ke dalam tumpukan pakaian di hadapannya sampai Ami menariknya keluar dan menggeleng karena tidak pas dengan seleranya. Setengah jam berkutat dengan keranjang di depannya, akhirnya Ami berbalik dan menyadari keberadaan Aidan. Wanita itu tersenyum senang, "Aku dapet! Kan lumayan dua ratus ribu dapet tiga baju, lucu-lucu pula," kekehnya.

Aidan tersenyum, rasanya ia bisa menunggu lebih lama lagi, bahkan ia rela menunggu sampai toko tutup kalau senyum Ami padanya selebar barusan ketika ia berhasil mendapatkan apa yang dia mau. Aneh tidak sih? Omong-omong, kenapa Aidan senang sekali melihat Ami tersenyum hari ini?

"Kamu nggak pilih-pilih? Katanya suka diskon juga."

Aidan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia jarang membeli pakaian, karena prinsipnya soal baju adalah kalau masih bisa dipakai, kenapa harus diganti?

"Aku mau pilih-pilih lagi, di sana ada baju anak, mau pilih buat ponakan, biar bisa beli banyak. Kamu ke sana aja yah Ai, tuh barisan baju cowok."

Setelah menunjuk barisan khusus untuk pakaian laki-laki, Ami berlalu begitu saja, tapi Aidan menahan tangannya. Pria itu membuat Ami menatapnya penuh tanya.

"Kamu bisa pilihin aku baju?" pintanya. Ami mengerutkan kening, "Aku?"

"Iya, kamu."

"Tapi selera kita pasti beda, dan soal baju. Aku rasa kamu bisa atur itu sendiri," sahutnya.

Aidan mengerutkan kening, ia dapat melihat dengan jelas kalau Ami enggan membantunya. Bahkan tatapan Ami kepadanya berubah, ada sorot tajam yang tak bisa ia mengerti maksudnya. Akhirnya, Aidan melepaskan tangan Ami, tapi bukan berarti ia melepaskan Ami. Aidan melepaskan tangan Ami agar mereka tidak menghalangi jalan sehingga orang lain bisa lewat.

"Aku bukan orang dengan ciri pakaian khusus Mi, dan soal baju. Aku pake apa aja, selama itu nyaman, dan cocok di badan, pasti aku pake. Tapi kalau kamu nggak mau sih nggak apa-apa, aku sendiri aja, toh kemeja cowok gitu-gitu aja kan," sahutnya.

Ami mencelos. Perasaan menyesal tumbuh dalam hatinya mendengar ucapan Aidan, ia juga bisa melihat senyum yang menyiratkan bahwa Aidan kecewa Ami tidak bisa membantunya. Padahal kalau dipiki-pikir, Ami tidak perlu memilihnya. Biar Aidan saja yang memilih sendiri, Ami hanya perlu mengatakan cocok atau tidaknya, sudah kan? Kenapa melakukan hal seperti itu saja dia tidak mau? Ami lupa, berapa lama Aidan menunggunya mengacak-acak keranjang baju sebelumnya? Dan apakah Ami lupa kalau Aidan rela menyetir untuk mereka berdua, menempuh jarak Jakarta-Bandung yang lebih lama dari biasanya karena kemacetan, lalu Aidan menyewakan sebuah tempat indah yang membuat penat Ami hilang seketika. Ami, dasar wanita tidak tahu terima kasih.

"A—aku nggak keberatan kok," Ami memasukkan baju yang sudah dipilihnya ke dalam tas kemudian ia meraih tangan Aidan, "Yuk, sini aku

pilihin kemeja," sahutnya.

Aidan tersenyum puas. Akhirnya, Ami mau juga. Aidan tidak memaksanya loh, ini kali pertama pria itu tidak membujuk Ami dengan banyaknya embel-embel. Yah, walaupun Aidan malah membuatnya merasa tidak enak sih.

"Kamu suka pake kemeja pendek kan ya? Kamu pilih aja yah Ai, biar aku liat cocok atau nggaknya," ucap Ami begitu mereka sampai di tempat pria.

Aidan mengangguk. Ia membebaskan diri dari Ami, berjalan meraih kemeja secara acak dan menunjukkannya pada Ami, "Ini bagus?" tanyanya.

Ami menatap kemeja yang ia bawa penuh dengan penilaian. Wanita itu menatapnya dari jauh, mendekat untuk menyentuh kainnya, mengangkat kemejanya hingga sejajar dengan wajahnya, membandingkannya dengan tubuh Aidan, memiringkan kepalanya, lalu berkata, "Lima kemeja ini sama aja, beda warna doang. Kamu yakin mau yang begini?" tanyanya.

Aidan menatap Ami penuh selidik. Ia tahu Ami pasti ingin mengomentari seleranya, dan ia juga tahu bahwa Ami pasti ingin memilihkannya kan?

"Hmm kurang sip ya?"

Ami mengangguk yakin.

"Kalau gitu kamu pilihin aja," pinta Aidan, sekali lagi. Ia harap kali ini Ami mau memilihkannya.

Wanita itu menimang-nimang sejenak hingga akhirnya berkata, "Balikin ke raknya Ai, kalau boleh jujur sih yang ini jelek semua," ledeknya.

Aidan tertawa. Ia membawa kemeja yang dipilihnya (diambilnya secara acak) dan mengembalikannya ke tempat semula sementara Ami sibuk mengambil banyak kemeja, membandingkannya seperti tadi dan tersenyum puas begitu menemukan yang ia suka.

Sepanjang gerakan Ami, Aidan memperhatikannya dalam-dalam, merekam pemandangan yang dilihatnya baik-baik dalam kepalanya. Ini kali pertama seorang wanita memilihkan bajunya selain ibunya, dan Aidan merasa ... bagaimana ya, ini sebuah perasaan baru dalam hidupnya, jadi ia merasa *berbeda*.

"Ini aja yah, kata aku sih ini cocok," ucap Ami begitu saja.

Aidan mengangguk setuju, "Aku suka. Makasih," sahutnya. Tangan kirinya meraih kemeja yang berada di tangan Ami sedang tangan kanannya

mengusap kepala Ami.

Pria itu berbalik, berjalan menuju kasir sementara Ami membeku di tempatnya.

Hal yang paling ia hindari, pikiran gila—membelikan Aidan pakaian—yang sebelumya ia singkirkan dalam kepalanya, ia lakukan hari ini, dan Ami tidak merasakan perasaan seperti kemarin. Bahkan ingatan tentang cerita ibunya juga tak ia dengar. Ami merasa bebas. Ia merasa senang memilihkan Aidan pakaian, dan ia merasa begitu bahagia ketika Aidan terlihat menyukai pilihannya dan ... dan pria itu mengusap kepalanya seolah-olah ...

Ah, entahlah. Ami sendiri tidak mengetahuinya.

****

"Kok kamu nggak baca komik?"

Ami berbalik, menatap Aidan yang sudah berbaring di sampingnya. Pria itu juga sama, menatapnya hingga mereka berhadapan di atas ranjang.

"Lebih seru ngobrol sama kamu dari pada baca komik."

"Eyy." Ami meledek, "Modus apaan nih? Kamu mau minta apa dari aku?"

Aidan tertawa, "Emangnya aku tipe cowok yang setiap bicara selalu minta sesuatu dari kamu?"

Ami mengangguk, sedang Aidan mengerutkan keningnya.

"Tahu kan sistem *give and take*. Aku ngerasa tiap kamu kasih sesuatu termasuk ucapan yang baik, pasti ada sesuatu yang kamu harapkan dari aku. Kayak tadi tuh kamu bawain belanjaan aku supaya aku mau nemenin kamu makan malem," gerutunya.

"Jangan begitu lah."

"Apanya?"

"Kita."

Ami mengerutkan kening, tidak mengerti. Ia berbalik hingga terlentang dan menatap langit-langit sementara Aidan masih menyamping dan menatapnya.

"Jangan melakukan sesuatu kayak gitu. *Give and take*. Rasanya jadi kayak punya hutang Mi. Setelah kamu nemenin aku sarapan, atau nemenin aku makan malem, aku harus memikirkan cara buat bales kebaikan kamu, pamrih dong namanya."

"Maksud kamu aku pamrihan orangnya?" tanya Ami kepanikan. Ia menatap Aidan lagi, kali ini ia duduk di ranjang dan menatap Aidan dengan penuh perhitungan.

Pria itu menarik tangannya, meminta Ami untuk berbaring kembali dan menjelaskan, "Bukan kamu, tapi kita berdua. Kayak pamrih. Habis aku bayarin sarapan kita berdua, tadi siang kamu yang bayar makan kita. Kesannya seperti kita saling membalas kebaikan kita, dan kebayang nggak kalau kita harus begitu setiap hari? Saling membalas tanpa henti, bener-bener nggak ada ketulusan."

Ami tak pernah menyangka bahwa pria seperti Aidan akan membawa sebuah ketulusan dalam topik pebicaraan mereka, tetapi satu hal mengusik pikirannya.

"Niat kamu bawa liburan aku ke sini, tulus atau emang ada maunya?" tanya Ami tiba-tiba.

Aidan menyentil hidungnya, "Suudzon itu berdosa, Ami."

"Ih, jawab dong," pintanya.

Aidan bangkit dari ranjang, tapi kali ini Ami yang menarik tangannya hingga pria itu berbaring kembali di sebelahnya.

"Jawab dulu," bujuk Ami.

Aidan mengangguk-anggukkan kepala, "Aku nggak bisa minta apa-apa, kamu lagi dapet juga. Pikir aja, kenapa aku bawa kamu ke sini."

Tsk! Kebiasaan. Pekerjaan Aidan memang selalu membuat Ami penasaran.

"Aku tahu kok. Kamu kan katanya sumpek, Mama Asna ke Bunaken juga, jadi kamu pasti nggak punya temen liburan, makanya kamu ajak aku. Iya kan?"

"Euh, masih aja suudzonnya. Apa semua pikiran cewek sesempit itu ya?" tanya Aidan.

"Ya makanya, jawab dong! Jangan main tebak-tebakan gitu, emang ini kuis? Kan bukan."

Ami mulai merajuk, nada suaranya bahkan meninggi dari sebelumnya. Itu semua membuat Aidan tersenyum, ia terlentang dan menatap langit-langit lalu menjelaskan, "Katanya kamu stress, kerja terus, jadi aku ajak kamu ke sini buat ilangin stress kamu. Kalau aku kan jam kerja bebas, nggak begitu sumpek. Intinya sih yang butuh liburan banget kamu."

"I—ini k—kamu. maksud aku, kamu ada maunya atau—?"

"Ini semua memang buat kamu, nggak ada maksud apapun dan aku juga nggak minta apapun, toh kita sama-sama seneng di sini, jadi nikmatin aja Ami."

Bangkit dari ranjang, Aidan berjalan untuk mematikan lampu dan kembali ke atas ranjang. Ia menarik selimut, menyelimuti Ami kemudian membenahi selimutnya untuk diri sendiri dan berkata, "*Sleep tight* Mi."

Selang beberapa lama, Aidan tertidur, pulas sekali sementara Ami termenung dalam gelap di samping Aidan. Pertama kali dalam hidupnya, seorang pria menunjukkan kepeduliannya pada Ami. Menunjukkan ketulusannya pada Ami. Penjelasan Aidan soal liburan yang dibutuhkan Ami, yang ia lakukan hanya untuk menghilangkan stress Ami membuat sudut hati Ami menghangat. Rasanya seperti ada seseorang yang memberimu penerangan ketika kau berjalan dalam gelap sendirian, seperti ada seseorang yang menggenggam tanganmu ketika kau hampir terjatuh ke jurang yang begitu curam, seperti sesorang yang membisikan kata-kata penenang ketika kau tengah kepanikan.

Ami terdiam begitu lama. Untuk pertama kalinya sebuah pikiran menghampiri kepalanya.

Apakah Aidan juga akan menjadi seseorang yang bisa menghapus semua ketakutannya? Menggugurkan semua persepsinya, bahkan membuat Ami mampu melewati batasnya?

Oh tidak, Ami ... apa yang kau pikirkan?!

TBC

Hari ini aku merasa sendu banget, dan inilah hasilnya :"

Dah, aku sayang kalian :*

22 - Gara-Gara Aidan

Ami menenggelamkan dirinya sekali lagi. Ia bergerak dengan cepat, berenang menyusuri kolam untuk mengusir pikiran-pikiran aneh yang mengganggunya. Hari ini adalah hari terakhir liburannya bersama Aidan. Mereka tidak kemana-mana karena kelelahan dan tempat-tempat yang ingin dikunjungi pun sudah mereka kunjungi. Rasanya baru kemarin Ami sampai di sini, ia tidak menyangka besok akan meninggalkan tempat ini. sumpah, Ami tidak merasa bahwa ia menghabiskan waktu selama satu minggu, singkat sekali Tuhan, dan Ami mulai merasa berat meninggalkan tempat ini. Nah kan, ia memikirkannya lagi.

Bergerak kembali, Ami melanjutkan kegiatannya. Ia tidak peduli dengan cuaca Lembang di malam hari. Masa bodoh, selama ia bisa mendapatkan lagi kewarasannya, tidak masalah, Ami bisa mengatasinya.

"Ternyata kamu di sini, aku cari kamu kemana-mana."

Sebuah suara membuat Ami menghentikan gerakannya. Ia hampir sampai di ujung sehingga ia bisa mendengar dengan jelas siapa yang berbicara padanya. Ami mengusap wajahnya untuk menyingkirkan rambut yang basah dan menghalanginya. Ia mengangkat kepala untuk menatap Aidan, "Seminggu di sini belum coba kolam renangnya. Makanya aku cobain."

"Dan harus jam segini?"

Ami mengangkat bahu, sebagai isyarat untuk jawabannya pada Aidan.

Pria itu berjongkok di sisi kolam, "Berenang begini aman ya Mi?" tanyanya.

"Aman kok, kolam renang ini kan fasilitas di sini. Nggak dalem-dalem amat juga."

"Bukan. Maksud aku, bukannya kamu—"

Ami menatap Aidan penuh tanya, menantikan kata-kata selanjutnya yang akan Aidan ucapkan, tetapi pria itu malah terlihat salah tingkah. Ia bingung menjelaskannya.

"Hmm, maksudnya ... kolamnya nggak akan berubah merah? Kamu kan—"

Tawa Ami pecah seketika. Ia menatap Aidan dengan konyol, menertawakannya dengan keras sedang targetnya tak mengerti apa-apa.

"Maksudnya dapet?" tanya Ami.

Aidan mengangguk yakin.

"Beku kali Ai darahnya. Lagian aku juga udah bersih kok, udah bisa berenang."

Glek.

Aidan tidak tahu kenapa ia menelan ludah begitu mendengar Ami mengatakan bahwa dirinya sudah bersih, dan bukankah itu berarti Ami...

"Kemarin pagi aku udah keramas kok, udah sholat juga."

Setelah tenggorokannya yang bergerak, kini giliran matanya yang bergerak. Pupilnya melebar karena Aidan terkejut dengan jawaban Ami. Ya Tuhan, bisa-bisanya Ami tidak memberitahu dirinya kalau ia sudah bersih dan .. dan apa katanya? Kemarin pagi? Ha! Kemarin Aidan kira memang jadwal Ami keramas saja seperti biasa, mereka juga sibuk ke sana kemari, Aidan meninggalkan Ami untuk sholat dan ia tidak tahu kalau Ami juga sudah sholat.

Tunggu, kekesalan macam apa yang ia rasakan ini?

Aidan menatap Ami lagi. Wanita itu masih berada di dalam air, menatapnya dalam keadaan basah dan kedinginan—seolah mengajaknya untuk bergabung dan merasakan suhu yang sama—dan apa yang Aidan lakukan sekarang? Tentu saja ia bergabung dengan Ami.

Aidan melepas kaosnya begitu saja dan menyimpannya di atas kursi kayu pinggir kolam kemudian masuk seraya bertelanjang dada untuk bergabung dengan Ami.

Wanita itu tertawa, ia sempat menyipratkan air sebelum Aidan siap-siap untuk mengejarnya.

Setelah kekonyolan mereka yang menghabiskan waktu ke sana kemari, membuat ricuh restoran karena suara tawa Ami yang super kencang, membuat orang-orang menatap mereka karena komentar Ami yang tiba-tiba, sekarang mereka malah bermain-main air di dalam kolam renang, jam delapan malam, dengan cuaca Lembang yang dinginnya menusuk tulang.

Ami bahkan lupa dengan tujuannya berenang. Ia tidak sadar saja bahwa setelah ini, berenang tidak akan pernah menjadi sebuah solusi besar untuknya menyegarkan pikiran karena apa yang ingin ia hilangkan dari pikirannya justru malah menemaninya menghabiskan waktunya dalam

kolam renang, bersama, berdua, saling menggoda, dan saling menertawakan.

****

"Hatchi!"

"Nakal sih."

Aidan memberikan segelas teh untuk membuat tubuh Ami tetap hangat. Baru sebentar masuk ke dalam kolam renang, hujan malah turun dengan deras sehingga Ami dan Aidan buru-buru berlari untuk membebaskan diri dari sana. Keluar kolamnya saja sudah dingin sekali, mereka malah diguyur hujan deras sepanjang perjalanan menuju Vila.

Ami menggigil. Ia menggenggam gelas tehnya dengan erat, berharap kehangatannya menjalar hingga tubuhnya.

"Aku kan nggak tahu bakalan ujan," belanya, "Lagian biasanya berenang lebih enak kalau malem-malem. Kamunya juga nakal, ngapain ikut aku berenang."

Aidan menggeser kursi untuk mendekat, ia meraih helai rambut Ami untuk membantu mengeringkannya dengan handuk yang ia bawa, "Kelihatannya seru, makanya ikutan,"sahutnya.

"Ya udah sih ikutan juga kamu nggak kebawa bersin-bersin, malah aku doang yang begini. Fisik cewek sama cowok memang beda yah Ai?"

Aidan menghentikan gerakannya. Ia menatap Ami dengan rahangnya yang sedikit mengeras, "Justru beda, jangan disamain. Selama di sini kita kayak orang kalap yang setiap pagi olah raga, siang sampe malem main ke sana sini, nah malemnya itu malah begadang karena sibuk ngobrol berdua. Sekarang kan terakhir sebelum pulang, harusnya kamu istirahat aja, katanya capek juga waktu aku tanya mau kemana, terus kenapa kamu malah berenang? Malem-malem pula. Aku sih nggak masalah, tapi kamu kan beda. Kamu cewek," gerutunya.

Ami mengerjapkan mata. Hey. Ia tidak salah dengar kan? Tidak kan? Yang barusan menggerutu di hadapannya itu Aidan kan?

"Ih, Aidan nyolot." kekehnya.

Aidan menaikkan sudut bibirnya, sebal karena Ami malah menjawab ucapannya dengan kata-kata seperti itu.

"Tapi sayang banget ya, hari terakhir di sini ujannya gede banget, nggak bisa liat bintang deh. Kemarin-kemarin kan kita ngobrol semalem suntuk

sambil liatin bintang." Ami memecah keheningan.

"Hari ini juga kita bisa liat bintang kok Mi," sahut Aidan.

"Masa sih? Kan hujan Ai."

"Iya, di luar memang hujan, tapi di sini nggak."

Ami mengerutkan keningnya, tidak mengerti dengan ucapan Aidan, "Terus hubungan di luar sama di sini apa?"

Menyimpan handuknya, Aidan menopang dagunya di atas meja seraya menatap Ami, "Kamu kan mau liat bintang, di depan kamu udah ada bintangnya," kekehnya dengan percaya diri.

Ami mendengus, "Ngarang! Mana ada bintang kayak kamu!"

Seketika Aidan tertawa, "Masih ada lanjutannya Mi,"ucapnya.

"Apaan? Aku nggak mau denger ah, pasti geli gitu."

"Eh nggak kok, ini deh kan ada tuh lagunya. si Putri suka nyanyiin di kantor."

Ami mengerutkan kening, "Gimana coba?"

"Intinya sih walaupun aku bukan bintang di langit, cinta ku terbaik Mi," ucap Aidan. Pria itu tertawa dengan keras sampai mengeluarkan air mata sementara Ami malah terdiam karena sibuk meredam detak jantungnya. Aidan ... Ya Tuhan. Harus Ami apakan pria ini?!

"Eyyyh, Aidan alay."

Pada akhirnya Ami malah mengucapkan kata-kata itu. Ia memalingkan wajah dari Aidan sedang pria itu menatapnya dengan serius.

Ami duduk di hadapannya, dengan jarak yang sangat dekat. Ia memakai piyama panjangnya seperti biasa, hanya saja karena kedinginan, Ami memakai sweeter Aidan untuk menghangatkan tubuhnya. Suasana di antara mereka berubah menjadi hening. Ami sibuk menatap gelasnya sedangkan Aidan sibuk memperhatikannya.

Aidan benar-benar tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya ketika ia meraih tangan Ami dan tiba-tiba menggenggamnya hingga wanita itu menatap dengan heran ke arahnya.

Selama satu minggu menghabiskan waktu bersama Ami, ada banyak hal yang selalu ia nantikan dan Aidan sudah merasakannya. Tapi setelah ini, Aidan tidak ingin melewatkan banyak hal itu, tidak. Ia hanya merasa bahwa ia dan Ami memang cocok, berjalan seperti sekarang seraya bersenang-senang. Itu saja.

Ami sendiri tidak berniat menarik tangannya dari genggaman Aidan sekalipun ia terkejut ketika pria itu meraih tangannya.

"Kenapa?" tanyanya.

Pria itu tidak menjawab apa-apa. Ia malah menarik tangan Ami hingga gadis itu berdiri tepat di hadapannya. Aidan menatap tangan Ami yang masih berada di genggamannya dalam-dalam, ia mengangkat kepala dan tersenyum pada Ami.

"Duduk di sini, mau?" Aidan menepuk lembut pahanya, meminta Ami untuk duduk di atas pangkuannya sedang wanita itu membeku. Ia mengerjapkan mata, kewalahan dengan detak jantungnya yang tak beraturan.

Ami bisa menolak, ia bisa meneriaki Aidan, tetapi pikiran yang sempat ia coba hilangkan dengan cara berenang mengusiknya lagi hingga Ami tersenyum dan menurut untuk duduk di pangkuan Aidan.

Ini momen terakhir mereka di vila ini kan? Setidaknya, mereka harus punya pengalaman yang bagus tentang kebersamaan mereka bukan?

Ami menyandarkan punggungnya di atas meja, kedua sikunya bertopang di sana. Ia menatap Aidan dengan geli, "Kayaknya kursi lebih empuk dari pada pangkuan kamu," godanya.

Aidan tertawa, ia meraih tangan Ami, tidak suka dengan meja makan yang menjadi tumpuan siku Ami karena menurutnya, dirinya lah yang lebih pantas dari meja itu. Ia membimbing tangan Ami untuk mengalung di lehernya.

Rona merah mulai muncul di wajah Ami. Ia bertatapan dengan Aidan ketika tangannya mengalung sempurna dan rasanya ... Ami sangat malu, lebih dari itu, Ami benar-benar tidak kuasa menatap Aidan hingga ia menundukkan kepalanya berkali-kali karena tersipu.

"Kita mau begadang lagi?" tanya Ami.

Aidan mengangguk, lalu Ami tertawa.

Ada dorongan besar dalam diri Ami yang membuatnya berani menatap Aidan seraya mengusap lembut kepalanya. Sekarang Ami benar-benar mempunyai waktu lama untuk menatap wajah Aidan. Rahangnya yang tegas, alisnya yang tipis, bola matanya yang berwarna coklat, hidungnya yang mancung serta bibir tebalnya yang terlihat penuh.

Ami menelan ludah, ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja ia merasa bahwa ia... *menginginkan Aidan*?

Apakah karena hujan deras di luar sana? Atau karena pikiran yang gagal dilenyapkannya? Atau karena perasaan yang mengganggunya? Ami tidak

tahu yang mana yang benar, tapi ia mencoba untuk membuat pembenaran bahwa yang Ami lakukan sekarang adalah hal yang benar.

Iya, Ami menganggap mencium Aidan adalah hal yang benar. Wanita itu mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut bibir Aidan. Ia memejamkan mata ketika Aidan membuka bibirnya untuk meraup bibir tipis Ami.

Tangan Aidan berpindah, memeluk pinggang Ami dan merapatkan tubuh mereka. Keduanya memejamkan mata, bahkan suara hujan di luar sana beradu dengan suara decakan yang timbul akibat keduanya. Aidan bersusah payah untuk mendorong kursinya dan berdiri seraya menggendong Ami.

Ciuman mereka terlepas. Ami tersipu sementara Aidan mengangkat kembali tubuh Ami agar posisinya aman dan memudahkannya.

"Mau kemana coba," kata Ami.

Aidan tersenyum lebar, "Ke ranjang lah, kemana lagi? masa di meja. Kasian badan kamu, sakit nanti."

Ami tertawa, "Aku bisa di atas kok, biar nggak sakit."

"Lagian aku yang sakit kalau duduk. Pegel Mi."

Ami tertawa lagi. Ia mencubit pipi Aidan sebelum pria itu menidurkannya di ranjang dan membungkam tawanya dengan ciuman yang membuai.

*****

Ami terduduk dengan lesu seraya meremas perutnya yang pagi-pagi sudah mulai berulah. Ini sudah ketiga kalinya. Dalam waktu dua jam, sudah tiga kali Ami duduk di atas closet seraya meremas perutnya karena kesakitan dengan rasa mulas yang mendera dirinya ketika ia bangun tadi. Arg! Semuanya gara-gara Aidan!! Tidak, sebenarnya gara-gara pikiran gilanya. Tapi kan tetap saja, yang membuatnya memiliki pikiran itu Aidan. Ah, iya jadi intinya semua ini memang GARA-GARA AIDAN!

Setelah menidurinya semalaman, Ami tertidur tanpa memakai kembali pakaiannya, selimutnya juga tidak membalut seluruh tubuhnya karena tubuh Aidan melingkupinya. Subuh-subuh harus mandi, sholat bersama, lalu melakukannya lagi dan sekarang ... LIHATLAH AKIBATNYA! Ami masuk angin sampai-sampai perutnya mulas dan ia mencret! Sialan. Dari segala jenis penyakit yang ada di muka bumi ini, kenapa Ami harus

mendapatkan penyakit seperti diare yang membuatnya harus bolak balik kamar mandi hingga menimbulkan suara memalukan yang tidak sempat diredamnya?

"Ami, kamu nggak apa-apa kan? Kok lama banget?"

Gedoran di luar sana membuat Ami mendesis. Dasar menyebalkan! Apakah keadaan Ami terlihat baik-baik saja? Perut seperti dikuras habis itu rasanya sungguh ... ah! Kenapa pula semalam Ami malah mencium Aidan duluan sih? Kenapa ia harus duduk di pangkuan Aidan? Tidak ... sepertinya semua dimulai ketika dia berenang. Itu masalahnya. Kalau Ami tidak berenang, Aidan tidak tahu ia sudah bisa diajak tidur bersama, tapi kan yang membuat Ami berenang juga Aidan. Tuh kan, tetap saja intinya semua ini memang gara-gara Aidan!

Membersihkan dirinya, Ami keluar kamar mandi dengan lemas. Aidan menatapnya dengan cemas—satu tatapan Aidan yang membuat Ami tersenyum karenanya.

"Nggak apa-apa?" tanyanya.

"Kamu sih," runtuk Ami, "Coba aja kalau malem aku pake baju dulu, pasti nggak akan masuk angin."

Aidan tersenyum kaku, "Yah, semalem kan kita capek banget. Baju kamunya jauh, dari pada ambil baju mending aku peluk."

Ha! Alasan macam apa itu?

"Yang ngambil bajunya juga aku. Jalannya pake kaki aku, jauh juga nggak sejauh Bandung-Jakarta."

Mendengar dumelan Ami, Aidan tidak dapat menahan senyumnya. Wanita itu sedang kesal, ia menyalahkannya habis-habisan dan Aidan juga merasa bersalah, tapi ia tidak bisa menampik rasa senangnya melihat Ami marah-marah seperti itu.

"Yah, bisa aja masuk anginnya waktu kamu berenang Mi."

"Tuh kan, bela diri aja terus. Harusnya kamu ngalah aja, ngaku salah. Wanita kan selalu benar."

Aidan menjawil hidungnya dengan gemas, "Enak aja. Wanita selalu benar itu kata orang-orang yang nggak mau repot. Kalau salah ya salah aja, kenapa dibenarkan. Lagi pula sebagai suami, aku harus memberitahu istri aku kalau dia salah, supaya dia bisa benerin kesalahannya dan aku bisa dapet surga," kekehnya.

Ami masih ingin meluapkan emosinya, tapi semua teredam ketika Aidan menyebutkan kata 'Istri' dan 'Suami'. Hey, bukankah ini pertama

kalinya? Ami saja tidak pernah menyebutkan itu kan?

"Aku beliin kamu tolak angin, mana tahu ampuh. Kita tunggu reaksinya ya Mi. Kalau kamu mendingan, kita pulang. Kalau nggak, kita tunggu aja sampe kamu mendingan ya?"

****

Ami mendingan. Tepat satu jam setelah ia tertidur karena kelelahan, dan sekarang mereka sedang dalam perjalanan. Mungkin satu jam lagi sampai di apartemennya, dan Ami merutuki habis-habisan kondisi tubuhnya yang menyebalkan ini. arg. Kenapa harus mendingan sih?

Ya ampun, Ami kenapa lagi? ia benar-benar tidak mau pulang? Ia betah berada di sana memangnya?

Memejamkan matanya, Ami mencoba menampik semua pikiran-pikirannya tapi kemudian batinnya berteriak. Ia. Dia tidak mau pulang. Benar, dia betah di sana. Dan karena apa semua ini? karena kebersamaannya bersama Aidan. Ami tidak tahu satu minggu bersama-sama dengan Aidan akan menghapus kebiasaan lamanya hingga Ami merasa kalau ia bisa saja ketergantungan akan keberadaan Aidan.

Bayangkan saja ketika pulang nanti, Aidan akan makan bersama ibunya—bukan lagi bersama Ami, pria itu akan sibuk membaca komiknya semalaman—bukan lagi mengobrol bersama Ami, pria itu akan bekerja dan mencari-cari klien dalam perjalanannya ke luar kota sendirian—tanpa mengajak Ami, dan kenapa ketika memikirkannya membuat Ami merasa tidak terima?

Tidak ... tidak, Ami tidak boleh begini. Ia tidak boleh merasa seperti itu. Makanya, seharusnya Ami mensyukuri kepulangan mereka supaya pikirannya kembali jernih, supaya Ami bisa menempatkan dirinya lagi karena bisa saja kan Ami hanya terbawa suasana? Benar. Bisa jadi begitu.

"Hatchi!"

Ami memberikan tissue yang berada dalam mobil Aidan kepada pria itu. Sejak mereka pergi, Aidan mulai bersin-bersin dan pria itu tidak bisa meminum obat karena obat flu biasanya membuat kantuk.

"Bersin lagi? lama-lama kamu pasti meler," ucap Ami.

Aidan mengusap hidungnya dan membuang tissuenya begitu saja hingga Ami berdesis dan memungutnya untuk dimasukkan ke dalam kantong sampah di tasnya.

"Tadi kamu salahin aku karena masuk angin, harusnya aku juga salahin kamu Mi."

"Kok aku?"

"Yang pertama-tama bersin kan kamu semalem, terus kamu malah cium aku. Nular kan," gerutu Aidan. Gerutuannya terdengar jelas bahwa itu dibuat-buat sehingga Ami malah tertawa.

"Yeay! Seri dong kita, tapi kan bersin nggak ada apa-apanya dibanding diare."

"Sama aja namanya sakit nggak enak."

Ami terkekeh, "Kaciaaan Ai, Kaciaaaaan," ledeknya.

Aidan menatapnya penuh perhitungan, "Awas aja," katanya.

Ami menjulurkan lidah, "Nggak ta—"

Ami menghentikan ucapannya saat dering di ponsel Aidan terdengar keras. Pria itu mengisyaratkan padanya untuk menunggu sementara ia menyambungkan *headset* dan berbicara dengan riang di telpon.

"Ma, kemana aja? Betah ya di Bunaken?"

Menghela napasnya, Ami memilih untuk memalingkan wajah dan sibuk dengan ponselnya. Wanita itu sibuk mencari-cari akun receh yang akan menghiburnya. Sekarang yang Ami butuhkan adalah tertawa, dengan puas, dan keras.

****

"Aidaaaaan. Ya ampun, baru ketemu lagi kita. Sini-sini sayang, duduk yuk sini. udah makan belum nak? Jam berapa dari Bandung? Eh tadi kalian liat kecelakaan nggak? Di grup WA rame itu truk yang terguling di daerah Lembang. Atau jauh dari tempat kalian nginep?"

Ami menghela napasnya. Baru masuk ke dalam rumah, bukan menyambutnya ... ibunya malah menyambut Aidan, dengan meriah pula. Dan apakah ibunya tidak bisa bertanya satu-satu dulu? Ami jadi menyesal membawa Aidan ke sini.

Iya, setelah pembicaraan lama antara Aidan dan mertuanya—Mama Asna, Ami merasa bosan sehingga meminta Aidan mengantarkannya ke rumah ibunya, siapa sangka pria ini malah ikut turun bersama Ami. Padahal pulang saja, tidak usah ikut Ami. Aidan mungkin butuh waktu untuk berbicara lebih banyak dengan ibunya kan?

"Satu-satu lah Ma tanyanya. Aidannya bingung liat," gerutunya.

Ami menghentakkan kaki, berjalan ke dapur untuk mengambil air minum sementara ibunya malah tidak mempedulikannya.

"Hai bang Aidan."

Mai sama saja. Gadis itu malah berlari dan duduk di samping Aidan sedang Ami hanya memperhatikan mereka dari dapur. Ya sudahlah, biar saja. Biarkan Aidan terganggu oleh ibu dan adiknya.

"Hai Mai. Apa kabar?"

Bukannya terganggu. Pria itu malah terlihat senang. Caranya bertanya apa kabar pada Mai juga sama riangnya dengan caranya menghentikan ucapan Ami lalu berbicara di telpon bersama ibunya hingga ia lupa dengan kehadiran Ami. Pasti sekarang juga sama, pasti Ami tersisihkan lagi. Ihs, tahu begini lebih baik Ami pulang saja ke Apartemen.

Berjalan menjauh, Ami memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Malam ini ia memutuskan untuk menginap di sini. Aidan belum makan, biar saja dia kesepian karena Ami tidak menemaninya.

Ha! Ami ... yakin Aidan akan kesepian? Ibu dan adiknya pasti menemaninya makan, itu pun kalau Aidan mau meminta makan. Kalau tidak, ya selamat kelaparan saja. Pokoknya Ami tidak mau tahu Aidan makan atau tidak!

****

"Loh, Ami kemana?"

Sadar akan keberadaan Ami yang menghilang, mata Aidan berkeliling ke seluruh penjuru rumah. Ia tidak menemukan Ami dimanapun.

"Pasti dia ke kamarnya. Begitu tuh kalau udah perjalanan jauh, maunya tiduran dia Dan," jawab mertuanya—Nurul.

Aidan mengangguk. Mungkin bisa juga tubuhnya masih belum sehat. Ami kan sempat diare pagi tadi.

"Gimana bulan madunya Dan? Lancar?" tanya Nurul *to the point*.

Aidan menggaruk kepalanya yang tak gatal, telinganya bahkan memerah karena malu. Ditanya soal bulan madu, ingatannya malah melayang pada kegiatannya bersama Ami tadi malam.

"Wah, pasti lancar ini mah. Nggak usah cepet-cepet kasih cucu ya Dan, kalian pacaran dulu aja."

"Yang mana aja deh Ma, yang terbaik," sahutnya. Nurul tersenyum puas, "Eh kalian nginep aja ya di sini, si Ami udah pasti tidur dia kalau nggak

nongol-nongol lagi, nggak apa-apa kan? Lagian masa abis perjalanan jauh kalian harus bawa mobil jauh lagi sih, emangnya kamu nggak capek?"

"Hehe, iya Ma. Biar Aidan sama Ami nginep aja."

"Kalau gitu, bang Aidan bisa bantuin aku dong?"

Aidan mengerutkan kening, ia menatap Mai penuh tanya, "Bantuin apa Mai?"

"Aku punya PR soal presentasi produk gitu. Kata kak Ami, Bang Aidan pinter negosiasi, jadi bisa bantuin aku nggak?"

Aidan tersenyum simpul. Satu pertanyaan muncul di dalam benaknya.

Benarkah Ami menceritakan tentang dirinya pada keluarganya?

Tidak-tidak, bukan itu.

Maksudnya, benarkah Ami membanggakan Aidan di hadapan Mai?

Begini, menyebut Aidan pintar sama saja dengan membanggakannya kan? Dan kenapa Aidan senang sekali dibuatnya?

*****

Ami ketiduran! Ia bangun sekaligus, terduduk di atas ranjang seraya memegang kepalanya yang terasa pusing. Matanya menyipit, ia melihat seorang pria—ah, itu Aidan—sedang duduk di atas karpet kamarnya seraya memakan sesuatu.

"Ai? Lagi apa?" tanyanya.

Aidan menoleh. Ia terkekeh dan menunjukkan *snack* yang sedang dimakannya, "Laper Mi, makanya ngemil. Kamu kok udah bangun?"

"Aku kebangun," sahut Ami. Ia menatap Aidan lagi, "Kamu belum makan?"

Pria itu menggeleng.

"Mama nggak kasih kamu makan?"

Aidan memiringkan kepala, merasa aneh dengan ucapan Ami.

"Lebih tepatnya aku nggak minta makan ke Mama."

"Kenapa?"

"Nggak enak Mi. Tadi Mama ajak makan di luar karna nggak masak, beliau bilang mau nyetir buat aku. Mana tega."

"Ya, terus kamu nggak makan?"

Aidan menggeleng lagi.

"Kenapa nggak bangunin aku? Aku kan bisa nemenin kamu cari makan."

Aidan hanya tersenyum.

"Terus sekarang gimana?" tanya Ami.

Aidan mengangkat kedua bahunya, "Laper, Mi."

Oke. Dalam situasi seperti ini, Ami harusnya memberi Aidan makan kan? Tapi ... Ami saja tidak bisa masak. Oh Tuhan. Kalau menanak nasi sih Ami bisa, goreng telur juga bisa, tapi kan ...

"Ma—mau makan?"

Aidan mengangguk setuju. Ekspresinya berbinar dan Ami tidak tega membuat binar itu padam karena kecewa.

"Seadanya nggak apa-apa?"

Aidan mengangguk, "Sama garem juga nggak apa-apa."

Tersenyum, Ami mengikat rambutnya dan berdiri, "Tunggu sini ya, biar aku bikinin kamu makan."

Aidan tersenyum lebar, "Thanks loh Mi, sini ... mau cium dulu nggak sebelum buatin makanan?" goda Aidan.

Ami menjulurkan lidah, "Sogokannya nggak menjanjikan, enggak mauuuu."

*****

Aneh tidak sih kalau Ami mencicipi telur mentah yang barusan ia kocok? Bukan apa-apa, Ami hanya mencoba untuk memastikan bahwa rasanya pas, tidak terlalu asin dan tidak terlalu hambar. Tsk. Bahkan sudah sepuluh menit Ami menimang-nimang rasa dari telur mentah ini.

Tapi kan Aidan bilang kalau dia makan garam saja bisa kan? Jadi telur itu hadiah istimewa. Ya, benar. Jadi, harunsya Ami goreng saja dan sajikan untuk Aidan.

Oke!

Setelah mengecek *magic com* dan lampunya masih dalam panel *cook*, Ami memutuskan untuk menggoreng telurnya lebih dahulu.

Kalau masak yang instan seperti ini Ami bisa, tapi untuk memasakkan makanan yang ... err, bahkan tumisan biasa saja ia tidak bisa.

Aidan betah berada di kamar karena Ami membombardirnya dengan pernyataan untuk tidak meninggalkan kamar sebelum Ami datang membawa makanan, dan sepertinya pria itu menurut. Aw, lucunya Aidan kalau nurut seperti itu.

Lima belas menit berlalu, nasi yang dimasaknya sudah matang. Ami cepat-cepat membukanya dan ia harus menerima kenyataan bahwa nasi

yang dibuatnya ... *lembek*. Astaga, hancur sudah.

Mencoba mengabaikan kenyataaan pedih dihadapannya, Ami menggoreng telur, menyempurnakan penampilan makannya, mengambil botol kecap dan saus cabe juga tomat lalu masuk ke dalam kamarnya.

Dalam perjalanannya menuju kamar, berulangkali Ami memikirkan alasan kenapa ia membuatkan Aidan makanan. Tapi semakin dipikirkan, ia semakin tidak tahu kenapa. Rasanya seperti gerakan refleks saja, seperti itu.

"Wah, seriusan kamu bikinin aku makanan?" sambut Aidan begitu Ami sampai di kamarnya.

Ami mengangguk, "Tapi mungkin karena masih ngantuk, aku salah mencet tombol Ai. Harusnya nasi, malah pencet bubur," kekehnya.

Bagus Ami! Alasan yang sangat pas untuk menyelamatkan mukanya!

"Dan Mama juga belum belanja, jadi cuman ada telor dan nugget sedangkan nuggetnya juga udang, kamu nggak akan suka."

Uh, semakin ahli saja Ami berbohong.

"Lagian ini mungkin lebih mewah dari pada garem, seperti yang kamu harapkan. Hahahahaha."

Sial, tawanya malah garing.

Ami menyodorkan piringnya pada Aidan. Ia duduk di hadapan Aidan sementara pria itu tidak berkomentar apa-apa, ia benar-benar memakan masakan Ami dengan lahap, dan apa yang terjadi dengan reaksi Ami ketika menyaksikannya? Kenapa Ami merasa menghangat? Kenapa ia merasa senang ketika makanan ala kadarnya yang hanya itu saja yang bisa Ami buat—pun dengan banyaknya kesalahan dan rasa yang nggak enak-enak amat terlihat begitu enak dimakan Aidan. Pria itu makan sangat lahap, siapapun pasti senang memasakkan makanan untuknya kalau hasilnya seperti itu.

Menggelengkan kepala, Ami tertawa dengan pikirannya.

Aidan itu bukan menikmati makanannya. Dia kan memang lapar. *Tsk, laper sama menikmati emang beda tipis*.

"Ini pertama kalinya kamu buatin aku makan, enak Mi," ucap Aidan. Ah, dia sudah sadar dari kenikmatannya rupanya.

Ami tersenyum senang.

"Hehe, lanjutin makannya dulu Ai. Aku mau ke kamar mandi dulu."

Aidan menganggukkan kepala. Ia melanjutkan makannya sedang Ami meraih ponselnya sebelum ia keluar dari kamar dan masuk ke dalam

kamar mandi yang berada di antara kamarnya dengan kamar Mai.

Ami mencari-cari nomor ponsel seseorang, dan ... dapat! Ia mengiriminya pesan.

Azmina Nurul Safa: *Raraaaaa, lo bisa masak kan? Please banget ajarin gue masak!*

TBC

AKU MAU MASAAAK, KARENA KAMU.
AKU MAU BLAJAR JUGA KARENA KAMU.
AKU MASUK ANGIN, KARENA KAMU.
OH CINTAAAA ... MENGAPA SEMUA SERBA KAMUUUU:3

Ciyeee yang minta diajarin masak wkwkwkwk MAU NGASIH MAKAN BEBEBNYA CIEEEEE.

Aku bisa masak loh mas, kamu mau apa? Sini aku masakin sini. asal kamunya ke sini aja, samperin aku terus masukin ... iya, masukin cincin di jari manis aku MUAHAHAHAHAHA receh :(

Minggu kemarin aku lagi senduu yang bener-bener sendu sampe ngomong aja males, dan siapa sangka kalian semua merindukan ocehanku. Wkwkwkwk

Judul part ini di laptop adalah part 22 euy. Setelah 4 kali nulis dan gagal diterbitkan wkwkwkwk

12 HALAMAN A4 WORD GAES PART INI TUH.

Aku agak lagi belibet gitu banyak yang harus dikerjain tapinya males. Jadi aku lagi edit shareno tapi aku ga bisa karena pas bagian dialog papa reno, malah ucapan ucapan si Aidan yang keluar HAHAHAHAHAHA jadi aku simpulkan mungkin semua ini karena CINTAKUU PADA AI TAK AKAN PUDAR ... WALAU SEUMUR HIDUPMU DALAM KERAGUAN (?)

Sebenernya tengah malem minggu kemarin aku udah ngetik, langsung 5 halaman sekali ngetik tapi pas dibaca lagi, karena pengaruh sendu, BUSETTT MALAH BERDARAH DARAH kwkwkwk dan menurut aku belum saatnya, jadilah aku nulis lagi dan lagi lalu lagi dan lagi lagi hingga akhirnya muncul lah part ini wkwkwkwk

Semoga maksud dari part ini bisa tersampaikan, apa maksudnya? Maksudnya kalau bobo itu pake baju tertutup biar gak masuk angin. Kan jelek kalau masuk anginnya mencret kayak si ami hahahahahaha

Udah lah Ami mah gabisa make baju lingerie, soalnya paginya pasti mencret2 wkwkwkwk

Poor Ami wkwkwkwk

Oke deh sampe sini aja.

Dah ... aku sayang kalian :*

23 - Untukmu

Untukmu, aku rela melakukan apapun agar kesedihan pergi dan berhenti membuatmu menangis.

***

Ami buru-buru turun dari kamarnya. Aidan masih berolahraga sehingga Ami memiliki waktu yang cukup banyak sebelum Aidan kembali. Setelah mandi dan membenahi diri, Ami menghampiri ibunya yang berada di dapur.

"Hai, Mamaaaa. Selamat pagi," sapanya dengan riang.

Nurul mengerutkan kening, heran dengan tingkah anaknya yang sangat tidak biasa.

"Waktu Mama nambahin uang buat beli mobil kamu, kamu nggak seheboh ini deh Mi nyapa Mama," katanya.

Ami terkekeh, "Mama mau masak sarapan? Masak apa? Sini Ami bantuin. Ami harus ngapain Ma? Harus potong yang mana?" tanyanya antusias.

Nurul mengerjapkan mata, "Nggak salah? Kamu? mau bantuin Mama masak? Ya Salam, kok Mama takut bakal ada hujan badai yah Mi?"

Ami mengerucutkan bibirnya, "Mama nih ya. Udah sih, Ami kan mau bantuin Mama. Mama masak nasi kan? Aidan harus makan nasi kalau sarapan, dia nggak akan kenyang kalau roti. Soalnya abis olahraga juga."

"Tuh liat bahan-bahan yang Mama siapin, mama mau masak nasi goreng doang Mi."

Ami mengikuti arah yang ditunjuk ibunya dan ia fokus pada salah satu bahan yang masih berada di dalam mangkuk di atas washtafle.

"Kok ada udang sih Ma? Mama mau masak nasi gorengnya pake udang?"

Nurul mengangguk, "Si Mai lagi pengen makan udang."

"Yah, ganti aja deh Ma. Sama ayam atau apa gitu. Aidan nggak bisa makan udang soalnya. Dia alergi. Lagian bisa sih Ami pesen buat sarapannya Aidan, tapi sebentar lagi dia pasti dateng. Soalnya biasanya dia

cuman jogging atau jalan-jalan doang sejam, udah gitu pasti pulang buat sarapan."

Ami sibuk ke sana kemari. Membuka kulkas dan mencari bahan-bahan pengganti udang sementara Nurul tersenyum senang untuk anaknya.

Tahu Ami akan seperti ini setelah menikah, sudah dari dulu saja seharusnya ia carikan calon untuk anaknya.

****

"Nih. Ganteng kan? Tapi sayang, orangnya jahat. Lagian kalau cewek sih nggak liat fisik bang, kalau suka ya suka aja. Makanya walaupun dia lebih ganteng dari cowok aku, aku nggak kegoda sama sekali."

Aidan memperhatikan foto seorang mahasiwa yang baru saja Mai tunjukkan. Mereka sedang berjalan-jalan bersama dan membicarakan banyak hal, tapi sejak tadi hanya Mai yang berbicara sedang Aidan mendengarkan.

"Jadi rame nggak kemarin bulan madunya bang?" tanya Mai tiba-tiba.

Aidan tersenyum simpul, "Capek sih Mai, bukan rame."

"Pasti kesana kemari terus ya? Kebiasaan si kakak tuh. Dia kalau pergi-pergian nggak bisa diem, maunya ke sana kemari aja. Tahu nggak bang kenapa?"

"Kenapa?"

"Soalnya kan dia jomblo seumur-umur. Jadi nggak pernah ada yang ajak main, dia nggak punya banyak referensi tempat yang bagus karena yang dia kunjungi cuman Mall sama tempat makan doang."

Senyuman muncul di balik wajah Aidan. Mengetahui bahwa dia mungkin menjadi orang pertama yang membawa Ami ke semua tempat terkenal di Lembang kemarin membuatnya merasa bangga. Wah, apakah Aidan harus ajak Ami kalau dia hendak melakukan perjalanan untuk mencari klien nya? Sepertinya ide yang bagus. Aidan bisa mengajak Ami dan perjalanannya juga pasti menyenangkan. Baiklah, ia akan mencatat hal ini baik-baik.

"Memangnya Ami nggak pernah pacaran?"

"Eyy Bang, boro-boro pacaran. Baru ada yang deketin aja dia udah kabur. Nggak tahu deh, Mama sih bilang katanya takut kalau kak Ami nggak mau nikah karena liat Mama sama Papa. Tapi untung aja dia ketemu bang Aidan, kalian nikah deh. Waswas seluruh keluarga ilang jadinya."

Aidan tersenyum tipis. Ia penasaran akan sesuatu, dan mengamati Mai sejak tadi membuatnya mengetahui satu hal; Mai itu orang cerewet yang

senang berbicara, jadi mengorek informasi darinya sangatlah mudah, yaitu ... ajak dia berbicara hingga dia memberitahukan apa yang ingin Aidan ketahui tanpa harus ditanya lebih dulu.

"Tapi kamu nggak merasa trauma kan?"

"Nggak lah Bang. Soalnya aku kan nggak menyaksikan kehidupan orangtua aku. Beda sama kak Ami, dia saksi hidup perjalanan retaknya rumah tangga ibu Nurul dan bapak Yudi yang terhormat. Hahahaha."

"Saksi hidup, kayak apa saja Mai."

"Yey, bener tahu bang, Kak Ami hidupnya miris kalau kata aku. Dia baru tahu bapaknya itu pas umur tiga tahun. Udah gitu kak Ami mergokin Bapak Yudi lagi selingkuh berkali-kali. Itu parah sih, kak Ami sampe benci Bapak Yudi segitunya. Sampe teriak-teriak sambil nangis, bahkan maki-maki Bapa Yudi soalnya bikin Mama nangis tiap hari. Itu tuh selingkuhannya si belatung nangka yang waktu itu dempulnya tebel banget di nikahan kalian."

Aidan berhenti mendengarkan ucapan Mai karena ia merasa semua ini tidak benar. Iya, Aidan merasa tidak seharusnya ia mengetahui hal ini karena rasanya sungguh tidak nyaman. Rasanya seluruh amarahnya berkumpul dalam kepalan tangannya dan siap ia ayunkan pada orang yang telah membuat Ami seperti itu, sekalipun mertuanya ... Aidan juga tidak peduli. Karena membayangkan Ami yang manis, anggun, dan cantik juga mempesona harus berteriak-teriak penuh luka seperti itu membuat sudut hati Aidan teremas. Ia benar-benar tidak terima.

"Tapi Mai, kok kamu panggil ayahmu Bapak Yudi?"

"Lah memang namanya Yudi kok Bang."

"Maksudnya, kenapa nggak Papa?"

Mai menggelengkan kepala, "Dia nggak pernah jadi Papa aku. Cuman nyumbang sperma nya aja buat Mama, abis itu pergi. Aku nggak ngerasa punya Papa tuh, nggak ngerasa dibesarin dia. Yah, meskipun darah lebih kental dari air, nggak akan pernah bisa dicuci bersih."

*****

Ami tersenyum melihat meja makan dipenuhi oleh makanan buatan ibunya (Sebenarnya Ami ingin mengakuinya sebagai buatannya tetapi yang Ami lakukan hanya mengaduk nasi dan memotong sayuran, itu saja). Semuanya sempurna, dan Aidan pasti menyukainya. Untung saja, ada banyak tomat di rumahnya sehingga Ami meminta ibunya untuk membuatkan Aidan jus tomat. Walaupun Ami ingin membuatnya sendiri

sih. Tapi bagaimana lagi, Ami tidak mau mengambil resiko. Ia kan belum ahli.

"Wihhh, kakak masak?"

Suara Mai yang tiba-tiba terdengar membuat Ami mengangkat kepalanya. Ah, itu dia. Mereka sudah pulang.

"Iya, kakak yang masak," sahut Ami.

Nurul datang seraya mengomel, "Kakak kamu motongin sayuran aja, itu juga lama banget. Mama bisa ikutan aerobik dulu seharian baru dia beres motonginnya."

Aidan menahan tawa mendengar gerutuan mertuanya soal Ami sedangkan Ami mengerucutkan bibirnya karena sebal.

"Maafin anak Mama yang nggak bisa masak ini ya Aidan, sedih. Kamu pernah dimasakin apa aja sama Ami nak?"

Aidan memiringkan kepalanya, ia ingat dengan telor ceplok dan nasi super lembek yang dimakannya semalam.

"Dimasakin makanan yang lebih mewah dari nasi dan garem Ma," kekehnya.

Nurul tertawa, "Dasar pengantin baru," godanya.

"Ih Mamaaa, katanya mau masakin aku nasi goreng udang. Kok jadi nasi goreng ayam sih?"

Suara Mai membuat semuanya mengalihkan pandangan. Mai sedang menatap menunya dengan kecewa sementara Ami menatapnya penuh perhitungan, "Makan yang ada aja sih Mai. Manja banget," gerutunya.

"Yah tapi kan tadi Mama udah keluarin udangnya di kulkas. Masa masaknya nggak jadi?"

"Mama sih udah mau masak udang, tapi kakak kamu panik. Katanya nggak boleh, suaminya alergi udang," ucap Nurul begitu saja.

Ami membelalakkan mata, merasa terkejut dengan kejujuran ibunya sementara Aidan menatapnya seraya tersenyum, senang sekali mendengar bahwa Ami memperhatikan menu yang Aidan hindari.

****

"Mi, lo seriusan mau belajar masak?"

Ami menganggukkan kepalanya dengan yakin.

"Kenapa?"

"Soalnya Mama Asna masih lama di Bunaken. Katanya sih lagi banyak acara yayasan Ra. Gue nggak tega aja kalau Aidan minta makan, yang bisa gue kasih cuman telor dadar doang," kekehnya.

Rara tersenyum penuh arti, "Lo udah mulai berani masakin orang makanan? Nggak takut emang? Mana tahu Aidan bantingin piring yang lo kasih sampe bubuk tuh pecahan belingnya."

Seraya menepuk-nepuk Syilla yang tertidur di gendongannya Ami menjawab, "Aidan bukan orang kayak gitu kali Ra. Dia justru nggak suka sama orang yang lempar-lemparan barang begitu."

Rara menatap Ami tak menyangka. Serius? Yang barusan mengatakan sepatah kalimat itu Ami? Tidak salah? Seingat Rara ketika dulu ia mengingatkan Ami bahwa manusia di dunia ini bukan hanya ayahnya Ami saja, Ami tetap menolak kebenaran itu dan menyamaratakan semuanya. Tetapi hari ini, dengan tanpa bujukan dan dorongan apapun dari Rara ... Ami mengatakan bahwa Aidan bukan orang yang seperti itu? Ya Tuhan, cinta memang bisa merubah dunia.

"Emang Aidan orang yang seperti apa Mi?" tanya Rara. Ia menyandarkan tubuhnya di sofa, menatap Ami dalam-dalam seraya menunggu jawabannya.

Ami mengusap kepala Syila. Pikirannya menerawang dan senyuman muncul dari wajahnya, "Gue jelasin juga lo nggak akan ngerti. Yang hidup sama dia kan gue, bukan lo."

Rara mendesis, "Sombong amat yang punya suami!"

***

Aidan masuk ke ruangannya untuk mencari-cari berkas yang ia butuhkan. Hari ini ia tidak bekerja, tetapi ia mempunyai janji dengan salah satu kliennya. Aidan keluar dari ruangan, mengerutkan kening pada Putri yang tersenyum kepadanya penuh arti.

"Kenapa?" tanya Aidan.

"Baju baru ya Pak?" tanya Putri. Senyuman penuh artinya masih tersungging. Malah, senyuman itu menular pada Aidan. Pria itu yang kini tersenyum, agak menggelikan.

"Bagus nggak Put? Cocok dipake sama saya?"

"Cocok kok Pak. Lagian kan Bapak pake baju apa aja bagus."

Aidan tersenyum dengan bangga, "Tapi pake ini lebih bagus kan? iya nggak Put? Coba kamu perhatiin lagi."

Putri tertawa mendengar desakan bosnya yang secara tidak langsung memaksanya mengiyakan pendapatnya sendiri, "Iya Pak, bagus banget. Cocok banget. Pilihan yang sangat tepat, pake banget."

"Iya dong. Ami yang pilihin saya baju ini Put," kekeh Aidan.

Ia membenahi pakaiannya agar terlihat lebih rapi, tersenyum pada Putri dengan lebar dan berpamitan dengan suaranya yang riang sementara Putri menganga dibuatnya.

Astaga, bosnya yang satu ini. Sebegitu bahagia kah dipilihkan baju oleh istrinya?

****

"Hidup itu udah dipermudah Mi. Buat pemula kayak lo nggak usah kebanyakan khawatir. Nih ya, dari menu sederhana kayak tempe goreng sampe menu paling susah sejenis rendang, udah ada bumbu jadinya. Lo tinggal masuk-masukin bahan dan bumbu sesuai sama aturannya. Beres. Nggak ada lagi yang namanya cewek nggak bisa masak."

Ami memiringkan kepala, menimang ucapan Rara barusan. Ia menghela napas dan menatap Rara dengan ekspresi yang bertentangan dengan apa yang Rara ucapkan, "Tapi Mama Asna nggak suka pake bumbu instan begitu Ra. Kemarin waktu di Lembang, Aidan bilang kalau Mama Asna mau bikin kari aja santennya dia marut sendiri dari kelapanya. Sekarang, emaknya aja kasih makanan yang bener-bener penuh usaha waktu bikin. Masa gue kasih dia makanan dari bumbu instan begitu sih Ra?"

"WOW! Azmina! Sumpeh? Lo bilang apa barusan? Hahahahaha. Lo kesurupan? Eh, siapa yang bilang sama gue kalau dia nggak usah repot-repot siapin suaminya makan karena dia pasti makan masakan emaknya? Itu lo kan? terus kenapa sekarang lo tiba-tiba bilang kalau lo ingin melakukan hal yang sama kayak emaknya? Buseeeet. Lo kejedug dimana Mi?"

Ami mengerucutkan bibirnya. Tahu kalau respon Rara akan semenyebalkan ini, lebih baik Ami batalkan saja pesannya yang semalam. Sekarang Ami benar-benar menyesal.

"Lo niat nggak sih ajarin gue?" gerutunya.

Rara tersenyum. Ia menatap Ami dan menganggukkan kepala, "Lo mau bikin apa, buat makan malemnya Aidan nanti?"

"Enggak. Buat sarapannya aja besok. Soalnya hari ini dia bakal ketemu klien nya, kayaknya lama. Katanya sih mau jemput gue juga, tapi kayaknya agak sorean. Hmm menurut lo gue masak apa Ra buat sarapan dia besok?"

Semakin diperhatikan semakin menggelikan sebenarnya. Rara tidak pernah menyaksikan sikap Ami yang seantusias ini dalam hal melayani lawan jenis, dan menyaksikannya secara langsung sekarang, jujur ... Rara

bersyukur sih. Ia paling mengenal Ami dan ia selalu mendoakan segala yang terbaik untuk Ami. Semoga saja pernikahan Ami dan Aidan membuatnya bahagia, bahkan lupa dengan apa yang membuatnya tak pernah ingin menikah.

"Nasi goreng dulu aja gimana Mi? yang ringan-ringan dulu. Itu pun gue yakin lo nggak bakalan bisa semudah itu."

Ami tergelak, "Boleh deh. Aidan seneng nasi goreng juga kok."

****

"Hai!"

Aidan tersenyum melihat Ami melambaikan tangan dan berjalan ke arahnya.

"Maaf, harusnya aku jemput kamu ke rumah temen kamu. Malah minta ketemuan di sini," sesalnya.

"Nggak masalah kok Ai, aku sekalian belanja juga barusan."

"Oh? Belanja apa?"tanya Aidan.

Ami menunjukkan kantong kertas yang dibawanya, "Beli sendal. Abisnya sendal buat di kantor udah jelek, ini lucu sih Ai. Motifnya bunga-bunga."

Aidan memiringkan kepala, menatapi Ami dalam-dalam dengan wajahnya yang penuh senyuman. Hal sederhana yang begitu ia syukuri saat ini adalah bisa mendengar Ami berbagi hal seperti ini padanya. sungguh.

Mereka berdua berjalan beriringan membelah jalanan yang dipadati orang berlalu lalang di sekitar Mall. Keduanya saling melempar candaan selama perjalanan mereka menuju basement.

"Kamu yakin nggak akan makan di sini?" tanya Ami begitu masuk ke dalam mobil Aidan.

Pria itu menggeleng, "Mendadak nggak nafsu. Aneh."

"Kok bisa?"

"Nggak tahu, mungkin karena semalem udah nyobain makanan yang lebih mewah dari nasi dan garem?" godanya.

Ami tersipu. Ia memukul pundak Aidan, "Apaan."

"Kalau kamu nggak keberatan Mi, boleh nggak aku makan itu lagi?"

"Hah?" Ami menatap Aidan penuh tanya.

"Aku mau makanan yang semalem kamu masakin buat aku. Mau lagi, bisa?"

Ami tergelak, "Yakin Ai? Makanan semacam itu?"

"Makanan semacam itu buktinya bikin aku ketagihan Mi. Mau nggak masakin lagi?"

"Kalau aku mau, kamu kasih apa?"

Chup!

Aidan tiba-tiba mencium pipinya secepat kilat.

"Kasih itu," ucapnya.

Ami mendesis. Ia menatap Aidan penuh perhitungan dan berteriak, "Kebiasaan! Dasar nakaaaaal!"

****

Ami selalu menghabiskan waktunya untuk berbelanja semua keperluannya, bukan keperluan rumah tangga seperti bahan-bahan makanan dan pendukung ruangan. Hari ini ia melakukannya bersama Aidan. Pria itu mendorong trolley seraya mengambil banyaknya cemilan untuk ia makan sementara Ami kebingungan harus mengambil apa saja, karena yang Aidan inginkan hanya nasi dan telur dadar seperti semalam kan? jadi seharusnya mereka beli beras dan telur saja, tapi kenapa ... kenapa trolley mereka malah sepenuh itu? bukan hanya beras dan telur, tapi Aidan mengambil banyak buah-buahan, lalu beberapa bumbu, dan juga ... daging sapi. Damn. Matilah Ami. Mana bisa ia mengolah daging sapi? Mengolah telur ayam saja bisa semalaman. Bagaimana daging sapi?

"Kok ambil itu? kamu kan nggak suka buah naga," ucap Ami saat Aidan menyimpan buah naga di trolley nya.

Pria itu tersenyum, "Yang suka buah naga kan kamu. Aku ambil buat kamu, bukan aku."

Deg!

Kericuhan aneh yang entah ditimbulkan darimana tiba-tiba saja muncul dan bergemuruh di dalam dada Ami. Wanita itu membelalakkan mata. Ia menelan ludah dengan berat, menatap Aidan lama, kemudian memegang dadanya. Ami menghela napas. Perasaan macam apa ini Tuhan? Kenapa ... kenapa ...

"Kamu juga banyak makan pisang. Yang bagus pisang apa ya Mi yang biasa kamu makan?" tanya Aidan lagi.

Dulu, ketika Ami makan pisang di hadapan Rara saat wanita itu pertama menikah, Rara bilang kalau "Seenak-enaknya pisang adalah pisang suami! Gue jamin itu!"

Dan ingatan akan ucapan Rara membuat Ami menahan tawanya. Pipinya terasa panas sedang rona merah mulai muncul di sana. Aidan yang sejak

tadi memperhatikannya mengerutkan kening, "Mi ... kok senyam-senyum gitu?" tanyanya.

Ami terperanjat. Ya Tuhan, memalukan sekali.

Ia mengambil sembarang pisang dan mengambilnya lalu memasukannya ke dalam trolley, "Yang ini aja. udah kan? kalau udah, kita ke kasir aja ya Ai. Kamu duluan aja, aku mau cari lulur dulu, abis soalnya."

Setelah mengucapkannya, Ami melarikan diri dengan sangat cepat sementara Aidan tak menganggap tingkah Ami terasa aneh. Pria itu berjalan lurus menuju kasir seraya menunggu Ami.

"Totalnya dua ratus empat puluh empat ribu Pak."

"Pake ini aja."

Suara seseorang di sampingnya disertai dengan sebuah kartu yang terulur di hadapan Aidan membuatnya menoleh. Ada Ami di sana, ia tersenyum padanya.

"Biar aku aja yang bayar yah?" ucapnya.

Aidan ingin menolak, tapi melihat situasi dimana mereka berada. Pria itu mengurungkannya.

Ah, dipikir-pikir masalah uang diantara mereka cukup menyulitkan juga. Ami sering membayarkan makanannya selama mereka liburan meskipun Aidan menolaknya, dan ... pembelian-pembelian semacam ini, kebutuhan mereka berdua, yang sebenarnya masih bisa Aidan bayarkan (karena tidak akan membuatnya miskin) malah tidak jelas perhitungannya.

Apakah Aidan harus membicarakannya dengan Ami? Soal keuangan mereka.

****

"Airnya satu ruas jari aja. segini udah cukup, jangan kebanyakan ntar lembek nasinya."

Ami mengingat-ingat instruksi Rara kepadanya. Ia enar-benar mengisi panci dengan beras dan air yang sesuai, bahkan Ami meratakan permukaan berasnya sedemikian rupa supaya takarannya seimbang. Tapi sudah berkutat hampir sepuluh menit dengan kegiatannya, kenapa bagian kanan sudah pas sedangkan bagian kiri panci masih kurang dari jarinya? Kenapa sih? apa Ami kurang rata menyusun berasnya? Kan susah, terhalang oleh Air. Aish, apa tidak ada ukuran pasti untuk menanak nasi? Tahu begitu Ami beli gelas takar saja tadi.

Beruntung Aidan sedang membaca komik di atas ranjang sehingga ia tidak terlalu memperhatikan Ami yang tengah sibuk dengan air dan beras.

"Kayaknya udah deh," gumam Ami.

Ia berdoa dalam hati semoga takarannya kali ini pas, tidak terlalu lembek seperti semalam. Lagi pula Magic Com di apartemennya tidak ada tombol bubur, Ami tidak bisa beralasan kalau ia salah menekan tombol. Jadi Ami mohon semoga pas.

Menutupnya, Ami menekan tombol dan memilih untuk duduk di karpet seraya menyalakan TV.

"Ai, nggak apa-apa aku nonton TV? keganggu nggak sama suaranya?" tanyanya.

Aidan mengangkat kepala. Suara Ami benar-benar mengalihkannya dari keasyikannya membaca komik. Ia bangkit dari ranjang, membawa komiknya dan berjalan kemudian duduk di samping Ami.

"Nonton apa?"

"Fashion TV."

"Nontonin orang jalan di Catwalk kok hobi sih Mi."

"Seru aja Ai," kekehnya.

Aidan menggelengkan kepala. Ia duduk tepat di samping Ami, mereka berdua bersandar di sofa karena duduk di lantai. Aidan meletakkan komiknya, ia menyimpan tangannya tepat di belakang kepala Ami. Satu tangan kirinya bersandar di atas lututnya.

"Mi," ucapnya tiba-tiba.

Ami menoleh. Matanya terkunci sedang jantungnya berdebar-debar. Ia tidak menyangka kalau jaraknya dengan Aidan akan sedekat ini.

Berdehem, Ami menatap mata Aidan dan bertanya, "Apa?"

"Nasinya belum jadi ya?" katanya.

Eyyy, Ami kira apa. ya Tuhan, hampir saja jantungnya jatuh ke perutnya.

"Baru juga aku nyalain. Udah laper ya?" tanyanya. Wanita itu duduk menyamping agar ia bisa menghadap Aidan yang kini memasang tampang memelasnya.

"Laper banget, banget, banget."

"Lebay ah, Aidan."

"Beneran. Laper, jadi harus punya pengalihan dulu biar lapernya ilang."

Ami mengerutkan kening, "Tuh. Komik kamu kan pengalihan."

Aidan terkekeh, "Sejak sama kamu, komik nggak asik lagi."

Ami tertawa dengan keras, "Ngarang! Apaan. Mana bisa begitu, barusan aja masih baca komik kok."

"Iya, masih baca, tapi jadi nggak minat lagi waktu duduk bareng kamu."

Ami menggelengkan kepala, "Kalau gitu duduknya jangan deket aku."

"Nggak tahu Mi. Kalau ada kamu, aku ingin melupakan segala sesuatu yang ada di sekitar aku dan fokus sama kamu aja."

Deg!

Ami menelan ludah.

Matanya mengerjap.

Pupilnya bergetar.

Pipinya terasa panas.

Dan jantungnya ... berdebar-debar dengan tidak karuan.

Ami masih belum mengerti kenapa akhir-akhir ini refleks nya tak bekerja dengan baik. Kenapa ia selalu terdiam tanpa bisa melakukan apa-apa bahkan mengendalikan dirinya sendiri ketika Aidan melakukan atau mengatakan sesuatu kepadanya.

"Mi?"

Sepertinya, refleks Ami baru bisa bekerja dengan baik kalau ia diberikan serangan lewat suara Aidan seperti barusan karena sekarang Ami malah mencubit pipi Aidan seraya mengomel, "Mulutnya Aidaaaan. Pasti kamu lagi rayu-rayu aku supaya aku mau cium kamu atau mau diapa-apain sama kamu. Iyakan?" tuntutnya.

Aidan tertawa, "Suudzon terus."

"Bodo. Emang kamu orangnya gitu kok. Awas ah, aku mau liat nasi dulu. Aku juga mau bikin telornya sekarang, nanti kamu kalau makin kelaperan pasti makin ngaco deh, pake gombal-gombalan segala," gerutunya.

Bangkit dari duduknya, Ami berjalan dengan cepat menuju dapur sedang Aidan menertawakan dirinya dengan keras. ya Tuhan, kenapa Ami lucu sekali?

"Padahal emang serius bilang begitu," gumamnya di sela tawa.

***

Kiamat datang pemirsa! Nasi yang Ami buat bisa terselamatkan dari rasa seperti buburnya. Tapi ... tapi ...

Sepertinya air yang Ami masukkan masih kurang banyak karena ... NASINYA TERLALU KERAS!!!

Ditambah lagi dengan telur dadar yang terlalu gosong karena Ami lupa mengecilkan apinya. Hancur sudah. Hancurlah makan malamnya Aidan hari ini. Ya Tuhan, Ami benar-benar harus menyembunyikan wajahnya setelah ini.

"Aku bisa buat lagi," katanya setelah ia mengambil lagi piring yang sebelumnya sudah ia sodorkan pada Aidan.

Pria itu meraih tangannya, mengambil piring yang Ami ambil dan berkata, "Nggak usah Mi, nggak apa-apa. sini, biar aku makan."

Ami menggeleng, "Pasti nggak enak," keluhnya.

"Mana aku tahu itu nggak enak kalau aku nggak coba," ucap Aidan.

"Masalahnya keliatannya aja udah begini Ai. Nggak ah, mau aku buang aja dan—"

"Nggak baik juga buang-buang makanan Mi. Udah, buangnya ke perut aku aja."

"Ih, nanti—"

"Mending aku makan itu atau kamu buang itu dan akhirnya aku makan kamu?" ancam Aidan setelahnya.

Ami mengerjapkan mata. Melihat ekspresi Aidan tentang 'memakannya' membuat Ami paham kemana arah pembicaraannya.

"Sebel. Aidan nakal, ini deh makan makanan gosong aja. lebih aman dari pada makan aku."

Aidan tertawa, "Makasih loh ya. Aku nggak bakalan makan kamu kok Mi. Kamu kan bukan makanan utama."

"Iyalah, aku kan manusia."

"Bukan, kamu dessert. Pencuci mulut."

Bugh!

Ami melemparkan bantal sofanya tepat pada Aidan.

Ia meninggalkan Aidan yang sedang makan kemudian masuk ke dalam kamar mandi dengan tangan yang berada di dadanya.

Debaran yang sejak tadi muncul tak sabaran ini benar-benar membuat Ami tak karuan. Mulanya biasa saja, lama-lama jadi gila.

****

Ami mengerucutkan bibirnya, menatap pantulan dirinya di cermin dengan gerutuan yang sejak tadi tiada henti. Aidan sudah gila! Bisa-bisanya pria itu membuat sebuah tanda di tempat yang dapat dengan mudah dilihat. Hey, Aidan kan sudah tahu kalau pakaian Ami berlahak, dan kadang memperlihatkan bahunya. Lalu ... arg, kalau seperti ini Ami

mana bisa memakai pakaiannya seperti biasa. Padahal kan hari ini Ami mau mengajak keponakannya jalan-jalan. Bukankah Aidan juga mengatakan bahwa dia akan ikut bersama Ami? Ih, menyebalkan memang.

Membenahi kembali pakaiannya, Ami membuka kulkas dan mengeluarkan bahan-bahan yang sudah ia beli kemarin. Nasi goreng yang sudah ia coba dengan Rara kemarin akan ia masak lagi hari ini. Semoga enak!

Kata Rara, kalau nasinya terlalu keras bisa ditambahkan air sedikit agar terasa lebih lembut—asal jangan terlalu banyak karena bisa jadi bubur.

Ami memotong semua bahan-bahannya, menonton kembali videonya dengan Rara kemarin, memperhatikannya lama, mempraktekannya lagi, diam untuk mendengarkan Rara, kemudian mulai mencampurkan semuanya.

Wanita itu bersenandung. Ami tak pernah menyangka kalau memasak ternyata semenyenangkan ini. sungguh.

Ia melirik jam yang berada di dinding, masih ada waktu setengah jam sebelum Aidan pulang berolahraga. Ami masih mempunyai banyak waktu untuk membuat nasi gorengnya sempurna.

Semua langkah-langkahnya sudah Ami ia ikuti dan Ami rasa, ia tidak seburuk itu. nasi gorengnya bisa dimakan, walau tercium bau gosong—lagi-lagi Ami terlalu besar menyalakan api.

Menyajikannya di piring, Ami menatanya sedemikian rupa dan menyimpannya di meja dapur. Ia tersenyum puas melihat masakannya.

Ponselnya tiba-tiba saja berbunyi. Ami berjalan cepat, ia tersenyum lebar begitu melihat caller id Aidan.

"Ai kamu dimana? Olah raganya udah beres? Aku udah bikin—"

"Aku dijalan Mi, mau jemput Mama, soalnya Mama baru sampe bandara. Nggak jadi pulang minggu depan."

Ekspresi Ami berubah. Ia menelan ludahnya dengan berat, rasanya seperti sesuatu yang besar menyumbat tenggorokannya.

"Eh, tadi kamu bikin apa Mi?" tanyanya lagi.

Ami menoleh pada nasi goreng yang sudah ia siapkan untuk Aidan. Ah, buah kerja kerasnya pagi ini.

"Nggak. Tadi aku sms kamu buat nitip sereal, tapi nggak jadi karena aku udah bikin smoothies sendiri."

"Oh? Nggak ada SMS kok."

"Mungkin pulsa aku abis, jadi nggak sampe."

"Oh, iya mungkin. Ya udah Mi, nanti aku kabarin kamu lagi ya. maaf, aku juga kayaknya nggak bisa nemenin kamu sama keponakan kamu, soalnya Mama minta anter ke rumah sepupu aku. Dah Ami."

Bahkan pria itu juga membatalkan janjinya dengan Ami. Padahal yang antusiasnya Aidan.

Sambungan mereka terputus. Ami menatap nasi goreng buatannya dengan hampa. Merasa kasihan pada menu menyedihkan yang kini didiamkan begitu saja.

Kenapa Ami berharap bahwa mertuanya tidak pulang? Pikiran macam apa ini?

Wanita itu menelan ludah. Matanya memerah, ia berjalan untuk meraih piring dan tanpa berpikir lama untuk membuang isinya.

Ah ... Siapa Ami yang menyangka bahwa Aidan akan memakan sarapan yang Ami siapkan?

Berjalan ke ranjang, Ami tengkurap dan tanpa alasan yang jelas, ia menangis.

Entah karena Aidan yang tiba-tiba saja pergi, atau karena Aidan yang membatalkan janji. Yang jelas, hatinya terasa sangat sakit.

TBC

Udah masak susah susah taunya ga dimakan itu nyesek asli sih. Ingin nangis aja bawaannya, aku pernah begitu. Masak buat orang rumah taunya pada pergi ke luar. Makanya, aku suka batalin janji makan sama temen kalau mama sms katanya udah masak. Atau kalau terlanjur pergi, aku suka makan banyak banget di rumah, tanpa nasi biar nggak kekenyangan, ditambul gitu wkwkwkwk

PART ini adalah part yang paling lama aku update wkwkwk sampe peringkatnya aja hampir keluar dari peringkat wkwkwwk padahal sempet ke 9 kemarin hoho dan padahal aku menggabut dahsyat sih di kantor tapinya aku nggak nafsu buat nulis. Hahaha

Kemarin aku lagi ngebut nonton Jugglers, daaaan aku baru ngeh kalau URI BOSSEU CHOI DANIEL juga suka banget sama yang namanya komik. Kayak aidan bangeeeeet hahahahaha

Kemarin waktu aku mendeskripsikan wajahnya Aidan, banyak yang membayangkan betapa gantengnya dia. Hahahaha jelas ganteng dong, aku kan penyuka orang ganteng. Meskipun prinsip aku adalah orang ganteng hanya bisa dinikmati, bukan dimiliki.

Kenapa? karena aku ga cantik-cantik amat dan maha benar netijen dengan segala komentarnya pasti nanti nyinyir dan bilang "si kucil kan biasa aja kok dia bisa dapet yang ganteng gitu sih? pasti dijebak deh' MUAHAHAHAHA

Asal kalian tau aja. aku bukan cewek yang bisa menjebak, aku justru cewek yang selalu terjebak. IYA, TERJEBAK DI DALAM HATINYA YANG KINI ORANGNYA SAJA TAK KUKETAHUI DIMANA DIA BERADA :(

Btw nih ya, udah lama aku gak update di malam minggu. Dan sekaranglah waktunya.

Malam minggu ketemu sama Aidan dan Ami semoga kalian suka yaaaah.

Part ini EMPAT BELAS HALAMAN A4 MICROSOFT WORD jadi jangan bilang kurang lagi meskipun aku tahu bahwa manusia itu tidak pernah merasa puas. kadang aneh sih ya, penulis lain satu part seuprit tapi yang lainnya gak masalah tuh. Coba kalau aku, satu part seuprit... wihhhh maaaak, protesnya udah kayak demo untuk menurunkan harga pecin wkwkwkwk protesnya lebih rame dari midnight sale di taun baru, serius! Wkwkwk

Tapi yah, aku kan udah biasa update panjang panjang sehingga kalian pun sudah terbiasa sama semua itu. iya sih, yang namanya kebiasaan emang susah ilang. Persis kayak yang aku sudah terbiasa dengan kehadiranmu dan ketika kau pergi rasanya sulit sekali wkwkwkwk tetep yeee nyambung lagi kesitu muahaha

Yang jelas, aku cuman mau menekankan aja; aku tetap mencoba untuk menjadi kupukupukecil seperti sebelumnya. Update panjang dengan note yang nggak kalah panjang dan dengan genre yang sama; Romance. Aku nggak mau ikut-ikutan tren demi ini itu karena akan membuat aku nggak nyaman lagi nulisnya, niatnya pasti bergeser kesana kemari, dan berakibat nggak bisa nulis lagi.

Karena nulis ami sama aidan ini aku tulis setelah hiatus, aku merasa kayak nulis shareno. PANJANG BANGET HAHAHAHA dan maybe part nya sampe 35an menurut aku tuh. Wkwkwkwk

Oke segitu aja yang aku sampaikan.
Selamat malam minggu semuaaaa...
AKU SAYANG KALIAN :*

24 - Kebodohan

Yang membuat manusia bodoh itu bukan cinta, tapi cemburu.

**

"Lo ngapain Azmina? Nangis sampe segitunya?"

Rara tak menyangka bahwa pemandangan pertama yang akan ia dapatkan ketika mengunjungi apartemen Ami adalah sahabatnya yang membukakan pintu dengan wajah yang basah karena air mata. Setengah jam yang lalu Rara menelpon Ami untuk menanyakan nasi goreng yang Ami buat dan apa yang terjadi? Ami malah menjawab telponnya seraya terisak dengan kata-katanya yang tidak jelas. Siapa yang tidak khawatir coba? Bahkan Rara sampai mampir ke rumah Ibunya Ami untuk menitipkan Syila.

"Duduk Ra," ucap Ami begitu saja. Ia tidak menghiraukan pertanyaan Rara, wanita itu malah kembali berbaring di atas ranjang dan melanjutkan tangisnya.

Serius? Si Ami mau begini saja kepadanya?

"Mi, gue ke sini bukan buat nontonin lo nangis elah. Lo kenapa sih?"

Ditanya kenapa, Ami bangun dari tidurnya. Ia menatap Rara dengan air mata yang jatuh kembali menuruni pipinya.

"Gue udah masak nasi goreng buat Aidan. Udah dienak-enak dan gue udah tebak kalau dia pasti suka, ini rasanya nggak serem-serem amat kok. Gue yakin ini udah pas walau agak bau gosong gitu, yah pokoknya kan ini hasil jerih payah gue buat Aidan, tapi—"

"Tapi?"

Rasa-rasanya, Rara seperti berbicara dengan anak TK yang kehilangan mainannya sewaktu bermain bersama teman-temannya. Ia harus sabar menunggunya menjelaskan karena orangnya sibuk menangis dan meratapi nasibnya. Astaga, kalau Rara hamil., ia yakin ia bisa keguguran karena menghadapi Ami yang seperti ini.

"Tapi Aidan tiba-tiba telpon gue dan bilang mau jemput Mama Asna."

Rara berjalan ke dapur dan ia tak menemukan nasi goreng di sana, "Terus nasi gorengnya mana?"

"Gue buang."

"BEGOOOOO!"

Rara berteriak dengan kencang. Ami terkejut. Ia sampai berhenti menangis dan menatap Rara penuh tanya.

"Eh, ngapain lo buang Mi? Seenaknya banget buang makanan. Orang di Afrika sana kekurangan makanan, lo malah buang-buang makanan."

Wajah Ami memberengut sedih, "Abisnya mau siapa yang makan? Lagian Mama Asna udah pulang, Mama Asna udah bisa masakin Aidan lagi jadi kayaknya masakan gue nggak berguna."

Ami mengusap air matanya dengan kasar, "Masakan gue nggak ada apa-apanya dari masakan ibunya. Dia pasti makan di sana lagi kan, dia pasti nggak akan makan siang sama gue, terus dia nggak akan maksa-maksa ditemenin makan malem. Dia pasti sama Mamanya lagi, terus gue—"

"Masa-masa gue kayak lo begini udah lewat bertahun-tahun silam. Waktu SMA kelas dua, pas gue kasih si kak Imam kado sepatu tapi yang pake sepatunya malah adiknya, dan sekarang ... Ami, lo anak SMA?"

Ami mengerjapkan mata, "Hah? Gimana Ra?"

"Gue tahu sih ya, lo setiap emosi pikirannya nggak pernah bener, panik sendiri, mikir sendiri, nangis sendiri. Tapi gue nggak nyangka lo bakal sebego ini Mi, Ya Allah."

Ami membenahi rambutnya yang berantakan. Ia diam, tersadar dengan bentakan Rara dan sibuk memikirkan apa saja yang baru ia lakukan barusan.

"Kenapa lo nggak suruh Aidan pulang dulu karna lo udah masakin nasi goreng buat dia begoooo? Kalo lo malu, lo bisa kasih alesan kalau lo mau nemenin dia jemput emaknya. Ah, elah. Cemburu lo kebangetan. Masa cemburu sama mertua sendiri?"

"Cemburu?" tanya Ami.

"Hadeuh. Emang ya, yang bikin orang bego itu bukan mecin... tapi cemburu. Buset deh, tau masalahnya seringan ini gue nggak akan sampe panik-panik nemuin lo ke sini. ya Tuhan, badan gue kan gede sekarang, jalan cepet dari mobil ke sini tuh bukan perkara yang gampang."

Rara masih sibuk mengomel sementara Ami malah terdiam dengan satu kata yang berputar tiada henti di dalam pikirannya.

Cemburu?

Ami cemburu?

****

"Mama, Oma."

Aidan memeluk keduanya dengan erat. Perasaan senang karena kepulangan mereka benar-benar terpancar di wajahnya. Ayahnya masih berada di Bunaken sementara Oma dan Ibunya bisa pulang karena mereka juga tidak terlalu betah di sana.

"Belum mandi ya?" ucap Asna.

Aidan terkekeh, "Baru banget pulang olahraga, Mama telpon makanya langsung ke sini."

"Mama telpon kan nggak nyuruh jemput. Mama cuman bilang kalau Mama sama Oma pulang hari ini, gimana sih."

Aidan tersenyum menampilkan gigi-giginya, "Kangen abis soalnya sama Mama."

"Tapi kan Mama jadi muter-muter dulu sama Oma kamu supaya bisa nunggu kamu jemput ke sini nak."

"Yah, ya udah jangan kesel Ma. Kan Aidannya udah sampe sini."

Diana hanya bisa tersenyum melihat cucunya begitu manja pada ibunya, "Udah punya istri masih saja kamu jadi anak Mama, Dan."

Aidan tersenyum, "Punya istri bukan halangan buat jadi anak Mama kok. Mau seperti apapun Aidan kan tetap anak Mama. Oma saja bisa tetep nguasain Papa walaupun Papa udah jadi suaminya Mama kan."

Asna mengerjapkan mata, situasi tak terduga tiba-tiba datang dari anak semata wayangnya. Ia melirik ibu mertuanya yang tampak tersinggung dengan ucapan Aidan.

"Abis ini pasti Oma ngadu sama Papa, bilang 'Kasih tahu tuh istrimu, didik anak yang bener. Bicara sama orangtua kok kayak gitu' dan berakhir dengan Papa teriak-teriakin Mama sampai nangis."

Asna membelalakkan mata. Ia tersenyum kaku, menatap ibu mertuanya dan Aidan secara bergantian. Akhirnya ia merangkul ibu mertuanya dan berkata, "Aidan mungkin kesel ya Ma, Asna telpon tiba-tiba hehehehehe."

"Ngaco. Sudah jelas kok Aidan kesal sama Mama."

Ya Tuhan, perang dunia di mulai.

Asna melepaskan mertuanya dan berpindah pada anaknya, "Nak ... sayang, kamu pulang aja ya? biar Mama naik Taxi aja. Ya?"

Aidan menghela napas, "Kelepasan. Abisnya Oma mancing-mancing."
"Iyah sayang. Iyah, nggak apa-apa. Udah. Kamu pulang aja ya nak?"

****

"Gue tahu lo belum pernah pacaran dan lo belum pernah ngerasain perasaan ekstrim dari hal menggebu-gebu sampe mengharu biru, tapi Mi, lo harus bisa ngendaliin perasaan lo sendiri, lebih dari itu lo juga harus perjuangin perasaan lo. Jangan membiarkan diri lo tersakiti sama apa yang lo perbuat sendiri. Lo tuh ngenes dibikin sendiri, padahal tinggal bilang aja udah masak, Aidan juga nggak mungkin suruh lo buang makanannya, yang ada dia pasti bilang 'ya udah Mi nggak apa-apa nanti aku makan waktu pulang jemput Mama'. Mikir Mi, mikir. Orang ibunya baru pulang masa udah disuruh masak sama si Aidan. Mau jadi anak durhaka emangnya dia?"

Ami sudah membersihkan apartemen, menyikat keset, menggosok-gosok lantai, membersihkan debu, mengelap layar TV sampai kaca dan layar ponsel juga laptopnya kemudian mengeluarkan semua baju dalam lemarinya untuk ia susun ulang dan terakhir ... mengganti seprai dan mencuci bedcover besar miliknya dan Aidan sampai ia kelelahan, tapi hasilnya tetap sama. Hatinya tak nyaman karena ucapan Rara terus menghantuinya.

Kalau Ami pikir-pikir lagi, Rara ada benarnya. Kenapa Ami harus membuang masakannya hanya karena Aidan menjemput ibunya? Kenapa pemikiran ini tak muncul dalam hatinya? Kenapa Ami malah merasa kecewa tak jelas?

Seharusnya kalau ia tidak ingin kecewa, Ami tidak boleh memulainya. Kenyataannya, Ami malah mulai membuatkan Aidan makanan dan lihat kan seperti apa jadinya? Ketika Aidan tak bisa memakannya, Ami kecewa berat.

Dan kenapa rasa kecewa itu ada?

Karena Ami sudah berharap.

Dan kenapa Ami harus berharap?

Karena dia...

Menggelengkan kepala, Ami mengambil lap dan menggosok-gosok washtafle dengan keras.

Enyahlah pikiran gila yang mengganggunya. Enyah! Enyah sekarang jugaaa!

"AIHSS!" Ami berteriak. Membuang lapnya begitu saja dan menjambak rambutnya. Tidak bisa, pikirannya tidak bisa enyah begitu saja. Apa yang harus Ami lakukan?

"Kamu belum pergi?"

Suara yang sangat dikenalinya muncul di sekitarnya. Ami menoleh dan ia mendapati Aidan tengah membuka sepatunya di depan pintu. Aish, kenapa Aidan harus pulang di saat seperti ini sih?

"Ngapain di sini?" tanya Ami, suaranya terdengar sangat ketus. Ia juga tidak peduli. Ami memang kesal karena kehadiran Aidan sangat tidak tepat. Ia sedang ingin menenangkan dirinya tetapi Aidan malah menghancurkan semuanya.

"Ngapain? Ya pulang dong Mi."

"Bukannya mau jemput Mama Asna?"

Aidan mengangkat bahunya, "Mama suruh aku pulang," kekehnya, "Tadi aku kelepasan Mi, sinis sama Oma."

"Sinis kenapa? Kok bisa?"

Tuhkan, bukannya Ami kesal pada Aidan? Kenapa Ami malah penasaran dengan ceritanya.

Aidan membuka kaosnya hingga Ami membelalakkan mata. Tuhkan, tuh lihat! Kebiasaan si Aidan ini Ya Tuhan!

"Oma bahas-bahas soal aku yang kangen Mama, katanya udah punya istri masa masih jadi anak Mama."

"Terus?" minat Ami naik dua kali lipat saat kata istri terucap di mulut Aidan. Ia bahkan menanti-nantinya.

"Terus aku jawab Mi, kalau nikah nggak bikin aku jauh dari Mama. Oma aja bisa terus kuasain Papa sewaktu udah nikah, jadi nggak masalah juga kalau aku masih nempel sama Mama. Lagi pula yang lahirin aku juga Mama, yang urus aku Mama, yang selalu bela aku Mama, kenapa harus tumbuh jadi anak nggak tahu diri yang kalau punya istri malah lupain ibu sendiri."

Ami mencelos.

Benar, anak laki-laki adalah milik ibunya sampai mati. Hakikatnya sudah seperti itu, jadi KENAPA AMI TAK BISA MENEMPATKAN DIRINYA SENDIRI?

Dengar kan barusan apa yang Aidan katakan? Peran ibunya sangat banyak sekali sedangkan peran Ami—sebagai istrinya, tidak ada sama sekali.

Memang apa yang sudah Ami lakukan untuk Aidan? Memasakan makanan saja ia tidak becus. Yang Ami lakukan untuk Aidan adalah ... dia hanya membuka bajunya dan membiarkan Aidan melakukan apa saja terhadap tubuhnya, sepertinya hanya itu.

Karena memang itulah tujuan kalian menikah kan?!

Seruan kencang dalam hatinya membuat Ami tersenyum miris. Sial, ia bahkan lupa dengan apa yang selalu ia niatkan sebelumnya.

Oh Tuhan, Ami benar-benar harus meluruskan kembali niatnya.

"Ami, pesenin aku makan boleh nggak?" ucap Aidan tiba-tiba, "Aku belum sarapan, udah laper banget nih," rengeknya.

Ami mendengus. Ingin sekali ia berteriak 'Makan tuh nasi di tong sampah!' tapi kan yang membuangnya juga Ami, atas kehendaknya sendiri, bukan atas kehendak Aidan.

"Pesen aja sendiri," desis Ami.

Wanita itu meraih dompetnya dan malah keluar dari apartemen sedangkan Aidan mengerutkan kening.

Ami kenapa? Wanita itu marah kepadanya?

***

Satu jam kemudian Ami kembali dengan sesuatu yang besar di tangannya. Wanita itu membuka pintu dan mendorongnya. Ia menaruh tangannya di pinggang seraya mengatur napas.

"Dari mana Mi?"

Aidan yang sedang menonton TV mencoba membantunya. Pria itu bangkit, menghampirinya untuk mengangkat bawaan Ami tapi wanita itu menepis tangannya, "Nggak usah," ucapnya.

"Kan berat Mi. Biar aku aja."

"Aku udah bawa ini dari basemen sampe sini jadi dengan angkat ini sampe ranjang juga aku mampu," sahutnya.

"Memang itu apaan?"

"Bedcover."

Ah, iya. Aidan melihat Ami menjemur bedcover di balkon apartemen mereka dengan cara yang lucu. Bagaimana tidak lucu, balkonnya kan

kecil, jemurannya juga, jadi Ami menjemurnya dengan cara melipatnya dan menutupkannya seperti sebuah tenda.

"Kenapa juga kamu tiba-tiba cuci bedcover Mi?"

"Suka-suka aku dong. Yang nyuci juga aku."

Err, selama pernikahan mereka. Ini kali pertama Aidan melihat sikap Ami yang seperti ini dan ia benar-benar tidak tahu apa penyebabnya.

"Iya, yang cuci kamu, tapi kan kamu bisa *laundry* Mi. Bedcover segede itu dengan badan kamu yang kurus pasti—"

"Oh jadi karena badan aku kurus jadi kamu nyepelein tenaga aku? Gitu. Aku tahu kok masakan aku nggak enak, dan aku bukan wanita yang hebat dalam pekerjaan rumah tangga tapi untuk mencuci bedcover doang, aku bisa. Nggak usah remehin aku."

Aidan mengerutkan kening, "Aku nggak pernah remehin kamu Mi. Lagi pula, kita kan nggak punya ganti, menurut aku lebih baik—"

"Makanya aku beli yang baru bapak Zaidan. Ini buat apa? Ya buat gantinya lah!"

"Tapi kan belum dicuci Mi. Aku bisa gatel-gatel kalau barang baru nggak dicuci dulu."

Ya Tuhan, Ami salah lagi.

Setelah masakannya tidak dimakan, cuciannya tidak diperlukan, sekarang barang pembeliannya tidak terpakai. Ami menghela napas. Ia menghempaskan bedcovernya begitu saja, "Kalau gitu cuci sendiri!"

Setelah itu Ami keluar lagi dari apartemen sementara Aidan meraih ponsel dan kunci mobilnya. Pria itu benar-benar membawa kresek berisi bedcover yang Ami beli untuk ia bawa ke *Laundry*.

****

"Tante SEMANGAT!"

Ghana dan Ghina yang tinggal di Kalimantan dan sedang berkunjung ke Jakarta sudah mempunyai janji untuk berjalan-jalan dengan Ami. Mereka berdua ingin ke Dufan, dan Ami langsung mengiyakannya. Ami bahkan sudah siap mengantre di wahana tornado yang sebelumnya tak pernah ia naiki karena Ami tidak suka wahana-wahana ekstrim seperti ini, tapi keberanian lain malah muncul dalam dirinya.

"Pengangin HP tante ya! Videoin aja jangan fotoin," ucapnya pada dua keponakannya yang berada di luar pagar.

Ami sudah kebagian tempatnya. Ia duduk seraya menenangkan dirinya. Ami bisa, ia pasti bisa. Kalau bersih-bersih tak membuatnya membaik, semoga saja dibolak-balikkan oleh wahana ini membuat isi kepalanya berhamburan dan Ami bisa merasa lebih baik.

*****

Aidan kehilangan jejak Ami karena ia harus belok dulu ke Laundry. Bodoh juga, ia bisa laundry nanti kan? Kenapa malah mementingkan itu dulu? Seharusnya Aidan kejar Ami dan tanya apa yang terjadi dengannya. Bukan apa-apa, dalam kondisi *mood* Ami yang jelek seperti itu, Aidan takut terjadi sesuatu. Misalnya saja Ami mengemudikan mobilnya dengan emosi sampai lupa rambu lalu lintas kemudian di tilang. Tahu sendiri polisi di Jakarta segalak apa kalau sudah menilang, dan juga ... yang Aidan tahu, Ami adalah orang yang mudah panik. Ia ingat ketika Ami menelponnya karena kontrak yang tertukar dulu. Wanita itu berbicara dengan cepat bahkan ia sendiri kebingungan harus bagaimana mengirimkan kontraknya pada Aidan.

Untuk kelima kalinya Aidan mencoba menghubungi Ami. Semoga saja kali ini Ami mengangkatnya.

"Halo?"

Suara di sebrang sana membuat Aidan mengerutkan kening.

"Ami?"

"Tante Aminya lagi naik tornado, ini siapa?" tanyanya.

Aidan memiringkan kepala, "Ini siapa?"

"Ini Ghana, ponakannya tante Ami."

AHA!

Aidan ingat sekarang. Aidan ingat dengan sangat jelas bahwa Ami bercerita kalau keponakannya sedang di Jakarta dan Ami akan mengajaknya jalan-jalan lalu Aidan memaksa untuk ikut tetapi tadi pagi Aidan malah menelpon Ami dan membatalkan janjinya begitu saja.

Ah, rupanya Ami marah karena masalah ini.

"Oh, Ghana. Ini Om Idan," sahutnya. Bibirnya tertarik ke samping, senang saja bisa memperkenalkan dirinya.

"Om Idan? Tadi Ghana tanya tante Ami mana Om Idan, kata tante Ami Omnya sibuk."

"Nggak kok Om nggak sibuk."

"Kalau gitu Om mau nyusul ke sini?"

Aidan tersenyum senang. Tentu saja!

"Kalian udah lama di sana? Dufan kan?"

"Kita baru sampe Om, tapi tante Ami malah langsung naik tornado."

"Oke kalau gitu Om ke sana."

*****

Ami sudah merasa baik, bahkan sangaaat sangat baik. Setelah menaiki tornado, histeria, bahkan roller coaster. Ami benar-benar merasa baik, setidaknya hatinya, bukan tubuhnya.

Sesungguhnya ia merasa sangat mual. Ami pusing dan ia ingin muntah.

Arggg, lagian. Kenapa ia berubah menjadi seorang wanita gila yang melakukan banyak hal gila hanya untuk mengusir pikirannya yang gila?

Seorang pelayan yang membawakan pesanan mereka datang hingga membuat Ami teralihkan. Ghana dan Ghifa keukeuh ingin makan di Yoshinoya katanya mereka ingin Shrimp Curry, Ami malah tidak bisa makan apa-apa karena mualnya masih terasa.

"Tante Ami nggak makan?" tanya Ghifa.

Ami menggeleng, "Nggak ah, nanti aja. Kalian dulu aja makannya."

"Enak loh tante bayam keringnya."

"Itu bayam crispy Ghana, bukan bayam kering," timpal Ghifa.

Ami tertawa melihat kedua keponakannya.

"Tante ke toilet dulu ya, kalian diem di sini."

****

"Aku kelas enam Om!"

"Aku kelas empat!"

Ami mengerutkan kening saat kembali dari toilet tiba-tiba saja Ghana dan Ghifa sudah berbicara dengan seorang pria yang Ami ketahui siapa dia. Ah, baru saja Ami merasa tenang, kenapa Aidan senang sekali sih mengusik ketenangannya?!

"Tante Ami!"

Sialnya mereka malah memanggil Ami sehingga pria itu—Aidan menoleh ke arahnya.

Ami berjalan menuju mereka. Ia duduk di samping Aidan tetapi Ami geserkan kursinya agar menjauh dari Aidan, sialnya Aidan malah menarik lagi kursinya agar Ami mendekat kepadanya. Apaan sih.

"Jangan jauhan ya Mi, kamu marah-marah aja rasanya udah jauh," ucapnya.

Ami mengerucutkan bibir. Apa-apaan.

"Nggak makan Mi?"

"Ngapain di sini?" tanyanya sinis.

"Nyusulin kamu Mi. Aku kan udah janji mau ikut kalian main."

"Tapi kamu batalin janjinya tadi pagi. Jadi seharusnya nggak usah nyusulin ke sini. Lagian kita juga mau pulang kok."

"Kata Om Idan kita mau ke Trampoline Park tante!"

Ami mengatur napasnya, "Sayang, kalian kan udah main di sini. Masa loncat-loncat lagi di sana. Jangan terlalu capek ah, nanti sakit gimana?"

"Tapi kita nggak apa-apa kok Tante!"

"Aku mau foto di sana biar bisa dipamerin ke temen-temen di sekolah."

"Aku juga!"

Ami tertawa, "Nggak baik loh pamer-pamer begitu. Nanti temen kalian yang nggak bisa ke sini malah sedih."

"Tapi si Angel suka pamer-pamer kalau dia ke Disneyland!"

Dan selanjutnya yang terjadi adalah Ami yang masih membujuk keponakannya dengan segala cara sementara Aidan yang terlupakan di antara mereka malah memperhatikan Ami baik-baik. Cara Ami membujuk kedua keponakannya membuat Aidan merasa iri.

Ah, apa Aidan harus berubah jadi anak kecil juga supaya Ami memperlakukannya seperti Ghana dan Ghifa?

****

"Mi, masih marah sama aku?" tanya Aidan tiba-tiba.

Ami yang sedang sibuk memfoto kedua keponakannya yang sedang berpose bersama badut tidak menghiraukan Aidan.

"*Smile*," ucap Ami.

Aidan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Bagaimana ya, supaya Ami bisa mengaku kalau ia memang marah pada Aidan?

"Mi, abis mereka fotoin aku juga mau?"

Ami mendengus, "Ngapain. Kamu udah tua juga."

Anjay, bawa-bawa usia. Aidan mencelos.

"Iya, aku udah tua. Bahkan lebih tua dari kamu, tapi aku malah nggak bisa mencoba berbaikan sama kamu. Bingung."

"Ngapain bingung. Kita nggak butuh berbaikan juga. Emang kita lagi marahan?"

"Nggak, tapi kamu keliatan marah sama aku."

Ami membalikkan badannya, "Lihat muka aku baik-baik. Aku keliatan marah sama kamu?"

"Iya Mi."

Ami tertawa enggan, sialan. Jelas sekali ya perasaannya hari ini? benar-benar terefleksi dengan sempurna.

"Kalau gitu harusnya kamu nggak usah muncul di hadapan aku."

"Nggak bisa gitu dong Mi. Kalau kamu marah, seharusnya aku minta maaf dan perbaiki semuanya. Kalau aku nggak muncul di depan kamu, yang ada kamu makin marah dan berakhir kecewa. Aku nggak mau hubungan kita berakhir dengan tidak menyenangkan kalau kamu nggak mau lihat aku."

Ha. Pria ini memang pandai sekali membuat kesimpulan.

Ami berbalik, mencoba tidak mengindahkannya dan sibuk dengan Ghana dan Ghifa. Mereka berhasil dibujuk sehingga Ami bisa membawa mereka pulang, tetapi Aidan malah mengikutinya. Pria itu bahkan mendahului Ami untuk duduk di kursi pengemudi.

"Kalau kamu mau tahu Mi, wajah kamu pucet banget. Biar aku aja yang nyetir."

Ami mendesis. Ia tidak ingin menyahuti dan memilih untuk memalingkan mukanya dari Aidan.

Ah, mualnya semakin menggila.

****

"Mi, Ghana sama Ghifa kan udah pulang, kamu mau jujur sama aku nggak sekarang?" tanya Aidan begitu mobil yang dibawanya mulai membelah jalan menuju apartemen mereka.

Ami diam, ia sibuk menyesali dirinya yang bertingkah gila karena satu pria; Aidan.

"Kamu marah karena aku batalin janji aku kan? Udah dong Mi, aku kan udah nyusulin tadi."

"...."

"Atau kamu marah karena bedcover? Maaf, aku bukannya menyepelekan tenaga kamu. hanya saja, kita berdua kan cuci baju aja ke laundry Mi, jadi aku bertanya-tanya kenapa kamu harus cuci selimut sebesar itu sendiri, kan nambah-nambah kerjaan kamu."

"..."

Sesungguhnya jika Aidan tahu kenapa Ami marah-marah, pria itu pasti menertawakannya habis-habisan. Ami bukan marah pada Aidan, ia marah pada dirinya sendiri karena mulai tidak bisa dikendalikan. Tapi karena Aidan lah yang membuat Ami seperti ini, jadinya Ami kesal sehingga melampiaskan semuanya pada Aidan. Iya, Ami tahu ia sangat kekanak-kanakan, bahkan terdengar begitu bodoh, tapi bagaimana lagi?

"Aku pusing, mau tidur," ucap Ami begitu saja.

Ia memiringkan kepala dan memejamkan mata tetapi Aidan malah tersenyum dan mengusap kepalanya dengan lembut, "Ya udah tidurin aja. Nanti waktu bangun, kamu senyumin lagi aku kayak biasa ya Mi."

Seiring dengan sentuhan lembut Aidan di kepalanya juga ucapannya yang menenangkan, Ami malah meneteskan air mata. Kalau begini caranya, pikiran gila Ami tak bisa lenyap hingga suatu saat mungkin Ami harus mengakui apa yang sedang ditampiknya.

TBC

Galau membuat wanita rajin bersih-bersih. Percaya deh! Aku pernah sampe ngebongkar kawat nyamuk di kamar aku dan aku sikat-sikat biar kawat nyamuknya bersih dari debu. Itu kerjaan yang nggak perlu sih sebenernya, tapi dasar yaaa karena dibalik sesuatu yang dibersihkan ada sesuatu yang ingin dilupakan wkwkwkwk

Dan kadang bisa jadi gitu juga, bertingkah sangat gila demi bisa hilangin pikiran yang membelenggu kepala. Sayangnya pkiran tuh gak kayak pup yang dingedenin aja langsung keluar. Hahahaha

Cerita sedikit nih ders, Jadi, kemarin-kemarin Mama aku cerita katanya temen dari temennya dia NIKAH dengan orang yang gak dia suka. Mereka bahkan baru kenal, entah dijodohin atau apa aku nggak tahu, terus ya itu aja, rasa belum punya tapi udah suami istrian. Tapi mereka hidup rukun,

bahkan sampe punya anak DUA. Wkwk sampe kepikiran si Ami sama Aidan.

Terus ada lagi, sepupunya temen aku; nikah sama duda yang ditinggal mati dan punya anak dua (kalau ga salah) lalu si duda minta istrinya untuk ga hamil dulu karena dia takut gitu, kemudiaaaan ... si istri nurut, dia besarin anak suaminya, tapi selang beberapa lama, dia hamil. Mereka punya anak, dan aku kepikiran Sharen sama Reno wkwkwk

Satu lagi, sebut saja dia Tatang, rumah tangganya super anyep. Dia udah dicuekin sama istrinya (sebut saja dia Enok) selama enam tahun, padahal mereka udah nikah 20 tahun, tapi baru punya anak di 14 tahun pernikahan. Si enok udah punya pacar lain tapi mereka gak cerai. Lalu si tatang ketemu sama si Nining. Akhirnya mereka jalin hubungan, tatang merasa nining bisa jadi penyelamat dia dari kekeringan, tapi sialnya waktu nining tanya kepastian, tatang nggak bisa kasih. Karena tatang ga bisa cerai sama istrinya kalau bukan si enok yang minta. Akhirnya apa? Tatang sama Nining KANDAS. Dan ini SUNGGUH DARA DIRA BANGET. Kisahnya Bagas sama Dara. Sama persis di beberapa sisi.

Ada juga, temen aku; dia pacaran lama sama si agus dan berakhir dengan agus menikahi wanita lain. Udah sakit, eh si agus cerai lalu mereka banyak ketemu lagi. akhirnya apa? Mereka berdua akhirnya pacaran lagi dan bahkan sampe nikah, temen aku gedein anak si agus, dan mereka bahagia sih. Dara dira banget wkwkwkwk yang sempat saling menyakiti sebelum saling memiliki AHAYYY.

Terakhir, si neneng ketemu sama si didi. Dengan jurusan dan kampus yang sama dengan JINO. Dengan profesi yang sama dengan JINO dan dengan plot cerita yang akan aku buat untuk HARU dan JINO. Plotnya masih berupa coretan, kisah nyatanya malah muncul duluan.

Dari semua kisah di atas, aku sempet serem sendiri. Karena cerita-cerita yang aku tulis kemudian aku temui kisah aslinya hahahahaha ngeri sih asli wkwkwk

Tapi jadi seneng juga sih; bahwa cerita yang aku buat nggak sepenuhnya fiksi ala ala yang nggak pernah bisa dipercaya kebenarannya, bukan sebuah fiksi ala ala yang bikin orang ngayal banyak-banyak. Tapi sebuah kenyataan yang ada di tengah-tengah kita, yang pastinya apa yang baik harus kita terapkan, yang buruknya harus kita perbaiki. Uhuyyy cakeppp. Lagi waras mah begini ya nulisnya muahahahahaha

Oke deh segini aja untuk sabtu ini. selamat berlibur dan...

Aku sayang kalian :*

25 - Rindu?

Ami mengendap-endap seperti maling!

Sekarang ia tahu bagaimana gugupnya jadi maling yang harus pergi cepat-cepat sebelum korbannya menyadari ada barang yang hilang di rumahnya. Serupa dengan Ami, hari ini ia juga harus pergi cepat-cepat sebelum orang yang tinggal bersamanya mendapatinya masih berada di dalam apartemen dan akhirnya Ami harus menghadapinya sementara ia juga tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Kemungkinannya ada dua; marah-marah tidak jelas seperti kemarin tapi berakhir dengan penyesalan tiada akhir, atau bersikap biasa saja-mengiyakan permintaan Aidan untuk memberi senyum ketika ia bangun tapi berakhir dengan Ami yang sudah pasti akan malu setengah mati. Ya Tuhan!

Untung saja Ami mulai bekerja hari ini. Whoah, bahkan selama dua puluh enam tahun hidupnya Ami baru pertama kali merasa begitu senang dan bersemangat ketika bekerja.

"Rizky!" bahkan menyapa Rizky pun tak pernah semenyenangkan ini.

"Hai Mi! Semangat amat."

"Harus dong. Gue seneng karena gue masuk kerja lagi, terus gue bakalan disibukkan sama banyaknya laporan. Eh, laporan keuangan udah dikasih belum sama bagian *finance*?"

Rizky berdecak, "Ah Mi, nggak asik banget. Masih pagi, baru sampe kantor malah udah bahas kerjaan."

Ami duduk di kursinya, menyalakan komputer dan mengecek semua dokumen yang berada di atas meja, "Eh Ki, awal yang baru di tahun ini. Lo berubah dong, masa mau pemalesan terus."

"Tsk. Berubah itu Mi, kayak cewek-cewek yang berniat untuk diet. Dimulai dari besok, akhirnya apa? Cuman WACANA," sambar Septi yang kini mulai bergabung dengan obrolan mereka.

Ria menyahuti, "Si Rizky ini contoh nyata dari yang berubahnya cuman wacana. Udah nikah tetep aja genit suka godain yang lain."

Ami tertawa dibuatnya sedang Rizky mulai merasa dipojokkan. Jelas dia terpojok, yang melawannya tiga wanita.

"Eh, gue kasih tahu aja Mi. Jangan percaya sama ucapan cowok yang bilang kalau dia mau berubah!" ucap Septi tiba-tiba.

Ami menatapnya, "Ngapain percaya, nggak ada yang bilang kayak gitu kok sama gue."

"Misal aja Azmina. Kalau lo ribut sama suami terus suami lo minta maaf sambil bilang 'aku janji mau berubah' jangan perca ya. Itutuh sama kayak SMS yang ngaku-ngaku dari Bank mau kasih lo kejutan. Iya nggak Ki?"

Rizky mendesis, "Maha benar wanita dengan segala pemikirannya. Serah kalian aja deh memahaminya kayak gimana."

"Tapi memang bener Mi. Suami gue setiap kita ribut bilangnya mau berubah mau berubah, manaaa ... udah empat tahun nikah nggak berubah-berubah. Memang sih ya, manusia itu bukan sebuah data yang bisa kita ubah seenaknya, apalagi cowok. Jangan berharap lo bisa mengubah kaum mereka Mi, jangan, nanti lo kecewa."

Septi malah berapi-api menunjukkan perasaannya sampai ia berdebat dengan Rizky dan saling menyalahkan antara pemikiran pria dan wanita yang berbeda sementara Ami malah mengangguk-anggukkan kepalanya.

Meskipun belum ada seseorang yang berjanji kepadanya untuk berubah, tapi Ami sudah mendapat gambaran nyata di hadapannya. Aidan. Pria itu tidak akan berubah, tetap akan menempatkan ibunya di atas segala-galanya hingga tidak ada satu tempat kecil pun yang tersisa untuk keberadaan Ami dalam hidupnya.

Astaga! Ami mulai lagi? membanding-bandingkan dirinya dengan mertuanya?

Ya Tuhan, Ami. Sadar! Nggak boleh begitu, dosa!! Kayak nggak punya ibu aja!

****

"Mau tambah lagi nasinya?"

"Nggak Ma, ini udah cukup kok. Aidan kenyang." Aidan tersenyum pada mertuanya. Alih-alih sarapan di rumah ibunya, ia malah sarapan di rumah mertuanya. Masa bodoh dengan apa yang akan dipikirkan semua orang. Yang jelas Aidan ingin menyelamatkan dirinya dari amukan Ami yang

menyeramkan. Bukan apa-apa, semalam Ami langsung tidur dan pagi tadi ketika Aidan pulang berolahraga, wanita itu malah sudah pergi kerja. Apakah Ami masih marah kepadanya?

Yang Aidan tidak mengerti. Ia kan sudah menyusul Ami dan menepati janji yang sempat Aidan batalkan tapi kenapa Ami masih saja marah kepadanya? Pemikiran itu berubah menjadi sebuah roda gigi yang terus muncul di kepalanya, menjadi bahan diskusi dalam otaknya hingga Aidan berhasil mengambil kesimpulan; pasti Ami masih marah karena Aidan membawa bedcover yang Ami beli ke Laundry sedang mereka tidak punya cadangan selimut sampai-sampai semalam Ami tidur berselimutkan sarungnya. Iyakan?

Maka dari itulah kenapa Aidan berada di sini sekarang.

"Jadi gimana Aidan? Katanya kamu mau ambil sesuatu di sini?"

Aidan menggaruk kepalanya, merasa tidak enak menyuarakan apa yang ada dalam kepalanya. Tapi Aidan juga kepepet kan?

"Hmm, maaf Ma, tapi Aidan mau bawa bedcover yang jadi kado pernikahan Aidan sama Ami," kekehnya.

"Oh ya ampun Mama kira mau bawa apaan. Duh, nggak punya ganti ya nak? Hahaha dasar nganten baru, getol banget ngotorin sepre."

Eh? Apa maksudnya?

"Ekhm, bukan begitu juga sih Ma. Itu karena Aidan mau cuci ke laundry dulu," kekehnya.

"Laundry?"

"Iya, kalau bedcover masa dicuci sendiri Ma, repot nanti. Lagi pula kita juga biasa ke laundry."

"Kalian cuci baju ke Laundry?"

Aidan mengangguk dengan pasti.

"Ya Allah, Ami nggak cuciin baju kamu?"

"Oh, nggak dong Ma. Ngerepotin Ami nantinya, Ami juga kan kerja."

Nurul berdecak, "Mana bisa ngerepotin. Tugas istri kan seharusnya kayak gitu. Ini pasti si Ami yang usul duluan ya pake alesan-alesan kalau dia kerja terus baju ke laundry aja. iya nggak?"

Aidan menautkan alisnya, tidak mengerti.

"Nggak kok Ma, ini kesepakatan kita berdua."

"Tapi Ami yang mulainya kan?"

"Ya?"

"Ami ngusulin supaya kalian cuci baju ke laundry. Iyakan? Kalau iya, mungkin ini salah Mama juga."

Tunggu dulu.

Kenapa suasana mendadak berubah? Dan ada apa dengan mertuanya yang tiba-tiba saja menyalahkan dirinya sendiri?

"Kayaknya Mama terlalu banyak ngeluh di depan Ami, terlalu banyak menunjukkan kehidupan Mama yang menyedihkan sampai-sampai Ami berontak dan nggak mau mengalami hal yang sama dengan Mama."

"Maksudnya?"

****

Benar kata orang kalau dibalik menyibukkan diri ada sesuatu yang ingin dilupakan. Ya ini, Ami sedang menyibukkan diri dengan banyaknya pelaporan SPT yang bisa ia laporkan nanti. SPT Badan saja yang masih bisa Ami laporkan bulan maret malah ia proses hari ini.

"Mi, rajin sih boleh tapi nggak usah extra kerajinan jugaa," ucap Rizky di belakangnya. Ami tak mengindahkan ucapannya, biar saja si Rizky ini mengoceh.

"Lagian Mi, minggu depan lo kerjain pun nggak masalah, tetep santai berbulan-bulan."

"Suka-suka gue dong Ky."

"Iya lah suka-suka nganten baru aja," kekeh Rizky.

Ami mendesis, ia tidak ingin berdebat panjang dengan Rizky. Pagi tadi sudah cukup. Ami ingin fokus saja pada pekerjaannya hari ini.

"Omong-omong, faktur pajak yang dari Nusaraya kok cuman faktur penggantinya aja? faktur awalnya mana?" tanyanya.

Rizky mengangkat bahu, tidak tahu. Ria juga sama, bahkan semua orang di sini tidak ada yang tahu. Akhirnya Ami menghela napas dan menelpon bagian keuangan.

"Mbak Rita, tagihan yang dikirim Nusaraya sebundel kan? Ini faktur aslinya mana? Kenapa cuman penggantinya aja? mana bisa upload pengganti kalau yang aslinya aja nggak ada."

****

"Ini sih Mama cerita aja. Dulu kehidupan Mama sama Papanya nggak berjalan mulus. Semua bakti Mama buat Papanya Ami nggak pernah diterima dengan baik. Karena nggak punya tempat buat cerita, Mama selalu ceritain semuanya sama Ami. Sakit hatinya Mama kalau baju yang Mama beli nggak kepake, capeknya Mama kalau masakan Mama nggak dimakan, semuanya Aidan. Semua kehidupan Mama yang menyedihkan ini Mama tunjukin semua ke Ami. Mama sempet ngira kalau Ami nggak mau nikah karena Mama, nyatanya nggak, dia mau menikah, dia juga mau menyiapkan kamu makanan, tapi soal kalian mencuci ini ... kenapa Mama malah mikir kalau Ami nggak mau ngalamin hal kayak Mama ya? Kamu bukan tipe orang yang nggak menghargai apa yang Ami kerjakan buat kamu kan nak?"

Aidan sudah selesai meninjau kontrak dan menandatanganinya, mengirimkan tim untuk survey barang, membuka situs pelelangan dan melihat-lihat lelang baru, mereview kinerja karyawannya selama satu tahun, bahkan ia meminta laporan mengenai surat apa saja yang sudah dikirim selama satu tahun terakhir. Yang tidak perlu pun sudah ia lakukan tetapi tetap saja pikirannya bercabang. Dan dari sekian banyak cabang yang ada dalam kepalanya, nama Ami lah yang paling kuat mengakar di dalam sana.

Ucapan mertuanya, cerita Ami waktu mereka di Lembang, Aidan benar-benar memikirkan semuanya. Lebih parah lagi, saat ini ia mengkhawatirkan Ami. Aidan tak bisa berhenti untuk mencemaskannya. Ia takut kalau Ami masih pusing seperti kemarin. Oke, bagian Ami marah kepadanya sudah tidak penting lagi karena yang lebih penting adalah bagian kesehatan Ami yang tidak Aidan ketahui bagaimana keadaannya.

Aidan tidak bisa mengirim pesan atau menelpon Ami karena kalau wanita itu masih marah, dia pasti mengabaikannya.

Benar, Ami pasti mengabaikannya kalau Aidan menelpon lewat nomornya kan? Beda lagi kalau Aidan menelpon lewat telpon kantornya.

Pria itu tersenyum lebar, mencari-cari nomor Ami dan menghubunginya lewat telpon kantornya.

Nada sambung terdengar lama, Aidan bahkan menantikan sekali mendengar suara Ami di sebrang sana.

"Halo?"

Dan suara jawaban dari Ami membuat Aidan melebarkan senyumnya lagi.

"Mi, ini Aidan-"

"Aidan *sorry* aku lagi sibuk banget. Nanti lagi ya, *bye*."

Setelah mengucapkan satu kalimat itu, sambungannya mati.

Aidan menjauhkan telpon dari telinganya dan menatap kosong jauh ke depan.

Panggilan 'Ai' bahkan terganti dengan 'Aidan'

Sepertinya Ami masih marah kepadanya. Atau mungkin Ami benar-benar sedang sibuk sekarang?

"Pak?"

Suara Putri menyadarkan Aidan. Ia menatap sekretarisnya dan bertanya, "Kenapa Put?"

"Barusan Pak Imam Borneo nelpon, katanya minta disampaikan saja."

"Apa?"

"Penawaran yang sudah kita masukkan katanya sudah ditinjau, kebetulan Borneo ini butuh buat pengadaan barang di sekolah. Katanya beliau sudah mengirim email untuk undangan presentasinya tapi belum ada konfirmasi."

Email? Ah, Aidan lupa membuka emailnya.

"Ya udah Put, biar saya cek email dulu saja."

Putri tersenyum dan menutup kembali pintu ruangannya sementara Aidan langsung membuka emailnya. Ia menyesal tidak melihat email yang masuk satu minggu yang lalu ini, dan undangan yang dikirimkan klien nya untuk presentasinya adalah ...

Besok.

Aidan harus presentasi besok.

Dan ia tidak bisa menolak karena proyek ini cukup besar.

Itu berarti mau tidak mau Aidan harus berangkat ke Riau malam ini.

Ah, ia bahkan belum bisa memastikan apakah Ami masih marah atau tidak, malah harus pergi jauh, ke Riau pula.

****

"Kakak nyebelin. Dulu aku minta jemput sekolah nggak mau, sekarang aku mau pergi sama pacar aku malah tiba-tiba jemput. Tau banget cara bikin orang sebel."

Ami tertawa mendengar dumelan Mai yang bersungut-sungut kepadanya.

"BT nih Mai, kita belanja yuk!"

Mai berdecak, "Kalau belanja ajak si Kak Rara lah. Aku tuh nggak suka belanja kayak Kakak tahu. Aku lebih suka main keluar."

"Emangnya kamu nggak mau dibeliin baju baru? Tas? Atau sepatu gitu?"

Mai terkekeh, "Aku dibeliin baju kemarin sama Dimas," kekehnya.

Ami mendesis, "Kalau pacaran nggak boleh dibeliin baju tahu. Nanti putus."

"Yey, itumah tahayul kali. Yah, kalau putus berarti bukan jodohnya. Bisa lah cari lagi, yang antri masih banyak."

Ha! Sombong sekali adiknya ini.

"Ya udah lah nggak usah bawel. Jadi gimana? mau belanja atau kamu mau makan?"

Mai mengerucutkan bibir, "Yang bawa aku paksa juga Kakak kan? Lagian, kok kayak orang kesepian yang cari-cari banget orang buat diajak jalan. Terus karena kak Rara nggak bisa, malah ajak aku. Sedih, aku jalan terakhir."

Pletak! Ami menjitak kepala Mai hingga gadis itu mengaduh kesakitan.

"Ihhh jahat amat jitak-jitak pala orang!"

"Bodo!"

"Awas aja aku bilangin bang Aidan nantiii."

Ami mendesis lagi. Bisa tidak sih ia tidak mendengar nama Aidan dulu satu hari ini? ya, bagaimana. Ami belum bisa mengatur kerja tubuhnya ketika mendengar nama Aidan.

****

Aidan sudah ada di bandara. Pesawatnya jam 7 malam dan ia tidak bisa pulang ke apartemen dulu, lagi pula ia yakin Ami juga tidak akan sampai di apartemen sebelum jam tujuh kan

Pria itu membuang napasnya dengan kasar. Ia sudah menelpon Ami tapi telponnya malah dimatikan, Ami tidak bisa dihubungi. Ia juga tidak mungkin menelpon mertuanya karena beliau pasti bertanya-tanya kenapa Aidan tak bisa menghubungi Ami. Kalau menelpon Mai, Aidan tidak yakin juga kalau Ami sedang bersama Mai. Wanita itu sudah mengatakan kalau dia sibuk dan Aidan pikir mungkin Ami masih di kantornya sekarang.

Ah, lalu apa yang bisa Aidan lakukan untuk meredakan kekhawatirannya ini?

****

Ketika Ami sampai di Apartemen jam sebelas malam, lampunya masih gelap dan ketika Ami menyalakannya, tidak ada jejak-jejak Aidan pulang. Sepertinya Aidan tidak pulang hari ini. Ha, ternyata bukan Ami saja yang menghindarinya, rupanya Aidan juga menghindarinya.

Tapi tadi Aidan menelponnya.

Iya, tapi Ami menutupnya begitu saja kan? beralasan kalau ia sedang sibuk.

benar juga.

Ami menyimpan tasnya begitu saja, ia meraih ponselnya yang *lowbatt* dan mengisi dayanya. Wanita itu sibuk mengganti baju, membersihkan wajahnya, kemudian terduduk di atas ranjang, terdiam di tengah keheningan malam karena perasaannya tak kunjung membaik.

Ia memang tengah menghindari Aidan, tapi bukan ini yang Ami bayangkan. Ia mengira Aidan sudah tiba di Apartemen dan pria itu sudah tertidur di atas ranjang, tetapi mana buktinya ... Aidan bahkan tidak ada di sini.

Ah, jangan bilang Aidan muak menghadapinya? Pria itu sudah lelah menghadapi Ami dari kemarin. Ia sudah malas untuk berurusan dengan Ami dan akhirnya memilih pergi. Apakah begitu?

Aish, pikiran sialan! Kenapa setiap kali perasaannya kacau yang muncul dipikirannya malah hal-hal negatif yang menyedihkan seperti ini sih?!

Kalau Rara ada di sini, sahabatnya itu pasti mencecar Ami habis-habisan. Memarahi Ami karena harus menghindari Aidan padahal yang seharusnya Ami lakukan ya bersikap biasa saja, toh Aidan juga meminta hal itu kan?

Sekarang lihat apa yang terjadi. Ketika Aidan pergi, Ami bahkan menyesali dirinya habis-habisan. Kalau tahu akan begini, lebih baik ia bersikap biasa saja pada Aidan. Memang apa masalah mereka? Sudah jelas yang bermasalah di sini itu Ami, bukan Aidan.

Nah, kan. Kenapa kalau memakai sudut pandang Rara, semua terasa benar? Ami tahu kesalahannya dan Ami tahu dengan jelas penyesalannya.

****

Jika kemarin Ami terbangun dengan semangat yang luar biasa, hari ini Ami terbangun dengan lunglai. Ia seperti manusia yang tidak punya tumpuan hidup, seperti wanita yang terlalu kelelahan dengan hidup yang dihadapinya, begitu lesu dengan pagi hari yang datang kepadanya.

Ami menatap kosong apartemen di hadapannya. Biasanya jam segini Aidan masuk ke apartemen, membuka kaosnya dan menyimpannya begitu saja, masuk ke dalam kamar mandi dan mengganggu Ami dandan dengan nyanyian tak jelasnya, lalu keluar untuk membuat lantai apartemen mereka becek karena sisa-sisa air yang menetes dari tubuhnya hingga Ami akan mendumel habis-habisan sementara Aidan tertawa karena berhasil membuat Ami kesal.

Sekarang, apartemennya sunyi, tanpa kegaduhan, dan juga ... bersih.

Tapi Ami tidak suka ini.

Ami tidak suka keadaan seperti ini, sungguh.

Dalam hatinya, Ami berharap bahwa ia bisa melihat Aidan di sini. Ia berharap harinya gaduh seperti biasa, tidak sesunyi ini.

Meraih ponselnya, Ami menyalakannya dan melihat Whatsappnya, tapi tidak ada satu pun pesan dari Aidan di sana.

Pria itu mau begini saja kepadanya?

****

"Terima kasih ya Pak Zaidan. Saya merasa nggak enak karena harus Bapak yang datang sendiri ke sini," ucap Pak Imam setelah Aidan selesai presentasi.

Pria itu tersenyum ramah, "Tidak apa-apa Pak. Saya senang karena bisa mempresentasikan Perusahaan saya sendiri. Saya juga senang bisa bertemu Bapak lagi."

Pak Imam tersenyum lebar, "Kalau begitu apakah besok kita bisa survey sekolahnya Pak?"

Aidan terdiam sejenak. Kalau besok ia harus survey sekolah, itu berarti Aidan harus tinggal di sini beberapa hari lagi.

"Hmm, kalau hari ini bagaimana Pak?"

"Oh, Pak Zaidan masih ada agenda lain kah besok?"

Aidan tersenyum kaku, "Begitulah Pak."

"Boleh, kalau begitu tunggu sebentar ya biar saya menelpon supir kantor untuk menyiapkan mobil."

Aidan mengangguk untuk mengiyakan. Sementara menunggu Pak Imam kembali, ia meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Ami lagi. Sebentar lagi jam makan siang, jadi Ami pasti tidak sibuk seperti kemarin kan?

Aidan tersenyum ketka ia mendengar nada sambung di sebrang sana. Untung saja ponsel Ami tidak mati seperti kemarin lagi.

"Halo?"

Tapi Aidan mengerutkan keningnya ketika suara yang didengarnya adalah suara seorang pria.

"Ini HP Ami kan?" tanyanya.

"Iya. Ini siapa?"

"Loh seharusnya saya dong yang tanya, kamu siapa? Kenapa angkat telpon punya istri saya?" ucapnya dengan penuh penekanan.

Hening sejenak, kemudian Aidan mendengar suaranya lagi.

"Oh, *sorry* gue lupa nama suamnya Ami. Pantesan barusan gue bingung tumben amat ada nama cowok muncul di Hpnya Ami."

Dan apakah itu penting? Rahang Aidan mengeras karena menahan emosinya pada pria yang dengan lancangnya mengangkat telpon Ami seperti miliknya sendiri.

"Aminya mana?" tanya Aidan begitu saja.

"Oh, si Ami lagi ke rumah-"

"Rumah sakit?" sambar Aidan begitu saja, "Ami sakit? Dia masih pusing? Atau tetap mual-mual? Seharian ini Ami bekerja? Jadi bagaimana? Kenapa kemarin Ami-"

"Woy, woy santaiiii woy santai," sahut pria di sebrang sana.

Aidan mengepalkan tangannya. Mau santai bagaimana? Pria itu bertele-tele sendiri berbicaranya.

"Ami bukan ke rumah sakit, dia ke rumah makan padang. Mau beli makan, katanya pengen makan rendang."

Ya Tuhan, Aidan merasa ia baru bisa bernapas lega sekarang. Syukurlah.

"Kenapa Hpnya nggak dibawa?"

"Ya mana gue tahu. Ketinggalan kali."

"Terus kamu siapa? Kenapa angkat telpon orang seenaknya?!"

"Gue Rizky, lo juga tahu kayaknya. Gue kan datang ke nikahan lo."

Ah, Rizky yang senang menggoda Ami itu kan? Pria gila yang sudah beristri itu?

"Kalau Ami sudah datang sampaikan saya menelponnya dan tolong lain kali nggak usah angkat telpon orang lagi."

Setelah mengucapkannya. Aidan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Ia menunggu Pak Imam yang kini malah membuatnya kesal, kenapa lama sekali?!

****

Rendang tidak pernah setidak nikmat ini. Ami kenapa sih? Selera makannya sungguh hilang. Menyebalkan sekali kan?

"Mi, lo kenapa sih? Kemarin kerja semangat banget, sekarang malah lesu banget," ucap Septi.

Ami menghela napas, "Hari ini lagi nggak *mood* ngapa-ngapain."

"Iya kenapa gitu loh? Nggak mungkin nggak ada alesannya kan?"

Sekali lagi Ami menghela napas, "Iya, nggak bersemangat aja."

Septi mendengus, "Yang bikin lo semangat nggak ada?"

Refleks Ami mengangguk, tapi kemudian ia tersadar dan diam lalu menggelengkan kepala, "Enggak, bukan gitu," ucapnya.

"Laki lo nggak ada?"

Ami mengangguk.

"Yaelah, penyakit pengantin baru dong ini namanya."

"Apa?"

"Rindu. Nggak bisa jauhan sebentar aja. hahahaha. Iya nggak?"

Setelah Rara mengatakan bahwa Ami cemburu, sekarang Septi mengatakan bahwa Ami sedang rindu.

Jadi bagaimana? Ami harus menampiknya lagi dan membuat dirinya bertingkah dengan gila lagi? atau bagaimanaa?

TBC

kalau ada yang bilang JANGAN RINDU, BERAT. KAMU GA AKAN KUAT. BIAR AKU SAJA, udah aku wakilin. jadi kalian gak usah capek capek ngetik lagi wkwkwk

KAU MEMBUATKU MRASA GILA KARENAAAA.... KETULUSAN CINTAMU (?) #lirikyangtertukar

Hari ini ada mulmednya wkwkwkwk aku nggak bermaksud menunjukkan kalau mereka itu visualnya ami dan aidan. Visual itumah cuman bonus, tetep aja kembali pada imajinasi pembacanya, aku cuman bagiin fotonya karena unyu sihhh hihi aku suka kapel ini. eshternya lucu ken nya ganteng wkwkwkwk mereka kapel kedua dari thailand yang aku suka setelah push sama warattaya. Tapi yang paling juara tetep Aomike sih, aku masih menanti nantikan mereka konfirm wkwkwkwkwk

Tadinya aku mau muncul kemarin tapi belum beres, part yang kemarin2 aku ketik belum sreg di hati wkwkwk

Jadi aja pada komen kenapa malming ini nggak ada aidan. Uhh, pada kangen ya? Sama dong, aku juga kangen. Sampe kemimpiin malah, tapi gatau tuh dianya kangen apa enggak huhuhu

Btw ders aku semalem mimpi indah banget. AKU MIMPI PUNYA SUAMIIII TT.TT tapi kita kayak dijodohin gitu. Wooowww berasa tenggelam dalam cerita sendiri taugasih hahahaha

aku tau soalnya siapa orangnya hahahaha asalnya kaku kaku gitu wong aku ngobrol aja gak pernah, terus makan bareng sambil malu malu gitu mau ngobrol juga, akhirnya dia bilang "aku gak suka cewek cantik" dan aku menyahuti, "Yah gak suka aku dong, aku kan cantik."

HAHAHAHAHAHAHA KENAPA COBA MIMPINYA HARUS BEGITU? WKWKWKWK

Tapi serius indah banget, jadi membangkitkan kerinduanku untuk punya seseorang yang bisa ngelus ngelus kepala, bisa meluk-meluk, bisa dijadiin tempat ngadu hahahahaha miris ga sih :""

Bagian tersedihnya pas aku kebangun, terus aku kecewa. YAH KOK MIMPI SIH WKWKWKWK siyalan emang :"

Oh iya part ini seharusnya masih panjang, tapi aku stop sampe sini aja, dan aku kasih tau dari awal kalau part setelah ini akan pendek karena sambungan part ini muehehehehe

Oke deh selamat berhari minggu semuanyaaa ...

Btw kalau ada kata-kata yang bisa dijadikan quotes gitu dan kalian share ig, pake hastag kupukupukecil ya, suka seneng nyarinya hahaha terus tag aku juga boleh: ig aku: riset95 .

Dan satu lagi, kemarin kemarin AMI AIDAH ADA DI PERINGKAT 3 CHICKLIT selama 3 hariiii :3 uuuh senangnya. Alhamdulillah masuk lagi.

walau sebenernya apalah arti peringkat di wattpad yah da yang penting mah peringkat di hati kita semua :3

Oke segitu aja.

Dah...

Aku sayang kalian :*

26 - Scared To Be Lonely

Jarak membuatku tahu arti pentingnya kehadiranmu dalam hari-hariku.

***

"Mi, tadi laki lo nelpon."

Aidan?

Ami mengerjapkan mata. Perasaan lesu yang semula menderanya kini menghilang. Matanya bahkan sampai berkilat-kilat mendengar Rizky yang mengatakan bahwa Aidan menelponnya.

"Lo angkat telponnya? Terus dia bilang apa? Nanyain gue? Lo jawab apa? Bilang gue lagi kemana?"

"Yaelah nggak laki nggak bini sama aja yaa nggak bisa nyantai. Kalem woy, gue juga bakal jawab kali kalau lo nanya pelan-pelan," gerutu Rizky, "Tadi suami lo nelpon nanyain lo dimana, gue bilang aja lagi makan, dan dia titip pesen suruh bilangin kalau dia nelpon."

Mendengar penjelasan Rizky, buru-buru Ami duduk di kursinya, meraih ponselnya dan mengirimkan pesan pada Aidan.

Tapi ceklis satu.

Kemudian Ami menelpon nomornya.

Tapi tidak aktif.

Ya ampun... sekarang apa lagi sih? Setelah baru menghubunginya dua hari, ketika Ami menelponnya balik malah tidak aktif? Tsk! Aidan benar-benar tahu cara membuat orang kesal.

Melempar ponselnya begitu saja, Ami bangkit dari kursi dan berjalan keluar dari ruangannya. Lebih baik ia nongkrong saja di luar, dari pada duduk di kursi dengan ponselnya yang menyebalkan.

****

Aidan belum pernah merasa se-membosankan ini ketika ia keluar dengan kliennya. Pak Imam sudah mengajaknya makan siang bersama, survey bersama, bahkan sampai mengajak Aidan berjalan-jalan bersama. Tapi Aidan tidak bisa menikmatinya sama sekali. Aidan malah merasa kesal karena Pak Imam tak membiarkannya pulang. Ah, kalau dibiarkan seperti ini terus, hubungan Aidan dengan kliennya yang susah-susah dibangun sejak bertahun-tahun silam bisa hancur begitu saja akibat emosi berlebih yang sejak kemarin tak pernah terlampiaskan.

"Pak Zaidan sudah menikah kan ya?"

Aidan tersenyum tipis. Iya, dia sudah menikah. Makanya dia tidak bisa berlama-lama di sini dan Aidan harus pulang sekarang juga!

Walaupun ia kebagian pesawat besok malam. Jam setengah sembilan malam dan sampai jam sepuluh malam, mungkin baru bisa sampai ke apartemen sekitar jam sebelas malam, mentok-mentok pasti jam dua belas malam. Ha, mati saja Aidan. Mati saja.

"Karena saya nggak hadir di pernikahan Pak Zaidan, biar saya kasih kado saja ya sekarang," kata Pak Imam.

Aidan menggeleng, "Tidak usah repot-repot Pak. Nggak apa-apa."

"Nggak masalah kok. Ini kan kemauannya saya. Batik di sini bagus-bagus Pak, di Jawa kan jarang. Ini spesial saya kasih untuk Pak Zaidan, batik corak riau. Nanti dipakai untuk seragaman sama istrinya ya?"

Aidan tersenyum lagi, "Terima kasih banyak Pak," sahutnya.

Pak Imam tersenyum, menjabat tangannya, sibuk ke sana kemari dan akhirnya ... tibalah waktunya ketika Pak Imam menawarkan diri untuk mengantar Aidan menuju hotelnya.

Ya Tuhan, akhirnya bisa pulang ke hotel juga ia.

Karena hanya di hotel lah Aidan bisa memainkan ponselnya dengan leluasa. Karena ia sedang bersama Pak Imam, Aidan menahan diri untuk tidak melihat ponselnya, dan apa yang terjadi sekarang? Aidan melupakan batrenya hingga ponselnya mati. Aish. Kesialannya hari ini tiada akhir sekali.

"Pak Imam, maaf saya boleh ikut Charge HP?" tanyanya.

Pak Imam mengangguk, "Oh, Hpnya mati ya Pak? Boleh silakan. Tapi saya tidak bawa charger, Pak Zaidan bawa?"

Ya Tuhan. KENAPA AIDAN MERASA HIDUP DI GOA BEGINI SIH?

"Kebetulan saya juga nggak bawa Pak. Ya sudah, di hotel saja," ucapnya.

Pak Imam tertawa, "Belum mengabari orang rumah ya?" tanyanya.

Aidan tersenyum.

"Saya juga merasakan sih Pak. Sewaktu awal-awal menikah, kalau disuruh bos ke luar kota, beratnya minta ampun. Gimana nggak, saya tinggalin istri saya sendiri. Kangennya itu luar biasa."

Aidan tersenyum, tidak menyahuti ucapan Pak Imam dan memilih untuk diam hingga mereka menghabiskan perjalanan dalam keheningan.

Begitu sampai di Hotel, Aidan menyambungkan charger dan segera menyalakan ponselnya. Ia sudah sangat gila karena berpikir bisa saja di hotel mati lampu sehingga ia tidak akan pernah bisa menghubungi Ami.

Aidan membuka Whatsapp nya dan memandanginya lama sampai ada satu pesan masuk dari Ami yang membuat matanya melebar.

Ami: *Kamu nelpon?*

Begitu saja. Tapi membuat senyuman tercetak dengan jelas di wajah Aidan.

Pria itu cepat-cepat mengetik balasan untuk Ami, tapi segera ia hapus. Karena Aidan tidak membutuhkan sebuah ketikan. Ia butuh untuk mendengar suara Ami.

Aidan memutuskan untuk menelpon Ami, tapi ...

Nomor yang anda tuju sedang sibuk.

YA TUHAN! AMI SEDANG MENELPON SIAPA SEBENARNYA?

***

"Iya, karena ada harta yang nggak dilaporin waktu pelaporan SPT. Tahun kemarin kan ada Amnesty Pajak Ras, tahun sekarang namanya PAS, itu program lanjutannya Amnesty, jadi yang di SPT nya belum mengungkap hartanya, bisa ikutan PAS final ini, dengan syarat belum ada pemeriksaan sebelumnya."

Ami mempunyai pekerjaan tambahan hari ini. Kakak kelas Mai di sekolahnya tiba-tiba saja menelpon Ami untuk menanyakan masalah perpajakan. Katanya dia baru mulai bekerja, sama sekali tidak diajarkan dan ia memiliki masalah. Siapa lagi yang memberitahu Laras untuk menghubunginya kalau bukan Mai?

Tapi Ami senang-senang saja sih. Setidaknya kalau pria menyebalkan yang entah tahu dimana itu tidak muncul lagi hari ini, Ami tidak akan

merasa sepi karena memiliki seorang teman bicara seperti Laras.

Ah, kalau saja Rara sedang tidak bersama suaminya. Ami pasti bisa mengobrol semalam suntuk bersamanya.

"Oh, oke deh aku coba kasih tahu bos aku dulu ya Kak Ami besok. Ya ampun makasih banget udah mau bantuin aku."

"Nggak masalah Ras, santai aja. Kakak seneng kok bisa bantu kamu," sahutnya.

Setelah drama perterimakasihan Laras berakhir, ia berpamitan dan sambungan telpon mereka berakhir.

Ami berbaring di atas ranjang, membuka whatsapp nya untuk melihat status teman-temannya tapi kemudian ia melihat *room chat* teratas di ponselnya, pesan Ami untuk Aidan.

Ceklisnya sudah dua, biru pula.

Itu berarti Aidan sudah membacanya kan?

Ami membukanya dan melihat informasi bagian atas.

Terakhir dilihat 21.05

Itu berarti sepuluh menit yang lalu kan?

Terus... KENAPA PESAN AMI HANYA DIBACA SAJA?

Pria itu mulai menunjukkan kelakuannya yang menyebalkan?

Oke. Aidan mau begitu saja? Sip. Ami juga bisa melakukannya.

Dengan amarah yang menumpuk di dadanya, Ami memblokir nomor Aidan.

Biar saja, suruh siapa dia hanya membaca pesan Ami. Memangnya koran, dibaca aja.

****

21:17 *Mi, aku ada di Riau, lagi ada kerjaan. Kemarin nggak sempet terus kasih tau karna kamu gak bisa dhubungin terus.*

21: 17 *Aku pulang besok.*

21:18 *Pesawatnya kebagian yang malem.*

21:18 *Apa aku naik dulu ke batam ya? Dari batam ke jakarta?*

21: 19 *Atau gimana ya Mi?*

22:06 *Mi, kamu masih marah sama aku?*

22:10 *Mi, bisa aku telpon nggak?*

22:37 *Mi, aku kok pengen liat muka kamu. video call yu.*

Aidan melupakan sarapan di hadapannya dan sibuk menatap pesannya untuk Ami. Ceklis satu, berarti ponsel Ami mati kan? Ya Tuhan, setelah Aidan tak bisa menghubunginya karena sibuk, sekarang ponsel Ami mati? Bahkan sampai pagi begini? Wanita itu sengaja tidak mau menyalakan ponselnya? Astaga. Aidan benar-benar menyesal dengan keberadaannya di pulau ini. Coba saja kalau ia ada di Bandung, Aidan bisa pulang sekarang juga.

Arg. Sungguh menyebalkan. Dari tiga puluh tahun hidupnya, apa yang menimpanya saat ini adalah malapetaka super sialan yang membuat Aidan ingin melemparkan ponselnya yang tak berguna ini ke lautan luas di luar sana.

****

Rizky menatap Ami dengan ngeri. Perubahan emosi Ami tiga hari ini sungguh luar biasa. Jika kemarin Ami terlihat lesu, hari ini Ami terlihat berkilat-kilat. Caranya mengetik bahkan terdengar sampai ke mejanya. Si Ami ini seperti tukang jagal yang siap untuk mengayunkan pisaunya ke atas daging yang baru saja dibabat habis kulitnya. Ugh, ngeri mamen!

"Kira-kira gue tanya jangan dia kenapa?" tanya Rizky pada Ria.

Wanita itu menggeleng, "Diem aja sih Ki. Usil amat. Lo mau dia sunat lo saking keselnya?"

"Ya tapi sekesel-keselnya si Azmina, dia itu pribadi yang sangat anggun dan feminim. Marahnya aja manis Ria, tapi kenapa udah jadi nganten marah-marahnya serem ye? Cewek semua begitu ya, kalau udah nikah tanduknya keluar?"

Ria mendesis, "Mulutnya dijaga Pak. Mau gue sumpel pake hak sepatu gue?"

****

Aidan ingin menangis terharu. Rasanya lebih menyenangkan dari menyelesaikan seri komik yang telah dibacanya ketika ia berhasil duduk di kursi pesawat yang akan membawanya kembali pulang ke Jakarta.

Padahal jarak Pekanbaru-Jakarta hanya membutuhkan waktu 110 menit saja. Sama dengan satu kali film diputar di bioskop, tapi Aidan malah

harus menunggu waktu selama ini Ya Tuhan, cobaan ini sungguh menyulitkan.

Mencoba memejamkan mata, Aidan harus menenangkan dirinya sejenak supaya dia bisa tiba di Jakarta dengan pikiran jernihnya. Maksudnya, Aidan tidak harus bertingkah gila di depan Ami kalau-kalau ia kelepasan karena tiga harinya yang menyebalkan ini.

Pria itu benar-benar memejamkan mata sampai dia tiba di Bandara, menaiki taxi dan berdebar-debar menunggu Taxinya sampai di apartemennya. hal yang lebih lucu dari apapun, Aidan bahkan lupa membayar dan membawa barang-barangnya ketika ia keluar dari Taxi. Malu tidak sih? Bertingkah semenggelikan ini?

Setelah meminta maaf, pria itu berjalan dengan cepat, nyaris berlari menuju lift, bersiul sejenak untuk menenangkan dirinya kemudian ketika lift membawanya ke lantai Apartemennya, Aidan tersenyum lebar. Langkahnya ringan. Ia sangat senang bisa pulang dan bertemu dengan Ami, walaupun Ami pasti sudah tidur, tidak apa-apa, Aidan bisa berbicara dengannya besok.

Membuka pintunya, Aidan mengerutkan kening ketika mendapati Ami tengah duduk di depan TV dengan tisu dipangkuannya. Tatapan mereka bertemu. Aidan menutup pintu, melambaikan tangan dan tersenyum, "Mi, aku pulang."

Hening sejenak. Ami tak menjawab sapaannya, senyuman juga tidak muncul di wajahnya, tapi beberapa saat kemudian matanya berkilat, Ami berdiri sekaligus. Ia berdiri tepat di hadapan Aidan dan berteriak dengan keras kepadanya.

"Aidan, KAMU MAU BEGINI AJA SAMA AKU?"

Aidan mengerutkan kening, "Aku? Kenapa?" tanyanya.

Ami mendesis. Kenapa katanya? Kenapa?

"Kamu hidup di Goa? Atau kamu nggak punya HP? Atau kamu terlalu gaptek sampai-sampai nggak tahu caranya kirim pesan di WA?"

"Aku lebih memilih untuk nelpon ka—"

"Nelpon aku dengan nggak jelas lalu pas aku telpon balik Hpnya malah nggak aktif dan aku WA malah kamu baca aja. Dipikir koran? Pesan aku tuh bukan komik favorit kamu yang cukup buat dibaca aja. Pesan itu perlu dibales supaya komunikasi lancar. Tahu kan kamu arti komunikasi?"

Aidan mengangguk, "Tahu. Komunikasi kan—"

"Bukan waktunya buat kamu jelasin itu!" sambar Ami. Suaranya meninggi. Ia menatap Aidan dengan sebal, menghentakkan kakinya kemudian berlalu dari hadapan Aidan, tapi pria itu tidak tinggal diam, dia mencekal tangan Ami dan memintanya untuk tinggal di sana.

"Mi, kemarin aku ke Pekanbaru, ada proyek dan—"

"Dan apa gunanya kamu ngasih tahu aku sekarang Aidan?" tanya Ami.

Aidan menggaruk kepalanya. Benar, Ami masih marah ternyata.

"Kamu masih marah?"

Ami tak menjawabnya. Wanita itu malah menepis tangannya dan berjalan menuju ranjang lalu menutup tubuhnya dengan selimut, sengaja bersembunyi dari Aidan. Sesungguhnya Aidan ingin menyusul Ami, tetapi tubuhnya terasa tak nyaman. Jadi Aidan memilih untuk membiarkan Ami sejenak sementara ia membersihkan tubuhnya.

****

Sekali menyebalkan tetaplah menyebalkan! Bahkan Ami tak lebih berharga dari air yang bisa membersihkan dirinya. Di saat Ami masih marah begini, Aidan malah memilih untuk mandi. Laki-laki gila! Menyebalkan!

Tahu akan seperti ini, lebih baik Ami kunci saja apartemen dari luar. Tahu begini, lebih baik Ami buang saja semua pakaian Aidan supaya pria itu tidak akan pernah pulang lagi ke Apartemen ini.

Tapi memangnya Ami bisa kalau Aidan tidak pulang lagi ke sini? 3 hari tak melihatnya saja sudah membuat dunia Ami kacau.

Aihs. Ami mengerucutkan bibirnya.

Suara nyanyian sumbang Aidan dari dalam kamar mandi terdengar lagi. Ami malah berkaca-kaca, ia tidak tahu kalau mendengar suara itu akan membuatnya seperti ini.

"Berisiiiik! Udah malem juga," gerutu Ami.

Di dalam sana Aidan malah semakin menggila, tapi Ami malah tersenyum.

Beberapa saat kemudian, Aidan keluar dari kamar mandi. Tetesan-tetesan air di tubuhnya menetes lagi dan membasahi lantai. Ami sungguh terharu dibuatnya. Kemarin-kemarin ia kehilangan saat-saat menyebalkan ini, sekarang ia mendapatkannya lagi.

Aidan benar-benar sudah pulang sekarang. Pria itu sudah berada di hadapan Ami.

"Aku mau ganti baju dulu," ucap Aidan. Pengumumannya seperti biasa.

Bibir Ami bergetar, ia menatap Aidan dengan tajam seraya berkaca-kaca.

"Susah buat kamu kabarin aku kalau kamu mau pergi?" ucapnya tiba-tiba.

Aidan yang sedang memakai kaosnya berhenti. Ia menoleh dan mendapati Ami dengan air mata di pipinya.

"Mi?"

"Aku tuh nggak tahu kamu ada dimana. Aku nggak tahu kamu mau pulang atau nggak, dan aku juga nggak tahu penyebabnya apa. Iya, emang salah aku yang malah menghindar karena aku udah marah-marah nggak jelas sama kamu. Aku bahkan mikir kalau kamu nggak tahan gara-gara aku marah-marah nggak jelas makanya kamu nggak pulang, kamu nggak kabarin aku, terus kamu—"

Ucapan Ami tersendat karena Ami sadar tidak seharusnya ia mengatakan hal itu. mengusap air matanya kasar, Ami kembali untuk tidur. Ia menutup kembali tubuhnya dengan selimut begitu saja sementara Aidan malah terdiam di tempatnya.

Lama suasana terasa hening sampai ranjang berderit, Aidan naik ke sana, bergabung bersama Ami, mendekat untuk menarik tubuh Ami agar merapat kepadanya. Aidan memeluk Ami dari belakang. Pria itu diam sejenak sebelum berkata, "Aku kangen banget sama kamu Ami."

Aidan mengeratkan lagi pelukannya. Ia bahkan mencium puncak kepala Ami, "Beneran deh Mi. Bahkan klien yang biasanya aku ajak ngobrol supaya bisa diajak negosiasi aja males aku ajak ngomong Mi. Rasanya nggak ada lagi lawan bicara yang lebih mengasyikan dibanding kamu."

Ami tidak menjawab, tapi Aidan juga tidak mau menyerah. Setidaknya walaupun tidak akan menjawabnya, Ami pasti mendengarnya kan?

"Aku kira kamu nggak akan marah lagi. Tapi waktu aku pulang olahraga, kamu malah udah nggak ada. Aku sampe bingung mikirin kenapa kamu marah sama aku. Sewaktu aku telpon juga kamunya malah bilang sibuk."

Ami diam. Memang ia sedang sibuk kok. Iya, sibuk untuk melupakan kegilaannya.

"Ami..."

Aidan benar-benar menjelaskan semuanya tanpa Ami minta. Padahal kalau Aidan tidak memeluknya seperti ini Ami pasti sudah tidur saking ternina bobokan oleh ucapannya.

"Mi?"

Sekali lagi Aidan memanggilnya, merasa resah juga sebenarnya lama-lama karena Ami tak menyahuti ucapannya sepatah katapun.

"Maafin aku," ucapnya dengan tulus.

Ketika kata-kata itu terlontar dari mulut Aidan, Ami meneteskan air matanya. Dia sendiri kebingungan, mungkin kata-kata yang sejak tadi ia nantikan memang ini? permintaan maaf dari Aidan?

"Udah dong Mi, marahnya. Kamu nggak bisa lihat aku gitu? Coba sini, aku pengen lihat wajah kamu. Aku kan kangen Mi sama kamu. Kamu nggak kangen emangnya sama aku?"

Lama Ami terdiam sampai ketika ia berbalik, menatap wajah Aidan tapi malu karena ia tengah menangis sementara Aidan menatapnya dengan geli.

"Kamu nangis?" tanyanya.

"Nggak usah ditanya," gerutunya.

Aidan tertawa, ia menarik tubuh Ami agar mendekat kepadanya dan menyembunyikan wajah Ami di dadanya.

"Kalau mau nangis tapi malu, ini tempat yang pas," kekeh Aidan.

Ami memukul bahunya sebagai bukti kekesalannya.

"Jadi kamu kangen nggak Mi sama aku?"

"Nggak. Kamunya nyebelin."

"Memang nyebelinnya kenapa?"

Ami meronta untuk keluar dari pelukannya hingga kepalanya menyembul. Ia menatap Aidan dengan sengit, "Iya, soalnya kamu nggak kabarin aku sama sekali Aidan. Aku nggak tahu kamu kemana dan aku juga nggak tahu kenapa kamu nggak ada. Ini tuh beda sama dulu. Maksudnya setelah apa yang kita lewati, aku pikir kita mungkin bisa saling berkabar, tapi kamu malah—"

"Itu namanya kangen tahu."

"Bodo ah," kesalnya.

Aidan tersenyum senang. Iya, benar. Setelah apa yang mereka lewati bersama, seharusnya Aidan mengusahakan lagi untuk mengabari Ami. Lagi pula rasanya juga benar-benar berbeda dengan dulu. Sewaktu pertama

menikah, Aidan harus pergi ke Bandung dan jauh dari Ami, tapi rasanya masih biasa saja, tidak semenyiksa ini.

Mungkin karena mereka tidak seperti sekarang.

"Ya udah, jadi kamu maunya aku gimana sekarang?"

Ami tidak tahu apa yang tengah terjadi pada dirinya sekarang. Perasaan yang selalu ditampiknya kini muncul dan menguasai dirinya. Kecemasan, kecemburuan, keresahan, kerinduan, dan ketakutan berkumpul menjadi satu. Ia memberanikan dirinya untuk mencium Aidan, menggerakkan bibirnya hingga pelukan Aidan pada tubuhnya semakin erat dan perlakuan pria itu pada dirinya juga semakin menuntut.

Mereka tersenyum. Saling mengungkapkan kerinduan yang mendera keduanya selama beberapa hari terakhir. Mungkin dari sini keduanya menyadari arti penting kehadiran masing-masing dalam setiap waktu yang mereka lalui setiap harinya.

Malam itu, keduanya tak mau melepaskan dirinya masing-masing. Mereka bahkan tertidur dengan saling berpegangan tangan, takut akan kesepian yang datang ketika mereka tidak bersama.

****

Pagi-pagi keduanya masih betah di atas ranjang tanpa berniat untuk bangkit barang sebentar saja.

"Kemarin sebenernya aku WA kamu Mi, tapi waktu aku lihat paginya masih ceklis satu. Aku pikir mungkin HP kamu mati, makanya aku nggak telpon lagi."

Mati? Mati bagaimana?

"Kamu juga ganti DP, fotonya dihapus. Saking marahnya sampe nggak ngebiarin aku liat muka kamu di DP ya Mi?"

Hah?

Seketika Ami tahu kemana arah pembicaraan Aidan.

"Kok kamu bodoh banget sih Aidan, kamu sekolah dimana?!"

"Aku? ITB."

"Ha. Pasti di ITB nya Icalan Teh Botol aja kan? Bukan belajar. Iya kan?"

(Icalan: jualan)

Aidan tertawa geli, "Jahat Mi."

"Abisnyaaaa! Dasar oon, itu tuh diblokir tahu, bukan Hpnya mati."

Aidan menatap Ami baik-baik, "Kamu blokir aku?" tanyanya.

Ami mengangguk, "Abisnya kamu nyebelin, aku WA malah dibaca aja, padahal kamu baru aja online."

"Itu karena aku lebih milih nelpon kamu tapi malah sibuk."

"Tapi kan karena telpon aku sibuk seharusnya kamu Chat aku, kasih tahu aku kalau kamu nelpon."

Aidan melepaskan Ami dari pelukannya, pria itu keluar dari selimut, memakai celananya kemudian mencari-cari ponsel di dalam tasnya.

Ia kembali lagi ke atas ranjang untuk bergabung bersama Ami.

"Nih, aku langsung Chat kamu." Aidan menunjukkan ponselnya pada Ami. Wanita itu membaca Chat yang sempat Aidan kirimkan padanya. Jam di sana menunjukkan pukul 21.17, Ami ingat, itu satu menit setelah Ami memblokir nomor Aidan. Ya pantas saja tidak masuk.

Aish, kalau ingat itu kenapa Ami kesal terus sih?

"Ya udah lah, udah beres ini," sahut Ami.

"Tapi kamu belum jawab permintaan aku Mi," ucap Aidan lagi.

Ami memukul bahunya, "Iya, dimaafin. Aku juga mau minta ma—"

CHUP!

Ya ampun, kembali lagi si pria pencuri ciuman di pipi!

"Aku maafin," sahut Aidan.

"Tapi soal pagi ini nggak aku maafin ya Ai," ucap Ami.

"Pagi ini?"

"Iya, pagi ini. Kamu bikin aku telat bangun, udah bangun malah kamu bikin aku nggak bisa olahraga."

Aidan terkekeh, senyumnya sungguh usil sekali hari ini, "Nggak usah olahraga keluar Mi, kan *weekend* juga sekarang."

Ami mendesis. Ia kesal, tapi bukannya marah, Ami malah tertawa dibuatnya.

****

"Ami .... Mama seneng banget kamu ke sini bareng Aidan nak."

Ami tersenyum riang mendengar ucapan mertuanya. Iya, setelah melewatkan sarapan, Ami menyuruh Aidan untuk pergi ke rumah orangtuanya agar ia bisa makan siang, tapi pria itu malah membawanya. Katanya lebih baik makan siang sama-sama saja di rumah ibunya.

"Mama apa kabar?" tanya Ami. Dipikir-pikir hampir dua bulan menikah, ini kali pertama Ami bertemu dengan mertuanya lagi. Duh,

menantu macam apa Ami ini?

"Alhamdulillah sayang kabar Mama selalu baik. Kamu gimana?"

"Yah, seperti kelihatannya Ma," kekehnya.

"Kelihatannya kamu bahagia nikah sama anak Mama. Seneng jadinya, rupanya anak Mama bisa juga bahagiain anak orang."

Ami tersenyum tipis. Bahagianya kan karena Ami yang berusaha menjalani hidupnya, bukan karena keahlian Aidan untuk membuatnya bahagia. Atau memang seperti itu adanya? Ah, tidak tahu lah. Ami juga tidak ingin memikirkannya.

Omong-omong, Aidan sedang keluar untuk membelikan pesanan ibunya.

"Waktu Aidan bilang mau makan siang di sini sama kamu, Mama seneng banget. Makanya tadi langsung belanja dan masak khusus buat kamu. Soalnya kan Papa nggak ada."

Ami mengerutkan kening, "Papa masih di Bunaken?"

"Nggak nak, Papa sudah pulang. Tapi lagi ke Bandung hari ini, anter Omanya Aidan ke perkebunan, katanya lagi panen di sana."

"Kok Mama nggak ikut?"

Asna tersenyum, "Kalau Mama ikut, nanti Mama ganggu acara ibu sama anak Mi."

Ya? Ami mengerjapkan mata.

"Mama kan udah tinggal serumah sama Papa, tiap hari ketemu. Kalau Omanya Aidan kan nggak nak, jadi Mama lebih seneng buat kasih waktu untuk mereka menghabiskan waktu berdua aja. Lagi pula sejak menikah sama Papa, Mama kadang merasa bersalah gitu sama Omanya Aidan, karena Mama kayak ngambil anaknya gitu aja. Omanya Aidan kan udah ditinggal Opanya Aidan sewaktu masih muda, nggak nikah lagi. Jadi Mama selalu mikir beliau pasti kesepian karena anak-anaknya udah punya hidup masing-masing."

Ami menelan ludahnya. Ia merasa tertampar bolak-balik oleh mertuanya sendiri. Bukan apa-apa, di saat Ami selalu membanding-bandingkan dirinya dengan mertuanya, mertuanya justru melakukan hal yang sebaliknya. Sebenarnya kalau Ami perhatikan cara kerja dunia bagi seorang ibu itu cukup tidak adil. Mengandung dan membesarkan anaknya sepenuh hati, tetapi setelah dewasa, anaknya menikah, meninggalkannya, dan membiarkannya seorang diri.

Ya Tuhan, Ami merasa ingin berlari dan memeluk ibunya sekarang juga.

"Tapi yang Ami dengar dari Aidan, karena tekanan dari Oma, Papa jadi sering marah-marahin Mama."

Asna tersenyum sendu, "Mama selalu anggap kalau itu sangat berarti buat Mama. Papa memperlihatkan semua sisi dalam dirinya sama Mama. Frustrasinya, kemarahannya, kesedihannya, bahkan kebahagiaannya. Mama seneng aja nak, setidaknya Mama merasa berarti, Mama merasa kehadiran Mama itu ada gunanya."

Ami tersenyum kagum, "Mama cinta banget ya sama Papa?"

"Kalau bicara cinta, jelas nak. Karena Mama cinta sama Papa, makanya Mama bisa hidup dan bertahan sama dia. Karena mungkin perasaan Mama sangat dalam, Mama banyak memaklumi Papa, membiarkan dia untuk mengeluarkan amarahnya—walau kadang Mama takut, tapi yang Aidan nggak tahu, setelah marah-marah begitu Papanya selalu bujukin Mama dengan beliin Mama makanan atau barang-barang baru. Yah, begitulah. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan penyesalan juga rasa sayangnya."

Rara pernah mengatakan hal yang serupa. Kalau Ibunya Ami bisa bertahan meskipun disakiti oleh ayahnya karena mencintai ayahnya. Dengan mencintai kita bisa memaklumi, dengan mencintai kita bisa menerima, dan dengan mencintai kita bisa menjalani semuanya dengan bahagia. Begitu?

"Tapi Ami, boleh nggak Mama tanya satu hal sama kamu?"

"Apa Ma?"

Asna berpindah tempat duduk, ia bergeser hingga bisa duduk tepat di samping Ami. Wanita paruh baya itu meraih tangannya dan menggenggamnya.

"Nak, sayang. Jujur ya sama Mama. Kamu pernah merasa sebel nggak sama Mama?"

Ami mengerjapkan mata, "Sebel kenapa Ma?"

"Sebel karena Mama jadi orang ketiga dalam hubungan kalian."

Ya? Ami mengerjap lagi.

Pikiran Asna menerawang, "Mama selalu mikir kalau kamu nggak pernah ngehubungi Mama pasti karena kamu sebel sama Mama. Dan Mama selalu berpikir kalau Mama bisa jadi orang ketiga dalam pernikahan kalian."

Mendengar penjelasan mertuanya, Ami menggeleng-geleng, "Loh nggak kok Ma. Kok Mama mikirnya begitu?"

"Itu karena Mama takut kamu menganggap kalau Mama itu menguasai Aidan. Karena kemarin waktu di Bandara, Aidan sindir Omanya, bilang kalau Omanya selalu bisa menguasai Papanya dan Mama malah kepikiran kamu nak."

"Kadang Mama memang merasa kecewa kalau keinginan Omanya Aidan selalu diprioritaskan sama Papanya Aidan sampai-sampai Mama nggak pernah ungkapin keinginan Mama, tapi balik lagi sih, Mama sadar tempat Mama. Bagaimana pun juga anak laki-laki milik ibunya sampai mati, betul?"

Ami tersenyum kikuk.

"Tapi Mama nggak berpikiran seperti itu untuk Aidan nak. Sungguh, Mama seneng dia bisa menikah sama kamu, dan Mama juga seneng karena dia masih ke rumah setiap hari untuk memakan masakan Mama, tapi Mama perlu tahu pendapat kamu."

"Itu kan memang hidupnya Aidan Ma, jadi terserah Aidan aja, Ami nggak keberatan."

"Bukan dari perspektif Aidan nak, dari perspektif kamu. Melepaskan kalau semua itu hidup dan pilihan Aidan, kamu pernah nggak sekali aja kecewa seperti yang pernah Mama rasakan?"

Pernah. Setiap hari Ami merasakan hal itu, tapi ia tidak ingin mengakuinya karena Ami merasa malu. Mertuanya kan sudah menamparnya bolak-balik sehingga Ami jadi sadar dan menyingkirkan rasa irinya.

****

Ketika Aidan kembali, ibunya dan Ami sedang sibuk membicarakan sesuatu di dapur. Ami sedang memotong sayuran tapi wajahnya terlihat bahagia, ibunya juga sama, mereka sedang menertawakan sesuatu, bahkan kebahagiaan yang muncul di wajah mereka secara ajaibnya menular pada Aidan. Pria itu tersenyum lebar, ia menghampiri keduanya dan bersandar di meja dapur.

"Kalian asik banget. Bahas apa?"

Ami menjulurkan lidah, "Kepo deh."

Karena gemas, Aidan mencubit pipinya tanpa mengatakan apa-apa sementara Asna kembali tertawa melihat anak dan menantunya.

"Mama baru bahas soal kamu sama Ami. Kata Ami kemarin-kemarin kamu kayak hidup di Goa."

Aish, bahasan itu ternyata.

"Ah, Mama. Nggak usah dibahas, Aidan kan malu."

Ibunya menganggukkan kepala, "Iya, nggak akan Mama bahas."

"Kalian masak apa?" tanya Aidan lagi.

Ami menunjukkan sayuran yang tengah dipotongnya, "Mau masak sayur lodeh. Mama ajarin aku masak sayur."

"Mama ajarin Ami masak? Whoah, akhirnya punya murid juga."

"Iya dong, Mama juga udah bersepakat sama Ami."

"Soal apa?"

"Soal jadwal makan kita."

"Yah?"

"Mama bikin jadwal makan. Setiap pagi kalian boleh sarapan di sini, nggak masalah dengan perbedaan menu, toh yang penting makan sama-sama kan? Terus kalian makan siang di kantor, lalu makan malam bisa berdua, bisa di sini, atau bisa di rumah Mbak Nurul. Bebas, atur-atur saja. Tapi kalau *weekend* Mama nggak nerima orang yang numpang sarapan karena Mama nemenin Papa nginep di rumah Oma kamu. Selesai urusan, dipatuhi ya sayang," jelas Asna.

Aidan mengerutkan kening. Masih mencerna jadwal yang ibunya katakan sementara Asna malah tersenyum senang. Kalau bukan dia yang bergerak, anaknya pasti tidak akan bergerak sendiri. Berdasarkan kejujuran Ami, Asna juga tidak mau hubungan kekeluargaan mereka hancur. Seperti ini lebih baik. Segala sesuatunya juga memang harus didiskusikan agar hasil yang terbaik bisa didapat dari sebuah keputusan.

****

Beberapa saat yang lalu

"Maafin Ami Ma, tapi kemarin-kemarin Ami udah masak nasi goreng dan karena Aidan pergi untuk jemput Mama, Ami merasa kecewa sampai-sampai nasi gorengnya Ami buang, dan akhirnya Ami malah nangis nggak jelas, terus Ami juga malah marah-marah nggak jelas sama Aidan."

"Ya ampun nak, seharusnya kamu bilang sama Aidan dulu sayang. Ya ampun. Besok jangan gini-gini lagi ya Mi."

Ami tersenyum tipis. Merasa beruntung karena ia mendapatkan mertua sebaik Asna dan merasa bersalah karena ia merasa kebodohan dan kegilaannya kemarin tidak pada tempatnya. Mertuanya sungguh luar biasa, pantas saja ... ia juga memiliki anak yang luar biasa.

TBC

Ami Aidan? WKWKWKWK *tetep yeee

hari ini gak aku selipin di mulmed, aku masukin sini aja fotonya hahaha

Aku, ke mama asna: KENAPA GAK DARI DULU AJA MAMAAAA. KENAPA HARUS ADA DRAMA NASI GORENG YANG DIBUANG DULU SEGALAAA HAHAHAHAHA

Ya ampun, kemarin aku ngebut ngetik sampe jam 10 malem coyyy bayangkan sampe pegel banget nih bahu. Aku gemes aja gitu soalnya idenya udah keluar terus menerus dan harus segera dituntaskan karena kalau nggak pasti mandet banget wkwkwkwk

Tapi karena terlalu pegel akhirnya aku stop dulu dan lanjut pas lagi di kantor wkwkwk

INI LANJUTAN KEMARIN YA. Yang kemarin sengaja aku ubah judulnya jadi ini masuknya bab 26 bukan bab 25B wkwkwk

Kesel ga sih bagian itu dua orang yang susah banget buat berhubungan? Apalagi bagian AIDAN MIKIR HP AMI MATI PADAHAL DIA DIBLOKIR. Hahahaha seketika ingin teriak GUOBLOK sama aidan. Hiiiii kzzzlllllll. Bisa bego juga ya wkwkwkwk

Btw part ini judulnya diambil dari lagu favorit aku, tau kan ya..

IS THE ONLY REASON YOU'RE HOLDING ME TONIGHT CAUSE WE'RE SCARED TO BE LONELY~ *teneneeet teneeeet kemudian aku joget

Part ini 15 HALAMAN MICROSOFT WORD gaesss wkwkwkwk

Selamat kekenyangan. Part ini sungguh luar biasaaa.

Ngomongin mimpi lagi, aku semalem mimpi jadi pemain HUNGER GAMES wkwkwkwk apalah aku ini. harus escape dari hutan yang banyak banget makhluk aneh dan lingkungan terjal, tapi hebat sih lari aku kenceng

banget, padahal biasanya aku lari bentar aja nggak kuat. Emang yaaa, lari dari kenyataan itu paling mudah banget wkwkwkwkwk

Oke segini aja buat hari ini.

Selamat hari senin, cerialah sayang-sayangku.

Senin tidak seburuk itu kok :)

Dah... aku sayang kalian :*

27 - Aku Dalam Hidupmu

Aku ingin menjadi sesuatu yang bisa kau jadikan satu-satunya pegangan ketika kau hampir jatuh ke jurang. Sesederhana itu.

***

"Kenapa? Kok liatin akunya begitu banget?"

Aidan menggeleng seraya terkekeh saat ia menatap Ami yang masih berbaring di sampingnya. Pernikahan mereka sudah menginjak usia empat bulan dan rasanya sungguh luar biasa. Menyaksikan seseorang bangun di sampingnya dengan penampilan polosnya yang begitu cantik membuat Aidan selalu bahagia. Mungkin ini juga yang membuat para suami di luar sana semangat untuk bekerja dan bertahan hidup, *karena ada seseorang yang pantas untuk diperjuangkan dalam hidupnya.*

Aidan menarik tubuh Ami hingga wanita itu tenggelam dalam pelukannya. Akhir pekan tak lagi penting untuk keluar pagi-pagi dan berolahraga. Aidan punya Hobi baru sekarang, menatap Ami lama-lama, memeluknya, kemudian mengobrol bersamanya sampai mereka bosan, atau sampai perutnya kelaparan karena melewatkan sarapan.

"Ai, tahu nggak. Kemarin aku ketemu si Ajeng," kata Ami.

Kepalanya menyembul hingga jarak wajah mereka sangat dekat. Aidan memundurkan kepalanya, mengusap kepala Ami dan memasang ekspresinya yang penasaran, "Terus gimana?"

"Yah, gitu. Masa dia bilang aku anak durhaka gara-gara nggak pernah nengokin Papa ke rumah. Sebel banget."

Membenahi anak rambut Ami, Aidan menenangkan Ami dan berkata, "Dia kan nggak tahu kalau kamu nengokin Papa ke kantornya langsung."

"Nah itu dia," kata Ami bersemangat. Dia memundurkan kepalanya, agak menjauh dari Aidan dan bersungut-sungut membicarakan Ajeng yang membuatnya kesal setengah mati, "Lagian yah Ai. Kalaupun aku ke rumahnya ya mau ngapain? Pasti pusing banget, aku nggak mau pertemuan

di rumah Papa membuat aku ngumpat berkali-kali karena kesel banget sama Ajeng. Kerjaannya juga kan pamer terus sama aku."

Aidan tertawa, "Ya udahlah, yang penting kan kamu nggak begitu Mi."

Ami mengerucutkan bibir, "Tahu nggak, setiap aku cerita si ini begini si itu begini pasti jawaban andalan kamu ini. 'Ya udahlah yang penting kamu nggak begitu'," sahut Ami. Ia memeragakan ucapan Aidan dengan ekspresi yang meledeknya sehingga Aidan gemas dan mencubit pipinya.

"Ekspresinya jelek," kata Aidan.

Ami mendengus, "Tapi walaupun aku kesel sih ya denger jawaban kamu yang begitu terus, kok aku nggak kapok-kapok. Malah aku seneng aja cerita sama kamu."

Aidan tersenyum lebar, "Aku juga seneng bisa denger kamu cerita. Kalau kamu mau tahu Mi, teman berbicara paling mengasyikan dalam hidup aku itu kamu."

Ami tergelak, "Sebel banget, gombalannya yaaa pagi-pagi."

"Bukan gombal tahu, beneran deh."

"Beneran gombalan? Tapi aku nggak punya uang receh, gimana dong buat bayar gombalannya?"

Seketika, pria itu tersenyum jahil dan malah memonyongkan bibirnya, "Pake ini bisa kok," ucapnya.

Ami tahu. Aidan minta dicium olehnya, tapi alih-alih menuruti permintaannya, Ami malah memegang bibir Aidan dengan tangannya dan berkata, "Tuhkaaaan kebiasaannya Aidan begituuu, gombal-gombal karena ada maunya."

****

"Sapo tahu enaknya pake udang, aku sukanya pake udang, kenapa malah pake ayaaaam."

Ami mendesis saat mendengar rengekan Mai karena menu makan siang mereka yang berubah. Ia menyikut lengan Mai dan melototinya dengan tajam, "Nggak usah manja. Kamu makan udang bisa tiap hari, makan ayam lah sekali-kali."

Mai menggerutu sementara Aidan yang menjadi penyebab semua ini tertawa, "Maaf ya Mai. Abis ini abang traktir ke C's Brunch deh mau nggak?"

Mata Mai berkilat-kilat, "Serius loh ya? Serius loh! Aku pegang janji abang!"

Aidan tertawa seraya menganggukkan kepala tanda setuju sementara Ami mendengus.

"Udah abisin dulu makanannya. Susah tahu masak ini," gerutunya.

Mai mendesis, "Yang begini dibilang susah. Aku aja bisa."

Ami mengerucutkan bibirnya. Mai bisa karena hobi dia memasak, sedangkan Ami yang memasak nasi saja selalu tidak pas, baginya memasak satu menu ini benar-benar luar biasa. Dua bulan berlatih bersama mertuanya, akhirnya Ami bisa menguasai menu yang satu ini. Yah, walaupun ia harus memperlihatkan wajah penuh penyesalan pada Aidan karena hanya bisa memasakannya satu menu saja. Bahkan Ami selalu waspada, takut-takut Aidan bosan dengan masakannya, untung saja ... pria baik yang sedang makan lahap di hadapannya ini tak pernah mempermasalahkannya.

"Terus kapan Mama dateng Mai?" tanya Aidan tiba-tiba.

"Nggak tahu, masih pada di jalan."

*****

"Amiiii..."

"Aidaaaan."

"Eh, kalian makin mesra aja ya!"

"Ya ampun, main-main lah ke rumah lain kali."

"Eh kalian tinggal dimana?"

"Masyaallah kok kamu ganteng begini ya, si Ami pinter banget cari suami."

Semua orang mendadak memperhatikan Ami dan Aidan, padahal bukan mereka fokus utama hari ini, tetapi Nurul yang baru pulang umroh dan sedang dikerubungi oleh seluruh keluarganya.

Bahkan pernikahan Aidan dan Ami saja tak semeriah ini sambutannya, mungkin karena bukan acara khusus keluarga seperti sekarang.

Ami sedang sibuk membantu Ibunya membongkar barang bawaannya sedang Aidan memperhatikannya dari jauh, ia menarik diri dari kerumunan karena sejak tadi kehadirannya malah membuat semua orang salah fokus, bukannya menyelamati mertuanya, malah menyelamati dirinya.

Tidak menyangka juga karena semua keluarga benar-benar berkumpul, bahkan yang tinggal di Kalimantan sampai di Singapore semua ada di sini.

Aidan tersenyum lagi, keluarga besar ini benar-benar keluarga yang hangat. Tidak seperti keluarganya yang tergolong keluarga kecil karena

ayahnya hanya dua bersaudara tetapi sepanjang tahun selalu dihabiskan dengan perselisihan yang tiada akhir karena persaingan antar saudara yang membuat Aidan lelah menyaksikannya.

Aidan ingat bahwa salah satu alasannya tidak menyukai pernikahan adalah karena rengekan pihak satu dan hasutan pihak lainnya, belum lagi pihak yang akan mengompori permasalahan rumah tangganya sehingga memikirkannya saja membuat Aidan lelah.

Tetapi tahu tidak, bahwa sejak menikah dengan Ami, bergabung dengan keluarga besarnya, mendengar rengekan Ami, sambutan-sambutan dari keluarganya tidak pernah membuat Aidan risih, justru menyenangkan, dan ia membuang jauh-jauh pemikiran bahwa keluarga lain pun akan sama merepotkannya seperti keluarganya. Keluarga Ami berbeda, keluarga Ami membuatnya merasa sangat diterima, apalagi Ami ... wanita itu dengan segala hal yang ada dalam dirinya selalu membuat Aidan merasa sangat *bahagia*.

Aidan selalu suka ketika Ami merengek padanya, kesal padanya, menggerutu karena kebiasaannya, dan berkata rindu ketika jarak memisahkan keduanya.

Kenapa?

Karena Aidan....

"Berisik ya?"

Suara Ami membuatnya tersadar dari lamunan. Aidan menoleh, "Nggak, aku lagi mengamati aja dari sini."

"Mengamati apaan. Tante-tante sama Om-om aku nggak ada yang bisa jadi klien kamu."

Aidan tertawa, "Nggak begitu juga Mi."

"Abisnya, kamu kan orangnya haus akan klien, semua orang aja kamu pepet-pepet."

"Namanya juga berusaha Mi, itu udah jadi kebiasaan juga sih. Peluang kan susah juga dicarinya."

Ami meledeknya, "Iyain aja biar cepet."

"Mi, nitip anak gue dong."

Belum sempat Aidan membalas ucapan Ami, Nanda datang dan memberikan anaknya begitu saja ke pangkuan Ami sehingga Ami sibuk dengan keponakannya dan Aidan sibuk dengan memperhatikannya.

"Sayangnya ontiiii," gemas Ami.

Aidan tersenyum, "Aku masuk kategori itu juga nggak Mi?" katanya tiba-tiba.

Ami menatapnya dengan kerutan di kening, "Apaan?"

"Sayangnya Ami."

Tertawa, Ami membiarkan Aidan, ia tidak menjawabnya, tidak pula menolaknya, wanita itu sibuk kembali dengan anak Nanda yang berada dalam pangkuannya sementara Aidan setia menunggu Ami menjawab pertanyaannya, tetapi penantiannya harus berakhir karena ponselnya berbunyi. Aidan mengusap kepala Ami dan pergi dari sana untuk mengangkat telpon sementara Ami menatap punggungnya dengan senyuman yang sangat bahagia.

"Kalau kamu sih bukan sayangnya Ami, cintanya Ami," kekehnya.

Karena hidup bersama Aidan membuat Ami sadar dengan perasaannya. Tentu saja, ia mencintai Aidan, dan Ami sangat bahagia sekarang.

****

Aidan merasa tidak enak karena harus meninggalkan Ami begitu saja, tetapi telpon masuk ke dalam ponselnya juga sama pentingnya dengan Ami karena seseorang sedang membutuhkan bantuannya. Setelah berpamitan sebentar dan berjanji untuk menjemput Ami lagi, Aidan memacu mobilnya dengan cepat. Ia melihat alamat yang ia terima lewat pesan dan menuju ke sana. Beruntung jalanan tak terlalu macet sehingga ia bisa cepat sampai.

"Papa, nggak apa-apa?" kata Aidan begitu membuka mobilnya dan menghampiri Yudi—mertuanya yang sedang berdiri di pinggir jalan seraya memijat pelipis. Sebenarnya agak canggung juga memanggil mertuanya Papa di pertemuan kedua mereka. Terlebih lagi akibat panggilan mendadak dari mertuanya, Aidan benar-benar tak mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri.

"Untungnya Papa nggak apa-apa. Maaf harus menghubungi kamu karena Papa nggak tahu harus hubungin siapa, Ami nggak angkat telpon terus dan kebetulan Papa tahu nomor telpon kamu dari temen Papa yang katanya satu proyek sama kamu kemarin."

Aidan mengangguk, mengiayakan saja penjelasan ayah mertuanya, tetapi bukan itu yang lebih penting, Aidan harus menyelesaikan dulu urusan mertuanya, "Sebentar ya Pa," ucap Aidan. Ia berjalan mendekati satu keluarga yang berada tak jauh dari posisi Yudi. Mereka mengalami kecelakaan kecil yang menyebabkan mobil satu keluarga itu mengalami

kerusakan yang cukup lumayan. Masalahnya mobil yang mertuanya tabrak adalah mobil rental sehingga urusannya lumayan rumit.

Lama Aidan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Ia menelpon supir langganannya untuk mengantar mereka kemudian bertanggung jawab pada pemilik mobil. Aidan membereskan semuanya dalam waktu singkat dan sekarang ia duduk di bengkel menunggu mobil yang ditabrak mertuanya selesai diperbaiki.

"Untung ada kamu Aidan, maaf sekali pertemuan kita harus begini."

Aidan tersenyum tipis, tidak masalah untuknya. Ia senang bisa membantu, toh yang meminta bantuan kepadanya juga kan ayahnya Ami, bukan orang lain.

"Nggak apa-apa kok pa, tenang saja. Aidan malah senang bisa membantu. Ami nggak angkat telpon karena lagi sibuk, Mama Nurul baru pulang Umroh."

"Oh begitu."

"Iya, makanya Aidan juga nggak bisa lama-lama, setelah selesai ... Aidan nggak bisa anterin Papa karena harus balik lagi, udah janji sama Ami."

"Rupanya Ami dapet suami yang baik ya," puji mertuanya.

Aidan tersenyum tipis.

"Pernikahan kalian gimana?" tanya Yudi. Ia sendiri merasa aneh harus menanyakan kondisi pernikahan anaknya sendiri ke menantunya.

Aidan tersenyum, lebih lebar dari sebelumnya, "Baik-baik aja Pa, Ami sudah bisa masak sekarang, dulu belum bisa, tapi Ami niat belajar banget sampe dia lancar, walaupun satu menu aja."

Percakapan mereka dilanjutkan dengan Ami yang menjadi topik pembicaraan, Aidan yang antusias menceritakan semua keseharian Ami dan Yudi yang mencelos karena tak pernah mengalami apa yang Aidan alami dalam hari-harinya.

****

"Karena mbak lebih suka baju, jadi oleh-olehnya aku bawain kain, nanti ya mbak Asna, aku jahit dulu kainnya, pas udah jadi baju kece baru dikirimin yahh."

Ami tersenyum senang mendengar ibunya berdiskusi dengan mertuanya. Heran juga sebenarnya, hubungan besanan mereka lebih erat dari hubungan menantu-mertua milik Ami dan Asna. Malahan ibunya sekarang punya teman makan, teman gosip, dan teman arisan baru yang katanya

lebih menyenangkan. Siapa lagi kalau bukan mertuanya. Bahkan bulan lalu mereka berdua jalan-jalan ke China. Padahal menurut Aidan, ibunya tak suka terlalu banyak jalan-jalan, tetapi ibu Nurul ini berhasil meracuninya.

"Jadi ngerepotin kan," sahut Asna.

"Nggak apa-apa dong. Setelah kita deket begini, satu potong baju nggak masalah. Mau dibikinin sepre juga aku sanggup kok mbak."

Keduanya tertawa, sementara Ami hanya diam dan melipat kain yang dibentangkan ibunya dengan telaten.

"Oh iya Ami, sudah mau sebulan kamu nggak sarapan di rumah Mama, nak," ucap Asna tiba-tiba.

Ami terkekeh, ia hanya bisa tersenyum dan beralasan 'sibuk'. Karena memang ia sih, dia sibuk. Maksudnya sibuk berdandan hingga lupa waktu. Sehingga jadwal makan yang ditetapkan oleh mertuanya hanya efektif di bulan pertama saja, Ami capek juga kalau harus ikut ke rumah mertuanya lalu pergi ke kantor. Kasian juga Aidan yang harus mengantarnya. Lagi pula persoalan makan bukan lagi jadi masalah untuknya. Itu kan hak Aidan, lagi pula Ami juga sudah bisa memasak dan Aidan juga sering memakan masakannya, jadi untuk apa lagi ia iri pada mertuanya.

Ugh, kalau sedang berpikiran jernih begini Ami benar-benar ingin mengagumi dirinya sendiri.

"Oh iya nak. Aidan tadi bilangnya mau kemana?"

"Katanya ada perlu sih Ma," ucap Ami pada Ibunya.

"Perlu apa?" tanya Asna.

"Nggak tahu, Aidan nggak bilang, tadi dia buru-buru sih."

"Tapi kok lama ya, sudah sore begini belum pulang," sahut Asna lagi.

Ami melihat ponselnya untuk mengirimkan pesan kepada Aidan tetapi tulisan 3 panggilan tidak terjawab yang muncul di sana membuat Ami mengerutkan keningnya.

Ayahnya menelpon? Sampai tiga kali? Ada perlu apa?

"Kenapa Mi?" tanya Ibunya. Sadar dengan kerutan di kening Ami.

Wanita itu menggeleng, "Nggak apa-apa kok Ma, hehe."

Bisa ribet urusan kalau ibunya tahu bahwa ayah Ami menelponnya berkali-kali. Terakhir ibunya tahu saja, beliau langsung marah-marah karena ayahnya hanya menelpon Ami untuk menuruti kemauan Ajeng—istrinya. Tapi biasanya sih kalau kemauan Ajeng, satu kali menelpon saja cukup, kalau Ami tidak mengangkatnya—ayahnya pasti langsung mengirimkannya pesan, tetapi sekarang lain lagi.

****

"Mi, kamu kok liatin HP terus? Mending liatin aku aja, puas Mi, kan ganteng."

Aidan berhasil mengalihkan Ami dari ponselnya. Sekarang wanita itu menatapnya dengan ekspresi sebal, "Di HP aku lebih banyak yang gantengnya wlee."

"Dimana?"

"Instagram."

"Ya ampun, di Instagram itu nggak nyata Mi. Mending aku, nyata, udah dimilikin pula."

Ami tertawa geli, "Agak gimana gitu ya denger kamu bilang gitu," katanya.

"Gimana apanya?" tanya Aidan penasaran.

Ami menggeleng, tidak mau menjawab. Tapi kemudian ia menatap Aidan lagi, "Tahu nggak Ai, tadi Papa aku nelpon tapi nggak keangkat, Hpnya aku *silent* soalnya, terus kan tadi lagi sibuk juga. Kira-kira Papa kenapa ya? Biasanya sih kalau hubungin aku karena ada butuhnya, pasti gara-gara si Ajeng mau sesu—"

Pletak!

Ini pertama kalinya Aidan menjitak dan Ami terkejut. Ia menyentuh pelipisnya dan menatap Aidan tak menyangka, "Kamu kok jitak aku?"

"Habisnya nanti kamu kebiasaan."

"Apaan?"

"Suudzon sama orang," sahut Aidan, "Mana tahu memang ada sesuatu yang darurat misalnya Mi."

"Darurat gimana?"

Aidan mengangkat bahunya, tidak tahu.

Tapi ia menatap Ami, gatal ingin menceritakan pertemuannya dengan mertuanya hari ini, gatal juga ingin mengatakan kebanggaannya karena berhasil memanas-manasi ayahnya Ami dengan keseharian mereka. Ha! Suruh siapa ia menelantarkan Ami, walaupun sudah dewasa, tetap saja Aidan merasa sedikit kesal sehingga ia berharap cerita kesehariannya bersama Ami bisa menghukum ayahnya Ami, walaupun hanya menyentilnya saja.

Aidan tebak, Ami pasti senang karena Aidan sudah menyelesaikan urusan yang tak bisa ia selesaikan. Lalu Ami akan memeluknya, menciumi wajahnya dan mengatakan terima kasih dengan suara riangnya.

Tahu tidak kalau saat-saat paling menyenangkan lain dalam hidup Aidan adalah ketika ia bisa membantu Ami dan mendapatkan ucapan terima kasih dari Ami yang membuatnya ingin melakukan banyak hal lain lagi untuknya.

Aidan senang bisa melakukan semua itu, karena sesungguhnya ia ingin menjadi seseorang yang bisa diandalkan dalam hidup Ami. Seseorang yang kehadirannya sangat berguna bagi Ami.

"Aidan ih! Darurat gimana?" desak Ami sekali lagi. sepertinya Aidan terlalu lama berdiam.

Ia menatap Ami, menggelengkan kepala lalu terkekeh karena tidak tahu apa yang akan dikatakannya sementara Ami malah kesal kepadanya, tapi Aidan menggodanya. Ia memeluk Ami dan menciuminya hingga Ami tertawa karena geli. Wanita itu juga sibuk memukuli bahunya sampai Aidan mengaduh kesakitan. Mereka berdua seperti kakak adik yang tengah berebut mainan tapi akhirnya bersenang-senang.

***

"Ai lihat deh. Kok kayaknya aku gendutan yah."

Pagi-pagi begitu keluar dari kamar mandi, Aidan sudah disuguhkan dengan pemandangan Ami yang tengah memperhatikan tubuhnya di hadapan cermin. Pria itu mengeringkan rambut seraya menatap Ami.

"Masa sih? Sini, aku periksa," katanya.

Ami mengerutkan kening, membalikkan badan dan memiringkan kepala. Maksud periksa, bagaimana?

"Sini, sini."

Pria itu melambaikan tangan, meminta Ami mendekat. Tentu saja Ami menurutinya.

Ia mendekat, berdiri di hadapan Aidan dengan ekspresinya yang kebingungan.

Tersenyum jahil, Aidan meraih tubuh Ami dan memerangkapnya. Pria itu malah dengan sengaja 'mengukur' tubuh Ami dengan tangannya.

"Nggak kok, nggak gendutan. Masih sama dalam genggaman," kekehnya.

Ami mengerucutkan bibir. Ia memukul bahu Aidan dan berkata, "Kebiasaan! Cari-cari kesempatan," dumelnya.

Aidan tertawa, "Karena kesempatan nggak dateng dua kali?" godanya.

Maka sebelum Aidan berulah lagi, Ami segera menjauhkan tubuhnya, "Aku mau kerjaaa!"

****

"Besok anterin Mamamu ke Bandung, Papa duluan sama Oma hari ini."

Aidan diam saja saat datang ke rumah orangtuanya dan ayahnya masih berada di rumah.

"Kamu denger Papa nggak?" tanya ayahnya lagi.

Aidan menghela napas, "Iya Pa, besok Aidan anter Mama. Papa nggak usah khawatir. Mending sekarang Papa jemput Oma aja, nanti Oma kelamaan nunggu, yang disalahin pasti Mama."

"Tsk." Syarif berdecak. Putra tunggalnya mengajaknya berdebat tapi istrinya malah menahan dirinya. Asna mengusap tangannya dan memintanya untuk tenang hingga akhirnya ia berbalik dan meninggalkan rumah tanpa berpamitan sementara Aidan menggelengkan kepala.

Pria itu berjalan dan duduk di atas sofa seraya menggerutu, "Kapan sih Papa mentingin Mama dari pada Oma?"

Asna tersenyum dan duduk di samping anaknya, "Kamu kapan mentingin Ami dari pada Mama?"

"Kok Mama nanya gitu? Mana bisa Aidan lebih mentingin Ami dari pada Mama. Mama kan Ibunya Aidan Ma."

Asna mengangkat kedua bahunya, "Nah itu kamu udah tahu jawaban dari Papa kamu."

Keningnya berkerut karena ucapan Ibunya, hendak menyela, tapi Aidan memilih diam saja.

***

Makan siang hari ini penuh drama. Gara-gara Rizky yang salah memasukkan alamat pengiriman, Ami dan yang lainnya harus bersedia keluar dari kantor di tengah hujan yang deras. Untung saja Ami bawa sandal sehingga ia bisa menyelamatkan sepatunya dari genangan air di sepanjang jalan ketika mereka menuju Mall. Dan lihat sekarang sedang apa si Rizky, sibuk tersenyum menggoda setiap kali melewati toko yang mereka lalui. Auwh, lama-lama Ami muak juga kepadanya.

"BTW gue mau pipis dulu. Kalian duluan ya ke atas," kata Ami saat mereka sampai di eskalator. Septi dan Ria menganggukkan kepala, keduanya menyeret Rizky untuk naik supaya sampai lebih dulu sementara Ami berjalan dengan cepat menuju toilet.

Tinggal beberapa langkah lagi untuk sampai, Ami berhenti karena ia berpapasan dengan wanita gila berdempul tebal yang wajahnya sudah tidak jelas lagi mukanya karena dia benar-benar tidak punya muka. Ya Tuhan,

senyinyir ini memang Ami setiap kali berpapasan dengan Ajeng—ibu tirinya.

"HAI! Ketemu lagi ya Ami, kok sering banget kita ketemu," kata Ajeng.

Benar. Akhir-akhir ini kenapa mereka sering bertemu sih?

Ami tersenyum tipis, "Ami permisi," katanya. Ia berjalan lagi tapi Ajeng mencegatnya.

"Mami kasih tahu kamu sekali lagi. Jadi anak itu jangan durhaka Ami."

Ami megerutkan kening. Ia menoleh ke sekelilingnya. Untung saja mereka sedang di lorong menuju toilet sehingga tidak banyak orang yang berlalu lalang dan bisa memperhatikan mereka.

"Apa lagi sih? Aneh. Anak yang salah selalu dibilang durhaka, tetapi kalau orangtua yang salah nggak pernah dibilang apa-apa. Ini masalah bertemu aja kan? Harus aku laporan sama ibu Ajeng kalau aku mau ketemu Papa?" katanya.

Ajeng mendesis, "Kenapa sih kamu nggak mau panggil Mami? Apa susahnya coba? Setidaknya kamu harus berterima kasih karena Mami udah urus Papa kamu sampai saat ini."

Ami mendengus, "Anda nggak urus Papa saya. Anda menghancurkan hidup Papa saya. Memisahkannya dari keluarganya, merampasnya dari anak-anaknya, dan menghabiskan kekayaannya untuk memuaskan rasa haus anda. Selicik itu kelakuan anda, Ibu Ajeng."

Ajeng menatapnya penuh perhitungan, "Tsk. Kamu bener-bener nggak pantes nikah sama Aidan!"

Ami mengerutkan kening, "Kok bawa-bawa Aidan?"

"Asal kamu tahu. Papa kamu kecelakaan kemarin, dia nelponin kamu tapi sengaja nggak kamu angkat kan? Mami juga nggak bisa nyusulin karena lagi di Bogor, Papa kamu ngegembel sendirian di jalan dengan keadaan mobil yang rusak parah. Aneh. Punya anak dua tapi dua duanya gak berguna. Malah Aidan, yang bukan darah dagingnya, yang menantunya, yang ketemu aja baru sekali, dengan senang hati ngebantuin. Aidan kebagusan buat kamu."

Ami diam dengan tangannya yang mengepal. Ia tak bisa mengatakan apa-apa karena ucapan Ajeng membuat tatapan matanya nyalang. Apa katanya? Siapa dia berani menilai Ami seperti itu?

"Sama ayah sendiri aja nggak ada bakti-baktinya. Ami, kamu itu jadi anak nggak bisa berbakti. Gimana jadi istri, pasti Aidan nggak tahan sama kamu. Jelas. Siapa yang tahan sama istri yang ngebuang ayahnya. Mami

bahkan nggak yakin kalau kamu bisa jadi ibu yang baik. Gimana bisa, hidup kamu cuman sibuk mikirin perasaan sendiri. Sedendam itu sama ayah sendiri sampe setega itu mengabaikan ayahnya. Kalau ayah kamu mati baru tahu rasa."

PLAK!

Secepat ucapan Ajeng, secepat itu pula tamparan Ami layangkan ke wajahnya. Dadanya naik turun, matanya bahkan memerah dan Ami menatap Ajeng penuh perhitungan, "Ngaca dulu kalau mau nasehatin orang," katanya.

Setelah itu, Ami masuk ke dalam kamar mandi. Ia duduk di atas closet dengan tatapan matanya yang kosong, lama Ami terdiam hingga tetes air mata mulai jatuh menuruni pipinya.

Semalam ayahnya sudah membalas pesan Ami dan mengatakan tidak ada apa-apa, tetapi kenapa ucapan Ajeng malah lain lagi?

****

Langsung pulang ya. Please.

Aidan tersenyum senang membaca pesan yang Ami kirimkan kepadanya. Pria itu bahkan meninggalkan mobilnya di kantor dan memilih untuk naik Ojek supaya bisa sampai dengan cepat di rumah.

Aidan menunggu lift membawanya ke lantai Apartemennya. Sesekali ia bersenandung kecil, senyuman lebarnya bahkan tersungging saat pintu lift berdenting. Pria itu melangkahkan kakinya dengan ringan dan ketika sampai di apartemennya, Aidan terkekeh. Ia membuka pintu dan berkata, "I'm Home, Mi."

Tapi Ekspresi kegirangannya memudar ketika mendapati Ami menatapnya dengan wajah yang sembap. Aidan kebingungan. Ia menutup pintu dan berjalan cepat, meraih wajah Ami tetapi wanita itu menepis tangannya.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

Ami menarik napas dalam-dalam. Ia menatap Aidan dan mulai bertanya, "Kemarin waktu kamu bilang ada urusan itu, Papa aku kecelakaan?"

Aidan menahan senyum. Oh, Ami menyuruhnya cepat pulang karena ini?

"Iya. Mobilnya nabrak mobil orang, lumayan sih rusaknya, tapi untungnya Papa nggak kenapa-kenapa, aku juga berhasil mengatasi semuanya dengan baik."

Aidan mengucapkannya dengan penuh kebanggaan. Apakah mata Ami sembap karena wanita itu terharu dengan apa yang Aidan lakukan? Eyy, lihat kan. Aidan benar-benar haus pujian dari Ami.

"Kenapa kamu nggak bilang sama aku?" tanya Ami lagi.

Aidan tersenyum, "Kamu lagi sibuk Mi kemarin, lagi repot dan karena Papa nelpon aku dan aku bisa, ya udah aku ke sana. Lagipula semua juga udah beres, aku bener-bener menyelesaikan semua baik-baik sampe nggak akan menimbulkan persengketaan dari orang yang nggak sengaja Papa tabrak dan—"

"Dan aku nggak suka dengan itu Aidan," ucap Ami penuh penekanan.

"Ya? Kenapa Mi?"

Ami menatapnya dalam-dalam. Matanya memerah dan tatapannya sulit Aidan artikan.

"Dia itu Papa aku, dan aku nggak suka kalau orang lain harus melakukan apa yang seharusnya aku lakukan."

Suaranya masih dalam nada yang sama, tetapi penekanannya lebih tajam. Senyuman yang sejak tadi betah di bibir Aidan mulai meredup, ketakutan dengan apa yang Ami ucapkan kepadanya. Kemarahan Ami bukan lagi masalah untuknya, tetapi apa yang Ami ucapkan padanyalah yang menjadi masalah. Ternyata Ami bukan memujinya seperti apa yang ia bayangkan.

Aidan merasa terluka, "Sebentar Mi, sebentar," katanya.

Aidan membalikkan badannya sejenak, ia tengah menenangkan dirinya, dan ia berbalik lagi untuk menatap Ami, "Aku mungkin bisa mencoba untuk mendengarkan penjelasan kamu tentang apa yang nggak kamu suka dari apa yang sudah aku lakukan, tapi—"

Aidan mengusap wajahnya lagi, "Tapi serius? Ami? Kamu menganggap aku orang lain?"

Sekarang Ami yang terkejut dengan ucapan Aidan. Pria itu tidak membentaknya, tidak pula mengasarinya, tapi pertanyaannya pada Ami mengiris sudut hati Ami. Nada bicara Aidan jelas terdengar tengah tersinggung dan Ami mengira bahwa ia mungkin salah berbicara.

"Setelah apa yang kita lewati selama ini, kamu menganggap aku orang lain?"

TBC

SELAMAT GAK BISA TIDUR KARENA TBC NYA BENER-BENER NGESELIN BANGET HAHAHAHA

btw gambar awal bonus. bonus doang, bonus karena aku lagi cinta dia wkwkwk

Maybe 5 part menuju end! Hahahaha

Persiapkan diri kalian untuk menerima bahwa kisah mereka akan berakhir dengan.... entah bahagia entah menderita WKWKWKWK

Btw aku bener-bener susah banget nulis part ini, kemarin mood aku super jelek seminggu itu, dan sabtu minggu ga ada waktu buat nulis karena sibuk main sama ponakan. Ponakan satu aku kembaliin ke rumahnya, ponakan satu lagi aku bawa ke rumah, ya gitu aja terus sampe sore, gak beres beres wkwkwkwk

Dan aku tuh maksa nerusin naskah selama semingguan, tapi aku masih gak sreg, lalu tiba-tiba ngedadak ngetik hari ini daaan dapatlah iniiii, walaupun dengan perjuangan luar biasa karena tau gak. AKU UDAH BUAT MEREKA RIBUT RIBUT PANJANG BANGET TAUNYA LAPTOPNYA MATI DAN HILANGLAH SUDAH SEMUA SCENE RIBUT RIBUT PENUH DRAMA INI TT.TT tau gak dari jaman Shareno sampe sekarang ami aidan tiap aku bikin scene berantem pasti laptopnya mati wkwkwkwkw sedih, padahal tadi udah menjiwai banget sedang sekarang aku tuh sambil sebel karena harus ngetik ulang. Sing sabarrr. Orang sabar pencernaannya lancar (karena dalam kamus aku kalau bersabar harus sambil makan) wkwkwkwk

Oke deh segitu aja.

Dah ... aku sayang kalian :*

28 - Kita

Kau adalah pertolongan yang Tuhan kirimkan padaku dalam keputusasaan.

***

"Setelah apa yang kita lewati selama ini, kamu menganggap aku orang lain?"

Pertanyaan itu terngiang dengan pilu di telinga Ami. Posisinya tetap sama, berdiri membeku di hadapan Aidan sementara pria itu memunggunginya. Aidan sibuk menenangkan diri, berulangkali menghela napas dan mengusap wajahnya hanya untuk meredakan emosi.

Lama ia berdiam hingga Aidan berbalik dan menyimpan tasnya begitu saja, "Mau mandi," katanya sebelum ia menutup pintu kamar mandi.

Ami sendiri hanya bisa menghela napas saat Aidan pergi ke kamar mandi. Tidak apa-apa, lebih baik begitu kan, dari pada pria itu pergi dari Apartemen mereka?

Tetapi sudah lima belas menit Aidan di kamar mandi, Ami tidak mendengar suara apapun, bahkan riak air saja tidak terdengar. Boleh tidak sih Ami menyimpulkan kalau di dalam sana Aidan sedang merutukinya habis-habisan? Atau mungkin Aidan menghindari Ami karena tidak mau melihatnya, sehingga kamar mandi menjadi tempat yang tepat untuk pelariannya?

Sementara Ami sibuk kembali dengan pikirannya yang gila, Aidan memijat pelipisnya di dalam kamar mandi. Ia duduk di atas closet dengan ekspresi mencelosnya.

Sudah menikah, tidur bersama, sering bermesraan, saling memuji, saling merindukan, tapi semua tidak berarti apa-apa bagi Ami yang ternyata hanya menganggap Aidan sebagai orang lain di hidupnya? '

Aidan mendengus.

Apakah ia yang terlalu berlebihan menyikapi semua hal yang datang dalam hidupnya? Sehingga Aidan melupakan satu hal itu, bahwa Ami

tidak mungkin bisa menerimanya begitu saja. Percaya diri sekali Aidan, berpikir bahwa ia telah memiliki peran penting dalam hidup Ami.

Mengusap wajahnya lagi, Aidan memutuskan untuk membuka bajunya dan menyalakan Shower. Yang harus ia lakukan sekarang adalah menjernihkan pikirannya dulu. Sudah, begitu saja.

****

Ami sudah mendengar suara Shower, tapi selang beberapa lama suaranya mati lagi, bahkan nyanyian sumbang Aidan tidak terdengar di dalam sana. Ia benar-benar ketakutan. Aidan pasti kesal kan? Tidak, bukan kesal. Lebih tepatnya, Aidan pasti kecewa padanya.

Tapi seandainya Aidan tahu kalau Ami sedang emosi karena ucapan Ajeng yang sangat keterlaluan, pria itu pasti memaklumi Ami. Benar kan?

IYA! Tapi tadi Aidan bilang kalau nggak suka mungkin dia bisa dengerin penjelasan kamu, tapi kalau soal anggap orang lain, dia bener-bener nggak ngerti!

Batinnya mencerca Ami habis-habisan.

Wanita itu duduk di atas ranjang dengan kepala yang tertunduk dalam. Bagaimana bisa Ami menganggap Aidan orang lain ketika pada kenyataannya justru Ami menganggap Aidan sebagai satu-satunya pertolongan yang bisa ia gunakan saat ia berada dalam bahaya. Aidan seperti orang yang akan menariknya saat Ami hampir jatuh ke jurang. Ketika Ami berada dalam ambang-ambang kehancuran, pria itu yang datang dan menolongnya. Seberarti itu peran Aidan dalam hidupnya.

Tapi tahu tidak sih kalau konteksnya berbicara tadi salah? Iya. Jelas salah, maksud Ami mengatakan orang lain bukan...

Oke! Pikirannya buntu. Ami butuh pencerahan dari seseorang.

Mengambil ponselnya, Ami keluar dari apartemen dan berjalan menyusuri lorong agar ia bisa leluasa mengobrol dengan Rara yang kini sedang ditelponnya.

"Kenapa Mi?"

"Ra, Aidan," katanya begitu saja.

"Kenapa Aidan?"

Memejamkan mata, Ami sudah tahu kalau ia bercerita pada Rara maka ia harus bersedia menerima segala jenis cacian terpahit yang ada di dunia.

Tetapi Ami memang butuh bercerita kan, sehingga ia menceritakan semuanya pada Rara.

"Satu hal yang lo perlu tahu Azmina," kata Rara setelah ia menceritakan semuanya.

"Apa?"

"Wanita senang dipuji, dan Laki-laki senang diakui."

"Sama seperti lo yang pake baju baru dan pamerin ke Aidan untuk dipuji apakah cantik atau nggak. Aidan juga ngelakuin semua itu untuk diakui sama lo. Bahwa dia bisa jadi orang yang lo andalkan, tadi apa kata dia?"

"Katanya dia sudah mengatasinya dengan baik."

"Nah itu! seharusnya lo tahu dari kalimatnya yang itu. Seharusnya alih-alih marahin dia, lo berterima kasih lah Mi sama dia. Udah syukur dia ngerti buat nggak ganggu lo saat lo lagi sibuk dan memilih untuk menyelesaikan semuanya sendiri. Coba bayangin kalau dia kasih tuh telpon ke lo dan minta lo selesaikan semuanya. Apa lo nggak sakit hati? Pasti lo mikir kalau Aidan brengsek karena bantuin lo aja dia nggak bisa, mentang-mentang bukan bapaknya. Sok. Pikir. Salah nggak ucapan gue?"

Ami mengigit kukunya seraya mencerna serentetan kata yang barusan diucapkan oleh Rara. Terdengar sangat logis memang, benar juga apa kata Rara. Tapi kan...

"Tapi Ajeng bilang gue—"

"Gue udah tahu sifat Ajeng, nggak usah lo jelasin sama gue. Sana, lo jelasin aja sama Aidan."

Mendengar perintah dari Rara untuk menjelaskan semuanya pada Aidan membuat mata Ami berkaca-kaca. Bagaimana bisa. Ketika Aidan mendapati sikap Ami yang seolah tidak tahu terima kasih padanya, Ami membongkar penghinaan ibu tirinya mengenai sikapnya yang sungguh memalukan.

"Mi. Gue kasih tahu sama lo. Berhenti memikirkan sesuatu dengan sendirian. Berhenti bikin diri lo pusing karena terus aja lo pikirin masalah lo. Inget Mi, inget. Lo nggak hidup sendiri. Apa gunanya Aidan kalau lo nggak bisa berbagi pemikiran sama dia? Dan satu hal yang penting, jangan sampai karena lo sibuk sama pikiran lo itu, lo ngelupain kehadiran Aidan dan malah buat hubungan kalian nggak bener. Kata ustadz mah Mi, pernikahan itu memang berat. Komunikasi itu yang utama. Jangan dulu lah masalah pelakor-pelakoran, gara-gara masalah Baygon aja, bisa cerai.

Jadi, komunikasiin semuanya sama Aidan. Kalau sama gue aja lo bisa jelasin semua, kenapa sama Aidan nggak bisa?"

***

Aidan menghela napas saat ia keluar dari kamar mandi. Ami tidak ada, dan wanita itu tidak tahu kemana. Harusnya Aidan yang pergi kan? Kenapa malah Ami yang pergi? Apakah setidak suka itukah Ami kepadanya? Hanya karena membantu ayahnya? Serius? Apakah membantu mertuanya sendiri sesalah itu? sampai-sampai Ami pergi diam-diam saat Aidan tak berada di hadapannya?

Melemparkan handuknya, Aidan tersenyum miris.

Ya sudah, begini dulu saja. Ami pasti ke rumah orangtua nya dan Aidan juga butuh waktu untuk berpikir sendiri. Mandi tidak membuat dirinya lebih baik, sungguh.

Meraih kunci mobil dan ponselnya, Aidan memutuskan untuk pergi dan mencari udara segar. Atau mungkin menyusul Ami ke rumahnya? Atau menemui ibunya?

Semua pilihan itu tidak ada yang lebih baik baginya. Aidan hanya ingin sendiri dan merenungi semuanya. Itu saja.

****

Ami melatih bibirnya untuk tersenyum. Menurutnya, meminta maaf lebih baik dengan wajah yang tersenyum, bukan wajah yang menyesal. Karena begini; Aidan sudah merasa tersinggung olehnya sehingga kalau Ami meminta maaf dengan wajahnya yang memberenggut sedih, Aidan pasti berpikir bahwa Ami benar-benar menganggapnya orang lain.

Tapi, kalau Ami meminta maaf dengan senyuman, Aidan pasti berpikir Ami tidak punya penyesalan kan? Begitu tidak sih?

Lalu Ami harus meminta maaf dengan cara apa?

Ya Tuhan, benar kata Rara. Pikirannya bisa menyulitkan dirinya sendiri. Lihat kan, sekarang Ami bahkan kebingungan dengan caranya meminta maaf. Eish! Wanita dan pikirannya memang satu kesatuan yang bisa membuat kerusakan, sungguh.

Tapi Ami sudah bertekad. Ia harus menyelesaikan semua ini supaya hubungan mereka baik-baik saja.

Tapi bagaimana Ami menjelaskannya? Apakah Ami harus bilang karena ucapan Ajeng ia merasa tak nyaman dan terpengaruh? Tidakkah Aidan akan menganggap Ami orang yang menjadikan ibu tirinya sebagai kambing hitam?

Atau Ami harus bilang bahwa semua karena Ami mencintainya. Ami tidak ingin membuat Aidan harus mengurusi hal itu untuknya dan membuat Aidan berpikir bahwa ia merepotkan, bahwa hal begitu saja ia tak bisa mengurusnya, dan bahwa ... bahwa perkataan Ajeng bisa jadi kenyataan.

Jadi anak saja tidak bisa berbakti. Bagaimana jadi istri.

Ami lupa? Bahkan sejak awal pun ia tak pernah berbakti pada suaminya.

Pernah, Ami mencuci baju Aidan? Menyetrikanya? Menyiapkannya? Mengantarnya menuju pintu? Memperhatikan sehari-harinya?

Jawabannya adalah tidak.

Air matanya menetes. Benar kan, Ajeng benar dengan segala perkataannya.

Aidan kebagusan buat kamu.

Pendapat Ajeng membuat Ami mencelos. Ya Tuhan, ia memikirkannya lagi.

Membuka pintu Apartemennya, Ami sudah siap untuk berbicara dengan Aidan.

Tapi di dalam kosong.

Pria itu tidak ada.

Ya Tuhan, jangan lagi.

***

Satu porsi soto di hadapannya tidak menarik minatnya. Aidan mengurungkan diri untuk makan. Ia bangkit dari kursi, meminta sotonya di bungkuskan dan memilih untuk kembali ke Apartemen. Walaupun Ami tidak ada di sana, ya tidak apa-apa karena lebih nyaman baginya untuk merenung di tempat tinggalnya sendiri kan?

Aidan berjalan dengan lesu. Langkahnya tak seringan satu jam yang lalu. Ia membuka pintu Apartemen dan membeku.

Ada Ami di sana. Wanita itu tidak pergi ternyata.

Ami sudah tertidur di atas ranjang dengan posisi membelakangi Aidan.

Pria itu menyimpan sotonya begitu saja. Rasa laparnya menghilang, terganti dengan perasaan kacaunya ketika melihat Ami. Aidan memutuskan untuk membaca komiknya saja. Ia naik ke atas ranjang dan bersandar untuk membaca komiknya, tapi sudah sepuluh menit membaca, Aidan tak bisa berkonsentrasi sama sekali. Ditambah lagi Ami berbalik dan tiba-tiba saja memeluknya.

Aidan mendengus. Lihat, Ami bahkan memeluknya di dalam tidur seperti ini. Dan wanita itu masih saja menganggap Aidan orang lain? Sebenarnya apa arti Aidan dalam hidup Ami? Apakah tidak apa-apanya dan memang hanya sekedar orang lain saja?

Aidan emosi. Egonya menuntut dirinya untuk membangunkan Ami dan meminta penjelasan yang sangat jelas akan hal yang ia pertanyakan, tapi Aidan tidak tega. Yang ia lakukan justru menyimpan komiknya, membuka selimut, dan memeluk Ami dengan erat.

Ya sudah, kalau Ami menganggapnya orang lain. Aidan bisa memikirkannya nanti, yang terpenting sekarang adalah bertahan untuk tidak menyakiti Ami, itu saja. Dan ia juga butuh ketenangan, seperti sekarang ini. *Tidur dengan memeluk Ami.*

****

Ami tidur nyenyak semalam. Ia juga heran, sedang merasa bersalah tidak ada tahu diri tahu dirinya sama sekali, malah tidur dengan nyenyak sementara Aidan sendiri tidak tahu dimana.

Ia bangkit dari ranjang, menyusuri setiap pelosok Apartemennya yang terlihat kosong, tapi sebuah bungkusan di atas meja dapur membuatnya mengerutkan kening. Ami berjalan untuk memeriksanya, rupanya satu bungkus soto.

Seketika Ami mengalihkan pandangannya ke penjuru Apartemen. Sepatu olah raga Aidan, celana Aidan tergeletak begitu saja, handuk untuk mengelap wajahnya menggantung di luar.

Ami memeriksa alat sholat Aidan.

Sarungnya tidak ada.

Itu berarti Aidan pulang, ia tidur di sini.

Ami tersenyum simpul memikirkannya.

Sekarang jam setengah lima subuh, Aidan pasti sedang sholat di mesjid. Pria itu sekalian membawa baju olah raganya untuk berolah raga.

Ami bisa bernapas dengan tenang sekarang. Setidaknya, ia masih bisa memperbaiki keadaan. Masa bodoh kalau Aidan pulang olah raga jam sembilan pagi, tidak apa-apa, Ami juga bisa bolos kan?

Berjalan menuju ranjang, Ami membereskan bekas tidurnya. Ia bersenandung kecil saat merapikan bedcovernya, tapi senyuman dalam bibirnya menghilang ketika matanya tak sengaja menangkap kalender di atas nakas.

Sebentar.

Sebentar.

Ami butuh waktu untuk berpikir.

Kalau dipikir-pikir, sudah...

"Ya ampun!"

Cepat-cepat Ami membuka laci nakasnya dan mengambil sesuatu di dalam sana. Wanita itu masuk ke dalam kamar mandi dan mulai menggunakannya.

Satu benda yang Ami tumpuk di rumahnya sejak lama; testpack.

Lama Ami menunggu dengan debaran jantungnya yang dahsyat, dan akhirnya, hasilnya muncul.

Garis dua.

Ami, positif.

"SERIUS? POSITIF?"

Ami menatap benda dalam genggamannya tak percaya. Sungguh? Hasilnya positif? Ami hamil? Ami mau punya bayi yang sangat ia inginkan selama ini?

Lama Ami menatap *testpack* nya hingga perasaan senang itu menghilang, senyum di wajahnya memudar, dan matanya malah berkaca-kaca.

"Ah, ini pasti nggak akurat deh," gumamnya.

"Aku kayaknya stress, makanya telat"."

"Bener kan? lagian kalau hamil, ya kenapa nggak mual-mual coba?"

Ami memiringkan kepala.

"Tapi, banyak juga yang nggak ngerasa mual-mual," gumamnya lagi.

Menggelengkan kepala, Ami bangkit dan mencari *testpack* dari merek lain yang sudah ia beli.

Tapi mencoba lagi, hasilnya tetap sama.

"Dua garis."

"Positif."

"Aku hamil," ucapnya tak percaya.

****

Setelah selesai berolahraga, Aidan membuka emailnya dan melihat undangan presentasi yang dikirim oleh kliennya dari Bengkulu. Waktunya tiga hari lagi, ah ... itu berarti Aidan harus menghabiskan akhir pekan di sana. Aidan bisa membawa Ami kan? sudah lama juga ia tidak mengajak Ami jalan-jalan.

Ah, ia lupa. Hubungannya dengan Ami bahkan belum membaik.

Ya sudah, perbaiki dulu saja hari ini. Kalau Ami masih menganggapnya orang lain, kenapa Aidan harus kecewa? Ia bisa menunggunya kan? Aidan bisa bersabar untuk menunggu Ami menyadari arti dirinya dalam hidupnya. Setidaknya begitu lebih baik, dari pada diambil pusing juga kan?

Berjalan dengan santai. Aidan melihat Ami di ujung sana. Ia melambaikan tangan, tapi Ami tak melihatnya, wanita itu menoleh ke setiap penjuru, terlihat buru-buru seraya mengendap-ngendap. Aidan mengerutkan kening, ia hampir berlari tapi Ami sudah masuk ke mobilnya dan pergi begitu saja.

Pria itu membeku di tempat. Cara Ami pergi terlihat seperti orang yang melarikan diri.

Aidan menggeleng. Ami pasti mau menghindarinya kan? makanya wanita itu pergi cepat-cepat.

Meraih ponselnya, Aidan mengirimkan pesan pada Ami.

Menyesal juga pada dirinya, di saat kondisi hubungannya dengan Ami kritis seperti ini, ponselnya tak pernah berguna. Aidan selalu lupa menggunakannya.

****

"Selamat! Ibu memang hamil, usianya sudah enam minggu."

Ami menatap foto USG dengan tangannya yang gemetar dan suara dokter yang memeriksanya juga terdengar lagi. Inilah yang sejak lama ia tunggu-tunggu. Inilah tujuan hidupnya sebenarnya, dan inilah kebahagiaan yang selalu Ami idam-idamkan. Iya, benar.

Tapi ... alih-alih bahagia.

Ami malah merasakan perasaan sakit yang lebih besar.

Bukan apa-apa, kehamilannya ini membuat Ami mengingat sesuatu.

Kesepakatannya dengan Aidan.

Kesepakatan dan tujuan dari pernikahan mereka yang sebenarnya.

Ami membuka ponselnya dan membaca pesan yang dikirimkan Aidan padanya.

Makan siang nanti kita makan bareng ya, kita ngobrol juga Mi. yang kita butuhin bukan saling menghindar, tapi berbicara. Iya nggak? Iya dong hehe

Biar kamu tau aja sih Mi. kangen ngobrol bareng. Semalem aku pulang kamunya tidur.

Ketemu nanti ya Mi.

Ami tersenyum, tapi ketika melihat hasil USG nya, senyuman Ami memudar.

Apakah Aidan akan mengatakan hal yang sama ketika ia tahu kalau Ami hamil?

"WOY! Azmina!"

Teriakan Rizky membuat Ami terperanjat. Ia menyembunyikan foto USG nya dan menatap RIzky, "Kenapa?"

"RAPAT AMI, RAPAT."

Ya Tuhan, Ami lupa.

****

Dua hari yang lalu ketika mereka sedang menonton TV di rumah, Ami bilang ingin makan KFC waktu melihat iklannya dan Aidan mewujudkannya sekarang. Setelah Ami membalas pesannya tadi pagi, ia menunggu dengan penuh senyuman di tempat duduknya.

Sekitar sepuluh menit menunggu, sosok Ami muncul di hadapannya. Aidan melambaikan tangan dan wanita itu duduk di sebrangnya.

"Kok di situ?" kata Aidan, "Biasanya juga dipinggir aku," sambungnya.

Ami tersenyum tipis, "Di sini aja deh."

Aidan menggeleng, "Di sini dong Mi," pintanya.

Ami menggeleng juga, "Di sini aja deh, nggak apa-apa."

Aidan menyerah, ya sudah kalau Ami mau duduk di hadapannya.

"Ya udah, mau pesen apa? super besar?"

Ami menggeleng, "Aku kentang aja."

"Kok kentang? Kamu kan lagi pengen KFC."

"Sekarang lagi nggak nafsu," jawabnya lesu.

Aidan menghela napas. Wanita dengan segala perilakunya sungguh membingungkan.

Alih-alih bangkit dan memesan makanan, Aidan malah meraih tangan Ami dan menggenggamnya. Ami menatap wajahnya penuh tanya dan Aidan tersenyum kepadanya.

"Aku mau minta maaf," ucapnya dengan tulus.

Ami tersentak. Matanya memancarkan sorot keterkejutan atas ucapan Aidan.

"Mungkin aku terlalu haus pengakuan kamu, sampai-sampai kata 'orang lain' aja sangat mengganggu bagi aku."

Ami mengerjapkan mata dan mendengarkan Aidan baik-baik.

"Aku sudah memikirkan semuanya baik-baik, dan memutuskan untuk menunggu."

"Menunggu apa?"

Aidan mengangkat bahu, "Apapun."

Tapi Ami malah meneteskan air mata, ia menatap Aidan dengan matanya yang basah, "Seharusnya kan aku yang minta maaf. Aku bener-bener nggak bermaksud."

Pria itu tersenyum manis, ia menghapus air mata Ami dan berkata, "Kamu bisa jelasin itu nanti. Buat sekarang kalau mau aku maafin. Makan super besar ya?"

Seketika Ami tersenyum, "Maksa ih," katanya.

Aidan tersenyum jahil, "Udah kebiasaan, hehehehe."

Setelah itu Aidan pergi untuk memesan sementara Ami menatap punggungnya dengan kosong.

Ia benar-benar bingung tentang apa yang terjadi ketika Aidan tahu kalau Ami... *hamil*.

****

"Nakal. Bukannya lanjut kerja, malah minta aku culik kamu. Nanti kalau bos kamu tahu, sebagai suami kamu aku pasti jadi pihak paling bersalah Mi."

Aidan terkekeh, sejak Ami memintanya untuk membawanya pulang, pria itu kegirangan setengah mati. Karena, menyenangkan juga kalau

membolos dengan Ami seperti itu, tapi Ami tak banyak berbicara. Makannya juga tadi sedikit. Aidan jadi bertanya-tanya apa yang terjadi pada Ami. Tapi kalau Aidan bertanya pun jawabannya pasti tidak apa-apa kan?

"Mi, ikut aku ke Bengkulu yuk. Lusa perginya," ucap Aidan memecah keheningan.

Ami menghela napas. Dokter melarangnya melakukan penerbangan kemana pun. Jadi, bagaimana ia bisa ikut.

"Masa kamu kerja aku ngintilin?"

"Ya nggak apa-apa dong Mi, aku malah seneng kalau ada kamu di sana."

"Kok gitu."

"Karena setiap hal selalu menyenangkan kalau ada kamu di samping aku."

Ami tersenyum geli, "Gombalnyaaa, kebiasaan."

Aidan tergelak, "Nggak apa-apa lah, toh cuman sama kamu aja aku kayak gini."

"Dan aku harusnya tersanjung, begitu?"

Aidan menggeleng, "Tersayang Mi. Tersanjung lebih jadul."

"Eyy, dasar manusia jaman *old*."

Aidan terkikik. Ia melajukan mobilnya dengan perasaan yang sangat ringan, tangannya bahkan menggenggam tangan Ami, sedang Ami sebaliknya.

****

"Mau ya? aku belum pesen tiket karena nunggu kamu."

Begitu Ami duduk di atas ranjang untuk berbaring, Aidan memaksanya lagi.

"Mau tidur," kata Ami.

"Iya, bilang mau dulu sebelum tidur," katanya.

"Kamu sakit ya Mi? lesu banget," ucap Aidan. Ia menyentuh kening Ami, "Tapi nggak anget," ujarnya.

"Emang kalau sakit harus demam ya?" katanya.

Aidan nyengir, "Nggak juga sih. Ya udah, kamu tiduran aja. Aku mau mandi," ujarnya seraya mengusap kepala Ami dengan lembut.

Ami tersenyum tipis, ia benar-benar tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Di saat pikirannya kalut begini, tersenyum saja rasanya sulit.

Ketika Aidan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi, Ami memanggilnya.

"Ai..."

Pria itu berbalik, bahkan ia kembali dan duduk di hadapan Ami.

"Kenapa? kangen?" kekehnya.

Ami mendengus, "Ngarang."

"Apa dong? Kamu udah mau ikut aku ke Bengkulu?"

"Nggak, bukan itu."

"Terus apa? kamu beneran nggak mau ikut? kenapa? Aku nggak akan cuekin kamu kok Mi, beneran deh."

Ami menggeleng. Mau ikut pun ia tidak bisa.

"Kalau gitu kasih aku alesan kenapa kamu nggak mau ikut. Alesan yang jelas, yang logis. Coba."

Ami tersenyum miris. Mau disembunyikan pun tidak bisa. Padahal Ami berniat untuk menunda memberitahu Aidan, tapi kalau begini caranya ...

Bangkit dari ranjang, Ami mengambil tasnya dan ia mengeluarkan foto USG nya dari sana lalu menyerahkannya pada Aidan.

"Ini apa? hasil tes kamu? Kamu sakit? Ini semacam tumor, kanker, atau penyakit dalam yang aneh-aneh bukan Mi?"

Ami mencelos sekali lagi. Cara Aidan mengkhawatirkannya benar-benar menghangatkan hati.

"Bukan, itu USG kandungan. Aku—"

"KAMU HAMIL?"

Aidan tidak dapat menahan keterkejutannya. Ia menatap foto USG dalam genggamannya dan Ami bergantian. Perasaan bahagia muncul di dalam hatinya, Aidan tidak menyangka kalau rasanya akan sedahsyat ini.

Pria itu menatap Ami lagi. Ia memeluk Ami, merangkum wajahnya dan menciumi Ami karena kegirangan, setelah itu Aidan memeluk Ami lagi, tapi Ami diam saja. Wanita itu tidak mengatakan apa-apa.

"Aku mau nelpon Mama, aku mau pamer ke Mama," kata Aidan.

Ia sibuk dengan ponselnya dan Ami menghentikannya.

Wanita itu membuat Aidan menatapnya, "Kenapa Mi?" tanyanya dengan senyuman yang sangat lebar di wajahnya.

Ami memejamkan mata dan mengatakan semuanya dalam satu tarikan napas, "Karena aku hamil, kesepakatan kita selesai, dan aku mungkin harus cari unit sebelah untuk aku tinggal Aidan."

Ucapan yang Ami katakan padanya merobek hati Aidan begitu dalam. Rasanya, Aidan tengah berdiri di atas tanah labil lalu gempa datang hingga lapisan tanah itu bergerak, dan Aidan terperosok.

Jatuh ke dalam.

Ke pusat bumi yang penuh kegelapan.

Dan rasanya...

Menyeramkan.

TBC

Terima kasih kepada pikiran aku yang mencoba berbahagia tapi nyatanya tetep aja ada saat-saat dimana aku mikirin semuanya dan berakhir dengan menyedihkan wkwkwkwk

Part ini bener-bener sesuai dengan suasana hati aku. ngetik ini sambil bengong, sambil teriris iris, sambil dengerin lagunya Suju – In My Dream. HAHAHAHAHA

Setelah TBC kemarin dengan protesan yang sama dengan kata-kata Aidan, aku kasih kalian TBC yang sama gregetnya dan mungkin lebih nyebelin lagi sama sebelumnya.

Semua pembaca di sini mungkin punya pemikiran yang sama kalau orang yang nyebelin di sini itu AMI. Beneran deh, dia tuh kebanyakan mikir yang nggak perlu. Banyak pikiran tuh bukanya sehat, malah rusak. Kecuali banyak berpikir, bagus untuk melatih otak. Inimah alih alih melatih otak, malah melatih kesabaran orang lain HAHAHAHAHAHAHA

Maaf untuk bagian dokter yang bilangin soal Ami hamil kalau kalimatnya salah soalnya aku belum pernah mendengar ucapan selamat dokter soal kehamilan karena jangankan hamil, punya cowok aja engga. Jadi aku cman tau di pilem pilem aja :"

Aku ngetik ini dalam sekali hentakan (?)

Abis nonton oppa, langsung tidur kan, eh tiba-tiba bangun karena merasakan sesuatu yang dingin di tangan. Aku takut lah, di rumah aku kan ada tokek gede banget ya, takutnya tuh si tokek ngerayap ke tangan aku wkwkwk parnoan emang. Taunya bukan hahahaha

Sebel sih, cuman ya karena kebangun ini aku bisa ngetik segini banyaknya. 3k words, seperti biasa akan mengenyangkan kalian walau di

awal memang banyaknya narasi.

Tapi waktu liat jam, aku segera sadar. Buseeet, udah jam empat aja doong, aku ngetik 2 jam setengah. Mantavvv wkwkwkwk

Btw aku nggak ada kuota jadi harus cepet-cepet di upload menggunakan kuota cinderella ini, dan kebetulan hari ini aku sibuk, besok juga sibuk :"

Hari ini dan besok aku undangan. Tsk, undangan terus berdatangan, pendamping undangan masih aja di jalan. Sedih aqiqa.

Ya udah deh segitu aja.

Dah ...

Aku sayang kalian :*

29 - Mencintai

Apa yang menyeramkan dari mencintai seseorang?

Ketika dia tahu perasaan kita? Atau ketika dia jauh dari kita? Bukan, jelas bukan itu.

Hal paling menyeramkan dari mencintai seseorang adalah ketika kita menyadari bahwa kita bukanlah orang yang tepat untuknya. Bahwa keberadaan kita membuatnya terluka. Bahwa upaya kita sia-sia di matanya, dan ... Bahwa hal yang membahagiakan untuk kita justru menyakitkan untuknya.

***

Dalam benak Aidan ketika Ami memberitahukannya mengenai kabar kehamilannya, Aidan akan menelpon Ibunya, Omanya, Mertuanya, lalu besoknya Aidan akan mentraktir semua karyawannya, ia akan mengabari klien-kliennya juga, pokoknya Aidan akan melakukan semua hal yang bisa diartikan sebagai bentuk rasa syukurnya karena Ami hamil. Hamil, anak Aidan.

Ya Tuhan, Aidan benar-benar tidak menyangka bahwa dalam tubuh Ami tengah tumbuh bagian dari dirinya, darah dagingnya.

Tetapi semua perasaan bahagia ini lenyap tak tersisa, rencananya hancur sebelum ia melaksanakannya karena ucapan Ami benar-benar seperti petir yang menyambarnya di siang bolong, sungguh mengejutkan.

Penolakan dari Klien, kegagalan dalam pembuktian lelang proyek, sampai kenapa ayahnya selalu menekan Ibunya masih bisa Aidan mengerti, masih bisa ia cerna dengan pikiran jernihnya, tetapi jalan pikiran Ami adalah sesuatu yang tak akan pernah bisa Aidan mengerti sampai kapanpun. Jalan pikiran Ami bagai sebuah lorong gelap yang jika Aidan menyusurinya, ia tidak tahu akan sampai di tujuannya kapan dan dalam keadaan seperti apa.

Pria itu mendengus. Amarah jelas muncul di dalam dirinya, merefleksikan semua lewat rahangnya yang mengeras dan tangan kirinya

yang mengepal. Bahkan kalau orang di hadapannya adalah pria, sudah pasti Aidan ingin menghajarnya habis-habisan, tapi perasaan itu lenyap, amarah itu reda karena orang itu adalah Ami. Jangankan memukul atau menamparnya, memarahinya saja Aidan tak sampai hati. Tapi sungguh, ucapan Ami barusan sangat keterlaluan. Kalau wanita itu akan memberikannya kabar paling buruk di dunia ini, kenapa juga ia harus menunjukkan foto USG nya? Untuk apa?

"Aku bener-bener nggak ngerti."

"Selama ini Mi, selama ini bukannya kita hidup berdua? Dan atas dasar apa kamu memikirkan semua hal dengan pola pikir kamu sendiri? apa gunanya aku di sini? peran aku memang nihil di hidup kamu?" tanya Aidan lagi. Ia menggeram tertahan karena menahan emosi.

"Aidan, aku—"

"Kamu bisa kan ajak aku diskusi? Obrolin semua baik-baik. Bukan begini caranya Mi."

"Aku—"

"Pikirkan saja semuanya dengan cara pikir kamu," kata Aidan tajam.

Ami tersentak. Ia menatap Aidan dan melihat mata pria itu memerah.

"Banyak banget yang pengen aku sampaikan, tapi percuma. Nggak akan berpengaruh apa-apa sama kamu Mi. Karena kamu akan tetap hidup dalam pola pikir kamu sendiri."

Sudut hati Ami terasa ngilu. Sekarang ia yang malah kepanikan karena ucapannya sendiri.

"Masalahnya Ai, kesepakatan tetaplah kesepakatan," katanya.

Aidan mendengus, "Iya. Setelah semua yang kita lewati, setelah damainya kita hidup berdua, setelah terbiasanya aku sama kehadiran kamu, setelah prinsip sendiri aku langgar, kesepakatan tetaplah kesepakatan dan peran aku juga tetap tidak berubah. Jangan-jangan Mi, selama ini kamu cuman anggap aku pria mesum yang ajak kamu tidur dengan modus terbaru? Seperti kata kamu waktu itu? makanya kamu bisa seenaknya bicara begitu sama aku."

"Bukan gitu Ai, masalahnya dulu kamu bilang kalau aku hamil, kita bakal pisah rumah, terus kamu ralat dengan kita yang pisah kamar, kesepakatan kita itu."

Ah, kesepakatan gila. Aidan bahkan lupa dengan apa yang ia ucapkan untuk membuat Ami setuju dan mau menikah dengannya dulu.

Kebersamaan mereka benar-benar membuat Aidan tak peduli lagi dengan kesepakatan mereka.

Masalahnya, sejak awal keduanya tidak pernah mengatakan kesepakatan yang jelas sehingga mereka juga tidak tahu yang mana saja yang mereka langgar.

Harga diri Aidan benar-benar jatuh. Ketika Ami mengingatkannya, bukankah seharusnya Aidan menepatinya? Terlepas dari bagaimana caranya menjalani kehidupan berdua dengan Ami, landasan utama mereka juga sebuah kesepakatan konyol yang kini malah datang menyerang dan merenggut semuanya.

Tapi itu pikiran Ami, yang diyakini Ami. Bukan Aidan!

Batinnya bahkan memberontak.

Aidan melemparkan foto USG yang Ami berikan ke atas ranjang, "Seharusnya kamu juga nggak usah tunjukin foto ini Mi."

Setelah mengucapkannya, Aidan berlalu dari hadapan Ami dengan langkah yang cepat. Pria itu membuka pintu dan tak menutupnya lagi sementara ia mulai menghilang dari jarak pandang Ami. Pria itu pergi, sedang Ami terduduk seorang diri menangisi dirinya yang kini patah hati.

***

"Harusnya kamu sambut aku sama Gita dengan senyuman Dan, bukan dengan muka murung begitu. Kusut banget, Nggak dikasih jatah berapa hari? hahahaha."

Aidan tersenyum miring. Ia menatap satu-satunya sahabatnya dengan tatapan sendu. Hal terbaik dari luka hatinya hari ini adalah, Egi sedang berada di Jakarta sehingga Aidan bisa menemuinya dan menceritakan semua keresahannya kepadanya.

"Maaf, harus menemui kamu dengan keadaan seperti ini."

Egi menepuk pundaknya, "Nggak apa-apa, kamu bisa ceritakan semuanya Dan."

Aidan diam sejenak. Ia menatap sahabatnya lagi, menundukkan kepala, kemudian mengatakan semuanya, "Kamu sendiri yang bilang Gi, kalau aku harus ajak Ami nikah dengan serius, dengan tujuan yang jelas, bukan karena kesepakatan yang macam-macam, dan karena aku udah terlanjur ngajak Ami awalnya, aku nggak bisa mundur lagi. Maka saat aku isi CV yang kamu kirimkan dan aku berikan kepada Ami, aku bener-bener

membulatkan tekad aku bahwa aku benar-benar akan menikahi Ami, aku bahkan sampai bilang ke Ami bahwa aku hanya akan menikah dengannya dan tinggal sama dia."

Egi menganggukkan kepala. Benar, pria itu melakukannya. Tiba-tiba saja Aidan menelponnya dan mengatakan bahwa karena rasanya ia marah pada ayahnya, Aidan tak bisa mengendalikan dirinya hingga ia berkata yang macam-macam pada seorang wanita. Siapa sangka wanita itu akan dinikahinya setelahnya.

"Tapi aku merasa, aku aja yang berpikir dan menjalani semuanya seperti itu, Ami nggak. Yang paling ironis adalah, dia lebih percaya kesepakatan kita, bukan aku. Dia minta pisah rumah setelah dia kasih aku foto hasil USG bayi kita. Kalaupun Ami harus mengatakannya, dia setidaknya butuh waktu yang tepat kan? Nggak harus begitu dia kasih aku hasil USG itu."

Aidan mengusap wajahnya dan membuang napasnya dengan kasar. Rahangnya masih mengeras karena diliputi emosi, tapi emosi yang kini menguasainya bukanlah sebuah kemarahan, melainkan sebuah kesedihan.

Pria itu menundukkan kepala.

"Ami bikin aku lupa kenapa aku nggak mau nikah. Dia bener-bener bikin aku bahagia, bikin aku berpikir untuk mengatur segalanya demi dia, hanya demi dia."

Egi menatap Aidan dengan sendu. Pria itu jelas terlihat hancur, sahabatnya yang sejak dulu hanya menceritakan kekesalannya pada ayahnya, kini menceritakan kefrustrasiannya akan kehidupan rumah tangganya.

"Aku bener-bener menjalani semuanya suka hati. Nunggu Ami untuk terbuka, mendengarkan ceritanya, mendengarkan keluh kesahnya, tapi apa Ami harus membalas semuanya dengan menunjukkan betapa dia nggak menghargai kehadiran aku dalam hidupnya?"

Egi menghela napas, "Kesepakatan itu ada karena kalian juga nggak bisa saling percaya pada awalnya. Kalian terlalu sibuk dengan ketakutan kalian sendiri. Padahal, sejauh kalian hidup bersama, kalian baik-baik saja kan? bukannya itu bukti bahwa ketakutan kalian bahkan nggak berpengaruh apa-apa dalam hidup kalian?"

Aidan mendengus, "Nggak berpengaruh apa-apa dalam hidup aku saja, Ami tidak."

"Jangan berspekulasi Aidan."

"Kalau kamu di posisi aku, apa kamu masih bisa nggak berspekulasi?"

Egi mengangguk-anggukkan kepala, dia juga tidak bisa menyalahkan Aidan sih. "Tapi Dan, dengan perginya kamu dari apartemen pada saat-saat seperti ini, bukan hal yang bagus. Menurut aku, kamu harus jelaskan semua sama Ami, bahkan kalau perlu, kamu juga bisa memarahi dia. Memarahi bukan untuk meluapkan emosi kekesalan kamu, lebih ke memberitahu dia bahwa semuanya salah, dan tunjukkan kepadanya kalau kamu juga bisa marah, kamu juga bisa tersinggung karena ucapannya."

"Harga diri kita memang memaksa kita untuk terlihat sempurna di mata pasangan, tapi sesekali terlihat hancur juga nggak masalah. Kata Gita, dia merasa lebih berarti, merasa lebih memiliki peran penting kalau aku menunjukkan kehancuranku sekali aja di depan dia."

****

Di saat seperti ini, perutnya malah tidak bisa diajak bekerja sama. Enam minggu berlalu tanpa merasakan apa-apa, sekarang Ami malah merasakan semuanya. Mual hebat yang membuatnya muntah-muntah sejak tadi hingga rasa sakit yang menyerang hatinya karena Aidan pergi begitu saja, akibat ucapannya sendiri. Ami bahkan tidak tahu, yang mana yang membuatnya menangis sekarang.

Ponselnya berdering, Ami berjalan dengan cepat dan mengambilnya. Ah, Rara yang menelponnya.

Menghela napas, Ami mengangkat telponnya dengan suara riang.

"Mi, gue mau liburan dong ke Swiss! Lo mau apa Azmina? Mau coat tebel? Coklat? Mau saljunya Alpen? Atau mau apa? coba sebutin, biar emak beliin nanti hahahaha," katanya riang.

Ami menggigit bibirnya. Alih-alih ikut bersorak dan bersemangat meminta oleh-oleh pada Rara, ia malah terisak tak tertahankan. Makin ke sini, isakannya malah makin dahsyat.

"Eh, Azmina. Lo segitu terharunya karena gue mau liburan? Emang sih ya, gue ini buibu paling miris di dunia. Udah suami jauh, sekalinya deket yah nggak lama, sepanjang hidup gue akan terus merasakan LDR yang pedih, makanya buat liburan aja susahnya minta ampun."

"Se—Selamet ya—"

Suara Ami terputus karena isakannya keluar lagi.

"Sebentar..." kata Rara di sebrang sana.

"Tadi lo kan curhatin soal Aidan, eh mbak, lo belum baikan sama dia?"

"Gue—"

Belum sempat melanjutkan ucapannya, pintu apartemen terbuka dan Aidan muncul di sana.

Ami mengusap air matanya dengan cepat, "Nanti gue hubungin lagi," katanya pada Rara.

Setelah itu ia menyimpan ponselnya begitu saja. Ami tidak tahu harus melakukan apa karena Aidan hanya diam di ujung pintu.

Wanita itu memaksakan senyumnya, "Hai," sapanya.

Tapi Aidan tidak menjawabnya. Pria itu berlalu begitu saja. Ia menyimpan sesuatu di atas meja dapur dan berkata, "Buat kamu."

Setelah itu ia masuk ke dalam kamar mandi sementara Ami membuka bungkusannya dan mencelos.

Isinya apel.

Dan apel adalah salah satu makanan penghilang mual.

Apakah Aidan tahu kalau Ami mual-mual?

Tapi alih-alih tersenyum dan memakannya, Ami malah menatap apelnya seraya terisak.

***

Aidan tidak pernah tahu kalau hidupnya bersama Ami akan semenyakitkan ini bagi wanita itu. Lihat saja hari ini, setelah mengungkit kesepakatan mereka, Ami menunjukkan semuanya, ketidak inginannya memiliki suami, dan ketidakmampuannya menjalani hidup bersama Aidan, begitu? makanya matanya sembap sekali ketika Aidan kembali.

Tapi Egi memintanya untuk menghilangkan segala jenis prasangka untuk Ami, karena bukan itu permasalahan mereka. Terlepas dari kemungkinan bahwa prasangkanya benar, Aidan harus mengesampingkannya dulu sekarang.

Lama ia menghabiskan waktu di dalam kamar mandi, membaca komik tak membuat mood nya kembali, membaca situs berita juga malah membuat kepalanya pusing.

Ah, di saat seperti ini Aidan benar-benar menyesal harus menyewa apartemen studio. Karena ia sungguh tidak punya tempat untuknya sendiri. Coba saja kalau ia keluar dari sini. duduk di dapur, duduk di karpet, sofa, atau di atas ranjang, sama saja, setiap sudut akan terlihat, dan kehadiran Ami juga terlihat olehnya.

Tapi berdiam diri seperti ini salah juga. Aidan harus berbicara kan?

Akhirnya, pria itu membersihkan diri. Setelah selesai, ia membuka pintu kamar mandi dan melihat Ami sudah tertidur di atas ranjang. Keinginan untuk memeluknya semakin menguat, tapi kalau Aidan tidur di sana dan memeluk Ami, wanita itu pasti mengungkit kembali kesepakatannya.

Maka sebelum semuanya lebih runyam, Aidan mengambil bantalnya dan memilih untuk tidur di atas sofa. Setidaknya begini lebih baik dari pada Aidan harus membiarkan Ami menempati unit sebelah.

*****

Pagi ini semua lebih menyulitkan bagi Ami. Mual-mualnya muncul lagi, *morning sickness* yang sesungguhnya kini sudah datang. Ami sudah bolak-balik berkali-kali dan ia tidak yakin dengan pekerjaannya hari ini.

"Mama, maafin Ami," katanya pada dirinya sendiri. Mengingat ibunya yang mungkin merasakan hal yang sama dengan apa yang Ami rasakan sekarang.

Ami mencuci mukanya saat mualnya reda. Wanita itu berjalan seraya mengelap wajahnya dengan tisu. Tubuhnya lunglai karena kepalanya terasa pusing, tapi Ami tidak terjatuh, seseorang menahan kedua bahunya. Ami melepaskan tisu dari wajahnya dan menatap Aidan yang berada di hadapannya.

"Hati-hati," katanya.

Sudut hati Ami teriris. Rasanya benar-benar ngilu.

Aidan berlalu dihadapannya, tapi Ami menahan tangannya. Wanita itu menatap Aidan dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Ka—kamu marah?" katanya.

Aidan tersenyum miring, "Jelas," katanya.

Ami mengatur napasnya, "Aku rasa kita harus diskusikan—"

Pria itu menepis tangan Ami begitu saja, "Aku nggak akan mendiskusikan apa-apa sama kamu sampai amarah aku reda. Kecuali, kamu mau aku terlihat seperti Papa yang melempari segala jenis barang dan memarahi Mama habis-habisan."

Mata Ami berkaca-kaca, "Kamu nggak kayak gitu Ai."

Aidan mendengus, "Untuk seseorang yang hanya menganggap aku orang lain, kamu terlalu banyak tahu tentang aku," katanya.

Setelah mengucapkannya, Aidan berlalu dari hadapannya sedangkan Ami tidak bisa menahan tangisnya. Hormon kehamilannya membuat perasaan Ami sensitif sekali. Astaga, kalau terus begini ia benar-benar bisa kerepotan.

Ami merasa putus asa karena ia tak bisa menyelamatkan situasi. Wanita itu mendekat pada Aidan, tapi pria itu sibuk mengambil ransel dan mengemasi beberapa pakaiannnya.

Tunggu dulu ...

Aidan mau kemana?

Setahu Ami, Aidan pergi ke Bengkulu besok. Bukan hari ini.

"Mau pergi?" tanyanya begitu saja.

Aidan diam.

"Jadi ke Bengkulu?"

Aidan tetap diam.

Padahal semalam pria itu sibuk membujuknya untuk ikut, tapi sekarang pria itu sibuk membungkam mulutnya untuk tidak berbicara pada Ami.

"Cuaca di Bengkulu lagi apa ya?"

Ami menggigit bibirnya karena merasa gagal menarik perhatiannya Aidan.

"Kamu ada proyek apa di sana?"

Masih saja nihil. Usaha Ami masih tak berhasil.

"Perginya sama siapa Ai?"

Aidan benar-benar gigih. Ia tetap tak menjawab pertanyaan Ami sampai Ami meneteskan air matanya lagi. ia mengusap air matanya dengan kasar lalu berjongkok di samping Aidan.

"Aku rasa kita benar-benar harus mendiskusikan—"

BRAK!

Aidan menutup pintu lemari dengan keras dan membuat Ami terperanjat. Pria itu menghentikannya berbicara. Ia bangkit dan mencari-cari komik favoritnya lalu memasukannya ke dalam tas.

Ami masih membeku di sana.

Ia ingin mengeluarkan suaranya lagi, tapi tiba-tiba saja mual itu kembali menyerangnya hingga Ami berlari, berjongkok di depan closet dan mengeluarkan semua isi perutnya.

Ami sibuk dengan mual yang mengganggunya, tetapi sentuhan hangat di tengkuknya membuat Ami membeku sejenak. Aidan di belakangnya, pria itu memijat tengkuknya dengan lembut.

"Semarah apapun aku sama kamu, aku nggak akan pernah bisa untuk tidak peduli sama kamu Mi. Kamu harus tahu itu," kata Aidan di belakangnya.

Karena aku, mencintai kamu. Lanjut Aidan di dalam hati.

TBC

BILAAA TIADA MENDALAM, CINTA DAN KERINDUAN.
TAKKAN TERLALU DALAM, LUKA YANG KURASAKAN.

Kenapa kita bisa terluka? Karena perasaan kita begitu dalam.

Coba aja kalau kita biasa aja, tuh orang mau gimana pun ke kita, bener-bener nggak akan berpengaruh dalam hidup kita.

Lain halnya kalau perasaan kita udah dalem, udah tulus, pasti semua yang dia lakukan bakal sangat berpengaruh besar buat hidup kita.

Makanya sih, selalu banyak orang yang bilang kalau cinta ya sewajarnya aja. tapi sadar gak sih, kalau ketika kita sayang sama orang, nggak bisa sewajarnya? Yah, secara otomatis bakal totalitas aja. Meskipun kita tahu kalau itu bodoh, tapi kita tetep lakuin. Ya gimana lagi wkwkwk hati coy, hati wkwkwkwk

Urusan hatimah udah paling susah sih. Coba-coba buat nggak suka, coba-coba biasa aja, coba-coba mikir bahwa 'eh luka lo masih basah, tar dulu napa' tetep aja kerasa suka wkwwkwk

Tau gak, aku adalah org yang gampang banget suka sama orang, gara-gara dia bilang 'GAK KOK KAMU GAK GITU' atau 'SEMANGAT AH, GA BOLEH GITU'

BEGITU DOANG HAMBA LULUH YA AMPUN NGESELIN BANGET GAK SIHHHHH HIII GEMES SAMA DIRI SENDIRI :(

kita semua setuju kalau yang bego di sini ami, yang goblok juga ami, yang ngeselin juga ami, dan kita semua setuju kalau seharusnya aidan sama aku aja iya gak HAHAHAHAHAHA

ya allah, kalau punya aidan di rumah adem ya hidup :3

Btw, sebelum kalian protes. Biar aku jelaskan dulu kesibukan aku seminggu ini.

Setelah update sabtu kemarin, aku ke tangerang minggunya, lalu senin-rabu sibuuuuk banget sma kerjaan di kantor, kamis ada acara keluarga lalu

jum'at sibuk lagi juga di kantor, dan sabtu pergi pergian sampe sore lalu minggu aku juga nggak diem di rumah. Bener-bener full banget sampe aku gak bisa nulis sama sekali. Capek soalnya wkwk waktu nulis paling efektif buat aku itu pagi sama dini hari, kalau malem enggak wkwkkwk

Aku update hari ini karena besok nggak bisa, soalnya besok aku mau ke Jekardah wkwkwk

Jadi selamat membaca :3

Dah ...

Aku sayang kalian :*

30 - Hadiah Terbaik dari Tuhan

Aku mencintaimu,
Dengan segala luka yang ada pada dirimu,
Dengan sisa-sisa keberanianku,
Dan dengan ketakutanku akan kehilanganmu.

****

"Semarah apapun aku sama kamu, aku nggak akan pernah bisa untuk tidak peduli sama kamu Mi. Kamu harus tahu itu."

Ami membeku. Muntah-muntahnya berhenti sementara mualnya mereda. Seiring dengan diamnya ia, Aidan melepaskan tangannya dari tengkuk Ami. Pria itu memberikannya tisu agar Ami membersihkan mulutnya kemudian berlalu begitu saja.

Ami buru-buru membersihkan diri. Ia keluar dari kamar mandi dengan cepat dan berpapasan dengan Aidan yang sudah menggendong ransel di pundaknya. Pria itu menatapnya dan tersenyum tipis, "Aku nggak pernah menjelaskan kepada siapapun ketika aku dalam keadaan seperti ini, tapi aku nggak mau kamu salah paham hingga semua makin runyam," katanya.

Ami menatapnya baik-baik. Aidan sangat berusaha untuk menahan diri agar tak meledak-ledak pada Ami. Ia bisa melihatnya dari kepalan tangan Aidan dan rahangnya yang mengeras, juga senyum tipis yang Aidan paksakan kepadanya.

Pria itu berjongkok untuk membenahi tali sepatunya seraya berkata, "Aku harus pergi. Ke Bengkulu memang besok, tapi aku harus menyiapkan semuanya sekarang. Buat pembuktian proyek itu banyak banget perentelannya dan aku harus bener-bener fokus. Masalahnya ini bukan proyek sejuta dua juta, ini proyek besar. Aku harus pergi karena tanggung jawab karyawan aku ada di aku juga. Aku bukan hanya cari uang untuk kita, tapi aku cari uang juga untuk menggaji karyawan aku."

Setelah selesai dengan tali sepatunya, Aidan berdiri dan berjalan begitu saja untuk menjauhi Ami. Pria itu pergi, memang berpamitan seperti

biasanya, tetapi tanpa menatap Ami, tanpa mengucap nama Ami, tanpa meminta Ami mengantarnya, tanpa menanyakan oleh-oleh yang Ami inginkan dan yang paling penting lagi adalah, tanpa mencium keningnya atau sekedar mengacak-acak rambutnya yang sudah Ami tata baik-baik.

Ami menghela napas dalam-dalam. Ia teringat dengan ucapan mertuanya di hari pernikahan mereka.

"Ada saat dimana Aidan bisa diam sampai berhari-hari, jangan penasaran, cukup diamkan saja, Aidan akan merasa lebih baik dengan sendirinya dan dia pasti kembali seperti semula. Bedanya, ayahnya meledak-ledak sementara Aidan lebih memilih diam, tapi tujuan mereka sama, tidak menyakiti orang lain."

Mungkin setelah pulang dari Bengkulu, Aidan akan kembali seperti biasanya, amarahnya akan reda dan Ami bisa kembali mendiskusikan kesepakatan mereka, yang kini sebenarnya ingin Ami lupakan saja.

*****

"Azmina! Lo salah lagi upload fakturnyaaa. Masyaallah. Harusnya kodenya 030 Mi, BUMN ituuuuu. Kenapa lo input 010 terus? Lo mau gue apain sih? Gemes, sumpah."

Ami mendesah. Seharusnya ia di rumah saja, tidak usah bekerja. Percuma juga, kehadirannya di sini tidak berguna, malah menambah pekerjaan orang lain saja kan, menguras emosi juga. Lihat saja Ria yang menatapnya penuh perhitungan.

Ami hanya bisa tersenyum tipis. Membela diri pun percuma, jatuhnya hanya akan menjadi alasan saja. Lagi pula ini juga murni kesalahannya kan, tidak ada yang bisa Ami lakukan lagi. memang kalau Ami mau mengatakan alasannya, ia mau bilang apa? Kalau suaminya pergi untuk bekerja tapi Ami tidak tenang sama sekali karena mereka masih punya sebuah ganjalan besar yang seharusnya segera diselesaikan? Begitu?

"Gue batalin aja ya," katanya pada Ria.

Ria menghela napas. Ia ingin menasehati Ami, tapi melihat situasi Ami yang dengan ajaibnya pergi bekerja tanpa *make up* seperti biasa membuat Ria mengurungkan niatnya.

Ia tersenyum, "Kalau lo lagi nggak bisa ngerjain, kasih Septi aja," katanya.

Ami menganggukkan kepala, "Kayaknya gue mau izin pulang aja. Nggak enak badan juga," sahutnya.

"Mau gue anter pulang?" tawar Ria padanya.

Ami menggeleng, "Gue nyetir sendiri aja deh, *thanks* ya!"

****

Aidan memijat pelipisnya. Ia benar-benar menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan hingga tidak sadar dengan waktu yang sudah berlalu. Ibunya mengirim pesan bahwa beliau akan mengirimkan makan siang Aidan, tapi pria itu kehilangan selera makannya. Aidan malah mengingat Ami yang tadi pagi muntah-muntah.

Wanita itu tidak apa-apa? Dia bekerja kan? Apa Ami bisa makan siang dengan baik? Setahu Aidan ketika ia mencari-cari artikel tentang kehamilan tadi pagi, selain sensitif terhadap makanan, wanita hamil juga sensitif kepada aroma. Bayangkan saja kalau Ami makan di Foodcourt, apa wanita itu bisa menahan aroma dari semua hidangan yang berada di sana? Bagaimana kalau...

Argh. Aidan, ia benar-benar sudah gila karena masih saja mengkhawatirkan Ami seperti ini. Aidan sedang marah kan? Harusnya ia bersikap seperti biasanya. Saat marah pada Ibunya, Aidan akan pergi dan mematikan ponselnya sampai emosinya mereda, tapi hari ini ... aidan tak kuasa mematikan ponselnya.

Setelah pekerjaannya selesai, pria itu bahkan menatap ponselnya penuh harap. Ia mengetikkan beberapa pesan pada Ami tetapi ia hapus lagi. Tidak, jangan sekarang. Belum waktunya.

****

Ami menggigit bibirnya. Ia tak beranjak dari posisinya. Berniat pulang tapi ia berbelok dulu ke rumah Rara. Bahkan Syila yang sejak tadi mengajaknya bermain dengan membunyikan mainannya tak mengusik Ami sama sekali. Wanita itu sibuk menatap ponselnya lama-lama. Ia sudah membuka *room chat* Aidan dan siap mengirimkan pesan, tapi Ami mengurungkan niatnya saat melihat kalau Aidan sedang mengetik.

Matanya melebar, tapi ia mendesah kecewa saat beberapa menit berlalu namun tak ada satu pesan pun muncul dari Aidan.

"Gue harus kasih si Aidan penghargaan. Karena dia bikin lo melupakan *make up* lo yang sama pentingnya dengan baju yang menutupi tubuh lo."

Bahkan suara Rara pun tidak didengarkannya.

"Syila, setelah Mama yang kasih penghargaan buat Om Aidan, kamu juga kasih ya. Karena Om Aidan bikin Onti kamu cuekin kamu padahal biasanya kamu lagi tidur aja dia cium-cium supaya bangun. Betapa hebatnya om kamu. kalau sama cinta, semua memang kalah."

"Gue egois nggak sih Ra?" tanya Ami tiba-tiba.

Rara mengerutkan kening. Ia menatap Ami penuh tanya dan wanita itu tersenyum miris, "Gue nggak mau sakit duluan. Makanya gue bilang duluan sama Aidan."

"Bilang apaan emangnya?"

"Kesepakatan kita."

"Kesepakatan kalian? Kesepakatan buat apaan?"

Ami menautkan jarinya , padahal ketika Rara menanyakan alasannya menikah secara mendadak, Ami meminta Rara untuk tidak bertanya dan menghargai keputusannya. Sekarang malah Ami yang membongkar sendiri rahasianya. Ia menatap Rara penuh penyesalan dan menceritakan semuanya. Kenapa Ami mau menikah dengan Aidan hingga kenapa ia merasa sangat menyesal sekarang.

Sesungguhnya Rara ingin marah, tapi ia tidak bisa. Rara juga tidak berhak menghakiminya karena itu bukan masalahnya.

"Mi, kalau lo cinta, ya ngomong cinta! Lo mau beli batagor bilangnya batagor kan? Bukan cilok?"

Ami menggigit bibirnya, "Gue takut aja sama kesepakatan—"

"Gue nggak mempermasalahkan kesepakatan yang pernah kalian buat. Masa bodoh, itu urusan kalian berdua Mi. Gue cuman nggak habis pikir aja. Harusnya setelah lo merasa kalau kalian nggak seperti yang dulu, dalam artian menjalankan pernikahan kayak orang yang sebelumnya pacaran dan memutuskan menikah, KENAPA JUGA LO HARUS INGET KESEPAKATAN ITU?!"

Ami menghela napas, "Ra, awal nikah kita masih menjalankan hubungan saling membutuhkan untuk mencapai tujuan, itu aja. Tapi gue nggak hamil-hamil, dan lama waktu berlalu, dengan adanya kebersamaan kita, gue bener-bener lupa. Sampe—"

Ami tersenyum sendu, "Sampe lo tahu nggak. Cita-cita gue itu punya bayi, tapi begitu gue lihat hasil testpack gue. Gue—Ra, gue sama sekali

nggak sebahagia apa yang gue kira. Gue malah—lo tahu, satu-satunya yang gue khawatirkan waktu lihat garis itu cuman pernikahan gue sama Aidan, itu aja."

"Tapi gue juga nggak bisa apa-apa kan, kalau ternyata Aidan ungkit kesepakatan itu."

Seketika, Rara menjitak kepala Ami saking kesalnya. Ia melotot dan berteriak pada Ami dengan keras, "TERUS SELAMA EMPAT BULAN INI KALIAN NGAPAIN HAH? GAGARO BUJUR?!"

(Gagaro bujur: garuk pantat)

"Nggak kan Mi? Kalian bener-bener hidup bersama kayak pasangan lain. Rumah tangga kalian bahkan baik-baik aja ketika kalian memulainya dengan main-main."

Ami tersenyum miris. Ia menyadari sesuatu sekarang. Yang ia takutkan bukan lagi pernikahan, melainkan perpisahan.

"Gue nggak pernah bisa menyelami kepala dan hati lo Mi, sehingga gue nggak tahu gimana caranya untuk memahami lo. Tapi gue minta, lo bisa nggak sedikit bersyukur aja sama Tuhan?"

Ami menatap tepat pada mata Rara, menuntut penjelasan lebih atas apa yang sahabatnya katakan.

"Gue, keluarga lo, semua orang yang sayang sama lo, kita selalu mendo'akan supaya lo bisa dapet yang terbaik. Lo selalu nangis sama gue, bilang bahwa Om Yudi malah bikin lo kecewa, Papa lo begini dan begitu, dan gue selalu doain lo dapet gantinya. Sekarang lo udah dapet, dan lo nggak mau mensyukurinya?"

Ami menggigit bibirnya. Benar kata Rara, dia mendapatkan yang terbaik dari Tuhan. Aidan seperti sebuah paket lengkap, seperti gabungan antara sesuatu yang tak pernah ia dapatkan dari ayahnya.

"Bahkan ketika lo nangis-nangis di depan Ajeng karena udah rebut Papa lo, Om Yudi nggak berkutik kan? Sementara Aidan, ketika lo butuh dia, dia ada di sana Mi. Dia bantu lo dan sempet-sempetnya membuat lo mengerti ketika dia sendiri mati-matian menahan diri."

Ami menundukkan kepalanya. Sekarang, perasaannya meluap-luap. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca.

"Lo hidup sama ayah lo cuman beberapa tahun doang, sampai lo menikah. Tapi sama suami, lo hidup selamanya, sampai lo tua, sampai lo mati."

Ami meneteskan air matanya. Benar juga kata Rara. Bibirnya bergetar karena menahan getir yang kini terasa nyata dalam dirinya.

"Inget Mi. Aidan bukan bokap lo. Dia bukan Papa lo yang begitu aja ninggalin lo. Bahkan saat lo nangis dan bokap lo berpaling, Aidan nggak akan kayak gitu. Gue mungkin terkesan membela dia, tapi coba lo tanya sama diri lo sendiri. Seyakin apa lo sama ucapan gue."

Dan jawabannya adalah; Ami sangat yakin.

****

Aidan terlihat lebih segar dari sebelumnya. Ia kembali dari masjid dengan wajah yang terlihat lebih baik dari tadi pagi. Putri tersenyum menyambutnya, "Ada tamu Pak," katanya.

"Udah di ruangan saya?" tanyanya.

Putri mengangguk seraya tersenyum hingga Aidan membalas senyumannya. Pria itu berjalan perlahan dan membuka pintu ruangannya. Ia terperanjat saat seseorang memeluknya secara tiba-tiba. Hey, bahkan Aidan belum menutup pintu ruangannya. Untung saja Putri tak melihatnya.

Seseorang yang memeluknya sekarang adalah Ami. Meskipun wanita itu menyembunyikan wajahnya di dadanya, Aidan sangat mengenal wangi dan cara Ami memeluknya.

Tersenyum tipis, Aidan bergeser untuk menutup pintu. Ia mencoba untuk melepaskan pelukannya tetapi Ami semakin erat memeluknya. Ia bahkan mendengar suara isakan.

"Aku selalu nangis sendiri. Nggak bisa nangis di depan Mama karena itu bakal nyakitin Mama, tapi hidup sama kamu bikin aku punya tempat ternyaman untuk nangis," ucapnya.

Aidan tersenyum, ia membalas pelukan Ami dan memeluknya tak kalah erat. Nyaris memerangkapnya. Pria itu bahkan memejamkan matanya erat-erat, mengusir semua keresahannya dan mengisi seluruh energinya.

Tangannya naik menuju kepala Ami dan mengelusnya dengan sayang.

"Setelah datang ke kantor aku secara tiba-tiba lalu kamu meluk aku seerat ini sambil nangis, kamu masih mikir untuk pindah ke unit sebelah Apartemen kita Mi? Kalau aku sih nggak. Setelah kamu meluk aku kayak gini. Aku nggak mau lepasin kamu."

TBC

GEREGETAN JADINYA GEREGETAN APA YANG HARUS KULAKUKAN~ HAHAHAHAHAHAHAHA

Dipotong pas lagi asik asiknya itu udah kayak kehujanan pas mens lagi banyak banyaknya. BETE POKOKNYA WKWKWKWKWK

Oke, coba dengarkan:

Perhatian untuk setiap orang yang mengalami hal yang sama kayak Ami, entah ditinggalkan ayahnya atau ibunya, atau bersama tapi tidak diperhatikan dan malah seperti ditelantarkan; sayang, kalian nggak sendiri. Banyak di luar sana yang mengalami hal yang sama. Sedih ya boleh aja, karena apapun yang menyangkut keluarga itu air matanya paling banyak. Tapi satu yang aku pengen sampaikan. Jangan putus asa, itu aja. Gini, kalau kalian putus asa, lalu salah pergaulan atau sampe macem-macem. Apa nggak sayang? Kemarin-kemarin Tuhan uji sampai sedemikian rupa tapi kita malah salah jalan. Makin rugi dong. Iya nggak?

Makanya, dari pada kayak gitu. Jadilah orang yang kuat, yang kokoh dan terpercaya kek semen tiga roda, yang bisa menjalani semuanya dan menunggu semua balasan atas kesusahanmu kemarin-kemarin. Dan berdoalah, kalau apa yang belum pernah kalian dapat, akan datang dan diwujudkan dalam wujud pria yang ada untukmu selamanya, kayak Aidan yang selalu ada untuk Ami dan menunggu ami HIYAHHH CINTA AKU SAMA AIDAN. CINTAAAA. SUMPAHHHH. CINTA BANGEEEETTTTTT.

Kemarin-kemarin aku lagi nyuci piring lalu kepikiran sesuatu, kmudian lagi di jalan kebayang satu percakapan menyayat hati yang tiba-tiba bikin aku nangis di jalan, tapi sayangnya jadi gagal menyayat karena feel aku gak jelas. Ngetik ini sungguh keganggu banget feelingnya. Karena Lagi ngetik di kantor dengan ekspresi wajah menyesuaikan tulisan a.k.a sendu, eh diledekin, disangka patah hatilah inilah itulah, lelah euy. Wkwkwkwk

Bukan diganggu kerjaan inimah, diganggu persepsi orang wkwkwkwk

Akhirnya aku sendiri malah makin gak jelas wkwkwkwk

Segini aja dulu buat part ini. karena perut aku mulai kerasa sakit, mulai PMS, dan besok harus lembur karena mau nyiapin keperluan tender. Duh,

seandainya yang aku bantuin itu Aidan wkwkwkwk sayangnya bukan aidan euyy.

Selamat hari jum'at sayang-sayangkuuu :3

Dah, aku sayang kalian :*

31 - Perwujudan Rasa

QnA time! Seperti biasa di setiap cerita, karena banyak pertanyaan yang kadang nggak kejawab, aku ngadain QnA seputar tulisan ini, atau yang lain. Tulis pertanyaannya di komentar part ini dan jawabannya akan aku post di bagian setelah ini. Thank you :*

****

Aku memanggilmu akar, yang menguatkanku hingga aku bisa bertahan, bahkan berbunga di padang gersang bernama derita.

***

"Setelah datang ke kantor aku secara tiba-tiba lalu kamu meluk aku seerat ini sambil nangis, kamu masih mikir untuk pindah ke unit sebelah Apartemen kita Mi? Kalau aku sih nggak. Setelah kamu meluk aku kayak gini. Aku nggak mau lepasin kamu."

Ami membeku. Ia menyembul dari pelukan Aidan dan menatap pria itu dalam-dalam. Mulutnya terkunci, membungkam secara tiba-tiba sedang air matanya juga berhenti, tak berulah lagi seperti sebelumnya.

Aidan menatapnya seraya mengusap sisa-sisa air mata di pelupuk mata Ami.

Melihat Aidan, menatapnya dalam-dalam, menangis di hadapannya dan memeluk tubuhnya erat membuat Ami sadar dengan betapa takutnya ia akan kehilangan Aidan.

Ami pernah menangis dengan begitu putus asa, menjerit-jerit dengan kepedihan yang menderanya, tapi... jangankan mengharapkan seseorang yang akan memeluknya, seseorang yang mendengarnya pun tidak ada. Ami benar-benar sendiri menanggung semua beban dari dalam hatinya. Tapi sekarang tidak lagi. Ia punya Aidan. Ami punya Aidan dalam hidupnya.

Aidan menghapus air matanya lagi, "Kalau kamu nangis kayak gini tanpa menjelaskan apapun sama aku, aku pasti menduga-duga hal yang lain Mi. pikiran aku kemana-mana, curiga dengan alasan kamu nangis. Apa karena kamu nggak bahagia sama aku, atau apa?" tanyanya.

Ami mengatur napas agar ia bisa menahan tangisnya. Tapi tidak bisa, karena perasaannya tengah meluap-luap sekarang.

Wanita itu megusap air matanya dengan kasar. Ia mundur dan menatap Aidan lagi, "Aku cinta sama kamu," ucapnya. Suaranya lugas, namun isakan mengiringinya.

Ia menatap Aidan baik-baik dan berkata, "Aku nggak pernah mau menikah karena kehidupan Mama sama Papa sangat menyeramkan buat aku. Setiap hari Mama nangis, Papa bertingkah seenaknya sementara aku hanya bisa diam tanpa melakukan apa-apa. Tapi kehidupan kita nggak. Setelah aku menikah sama kamu, setelah sekian lama kita hidup bersama, aku bahagia. Aku nggak pernah tersiksa kayak Mama, aku bahagia punya suami kayak kamu, tapi—"

Ucapannya tersendat-sendat. Ami mengatur napasnya lagi.

"Tapi alasan kita nikah bukan karena cinta. Kita punya kesepakatan, dan aku nggak siap kalau kamu tiba-tiba aja ungkit kesepakatan itu. Aku nggak siap kalau harus kehilangan kamu."

"Sebelumnya, mati-matian aku coba jaga batas diantara kita, tapi nggak bisa."

Ami mengusap kembali air matanya dengan kasar, "Kamu bener-bener apa yang aku butuhin Ai, kamu seperti orang yang Tuhan kirimkan buat aku untuk melawan ketakutan aku. Kamu itu jawaban dari Tuhan atas segala do'a yang aku panjatkan dengan frustrasi. "

Semua perasaannya meluap. Ami merasa sesak karena semua hal yang menggunduk di dalam hatinya kini bersatu untuk menyerangnya. Kepalanya bahkan sedikit pening karena tangisnya tak terkendali. Ia berjongkok dan menenggelamkan kepalanya di atas lututnya. Aidan masih diam di tempatnya. Sesuatu menyerangnya dan ia juga masih mencoba mencerna ucapan Ami barusan.

Pria itu tersenyum. Ia berjongkok dan meraih wajah Ami, tapi wanita itu masih saja menyembunyikan wajahnya.

"Ami, sayang. Lihat aku mau?" katanya.

Ami menatapnya dengan ragu. Pria itu duduk di atas lantai, tiba-tiba saja merentangkan tangannya seraya menaikkan alisnya, "Sini, peluk aku,"

pintanya.

Ami terenyuh. Ia tak ingin berpikir lama dan langsung melemparkan dirinya di dalam pelukan Aidan—sebuah pengasingan yang membuatnya leluasa mengeluarkan semua perasaannya.

"Mau bilang cinta aja, kita harus pake drama kayak gini dulu ya Mi," katanya.

Ami berhenti menangis. Ia mengangkat kepalanya untuk menatap Aidan, "Kamu—"

"Kamu tanya perasaan aku?"

Ami mengangguk.

Pria itu tersenyum dan memeluknya lagi dengan erat. Sebuah kecupan hangat bahkan hinggap di keningnya. Ami mengerjapkan mata karena terkejut.

"Aku nggak mungkin berusaha sekeras mungkin untuk menjaga semuanya termasuk kamu kalau aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu," sahutnya.

Air mata Ami benar-benar reda. Mungkin habis karena terkuras semua beberapa hari ini.

"Jadi?" tanya Ami.

Aidan hanya tersenyum. Ia mengangkat bahunya, tidak mau menjawab. Sementara Ami menatapnya tak menyangka, "Apa? Bilang dong," katanya.

Aidan menggeleng seraya tersenyum, "Aku kan masih marah sama kamu."

Seketika Ami mengerucutkan bibirnya. Ia menatap Aidan tak terima, "Aku udah bilang begitu, terus kamu udah elus-elus kepala aku sampe meluknya erat banget, sampe bilang sayang juga, tapi kamu masih marah?"

Aidan mengangguk lagi. Tapi ia lebih bersahabat, Aidan yang menyenangkan sudah kembali.

"Marah sama meluk kamu itu beda urusan Mi. Aku marah karena memang kamu salah, sedangkan aku meluk kamu, karena memang aku harus melakukannya. Kalau kamu anggap pelukan aku barusan bikin aku berhenti marah sama kamu, itu salah. Karena menurut kamu selesai sedangkan menurut aku nggak, suatu saat nanti yang nggak tuntas ini bakal menghantui dan bisa mengganggu hubungan kita, kayak kemarin. Aku udah bilang kan kalau aku maafin kamu soal sebut 'orang lain' waktu kita makan di KFC? Tapi karena belum ada penyelesaian, apa yang terjadi coba

Mi? Aku ungkit lagi kan kemarin? Kenapa? ya itu. Karena semuanya bener-bener belum selesai."

Ami menghela napasnya. Oh Tuhan, pria ini. Sumpah! Tahu begitu, Ami selesaikan saja urusannya. Baru bilang cinta. Augh, bodoh sekaliii Tuhaaan. Ami benar-benar menyesal karena ia tak bisa mengatur semuanya dengan baik. Tsk, lagi pula Ami kan bukan Aidan yang pintar menyusun strategi, jadi ya pantas saja kalau Ami kecolongan seperti ini.

Ia melirik ruangan Aidan yang berantakan karena pekerjaannya.

"Tapi kita nggak bisa diskusi di sini sekarang, kamu lagi kerja."

"Iya, karena ini kantor, dan aku nggak mau karyawan aku denger, walaupun sebenernya mungkin Putri udah denger karena kamu barusan agak tinggi nada suaranya."

Sebenarnya bukan tinggi lagi, keras malah. Aidan yakin bukan Putri saja yang mendengarnya. Oh Tuhan, setelah ini Aidan harus menyumpal mulut berapa orang agar mereka bisa menyimpan rahasia?

"Terus gimana?"

"Kita nggak bisa membiarkan ini sampai aku pulang dari Bengkulu."

"Jadi?" tanya Ami.

Ia sudah melepaskan dirinya dari Aidan. Ami duduk bersila di hadapannya seraya menunggu jawabannya.

"Jadi, kamu ikut aku ke Bengkulu," ujar Aidan.

Ami terbelalak, "Tapi aku—"

"Hamil muda dengan surat rekomendasi dokter dan dengan keterangan kalau kehamilan kamu baik-baik aja, diperbolehkan naik pesawat."

"Serius?"

Aidan mengangguk, "Aku cari tahu semuanya. Jadi, intinya kamu harus ikut aku ke Bengkulu."

Ami terkekeh, ia mencuri ciuman dari bibir Aidan dan berkata, "Setuju."

"Tuh kan, sebenernya kamu memang pengen ikut aku ke Bengkulu kan Mi?"

"Seru kayaknya Ai kalau ke Bengkulu. Di sana banyak wisata airnya. Pantai, air terjun, danau. Kan kalau aku bisa ke sana sama kamu, aku nggak usah liburan ke Bali atau Lombok kalau mau mantai."

Aidan menjawil hidungnya dengan gemas, "Untuk seseorang yang nggak mau ikut, kamu terlalu banyak mencari tahu."

Ami tersenyum dengan menampilkan deretan giginya, "Jadi nanti kamu mau kan bawa aku ke pantai-pantai itu?"

Membalas senyumnya, Aidan menyahut, "Asal masalah kita selesai."

Seketika senyuman Ami hilang. Baiklah, masalah lagi.

Arrgg! Pelajaran hari ini adalah; Selesaikan dulu masalah, baru ucapkan cinta.

****

"Syila sayang, setelah nangis hebat banget. Onti kamu pergi juga ke Bengkulu."

Rara membaca pesan dari Ami seraya menatap anaknya bergantian. Ia menggelengkan kepalanya karena tingkah Ami. Ugh, drama pengantin baru. Setelah hubungan rumah tangga si Ami hampir rusak karena pikirannya sendiri, lalu Rara yang puas sekali memarahinya seraya memaki hingga Ami yang tiba-tiba pergi karena katanya mau mencari Aidan, sekarang baikan juga mereka.

Rara mengetikkan balasannya.

Cie baikan.

Kemudian balasan dari Ami datang lagi.

Kita belum baikan :(tdi itu aidan bls meluk gue gtu raa, trs gue kira jg baikan kan, taunya kata dia masalah ya masalah, pelukan ya pelukan. Beda urusan. Pffft.

Tawa Rara pecah. Ya Tuhan, kalau jadi Ami ... Rara pasti malu setengah mati.

Terus sekarang lo dimana?

Tidak ada balasan dari Ami. Wanita itu pasti sudah mulai melupakannya sekarang. Jelas, dia sedang bersama Aidan.

****

Syarif baru selesai rapat dengan komite yayasan dan ia kembali ke ruangannya karena istrinya datang untuk mengantarkan makan siang.

"Aku anterin makan siang juga ke Aidan tadi, tapi kayaknya dia lagi nggak selera makan Mas," ucap Asna bercerita kepadanya.

Syarif tak menyahuti ucapannya. Ia duduk di sofa menunggu Asna menyiapkan semuanya.

"Katanya besok Aidan ke Bengkulu, terus aku diminta buat temenin Ami di Apartemen kalau-kalau Ami nggak nginep di rumah mbak Nurul

katanya. Kamu keberatan Mas?"

"Ami aja yang nginep di rumah kita," sahutnya dengan datar.

Asna mengangguk, "Ya sudah nanti aku hubungi Ami."

Syarif tidak merespon apa-apa. Ponselnya bergetar, ia merogoh saku celananya dan melihat ada pesan masuk dari anaknya.

"Aidan WA aku, tumben sekali."

Asna yang masih sibuk dengan makanannya mengerutkan kening. Ia duduk di sebelah suaminya dan bertanya, "WA apa?"

Syarif mengangkat bahunya. Ia membuka pesan Aidan. Keduanya, baik Asna dan Syarif sibuk sendiri membaca pesan yang masuk ke sana.

Pa, Ami hamil. Alhamdulilllah sehat, ini foto USG nya. Bayi kita umurnya udah 6 minggu. Sekarang Papa bisa dapet cucu, dan Oma gak bakal desak-desak Papa lg. jadi Aidan mohon, perlakukan Mama dengan baik, habiskan masa tua kalian dengan hidup yang damai dipenuhi cinta. Cucu ini, syarat warisan dari Oma kan? bilang sama Oma, syaratnya sdh terpenuhi. Papa bisa ambil warisannya. Habiskan sj semua sama Papa, Aidan gk mau kebagian. Aidan mau hidup bahagia aja sama keluarga Aidan.

Seharusnya Syarif senang. Seharusnya ia memeluk Asna dan membelikannya banyak hadiah karena sudah membuat Aidan memenuhi keinginannya, tetapi yang ia rasakan justru bertolak belakang. Syarif seperti seseorang yang baru saja disiram oleh air es. Rasanya mengejutkan hingga ia kebingungan harus bersikap seperti apa.

Sebuah kehangatan terasa di tubuhnya. Asna memeluknya dan berkata, "Baca pesannya Aidan, aku bener-bener bersyukur sudah terpilih menjadi ibunya. Dia mas, Anak yang menurutmu pembangkang itu, anak kita."

Sudut hati Syarif berkedut karena rasa sakit yang secara tajam membuatnya merasa tak nyaman hingga ia menenggelamkan kepalanya di bahu Asna, istrinya. Untuk pertama kalinya, alih-alih marah-marah dan membanting banyak barang yang ada di hadapannya.

****

"Ami hamil!"

"Irnaaaa, si Ami hamil."

"Nandaaa, tante bakal punya cucu!"

"Mbak, Ami hamil mbak."

"Nitaaaa, anak aku hamil."

"MAIIIII. KAKAK KAMU HAMIIIIIIL."

Mai memukul kepalanya dengan kedua tangan karena suara ibunya yang membahana di seluruh ruangan. Setelah menelpon semua orang—yang entah berapa orang karena mereka adalah keluarga besar—ibunya berteriak-teriak kegirangan di depan Mai seraya berjalan ke sana kemari lalu berteriak lagi untuk mengekspresikan kebahagiaannya. Ya Tuhan.

"Ma, duduk dulu napa. Dan nggak usah teriak-teriak juga."

"Sayang. Gimana nggak teriak-teriak. Mama kan seneng banget karena kakak kamu hamil."

"Yah, bahagianya nanti aja biar bisa meluk-meluk kak Ami."

"Mana bisa meluk-meluk. Kakak kamu WA Mama, kirim foto USG sama sekalian bilang kalau dia mau ikut Aidan ke Bengkulu. Ah, nakal memang ya. hamil muda malah pergi-pergian."

Setelah berteriak-teriak kegirangan, sekarang ibunya malah mendumel habis-habisan. Akhirnya Mai memilih untuk membiarkannya saja dan ia meraih ponselnya untuk mengirimkan pesan pada Aidan.

Bang Aidan, SELAMAAAAAT. Mau jdi bapak cieeeeee. Jangan lupa janjinya buat traktir aku udang! Oke! Hati-hati ke Bengkulunya ya Bang. Nitip kak Ami, jagain dia jangan sampe kocar-kacir nggak jelas pas di sana. banyak pantai kan, kesukaan dia banget tuh -.-

****

"Jadi tuh tahu nggak Ai. Waktu aku mau makan siang, aku ketemu si Ajeng."

Ami mulai berbicara di saat Aidan bahkan tak bertanya kepadanya. Mungkin ia mulai kebosanan karena sejak di pesawat, Aidan sibuk memainkan tab nya untuk memeriksa persiapannya, tapi ketika Ami berbicara sekarang—ketika mereka sampai di hotel, Aidan menyimpan tabnya sebentar.

"Terus?"

Ami mengerucutkan bibir. Jika kemarin ia sedih dan menangis karena sakit hati. sekarang perasaannya malah berapi-api.

"Terus dia bilang yang aneh-aneh sama aku. Sok sok nasehatin aku, bahkan dia nyinyirin aku. Ha! Dasar belatung nangka!"

"Ssst, ibu hamil nggak boleh banyak mengumpat." Aidan memperingati dan Ami terkekeh dibuatnya.

"Abisnya kesel,"sahut Ami. Ia memperagakan semua hal yang Ajeng katakan dengan nada dan ekspresi yang sama persis—setidaknya menurutnya.

Tapi, coba tebak apa jawaban Aidan?

"Lah kamu kan udah tahu dia begitu, kenapa malah dipikirin juga Mi? nyusahin diri sendiri aja."

Oh Tuhan, pria dan jawabannya sungguh mengundang tangan lentik Ami untuk mengusap dadanya karena menahan emosi.

"Ya, tapi kan dia sampe bawa-bawa kamu. Bilang kalau aku nggak pantes jadi istri kamu, dan bilang kalau kamu itu kebagusan buat aku. Gimana nggak kepikiran coba Ai?" tanyanya.

Aidan mencubit pipinya, "Ami, hidup kan memang begitu. Kita yang menjalani, orang lain yang mengomentari. Hukumnya memang begitu, kalau semua ucapan jelek-jelek yang datang kamu pikirin, ya capek Mi."

"Tapi kamu tuh nggak tahu, separah apa aku mikirin itu sampe-sampe aku emosi dan lampiasin semuanya sama kamu."

Aidan memasang ekspresi wajah yang miris, "Pria memang diciptakan untuk jadi tempat pelampiasan wanita," katanya.

Ami memukul bahunya untuk melampiaskan kekesalannya.

"Nah kan, baru juga diomongin." Goda Aidan.

Ami memalingkan wajah, "Tauk ah. Aku kan ceritanya lagi kesel Ai, makanya aku bilang semuanya sama kamu."

Aidan berpindah duduk agar ia bisa menatap Ami. Pria itu meraih tangannya untuk menggenggamnya.

"Separah itu dia menyakiti kamu Mi?"

Ami menganggukkan kepala.

"Terus kenapa kamu nggak bilang sama aku? Seharusnya kalau kamu di perlakukan seperti itu, kamu telpon aku, dan kamu tanya pendapat aku. Apakah aku memang kebagusan buat kamu atau gimana. Karena siapa tahu jawaban aku malah bikin Ibu tiri kamu malu kan?"

Keningnya berkerut, Ami menatap Aidan dengan ragu, "Emang kamu mau jawab apa kalau aku tanya begitu?"

"Hmm, begini. Diantara kita berdua, nggak ada yang namanya kebagusan buat masing-masing. Namanya manusia, memangnya ada yang sempurna? Nggak kan? Aku bisa dibilang kebagusan karena aku hidupnya

sama kamu, karena kamu yang membuat aku seperti ini. Karena jadi suami kamu, jadi orang yang bertanggung jawab atas kamu membuat aku selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik buat kamu, yang sesungguhnya terjadi kan itu. Sementara yang orang nilai kan beda lagi."

Ami meleleh. Ami benar-benar habis tak tersisa karena ucapan Aidan kepadanya. Ugh, kemampuannya meyakinkan seseorang memang sudah menjadi salah satu kemahirannya.

"Tapi yang aku lakuin buat aku emang apa? Sampai-sampai kamu bilang berusaha untuk menjadi yang terbaik karena hidup sama aku."

Aidan tersenyum dengan sangat manis, "Sederhana Mi. Yang kamu lakuin cuman satu hal."

"Apa?"

"Kamu, dengan segala hal yang ada di diri kamu membuat aku ingin menjadi seseorang yang layak untuk kamu Mi."

Ami terharu. Matanya berkaca-kaca dan ia menatap Aidan dengan sengit, "Udah bilang begitu, kamu masih nggak mau kasih tahu aku perasaan kamu juga?" katanya.

Aidan terkekeh seraya menggeleng, "Masalah kita kan belum beres."

"Aku kan udah jelasin soal Ajeng."

"Tapi soal kesepakatan belum."

Ami memijat pelipisnya. Ya Tuhan. Menyebalkan sekali.

Iya, Aidan memang pria yang kebaikannya nyaris tanpa cela. Tapi setelah dilihat-lihat lagi, cela yang ada di pria ini banyak juga. Salah satunya ya ini, sengaja menunda-nunda masalah untuk balas dendam pada Ami. Huh, pendendam juga dia rupanya. Padahal yang bilang kalau menunda masalah tidak baik itu siapa? Dia kan?

"Ya udah, bahas kesepakatan kita sekarang."

"*No*, sekarang udah malem. Kita tidur aja ya Mi."

Aidan menggiringnya untuk tidur. Pria itu bahkan memeluk Ami dari belakang dengan erat seraya mengusap-usap perut Ami.

"Bismillah, sehat ya nak," katanya lirih.

Ami berbalik, ia tersenyum menatap Aidan dan berkata, "Buat aku yang udah kehasut sama Ajeng. Aku minta maaf," katanya.

Aidan tersenyum. Alih-alih menjawab ucapan maafnya, ia malah menarik tubuh Ami agar lebih mendekat kepadanya.

Ami yang bertindak lagi. Ia mencium pipi Aidan dan berkata, "*I Love You."*

Meskipun Aidan hanya tersenyum, meskipun pria itu tak membalas ucapannya, tidak apa-apa. Karena Ami hanya menunjukkan apa yang ingin ia tunjukkan.

Kata Rara, Ami harus mensyukuri apa yang dia punya, dan Ami harus menghargai keberadaan seseorang yang berarti dalam hidupnya, dan inilah yang Ami lakukan.

Mensyukuri keberadaan Aidan dengan menunjukkan seluruh perasaannya pada Aidan dan menghargai kehadirannya dengan mengatakan seberharga apa kehadiran Aidan dalam hidup Ami hingga ia tak pernah mau kehilangannya.

TBC

Baca bagian ami meluk aidan, aku juga jadi pengen punya tempat pengasingan yang paling nyaman di dunia. HUAAAAAAAAA KAPAN ATUH YAH. Ini hati udah meronta begini, perih cuy wkwkwkwk

Apa karena aku pernah bilang, "Aku mau nikah kalau aku udah terbitin buku." Makanya sekarang belum nikah-nikah karena bukunya belum keluar :"

Btw untuk part awal bagian ami nangis nangis bilang cinta, aku kejer banget HAHAHAHAHA nangisnya sampe sisimekeun kalau bahasa sunda mah. Sampe kayak yang asma gtu, terus karena ga kuat, aku stop dulu nulisnya wkwkwk pas aku baca lagi, hype nya gak kayak waktu nulis wkwkwk ngakak sih.

Untuk part kemarin, katanya NANGGUNG kan ya. Iyasih buat kalian nanggung, tapi buat akumah mentok muahahahaha memang di benak aku ya udah sampe situ dulu aja, gituloh.

Tapi kebayar lah ya sama part ini yang lebih panjang dari sebelumnya wkwkwkwk

Selamat hari senin semua, semoga senin kalian hari ini menyenangkan yah! Buat yang puasa, semoga dilancarkan dan diberi keberkahan, aamiin.

Akhir kata,

Dah ...

Aku sayang kalian :*

32 - Kata Cinta

Kau adalah serangan yang menghancurkan setiap benteng yang kubangun dalam masa-masa kelamku saat kukubur harapanku dengan teguh.

***

"Ai, tahu nggak?"

Aidan yang sedang mengancingkan kemejanya berbalik dan menatap Ami yang duduk bersila di atas ranjang seraya memeluk bantal, "Apa sayang?" tanyanya.

Ami tersipu, masih belum terbiasa dengan kata 'sayang' yang diucapkan oleh Aidan, tapi ia mencoba mengendalikan dirinya dan tersenyum supaya ia bisa mengucapkan apa yang sedang ingin ia ceritakan pada Aidan.

"Dulu, aku pernah main rumah-rumahan gitu, sama temen-temen sekolah aku. Ceritanya aku punya suami, terus aku setrikain baju dia, tapi aku belum pernah nyetrika jadi aku nggak tahu. Akhirnya aku pulang ke rumah terus tanya Mama soal setrika baju. Tapi kamu tahu nggak apa yang terjadi?"

Aidan mengangkat alisnya, merasa penasaran dengan apa yang sedang Ami ceritakan kepadanya.

"Di rumah, Papa lagi teriak-teriak sama Mama. Marahin Mama karena baju kesayangannya kelunturan warna lain karena Mama sibuk banyak kerjaan sampe lupa pisahin baju warna sama yang putih. Marahnya Papa itu murka banget, aku sampe takut dan mikir ... kok masalah baju aja sampai segitunya. Mama sampe nangis sesegukan loh Ai. Kan ngeselin banget Papa tuh, dan yang paling ngeselinnya adalah. Kenapa Papa semurka itu? karena baju yang Mama rusak ternyata baju yang dibeliin sama selingkuhannya."

Ami tersenyum miris.

"Baju yang Mama beliin nggak pernah dipake. Tapi baju yang selingkuhannya kasih, rusak dikit malah dipermasalahin sebegitu

rumitnya."

Aidan memutuskan untuk menghampiri Ami. Ia menatap wanita itu dan bertanya, "Itu sebabnya kamu kurang suka waktu aku minta kamu pilihin baju aku?" tanyanya.

Ami tersenyum tipis. Memang benar, itu alasannya kan?

"Kamu tahu kalau aku nggak suka?"

"Jelas, ekspresi kamu nggak nyaman banget waktu itu."

"Tapi aku nggak nyangka loh kamu bakal suka sama pilihan aku."

Sekarang Aidan yang tersenyum, "Sekalipun aku nggak suka sama pilihan kamu, aku bakalan tetap ambil dan pakai itu kok."

"Kenapa?"

"Di keluarga aku, nggak ada yang namanya menghargai Mi. Bahkan mau berusaha sekeras apapun, memang dihargai pada awalnya, tapi ujung-ujungnya malah dibanding-bandingkan juga. Dan aku nggak suka, tapi Mama selalu bilang kalau hal sekecil apapun harus dihargai, dan jangan pernah coba untuk dibandingkan dengan yang lain. Karena nggak akan sama."

Ami tertawa kecil, "Mulut kamu isinya manis-manis semua ya?" katanya.

Aidan mengecup bibir Ami begitu saja, "Soalnya dicampur ini, makanya manis," sahutnya.

Ami tertawa dan memukul bahunya, "Ngarang!"

Pria itu menjauh dan melanjutkan acara bersiap-siapnya, "Aku mau ketemu klien dulu Mi, buat presentasi doang. Kamu di sini aja ya, dan tolong. Jangan keluar dari hotel sebelum aku pulang."

Wajah Ami berubah murung, "Bosen dong Ai," katanya.

Aidan berjalan menuju tasnya dan meraih *hard disk* miliknya lalu menyerahkannya pada Ami, "Ada banyak film di sana. kamu bisa sambungin ke TV dan nonton film yang kamu mau. Aku nggak sampe makan siang kok Mi keluarnya, jadi kamu juga cuman menghabiskan 2 film aja sambil nunggu aku, gimana?"

Ya Tuhan, Ami benar-benar tidak menyangka. Dalam hal apapun, persiapan pria ini selalu matang. Dia benar-benar memperhitungkan semuanya, sampai membawa hard disk berisi film demi memenjarakan Ami di dalam sini. Ough, tobat Mi, tobat. Padahal Ami sempat berpikir untuk keluar tanpa izin Aidan, tapi kalau begini caranya ... ya sudah, menonton saja. Mana tahu filmnya bagus-bagus kan?

"Mi?"

"Oke! Kamu mau pergi kan? pergi aja Ai, semoga presentasinya lancar ya!"

Ami bangkit dari atas ranjang dan mencium pipi Aidan seraya berkata, "*I love you.*" Tapi hanya dibalas dengan senyuman lebar dari bibir Aidan dan ciuman di keningnya.

Ihhhs, pria ini jual mahal sekali.

*****

"Ra, gue mau nanya sesuatu dong."

"Apaan?" tanya Rara di sebrang sana.

"Ringgo bilang cinta sama lo dalam situasi kayak gimana?" katanya.

Setelah menonton Film barusan, Ami sudah membulatkan tekadnya untuk mencari tahu dalam keadaan seperti apa pria akan mengucapkan cinta. Karena mungkin saja Aidan juga sama dengan pria-pria yang lain kan?

"Hmm, awal nikah sih sering banget bilang cinta. Sekarang bagi gue sama dia bukan itu yang penting. Karena Papua itu nan jauh di mato, kita menghabiskan waktu telponan dengan ceritain keseharian gue sama Syila, terus keseharian dia di lapangan, kadang dia masih ngomong, gue udah tidur. Atau sebaliknya, jadi nggak sempet tuh bilang cinta-cintaan. Toh gue juga udah kenyang denger kata cinta dari dia. Lagian, tiap dia bilang cinta tuh bawaannya gue pengen meluk, jadi malah makin kangen. Makanya, mending nggak usah bilang cinta-cintaan dulu deh Mi."

' "Tapi kalau dia pulang, kalian bilang cinta-cintaan kan Ra?"

"Jelas dong. Abis ciuman, abis ena ena, kita cinta-cintaan."

Blush! Pipi Ami memerah. Si Rara ini!

' "Oke, jadi maksud lo gue harus ena ena supaya Aidan bilang cinta?"

Disebrang sana Rara malah tertawa dengan sangat kencang. Bahkan ketika Ami memintanya berhenti pun Rara masih saja tertawa. Akhirnya Ami menceritakan semuanya saja, tentang sikap jual mahalnya Aidan dan tentang masalah mereka yang sengaja Aidan tunda-tunda.

****

Rizki: *Sebuaya-buanya gue, gue cinta banget sama istri gue Mi. tpi ya itu, baru bisa blg cinta waktu dia lahiran. Kayaknya itu kata cinta paling tulus bgt. Soalny gue sampe nangis. ya gila aja. gue udh takut dia mati, tar jadi duda dong gue.*

Mai: *Pacar aku bilang cinta waktu dia nembak aku kak, udh, gitu doang.*

Ria: *Suami gue bilang cintanya waktu dia ada maunya -_-*

Septi: *Dia blg cinta suka random, pokoknya di waktu yg katanya dia inginkan aja.*

Mbak Irna: *Kakakmu bilang cinta di instagram doang Mi ppfffft*

Nanda: *Dia termasuk org yg anti blg cinta. Katanya emang gak bisa liat dr cara dia memperlakukan gue. padahal kan cewek pengennya denger cinta terus yekan -_-*

Semua pesan yang masuk ke dalam ponsel Ami malah membuat Ami pusing memikirkan caranya, tetapi satu yang ia simpulkan adalah; pria mengatakan cinta atas kemauannya sendiri. Itu saja. Tapi masalahnya, Ami kan tidak tahu kapan Aidan menginginkannya kan?

"Mi, aku pulang."

Suara Aidan mengalihkan Ami dari ponselnya. Wanita itu tersenyum senang dan menghampiri Aidan, "Hai! Gimana presentasinya? Lancar?"

Aidan mengangguk, "Lancar dong."

"Kalau gitu kita bisa ke Pantai?" tanya Ami penuh harap.

Alih-alih mengiyakan ucapan Ami, Aidan malah menyimpan tasnya dan memeluk Ami begitu saja, "Isi energi dulu," katanya.

Ami mengerucutkan bibir, "Isi energi tuh makan Ai."

"Buat aku, meluk kamu juga isi energi kok."

"Apaan. Meluk-meluk doang ke guling juga bisa kok. Emangnya aku di sini buat dipelukin doang, kan enggak."

Aidan melepaskan pelukannya dan meminta penjelasan dari Ami.

"Aku kan udah bilang perasaan aku. Kamu nggak mau bilang, gitu?"

Pria itu tersenyum. Ia mengusap kepala Ami, dan berlalu dari hadapan Ami begitu saja. Astagaaa, maunya Aidan apa?! tidak tahukah ia kalau Ami sangat mennati-nantikan ucapan cintanya?

"Yuk siap-siap. Katanya mau ke pantai."

Nah, kan. Mengalihkan pembicaraan.

****

"Ai, masalah soal kesepakatan kita gimana?"

Ami sudah tidak peduli lagi kalau acara jalan-jalan mereka seraya bergandengan tangan di pantai harus hancur karena ia malah mengungkit kesepakatan mereka. Tapi bagaimana lagi, Ami kan penasaran dengan hal mengganjal yang satu itu. heran juga, untuk apa Aidan menunda-nundanya.

"Kesepakatan apa?" tanya Aidan.

"Ya, itu soal kesepakatan kita sebelum nikah," sahut Ami.

"Mana kontraknya coba sini," pintanya tiba-tiba.

Ami bergeser sedikit karena air laut menyapu kakinya yang menginjak halusnya pasir pantai. Ia menatap Aidan dengan kerutan di dahinya, "Kontrak apa? Kata kamu kan kita nggak butuh begituan karena itu bukti kuat."

"Loh berarti kesepakatan kita nggak sah dong," ucap Aidan.

Kerutan di dahinya semakin dalam, "Kok nggak sah sih? Kita kan udah bersepakat untuk menikah karena kamu butuh anak dan aku pengen anak, nah perjanjiannya kita bakal pisah kamar kalau aku hamil."

"Siapa yang bilang begitu?"

EEE?

"Kamu, Aidan."

"Nggak tahu tuh. Kamu punya buktinya?" tanya Aidan lagi.

Ami terdiam sejenak, "Masa kamu lupa sama ucapan sendiri. Lagian aku juga nggak kepikiran buat rekam."

"Padahal itu barang bukti loh."

"Memangnya telinga aku nggak bisa dijadiin bukti?"

"Kalau di pengadilan, mengandalkan telinga aja, jatuhnya malah memberikan asumsi. Tetep aja harus ada bukti konkretnya biar semuanya jelas dan berkekuatan hukum."

Aidan kok lama-lama menyebalkan ya? dan kenapa pula pria itu membawa-bawa hukum di hadapan Ami?

"Ami, Pasal 1320 KUH Perdata menentukan empat syarat untuk sahnya suatu perjanjian, yang pertama itu sepakat bagi mereka yang mengikatkan dirinya; kecakapan untuk membuat suatu perikatan; suatu hal tertentu, dan suatu sebab yang diperkenankan. Kita memang memenuhi semua itu, tapi masalahnya ... mana kontraknya?"

"Dibilangin jelas-jelas kamu yang bilang nggak usah ada kontrak," keukeuh Ami.

Ia melepaskan tangan Aidan dan berjalan mundur di hadapannya.

"Nah, terus kenapa kamu nggak paksa aku buat kontrak? Karena kalau nggak ada kontrak, ya apa yang mau ditinjau. Larangan-larangan dari perjanjian juga apa aja kan nggak tertuang di dalam sana. Dan satu lagi, aku juga nggak pernah menandatangani di atas materai soal hal ini."

Ami menghela napasnya. Ia menatap Aidan dengan ragu dan memiringkan kepalanya untuk berpikir. Tunggu dulu.

Sebentar...

Hey, kenapa dia pintar sekali berkelit?

"Jadi perjanjian kita nggak sah, gitu?"

"Iya lah Mi. Yang sah cuman pernikahan kita," katanya.

Pria itu malah menarik tangan Ami dan membuat Ami berjalan di sebelahnya lagi, tapi Ami melepaskan tangannya dan berhenti di hadapan Aidan untuk memastikan, "Tunggu dulu deh Ai. Maksud kamu itu, perjanjian kita nggak ada artinya?"

Aidan mengangguk, "Lagian sejak awal kan aku bilang kalau kita menikah sungguhan, kita hidup sama-sama dan kita besarkan anak kita sampai kita tua."

"Tapi setelah itu kamu bilang kalau setelah aku hamil, kita pisah kamar."

Oh Tuhan, sepertinya Aidan lupa kalau wanita adalah ahli sejarah paling terkenal di dunia. Karena hobinya mengungkit-ungkit dan mengingat-ingat hal yang mengganjal dalam benaknya.

"Tapi kan aku ucapin ijab juga dengan penuh kesungguhan, bacain do'a sambil pegang kepala kamu dengan menghafal dulu sebelumnya, dan aku juga baca do'a sebelum aku deketin* kamu. Yang penting itu kan? Bukan perjanjian kita."

*(*Do'a ketika mendekati istri; sebelum suami istri..... gitulah)*

Ami sebenarnya masih ingin menimpali ucapan Aidan, tapi ia sendiri kebingungan harus berkata apa. hanya saja Ami mulai menarik kesimpulan, apakah ini cara Aidan menyelesaikan masalah mereka soal kesepakatan terkutuk itu? Sudah? Begini saja? eyy, ini sih namanya bukan menyelesaikan masalah dengan baik dan benar. Melainkan menyelesaikan masalah dengan bersepakat untuk melupakannya, begitu. Padahal dalam bayangan Ami, mereka akan bertengkar habis-habisan, ternyataaa.

"Udah sore, abis ini kita pulang ya sayang," katanya.

"Besok jalan-jalan lagi nggak?" tanya Ami.

Aidan menggeleng, "Capek ah. Besok di hotel aja, kan mau pulang juga."

Ami mencibir. Padahal sebelumnya Aidan sudah bersedia mengantarnya kemana saja. katanya asalkan masalahnya selesai kan? terus, kenapa sekarang malah berbeda lagi? ah, pria dan janjinya memang seperti artis yang ketahuan sedang mencari sensasi tapi tidak mau mengaku, menolak fakta.

Aidan melepaskan tangan Ami dalam genggamannya dan memilih untuk merangkulnya. Ya sudah, Ami biarkan saja. Ia memutuskan untuk tersenyum dan memeluk pinggang Aidan hingga mereka tertawa sepanjang perjalanan menyusuri pantai di sana.

Sesungguhnya Aidan ingin membahas semuanya dengan Ami, meminta maaf karena pernah menyuguhkan kesepakatan konyol untuknya dan berjanji untuk melupakan semuanya dengan mengakhiri kesepakatan mereka. Tapi semua tidak mudah, Aidan tahu kalau Ami akan meluapkan emosinya, begitu juga dirinya.

Yah, setidaknya begini lebih baik.

Pria terkadang memang suka mengalihkan sesuatu pada hal lain, melimpahkan kesalahannya dengan berkilah dan tak mau mengakuinya. Bukan untuk mengkhianati pasangannya, tapi untuk menjaga hubungan mereka. Itu saja. *Well*, jujur... ini adalah pembenaran dari Aidan.

****

"Ami, katanya kamu hamil?"

Begitu kembali dari Bengkulu, Ami mampir ke kantor ayahnya untuk memberikan oleh-oleh dan menemui ayahnya. Aidan ada di luar, pria itu sedang berkonsultasi masalah pengiriman barang.

"Iya Pa, Ami hamil," katanya.

Yudi tersenyum lebar. Ia berdiri dan tiba-tiba saja memeluk Ami dengan erat, "Selamat nak, selamat ya. Semoga anak kamu tumbuh dengan baik, sebaik kamu ya Ami," katanya.

Ami terenyuh. Hatinya menghangat dengan kerinduan yang besar di dalam sana. terakhir kali dipeluk oleh ayahnya adalah ketika ia menikah, tapi rasanya tidak seperti ini, karena Ami bahkan tidak merasakan haru di

hari pernikahannya. Tapi sekarang, ketika ia gembira mengabarkan kehamilannya, bahagia karena pernikahannya, semua terasa berbeda.

Wanita itu tersenyum dan membalas pelukan ayahnya, "Makasih, Papa."

Yudi melepaskan pelukannya, "Jaga makanan, jangan diet terus. Kamu juga harus rajin jalan-jalan. Temen Papa bilang katanya anaknya yoga waktu hamil. Kamu mau yoga juga? Nanti biar Papa kenalin ke anak temen Papa yang satunya, dia instruktur yoga."

Sebenarnya Ami heran sendiri dengan 'kehebohan' ayahnya yang tiba-tiba. Tapi kalau Ami bersikap sinis, ia akan merusak suasana kan?

"Iya Papa, nanti Ami konsultasi dulu ya ke dokter."

Yudi mengangguk dengan semangat, "Sebentar ya, Papa telpon dulu Mami kamu supaya dia kesini dan ucapin selamat secara langsung sama kamu."

Seketika, senyuman Ami memudar. Kalau ada Ajeng di sini, Ami tidak yakin dia akan baik-baik saja.

"Eh, nggak usah ditelpon Pa. Ami cuman sebentar kok. Abis ini mau ke rumah Mama Asna," katanya.

Gurat kekecewaan jelas muncul di wajah Yudi, tapi pria paruh baya itu menyembunyikannya dengan senyuman, "Ya sudah, kalau begitu."

****

"Mi, tiba-tiba aku kepikiran sesuatu."

Begitu sampai Apartemen, Aidan meminta Ami duduk dan mengajaknya berdiskusi.

"Apa?"

"Gimana kalau kita kembangin lagi bisnis Papa kamu?"

"Maksud kamu?"

"Setiap project yang aku dapet untuk pengiriman barangnya, selalu pakai cargo klien aku yang lumayan mahal, Dipikir-pikir lagi kalau pake cargo punya sendiri kedepannya kan enak Mi. aku udah kerja sama dengan pabrik pembuatan barang-barangnya dan bisa menekan beberapa biaya secara maksimal, sekarang kalau kerjasama dengan ekspedisi, aku juga bisa neken biaya lagi kan?"

Ide Aidan sungguh cemerlang. Seharusnya Ami bertepuk tangan dan memberikannya penghargaan kan? tapi wanita itu malah terdiam dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Ai, aku aja nggak pernah kepikiran kayak gitu loh. Kok kamu bisa—"

"Yah, seperti kata kamu. Bisnis Papa kan hancur, tapi sebenernya masih bisa diperbaiki kok. Kalau Papa mau, nanti aku bantu. Kita sistemnya kerja sama aja, aku pinjemin modal, nanti kubuat jelas perhitungan bagaimana-bagaimananya. Sebelum kasih tahu Papa, aku kasih tahu kamu dulu. Kalau kamu nggak setuju, ya sudah. Nggak apa-apa, aku tetep akan melakukannya, tapi ... aku kasih ide ini ke temen aku aja, biar dia yang eksekusi."

Aidan merasakan tubuhnya menghangat karena Ami tiba-tiba saja memeluknya. Istrinya yang cantik itu terisak dalam pelukannya dan dia menggumamkan kata terima kasih sebanyak-banyaknya sementara Aidan terseyum.

"Sama-sama sayang, ini memang hal yang harus aku lakukan sebagai suami kamu."

Ami melepas pelukannya dan mengusap air matanya, "Ada lagi yang harus kamu lakukan."

"Apa?"

"*Say you love me, sir*."

Di dalam keharuan ini, Aidan tertawa dan mencubit pipi Ami dengan gemas, "*Not now*. Aku nggak mau kita tenggelam di sini karena kamu nangisin ucapan aku."

Seketika, air mata Ami surut. Keinginannya untuk menangis sudah punah, berganti dengan keinginannya untuk mengumpati Aidan habis-habisan.

"Harusnya tuh kamu bilang 'Aku melakukan semua ini karena aku cinta sama kamu Mi', begitu."

Aidan malah bergidik, "Terlalu klise," katanya.

"Ihhh, terus mau kayak gimana kalau kayak barusan kamu bilang klise?"

Pria itu mengangkat bahunya, tidak tahu.

Huh. Dasar menyebalkan!

Awas saja. akan Ami buat dia mengucapkan kata cinta pada Ami sampai suaranya parau karena terus menerus berbicara!

TBC

HAIII SEMUAAAA :3

Wall dan part sebelumnya penuh sama komenan yang merindukan Aidan dan Ami wkwkwkwkwk

Satu kalimat penting hari ini:

Nyesek adalah ketika kita udah banting harga, eh lakinya jual mahal. Kesel ya hahahaha

Btw maafkan aku yang baru muncul setelah 3 minggu menghilang ditelan sepi (?)

Jadi tuh kemarin-kemarin aku lagi ribet banget, kepala terasa penuh banget, daaan aku nggak bisa nulis. Lalu pergilah aku liburan, sepanjang jalan aku dapet inspirasi buat tulisan baru aku, dapet quotes2 yang spontan muncul, eh abis itu lupa aja hahahaha

Pulang ke rumah, malah capek banget. Di kantor coba ngetik, hasilnya nggak ada yang sreg di hati. aku udah ngetik part ini sepuluh kali dan akhirnya dapet juga yang bisa di post wkwkwkwkwk

Sebenernya dalam draft aku, bukan begini caranya. Bukan ini yang kurencanakan, tapi bagaimana ya, manusia kan memang hanya bisa berencana. Tetap Tuhan yang menentukan, jadi ya gitu deh. Sekarang realisasinya kayak begini hahahahaha

Oke untuk 3 minggu dimana aku menghilang, aku ganti dengan part ini walau pendek., buat ngebangun lagi feel sih ini tuh.

Dan untuk QnA, aku lupa belum posting. Yang mau nanya lagi silakan, nanti aku jawab di QnA nya oke ders?

Selamat hari sabtu semoga sabtu kalian tidak sendu seperti hari sabtu di bandung yang mendung dan terasa sendu hingga hati ini merindu seseorang yang jauh dari kalbu HAHAHAHAHAHAHAHA

Dah,

AKU SAYANG KALIAN :*

33 - Sebuah Kabar

Tekad Ami untuk membuat Aidan mengucapkan kata cinta kepadanya hancur tak bersisa hanya karena ia melihat postingan temannya di instagram untuk tidak 'Mengemis Cinta' pada seorang pria karena akan terlihat sangat menyedihkan. Well, sejak dahulu kala, kata menyedihkan adalah kata yang ingin Ami musnahkan dari hidupnya, jadi untuk menahan agar ia tidak sampai terlihat menyedihkan hanya karena ingin mendengarkan Aidan mengatakan cinta padanya, Ami memilih untuk tidak peduli saja. Mau cinta, mau tidak, terserah Aidan saja. Ami tidak mau memikirkannya lagi!

Benar, keinginan Ami adalah tidak memikirkan hal sekecil apapun yang bisa membuatnya kewalahan sendiri, tapi tahu sendiri kan, kalau pikiran Ami itu seperti anak SD yang sudah mengenal *games* dan tidak bisa dilarang bagaimana pun caranya. Jadi, pada akhirnya Ami tetap memikirkannya. Malahan, dua minggu belakangan ini pikirannya sudah mulai menuju tahap terparah, yaitu; kesimpulan gila yang sementara ini ia ambil bahwa Aidan masih bertahan dengannya, hidup berdua bersamanya, bukan karena cinta, melainkan karena bayi yang ada dalam kandungannya.

Astaga! Kalau Rara tahu, Ami yakin segala jenis umpatan di dunia sudah dilontarkan olehnya. Benar sih, Ami sendiri juga ingin mengumpati dirinya habis-habisan, tapi ... pemikirannya mulai mempengaruhinya. Bisa jadi kan? Siapa yang tahu isi hati seseorang. Kalau perlakuan baik Aidan, jangan ditanya. Pria itu memperlakukan ibunya dengan baik, sudah pasti ia akan memperlakukan Ami baik juga. Masalahnya, Aidan hanya mengatakan, 'Kalau aku nggak punya rasa sama kamu Mi, blablabla' dan pria itu tidak menyebutkan dengan spesifik kan, rasa apa yang dia miliki. Bisa saja rasa kasihan, atau sekedar rasa pertanggung jawaban saja.

"Arrggg, keselllll," gerutunya.

Ami meletakkan kepalanya di atas meja kerjanya. Semua pekerjaan sudah selesai ia kerjakan, tinggal menunggu *meeting* setengah jam lagi dan siapa sangka di tengah waktu senggangnya ini, yang mengisi bukanlah acara telponan bersama Aidan, melainkan... pikirannya yang terus

bergumul di dalam sana dan sekarang MULAI MEMBUATNYA TIDAK NYAMAN!

"Azmina! Ada kabar baik buat lo!"

Rizky menggeser kursinya hingga ia berada tepat di samping Ami.

"Apaan?" tanya Ami, tanpa minat sama sekali.

"Lo kan bilang kalau lo pengen cobain kerja di Bandung. Selamaaaat!"

Tiba-tiba saja Rizky meraih tangannya dan menyalaminya habis-habisan, "Lo ditugasin ke Bandung buat *training* bagian pajak di sana Mi. Selama satu bulan. Mayan lah, *refreshing* buat lo. Bilang makasih dong sama gue, soalnya gue yang kasih lo kerjaan ini. Bos sih mintanya gue, tapi gue alihin ke lo."

Kabar yang Rizky bawa membuat semua gangguan yang menghinggapi pikiran Ami pergi dan berganti dengan senyumnya yang berseri.

"Serius Ki?" katanya dengan riang.

Rizky menganggukkan kepalanya, kemudian Ami bertepuk tangan kecil atas kabar gembira yang datang kepadanya.

Yes! Akhirnya, pekerjaan yang ia nanti-nantikan datang juga padanya.

Ya Tuhan, selama satu tahun ini Ami mulai merasa jenuh bekerja di sini, dan siapa sangka kalau ia punya kesempatan untuk bekerja di tempat yang berbeda, selama satu bulan. Lumayan kan?

*****

Aidan sudah sangat mempersiapkan dirinya kalau-kalau Ami akan menelponnya pada jam kerja karena menginginkan sesuatu. Ia bahkan sudah membaca semua artikel juga *thread* Kaskus soal 'Menghadapi istri yang sedang ngidam' tetapi persiapan sudah matang, ngidamnya Ami tak kunjung datang. Wanita itu benar-benar tidak terlihat seperti sedang hamil. Tidak muntah-muntah dan tidak menginginkan sesuatu. Padahal sebelum mereka pergi ke Bengkulu bukannya Ami muntah-muntah terus? Lalu kenapa sekarang dia tidak kenapa-kenapa?

"Jadi, bagaimana Pak? Bapak bersedia meminjamkan saya bendera? Kebetulan perusahaan saya tidak memenuhi kualifikasi."

Suara klien di hadapannya membuat Aidan teralihkan sejenak.

"Pak Teguh, sebentar. Saya mau tanya sesuatu."

"Ya, boleh pak."

"Istri Pak Teguh baru lahiran kan kemarin?"

"Benar Pak."

Seketika mata Aidan berbinar, "Sewaktu hamil, apakah istri Bapak muntah-muntah dan ngidam begitu?"

"Bukan lagi Pak," sahut Pak Teguh. Ia membenahi letak duduknya dan menceritakan betapa susahnya ia ketika istrinya hamil, bahkan Pak Teguh sampai rela bertengkar dengan ibu-ibu hanya karena istrinya menginginkan sepatu yang sudah diambil lebih dulu oleh ibu-ibu yang lain.

Aidan benar-benar mendengarkannya dengan baik. Pria itu memiringkan kepala, "Tapi kok istri saya nggak ngidam ya, dia juga nggak muntah-muntah parah, apalagi sampe *bed rest*. Dia sehat-sehat saja kok Pak."

"Loh, ya bagus dong. Lalu, apa yang bapak khawatirkan kalau kondisi istri Bapak sebaik itu."

Benar. Apa yang Aidan khawatirkan sebenarnya?

*****

"Aku punya kabar baguuuuus!"

Ami berputar dengan gembira di hadapan Aidan yang baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan dirinya malam ini.

Pria itu duduk di atas sofa, menepuk tempat kosong di sebelahnya agar Ami bisa duduk di sana, tapi Ami menggeleng karena ia terlalu senang.

"Dengerin dulu yah. Ini bener-bener kabar bagus banget."

"Apa?"

"Aku ditugasin ke Banduuuung! Yeaaay! Seneng banget tahu Ai aku tuh. Ya ampun, aku bener-bener berterima kasih sama si Rizky karena dia mau kasih kesempatan ini."

Ami duduk bersila di sebelah Aidan, "Itu kantornya di daerah Resort Dago Pakar Ai. Bayangin deh, pagi-pagi aku bisa keluar dulu buat olah raga, siangnya aku bisa ke atas buat cari makan siang sama jajanan, malem bisa ke cafe-cafe yang ada di sana. Bagus-bagus kan. Oh iya, kemarin kamu bilang kalau kamu juga bakal ada proyek di Bandung kan? Kalau sekarang aja gimana? jadi aku di sana sama kamu. Ah, nggak sabar banget."

Ekspresi Ami yang terlihat bersemangat jauh berbeda dengan ekspresi Aidan yang malah mulai menggelap. Pria itu menatap Ami tanpa ekspresi,

setelah kegembiraan Ami reda, ia mulai berbicara.

"Kamu sesenang itu ditugasin kerja di sana?"

Ami mengangguk dengan penuh senyuman, "Walaupun cuman satu bulan, tapi coba bayangin deh Ai. Aku bisa dapet suasana baru, aku ngerjain hal yang baru, aku ketemu orang baru, yah ... kayaknya seru. Abis aku gitu-gitu aja sih di kantor. Sempet jenuh juga."

Aidan benar-benar tidak menyangka. Apakah Ami tidak bisa membaca situasi?

"Ami, kamu udah bukan wanita lajang lagi. Kamu punya suami dan kamu lagi hamil. Terus, segampang itu kamu buat memutuskan untuk pergi ke sana?"

Ami mengerutkan kening, "Ai. Kan cuman sebulan aja, dan sejauh ini aku baik-baik aja kan? Aku nggak muntah-muntah, nafsu makan aku juga bagus, dan kebetulan selama dua hari dalam empat minggu ke depan juga kamu ada jadwal ke luar kota kan? Yah kita bisa ketemu *weekend*, abis itu setiap hari juga kita bisa skype. Gampang lah Ai."

"Bukan, bukan kemudahan itu yang aku bicarakan Mi. Tapi soal kamu. Alih-alih minta izin sama aku, kamu malah memutuskan sendiri dan kabarin aku setelah kamu menyetujui semuanya. Gitu? Kamu sadar nggak sih Mi, kalau aku suami kamu? kamu tahu nggak sih kalau istri itu harus izin sama suami?"

"A—aku, kamu kan bilang bakal dukung aku. Jadi aku pikir, kamu pasti seneng juga dengernya karena—"

"Alih-alih seneng. Aku justru khawatir Mi. Khawatir. Kamu ngerti nggak sih rasanya khawatir kayak gimana? nggak kan?! Ninggalin kamu di rumah sendiri aja aku sampe nggak bisa tidur. Gimana biarin kamu di sana sendiri? Dan dengan kondisi kamu yang lagi hamil!"

Aidan marah kepadanya. Pria itu marah besar padanya, dan Ami tahu kalau ia seharusnya membatalkan kepergiannya, tetapi...

"Maafin aku kalau aku nggak izin dulu sama kamu. Tapi aku udah terlanjur setuju Ai, dan aku juga udah seneng banget. Aku bisa aja sih batalin ini besok, tapi masalahnya pasti terlalu banyak masalah yang akan aku timbulkan. Karena yang bisa juga cuman aku aja, Ria, Septi, sama Rizky nggak bisa."

Menghela napas, Aidan beranjak dari sofa dan meraih satu komik untuk ia baca kemudian dia menghabiskan waktunya seorang diri dengan komiknya sementara Ami duduk dengan kebingungan yang melandanya.

Benar juga. Kenapa Ami bodoh sekali sih? Kenapa yang ia pikirkan adalah memberitahu Aidan tentang betapa bahagianya dia, bukannya memberitahu Aidan dan meminta pendapatnya?

Tetapi, sebelum-sebelumnya juga mereka saling pergi ke sana kemari begini kan? Ingat waktu Ami pergi ke Bogor saat mereka pertama menikah? Aidan tidak marah sama sekali. Pria itu malah bersikap biasa saja, jadi ... kenapa sekarang harus marah?

Pikiran Ami bertanya-tanya, namun batinnya berteriak menghardiknya, *"ITU KAN DULU BEGO! SEKARANG KEHIDUPAN KALIAN AJA UDAH BEDA!"*

****

"Ai, aku laper. Ayo dong, kita makan."

Ini sudah kesekian kalinya Ami membujuk Aidan untuk makan bersamanya, tapi pria itu masih saja mendiamkannya dan sibuk dengan komiknya.

"Ai, aku belum minum susu juga, temenin," pintanya. Namun Aidan tetap sama.

"Ai, kamu mau bayi aku kenapa-kenapa kalau aku nggak makan?"

"Kenapa kamu ngomongnya nggak pake bismillah sih? Sembarangan."

Tidak seperti yang diharapkan oleh Ami, Aidan malah memarahinya begitu saja. Ami menghela napas, "Abisnya kamu cuekin aku," keluhnya.

"Kamu aja cuekin aku kan? Ambil keputusan sendiri, artinya apa? nggak menganggap kehadiran aku kan Mi? Dan tolong sekali. Jangan jadikan bayi kita—bukan bayi kamu—sebagai alasan buat bikin aku makan. Kalau kamu mau bujuk aku, ya bujuk lah yang bener."

Hari ini, Ami bertanya-tanya dalam hati. Aidan kenapa sih? Rasanya pria itu sensitif sekali. Dia benar-benar mudah tersinggung dan bersikap sangat sinis pada Ami.

"Ai, kalau kamu mau marah sama aku ya marah yang bener. Jangan kayak gini. Marahnya sekalian gitu loh, jadi aku sakit hatinya juga sekalian," keluhnya.

Aidan mendesis. Pria itu menyimpan komiknya, menatap Ami tak tega kemudian memejamkan mata untuk meredam emosi. Akhirnya, ia berjalan dan meraih susu dalam lemari dapur kemudian menyeduhnya, "Karena kamu bikin aku keselnya bertubi-tubi Mi, bertubi-tubi," katanya.

Ami menatapnya penuh penyesalan, "Maafin aku," katanya.

"Lain kali. Jangan bawa-bawa bayi kita kalau aku nggak begini dan begitu."

"Tapi tuh Ai tahu nggak. Aku sempet mikir kalau alasan kamu mertahanin aku juga karena bayi kita."

Astagaaa, wanita ini.

Ami benar-benar sebuah ujian untuknya.

"Aku nggak mau meyakinkan kamu untuk hal yang kamu sendiri masih bertanya-tanya. Aku juga nggak mau membujuk kamu buat nggak mikirin apa yang lagi kamu alami karena pada akhirnya, kamu bakalan pusing sendiri. Terserah kamu aja. Kamu mau ke Bandung juga kan? Lakukan sesuka kamu aja Mi."

"Kalau kayak gini, aku malah nggak bisa pergi."

"Ya bagus," seru Aidan.

"Tapi aku mau pergi. Aku mau nyobain, bolehkah?"

Aidan selesai menyeduh susunya. Ia menyodorkannya pada Ami dan menatap Ami dengan tajam, "Sudah aku bilang. Lakukan. Sesuka. Kamu."

Setelah itu, Aidan kembali ke atas ranjang, kali ini pria itu mencoba memejamkan matanya sedang Ami—ia menghabiskan susunya yang entah kenapa malah terasa tidak enak sama sekali.

*****

Marahnya Aidan yang hanya beberapa jam terasa menyulitkan sekali bagi Ami. Rasanya tidurnya malam ini juga tak bisa terlelap karena Aidan memunggunginya. Ami sudah mencoba untuk memeluknya dari belakang, tapi Aidan malah menepis tangannya dan bergeser, akhirnya Ami diam dan menatap langit-langit kamar dengan matanya yang berkaca-kaca. Sial, ia benar-benar tak bisa tidur tanpa pelukan Aidan.

Ami meraih ponselnya, tapi semua jenis aplikasi yang tersimpan di ponselnya malah tidak ada yang bisa mengalihkannya,

Akhirnya Ami bangkit dari ranjang, ia berjalan hingga berjongkok di hadapan Aidan yang sudah mulai terpejam. Ada satu celah kecil yang tersisa di samping Aidan dan Ami memaksakan dirinya untuk berbaring di sana.

Mata Aidan terbuka dengan sempurna. Pria itu mengerutkan keningnya, tapi sebelum ia berbalik, Ami segera memeluknya dan menahan Aidan

agar tetap dalam posisinya.

"Jangan diemin aku," katanya.

"Ya gimana, kamu memang melakukan sesuatu yang pantas untuk aku diamkan kok," sahutnya dengan tegas.

Ami menatapnya dalam-dalam, "Yah, aku kan udah minta maaf Ai," keluhnya.

"Minta maaf karena nggak izin sama aku tapi kamu tetep aja mau pergi kan? Jadi buat apa dong maaf kamu itu Mi?"

Sebenarnya, situasi diantara mereka ini sedang tegang dan Ami sedikit takut kepada Aidan, tapi tahu tidak sih kalau sisi seperti ini yang Aidan tunjukkan padanya malah terlihat sedikit *menggemaskan.* Oh Tuhan, sepertinya Ami sudah gila.

"Malah cengengesan?" tanya Aidan tak menyangka.

Ami menggeleng dengan cepat, "Maafin."

Pria itu diam.

"Ai, aku serius. Pengen coba kerja di Bandung, sekali aja. Sebulan ini. Gimana?"

Aidan menghela napas dan menjauhkan dirinya untuk memberikan ruang di antara mereka, "Kasih aku satu alesan kenapa kamu pengen banget pergi ke sana."

"Kalau gitu kamu juga kasih alesan kenapa aku nggak boleh pergi. Karena hamil? Atau karena aku nggak izin ke kamu?"

Aidan menggeleng, "Bukan."

"Terus? Karena apa? tadi kamu marah-marah sama aku karena aku nggak izin. Tapi kok alasannya bukan itu. Terus, karena apa kamu nggak ngebolehin aku ke sana?"

"Karena aku cinta sama kamu."

Satu detik.

Lima detik.

Sepuluh detik.

Kericuhan itu nyata. Sesuatu seperti parade kembang api tengah terjadi dalam hati Ami hingga jantungnya berdentum-dentum keras dan berdebar tak karuan. Ami mengerjapkan mata, ia menatap Aidan yang terlihat biasa saja, hampir terpana, tapi Ami segera mendapat kesadarannya.

"Kalau bilang cintanya kayak gitu, bukannya nggak tulus ya? Bukannya kamu malah bilang cinta hanya karena nahan aku biar nggak pergi?"

"Memang."

Tuhkan! Si Aidan ini!

"Yah, sama aja dong Ai kayak aku minta kamu bilang cinta karena begini begitu, tapi kamu malah jawab klise lah, nggak tulus lah, kepaksa lah. Terus sekarang apa?"

Aidan membenahi anak rambut yang menghalangi wajah Ami seraya berkata penuh percaya diri, "Itu kan kamu yang maksa. Barusan aku yang mau."

Seketika, Ami menunjukkan ekspresi sebalnya. Dasar pria! Pintar sekali bersilat lidah.

"Aku nyerah deh Ai, kalau ngomong sama ahli pembicara kayak kamu. Kenapa nggak ikutan ILK aja sih Ai, mending debat di sana aja kan, dari pada debat di sini."

Aidan terkekeh, "Lebih enak debat sama kamu. Kan aku udah bilang, kalau ekspresi sebel kamu itu menyenangkan untuk dilihat."

Rasanya, naluri Ami untuk berdebat habis-habisan dengan Aidan hancur seketika. Ia malah kesal karena Aidan senang sekali membuat dirinya terlihat benar dan tak bersalah. Apa-apaan.

"Aku mau tidur aja," katanya dengan sebal.

Ami bergerak memunggungi Aidan, ia bahkan memundurkan tubuhnya agak keras untuk mendorong Aidan supaya pria itu memberikan ruang padanya, namun yang terjadi adalah Aidan malah memeluknya dengan kencang dan mengusap perutnya dengan lembut, "Mamamu ini dek, susah banget nurut sama ayah," katanya, "Padahal tadi dia gelisah banget nggak bisa tidur," sambungnya lagi.

Ami menyikutnya, "Diem Ai. Aku mau tidur," gerutunya.

Aidan tertawa kecil, "Tadi yang marah kan aku. Kok sekarang jadi kamu?"

"Tauk."

"Ya udah kalau kamu marah. Berarti izin nggak turun," goda Aidan.

Seketika Ami berbalik dan menatapnya, "Ai, ih."

Aidan tertawa, "Aku bisa izinin kamu," kata Aidan.

Mata Ami berbinar, "Serius?"

Pria itu mengangguk yakin, "Tapi ada satu syarat."

Errr. Seketika, binar di mata Ami meredup. Pengusaha seperti Aidan senang sekali ya hitung-hitungan. Setiap hal harus selalu ada syarat, kesepakatan, timbal balik, dan tentu saja .... keuntungan.

"Syaratnya memberatkan nggak?"

Aidan mengangkat bahu, "Menurut aku, ini membebaskan."

"Oh ya? Apa emang?"

"Setelah melatih orang pajak di kantor cabang perusahaan kamu, kamu ajuin *resign*."

Apa?

Ami menatap Aidan tak menyangka. Pria ini... Tuhan. Ya ampun!

TBC

HAAAAIIIII...

Hampir dua minggu! Hahahaha

Maafin, minggu kemarin di jadwal nulis, aku malah melarikan diri ke sebuah desa di perbukitan yang wow! Dia cuman satu-satunya desa di sana. Gak bisa nemuin kampung sebelah, karena gak ada, dan penduduknya pun cuman beberapa doang. Itu tempat yang bagus buat pelarian sih, kalau ga kuat ya tinggal loncat aja wkwkwkwk

Seru di sana, aku jadi banyak penyegaran pikiran dan juga ide nulis yang luar biasa hahaha

Info untuk kalian: SEKITAR DUA ATAU TIGA PART LAGI TAMAT.

Oke kayaknya segitu dulu aja. aku lagi pms dan males banyak ngomong.

Selamat hari kamis dan...

AKU SAYANG KALIAN ;*

34 - Tempat Ternyaman

Ada yang lucu dari Ami hari ini. Ia tak mengomeli Aidan karena membasahi lantai, tak menanyakan Aidan mau sarapan apa, dan tak mengiyakan Aidan ketika pria itu mengatakan akan mengantarnya pergi. Ami hanya diam, sesekali menatap Aidan dengan sebal, menggerutu pelan, kemudian sibuk dengan ponselnya, dan momen-momen ini membuat Aidan sangat terhibur. Sungguh!

"Udah jam delapan loh Mi, nggak akan kerja?" tanyanya.

Setelah Aidan mengatakan syaratnya semalam, Ami hanya menatapnya dengan sebal kemudian berbalik dan mencoba untuk tertidur sementara Aidan tertawa dengan puas dalam hatinya. Sesungguhnya, kata-kata yang ia ucapkan benar-benar spontan dari mulutnya. Aidan tidak berniat untuk menyuruh Ami berhenti bekerja, karena wanita itu sangat mencintai pekerjaannya. Hanya saja, Aidan ingin melihat apa yang akan Ami pilih. Kalau Ami benar-benar memilih *resign*, ya... Aidan sih senang-senang saja, tapi kalau Ami memilih untuk tetap bekerja, Aidan tentu saja semakin senang karena Ami tidak akan jauh darinya. Ugh, egois memang. Tapi, ya... semua tergantung pilihan Ami kan?

"Nggak. Aku mau bolos hari ini," sahut Ami.

"Kok bolos?"

"Mau latihan jadi pengangguran."

Aidan menahan tawanya susah payah, "Bukannya kamu harus mempersiapkan kepergian kamu ke Bandung? Emang ke sana nggak akan bawa apa-apa gitu? Minimal kamu harus bawa contoh dokumennya kan?"

Diungkit persoalan itu membuat Ami mendelik dengan tajam ke arahnya.

"Bisa nggak, jangan bahas itu?" katanya.

"Loh, kan kamu mau ke Bandung, dan aku cuman ingetin aja. Jadi memang harus dibahas kan?"

Arg! Aidan ini memang pria yang sangat menyebalkan!!!

Ami mengerucutkan bibirnya. Ia menunduk, menatap perutnya dan berkata, "Papamu ini loh dek. Nyebelin bangeeet."

Aidan yang melihatnya tergelak, "Yah, udah bisa ngadu sekarang," godanya lagi.

Tentu saja godaannya barusan membuat Ami semakin sebal. Ia menatap Aidan penuh perhitungan, "Sana. Bukannya mau kerja? Kalau aku harus *resign* berarti kamu harus cari uang lebih banyak lagi kan?" ketusnya.

"Wah, kalau itu sih nggak usah khawatir. Omset perusahaan aku milyaran kok Mi, nggak perlu harus ngajuin apa itu surat supaya penghasilannya nggak dipotong pajak 23?"

"SKB 23."

"Nah, nggak usah ngajuin itu."

"Iya aja," gerutu Ami.

Aidan terkikik geli, "Jadi kamu milih *resign*?" tanyanya.

Ami mendelik lagi, "Enggak. Yang kamu kasih ke aku itu bukan pilihan Ai, itu hukuman. Dari pada pilih begitu, mending aku nggak usah ke Bandung aja."

"Tapi katanya nggak bisa dibatalin. Berarti kamu harus ke Bandung kan?"

"Tapi tuh kalau aku ke Bandung, aku harus *resign* kan?" tanya Ami.

Aidan menatapnya dalam-dalam, "Emang kamu nggak mau *resign*?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Bekerja itu buat menyeimbangkan hidup aku. Yah, semacam kalau aku lagi banyak pikiran, terus aku kerja, ya nggak akan terlalu pusing, soalnya aku sibuk."

"Ya, kalau gitu kerjanya di rumah aja. Beres-beres rumah, beresin baju, terus beresin aku, gimana?"

Wajah Ami berubah muram, "Bedaaa rasanya. Lagian di rumah kita kan apa yang harus diberesin. Liat aja, rapi gini."

Seketika Aidan berkata, "Mau aku berantakin?"

"Awas aja kalau berani!" sambar Ami.

Aidan tertawa dengan keras. Ia melirik jam tangan, sudah saatnya untuk berangkat, dan Ami bilang mau bolos, jadi ya sudah... ia berangkat sendiri saja.

Pria itu mendekat dan mencium pipi Ami lalu berkata, "Aku pergi dulu ya sayang," katanya.

****

"Ma, tahu nggak, Ami lucu banget!"

Aidan menyimpan sendoknya dan menggeser piringnya agar ia bisa leluasa bergerak kemudian mulai bercerita pada ibunya, "Jadi Aidan izinin dia ke Bandung tapi setelahnya harus *Resign*, dan dia bener-bener mikirin itu. bahkan hari ini pun dia bolos, katanya mau latihan jadi pengangguran. Hahahahaha."

Suara tawanya menggelegar. Asna bahkan sampai keheranan, karena seumur hidupnya, baru kali ini ia melihat Aidan tertawa sampai kalap begini.

"Ya Allah nak, ketawanya heboh banget."

Aidan bertepuk tangan kecil, "Abisnya muka Ami lucu banget, jadi seneng kan godainnya. Hahahaha. Padahal Aidan spontan aja sih Ma bilang dia *resign*, eh dia malah serius. Aidan kira dia bakal protes, taunya dia ngedumel, tapi nerima juga. Hahahahaha."

"Hus. Istri sendiri kok dikerjain sih nak."

Kali ini tawanya berhenti, "Sebenernya nggak ngerjain juga sih. Kalau Ami bersedia, ya Aidan seneng-seneng aja dong Ma. Tapi kan masalahnya bukan itu," kekehnya.

Asna menatap anaknya dalam-dalam dan bertanya, "Jadi kamu nggak bener-bener minta Ami *resign*?"

Aidan menggeleng, "Aidan sempet denger dari Putri sama karyawan cewek yang lain. Nggak gampang berhenti kerja bagi mereka yang kebiasaannya bekerja. Rasanya pasti jenuh yang bikin capek hati juga pikiran, dan menurut mereka lebih enak berhenti dengan keputusan sendiri, dari pada berhenti dengan keputusan orang lain. Yah, sebenernya kalau dari masalah penghasilan, Aidan juga kan mampu biayain Ami, untuk apalah dia kerja segala, tapi kan bukan itu Ma, tadi Ami bilang kalau kerja itu buat menyeimbangkan hidup dia juga."

Mendengar penjelasan anaknya, Asna tersenyum, "Jadi kamu mau membiarkan Ami bekerja?"

Aidan mengangguk.

"Nggak bisa gitu dong."

Tiba-tiba saja sebuah suara menginterupsi mereka. Aidan menoleh dan mendapati ayahnya berjalan ke arah mereka.

"Seharusnya Ami di rumah saja. Kamu tahu tidak Aidan, kalau Papa sekolahin kamu, mendidik kamu untuk apa? bukan semata-mata untuk

kepuasan Papa sendiri. Tapi untuk harga diri kamu. Kamu harus jadi orang yang sukses supaya kamu bisa membuat istri kamu bergelimang harta di istana yang kamu buat!"

Aidan mendengus. Yang begini saja kenapa harus didebatkan sih?

"Istana yang Papa buat untuk memenjarakan Mama maksudnya?"

"Aidan!"

"Mas, Nak, sudah dong."

Aidan melanjutkan lagi ucapannya, "Sukses di mata Papa itu nerusin usahanya Oma kan? jadi mau semaju apa perusahaan Aidan, tetep aja tuh Papa nggak akan pernah menganggapnya sebagai keberhasilan hidup Aidan."

Syarif berdecak, "Istri kamu lagi hamil kan? minta dia berhenti bekerja. Papa nggak mau tahu."

"Tapi Aidan nggak mau."

"Asna! Lihat anak kamu! Dia tetap saja jadi pembangkang walaupun sudah punya keluarga. Kamu tahu nggak kalau rekan bisnis Papa pasti menganggap anak Papa itu nggak mampu untuk membiayai keluarganya karena dia cuman punya perusahaan kecil sampai-sampai istrinya saja harus kerja di perusahaan yang lebih besar dari kamu."

Untung saja Aidan sudah menelan makanannya dalam jumlah yang cukup sampai sore nanti kalau-kalau nafsu makannya hilang. Kalau soal harta, ayahnya memang tak akan pernah berhenti membahasnya.

"Setidaknya walaupun perusahaan kecil, Aidan membangunnya sendiri. Bukan meneruskannya," sahutnya.

Syarif menatap anaknya nyalang, "Kamu ngere—"

"Mas, sudah dulu. Kita makan dulu ya," sela Asna.

"Makan, makan. Sedang dalam keadaan seperti ini kamu masih bisa mikirin makan?!"

Sekarang Aidan memejamkan matanya. Ia menatap kedua orang tuanya dengan lelah. Perasaan, Aidan baru mendapat ketenangan dalam hidupnya, ia juga merasa semua keluarganya tenang, tapi kenapa sekarang... hanya karena masalah...

"Pa, udah lah. Sejak dulu pendapat kita memang berbeda. Papa boleh hidup dengan cara Papa, tapi Papa nggak bisa mengatur bagaimana Aidan hidup agar sama dengan cara Papa. Soal Ami kerja atau nggak, Aidan bukan Papa... yang mengekang Mama sampai Mama mau ngerjain ini itu aja nggak boleh. Aidan tahu betapa nggak nyamannya Mama yang setiap

hari harus diam di rumah menunggu Papa pulang, dan Aidan nggak mau kalau Ami harus merasakan hal yang sama kayak yang Mama rasakan. Karena, Aidan memang anak Papa, tapi Aidan nggak akan pernah mau hidup seperti Papa."

Setelah mengatakannya, Aidan bangkit dari kursinya dan pergi meninggalkan rumah dengan kepalan erat di tangannya.

****

"Aidan, aku udah nyobain bolos dan diem di rumah seharian ini, tapi tuh aku nggak menemukan alasan dimana aku bisa sangat nyaman dan menikmati peran aku sebagai pengangguran. Masalahnya ini tuh beda sama aku yang bolos kerja karena pergi sama kamu buat liburan, gituloh."

Baru saja membuka pintu, Aidan sudah diserang oleh kalimat panjang dari pengaduan yang Ami berikan kepadanya. Tingkah kecilnya ini membuat Aidan tersenyum lebar. Padahal harinya terasa buruk karena perdebatannya bersama ayahnya, tapi dengan adanya Ami di sini, Aidan malah merasa lebih baik.

Pria itu mendekat untuk memeluk Ami sebentar dan melepaskannya lalu berkata, "Aku merasa bersyukur, kamu di sini saat aku pulang," katanya.

"Loh, kan biasanya juga begitu. Aku ada saat kamu pulang," sahut Ami.

Aidan mengangguk, "Tapi, sebenernya kehadiran kamu dalam hidup aku ini Mi, berpengaruh besar banget."

"Seperti?"

"Seperti ketika biasanya aku pergi untuk menenangkan diri. Sekarang nggak akan aku lakukan lagi."

"Karena?"

"Karena dengan aku pulang, lihat kamu, dan denger suara kamu, denger cerita kamu, lalu kita bercanda bareng-bareng, semuanya hilang."

Ami benar-benar tidak mengerti, tapi ucapan Aidan yang tiba-tiba ini sungguh membuatnya bertanya-tanya.

"Kamu kenapa sih Ai?" tanyanya.

Aidan meraih tangan Ami dan menariknya agar ia mengikuti Aidan untuk duduk supaya mereka bisa mengobrol dengan santai.

"Aku debat sama Papa," katanya.

Seketika, ekspresi wajah Ami berubah.

"Ada masalah?"

"Sedikit. Biasalah, perbedaan prinsip," kekeh Aidan.

"Terus gimana?" tanya Ami lagi.

Aidan menatapnya dalam-dalam, anehnya ia merasa lebih lemah dari sebelumnya karena perasaan haru kini berkumpul dalam hatinya.

"Seperti biasa, aku marah, dan pengen sendiri. Tapi aku sadar satu hal."

"Apa, Ai?"

"Kenapa nggak dari dulu aja aku nikah," katanya.

Ami menantikan kata-kata Aidan yang selanjutnya.

"Menyadari kenyataan bahwa ada kamu—orang yang akan menerima aku, mendengarkan aku, dan menenangkan aku rasanya luar biasa. Aku nggak harus pergi dulu supaya bisa normal lagi, dengan pulang juga aku bisa normal."

Mendengar kejujuran Aidan, Ami juga tersenyum.

"Aku juga mikirnya gitu. Soalnya, ini—" Ami menunjuk dada Aidan, "Dan ini..." Ami menunjuk kedua tangan Aidan, ia bahkan merentangkannya, "Kalau aku masuk ke sini," lanjutnya seraya menenggelamkan dirinya dalam pelukan Aidan, "Aku punya tempat pengasingan ternyaman," kekehnya.

Aidan tertawa. Ia mencium kepala Ami, "Ini juga pelarian aku nih. Pelarian ternyaman," katanya seraya mengeratkan pelukannya pada tubuh Ami.

Keduanya terdiam sejenak sampai Ami ingat dengan apa yang sudah ia sampaikan tadi hingga kepalanya menyembul, "Ai, soal ke Bandung..." katanya pelan-pelan.

"Boleh. Kapan kamu perginya?" tanya Aidan.

Mata Ami berbinar, "Hah? Boleh? Serius?"

Aidan mengangguk.

"Tetep *Resign*?" tanya Ami memastikan.

Pria itu tergelak, "Maaf, semalem aku bercanda," katanya penuh penyesalan, "Aku nggak setega itu minta kamu *resign* Mi. Kalaupun kamu mau *resign*, yah... harus dengan keputusan kamu, bukan keputusan aku. Toh kamu juga pasti merasakan susahnya urus anak sama urus kerjaan nanti," jelasnya.

Eyy, kalau begini sih sama saja Aidan mencoba meyakinkannya untuk Resign.

"Tapi kan masih ada beberapa bulan ke depan untuk kamu cari tahu jalan keluar yang baik untuk bersama. Misalnya aja gaji kamu selama lima

bulan kedepan dijadikan buat modal bikin salon alis, gitu?" godanya.

Ami tertawa, "Apaan. Salon alis."

"Ye, kan kamu pinter bikin alisnya."

"Kalau gitu, aku bikin salon alis, terus kamu bikin pusat pelatihan berbicara. Nanti aku deh yang promoin, aku kasih testimoni paling pasti, gimana?"

Merencanakan masa depan seperti ini membuat hati Aidan menghangat, walaupun mereka sedang bercanda, tapi rasanya menyenangkan.

Ia tertawa bahagia, "Boleh juga," katanya.

Ketika tawa mereka berhenti, suasana berubah menjadi hening. Ami menatap Aidan dan bertanya lagi, "Jadi, aku boleh ke Bandung?"

"Iya, boleh."

"Selama satu bulan?"

"Iya."

"Aku pulang jum'at malem yah Ai," katanya.

Aidan menggeleng, "Biar aku aja yang ke sana."

"Serius?"

Aidan mengangguk, mengiyakan pertanyaan Ami.

"Oke. Kalau gitu *deal* ya! Aku juga udah rekam percakapan kita barusan. Jadi nggak ada alesan lagi buat kamu bilang kalau kamu belum pernah obrolin ini sama aku," ucapnya dengan bangga. Ami menunjukkan ponselnya yang masih merekam pembicaraan mereka dan... WOW! Aidan terkejut. Rupanya, Ami mulai pintar sekarang.

"Yah, Ada bukti," keluh Aidan.

*****

"Awal nikah, udah pisah-pisahan. Sekarang, awal hamil. Mau pisah-pisahan juga."

Seorang ibu, selalu punya kekhawatiran terhadap anaknya dalam hal apapun. Nurul sudah membantu Ami berkemas tapi ia tidak bisa berhenti berbicara pada Ami sehingga Ami hanya bisa terkekeh saja mendengarkan ibunya.

"Satu bulan aja Ma. Lagian Ami kemarin udah cek ke dokter dan bayinya baik-baik aja. Dia anak pinter dong. Ami aja pinter, kuat, masa dia nggak," kekehnya.

Nurul mendengus, "Tetep aja, di sana kamu jauh dari siapa-siapa. Dari rumah tante kamu aja jauh."

"Kayaknya Aidan harus bolos kerja supaya bisa sama Ami di sana ya Ma."

Aidan datang membawa beberapa makanan pesanan Ami dan bergabung dalam obrolan singkat antara Nurul dan Ami.

"Jangan. kalau kamu bolos, Ami kesenengan. Biar aja dia sendiri, tar juga tau rasa jauh dari siapa-siapa lagi hamil kayak gimana," gerutu Nurul.

"Ih Mama jahat amat," sahut Ami.

"Habisnya kamu sih Mi. Lagi hamil malah pergi-pergi."

Ami menghela napasnya, "Ma, Ami pasti bakal baik-baik aja kok."

Aidan tersenyum, "Soalnya kalau Ami nggak baik-baik aja, nanti Aidan paksa *resign* aja Ma," sambung Aidan. Ami mendelik tajam ke arahnya, "Eh, nggak ada di pembicaraan ya itu!" katanya.

Aidan menjulurkan lidahnya untuk mengejek Ami sedangkan Ami mulai merajuk, "Jahaat," katanya.

"Biarin."

"Ai, ih. Awas loh."

Aidan tertawa dengan keras kemudian Ami yang kesal melemparinya dengan jaket yang dipegangnya sementara Nurul, tidak tahu kenapa... ia malah merasa terharu menyaksikan hubungan anaknya dan menantunya yang terlihat manis ini.

****

"Aku baru kali ini loh naik kereta sama kamu."

Ami berbisik pada Aidan yang sedang menyimpan koper dan baru duduk di sampingnya. Karena jalan dari Jakarta menuju Bandung amat sangat macet akhir-akhir ini, Aidan memilih mengantarkan Ami dengan kereta, karena mereka bisa sampai dengan cepat, dan tepat waktu.

Sebenarnya tujuan Aidan juga bukan itu saja, seperti biasa. Ia tengah mencari mangsa baru. Makanya, Aidan memilih kelas ekonomi dan duduk di kursi tengah yang berhadapan dengan orang di depannya. Untung saja Ami tak masalah dengan ini.

"Nanti, kalau aku mau kereta-keretaan jauh, aku ajak kamu ya," katanya.

Ami tersenyum, "Setuju banget."

Ponsel Ami berdering, ada panggilan masuk dari Rara dan ia mengangkatnya lalu terlibat sebuah pembicaraan kecil sedang Aidan—pria itu sibuk memperhatikan seorang pria paruh baya yang duduk dengan istrinya di sebrang mereka.

"Pulang ke Bandung Pak?" tanyanya—basa-basi.

"Nggak, saya mau nengok anak saya. Masnya pulang ke Bandung juga?"

Aidan menggeleng, ia meraih tangan Ami dan menggenggamnya hingga membuat Ami mengalihkan tatapannya sebentar kemudian melanjutkan pembicaraannya.

"Saya mau anter istri saya."

"Dianter kemana?"

"Ada tugas dari kantornya Pak."

"Oh begitu," sahut pria paruh baya itu.

"Istrinya cantik Mas," ujar istri si bapak itu.

"Terima kasih bu, saya beruntung kan ya?" kekehnya.

Mereka banyak berbincang, ternyata Pria paruh baya itu bernama Pak Ajid dan istrinya bernama Bu Irma. Mereka bercerita sering jalan-jalan berdua, karena di rumah juga hanya tinggal berdua saja, anak-anak mereka sudah besar. Kemudian Aidan malah mendadak memikirkan orangtuanya.

Apakah kedua orangtuanya akan sangat harmonis di masa tua mereka nanti? Apakah ayahnya tidak akan membentak Ibunya yang mulai menua? Apakah mereka bisa tersenyum bahagia kalau bersama seperti Pak Ajid dan Bu Irma ini?

"Pengantin baru ya?"

Pertanyaan dari Bu Irma membuat Ami yang sudah selesai dengan pembicaraannya bersama Rara terkekeh, "Belum setahun sih Bu," katanya.

"Pantes, keliatan banget lagi anget-angetnya," katanya.

Mereka terlibat pembicaraan yang sangat menyenangkan, sampai suara ponsel milik Pak Ajid terdengar.

"Anak saya nelpon. Sebentar ya," katanya.

Kemudian mereka semua terdiam, hanya suara Pak Ajid saja yang mengisi suasana.

"Iya nak. Sudah masuk kereta sama Mama."

"....."

"Iya sayang, Papa juga kangen sama kamu. Cucunya Papa baik-baik aja kan? hati-hati ah kamu kemarin aja hampir jatuh kan?"

"....."

"Harusnya Papa sama Mama tinggal di sana aja ya, jagain kamu."

"...."

"Sayang, anak perempuan itu tetep aja seperti anak kecil bagi orangtuanya. Jadi mau sebesar apapun kamu, tetep aja Papa khawatir sama kamu. Lepasin buat kamu nikah saja berat, sekarang lepasin buat kamu tinggal sama suami kamu, jauh dari kita, ya berat juga."

Aidan merasakan genggaman tangan Ami padanya mengerat. Pria itu menoleh dan melihat Ami sedang sibuk memperhatikan Pak Ajid dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Aku mau ke toilet," kata Ami.

Aidan mengangguk, tapi setelah Ami pergi, ia malah mengikutinya, dan ketika Aidan menutup pintu gerbong sedang Ami tak juga membuka pintu toilet, pria itu meraih bahu Ami dan menatap Ami dengan penuh senyuman.

"Kenapa?"

Kata kenapa dengan seorang wanita yang mati-matian menahan tangisnya adalah perintah mutlak untuk menangis sekencang-kencangnya.

Ami menatap Aidan dengan matanya yang mulai basah, "Kepikiran Papa," katanya.

Aidan tersenyum. Bagi seorang anak, yang ayahnya tak seperti diharapkan olehnya, tak seperti ayah lain yang dianggap begitu hebat dalam hidupnya, sosok ayah seperti Pak Ajid yang terlihat begitu sempurna malah mengorek luka mereka. Memaksa mereka untuk menerima kenyataan bahwa keinginan untuk memiliki seorang ayah seperti Pak Ajid hanyalah angan belaka, dan kenyataan bahwa rasa iri yang begitu perih mendatangi hati harus mereka tahan baik-baik.

"Kalau Papa nggak selingkuh, kalau Papa nggak nikah lagi sama si Ajeng, Papa pasti sama Mama kayak mereka kan Ai? Terus Papa pasti masih manjain aku kayak dulu, dan Papa juga bakal bilang apa yang Pak Ajid bilang barusan. Iya nggak sih?" katanya.

Aidan melirik ke sana kemari. Aman, tidak ada orang yang keluar gerbong. Ia mengusap air mata Ami seraya meringis. Karena hubungannya dan Ami sudah sedekat ini, rasanya melihat Ami menangis saja ia mulai hancur, dan Aidan tidak suka itu.

"Iya, tapi kan kenyataannya nggak sayang," katanya.

Ami tersenyum pahit.

"Aku sakit kalau liat kamu nangis Mi. Dari pada nangis, aku menyarankan kamu untuk melampiaskan kekecewaan kamu dengan mengumpat misalnya?"

Ucapan Aidan berhasil membuat Ami tersenyum, wanita itu memukul bahunya, "Katanya dosa, kalau mengumpat."

"Ya, nggak apa-apa. Kamu tanggung jawab aku, jadi biar aku aja yang nanggung dosa kamu. Setelah ini, aku bisa taubat habis-habisan, meminta ampun atas kesalahan istri aku karena mengumpat tanpa henti lalu aku juga bisa meminta kamu untuk bertaubat dan persoalan dosa—ya biar Tuhan yang urusnya."

Ami tergelak, "Ngarang! Terdengarnya romantis sih, tapi... tetep aja, intinya satu."

"Apa?"

"Dosa!"

Aidan tertawa. Kemudian Ami memperingatinya untuk memelankan suara tawanya. Heran, akhir-akhir ini suara tawa Aidan itu susah dikontrolnya. Keras sekali. pria itu seperti tertawa sekaligus selama bertahun-tahun, kan... kalau orang lain mendengar, mereka bisa terganggu.

"Aku udah baikan. Makasih, Mas Ai," kekehnya.

Aidan menjawil hidungnya, "Lagi begini baru manggil Mas," katanya.

Ami menjulurkan lidahnya, tak peduli. Kemudian ia berjalan hendak membuka pintu gerbong tapi Aidan berkata dengan lirih, "Aku kepikiran Papa juga tadi," katanya.

Gerakan Ami terhenti. Ia berbalik dan menatap Aidan dengan alisnya yang bertautan, "Kalau Mama sama Papa udah tua, Papa bakal memperlakukan Mama kayak Pak Ajid nggak ya? atau malah Papa akan terus membentak Mama sampai air mata Mama kering? Atau sampai akhir hidup Mama, Mama hanya dibentak-bentak Papa?"

Mendengar suara Aidan yang penuh keputus asaan, Ami meraih tangannya dan menggenggamnya,, "Mas Ai, sini tatap aku," katanya.

Aidan menatapnya dengan kerutan di keningnya, "Aku nggak jago ngomong kayak kamu. Tapi seperti kata kamu kalau aku adalah tempat pelarian ternyaman, sini, peluk aku aja biar ngerasa nyaman," katanya.

Seketika Aidan tertawa, "Di depan umum Mi. nggak boleh peluk-pelukan, ntar disangka mesum lagi."

"Aku kan cuman menyarankan."

"Tetep aja. sarannya kok mesum sih?"

"Ih, siapa yang mesum?"

"Kamu."

"Apaan?"

Aidan membuka pintu gerbong seraya bergidik menggoda Ami, "Ih, Ami mesum."

"Iiiih Aidan," ucap Ami gemas.

Aidan berjalan dengan cepat, Ami hendak meneriakinya tapi seisi gerbong memperhatikan mereka sehingga pada akhirnya Ami hanya berjalan dengan cepat dan begitu sampai di kursinya, ia mencubit lengan Aidan dengan keras.

"Rasain!" katanya.

Mereka saling menggoda, tapi semua resah hilang seketika.

Padahal Ami sedang menangis tadi, tapi sekarang ia justru meringis karena Aidan membalas cubitannya dengan cubitan di pipi yang menurutnya akan mengendorkan pipinya. Tapi lihat, pria itu malah tertawa puas dan Ami juga ikut-ikutan tertawa.

Suara mereka keras, hingga seisi gerbong berulangkali memperhatikan mereka. tapi keduanya tidak peduli, mereka sedang berada dalam dunianya sendiri, berbagi sedih, berbagi sakit, lalu berbagi canda hingga keduanya bahagia dan lupa dengan apa yang sebelumnya mereka rasa.

Karena hadirmu, aku tertawa

Karena senyummu, aku menghangat

Dan Karena cintamu, aku bahagia

TBC

FYUHHH. Beres juga ini wkwkwk

Tercepat! Aku ngetik awalnya kemarin dan melanjutkan pagi ini. pecah bisullll. Petjah dah, petjah.

Btw, kenapa konflik di cerita ini nggak ada yang menegangkan?

Biar aku jawab sekarang. sesungguhnya konsep untuk cerita ini adalah.... Menengangkan juga memang, tapi seiring berjalannya waktu mereka berlalu seperti ini dan buat aku sih kayak yah ngalir aja gitu. WKWKWKWKWK

Sebuah cerita nggak harus ada konflik tajam yang ada orang ketiga, ada kecelakaan, ada penipuan, atau hal-hal mengejutkan begitu kan? dengan saling membangun kepercayaan juga bisa jadi bahan cerita WKWKWKWK

Lagian hidup aku udah berkonflik ah. Menanggung beban derita sendiri saja aku sudah mulai tak mampu, bagaimana harus menanggung beban derita mereka?

Iya, kalian punya sandaran. Lah aku? hanya ada tembok untuk bersandar, sejadah untuk bersujud, dan bantal untuk mengadu (mengadu kepala hingga akhirnya mataku terpejam dengan sendirinya alias aku PELOR!) HAHAHAHA

Btw pada nanya aku kemarin melarikan diri kemana? Ke ciwidey! Ke rancabali, masuk ke dalam ke wilayah rancasuni, di sana ada pabrik teh tertua sejak jaman belanda, sekarang punyanya PTPN (PT Perkebunan Nusantara) dan kalau kita naik terus ke atas, itu KEREN BANGET! sepanjang penglihatan cuman ada yang hijau-hijau. Beda kalau kayak hari-hari biasa dimana sepanjang penglihatan cuman ada kamu yang mengorek kembali luka-lukaku HAHAHAHAHA

Beruntung banget aku ke sana sama temen kantor dimana kita bawa drone dan rekam semua pemandangannya pake drone. Ugh, indah banget pokoknya. Videonya belum aku upload, tapi buat yang mau liat ke tempat apa aku kemarin., cek ig aja kali ya wkwkwkwk @riset95 .itu IG nya aku. tapi belum aku upload, jadi ceknya ntaran aja wkwkwk

Oke, di hari sabtu ini aku sempat terbangun dan kaget jam berapa sekarang? terus aku sadar. Sabtu woy!!! Libur! Dan aku bernapas lega HAHAHA

Abisnyaaa, dua minggu ini full banget jadwal aku. ampun deh, selasa kemarin aku ke jakarta, dan senin aku harus ke jakarta lagi, berharap dalam perjalanan bertemu lelaki tampan yang mau menjadi papan dalam hidupku. Iya, papan. Kebutuhan primer no 3. Sandang, pangan, papan wkwkwkwk

Tapi sayang banget. bolak balik melakukan perjalanan ke sana kemari, gak ada tuh yang bisa aku jebak untuk hidup bersama sampai mati wkwkwkwkwk

Oke, panjang nih author note nya. Seperti biasa yaaa wkwkwkwk

Jadi, sampe sini dulu aja.

Dah, AKU SAYANG KALIAN :*

QnA - Bagian Tidak Berfaedah; Hanya Selingan

Holllaaaaa ...

Kasian deh bukan update an HAHAHAHAHA

Ini cuman selingan. Jangan protes karena ini bukan update an cerita. Yang mau baca bagian ini silakan, yang enggak juga ya nggak apa apa wkwkwk

Oke, di setiap cerita, aku selalu ngadain QnA (yang isinya bukan karena seputar cerita ini aja tapi banyak hal juga) dan ini diaaa pertanyaan yang sudah masuk dan berhasil terekap dengan sempurna (?)

Kak kupukupukecil namanya siapa?

Angelica Barbara Maradona Barcellona! Wkwkwkwk

Walaupun di wattpad aku pake nama pena, tapi aku gak menyembunyikan identitas. Buat pembaca baru, perkenalkan. Nama aku: Riska Setiawati. Kalian boleh panggil aku kak ris, karis, riska, kucil, riset, teteh, neng riska, atau apalah asal jangan panggil bunda yah kalau kamu nggak akan menjadikan dirimu untuk kupanggil ayah (?)

Kak, kok bisa punya cerita yang bikin baper?

Enggak tau juga. Yaa, gimana ya. mungkin karena aku terlalu banyak menyaksikan adegan yang membuat aku baper pake banget sampe ingin menjerit dan berdo'a dengan frustrasi, aku jadi termotivasi untuk membuat orang lain merasakan apa yang aku rasakan. Berbagi rasa itu kan perlu wkwkwk tapi aku seneng sih dengan kenyataan bahwa cerita aku bikin baper. Berarti aku berhasil menyampaikan apa yang pengen aku sampaikan kan? yuhuuu~

Dapet inspirasi cerita ini dimana?

Awalnya, aku sama sekali gak berniat bikin cerita ini. Sampai tiba-tiba aja di hari jum'at ku yang gabut banget, aku kepikiran sesuatu dan langsung ngetik banyak pada hari itu juga. Menurut aku sih ya isu-isu dimana beberapa orang trauma akan kegagalan orangtuanya bagus buat

dibahas, gimana ya ... lebih membuka pikiran aja, bahwa mungkin masalah yang dihadapi Ami dan Aidan sama dengan apa yang orang lain hadapi, sehingga senggaknya yang merasakan hal itu bisa sadar kalau dia gak sendiri. lewat komentar-komentar lain aku jadi banyak tahu juga, memang bukan satu dua orang yang berada di posisi Ami-Aidan. Pesan aku, yah ... seperti Ami sama Aidan, kalau kita terpaku sama ketakutan kita dan keresahan yang kita rasakan sendiri, mau gimana hidup kita? Mau takut kek, khawatir kek, atau apapun itu... hidup harus tetap berjalan. Jadi, mending lawan ketakutan kita dan jadikan hal itu acuan supaya kita menghindari apa yang sebelumnya nggak bisa dihindari oleh orangtua kita. Begitu. walaupun bagi sebagian orang, lukanya terlalu membekas tajam dengan sangat jelas, jangankan melawan semuanya, masih bertahan aja udah alhamdulillah. Tapi nih ya, tapi. Dibalik semua itu kan selalu ada hikmahnya, meskipun kita nggak tahu apaan. Mungkin bisa jadi kayak si Ami, yang mendapatkan Aidan dengan paket lengkap; dimana dia bisa dapetin semua yang nggak pernah dia dapetin dari ayahnya :)

YUHUUUU, NGOMONGNYA UDAH KAYAK MOTIVATOR YAH HAHAHAHA

Tapi satu impian aku lewat tulisan ini; aku pengen berdiri di hadapan semua orang yang mengalami apa yang ami dan aidan alami terus senyum sambil bilang, "Semangat! Kalian nggak sendiri! Yuk! Udah banyak kesulitan yang kalian lewati. Rasanya nggak adil kalau hidup kalian harus hancur begitu aja dengan menutup hati dan membatasi diri. Melangkahlah sayang sayangku! Ingat, Tuhan menjanjikan sesuatu, balasan yang indah atas apa yang sudah kamu rasakan. Jadi, hayuuuuk. Kita semangat dan tagih janji Tuhan untuk kita yang berdarah-darah menjalani semuanya!"

Gilaaaak, ini kupukupukecil kah yang ngomong??

Dapet inspirasi tokoh Aidan dari mana? Apa wujud imajinasi calon imam nanti?

Hmm, murni imajinasi sih.

Aku nggak punya temen yang kayak Aidan soalnya wkwkwkwk yang jelas mah dari keinginan aku untuk mendapatkan seseorang seperti Aidan. Yang begitu menyebalkan ketika meredakan kemarahan, yang begitu menyenangkan ketika berdebat bersamanya, yang begitu menenangkan ketika bercerita kepadanya, dan yang begitu membahagiakan ketika aku tahu kalau aku memilikinya HAHAHAHAHAHA. Tapi kalau aku sama

Aidan, jelas kita gak akan cocok. Karena ucapannya melenakan sedang ucapan aku mematikan wkwk buat aku, aku tetep mencintai papa reno :) setia dong aku ini. Dari dulu Papa Reno, sampe sekarang tetep Papa Reno :)

Author aslinya pendiem apa nggak? Biasanya orang yang bawel dan berekspresi dalam tulisan itu suka kebalikan dari sifat aslinya.

Nyatanya, aku memang begini adanya HAHAHAHAHA gak ada pencitraan apa-apa. Aku orang yang sangat terbuka, dan gak bisa menutup diri atau menyembunyikan diri alias aku terlalu apa adanya :)

Kalau kata temen aku, diem itu bikin aku sakit wkwkwk jadi intinya aku gak bisa diem, entah itu mulut atau badannya. Suara aku sama kayak suara icha, nggak bisa dijaga alias kenceng banget kalau ngomong. Kita pernah mau kasih surprise kan ke temen aku yang lagi ultah, tapi semua gagal karena dia denger suara aku :" padahal aku di luar dan dia jauuuuuh di dalam sehingga, kata temen aku. aku harus operasi pita suara supaya bisa lembut, selayaknya wanita :" aku juga harus ambil S2 kepribadian ders katanya :)

Kakak kerja dimana?

Setelah melewati banyaknya perjalanan terjal dalam hidup aku (?) sekarang aku kerja di tempat yang aku inginkan, sesuai sama bidang yang aku ambil waktu kuliah sama sekolah. Aku kerja di perusahaan swasta, kantor konsultan gitu ders, sebagai wanita multitalented seperti biasanya HAHAHAHAHA

Dan mungkin aku terlalu mencintai dunia ekonomi sampai semua ilmunya aku masukin di setiap cerita aku. Mushkin yang senengnya nimbun dan proteksi harta, reno yang jadi motivator wirausaha, Rama yang jadi investor yang hobinya main saham, dan sekarang Aidan yang pintar bernegosiasi wkwkwk

Saran aja sih sama yang mau mulai menulis. Jangan lampaui batas kalian, itu aja. Jangan bikin cerita yang jauh banget sama kalian. Kalau kalian anak teknik misalnya, ya buatlah tokohnya jadi orang yang sesuai dengan apa yang kalian pelajari. Kan keren. Tunjukanlah kalau bidang yang kalian geluti itu keren. Walaupun bidang lain dengan baca juga kalian bisa sih, tapi lebih enak memang hal-hal yang gak asing bagi kalian.

Kak, boleh minta line atau no WA?

Jawabannya adalah no. Dulu sih aku selalu kasih, tapi setelah beberapa waktu berlalu. Kayaknya nggak. Kenapa? Karena aku orang yang nggak terlalu suka chating lama-lama di hp. Pagi2 sibuk siap2, di kantor kerja dan chat sebisanya kalau lagi ga ada kerjaan, pulang kerja—matiin data dan sibuk dengan laptop buat nulis atau nonton. Kalau libur—sibuk sama diri sendiri. Jadi, aku orang yang susah banget buat komunikasi lewat hp yang bener2 bikin mama aku aja kesel karena hp aku di silent tanpa getar jadi kalau ada telpon pun aku gak pernah tahu.

So, dari pada kalian kecewa karena chatnya gak pernah aku bales. Atau ketika aku bales malah sebulan kemudian, maka mending gak usah aja. oke, dari pada muncul kesan dan pesan bahwa aku sombong khaaaaan.

Beberapa orang chat sama aku lewat IG atau lewat PM Wattpad sih. Dan beberapa orang yang udah kenal aku, dia udah tau penyakit aku yang satu ini. iya nggak kak

Kak, ceritanya nggak diterbitkan?

Ders tau gak bedanya novel yang dibuat untuk diterbitkan sama untuk dibaca? Kalau untuk diterbitkan, halaman terbatas, ketebelan harga pasti kemahalan, dan aturannya juga kan kita cuman menyampaikan apa yang ingin kita sampaikan ***yang akan mendukung perkembangan cerita****, jadi yang ga perlu ga usah dicantumin. Tapi kalau novel yang dibuat untuk dibaca (maksudnya di post di wattpad aja tanpa jadi bahan konsumsi penerbitan) sebebasnya aja mau yang ga perlu dicantum2in juga ga masalah, wkwkwkwk pendapat aku aja sih. karena dari yang udah2, semua cerita aku keluar dari aturan itu hahahahaha cuman memang sekarang semakin aku belajar ya aku juga semakin tau yang mana yang harus yang mana yang nggak wkwkwk tapi aku anggap ami aidan ini cerita pertama aku (setelah vakum lama) kayak Shareno yang panjang dan segala ada hahahahaha*

Sadar gak sih kalian kalau gaya nulis aku berkembang? Wkwkwk

Maksudnya dulu aku gak melek EYD, dilakukan atau disekolah aja, kata-kata itu masih ketuker. Tapi sekarang aku bener-bener nulis yang, aku periksa semuanya dan post sesempurna mungkin. Coba nanya, pernah kalian nemu banyak typo parah di Ami aidan ini? nggak kan? Paling satu kata dua kata yang lupa aku cantumin aja hahahaha

*Soal typo ini, emang sih tips menulis yang baik adalah **menulislah seperti orang kesurupan** tabrak aja semuanya mau eyd mau typo yang jelas terus aja nulis, baru. Setelahnya, kamu edit. Cuman, aku ngerasain juga sakit matanya kalau baca tulisan yang typo nya parah banget. Makanya, aku coba untuk meminimalisir semua~ biar terlatih juga nulis tanpa typo. Kan bahaya kalau nulis KONYOL tapi malah typo kan :" terus kalau nulis NEMENIN juga bahaya typonya :3*

*Buat yang nanya soal cerita apapun yang diterbitkan. **Aku belum kepikiran tapi aku lagi mencoba untuk berusaha.***

Masih menjadi cita-cita dan impian, ada buku atas nama kupukupukecil mejeng di gramed, tapi aku sadar sih effort aku juga belum bisa sampe sana. sekarang, aku cuman pengen nulis penuh kenikmatan seperti dulu dan baca komentar sambil cekikikan, itu aja dulu deh. Karena aku lagi berusaha untuk menulis lagi.

Kasih tau aja sih buat yang suka nulis. JANGAN PERNAH BERHENTI

Karena kalau kalian berhenti, habis sudah. Susah lagi bangun semuanya wkwkwkwk

Kak, aidan SBM ITB kan yah, kak author anak SBM juga kah? Emang semua anak SBM tuh suka banget ngobrol ama orang asing yah kak?

Jawabannya adalah: bukan. SBM ITB adalah kampus impian aku tapi aku bermuara di BSI. Tau nggak, kalau tempat sehari-hari kita menentukan pola kehidupan kita? Biar aku cerita sedikit. Aku sekolah di SMK yang namanya BSC (Bertahan Satu Cinta) dan aku kuliah di BSI (Bertahan Satu Insan) itulah kenapa.. AKU SUSAH BANGET MAU MOVE ON!

Maz... Harusnya kamu liat, sama sekolah aja aku bertahan, gimana sama kamu HAHAHAHAHAHA

kalau persoalan semua anak SBM suka banget ngobrol sama orang asing; aku gak tau wkwkwkwk aku belum pernah ngobrol dengan sangat dalam sama anak SBM. Cuman memang untuk komunikasi ini, coba deh kalau kalian dalam perjalanan, simpen HPNYA! SIMPEN! ELAH. KAYAK ADA YANG NGECHAT AJA!

*simpen dan ajak ngobrol temen sebelah kalian, basa basi lah. Kalaupun obrolan berlanjut ya bagus, kalau enggak ya gapapa kalian sudah mencoba. Good job sayang sayangkuuu :**

bahan obrolan juga kalaupun kayak si aidan yang bisa dapetin proyek, ya bagus. Tapi kalau nggak, minimal kan kalian tau cara pandang temen di sebelah kalian. Ia gak? Tapi berkali kali melakukan perjalanan, aku nggak pernah punya kesempatan buat ngobrol panjang lebar karena KURSI SEBELAH SELALU KOSONG! Atau kalau gak kosong, bapa bapa yang main game terus, ibu-ibu yang ngomongin dia beli barang-barang mahal dan coba ngobrol tapi gak nyambung, mas-mas hobi tidur, bapa bapa yang ngerjain kerjaannya, atau bapa bapa yang sibuk sama anaknya (ini kejadian kemarin senin sewaktu ke jakarta, pulangnya aku sebelahan sama pabapa yang keren banget sih menurut aku. dia bikin aku gak bisa tidur karena keinget terus sama papa Reno. Jadi, anaknya itu nanya segala macem selalu dia jawab dengan sabar, nggak kedengeran kesel sama sekali dan WOW! AKU MAU YANG KAYAK GITU YA ALLAH AKU MAUUU! Kebayang gak meraung raungnya aku di dalam sana seperti apa? wkwkwkwk dan aku tiba-tiba bayangin. Aidan, ketika menjadi ayah, akan seperti itu juga. HIYAH, LANGSUNG INGIN MEMELUK AIDAN LAH AKU INI)

Yapp. Segitu aja pertanyaan yang bisa aku jawab, yang sesungguhnya kalian yang baca pasti bertanya-tanya "INI INTINYA APAAA? JAWABANNYA YANG PASTI JUGA APAAA? KENAPA MELEBER DAN MUTER GINI? KEMBALIKAN SETENGAH JAMKU! KEMBALIKAAAAN!"

Ketahuilah nak, bahwa aku adalah orang yang sangat senang berbicara dimana jika seseorang bertemu denganku di jalan dan menanyakan jurusan angkot dari Cicaheum menuju Karang Setra, aku menjawabnya full dengan rute-rutenya alias auto menjelaskan hal yang sebenarnya nggak perlu dijelaskan :"

Dan karena hoby berbicara ini, aku sempat terkucilkan melihat postingan instagram dimana salah satu akun memposting tentang "JANGAN MENIKAHI WANITA YANG BANYAK BERBICARA"

Tau gak, pas baca itu. seketika, aku berkaca diri.

Karena dia follow akun itu kemudian aku menyadarkan diri ini; oh, iya pantes kamu pergi. Kan orang kayak aku gak boleh dinikahin :"

Emang salahnya sama cewek yang cerewet banget itu apa? emangnya kita ngabisin waktu buat ngomong terus gitu? Enggak! Ada waktunya kok kita diem, pas tidur misalnya HAHAHAHA

Karena hobi ngomong ini, pas ngaca sambil ngomong.

Pas pup, sambil ngomong.

Di jalan, sambil ngomong.

Dan ngetik WA pun, sambil ngomong.

Pokoknya, tiada hari tanpa ngomong.

Tapi sekalipun hobi ngomong, aku tak hobi berbohong.

Sekalipun terus terusan ngomong, tapi aku juga senang menolong.

Sekalipun suka ngomong, tapi kalau kamu di sisiku... pasti aku ngemong

HAHAHAHAHA APA COBAAAA. APAAAAA :"

tahukah kalian bahwa part ini menghabiskan 2100 kata?

Oke deh, sampe sini aja obrolan yang nggak jelas ini. Aku paham kalau kalian mengernyitkan kening dan sedikit mengumpat membaca part ini tapi walaupun begitu, aku menulis dan mengetiknya dengan hati. Setulus hati, sepenuh jiwa, hingga rasanya jemari ini membara karena kata kata yang ku tuliskan. Hasssyek!

Part selanjutnya ami aidan akan aku posting setelah selesai diketik!

Dah, selamat hari rabu. Buat yang mau nonton premiere nya Avenger, selamat menonton dan berjuang memesan tiketnya! Jangan lupa kalau pesen di Gotix dapet diskon 40% dengan pembayaran memakai gopay! Uhuy! (aku kenapa sih seneng banget promosiin sesuatu, tapi di endorse enggak. Ppfft)

Selamat siang dan...

AKU SAYANG KALIAN :*

35 - Kamu

Aidan memacu mobilnya dengan kecepatan yang luar biasa. Beberapa jam yang lalu ia sedang *meeting* sehingga tidak melihat pesan yang masuk ke ponselnya dan begitu *meeting* nya selesai, pesan yang ia lewatkan membuatnya ingin mengumpat dengan dahsyat berkali-kali. Bagaimana tidak, niat hati ingin memberikan Ami kejutan untuk mendatanginya dengan tidak memberitahunya bahwa Aidan sedang berada di Majalaya untuk keperluan pekerjaan barunya, malah ia yang dikejutkan dengan kabar tiba-tiba dari seseorang yang mengaku teman kerjanya Ami di Bandung yang mengatakan bahwa Ami pingsan di tempat kerjanya.

Demi Tuhan!

Padahal tiga hari berada di Bandung, keadaan Ami baik-baik saja. Wanita itu sangat menikmati pekerjaannya dan ia bahkan banyak bercerita dengan begitu bahagia saat Aidan menelponnya malam hari. Malahan, sewaktu ada makan-makan kantor siang kemarin, nafsu makan Ami naik secara drastis. Wanita itu sampai mengirimkan Aidan foto sebanyak apa makanan yang ia habiskan, jadi... KENAPA AMI TIBA-TIBA PINGSAN HARI INI?!

Pria itu nyaris gila. Ia menekan klakson dengan kencang dan berteriak dari dalam mobil ketika beberapa motor menyalipnya. Pada jam seperti ini, di tengah kepanikan yang melandanya kini, KENAPA BANDUNG MACET SEKALI?! Ia berada di Bandung kan? sungguh? Kenapa Aidan malah merasa bahwa ia sedang berada di Jakarta? Ya Tuhan!

Melirik jam tangannya. Sudah berjam-jam berlalu sejak Ami pingsan dan Aidan memilih untuk membelokkan mobilnya pada sebuah Apartemen yang berada di depannya. Masa bodoh, lebih baik ia menyimpan mobilnya di parkiran ini saja dari pada harus menunggu macetnya jalanan yang membuatnya merasa akan gila saat ini juga!

Setelah menekan tombol tamu dan mendapatkan tiket parkirnya, Aidan segera memarkirkan mobilnya. Ia meninggalkannya dan berlari secepat mungkin seraya memesan Ojek untuk membawanya ke penginapan Ami.

******

Setelah meyakinkan semua orang kalau Ami baik-baik saja dan ia bisa kembali ke penginapannya untuk beristirahat, Ami benar-benar menghabiskan waktunya untuk beristirahat. Wanita itu terkulai lemas di ranjang dengan wajahnya yang pucat.

Sejak pagi hari, Ami merasa bahwa perutnya tidak nyaman hingga ia mengeluarkan isi perutnya walau hanya sekedar air putih saja yang ia minum. Wanita itu dalam keadaan sehat sebelumnya sehingga ia tidak punya cadangan obat apapun yang diberikan oleh dokternya. Mau tidak mau, Ami memaksakan pergi bekerja dengan pusing hebat yang melandanya.

Lidahnya terasa pahit,. Ami bahkan tak berani untuk meminum air sedikit pun karena ia yakin perutnya akan bereaksi dengan berlebihan. Untungnya Aidan sibuk sehingga mereka hanya mengirim pesan sebentar dan Aidan tak meminta fotonya sedang apa. Jadi, pria itu tidak tahu sepucat apa wajah Ami. Tapi, siapa sangka... dari semua kehati-hatian yang Ami lakukan hari ini, ia malah pingsan tepat pada saat ia sedang bekerja! Ugh, memalukan.

Suara ketukan di luar sana membuat Ami bangkit dari ranjang. Ia menatap jam dinding dan mengerutkan kening. Jam delapan malam. Siapa yang datang ke sini untuk mengunjunginya?

Berjalan perlahan, Ami membuka pintunya daan tersenyum, "Ka—"

"AKU IZININ KAMU UNTUK KERJA DI BANDUNG BUKAN UNTUK MEMBUAT AKU KAYAK GINI!!!"

Sebuah teriakan besar yang berasal dari seorang pria yang mendatanginya malam-malam—Aidan—membuat Ami tersentak hingga matanya melebar dengan sempurna.

"A—"

"SUDAH AKU BILANG KALAU BANDUNG-JAKARTA ITU BUKAN KAYAK JAKARTA-DEPOK AMI!" teriaknya lagi.

Ami menelan ludah. Ia harus melakukan sesuatu. Ia harus mencoba menenangkan Aidan, tapi sorot mata Aidan yang begitu tajam malah membuatnya gemetar. Sesungguhnya, Ami benar-benar terkejut karena ia belum pernah melihat Aidan semarah ini padanya dan sekarang...

"Kamu kok—"

"Untungnya aku lagi ada di Majalaya yang jaraknya nggak terlalu jauh dari sini TAPI TETEP AJA MACETNYA MINTA AMPUN!" teriaknya lagi.

"Ai, kamu bikin aku takut," kata Ami.

"MEMANGNYA KAMU NGGAK BIKIN AKU TAKUT?!"

Aidan menaikkan lagi nada suaranya. Wow! Sepertinya pria itu masih bisa menaikkannya beberapa oktaf lagi. Sungguh menyeramkan.

"Kamu tahu nggak, Azmina? Kalau dengan melepaskan kamu untuk tinggal di Bandung aja bikin aku nggak tenang setiap hari. Tapi karena kata dokter kamu BAIK-BAIK AJA dan selama tiga hari ini kamu juga BAIK-BAIK aja, aku mulai berpikir kalau kamu PASTI BAIK-BAIK AJA. Tapi, gimana coba? Kamu pingsan Mi. KAMU PINGSAN!!! Dan kamu tahu. Pingsan itu kehilangan kesadaran!"

"Kok kamu bisa tahu kalau aku pingsan?"

"PENTING kamu tanya itu sekarang?"

Ami menundukkan kepalanya. Ya Tuhan... Aidan benar-benar marah besar kepadanya.

"Yah, oke. Jangan marah Aidan, aku kan udah nggak apa-apa. Ya seperti kata kamu, pingsan itu kehilangan kesadaran. Tapi kan cuman kesadaran aja, bukan nyawa."

Mendengar hal itu, mata Aidan membara dengan amarah yang menumpuk dalam dirinya. Rahangnya mengeras sedang tangannya mengepal dengan kuat. Wanita ini bisa-bisanya ia mengungkit kehilangan nyawa tepat pada saat kekhawatiran Aidan masih menggila seperti sekarang?!

Ia menatap Ami dengan tajam dan hampir berteriak dengan kencang lagi kalau saja ia tidak sadar dengan apa yang sudah dilakukannya.

"Astagfirullah..."

Aidan berbalik dan mengusap wajahnya dengan kasar. Pria itu mengatur napas untuk meredam emosinya yang sudah memuncak. Ia berjalan dan menjauhi Ami karena sadar kalau berdekatan dengan Ami akan membuatnya kehilangan kendali.

Berulangkali Aidan menormalkan emosi untuk menghentikan dadanya yang naik turun.

Ami sendiri. Wanita itu masih diam di tempat tapi ia merasa bahwa diam bukanlah hal yang tepat untuk dilakukannya sehingga Ami berjalan

untuk mendekati Aidan. Wanita itu berdiri di depan Aidan dan tiba-tiba saja memeluknya.

"Maaf, udah bikin kamu khawatir," bisik Ami dengan tulus.

Aidan mendengus, tapi tangannya bergerak untuk membalas pelukannya. Pria itu memejamkan mata seraya mengeratkan pelukannya. Ajaibnya, ia bisa lebih tenang jika melakukan ini—memeluk Ami—alih-alih menjauhi Ami untuk meredakan amarahnya.

****

"RASAIN!"

Suaminya ini—Aidan—pria pintar berbicara yang ternyata pendendam ini sejak tadi tak henti-hentinya meledeki Ami habis-habisan. Kenapa coba? Jawabannya adalah, bos Ami di Jakarta menelponnya dan mengomelinya habis-habisan seraya berkata, "Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu lagi hamil? Kalau sejak awal saya tahu kamu lagi hamil. Nggak bakalan lah saya kasih kerjaan ini ke kamu." Dan Ami sudah membela dirinya habis-habisan dengan mengatakan bahwa ia sudah memeriksakan semuanya ke dokter lalu bosnya malah mengomelinya dan berkata, "Memangnya saya nggak pernah menghadapi orang hamil? Walaupun kata dokter baik-baik aja. keliatannya baik-baik saja, tetep... tempat baru, udara baru, berpengaruh sekali. Belum lagi yang namanya *morning sickness* dan ngidam itu nggak tentu datangnya. Kamu ngerti nggak maksud saya?!"

Belum cukup bosnya yang merecokinya habis-habisan. Rizky ikut-ikutan mengacau dengan menelponnya dan menyampaikan protesnya dengan keras, kemudian grup kantornya menjadi heboh karena insiden pingsannya Ami, dan yang terakhir... Aidan memang tak bilang apa-apa pada ibunya, tetapi Rizky—pria genit yang menyebalkan itu memberitahu Nurul sehingga grup keluarga Ami heboh dan semua tante-tantenya sibuk mengiriminya pesan dengan maksud yang sama. Argggg. Kalau begini, Ami bisa dilanda stress yang luar biasa.

"Makanya, jangan kualat sama suami," ledek Aidan lagi.

Ami melemparkan ponselnya ke atas ranjang kemudian menatap suaminya penuh perhitungan, "Siapa yang kualat? Udah jelas-jelas kamu izinin aku. Kamu juga yang anterin aku. Kok sekarang malah kamu bilang seolah-olah aku keukeuh gitu sih?"

Aidan tersenyum, "Yah, nggak tahu yang mana kualatnya. Yang jelas Allah bales perbuatan kamu kok Mi. Tapi serius, aku ridho kok izinin kamu kerja di sini."

"Apaan. Makanya aku begini, karena kamu nggak ridho tuh pasti. Izinin sih izinin, tapi pastinya sambil dumel kan?"

"Jangan suudzon ya Mi." Aidan memperingati. Wanita itu membuang muka, benar-benar kesal pada Aidan.

"Nggak suudzon. Memang kamu yang salah kok!"

"Enak aja. Nggak ada ya, istilah wanita selalu benar. Salah ya salah aja," ledek Aidan lagi. ihhh. Lama-lama Ami kesal juga mendengar nada bicara Aidan yang seperti itu.

"Kalau istrinya yang salah, berarti suaminya juga salah. Siapa suruh nggak kasih tahu. Jadi, wanita salah karena laki-laki yang bersalah. Intinya, ya laki-laki tetep salah," gerutu Ami lagi.

"Hmm." Aidan menganggukkan kepala, ia membiarkan Ami menang kali ini. Karena sesungguhnya dirinya mulai lelah, perjalanannya dari Jakarta menuju Majalaya, kemudian pekerjaannya, dan terakhir... kekhawatirannya. Semuanya membuat Aidan merasa lelah sekali.

Pria itu naik ke atas ranjang dan memeluk Ami—lebih tepatnya memerangkap Ami dan sedikit menggeserkan tubuh Ami agar mendekat kepadanya. Ia memejamkan matanya sebentar, tapi kemudian terbuka lagi saat Ami memukul bahunya.

"Diem ah, capek aku Mi," katanya dengan lembut.

Ami mendengus. Memangnya Aidan saja yang capek? Ami juga capek. Apalagi ia sudah muntah sepanjang pagi dan pingsan di siang hari, fisiknya juga belum pulih seperti biasa. Jadi ya sama, Ami juga capek.

Lama Ami terdiam di dalam pelukan Aidan sampai ketika ia merasakan usapan lembut di perutnya seiringan dengan suara Aidan yang bertanya, "Dek... kamu nggak kenapa-napa kan sayang?"

Memundurkan kepalanya, Ami menatap Aidan seraya menyentuh tangan Aidan yang berada di atasnya dan tersenyum, "Dedeknya kuat kok Pa," katanya.

Aidan beralih menjawil hidungnya, "Dedeknya kuat? Masa. Orang dedeknya nggak mau jauh dari Papanya. Eh, Mamanya jahat, malah jauhan sama Papanya."

Ekspresi kesal Ami kembali lagi, "Kan... kamu nggak ridho. Iya kan Ai? Bener kan? makanya, aku jadi muntah-muntah gitu."

Aidan tergelak, "Nggak ada sejarahnya orang hamil muntah-muntah karena kualat sama suami, sayang."

Ami mencebikkan bibirnya, "Sepertinya aku pencetak sejarahnya," katanya disertai tawa.

Aidan tidak bisa menahan tawa hingga akhirnya ia mengangguk dengan penuh kemenangan.

****

"Aidaaaan..."

Sepanjang pernikahan mereka, Aidan merasa tak pernah mendengar Ami memanggil namanya dengan cara yang seperti itu. Suaranya manja dan nyaris merengek yang Aidan yakini jika wanita lain yang memanggilnya dengan cara begitu akan membuatnya bergidik ngeri. Sumpah!

Tapi ini Ami. Segalanya tentang Ami selalu menyenangkan untuknya. Ah, bahagia memang rasanya.

"Kenapa sayang?"

Aidan menghampiri Ami dan duduk di sebelahnya. Ia baru pulang setelah mengambil mobilnya dari apartemen semalam, dan siapa sangka ia menghabiskan waktu setengah hari karena jaraknya yang lumayan jauh dan jalanan yang lumayan macet.

"Tahu nggak. Aku udah minum banyak, terus aku sarapan sesuai apa yang kamu siapin tadi, abis itu aku minum jus, minum susu, dan terakhir... tadi aku minum yogurt juga sedikit. Tapi kamu tahu nggak?"

"Apa?"

"Aku sama sekali nggak mual! Aku nggak muntah, aku juga nggak pusing, dan aku baik-baik aja. Ya ampun! Padahal kemarin minum air putih doang langsung muntah."

Pria itu merasa di atas angin sekarang. Aidan menatap Ami seraya berbangga hati, "Bener berarti. Kamu nggak mau jauh dari Papa kan dek?" tanyanya seraya menatap Ami.

Mendengar ucapan Aidan, Ami menatapnya penuh keraguan, "Eyy, ngarang banget sih," katanya.

Aidan mengusap kepala Ami seraya meledeknya, "Bener tahu."

"Mana ada."

"Ada sayang. Kan itu buktinya."

Mata Ami mendadak berbinar, Ia mendapatkan pencerahan dalam lorong gelap di kepalanya. Wanita itu menatap Aidan penuh antusias, "Aku tahu deh Ai, aku tahu!"

"Tahu apaan?"

"Kamu abis dari Majalaya kan urusin proyek baru kamu?"

"Hmm, terus?"

"Kenapa kamu nggak tinggal di sini aja sama aku Ai? Gini deh. Kalau kamu tinggal di sini sama aku, kamu nggak usah sibuk bolak-balik Jakarta, jadi kamu juga bisa lebih fokus ke kerjaan kamu di sini. Udah gitu, waktu aku buat training di sini kan masih ada tiga minggu lagi, jadi—"

"Kamu masih pengen di sini?"

Ami mengangguk lagi, "Kita tes aja. Kalau bener aku muntah-muntah kemarin karena jauh dari kamu, berarti kalau ada kamu, aku nggak akan muntah-muntah. Iya nggak Ai?"

Aidan menghela napasnya. Ia menatap Ami, ingin sekali memarahinya tapi kemudian Aidan memilih untuk memberikan Ami pengertian.

"Sayang. Dengerin aku. Buat aku, bisa aja memang aku menuruti kemauan kamu dengan tinggal di sini selama kamu bekerja di Bandung, tapi nggak semudah itu Mi. Proyek ini, untuk tiga bulan ke depan sedangkan kantor juga lagi sibuk. Aku mana bisa ninggalin gitu aja? kalau perusahaannya sebesar perusahaan Oma, ditinggal tiga bulan juga nggak masalah, labanya bisa nutup defisit yang ada. Tapi perusahaan aku kan cuman perusahaan kecil Mi, yang gaji karyawan aja ada kalau kerjaan juga ada. Jadi aku nggak bisa begitu aja fokus di satu tempat untuk mengerjakan semuanya. Karena pembayaran setiap proyek itu berbeda sayang, ada yang molor sampai bertahun-tahun dan ada yang memang cepat. Jadi, aku nggak bisa diam untuk fokus satu proyek. Aku harus cari lagi dan lagi supaya bisa duduk tenang karena semua kebutuhan perusahaan tercukupi."

Ami menghembuskan napasnya. Benar juga sih. Ia juga bisa dengan mudah mengerti dengan apa yang Aidan ucapkan, tapi masalahnya...

"Aku mau kamu jangan egois ya Mi. Sadar nggak, kalau aku selalu ngalah buat kamu? Semua aku lakukan demi membuat kamu senang. Tapi kan kita nggak bisa begini terus. Kalau aku terus-terusan mengalah, akan ada saat dimana aku mulai jengah dengan semuanya, dan aku nggak mau itu terjadi. Jadi aku mau kamu tahu bahwa nggak selamanya keinginan kamu akan aku turuti, secinta apapun aku sama kamu," kata Aidan.

Suaranya memang lembut sekali, tapi kata terakhirnya ia ucapkan dengan penuh ketegasan dan Ami—wanita itu merasa salah tingkah sekarang.

"Asal kamu tahu, aku nggak marah ya Mi sama kamu. Aku bicara baik-baik loh barusan."

Ami mengangguk-anggukkan kepalanya, "Marahnya kamu kayak singa yang disiram air waktu tidur, teriak-teriak penuh kebuasan Ai, kayak semalem. Gitu kan?"

Seketika Aidan tertawa, "Yah. Oke, maafin aku. Aku tahu, kamu pasti kaget banget kan?"

"Hmm. Secara, Aidan nggak pernah teriak-teriak kayak gitu," katanya.

Aidan memeluk Ami dengan hangat, "Ya udah, karena udah tahu gimana seremnya aku kalau lagi marah. Kamunya jangan mancing-mancing ya Mi. lagi pula, aku juga nggak suka dengan aku yang akan menyakiti kamu."

Ami tersenyum tipis. Hatinya selalu menghangat setiap kali Aidan mengatakan bahwa pria itu tak pernah ingin menyakitinya. Hey, bukankah ini sebuah jaminan jangka panjang dari Tuhan bahwa pria yang menjadi suaminya ini adalah orang yang akan selalu membahagiakannya?

"Yuk. Kita pulang, ke rumah kita. Kasian temen kamu si Rizky, dia kan mau tempatin kamar ini."

Ami tertawa dengan puas. Benar juga. Kalau Ami belum mengosongkan kamar ini saat Rizky datang, pria itu pasti akan mengomelinya habis-habisan. Untung saja Aidan mengingatkannya.

Yah, pada akhirnya Ami akan kembali ke Jakarta sementara Rizky mendapatkan tempatnya semula; sebagai seorang *trainer* di Bandung.

Walaupun Ami kesal karena tak bisa meneruskan pekerjaannya di sini—di tempat yang membuatnya betah ini—tidak apa-apa. Yang penting bayinya sehat. Toh, Ami juga takut terjadi sesuatu pada bayinya kalau-kalau ia masih bersikeras.

Hmm... semua ini karena Aidan benar-benar mencuci otaknya dan membuka kepalanya lebar-lebar agar semua informasi terserap dengan sempurna hingga Ami benar-benar bisa mengerti dan menerima.

Keduanya berjalan seraya bergandengan menuju mobil Aidan yang sudah siap di luar sana.

"Tapi kamu nggak akan maksa aku *resign* kan Ai?"

"Nggak."

"Kamu juga nggak diem-diem ajuin surat *resign* aku kan?"

"Nggak."

"...."
"Nggak."
"....."
"Nggak."
"Ih, kok nggak semua jawabannya?"
"Ya, kamu ajuin pertanyaan lain lah Mi, yang jawabannya bukan nggak."
"Apaan ya."
"Tauk."
"Ah! Ini dia. Kamu cinta sama aku?"
Menatap Ami, Aidan tersenyum seraya membelai pipinya, "Iya."

*

Kamu...
Yang memberitahuku jika aku tak tahu
Yang menguatkanku jika aku tak mampu
Dan yang memelukku jika aku takut

THE END.....
.....
.....nya PART DEPAN. PART INI BELUM. HAHAHAHAHAHAHAHA

YAH, SI AMI AKHIRNYA BALIK LAGI TANPA HARUS AIDAN SERET-SERET KE JAKARTA WKWKWK

Part ini memang pendek kok. Pendek :)

Oke semuanya. haloooo, apa kabar kalian sayang-sayangkuuu? Maaf,baru muncul karena biasa lah ya, males merajam dan mood juga gak mendukung. Ya inilah yang terjadi; kalau males terus, ya nggak akan jadi-jadi nggak akan beres-beres ngetiknya. Karena sesungguhnya, **tidak ada yang akan terjadi ketika kita hanya tinggal diam dan tak melakukan apa-apa. apalagi kita bermalas-malasan sampai terbuai dengan semuanya.** ugh, serem coy.

Hati-hati ya sama rasa malas. Karena rasa malas itu pembunuh nomor satu. Menurut aku lebih pembunuh dari rasa frustrasi. Karena kalau rasa

frustrasi itu, keputus asaan kita atas semua yang kita kerjakan hingga akhirnya sia-sia makanya kita sampai putus asa, sedangkan rasa malas itu. dia bikin kita lebih buruk dari orang frustrasi karena di saat mereka berusaha mati-matian, kita malah males berusaha. Maunya yang enak-enak aja, diem, tidur, makan, dan segala macem pembenaran entah itu "capek" atau yang lainnya.

Curhat aja inimah ya, masalah terbesar aku sekarang ya ini. rasa males. Aku maunya nontooooooon aja terus dan **sialan sekali tontonan dramaku yang banyak itu gak ada abisnya. Yang satu tamat, yang tiga tayang. Kan pusing.**

Jadi di kantor sih udah jelas ya ga bisa lanjut, nah ini. pulang ke rumah, ekspektasi aku itu balik kantor nongkrong dulu di café café kece sambil revisi naskah lain, edit yang lain, atau bikin konsep yang baru. Kan seru tuh. Tetapi pada kenyataannya, balik kantor malah molor HAHAHAHAHAHA

Kenapa sih tidur itu nikmat banget :(

Kalau kalian mau tau, jam tidur aku dari jam 8 malam sampai jam 4 atau 5 subuh. Kebanyakaaaaan wkwkwk udah kayak bayi aja iya nggak? Wkwkwkwk

OH IYA. POLLING YUK POLLLING!!

Karena Ami dan Aidan ini udah mau tamat, kira-kira cerita baru mana yang harus aku post lebih dulu?

1. Kisah janda dengan perjalanan hidupnya (?)
2. Kisah 4 cewek dengan asmaranya
3. Kisah cewek yang hidupnya sia-sia
4. Kisahnya si Mai adiknya si Ami

Hahahahaha dan dari keempat kisah itu, nggak ada yang MELOW. Maksudnya, yha masih dengan cara menulis aku seperti biasa. Dia nggak akan semelow si YANG TERLEWATKAN atau Secomplicated Dara & Dira. Ringan-ringan aman gitulah wkwkwk

Aku tunggu loh ya hasil polling ini. semoga kalian semua mau berpartisipasi.

Dah...

AKU SAYANG KALIAN :*

36 - Pendosa Paling Munafik

Kamu membuatku menjadi pendosa paling munafik karena melupakan sumpahku sendiri untuk tidak menyentuh sebuah ikatan suci yang kini kita jalani.

****

"Mi. Lo yakin *resign*? Nggak akan nyesel?"

Ami berjalan perlahan dan duduk di tempatnya bekerja dengan kesusahan karena perutnya yang sudah membesar di usia kehamilannya yang ke sembilan bulan. Tidak mudah untuk tetap bekerja di saat perut rasanya semakin besar dan hampir meletus, tetapi semua Ami lakukan demi cuti melahirkan miliknya yang lebih panjang saat ia sudah bersama dengan bayinya. Jadi, Ami bisa kembali bekerja lagi ketika usia bayinya hampir 3 bulan, kalau memang masih ingin bekerja sih. Pada kenyataannya, Ami mengajukan surat *resign* nya dua minggu yang lalu dan sekarang hari terakhirnya bekerja. Aidan awalnya tidak tahu kalau Ami *resign*, tapi pria itu tanpa sengaja membaca obrolan di grup Whatsapp kantor Ami dan tebak apa yang terjadi saat ia membaca berita Ami *resign*, Aidan... tiba-tiba saja membereskan apartemen mereka, melipat-lipat baju Ami dan menyusunnya, lalu mencuci, bahkan hingga memasak. Katanya, Aidan harus memberi penghargaan atas pencapaian yang sudah Ami lakukan demi menjadi seorang Ibu yang baik. Hmmm, oke. Terserah si Aidan saja.

"Yakin lah Ki. Setelah gue punya anak, pekerjaan bukan apa-apa lagi," kekeh Ami.

Ria tergelak, "Itu karena laki lo punya usaha Mi. Coba, kalau laki lo pegawai swasta kayak laki gue, ya kerja lagi dah tuh waktu abis lahiran."

Ami tersenyum simpul, "Gue diem di rumah, urus bayi memang, sama suami juga," ucapnya seraya tersipu malu. Ia tidak pernah menyangka kalau kata-kata seperti 'mengurus suami dan anak' akan terasa begitu membanggakan ketika diucapkan. Wow! Keren memang.

"Tapi ya gue nggak minta ke Aidan juga. Gue kan punya penghasilan tambahan sekarang," lanjutnya dengan bangga.

Benar, saat kembali dari Bandung setelah tragedi muntah-muntahnya, Aidan menawarkan sesuatu kepadanya. Pertama; Aidan menawarkan posisi bagian pajak untuk perusahaannya—yang tidak tahu kenapa tiba-tiba kosong—dengan tawaran yang begitu menggiurkan seperti, "Kamu bisa tentuin jam kerja kamu. Sebebasnya aja mau sejam kek, dua jam kek di kantor, nggak masalah. Kalau mau bawa anak juga bisa, aku bisa sediakan ruangan lebih. Pokoknya jam kerja dan tempat kerja fleksibel, dan persoalan gaji... tenang aja, perhitungannya juga sesuai dengan hari dan jam kerja yang kamu penuhi selama satu bulan."

Well, Aidan sekali memang. Pria itu benar-benar tahu caranya membuat orang nyaman bekerja bersamanya. Tapi tentu saja Ami tidak mau. Kalau sekantor dengan Aidan, errr... maaf-maaf saja, Ami tidak yakin Aidan bisa bekerja dengan benar. Selain itu, Ami juga tidak mau melihat karyawan-karyawan wanita Aidan yang... genit kepada suaminya, misalnya, atau mungkin klien yang gatal dan minta digaruk oleh suaminya. Ugh, nggak ya. Mending Ami di rumah saja bersama anaknya.

Tawaran yang kedua, Aidan mengusulkan Ami untuk berinvestasi. Sehingga Ami mulai mengeluarkan semua tabungannya dan menginvestasikannya pada berbagai usaha temannya yang sekarang ternyata maju dengan pesat. Aidan benar waktu dia menyarankan Ami mengambil investasi yang mana. Padahal, coba saja kalau Ami keukeuh menginvestasikan uangnya pada usaha temannya istri si Rizky yang menurutnya sangat menjanjikan tapi pada akhirnya karam di tengah jalan. Nah, selalu ada satu pelajaran nyata baginya. Bahwa pendapat Aidan—suaminya, memang selalu benar. Setidaknya, kalaupun tidak benar juga, jika Ami menurut pada Aidan, pasti hikmahnya selalu ada. Jadi, dengan berlalunya waktu yang selalu menunjukkan padanya beberapa pelajaran berharga di dunia, Ami memutuskan untuk tidak 'ngeyel' lagi pada Aidan.

Kesimpulannya menurut Rara adalah, "Itu mah akal-akalan si Aidan aja. Mau lo kerja di kantornya kek, mau lo bikin usaha kek, mau lo investasi kek, intinya satu. Dia. Mau. Lo. Diem. Di rumah. Udah!" dan dijawab oleh Ami dengan tawa yang besar. Benar memang. Walaupun terlihat menerima dan tak pernah memaksanya, Aidan selalu melakukan hal lain untuk mewujudkan keinginannya. Tapi toh tanpa dipaksa pun Ami akan

melakukannya. Baginya sekarang yang terpenting adalah bayinya, dan Aidan tentu saja.

"Gue bakal kangen lo banget Azmina." Suara Rizky, memuakkan seperti biasa. Ditambah lagi ekspresi menyedihkannya yang dibuat-buat membuat Ria dan Septi berteriak ngeri kepadanya sedangkan Ami hanya mengusap bayinya seraya berkata, "Amit-amit. Jangan kayak dia ya dek. Kayak Papa kamu aja, walau nyebelin tetep ada sisi baiknya kok. Nggak kayak si Om Rizky ini."

***

"Mi, aku pulang."

Ami sudah tidak bisa meloncat atau sekedar berlari untuk menyambut Aidan pulang seperti sebelumnya. Ia hanya bisa diam di atas sofa seraya memakan salad buah dan melambaikan tangan pada suaminya, "*Welcome home,* Papa," kekehnya.

"*No*. Aku bilang jangan panggil aku Papa. Panggil Ai aja ya?"

"Kalau anak kita nanti ngikutin panggil Ai juga gimana?"

"Yah, maksudnya kalau lagi berdua, ya kamu panggil aku Ai aja tetep."

"Pake Mas? Jadi Mas Ai?"

Aidan bergidik ngeri, "Geli, sayang."

Pria itu menyimpan tasnya dan bergabung untuk duduk di pinggir Ami sementara Ami mengambil satu air mineral dalam kemasan gelas dan memberikannya pada Aidan.

Ia menggeleng. Dasar Ami, ada-ada saja. Katanya dia sudah mulai belajar untuk menjadi istri yang super baik dengan memberikan suaminya minum sewaktu pulang kerja, tetapi karena perutnya sudah membesar dan mendadak Ami menjadi wanita yang sangat *mager*, istrinya itu menyiapkan satu dus air minum kemasan dalam gelas yang setiap harinya ia berikan pada Aidan. Lucu memang.

"Besok-besok kita pindahin aja dispenser ke sini Mi, kalau-kalau kamu belum sempet beli aqua gelasnya."

Ami mengedik, "Males ah."

Tuh kan. Lihat. Jawaban Ami selalu, 'Males ah.' Memakai *Make up* saja sekarang dia tidak pernah. Oke, Aidan sangat suka dengan perubahan Ami yang seperti ini, tetapi masalahnya Ami juga malas diajak untuk berolahraga, walau sekedar jalan-jalan ringan saja. Bahkan ketika Aidan

mengajaknya berbelanja, Ami malah menjawab, "Pesen online aja Ai. Capek juga aku kalau harus jalan jauh, belum lagi di jalan macet, bete banget. Ujung-ujungnya kita malah berantem. Iya nggak?"

Baiklah... Aidan memang tidak kesusahan dengan Ami yang ngidam aneh-aneh, tetapi Aidan justru kerepotan dengan sikap Ami yang mendadak pemalasan ini.

Sebenarnya bukan tanpa alasan juga Ami menjadi seorang yang sangat malas keluar rumah. Dua bulan yang lalu, saat usia kehamilan Ami menginjak 7 bulan, ia melihat di instagramnya tentang ibu-ibu yang sedang hamil terjatuh di Mall sehingga harus melahirkan secara prematur, selain itu ia juga mendengar cerita teman dari temannya yang entah siapa yang mengatakan bahwa ketika hamil, ia sempat terjatuh hingga menyebabkan posisi bayinya sungsang, dan satu lagi... ada yang terlalu banyak olahraga sampai nafsu makannya meningkat sehingga berat bayinya terlalu besar dan menyebabkan ibunya harus melahirkan secara caesar. Dan sudah bisa dipastikan, yang terjadi pada Ami adalah; wanita itu benar-benar terpengaruh dan ia hampir stress memikirkan bagaimana caranya untuk bayi dalam kandungannya bisa tumbuh tanpa masalah ini itu.

Errr, kepala Ami yang banyak berpikir, tapi kepala Aidan yang justru merasakan sakit.

Kalau tidak mencintai Ami, Aidan tidak yakin apa ia bisa bertahan menyikapinya atau tidak.

Dari sini ia belajar, pantas saja Ibunya juga selalu bertahan dengan apa yang ayahnya lakukan. Karena selain mencintainya, takut kehilangannya juga lebih besar dari rasa sakit karenanya.

Well, menurut Aidan sekarang. Rasa sakit di kepalanya bisa reda hanya dengan memejamkan mata dan istirahat, tetapi rasa sakit di hatinya—kalau ia kehilangan Ami—entahlah, Aidan sendiri tidak yakin dengan apa yang akan terjadi padanya.

"Jadi gimana, hari terakhir kerja?"

Ami memiringkan tubuhnya untuk menghadap Aidan dan mulai bercerita, "Berat sih. Aku kan udah lama di sana, tapi kan ini pilihan yang aku buat. Lagian... aku kan pengen banget punya bayi. Masa pas udah punya malah ditinggal kerja?" katanya.

Aidan tersenyum tipis. Ia ingat pertemuannya dengan Ami saat ia tengah frustrasi. Ucapannya yang sangat mengejutkan ternyata bisa

membawanya untuk hidup bersama Ami dan mendapatkan apa yang sebelumnya ia butuhkan.

Mungkin, pada awalnya Aidan hanya membutuhkan seorang bayi untuk memuaskan keinginan ayahnya dan membungkam Omanya. Tetapi selama sembilan bulan Ami hamil, Aidan sudah mendengar detak jantungnya, melihat wujud bayinya lewat USG, dan berinteraksi dengan bayinya setiap malam. Rasanya sungguh luar biasa. Mendapati kenyataan bahwa di dalam perut wanita yang ia cintai tengah tumbuh darah dagingnya sendiri, lebih membahagiakan dari segala pencapaian yang telah ia raih selama ini.

Menatap Ami, pria itu mengusap kepalanya dan memberikan Ami senyum terbaiknya.

"Sehat terus ya Mi. Supaya anak kita juga sehat. Kalau kamu sakit, aku bakal lebih sakit soalnya."

Ami menatapnya seraya mendelik, "Mana ada kayak gitu Ai. Kamu, beberapa hari ini setiap aku sakit badan nggak bisa tidur, nggak ikutan nggak bisa tidur juga tuh. Malah kamu tidurnya ngorok, boro-boro bisa dibangunin."

Aidan tergelak, "Oke, kali ini aku yang salah. Aku biarkan kamu menang," katanya.

Ami tersenyum, "Senang mendengar ada orang yang mau mengalah buat aku."

"Kalau buat kamu, jangankan mengalah. Berdarah aja aku sanggup," sahut Aidan.

Ami mendesis, "Ngarang!"

Kemudian suasana hening. Ami menatap Aidan dan memulai lagi pembicaraan, "Ai, inget nggak? Waktu Papa Syarif mecahin vas di rumah kamu dan kamu yang beresin?"

"Yang waktu kita mau nikah? Kok tiba-tiba bahas itu?"

Ami tersenyum seraya menggeleng, "Lagi inget aja, terus aku pengen bilang sesuatu juga sama kamu. yah, supaya kamu tahu."

"Apa?"

"Dulu, aku sempet mikir kalau aku pengen bantuin kamu beresin itu, terus aku godain kamu habis-habisan supaya kamu lupa dan akhirnya bisa ketawa. Tapi aku terlalu kaget sampe akhirnya aku cuman bisa diem aja di depan kamu," katanya.

Aidan tersenyum manis, "Kamu membuat langkah yang benar Mi. Karena kalau seandainya kamu bantuin aku atau sekedar godain aku. Kita

mungkin nggak akan nikah."

"Kenapa?"

"Karena meskipun kamu berpikir bahwa yang akan kamu lakukan adalah bentuk dari rasa simpati, aku bakalan beda nerimanya. Aku pasti berpikir kalau kamu mengasihani aku. Dan aku bener-bener nggak suka itu."

"Eyy, laki-laki dan harga dirinya," goda Ami.

Aidan tersenyum tipis. Jika dulu ia merasa benci harus membicarakan masalah ini dengan orang lain, sekarang Aidan bisa menceritakannya dengan leluasa pada Ami. Karena dari semua hal yang Aidan benci, Ami selalu menjadi pengecualian.

"Asal kamu tahu Mi, Kamu membuat aku jadi pendosa paling munafik karena melupakan sumpahku sendiri untuk tidak menyentuh sebuah pernikahan," bisiknya.

Lebih jauh lagi. Ami membuat Aidan memalingkan diri dari ucapannya yang akan menjadi sebuah pertanggung jawaban yang berat karena ia mengingkarinya.

Ami terkekeh, "Nikah sama aku enak sih ya? Aku gitu loh," bangganya.

Tertawa, Aidan mencubit pipi Ami dengan gemas dan ia tersenyum, "Makasih... udah kasih tahu aku, apa yang lebih aku butuhkan selama ini."

Ami mengerutkan keningnya, "Apa emang?"

"Kamu," katanya.

Alih-alih tersipu, Ami malah berteriak dengan geli, "Aidaaan aneeeeeeh. Gombal bangeeeet!"

Pria itu tertawa lalu menciumi Ami saking gemasnya tapi rintihan kecil Ami membuat Aidan berhenti.

"Kenapa?"

"Aidan, kayaknya aku mau ngelahirin," kata Ami dengan panik.

TBC

Aku udah selesai bikin chapter endingnya tapi ternyata menurut aku itu kejauhan loncatnya wkwkwkwk makanya aku bikin lagi chapter sebelum

ending ini, sebagai selingan dimana aku ingin menyempurnakan ending dan ingin melengkapi apa yang aku butuhkan di ending cerita ini. dan walaupun part ini amat sangat pendek, nikmati saja :)

HALO SEMUAAAAA...

Gimana puasa kalian? Lancar jaya?

Aku mah belum puasa gaes. Biasa ya kalau sudah berniat untuk mempertebal keimanan selaluuu saja ada halangan. Soalnya, jalan menuju surga mah penuh kerikil, sedangkan jalan menuju neraka mah bebas hambatan kayak jalan tol kwkwkwk

Oke, setelah mengadakan vote buat cerita selanjutnya yang akan aku posting, rupanya... pilihan kalian tidak membantu HAHAHAHAHAHAHA

Soalnya aku jadi bingung mau yang mana dulu.

Semuanya memilih untuk ceritanya MAI, adiknya Ami. JENGJENG! MONMAAP buibu, dipending dulu ya.

Kenapa? Karena AKU MAU BUAT KALIAN KANGEN SAMA SI AMI AIDAN DULU HAHAHAHAHAHA

Kan biar makin berasa kalau kangennya udah lama.

Jadi, cerita yang aku posting adalah:

KISAH JANDA DAN PERJALANAN HIDUPNYA.

Kenapa aku pilih itu? pertama, part nya udah aku ketik banyak (3 part hahahaha)

Kedua, ini bulan puasa. Kudu pinter jaga hati, adegan romantis tidak disarankan.

Ketiga, di bulan puasa ini, marilah kita membaca cerita yang menyenangkan, yang tidak menyangkut permasalahan keluarga yang selalu menguras emosi.

Keempat, waktu menulis aku berkurang karena di kantor malah bengong ga jelas, pulang ke rumah pergi ngabuburit pdahal ga puasa, weekend tiduran sampe siang, dan jadinya.. ini otak harus diasah lagi supaya lebih tajam wkwkwkwk

Untuk haru jino lanjut dong aku kerjain kok.

Oke. Segitu aja ya buat hari ini.

Chapter ending akan aku posting pas bener-bener dirasa sudah sempurna.

Jadi, selamat menunggu.

Semoga puasanya berkah ya.

Dah...

AKU SAYANG KALIAN :*

[ENDING] - All We Need Is Forever Love

All we need is forever love tonight
Forget the night and let it go
The miracle of our love
will create the most important truth to us
With your straight eyes
Look at no one but me
Don't look away
And with your gaze
My heart will go on
And I will wish for you all of the love
I have to be given to you
(IU Feat Yoo Seung Hoo – I Believe in Love)

*****

Meskipun bermimpi, aku tidak pernah ingin menjalani sebuah pernikahan.
Mengenai cinta, aku tidak pernah ingin merasakannya.
Bahagia, aku sendiri bisa menciptakannya.
Namun ketika kau ada, semua berbeda.

****

Aidan pernah melihat Ami sakit, dan ia juga pernah melihat ketika Ami menangis, tetapi ia belum pernah melihat KETIKA AMI SEKARAT SEPERTI SEKARANG! Tidak... tidak. Sebenarnya Ami tidak sekarat, wanita itu masih bisa diajak berbicara, hanya saja... wajahnya pucat pasi, tubuhnya sangat lemas sementara keningnya juga berkeringat dan yang Ami lakukan sejak tadi adalah memeluknya, menyerukkan kepalanya semakin dalam di dekapannya, dan menangis karena kontraksi yang melandanya.

Ya Tuhan!

Aidan tidak pernah membayangkan kalau proses melahirkan membuat wanita terlihat selemah ini. Haruskah Aidan menyesal karena sudah membuat Ami hamil?

"Ai... aku mau nanya boleh nggak?"

Aidan teralihkan oleh suara lirih Ami. Ia menunduk, menatap teduh wanita yang ia cintai dan tersenyum, "Apa?"

"Kamu seneng nikah sama aku?" tanyanya.

Aidan mengerutkan keningnya, "Kenapa kamu tanya itu?"

Tersenyum, Ami menggeleng, "Aku tiba-tiba kepikiran aja. Karena untuk sampai di tahap ini, sama kamu, itu sama sekali nggak pernah terlintas di benak aku."

"Ya sama. Aku juga nggak pernah kepikiran itu."

"Tapi beda tahu Ai. Kamu itu, menurut aku... semua cewek pasti mau kok sama kamu. Kamu tinggal tunjuk aja siapa yang kamu mau. Nggak kayak aku."

"Nggak kayak kamu maksudnya?"

Ami tersenyum tipis, "Kamu sendiri tahu. Kerumitan pikiran aku, kelabilan aku, keruwetan hidup aku, bahkan hal-hal jelek yang kayaknya semua nempel di diri aku. Orang kayak kamu, dapetin orang kayak aku yang bisanya bikin kesel dan ngerepotin—"

"Mi, aku nggak mau ya denger persoalan begini lagi."

"Tapi bener loh Ai, kamu akan mudah mendapatkan pasangan kalau—"

Suara Ami tersendat, ia menatap Aidan dengan takut kemudian memaksa senyumnya, "Kalau umur aku sampe di sini, kamu bisa besarin anak kita dengan bahagia dan kamu pasti bisa cari istri yang jauuuh lebih baik dari aku," katanya.

Melihat kondisi Ami saja sudah membuat Aidan tidak suka, sekarang... mendengar ucapan Ami, Aidan benar-benar tak bisa berkata-kata. Pikiran istrinya yang satu ini selalu menggila di waktu yang salah. Suaminya sedang khawatir karena kondisinya yang lemah, ia malah berbicara yang tidak-tidak.

"Kamu inget nggak apa yang aku bilang di awal pernikahan kita? Kalau aku akan menikah sama kamu beneran, hidup sama kamu, dan besarin anak kita sama-sama. Jadi, kalau nggak ada kamu, ya nggak akan bisa," katanya begitu saja.

Ami hendak bersuara, namun pintu yang terbuka membuatnya teralihkan. Seseorang masuk dan tersenyum kepadanya, "Gimana, perkembangannya?" tanya Yudi—ayahnya—yang tak pernah Ami kira kedatangannya.

Ami menoleh pada Aidan. Ia sudah menduga kalau Aidan yang pasti menghubungi ayahnya. Lihat saja sekarang, pria itu tersenyum teduh kepadanya dan memberikan Ami waktu untuk berdua dengan ayahnya.

"Aidan mau ke luar dulu Pa. Papa di sini saja dulu," katanya sebelum keluar dari ruangan.

Yudi mengangguk seraya tersenyum. Ia memperhatikan Aidan sampai menantunya menghilang dari pandangannya kemudian berbalik menatap anaknya.

Ami di sana, tersenyum tipis padanya dan membuat suasana diantara mereka terasa begitu canggung.

"Kok Papa bisa kesini?" tanya Ami, memecah keheningan setelah sekian lama.

"Aidan telpon Papa," katanya.

Ami mengangguk.

Mereka terdiam.

"Suami kamu memang baik ya nak."

Ami tersenyum tipis.

Dan Yudi tak berkata apa-apa lagi.

Kemudian mereka sibuk sendiri.

Ami memejamkan matanya untuk menahan sakit, sementara Yudi menggaruk kepalanya yang tak gatal, menatap keseluruhan ruangan Ami untuk mencari-cari bahan pembicaraan, namun ia tak mendapatkannya. Sial memang.

Lama mereka terdiam lagi sampai Yudi menatap anaknya yang terlihat begitu lemah. Ia ingat sekali, tangisan Ami ketika memergokinya berselingkuh, ketika ia pergi dari rumah, ketika ia membentak Nurul, ketika ia terlambat menghadiri wisuda Ami, lalu raut wajah kecewa Ami ketika ia lebih memilih Ajeng dari pada Nurul, dan raut dingin Ami yang masih sering menemuinya namun rasanya bukan seperti bertemu anak, melainkan bertemu teman lama, benar-benar tidak ada kehangatan. Bahkan ketika menikah pun, anaknya yang satu ini tak menangis dengan keras ketika memeluknya.

"Ami, Papa mau minta maaf sama kamu."

Satu kalimat yang Yudi ucapkan membuat Ami menoleh dan menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. Tangisnya pecah dan setelah sekian lama menutup diri pada ayahnya karena kekecewaan Ami yang begitu dalam, di tengah kesakitan yang melandanya, Ami menangis seraya memeluk ayahnya dan berkata, "Ami takut terjadi apa-apa sama Ami setelah melahirkan dan Ami nggak sempet kasih tahu Papa kalau... Ami nggak pernah benci sama Papa."

Seburuk apapun seorang ayah. Sejahat apapun perlakuannya, ikatan keluarga tetaplah ada, darahnya yang mengalir di tubuh kita tetaplah nyata. Sebenci apapun kepada seorang ayah, bagi seorang anak... ia tetaplah raja.

****

"Kamu kok malah di sini? harusnya kamu temani Ami di dalam Aidan."

Aidan sudah lelah dengan segala kekhawatiran yang melandanya dan kini lelahnya bertambah dengan suara besar dan kasar yang didengarnya dari ayahnya.

Pria itu menoleh dan menatap ayahnya dengan sinis, "Papa nggak liat tadi, ada ayahnya Ami?" katanya.

"Hubungannya apa? sebagai seorang suami. Kamu harusnya selalu ada untuk istri kamu. mau dia ditemani ibu atau ayahnya, harusnya kamu tinggal saja di sana."

Aidan mendengus, "Cara Papa berbicara, seperti kelakuan Papa sama Mama bener aja."

"Aidan!"

Aidan mengusap wajahnya dengan kasar. Ia menatap ayahnya dengan sorot matanya yang lemah, seketika wajahnya terlihat begitu kuyu dan segala kekhawatiran yang disembunyikannya muncul ke permukaan.

"Pa, Aidan nggak sanggup lihat Ami," katanya dengan lemah.

"Memikirkan bahwa Ami harus meregang nyawa karena melahirkan udah bikin Aidan nggak bisa ngapa-ngapain," keluhnya.

Syarif menatap anaknya dengan kebingungan, raut wajahnya yang keras melembut sedikit. Ia berjalan untuk menepuk pundak Aidan dan berkata, "Makanya, temani dia," katanya.

Sekarang, Aidan menatapnya penuh tanya, "Aidan penasaran. Waktu Aidan lahir, Papa nemenin Mama?"

Syarif menggeleng, "Papa lagi ada di pesawat. Proses kamu lahir cepat sekali, makanya Papa nggak keburu."

Pria itu—Aidan, tersenyum miring, "Pantes," katanya dengan kecewa.

"Apa?" tanya Syarif.

"Pantes, Papa memperlakukan Mama kayak begitu, bentak-bentak Mama seenaknya dan selalu menyebut Aidan itu anaknya Mama, bukan anak kalian. Ternyata itu penyebabnya."

"Maksud kamu Aidan?"

Aidan bangkit dari duduknya. Ia menatap ayahnya dan berkata, "Aidan Pa, barusan. Saat lihat Ami benar-benar nggak berdaya karena mau melahirkan. Rasanya Aidan nggak akan pernah mau menyakiti Ami, karena Aidan mau bahagia sama Ami, Aidan nggak bisa merasakan rasa sakit yang Ami rasakan sekarang, nggak bisa rasain perjuangannya sekarang, nggak bisa rasain kerepotannya dari pertama hamil sampai nanti anak kami mulai tumbuh, nggak bisa. Tapi Aidan jadi mikir, setelah separah itu Aidan membuat Ami kesusahan... rasanya Aidan nggak mau berbuat sesuatu apapun untuk menyakiti Ami Pa. Dan mungkin karena itulah, karena Papa nggak ada di samping Mama saat Mama hampir meregang nyawa, Papa jadi nggak menghargai kehadiran Mama. Dipikiran Papa, Mama bakal selalu ada untuk Papa. Padahal Aidan, melihat Ami begitu aja Pa, dipikiran Aidan... Aidan nggak bisa bertahan kalau misalkan Ami kenapa-kenapa."

Setelah panjang lebar mengucapkannya, Aidan pergi meninggalkan ayahnya sementara Syarif terdiam di tempatnya. Ia kehilangan kata-kata, karena ucapan anaknya menyentak seluruh indranya.

****

Lima Jam Kemudian.

"Bayinya laki-laki, beratnya 3 kg."

"Alhamdulillah!"

Ami tak bisa berhenti menangis ketika perjuangannya benar-benar membuahkan hasil yang begitu membahagiakan. Yudi—ayahnya tak henti-hentinya tersenyum dan menciumi kepala Ami sedangkan Aidan—suaminya menggenggam tangan Ami dengan sangat erat dan menciumnya.

Jika sekarang adalah hari terakhir Ami berada di dunia ini, Ami benar-benar bisa pergi dengan tenang karena ayahnya ada di sini, menguatkan

Ami dan menyadarkan Ami bahwa ayahnya adalah orang yang masih bisa ada untuk anaknya—walaupun hanya saat ini saja—dan Aidan—suaminya yang terus mendukungnya dan tersenyum pada Ami, menenangkan Ami dan melalui semuanya bersama Ami. Tetapi manusia selalu serakah bukan? Alih-alih merasa cukup untuk hari ini saja, Ami malah berdo'a kepada Tuhan untuk mencukupkan umurnya agar bisa merasakan momen-momen bahagia seperti ini lagi dalam hidupnya.

Suster memberikan Ami bayinya, dan air matanya menetes ketika ia melihat sosok kecil yang sebelumnya berada dalam tubuhnya, kini sudah berada dalam dekapannya.

Suara tangisnya melengking dengan indah, menggetarkan hati Ami hingga ia kembali menangis karena tidak percaya dengan apa yang berada di hadapannya. Ami menyentuh tangan kecil bayinya dan menghitung jarinya, lengkap. Ia menangis lagi.

Dulu, Ami mendambakan seorang anak dan hanya bisa menggendongnya sebentar saja karena mereka adalah keponakan-keponakannya. Tetapi sekarang... Ami memilikinya.

****

"Namanya?" tanya Asna saat semua keluarga sudah berkumpul di ruangan rawat Ami dan menatap bayi dalam gendongan Ami yang sedang tertidur pulas.

"Syahdan Izza Zulfikar," sahut Aidan dengan lantang.

Ami tersenyum malu-malu, "Syahdannya itu dari nama Safa sama Aidan, tapinya kita sempurnakan jadi Syahdan. Bagus nggak Ma? Kata Aidan, artinya yang melihat kebenaran."

"Kalau aku cari di google," kata Mai seraya menatap ponselnya. Gadis itu melanjutkan, "Nama yang barusan disebutin sama bang Aidan artinya adalah orang yang melihat kebenaran, orang yang memiliki kehormatan, dan orang yang memiliki ketegasan juga ketajaman dalam melihat mana yang benar dan mana yang salah. Wow! Jadi apa nanti ponakan aku udah gedenya?"

"Yang pasti nggak jadi kayak kamu Mai, jadi ayam kampus betina," ledek Aidan.

Mai mendengus sementara semua orang menertawakannya.

"Dipanggilnya Adan?" tanya Mai lagi. Mencoba mengalihkan mereka semua dari acara menertawakannya.

Aidan mengangguk, "Mungkin."

"Pusing kali. Bapaknya Idan, anaknya Adan, nanti adeknya Udan?"

"Hiii. Jangan mikirin adeknya dulu Mai. Belum sanggup kakak, kapok," kata Ami.

Aidan tertawa, "Gimana nggak kapok. Jahitannya banyak," katanya.

"Yah, percuma dong Mi. Normal juga, tetep dijahit," sahut Nurul.

Ami mengerucutkan bibirnya, "Ami kira nggak dijahit tahu Ma."

"Ya, kalau nggak mau dijahit. Kamu harusnya diem aja, jangan banyak gerak."

"Ya abisnya pegel."

Yudi tertawa, "Selain gerak-gerak, banyak ngeluh juga kamu nak."

"Ngeluh gimana?" tanya Nurul, antusias pada Yudi.

"Masa tadi Ami bilang, 'Ai. Aku nggak mau lagi. Sakit banget.' terus, 'Mama, maafin Ami kalau Ami nakal.' Dan satu lagi, 'Mama Asna, gimana rasanya waktu lahirin Aidan? Gini juga nggak? Kalau gini, Ami takut anak Ami kayak Aidan udah gedenya.' Lah kan, anaknya dia memang anaknya Aidan, ya pasti sama kayak Aidan udah gedenya."

Seisi ruangan ramai dengan tawa. Semua orang menertawakan Ami dan sibuk tersenyum menyapa anaknya satu persatu sementara Ami. bersandar di atas ranjangnya dan menyaksikan keindahan yang menurutnya tak pernah bisa tergantikan.

Ia menoleh pada bayinya dan tersenyum.

Ternyata, kehadiran anaknya bukan hanya membahagiakan baginya, tapi bagi semua orang juga.

Dan Ami bersyukur pada Syahdan, karena anaknya ini... pemersatu keluarganya.

Lihat saja sekarang.

Syarif yang biasanya ketus pada istrinya, tak berhenti memeluk istrinya seraya membicarakan cucunya. Yudi juga Nurul yang bermusuhan bahkan tak ingin duduk berdampingan di pelaminan ketika Ami menikah, kini malah berbincang mengenai cucu mereka. kalau Mai sih jangan ditanya, dia sibuk memotret Syahdan sementara Omanya Aidan, kali ini sosok wanita angkuh yang selalu membicarakan harta itu menghilang, berganti dengan sosok lembut yang begitu bahagia akan kehadiran sosok yang ia nanti-nantikan dalam hidupnya, anak dari Aidan—cucu kesayangannya.

Ami menoleh pada Aidan yang rupanya tertegun karena hal yang sama dengannya.

Meraih tangan Aidan, Ami meminta Aidan untuk mendekat kepadanya, "Aku cinta sama kamu," bisiknya.

Ciuman hangat ia terima di kepalanya. Aidan menciumnya dan berkata, "Kalau masih ada kata yang maknanya lebih dari sangat, aku akan mengatakannya disertai ucapan aku cinta kamu juga,"

Ami terkikik. Ia menatap Aidan dengan pelototannya dan pipinya yang merona merah, malu karena mendengar ucapan Aidan kepadanya.

"Udah bisa malu-malu begini, padahal tadi nangis parah," ledek Aidan padanya.

Ami mencibir, "Sendirinya juga nangis. Waktu gendong Syahdan, waktu adzanin Syahdan, uhh... mana nangisnya parah banget Ai, kamu kayak anak kecil ilang mainan," balasnya.

Aidan tertawa tanpa suara. Memang benar. Karena rasa haru yang membuncah dalam hatinya, Aidan menangis sejadi-jadinya. Padahal ketika mereka menikah, rasanya biasa saja, tidak ada perasaan haru sedikitpun dalam diri mereka, tetapi sekarang berbeda.

*****

Dua minggu kemudian

"Mi, aku—"

Aidan menghentikan ucapannya sesaat setelah ia melihat Ami tengah tertidur seraya memeluk Syahdan yang masih menyusu kepadanya. Segurat senyum terlukis di bibirnya. Setelah Syahdan lahir, momen-momen yang paling Aidan nantikan adalah hal ini; melihat Ami juga Syahdan yang sedang tertidur, sedang bermain (meskipun hanya Ami yang berbicara sementara Syahdan membuka matanya sedikit-sedikit saja), atau Syahdan yang sedang tertidur sementara Ami yang sedang menonton TV atau sekedar memainkan ponselnya.

Pulang menjadi hal terfavorit untuknya sementara rumah menjadi tempat paling nyaman baginya. Padahal dulu, ketika Aidan belum menikah dan masih tinggal di rumah orang tuanya, rumah bukanlah tempat yang cocok baginya karena di sana hanya terdapat perdebatan dari ayahnya untuk ibunya. Tapi rumahnya yang satu ini, menjadi tempat ternyaman

untuknya karena mereka berdua; Ami dan Syahdan. Kedua orang yang posisinya sama pentingnya dengan oksigen dalam hidup Aidan.

Berjalan perlahan, Aidan membenahi letak selimut untuk menutupi tubuh Ami, tapi wanita itu terusik. Ia membuka matanya dan terkejut dengan kedatangan Aidan.

"Oh, Aidan, air buat—"

"Nggak apa-apa sayang, tidur aja dulu," katanya.

Ami menggeleng. Ia bangkit dari tidurnya seraya mengucek matanya. Meskipun wajahnya terlihat lelah, tetapi Ami selalu tersenyum, katanya sih kan memang ini maunya, meskipun tetap saja kadang Ami manja karena putingnya lecet saat ia menyusui.

Wanita itu kembali dengan segelas air di tangannya. Ia menyodorkannya pada Aidan, kemudian setelah Aidan meminumnya, Ami malah memeluknya—bermanja-manjaan padanya.

"Capek ya? Syahdan rewel hari ini?" katanya.

Ami menggeleng, ia memeluk Aidan lebih erat, "Dia rewelnya kan malem, jam tidurnya masih belum teratur. Aku lagi pengen aja meluk kamu begini."

Aidan tertawa. Ia membenahi posisinya di atas ranjang agar Ami nyaman dalam pelukannya.

"Maaf ya, kita masih tinggal di apartemen," kata Aidan tiba-tiba.

Ami mengangguk, "Nggak masalah. Soalnya aku belum sanggup kayaknya kalau harus tinggal di sebuah rumah, beres-beresnya mantep. Jadi ibu Rumah tangga itu capek banget. Kerjaan nggak ada abisnya," gerutunya. Memang benar. Yang Ami alami saat ini ya begitu. kesannya jadi ibu rumah tangga enak karena hanya tinggal di rumah saja, padahal kenyataannya, di rumah pun dia tidak diam. Bangun tidur, Ami menyiapkan sarapan dan keperluan Aidan seraya menyiapkan Syahdan juga, setelah Syahdan tidur, ia akan membersihkan dirinya, lalu membersihkan rumah, mengurus Syahdan lagi, lalu rumahnya berantakan, dan ia bereskan lagi, lalu Ami masak untuk makan malam Aidan, Syahdan menangis, kemudian ia bereskan lagi dapurnya, belum lagi kalau Aidan pulang dan menambah pekerjaan rumahnya dengan menyimpan barangnya dimana saja atau membawa pekerjaan kantornya dimana banyak berkas-berkas berceceran. Ya Tuhan! Ami benar-benar tidak menyangka semua orang yang sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga mengalami hal seperti ini dan mereka kuat melaksanakannya. Luar biasa!

"Mi, aku bau, BTW," ucap Aidan ketika Ami malah betah berada dalam pelukannya.

Ami menggeleng kuat, "Aku tahan deh baunya Ai, abis kalau kamu sekarang mandi dulu, aku pasti ketiduran, dan bangun-bangun pas malem, terus kita berdua malah repot sendiri urusin Syahdan, boro-boro bisa pelukan begini."

Aidan tersenyum senang, "Aku bener-bener suka Ami yang terus terang begini," katanya.

Ami mencubit pinggangnya sebagai bentuk peringatan pada Aidan.

Mereka terdiam sejenak, saling berpelukan dan menyalurkan perasaannya masing-masing lewat kedekatan kecil yang penuh makna ini.

Sampai Aidan mengusap lembut rambut Ami dan berkata, "Tahu nggak Mi, kenapa dulu aku nggak mau nikah?" tanyanya.

Ami memiringkan kepala untuk berpikir sejenak, "Karena kamu mau hidup sama Mama Asna aja kan berdua?" tanyanya.

"Iya, tapi ada hal lain lagi."

"Apa?"

"Aku males menikah karena Rengekan istri, ancaman mertua, lalu Mama yang mengadu karena kelakuan istri aku, belum lagi dengan cekcok antar keluarga yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga nantinya, semua itu bener-bener memuakkan. Serem juga bayanginnya."

"Oh..."

"Tapi menikah sama kamu nggak kayak gitu Mi."

"Terus. Kayak gimana?" tanya Ami.

"Menikah sama kamu itu bagaikan dapet proyek jangka panjang yang harus aku kerjakan sungguh-sungguh, nggak bisa seenaknya karena kalau gagal, belum tentu aku dapet proyek yang sama lagi."

Ami mengerucutkan bibirnya, "Kamu nyamain aku sama proyek?"

Aidan tergelak, "Yah. Ini proyek terbaik yang pernah aku miliki. Harganya tak ternilai Mi."

Seketika Ami tertawa, "Gombal," katanya.

Aidan mencubit pipinya dengan gemas, "Aku serius," katanya. Ia menatap Ami dan melanjutkan ucapannya lagi, "Menikah sama kamu, aku nggak dapet tuh rengekan kamu, lalu aduan Mama, dan berbagai macam campur tangan keluarga yang memperparah hubungan kita, padahal keluarga kamu terbilang keluarga besar."

"Itu karena awalnya kan prinsip kita membantu tanpa saling mengganggu."

"Itu sih prinsip kamu aja. Aku kan seneng banget gangguin kamu Mi," kata Aidan.

Ami tersenyum tipis. Benar juga.

Aidan tersenyum, "Dapetin kamu, menjebak kamu sama aku, itu hal mudah Mi. gampang banget, karena ada sesuatu yang bisa membujuk kamu. Tapi meraih kepercayaan kamu... itu yang susah," katanya.

Benar, sepanjang perjalanan mereka. Yang sulit Aidan lakukan adalah mendapatkan kepercayaan Ami. Bukan kepercayaan Ami padanya saja, tetapi kepercayaan Ami pada dirinya sendiri.

Ami tersenyum miris, "Setelah apa yang terjadi selama hidup aku. Aku mungkin takut untuk percaya bahwa aku bisa dapet kebahagiaan lewat apa yang terjadi dalam hidup aku. aku mungkin takut untuk percaya bahwa akan datang seseorang yang menguatkan aku, menjadi tempat aku bersandar, menjadi pegangan aku, menjadi penyemangat aku, dan menjadi orang yang selalu ada buat aku. aku mungkin takut untuk percaya hal itu Ai."

Sebuah luka, tersembunyi sedalam apapun di sana, akan tetap muncul ketika kita mengingatnya, dan luka yang sudah mengakar dalam diri Ami itu menjelma menjadi air mata yang menuruni pipinya.

Ami menatap Aidan seraya terisak, "Aku suka takut. Kalau aku mulai percaya hal itu, kalau aku mulai berharap pada seseorang, kalau aku mulai merasa bahagia, aku takut semuanya hanya sementara. Pada akhirnya, hasilnya tetap sama. aku ditinggalkan."

Karena bagaimana pun, ditinggalkan adalah hal terburuk yang bisa menjadi bencana besar dalam hidup manusia, sekuat apapun ia, pada awalnya ia akan hancur juga.

"Makanya. Aku milih hidup sendiri aja dan nggak mau terlibat sama laki-laki," lanjutnya.

Mereka berdua mirip. Ami tidak percaya dengan hidupnya, pun Aidan... ia juga tidak bisa percaya pada siapa-siapa karena keluarganya sendiri—hanya ibunya yang selalu mengapresiasi apa yang ia lakukan. Sehingga, bahkan ia sudah tidak tahu lagi yang ia lakukan dalam hidup adalah kepercayaan diri, atau sebuah bentuk pertahanan diri.

"Sulit juga Mi, untuk memahami isi pikiran kamu yang rumit itu."

Ami mengangguk setuju, "Aku sendiri hampir kewalahan," katanya.

"Tapi, aku senang mendengar kamu jujur kayak barusan," ucap Aidan.

Ami tersenyum tipis, "Gimana ya, sekarang kayaknya ada ganjelan besar banget kalau aku nggak jujur sama kamu. Tahu deh Ai, kayaknya aku takut kualat lagi sama kamu," candanya.

Aidan tertawa tanpa suara. Ia menjawil hidung Ami dengan gemas kemudian memeluknya dengan erat.

"Aku sudah sejauh ini untuk dapetin kepercayaan kamu, dan aku juga nggak bisa janjiin apa-apa Mi. aku cuman mau bilang, kalau kamu sanggup, kalau kamu mau terus hidup sama aku... ayo. Kita arungi perjalanan kita yang masih panjang ini," katanya dengan sungguh-sungguh.

Ami memeluk Aidan dengan erat seraya berkata, "Setuju!"

Karena sesungguhnya, inilah yang harus mereka lakukan.

Perjalanan hidup seseorang tidak lah mudah, pun perjalanan dalam menjalin sebuah hubungan, apalagi sebuah pernikahan.

Ami tidak bisa lagi mengandalkan isi pikirannya yang sangat rumit, namun ia bisa membagi kerumitannya dengan Aidan dan memecahkannya bersama-sama.

Pun Aidan, pria itu tidak bisa lagi mencari pengakuan-pengakuan dari ayahnya hanya untuk merasa bahwa ia adalah pria yang bisa diandalkan, Aidan hanya perlu melakukan semuanya dengan baik, menunjukkannya pada Ami, dan sebuah penghargaan besar akan ia terima; kebahagiaan Ami.

Rasanya bahagia sekali, mengetahui kenyataan bahwa keduanya dapat saling mengandalkan untuk kehidupan mereka.

Kerumitan Ami, Aidan bisa mengatasinya.

Kesulitan Aidan, Ami bisa membantunya.

Luka Ami, Aidan bisa menyembuhkannya.

Dendam Aidan, Ami bisa memadamkannya.

Karena mereka adalah sepasang manusia yang saling bertemu, menumbuhkan kepercayaan, menyembuhkan luka, dan mengejar bahagia.

Sesungguhnya, bukan bayilah yang mereka butuhkan sejak awal.

Tetapi...

Cinta.

Satu kata yang sempat menghilang dari hidup keduanya.

Satu kata yang tak pernah terpikir akan muncul dari hati keduanya.

Satu kata yang jauh dalam hidup keduanya.

Dan...
Satu kata yang kini mengikat keduanya.
Selamanya.

END

ALHAMDULILLAHIROBBILALAMIN... MASYAALLAH.

Untuk sampai pada tahap ini, aku harus menempuh waktu selama hampir 7 bulan! Tahap terlama kedua dari cerita yang aku bikin wkwkwkwwk

Nulis cerita ini penuh emosi banget. nangis, ketawa, greget, sampe iri sama Ami yang bisa bener-bener sembuhin dirinya dengan adanya Aidan di samping dia.

Gaes, gak mudah... sembuhin diri yang sangat bermasalah seraya mencari seseorang yang tepat untuk kita. Masalahnya si Ami ini udah kejebak sama si Aidan, jadi ia mencoba aja menjalaninya meskipun mungkin dia masih sangat bermasalah dengan isi pikirannya.

Tau gak, manusia itu cenderung bersikap negatif terhadap dirinya sendiri. kenapa? ya, karena pengalaman yang dia dapat. Bukan dijadikan pelajaran, tapi malah dijadikan trauma, dijadikan ketakutan. *come on!*

Pengalaman pahit hanya akan merusak masa depanmu kalau kamu masih aja memikirkannya. Percaya sama aku! karena pengalaman pahit juga mulai merusak masa depan aku HAHAHAHAHAHAHAHA

Btw, aku iri sama ami. Sungguh sungguh iri. Karena Ami bisa ketemu Aidan, bisa ketemu orang yang tepat buat dia, yang bener-bener bisa mengatasi dia dengan baik. OH TUHAN AI PAWANG AKU DIMANA ATUH DIAAA KENAPA BELUM DATANG JUGAAAAA.

Banyak yang bilang "Emang aidan ada gitu di dunia nyata?"

Jawabannya adalah ADA.

BANYAK.

Memang gak persis seperti Aidan, tapi kepeduliannya... aku udh menyaksikan secara nyata. Dan dua duanya adalah suami temen aku, lalu yang satu adalah sepupu aku

Jadi si temen aku ini, cobaan pernikahan dia berat banget (menurut aku) tapi suami dia tuh selalu ada buat dia, dan mereka harmonis banget kayak org pacaran aja gitu. kemana2 berdua, mesra, terus memang gak pernah berantem parah.

Lalu ada yang bikin aku terharu sampe ingin nangis (sumpah sih nih badan air mata semua) aku bener2 bisa liat kehangatan dari si rasa kasih sayang suaminya temen aku yang satu lagi. jadi, temen aku nggak bisa cape-cape gitu, dia naik tangga harus pelan-pelan DAN KALIAN TAU? Suaminya, gandeng dia, nemenin dia, naik tangga pelan-pelan. Semuanya diperhatiin sampe sampe JALAN DOANG YA AMPUN JALAN DOANG DIA PASTIIN KAYAKNYA KALAU ADA KERIKIL KECIL AJA PASTI DIA BUANGIN. Masyaallah... aku sampe mikir, gila sih. seberat apapun cobaan mereka, pasti mereka bisa lewatinnya sama-sama. wong dua duanya saling sayang gitu.

Yang sepupu aku, mereka pindah rumah ke kontrakan baru, dan kalian tahu... di keramiknya itu ada noda bekas cat yang gak terlalu banyak dan sebenernya gak terlalu mengganggu juga karena posisinya itu di dapur, lalu istri sepupu aku bilang "Aa, ih ini ilangin lah." Dan KALIAN TAU... SEMALAMAN SUNTUK SEPUPU AKU NGERIK NGERIK KERAMIK BUAT ILANGIN TUH NODA CAT! MASYAALLAH... aku sampe. Egilaaaa, demi istri banget ye. Itu dikerik kerik pake piso loh yang mana sebentar aja bikin tangan pegel.

Istrinya juga kan suka doraemon, dia sampe bilang begini, "Duh ka, aa belum bawa si teteh ke kafe doraemon itu. pasti si teteh bakal seneng banget dibawa kesana."

Gaes. Sampe niat gaes. Mau bawa ke kafe doang gaes. MASYAALLAH APAKAH MEMPUNYAI SUAMI SEMENYENANGKAN INI HAHAHAHAHA

Kayak beberapa orang yang suka komen dan ceritain suaminya juga di sini, aku suka seneng aja gitu baca ceritanya.

dan ternyata memang kita-kita punya 'aidan' versi kita sendiri dalam kehidupan kita wkwkwkwk

masalahnya, untuk dapetin aidan versi kita sendiri, prosesnya gak gampang.

Harus kenal orang dulu, harus buka hati dulu, harus mau coba dulu, dan harus menjalani segala macam proses melelahkan yang bikin kita kadang

mikir "Ah udahlah mau mikirin akhirat aja. jodohmah urusan dunia. Akhirat ajalah udah"

Percayalah. Perkataan itu hanya kamuflase belaka. HAHAHAHAHA

Intinya setiap orang pasti mengalami perjalanan sulit dalam menemukan ketenangan hatinya.

Pesan aku, tetap semangat! Singkirkan pikiran engga engga, dan jangan banyak berpikiran iya iya. udah, itu aja.

Dan satu.

Percaya sama Tuhan.

Kata kak ika Natasa, kita suka lupa bahwa dalam hidup ini, ada porsi kita dan ada porsi Tuhan.

Udah, itu aja. semoga bisa kita tanamkan baik-baik dalam hati. ini juga aku bilang gini untuk mengingatkan diri sendiri hahahahaha

Akhir kata... terima kasih buat kalian yagng setia banget ikutin perjalanan Aidan dan Ami yang dimulai dengan "Mbak mau punya bayi sama saya?" sampai berakhir dengan "Kalau kamu mau, ayo kita arungi perjalanan kita yang masih panjang ini sama-sama."

Dari semua cerita yang aku bikin, Ami dan Aidan ini punya makna paling dalam. Kenapa? karena kisah mereka bisa menyentuh hati banyak orang HAHAHAHAHAHAHA

Perpisahannya nanti aja soalnya abis ini masih ada xtra part.

Dah.

AKU SAYANG KALIAN :*

EXTRA PART

"Ami, kamu lagi apa di dalem? Kok tega banget biarin Syahdan main tanah di taman."

Ami yang sedang sibuk menggoreng ikan membereskan dulu pekerjaannya lalu mematikan kompor dan mendelik tajam pada suaminya yang sejak punya anak hobinya berteriak dengan omelannya dan protesannya mengenai hal ini dan itu yang membuat Ami benar-benar merasa pusing karena dia sudah menikahi pria gila berbicara yang ternyata kalau mengomel bisa membuatnya gila juga! Huh! Padahal Ami kira taraf omelan parah Aidan adalah ketika Ami hamil saja. Rupanya, semakin parah. Tsk. Semakin ke sini, sifat manusia memang semakin terlihat.

"Ai, aku lagi goreng ikan. Syahdan mau makan," jawabnya.

"Mau makan gimana? Anaknya main tanah gitu."

"Ya, kamu temenin aja dulu lah Ai. Ngapain juga kamu malah samperin aku terus anaknya dibiarin? Sama aja boong. Papanya Syahdan, ambil tindakan dulu seharusnya, baru berbicara," sindir Ami dengan tajam.

Aidan berdecak, lalu berbalik dan berjalan cepat keluar sementara Ami menghela napasnya.

Oke. Mengandung, melahirkan, menyusui anak itu memang sulit. Tetapi membesarkan anak lebih sulit lagi. ditambah, yang Ami besarkan juga bukan satu, tapi dua. Syahdan, dan Papanya. Aidan. Ya Tuhan.

"Mi, tangannya Syahdan kotor ini."

Suara Aidan membuat Ami berjalan dengan cepat dan menghampiri mereka berdua ke taman belakang rumahnya.

Ami mengambil selang yang menggulung di sudut taman, menyalakan keran dan membasuh tangan Syahdan yang kotor karena anak itu bermain tanah.

Heran juga memang, mainan Syahdan banyak sekali, tapi hobinya malah bermain tanah di taman belakang rumah. Ini semua gara-gara Aidan mengajaknya menanam bunga dua minggu yang lalu. Lihat, Syahdan jadi ketagihan kan, setiap berada di taman belakang, katanya dia mau menanam bunga buat Mama. Iya, Ami terharu sih dengan tekad anaknya

yang ingin menanam bunga untuknya, tapi masalahnya... tangan Syahdan kotor, bajunya kotor, kukunya kotor, dan yang lebih parah lagi... hati Ami juga kotor, karena Aidan akan mengomel seharian melihat anaknya dalam keadaan yang kotor.

Arggg. Terkadang Ami menginginkan Aidan untuk bekerja jauh saja darinya. Sayang sekali, Aidan memberikannya hadiah rumah yang disertai bonus. Dipinggir rumah mereka, ada kantornya Aidan, jadi pria itu bisa bulak-balik ke rumah pada jam kerja karena mereka bertetangga. Ya Tuhan.

"Mi, kuku Syahdannya kotor," kata Aidan.

Ami juga tahu! tidak usahlah diberi tahu.

"Ya, gimana Ai, namanya juga dia main tanah."

"Ya, kamu. Kenapa nggak cegah dia main tanah sih Mi. kotor itu."

"Ya, aku kan lagi buat makanan. Aku nggak mungkin bawa-bawa Syahdan deket kompor Ai. Masih mending dia mainan tanah kan, dari pada mainan minyak panas."

"Ya Allah, ngomong kok nggak pake bismillah."

"Ih, bukan gitu Ai. Maksud aku, bermain tanah itu juga ya nggak jelek-jelek amat untuk anak. Biarlah, biar dia bereksplorasi. Toh Syahdan juga udah tahu kalau dia nggak boleh makan tanahnya. Kalau tanahnya dimakan, baru kamu panik."

"Ami, yang namanya pencegahan itu—"

Sebelum Aidan menjelaskan apa yang sedang dia katakan layaknya sebuah presentasi bisnisnya, Ami memangku Syahdan dan mengajaknya masuk ke dalam rumah. Ia berjalan menuju kamar Syahdan untuk mengganti baju anaknya sementara Aidan—pria itu masih terdengar mengomel di belakangnya.

Untung saja. Untung saja Ami tinggal jauh dari Ibu dan Ibu mertuanya. Bayangkan kalau dia masih di Jakarta, kedua Ibunya pasti sibuk sekali mengomelinya seperti cara Aidan mengomelinya dan Ami yakin... hidupnya tak akan setenang biasanya.

Benar, mereka pindah dari Jakarta. Saat usia Syahdan sembilan bulan, Aidan menepati janjinya untuk membawa Ami pindah dari Apartemen. Pria itu memberikan kejutan manis untuknya, sebuah rumah yang berada di Bandung, di daerah Dago, dimana udara masih terasa sangat sejuk, dengan taman yang luas dan lingkungan yang sehat. Benar-benar sesuatu yang sangat Ami dambakan!

Awal-awal pindah, Aidan masih bolak-balik Bandung-Jakarta dalam urusan pekerjaannya, barulah ketika Syahdan berusia dua tahun, Aidan resmi memindahkan kantor operasionalnya ke Bandung, meskipun segala jenis administrasi tetap di Jakarta, karena alamat kantornya tidak berubah, jadi memang sesekali Aidan akan pergi ke Jakarta untuk mengurus beberapa dokumen yang ia perlukan. Dan karena bagian pajak di perusahaannya memilih untuk *resign*, pada akhirnya Ami yang mengerjakan segala jenis perpajakan di perusahaannya Aidan. Hanya saja, ia mempekerjakan asisten sehingga Ami hanya tinggal memeriksa dan mengawasinya saja.

****

"Adan mau itu."

"Aku mau itu."

Pasangan ayah dan anak ini memang paling serasi. Sungguh. Menunjuk makanan saja mereka kompak sekali, dan Ami sering mengalami hal ini. Kalau Ami mengambilkan makanan untuk Aidan dulu, Syahdan pasti menangis karena dia ingin mendapatkan makanannya lebih dulu, dan kalau Ami mengambilkan makanan untuk Syahdan lebih dulu, Aidan malah protes dengan mengatakan, "Bukannya harus utamain suami dulu ya Mi?", jadi... setelah apa yang terjadi, Ami memilih untuk mendekatkan kedua piring makanan ke hadapan Aidan dan Syahdan supaya mereka bisa mengambilnya sendiri. Aman kan?

Setelah Syahdan mengambil apa yang dia mau, Ami meraih piringnya dan mulai menyuapi anaknya.

"Bismillah dulu," kata Ami.

"Bismiahilohmanilohim," sahut Syahdan dengan suara cadelnya.

Aidan tertawa, selalu lucu mendengar suara cadel Syahdan sementara Ami masih sibuk membimbing anaknya berdo'a sebelum menyuapinya.

"Mi, kita mau berangkat jam berapa?" tanya Aidan tiba-tiba.

"Keretanya kan jam empat Ai, ya kita berangkat jam tiga aja lah. Toh ke stasiun nggak macet-macet amat."

"Tapi kan kita nggak akan pake mobil kesananya, pasti repot kalau pergi jam segitu. Belum nunggu Grab yang lama ke sininya."

Err... bapak satu anak ini.

"Ya udah, jam setengah tiga aja."

"Nggak. Kita berangkat jam dua."

Seketika Ami mendelik, "Mau ngapain, nongkrong di stasiun?"

Aidan menatapnya dengan penuh pengertian, "Lebih baik kita nongkrong di stasiun lama, sayang. Dari pada kita buru-buru dan banyak yang ketinggalan," ucapnya.

****

"Yeeeaaaaaa!"

"Dan nongkrong di stasiun lama membuat anak kita menggila," gerutu Ami saat mereka sudah tiba di stasiun dan Syahdan malah berlarian membawa mainan pesawatnya.

Aidan menggaruk kepalanya yang tak gatal, merasa bersalah pada istrinya dan ia harus melakukan sesuatu mengenai hal ini.

Pria itu berjalan dan menghampiri anaknya, "Adan, duduk yuk sayang di sana," tunjuknya pada kursi tunggu stasiun.

Syahdan menggeleng, "Adan mau main pesawat."

"Tapi di sini bukan tempat main pesawat. Harusnya Adan simpan dulu pesawatnya, untuk nanti dimainin di Semarang. Kalau Adan mainin pesawatnya sekarang, nanti pesawatnya capek, nggak bisa main sama Adan di sana."

"Nda apa-apa Papa, Adan bisa main sama Papa di sana."

Ekspresi wajah Aidan berubah sementara Ami yang memperhatikan mereka tak bisa menahan tawanya.

Rasakan!

Pria pintar berbicara itu punya lawan yang sebanding sekarang.

"Tapi kalau Adan mau main sama Papa, Adan harus simpen pesawatnya sekarang. coba lihat deh nak, di sini nggak ada yang main pesawat. Semua kakak-kakak, om, tante, duduk nunggu kereta. Adan juga duduk yuk?"

Anak itu menatap ayahnya dengan bibirnya yang mengerucut dan terlihat menggemaskan sementara Ami mulai mendekat dan mengulurkan tangannya. Seketika, anaknya tersenyum dan merentangkan tangannya untuk minta digendong oleh Ibunya.

Aidan yang memperhatikannya menghela napas. Kalau dengan menggendong Syahdan bisa menghentikannya, sudah sejak tadi Aidan gendong saja anaknya. Ah, kenapa tidak kepikiran sih?

"Mama! Adan mau ituuuu!" tunjuknya pada toko camilan di depannya.

*****

"Papa itu apa?"
"Rel kereta."
"Kayak punya Adan di rumah? Lelnya thomas?"
"Iya, Adan."
"Kok besal?"
"Kan keretanya juga besar."
"Kok ada batunya. Punya Adan nda ada batunya."
"Punya Adan kan mainan."
"Ini bukan mainan?"
"Ya bukan, ini kan beneran."

Ami yang sejak tadi duduk memperhatikan suami dan anaknya tersenyum tipis. Dalam setiap kebersamaan mereka, Ami selalu suka ketika Aidan tengah menggendong anaknya lalu berbincang sebentar dengannya. Hal-hal yang dulu juga Ami lakukan bersama ayahnya ketika mereka masih tinggal bersama, namun Ami tak berakhir bahagia kan karena ayahnya pergi meninggalkannya, tetapi Aidan dan Syahdan... Ami dapat membayangkan bahwa acara berbincang mereka akan terjadi sepanjang hidupnya.

Saat Syahdan sekolah, kuliah, bekerja, atau bahkan menikah, dia pasti akan tetap bisa berbincang-bincang dengan ayahnya dan Ami akan melakukan hal yang sama; memperhatikan mereka dengan hangat dan penuh senyum kebahagiaan.

"Berapa tahun mbak anaknya?" pertanyaan tiba-tiba dari seorang wanita yang duduk di sampingnya membuat Ami menoleh dan tersenyum, "Dua tahun setengah mbak."

"Lucu yaa," katanya.

Ami terkekeh, "Alhamdulillah, dapet yang lucu," candanya.

"Aku juga pengen nih punya anak," sahutnya, "Iya nggak yaang?" lanjutnya seraya menoleh pada pria di sampingnya—suaminya.

"Kita lagi promil mbak, do'akan punya anak selucu anak mbak ya," ucap sang suami.

Ami menganggukkan kepalanya, "Semoga disegerakan ya," katanya.

Teringat dengan dirinya di masa lalu yang menginginkan bayi lebih dari apapun. Ami tidak harus melakukan program hamil atau apapun, karena

yang ia lakukan adalah melakukan hal gila; yaitu menerima ajakan Aidan untuk menikah dengan tujuan mendapatkan seorang bayi.

Well, kenangan itu selalu membuat Ami tertawa kalau ia mengingatnya.

"Mama!"

Syahdan menarik jilbab yang Ami kenakan hingga ia menoleh dan mencoba melepaskan tangan Syahdan dari jilbabnya, "Sayang, kata Mama apa? kalau manggil Mama itu cukup pegang tangan Mama aja. Nggak narik jilbab," katanya.

Syahdan tidak menghiraukannya, ia malah bergerak-gerak meronta dari gendongan ayahnya, ingin berpindah ke gendongan Ibunya.

"Nggak ah. Kamu digendong Papa aja," ucap Aidan.

"Ndaaaa. Mau digendong Mama."

"Pegel mamamu nanti dek,"ucap Aidan lagi.

"Ndaaa Papaa," rengeknya.

Seketika Ami menyimpan tasnya di depan lalu meraih Syahdan agar bisa berpindah ke pangkuannya. Wanita itu terlihat kerepotan membenahi baju Syahdan, membenahi bajunya, kemudian membenahi letak duduknya, sementara Aidan diam dan memperhatikan.

Barulah ketika Ami sudah nyaman bersama Syahdan dipangkuannya, Aidan mengulurkan tangannya untuk membenahi rambut Ami yang keluar dari jilbabnya.

"Kata Mama Nurul bukannya lebih enak pake ciput ya, biar nggak keluar-keluar begini rambutnya," omel Aidan.

Ami menggeleng, "Pusing Ai kalau pake ciput."

"Iya kalau gitu pake jilbabnya jangan yang licin begini," kata Aidan sesaat setelah ia selesai membenahi rambut Ami.

"Papa, diem," pinta Syahdan. Anak itu merasa terganggu dengan siku Aidan yang mengenai bahunya karena ayahnya sibuk dengan jilbab Ibunya.

Aidan tertawa, ia menjawil hidung Syahdan dengan gemas, "Maaf ya dek, Mamamu ini loh abisnya," gerutunya.

Ami memperingatinya seraya melotot sementara Aidan tertawa dengan jahil.

Ah, momen-momen bersama Ami dan Syahdan ini... sungguh momen yang luar biasa sekali.

Ketika Ami manja, atau perlu diperhatikan seperti barusan sedangkan anaknya tidak mau terganggu, rasanya menggemaskan sekali. Aidan

merasa bahwa sekecil apapun kegiatannya, akan ada orang yang mengomentarinya seperti anaknya, atau akan ada orang yang merajuk menggemaskan seperti istrinya.

Omong-omong soal istrinya, Aidan sangat bahagia dengan perubahan Ami yang tiba-tiba. Satu bulan yang lalu, Ami pergi ke sebuah arena bermain anak untuk membawa Syahdan bermain di sana, tapi belum satu jam pergi, Ami malah sudah kembali. Katanya malu, semua ibu-ibu di sana memakai jilbab sedangkan Ami tidak. Wanita itu bilang, dia seperti telanjang sendiri. Ya jelas, Ami pergi memakai dress di bawah lutut dan tanpa lengan—meskipun Aidan sudah mencoba untuk membujuk Ami, tapi Aidan percaya bahwa segala sesuatu juga ada waktunya, termasuk perubahan Ami.

Dan lihat saja yang terjadi sekarang, Ami berubah dengan sendirinya. Setidaknya begini lebih baik kan? Aidan tidak harus membujuknya sampai Ami kesal lalu melakukannya dengan terpaksa namun pada akhirnya pasti Ami malah tidak nyaman dan kembali lagi pada kebiasaannya yang sebelumnya.

"Mamaaa! Ada laut!"

Teriakan antusias Syahdan menyadarkan Aidan dari lamunannya.

Mereka baru sampai di Pekalongan beberapa menit yang lalu dan sekarang kereta yang mereka tumpangi baru saja melewati laut.

Ami sibuk mengajak anaknya berbicara mengenai pantai sedangkan Aidan, pria itu menoleh ke laut, namun pemandangan di luar sana sudah sering ia nikmati sehingga Aidan memilih untuk menatap istri dan anaknya. Sungguh, pemandangan ini lebih indah dari pemandangan di luar sana.

Ami yang menggendong Syahdan dengan ekspresi wajahnya yang bahagia ketika anaknya bertanya dengan antusias, lalu Syahdan yang riang sekali... wajahnya benar-benar membuat Aidan tersenyum karena perpaduan dirinya dengan Ami—wah, terkadang Aidan masih tidak percaya bahwa Syahdan adalah anaknya, dan bahwa Ami adalah istrinya.

"Kenapa?" tanya Ami tiba-tiba. Sadar dengan kebisuan Aidan yang menatapnya sejak tadi.

Aidan meraih tangan Ami, menggenggamnya dan tersenyum, "Seneng, bisa melakukan perjalanan seperti ini sama kalian," katanya.

"Aku juga seneng Ai."

"Enak juga ternyata punya suami yang suka jalan-jalan gini. aku jadi tahu banyak tempat," kekehnya.

Aidan tersenyum seraya membelai kepala Ami dengan lembut.

Sebenarnya, tujuan Aidan berjalan-jalan tetaplah sama; mencari mangsa —calon-calon kliennya. Tetapi karena ia membawa Ami dan Syahdan ikut serta, Aidan malah melupakan niatnya dan ia lebih memilih untuk menikmati kebersamaan mereka saja. Karena bersama Ami dan Syahdan, perjalanan apapun terasa menyenangkan, termasuk... perjalanan hidup mereka yang masih terbentang panjang di hadapannya.

"I love you," ucap Aidan tiba-tiba.

Ami mengerutkan keningnya, "Tiba-tiba banget."

"Pengen aja," sahutnya.

"Tapi aku nggak bisa cium kamu di sini Ai," ledek Ami. Karena ketika Aidan mengucapkan cinta padanya, ia pasti akan membalasnya dengan sebuah ciuman hangat.

Aidan tersenyum penuh arti, "Nggak apa-apa. Nggak usah bales pake ciuman, balesnya pake yang lain aja."

"Apa?"

"Adek buat Syahdan."

Seketika mata Ami melebar, selebar-lebarnya.

Wanita itu mengerjap, dan ia kehilangan kata-kata hingga Aidan gemas dibuatnya.

"Bercanda Ami," ucap Aidan.

Ami mengerucutkan bibirnya sementara Aidan tertawa tanpa suara.

Menggoda Ami, selalu saja menyenangkan. Sensasinya tetap sama, tak pernah pudar.

Sama dengan mencintai Ami, selalu membahagiakan, dan sensasinya tetap sama... Aidan merasa bahwa hidupnya sangatlah berharga.

END

HAHAHAHAHA SAMPAI JUGA DI AKHIR CERITA...

INILAH AKHIRNYA HARUS KUAKHIRIII~

Aidan yang manis ini, masyaallah aku pengen juga dapetin cowok kayak dia.

Kayaknya tuh lucu aja kalau aku lagi menggila lalu ada cowok yang Cuma liatin aku aja sambil mikir, "Kok gue bisa mau sama dia ya?" tapi kemudian dia malah bilang "Ya, dia kan pilihan gue.' WASEEEEEK HALU BANGET INI HALUNYA GAK KETULUNGAN YA ALLAH!!

Oh iya, buat polling tentang cerita yang aku publish setelah ini, ceritanya udah menetas ya. yang kisah janda dan perjalanan hidupnya, judulnya ODIVICA! Langsung cek ke work aja ya, atau cek di wall aku, dia baru 4 part sih jadi buat yang nggak mau nunggu lama mungkin bisa baca nanti aja.

Alhamdulillah... setelah 7 bulan perjalanan, tamat juga cerita ini. Cerita yang mencapai 1jt viewers sebelum tamat yeaaaay!!! Alhamdulillah... biasanya nunggu tamat berbulan-bulan dulu baru sampe 1jt hahahahaha

Segini juga, ini the cerita yang aku rintis (?) di saat-saat aku mulai bangkit dari keterpurukan karena ditinggalkan dia WKWKWKWK

Bukan deng. Cerita yang aku bikin setelah aku nggak bisa nulis dan akhirnya aku bisa nulis lagi sekaraaaaang. Bahagia banget aku ini ya Allah. Apalagi Ami aidan banyak yang suka,banyak yang bisa dapetin pelajaran dari sini, dan banyak yang nunggu-nunggu juga.

Untuk kalian yang tetap setia, makasih banyak ya. mungkin memang cara nulis aku beda sama cerita aku yang dulu, tapi aku memang belajar lagi supaya bisa lebih baik lagi. toh nulis juga ga bisa asal kan, sekarang aku lebih mementingkan kualitas. Entah ketikannya, atau ceritanya. Senggaknya melalui masa pembelajaran ini aku bisa membuat tulisan aku lbh baik lagi. aamiin ya semoga.

Untuk kalian pembaca baru, makasih banyak ya, mungkin cerita aku ini kepanjangan dan kebanyakan nggak jelasnya, tapi ini sih gaya aku banget wkwkwkw dan semoga kalian suka aja.

Untuk orang seperti Ami, HILANGKAN PIKIRAN-PIKIRAN YANG MENGGANGGU KALIAN! Udah itu aja. Meskipun sebaik-baiknya diet adalah dengan banyak pikiran, tapi... trust me, banyak pikiran bisa merusak jiwa kalian.

Untuk orang yang menginginkan seorang seperti Aidan, SEMANGAT! Jangan patah hati hanya karena pria yang menurutmu baik pergi dan kamu mikir susah buat cari lagi. ENGGAK. GAK SUSAH. Cowok banyak, tinggal kitanya aja mau nyoba atau enggak, dan jujur mencobanya itu yang melelahkan. Bangun niat lagi, buka hati lagi, nyoba prosesnya lagi, eeeh gagal lagi HAHAHAHAHA tapi gapapa karena kegagalan adalah

kesuksesan yang tertunda jadi... SEMANGAT SAYANG SAYANGKUUU :*

TERIMA KASIH SUDAH MENYUKAI DAN MENGAPRESIASI AKU BUAT CERITA INI. YANG BACA, VOTE, APALAGI YANG KOMEN, DAN YANG MEREKOMENDASIKAN... TERIMA KASIH BANYAK.

Kekurangan selalu ada, banyak malah, tapi semoga bisa aku perbaiki ya suatu saat nanti.

Buat yang tanya naskah ini diterbitkan atau enggak, jawabannya... aku nggak tahu apa yang akan terjadi kedepannya, tapi berjuang mah harus kan?

Akhir kata, sekali lagi terima kasih dan sampai jumpa di karya aku yang lain.

Abis ini aku posting promo ah soal cerita baru wkwkwkwk

Aku bikin ini subuh-subuh btw dan mata udah ngantuk lagi jadi editnya masih ada yg blm bener kayaknya.

Daah ...

AKU SAYANG KALIAN :*

PROMOSI - ODIVICA

Kata siapa janda lebih laku dari perawan? Siapa yang bilang begitu? SIAPA? Tolong beritahukan kepada Odivica sekarang juga! Mana orangnya? Seenaknya sekali berbicara seperti itu.

Apa enaknya jadi janda? Diburu pria lajang karena berpengalaman? Itu salah besar!

Janda lebih menggoda? Keliru sekali. Apanya yang menggoda? Satu-satunya yang menggoda dari seorang janda adalah kisah kegagalan rumah tangganya yang selalu dibicarakan oleh orang banyak.

Jadi janda saja sudah menyeramkan, dan satu kenyataan lain ... bahwa Odivica Kania Lestari masih dua puluh empat tahun ketika ia menyandang status janda adalah hal menyeramkan lain di dalam hidupnya. Ditambah lagi dengan mantan suami yang selalu memanasinya dengan koleksi wanita yang ditidurinya.

Terkadang Vica menginjak tanah seraya menggugat, KENAPA HARUS IA YANG MENGALAMI HAL SEPERTI INI?! KENAPAAA?!!

Yang mau baca, meluncur aja yah langsung :)
https://www.wattpad.com/572284435-odivica-s-a-t-u
dah...
AKU SAYANG KALIAN :*